Juz 27
Surat 51-57

Anwarul Quran

Dr. Basharat Ahmad

Anwarul Quran

Diterjemahkan dari
Anwarul Quran
Copyright © 2005, Anwarul Quran

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada Darul Kutubil Islamiyah

Penulis: Dr. Basharat Ahmad

Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia:
Erwan Hamdani

Juni 2026

DAFTAR ISI

Surat 1 Adz-Dzâriyât**:** Yang Memencarkan..... 1

Surat 2 Ath-Thûr**:** Gunung..... 91

Surat 3 An-Najm**:** Bintang..... 191

Surat 4 Al-Qamar**:** Bulan..... 323

Surat 5 Ar-Rahmân**:** Yang Maha Pemurah 444

Surat 6 Al-Wâqi'ah**:** Peristiwa Besar..... 577

Surat 7 Al-Hadîd**:** Besi..... 695

SURAT 51

Adz-Dzâriyât: Yang Memencarkan

(Diturunkan di Makkah, 3 ruku', 60 ayat)

Ruku' 1: Kepalsuan Dijatuhi Hukuman

Dengan nama Allah Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
1. Demi yang memencarkan dengan merata!	وَالذّٰرِيٰتِ ذَرْوًا ﴿١﴾
2. Dan demi yang mengandung beban!	فَالْحٰمِلٰتِ وِقْرًا ﴿٢﴾
3. Dan demi yang lari dengan mudah!	فَالْجٰرِيٰتِ يُسْرًا ﴿٣﴾
4. Dan demi yang membagi-bagikan Urusan!	فَالْمُقَسِّمٰتِ اَمْرًا ﴿٤﴾
5. Sesungguhnya apa yang dijanji-kan kepada kamu adalah benar.	اِنَّمَا تُوْعَدُوْنَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾
6. Dan sesungguhnya Keputusan itu akan terjadi.	وَّاِنَّ الدِّيْنَ لَوَاقِعٌ ﴿٦﴾
7. Demi langit yang penuh dengan jalan.	وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الْحُبُكِ ﴿٧﴾

إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ﴿٨﴾

8. Sesungguhnya kamu orang yang mempunyai pendapat yang berbeda-beda.

يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴿٩﴾

9. Dipalingkan daripadanya siapa saja yang dipalingkan.

قُتِلَ الْخَرّٰصُونَ ﴿١٠﴾

10. Terkutuklah orang-orang yang dusta.

الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴿١١﴾

11. (Yaitu) orang yang ada dalam jurang yang dalam, alpa.

يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٢﴾

12. Mereka bertanya: Bilamanakah Hari Kiamat?

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾

13. (Yaitu) pada hari tatkala mereka diuji dalam Neraka.

ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ ۖ هٰذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

14. Rasakanlah penindasan kamu! Inilah apa yang kamu gesa-gesakan.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنّٰتٍ وَّعُيُونٍ ﴿١٥﴾

15. Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa ada di Taman dan pancuran.

آخِذِينَ مَا آتٰهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾

16. Mereka mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelumnya adalah orang yang berbuat baik.

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ الَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾

17. Mereka menggunakan waktu sedikit untuk tidur pada waktu malam hari.

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

18. Dan pada pagi hari mereka mohon perlindungan Tuhan.

19. Dan dalam harta mereka ada sebagian yang menjadi hak orang minta-minta dan orang yang tak mempunyai apa-apa.

وَ فِيْٓ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَ الْمَحْرُوْمِ ﴿١٩﴾

20. Dan dalam bumi adalah tanda bukti bagi orang yang yakin,

وَ فِي الْاَرْضِ اٰيٰتٌ لِّلْمُوْقِنِيْنَ ﴿٢٠﴾

21. Dan dalam diri kamu sendiri. Apakah kamu tak melihat?

وَ فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ ؕ اَفَلَا تُبْصِرُوْنَ ﴿٢١﴾

22. Dan di langit adalah rezeki kamu dan apa yang dijanjikan kepada kamu.

وَ فِي السَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَ مَا تُوْعَدُوْنَ ﴿٢٢﴾

23. Maka demi Tuhannya langit dan bumi, sesungguhnya itu Kebenaran, seperti apa yang kamu ucapkan.

فَوَ رَبِّ السَّمَآءِ وَ الْاَرْضِ اِنَّهٗ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ اَنَّكُمْ تَنْطِقُوْنَ ﴿٢٣﴾

Ruku' 2: Nasib Umat yang Sudah-sudah

24. Apakah riwayat tamu Ibrahim yang terhormat sudah sampai kepada engkau?

هَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ ضَيْفِ اِبْرٰهِيْمَ الْمُكْرَمِيْنَ ﴿٢٤﴾

25. Tatkala mereka datang kepadanya, mereka berkata: Salam! Ia (Ibrahim) berkata: Salam! orang-orang asing!

اِذْ دَخَلُوْا عَلَيْهِ فَقَالُوْا سَلٰمًا ؕ قَالَ سَلٰمٌ ۚ قَوْمٌ مُّنْكَرُوْنَ ﴿٢٥﴾

26. Lalu ia berpaling kepada keluarganya, dan ia membawa (panggang) anak sapi yang gemuk.

فَرَاغَ اِلٰٓى اَهْلِهٖ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِيْنٍ ﴿٢٦﴾

27. Maka ia menaruh itu di depan mereka. Ia berkata: Apakah kamu tak mau makan?

فَقَرَّبَهٗٓ اِلَيْهِمْ قَالَ اَلَا تَاْكُلُوْنَ ﴿٢٧﴾

فَاَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيْفَةً ؕ قَالُوْا لَا تَخَفْ ؕ وَ بَشَّرُوْهُ بِغُلٰمٍ عَلِيْمٍ ﴿۲۸﴾

28. Maka ia mengandung perasaan takut terhadap mereka. Mereka berkata: Jangan takut. Dan mereka memberi kabar baik kepadanya tentang anak laki-laki yang berilmu.

فَاَقْبَلَتِ امْرَاَتُهٗ فِيْ صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَ قَالَتْ عَجُوْزٌ عَقِيْمٌ ﴿۲۹﴾

29. Maka muncullah istrinya dalam duka-cita, dan ia menampar mukanya dan berkata: Seorang nenek mandul.

قَالُوْا كَذٰلِكِ ۙ قَالَ رَبُّكِ ؕ اِنَّهٗ هُوَ الْحَكِيْمُ الْعَلِيْمُ ﴿۳۰﴾

30. Mereka berkata: Demikianlah berfirman Tuhan dikau: Sesungguhnya Dia itu Yang Maha-bijaksana, Yang Maha-mengetahui.

Juz XXVII

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ اَيُّهَا الْمُرْسَلُوْنَ ﴿۳۱﴾

31. Ia berkata: Apakah keperluan kamu wahai para Utusan?

قَالُوْٓا اِنَّآ اُرْسِلْنَآ اِلٰى قَوْمٍ مُّجْرِمِيْنَ ۙ﴿۳۲﴾

32. Mereka berkata: Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yarg berdosa.

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّنْ طِيْنٍ ۙ﴿۳۳﴾

33. Agar kami kirimkan kepada mereka batu-batu dari tanah liat.

مُّسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِيْنَ ﴿۳۴﴾

34. Yang diberi tanda dari Tuhan dikau untuk orang-orang yang melebihi batas

فَاَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيْهَا مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ﴿۳۵﴾

35. Lalu Kami keluarkan orang-orang yang ada di sana dari golongan kaum mukmin.

فَمَا وَجَدْنَا فِيْهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿٣٦﴾

36. Dan tiada Kami temukan di sana selain (satu) rumah di antara kaum Muslimin.

وَ تَرَكْنَا فِيْهَآ اٰيَةً لِّلَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ الْعَذَابَ الْاَلِيْمَ ﴿٣٧﴾

37. Dan di sana Kami tinggalkan satu tanda bukti bagi mereka yang takut akan siksaan yang pedih.

وَ فِيْ مُوْسٰٓى اِذْ اَرْسَلْنٰهُ اِلٰى فِرْعَوْنَ بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ ﴿٣٨﴾

38. Dan (tanda bukti lagi) pada Musa, tatkala Kami mengutus dia kepada Fir'aun dengan kekuasaan yang terang.

فَتَوَلّٰى بِرُكْنِهٖ وَ قَالَ سٰحِرٌ اَوْ مَجْنُوْنٌ ﴿٣٩﴾

39. Tetapi ia (Fir'aun) berpaling karena kekuatannya, dan Ia berkata: Tukang sihir atau orang gila.

فَاَخَذْنٰهُ وَ جُنُوْدَهٗ فَنَبَذْنٰهُمْ فِي الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيْمٌ ﴿٤٠﴾

40. Maka ia dan pasukannya Kami tangkap dan mereka Kami lempar ke laut, dan ia orang yang tercela.

وَ فِيْ عَادٍ اِذْ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيْحَ الْعَقِيْمَ ﴿٤١﴾

41. Dan (tanda bukti lagi) bagi kaum 'Ad, tatkala Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan.

مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ اَتَتْ عَلَيْهِ اِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيْمِ ﴿٤٢﴾

42. Tak ada sesuatu yang tertinggal yang (angin) itu menimpanya, melainkan (angin) itu membuatnya seperti abu.

وَ فِيْ ثَمُوْدَ اِذْ قِيْلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوْا حَتّٰى حِيْنٍ ﴿٤٣﴾

43. Dan (tanda bukti lain) pada kaum Tsamud, tatkala dikatakan kepada mereka: Bersenang-senanglah untuk sementara waktu.

فَعَتَوْا عَنْ اَمْرِ رَبِّهِمْ فَاَخَذَتْهُمُ الصّٰعِقَةُ وَهُمْ يَنْظُرُوْنَ ﴿٤٤﴾

44. Tetapi mereka mendurhaka terhadap perintah Tuhannya, maka

siksaan menimpa mereka, sedangkan mereka melihat.

فَمَا اسْتَطَاعُوْا مِنْ قِيَامٍ وَّمَا كَانُوْا مُنْتَصِرِيْنَ ﴿٤٥﴾

45. Maka mereka tak mampu berdiri, dan mereka tak dapat pula membela diri.

وَ قَوْمَ نُوْحٍ مِّنْ قَبْلُ ؕ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فٰسِقِيْنَ ﴿٤٦﴾

46. Dan pula kaum Nuh dahulu. Sesungguhnya mereka kaum yang fasik.

Ruku' 3: Hari Keputusan Itu Pasti

وَ السَّمَآءَ بَنَيْنٰهَا بِاَيْدٍ وَّاِنَّا لَمُوْسِعُوْنَ ﴿٤٧﴾

47. Dan langit, Kami meninggikan itu dengan kekuatan, dan sesungguhnya Kami Yang Maha-meluaskan.

وَ الْاَرْضَ فَرَشْنٰهَا فَنِعْمَ الْمٰهِدُوْنَ ﴿٤٨﴾

48. Dan bumi, Kami membentangkan itu. Alangkah baiknya Kami menyiapkan itu.

وَمِنْ كُلِّ شَیْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَیْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٤٩﴾

49. Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasang, agar kamu suka memperhatikan.

فَفِرُّوْۤا اِلَى اللّٰهِ ؕ اِنِّیْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِیْرٌ مُّبِیْنٌ ۚ﴿٥٠﴾

50. Maka berlarilah kepada Allah. Sesungguhnya aku juru ingat yang terang dari Dia kepada kamu.

وَ لَا تَجْعَلُوْا مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ ؕ اِنِّیْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِیْرٌ مُّبِیْنٌ ۚ﴿٥١﴾

51. Dan janganlah membuat tuhan-tuhan lain di samping Allah. Sesungguhnya aku juru ingat yang terang dari Dia kepada kamu.

كَذٰلِكَ مَاۤ اَتَى الَّذِیْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا قَالُوْا سَاحِرٌ اَوْ

52. Demikianlah tiada datang seorang Utusan kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka

مَجْنُوْنٌ ﴿٥٢﴾

berkata: Tukang sihir atau orang gila.

اَتَوَاصَوْا بِهٖ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوْنَ ﴿٥٣﴾

53. Apakah mereka saling memberi wasiat tentang itu? Tidak, malahan mereka kaum yang mendurhaka.

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ اَنْتَ بِمَلُوْمٍ ﴿٥٤﴾

54. Maka berpalinglah dari mereka, karena engkau tidaklah tercela.

وَّ ذَكِّرْ فَاِنَّ الذِّكْرٰى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٥٥﴾

55. Berilah peringatan, karena peringatan itu menguntungkan kaum mukmin.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

56. Dan tiada Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mengabdi kepada-Ku.

مَآ اُرِيْدُ مِنْهُمْ مِّنْ رِّزْقٍ وَّ مَآ اُرِيْدُ اَنْ يُّطْعِمُوْنِ ﴿٥٧﴾

57. Aku tak menghendaki pemberian rezeki dari mereka, dan Aku tak menghendaki mereka memberi makan kepada-Ku.

اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ ﴿٥٨﴾

58. Sesungguhnya Allah Yang memberi rezeki, Tuhannya Kekuasaan Yang Kuat.

فَاِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ذَنُوْبًا مِّثْلَ ذَنُوْبِ اَصْحٰبِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُوْنِ ﴿٥٩﴾

59. Sesungguhnya orang-orang yang lalim adalah seperti nasib kawan-kawan mereka, maka janganlah mereka minta kepada-Ku supaya mempercepat itu.

فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ يَّوْمِهِمُ الَّذِيْ يُوْعَدُوْنَ ﴿٦٠﴾

60. Maka celaka sekali bagi orang-orang kafir, disebabkan hari yang dijanjikan kepada mereka.

Ruku' 1

Surat ini adalah wahyu Makkiyah. Kita diberi tahu dalam surat ini bahwa Quran Suci diwahyukan melalui kehendak Allah pada zaman itu karena umat manusia telah tersesat dari jalan Allah, dan serpihan pengetahuan apa pun yang dimiliki seseorang hanyalah dugaan semata. Lebih lanjut, tujuan penciptaan manusia yang telah Allah tetapkan—yaitu agar dengan mengabdi kepada-Nya dengan ketaatan mutlak, manusia menjalin ikatan dengan Tuhannya, mengembangkan akhlak mulia, dan menjadi khalifah sejati-Nya—telah sirna. Bahkan, kejahatan telah menjadi begitu mewabah sehingga selain kebinasaan di kehidupan mendatang, kehancuran di kehidupan duniawi ini pun telah mulai terjadi dan berfungsi sebagai pendahuluan bagi hukuman yang akan dijatuhkan di kehidupan kelak. Oleh karena itu, risalah Allah turun laksana hujan samawi yang mulai menghidupkan bumi yang mati, dan keberkahannya ditakdirkan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang dapat memadamkan cahaya samawi ini. Sungguh, siapa pun yang menentang cahaya ini, ia sendiri yang akan binasa. Sayang sekali! Hari itu akan menjadi hari yang menyedihkan bagi bangsa yang ditimpa hukuman ini, sebagaimana dijelaskan oleh ayat-ayat berikut:

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.

1. Demi yang menerbangkan dan menghamburkan!
2. Dan yang memikul beban!

3. Dan yang berlari dengan perlahan dan mudah!
4. Dan yang membagikan urusan! -
5. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar,
6. Dan sesungguhnya Pembalasan pasti terjadi.

Allah swt., telah bersumpah berkali-kali dalam Quran Suci dan di sini pun, Dia telah bersumpah atas empat hal.

Makna dari sebuah sumpah adalah untuk memberikan bukti. Dalam hikmah Quran Suci, kapan pun sebuah sumpah disajikan, hal itu sesungguhnya adalah sebuah kesaksian yang setelahnya disuguhkan bukti-bukti pendukung. Demikian pula dalam kehidupan sehari-hari, tujuan dari sebuah sumpah adalah untuk menghadirkan bukti. Misalnya, ketika kita bersumpah demi Allah swt., apa yang ingin kita sampaikan adalah bahwa Allah adalah saksi atas perkataan atau perbuatan kita, meskipun tidak ada keraguan bahwa Allah swt., memang Maha Menyaksikan. Ada pula perbedaan penting dalam bersumpah demi Allah swt., karena dalam memanggil-Nya sebagai saksi terdapat juga tujuan lain yaitu untuk menambah penekanan pada sumpah tersebut. Penekanan ini terjadi sedemikian rupa sehingga pengucap sumpah, selain menyiratkan bahwa Allah swt., adalah saksi, juga menerima kenyataan bahwa jika ia berbohong, maka Allah berhak menghukumnya.

Namun, ini juga merupakan fakta yang diterima bahwa ketika suatu tindakan disandarkan kepada Allah swt., meskipun menggunakan kata-kata yang sama dengan yang digunakan untuk menggambarkan tindakan manusia, tetap selalu ada perbedaan mendasar: yaitu, untuk setiap tindakannya manusia

membutuhkan alat dan sarana, tetapi Allah swt., sama sekali tidak membutuhkannya. Oleh karena itu, tindakan yang memerlukan peralatan dan kebutuhan lain tidak akan pernah dapat disandarkan kepada Allah swt., Hanya hasil akhir dari tindakan yang dimaksudkan itulah yang dapat disandarkan kepada Allah swt.,

Ambil contoh, tindakan melihat. Untuk hal ini, manusia membutuhkan mata dan cahaya, tetapi penglihatan Allah tidak bergantung pada mata dan cahaya. Itulah sebabnya ketika dikatakan bahwa Allah melihat, hal itu tidak berarti bahwa Dia membutuhkan sarana penglihatan seperti mata dan cahaya. Sebaliknya, yang dimaksud hanyalah hasil akhir yang diperoleh dari penglihatan tersebut. Demikian pula, untuk mendengar, manusia membutuhkan telinga dan udara, tetapi Allah swt., terbebas dari persyaratan semacam itu dan apa yang sesungguhnya tersirat dari pendengaran Allah hanyalah hasil akhir yang diperoleh dari pendengaran tersebut.

Jadi, Allah sendiri, dengan menjelaskan bukti-Nya melalui sumpah-sumpah yang diberikan di atas, telah menyingkapkan suatu hakikat tertentu kepada kita. Singkatnya, kapan pun Allah swt., menggunakan sumpah, Dia hanya melakukannya untuk memberikan bukti, yaitu untuk memberikan kesaksian sekaligus memberikan penekanan. Lebih jauh lagi, kesaksian ini selalu disajikan sebagai dalil untuk mendukung apa yang mengikutinya, baik dalam bentuk jawaban atas apa yang disebutkan dalam sumpah, maupun—jika jawaban sumpah tersebut ditetapkan untuk masa depan—hal itu juga tersirat di dalam sumpah itu.

Di sini kata *dhariyat* (menerbangkan), *hamilat* (memikul beban), *jariyat* (berlari/berlayar), dan *muqassimat* (membagikan) digunakan dalam bentuk feminin dan dapat berarti angin maupun kelompok manusia (*jama'ah*). Revolusi fenomenal yang ditakdirkan bagi dunia melalui pewahyuan Quran Suci di sini diumpamakan dengan hujan dari langit. Gambaran seluruh sistem curah hujan—dimulai dari uap air yang naik dari laut dan turunnya sebagai hujan di berbagai wilayah di dunia sehingga memberikan kehidupan dan menciptakan tumbuh-tumbuhan hijau—diberikan sebagai bukti akan adanya hujan rohani yang akan membawa transformasi ajaib di dunia. Kita juga diberi tahu bahwa karena dunia fisik dan dunia rohani berjalan sejajar satu sama lain (sebagaimana yang telah diungkapkan oleh penelitian para ilmuwan modern), oleh karena itu, tatanan apa pun yang terlihat oleh kita dalam pembentukan hujan dan kebangkitan bumi ketika menerima air ini adalah fenomena persis yang akan kita saksikan di bumi ketika hujan rohani turun dari atas.

Oleh karena itu, ayat *Demi yang menerbangkan dan menghamburkan!* memberi tahu kita bahwa langkah pertama dalam pembentukan hujan adalah uap air yang berasal dari laut dan naik tinggi ke atmosfer. Sebagai akibatnya, air tawar, yang merupakan sumber kehidupan manusia dan tumbuhan, dipisahkan dari air laut yang asin melalui uap air. Dan garam yang ada di dalam air, yang menyebabkan tanah menjadi tandus dan bahkan menghancurkan tanaman, tetap tertinggal di laut. Demikian pula, revolusi yang ditakdirkan untuk dunia ini melalui hujan rohani Quran Suci mengikuti jalannya yang sama, di mana langkah pertamanya adalah pemisahan. Di tanah Arab, semua

jenis orang baik dan jahat saling berbaur. Ketika Quran Suci diwahyukan, orang-orang yang di dalam diri mereka terdapat kebaikan menerima ajarannya dan melepaskan diri dari ikatan duniawi dan material mereka, sehingga mereka naik tinggi dan melakukan penerbangan rohani.

Dengan kata lain, sama seperti hujan fisik, langkah pertama dalam hujan rohani menuntut agar tahap awal yang dilalui adalah pemisahan orang-orang jahat dari orang-orang baik yang keberadaan mutlaknya di dunia demi menciptakan kehidupan rohani sama pentingnya dengan keberadaan air tawar. Pada mulanya, para hamba Allah harus menghadapi segala macam penderitaan dan setiap kemungkinan bentuk penganiayaan. Hikmah di balik hal ini adalah agar hanya orang-orang yang kesalehan dan kemuliaannya tidak diragukan lagi yang dapat memasuki pangkuan jamaah ilahiah ini: yaitu mereka yang di dalam hatinya tidak memiliki sedikit pun kecenderungan pada perbuatan jahat yang—layaknya air asin dan payau—dapat menghancurkan kehidupan rohani di bumi.

Ayat selanjutnya berbunyi: *Dan yang memikul beban!*, dan ini pun dapat berlaku baik untuk angin maupun kelompok manusia. Setiap orang yang berilmu mengetahui bahwa ini adalah tahap kedua dalam pembentukan hujan. Pada tahap pertama, uap air naik dari air asin laut. Sebagai hasilnya, air tawar yang menjadi tumpuan seluruh kehidupan di bumi dipisahkan dari air laut yang asin dan uap-uap air tersebut didorong oleh angin menuju daerah-daerah yang gersang. Ini disebut angin muson atau angin musim. Pada tahap kedua, ketika angin ini naik tinggi di atmosfer dan dipenuhi dengan uap air, maka angin

tersebut berubah menjadi awan, lalu dari awan tersebut hujan turun dan tanda-tanda kehidupan mulai bermunculan di bumi. Semua bentuk kehidupan bergantung pada air hujan ini, baik itu tumbuhan, hewan, maupun manusia. Oleh karena itu, suburnya semua tumbuh-tumbuhan bergantung pada hujan, dan baik manusia maupun hewan tidak dapat hidup tanpa air tawar ini. Sungguh, merupakan fakta yang diketahui umum bahwa sumber air tawar apa pun yang ada di bumi semuanya berasal dari hujan.

Dengan demikian, sangatlah esensial bagi hujan yang memberi kehidupan ini bahwa angin harus mengandung uap air dan membawa beban ini ke suatu ketinggian tertentu sehingga, karena kenaikan ini, ia akan dipengaruhi oleh hawa dingin langit dan kemudian berubah menjadi awan yang darinya hujan turun ke bumi. Hanya dengan cara itulah bumi dapat menerima kehidupan darinya. Hal ini karena pengaruh-pengaruh dari atas sana mengandung serta membawa oksigen dan amonia juga ke bumi. Demikian pula halnya dengan hujan rohani. Ketika kelompok orang-orang yang beruntung tersebut menjadi sepenuhnya dipenuhi dengan ajaran jasmani dan rohani Nabi Muhammad saw., dan menjadi pembawa risalah yang layak, serta hubungan surgawi mereka mencapai puncak kesempurnaan yang luhur tersebut, mereka akan menjadi layak untuk menyebarkan karunia samawi dan rohani ini kepada umat manusia di dunia ini. Kemudian hujan rohani ini akan turun ke seluruh dunia dan memenuhinya dengan keberkahan.

Ayat selanjutnya berbunyi: *Dan yang berlari dengan perlahan dan mudah!* (baik itu angin maupun kelompok manusia). Ini adalah tahap ketiga dalam sistem curah hujan. Telah diketahui secara umum bahwa angin musim membawa uap-uap air ini secara bertahap dan memberikan curah air yang cukup ke setiap bagian negeri. Dan sangatlah penting bahwa angin ini bergerak secara perlahan. Sebagai contoh, jika terdapat badai topan yang hebat di suatu tempat, awan-awan akan segera berpencar. Ayat tersebut memberi tahu kita bahwa dengan cara yang sama, jamaah yang membawa hujan rohani ini akan membawa ajaran Quran Suci secara bertahap, dan dengan sangat lembut serta perlahan akan menanamkan risalah ini ke dalam benak manusia, menyebarkan karunia ini jauh dan luas, serta menembus hati umat manusia dengannya. Ajaran-ajaran Allah menyebar dengan sangat perlahan dan lembut di dunia. Penyebaran risalah ini, bila melalui kekerasan dan paksaan tidak akan pernah menghidupkan manusia, dan ajaran yang disebarkan melalui paksaan tidak akan memberikan manfaat apa pun kepada manusia karena ajaran tersebut tidak membekas di hati mereka.

Ayat selanjutnya berbunyi: *Dan yang membagikan urusan!* dan ini pun dapat merujuk pada angin maupun kelompok manusia.

Ini adalah tahap keempat dalam sistem curah hujan. Setiap orang yang berilmu dan tercerahkan mengetahui bahwa ketika awan hujan bergerak bersama angin, di mana pun hujan turun di suatu negeri, hal itu semata-mata berada di Tangan Allah Yang Mahakuasa. Seluruh sistem air dan angin bergantung pada titik tertentu ini.

Setiap hari kita membaca dalam laporan cuaca bahwa karena tekanan udara rendah di suatu tempat tertentu, maka hujan akan turun di wilayah tersebut. Dengan kata lain, di tempat mana pun tekanan udara rendah, akan ada curah hujan di berbagai daerah yang berbeda di negeri tersebut. Kita mungkin bertanya mengapa tekanan udara turun di tempat-tempat tertentu yang telah ditetapkan dan apa yang menyebabkan hal ini terjadi. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini berada di luar jangkauan pengetahuan manusia. Bagaimanapun juga, Allah Yang Mahakuasa mengendalikan sebab-sebab tersebut sehingga di mana pun Dia menghendaki, Dia mendatangkan penurunan tekanan melalui sarana tersebut, yang tujuannya adalah untuk menarik angin musim dan mengarahkannya ke daerah-daerah yang telah ditentukan tersebut. Apa sebab-sebab ini dan mengapa hal itu terjadi setiap saat di daerah yang berbeda-beda tidaklah diketahui oleh manusia.

Jika tekanan udara tidak turun di daerah-daerah yang berbeda ini, maka distribusi hujan tidak akan merata. Hujan hanya akan turun di satu tempat, sementara angin yang sarat uap air mungkin tidak dapat naik dari laut dan melakukan perjalanan ke daerah kering. Bahkan, hujan mungkin hanya akan turun di laut. Oleh karena itu, dalam terjadinya tekanan rendah di beberapa tempat dan pembagian hujan yang dihasilkannya ke berbagai wilayah di bumi, kita dapat melihat dengan jelas kehendak Allah Yang Mahakuasa sedang bekerja. Dan cahaya hikmah serta niat ini tidak menyisakan keraguan bagi kita mengenai keberadaan Allah swt.,

Singkatnya, ayat ini menjanjikan kepada kita bahwa, sebagaimana hujan fisik, hujan rohani juga akan turun secara bergiliran di berbagai wilayah di dunia, dan umat yang dipenuhi dengan air hikmah rohani tersebut akan terus menyirami berbagai wilayah di bumi, masing-masing pada waktunya sesuai dengan kehendak Allah Yang Mahakuasa. Sebagaimana tekanan rendah menciptakan ruang hampa dan hujan tertarik kepadanya dengan cara yang khusus, rasa haus akan pengetahuan rohani pun beroperasi dengan cara yang sama. Rasa haus itu menghasilkan sebab-sebab yang menarik ajaran ini, yang berakibat pada tibanya angin hujan rohani di tempat tersebut dan menghidupkan kembali hati serta kehidupan penduduk di sana.

Sama seperti gunung dan hutan menerima bagian hujan yang besar, orang-orang yang sifatnya menyerupai ketinggian gunung dan yang menyimpan di dalam diri mereka benih-benih tumbuh-tumbuhan rohani yang hijau layaknya hutan, juga akan diberkahi dengan bagian hujan rohani yang lebih besar. Sebaliknya, mereka yang telah mengubah batin mereka menjadi gurun pasir karena perbuatan jahat mereka telah menggunduli mereka dari tumbuh-tumbuhan rohani, dan yang tenggelam dalam kehinaan serta kemerosotan sehingga menghancurkan peluang jiwa mereka untuk mencapai derajat rohani, hanya akan menerima sedikit manfaat dari hujan rohani ini. Sungguh, sama seperti udara panas gurun yang membuyarkan awan hujan, angin panas penentangan mereka terhadap kebenaran akan menjadi penyebab terhalangnya mereka dari karunia rohani ini. Dengan kata lain, manusia merampas rahmat Allah dari dirinya sendiri akibat perbuatannya sendiri.

Kemudian kita diperingatkan pada ayat berikutnya: *Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar* (Ayat 5). Apakah makna penting dari janji ini? Itulah hal-hal yang disebutkan dalam keempat ayat di atas (1-4) yang bukti pendukungnya disajikan dari peristiwa alam fisik.

Dengan demikian, jika semua tahapan curah hujan ini memang benar, maka hujan rohani pun harus melewati tahapan yang sama seperti yang kita amati di dunia fisik. Janji Allah itu benar dan akan selalu dipenuhi secara nyata. Sejarah dunia adalah kesaksian abadi atas kejelasan pemenuhan janji-janji ini. Lihatlah bagaimana orang-orang yang beruntung dan orang-orang yang celaka dipisahkan di Makkah dan Madinah. Amatilah bagaimana jamaah sahabat yang saleh mengandung ajaran jasmani dan rohani Nabi Suci Muhammad saw., dan sejauh mana mereka mencapai puncak luhur kemajuan materi dan rohani. Lihatlah lagi bagaimana mereka membawa risalah ini ke berbagai penjuru di banyak bagian dunia, dan bagaimana setiap aspek kehidupan sosial bangsa-bangsa secara bertahap diwarnai dengan atribut peradaban, kebudayaan, dan agama. Dan perhatikanlah bagaimana di mana pun mereka menemukan sedikit saja hasrat dan kehausan akan pengetahuan rohani, mereka segera pergi ke sana dan dengan demikian menjadi pembawa kabar kehidupan bagi banyak bangsa.

Sangatlah jelas dari ayat-ayat ini bahwa jika di Eropa saat ini telah muncul kehausan akan pengetahuan rohani, maka atas kehendak Allah, jamaah yang membawa risalah Islam ini akan membawanya ke sana dan akan membanjiri wilayah-wilayah tersebut dengan hujan rohani selamanya.

Quran Suci kemudian melanjutkan: *Dan sesungguhnya Pembalasan pasti terjadi* (Ayat 6).

Quran Suci memberikan penekanan besar pada pahala dan hukuman atas perbuatan, karena pertanggungjawaban atas tindakan adalah prinsip esensial yang menjadi landasan martabat manusia. Jika tidak demikian, maka manusia akan lebih buruk daripada hewan. Sungguh, jika tujuan dari kebijaksanaan, kemauan keras, kecerdasan, dan persepsinya harus memiliki makna yang lebih dalam, maka hal itu adalah demi perbuatannya dan pertanggungjawabannya atas semua itu.

Dengan demikian, Quran Suci melalui segala cara yang memungkinkan ingin memperingatkan manusia bahwa ia harus selalu mengingat keniscayaan pertanggungjawaban atas perbuatan, baik berupa hukuman maupun pahala, karena ia tidak diciptakan dengan sia-sia.

Inilah risalah yang dibawa oleh Quran Suci, dan atas alasan inilah ia telah mengajarkan kepada manusia semua jalan yang dapat ditempuhnya sehingga sehubungan dengan perbuatannya ia dapat berdiri dengan bermartabat di hadapan Allah. Dan memang sangatlah penting bahwa untuk urusan yang sedemikian esensial, Dia harus memberikan petunjuk dari sisi-Nya sendiri kepada manusia sebagaimana yang telah Dia lakukan untuk segala sesuatu yang diciptakan-Nya, seperti yang ditegaskan oleh ayat-ayat berikut: *Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk* (87:2-3).

Quran Suci kemudian menjelaskan mengapa, untuk revolusi rohani yang telah ditetapkan sebelumnya ini, Allah swt., tidak membiarkan manusia bergantung pada akalnya sendiri, melainkan membekalinya dengan pengetahuan dan petunjuk dari sisi-Nya:

7. Demi langit yang memiliki jalan-jalan (*hubuk*),
8. Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda pendapat,
9. Dipalingkan darinya (*'anhu*) orang yang dipalingkan.

Hubuk adalah bentuk jamak dari *habikatun*, yang berarti jalan, sedangkan kata ganti *hu* (-nya) dalam *'anhu* merujuk pada Quran Suci.

Sebagai bukti akan keharusan turunnya wahyu ilahi, kejadian-kejadian tertentu dari alam semesta disajikan dan dunia fisik ditawarkan sebagai bukti adanya alam rohani yang tersembunyi, karena di alam semesta, alam fisik dan rohani memiliki kemiripan yang sangat erat satu sama lain dan pada kenyataannya, bergerak secara sejajar sebagaimana disepakati oleh seluruh penelitian ilmiah masa kini. Kita diberi tahu bahwa mata manusia tidak dapat melihat jalan-jalan di langit fisik karena ketinggian dan posisinya yang luhur. Dan karena manusia tidak mampu menemukan jalan-jalan ini hanya dengan bantuan mata fisiknya semata, akal budi manusia telah tertimpa berbagai macam tipu daya. Mengenai planet-planet dan benda-benda angkasa lainnya serta beragam orbit samawi tempat mereka berputar, manusia merancang segala macam teori dan banyak pandangan keliru

yang ia anggap sebagai fakta yang telah diterima dan terbukti mutlak. Kesalahan-kesalahan ini tidak dapat dihindari jika tidak ada teleskop yang membantu matanya untuk keluar dari ketidaktahuan dengan menyingkapkan kepadanya sifat sebenarnya dari jalan-jalan langit tersebut.

Demikian pula, jalan-jalan samawi dari dunia rohani yang tersembunyi sangatlah halus dan luhur sehingga akal manusia dengan sendirinya tidak akan pernah mampu memahaminya. Akibatnya, berbagai filsuf yang mengklaim mengetahui atau merenungkan jalan-jalan di dunia rohani telah menetapkan ratusan teori yang saling bertentangan, yang darinya ribuan akidah keliru telah bermunculan dan ratusan filosofi yang sesat terus-menerus diciptakan. Oleh karena itu, dalam perkara yang begitu pelik dan krusial yang menjadi tumpuan maksud dan tujuan penciptaan manusia, merupakan suatu keniscayaan bagi Allah Yang Mahatinggi untuk turun tangan membantu akal budi manusia serta membimbing dan menuntunnya menuju derajat kesempurnaan dan kemajuan yang mustahil dicapai manusia semata-mata mengandalkan kecerdasannya sendiri.

Jadi, wahyu ilahi tidaklah datang untuk menyudahi kemampuan berpikir manusia. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk menyempurnakan akal tersebut, membebaskannya dari belenggu materialistis, dan membantunya memasuki alam rohani yang tak terbatas. Dengan demikian, Quran Suci adalah kitab ilmu pengetahuan dan petunjuk yang diturunkan oleh Yang Mahakuasa guna menyokong akal pikiran manusia. Setelah datangnya wahyu ini, siapa pun yang menyimpang darinya sesungguhnya telah memalingkan wajahnya dari kebenaran

menuju kesesatan. Dengan kata lain, tatkala Quran Suci memaparkan jalan yang autentik perihal ilmu-ilmu langit, lalu ada seseorang yang menolaknya dan membohongi dirinya sendiri dengan terkaan-terkaan intelektualnya belaka, maka teramat jelas bahwa orang semacam itu telah lebih memilih kebatilan di atas kebenaran.

Di sini kata kerja *yu'faku* digunakan dalam bentuk pasif yang bermakna *ia dipalingkan*. Ini adalah isyarat gamblang bahwa Allah swt., tidaklah menciptakan fitrah manusia dalam keadaan menyimpang. Sebaliknya, kecakapan untuk menyerap petunjuk telah tertanam kuat di dalam fitrahnya itu. Akan tetapi, sebab-musabab yang melatarbelakangi penyimpangan dan kesesatan manusia dari jalan kebenaran yang lazim kita saksikan bersumber dari faktor-faktor eksternal dan tidak inheren dalam diri manusia itu sendiri. Sebagai misal, hulu dari kesesatan bisa jadi adalah gelimang harta dan tampuk kekuasaan, ataupun melesatnya pengetahuan dan kecerdasan dalam urusan materialistis yang memicu tumbuhnya keangkuhan. Lebih parah lagi, sebegitu besarnya ego dan kesombongan yang timbul akibat kepiawaian intelektual tersebut sehingga orang-orang semacam itu tidak akan pernah sudi menerima kebenaran atau bahkan sekadar menyimaknya. Sebaliknya, mereka senantiasa mengedepankan spekulasi-spekulasi isi kepala mereka dalam segala hal dan memandangnya lebih superior dari apa pun jua.

10. Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta!
11. (Yaitu) mereka yang tenggelam dalam kejahilan lagi lalai;
12. Mereka bertanya: Kapan Hari Pembalasan itu?

Ketika seorang filsuf atau profesor sains materialistis, atau orang-orang terpelajar semacam itu yang berpandangan sangat dangkal terhadap segala sesuatu mengemukakan suatu pendapat, oleh karena tidak memiliki mata rohani dari wahyu ilahi di dalam diri mereka, maka mereka menyodorkan opini-opini hipotetis dan teori-teori keliru sebagai fakta, sehingga menipu diri mereka sendiri sekaligus menyesatkan orang lain. Di sisi lain, seorang nabi yang melihat dengan cahaya wahyu ilahi dapat memahami hakikat sebenarnya dari segala sesuatu secara autentik dan dengan pengetahuan rohani yang mendalam, ia menuntun umat manusia menuju jalan yang lurus, meskipun ia harus berhadapan dengan rintangan dari banyak filsuf, naturalis, dan para penduga yang terlampau membanggakan akal pikiran mereka. Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman bahwa para penduga itu telah binasa. Artinya, mereka telah menghancurkan kehidupan masa depan mereka, yang tujuan sebenarnya adalah untuk memberikan kehidupan abadi.

Ayat tersebut memberi tahu kita bahwa akibat ketiadaan pengetahuan sejati pada diri mereka, kebiasaan mereka adalah menenggelamkan diri dalam kebatilan, sehingga apa pun yang mereka anggap sebagai ilmu, pada hakikatnya, hanyalah kejahilan. Akibat dari hal ini adalah dari kondisi kehidupan mereka dapat dengan mudah disaksikan bahwa mereka sama sekali tidak peduli dan lalai terhadap Akhirat. Siang dan malam mereka tenggelam dalam pengejaran hal-hal duniawi dan hawa nafsu jasmaniah, serta menganggap kehidupan tidak memiliki tujuan lain selain perkara-perkara remeh ini. Jika kebetulan mereka menjunjung tinggi prinsip-prinsip tertentu, hal itu semata-mata

karena tuntutan masyarakat. Berdiri di hadapan Allah Ta'ala dan bertanggung jawab serta mempertanggungjawabkan perbuatan mereka kepada-Nya—dengan kata lain, memelihara rasa takut kepada Allah Ta'ala—adalah perkara-perkara yang sama sekali tidak mereka pedulikan dan sama sekali mereka abaikan. Kendati demikian, mereka memiliki kelancangan untuk bertanya dengan nada mengejek dan kesombongan di dalam hati mereka: "Kapan Hari Pembalasan itu akan tiba?"

Di antara mereka, di mana pun Anda menemukan orang-orang semacam itu yang akidahnya adalah mengingkari hari pembalasan atas perbuatan dan menganggap realitas Hari Kebangkitan sekadar tahayul—yaitu, dengan hanya mengandalkan kehebatan intelektual mereka semata, penelitian mereka yang cacat telah melahirkan keyakinan keliru semacam ini—Anda juga akan mendapati di tengah-tengah mereka orang-orang yang perbuatan jahatnya menjadi bukti nyata dengan menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki keyakinan akan adanya hari pahala dan hukuman atas perbuatan. Keterlibatan mereka dalam doktrin-doktrin keliru yang tidak terverifikasi, serta dalam hal perbuatan, kelalaian dan ketidakpedulian mereka terhadap pembalasan—dengan kata lain, tindakan mereka sendiri—mengungkapkan bahwa mereka skeptis terhadap Hari Pembalasan.

Jika mereka memiliki keyakinan yang mendalam terhadap hari pertanggungjawaban, niscaya mereka akan memeriksa keyakinan mereka, dan jika mereka menemukan adanya cacat pada ajaran-ajaran mereka sebelumnya, niscaya mereka akan memperbaikinya. Dan jika mereka telah meluruskan doktrin-doktrin

mereka, niscaya mereka akan meninggalkan kelalaian tersebut. Namun, fakta bahwa mereka tidak melakukannya menunjukkan bahwa sejak awal mereka memang tidak memiliki keyakinan terhadap hari pertanggungjawaban. Oleh karena itu, terjadilah ketidakpedulian mereka.

13. (Yaitu) pada hari ketika mereka diazab di atas Neraka.
14. Rasakanlah azabmu! Inilah yang dahulu kamu minta untuk disegerakan.

Fitnah (cobaan/ujian) berarti memanaskan emas di dalam api untuk memisahkannya dari kotoran. Ketika cobaan menimpa manusia dalam kehidupan mereka, orang-orang yang murni akan dibebaskan dari kotoran. Artinya, orang-orang saleh dipisahkan dari orang-orang yang jahat. Di dalam neraka pun, tujuan dari panasnya api adalah agar kotoran amal buruk yang dibawa manusia dari kehidupan ini dapat terlepas darinya ketika ia harus melewati api tersebut.

Kita diberi tahu bahwa pembalasan atas perbuatan adalah sesuatu yang tak terelakkan. Suatu hari akan tiba ketika konsekuensi dari perbuatan jahat dan keyakinan keliru dari para penduga itu akan mengonfrontasi mereka dalam bentuk api akibat tindakan jahat mereka. Kotoran dari perbuatan mereka sendirilah yang menuntut adanya api ini, di mana mereka akan terbakar dan merasakan panasnya agar mereka dapat menyingkirkan noda mereka.

Dengan demikian, setiap perbuatan membawa konsekuensi yang akan terungkap suatu hari nanti, dan hal ini akan terjadi pada waktunya sendiri. Inilah sunnatullah. Terus-menerus menambah kelalaian diri hanya karena akibatnya tertunda, atau mengingkari hari pembalasan dengan penuh rasa jijik, atau menolaknya melalui tindakan-tindakan seseorang, adalah puncak kebodohan.

Makna dari meminta agar hukuman disegerakan adalah bahwa tatkala manusia melakukan suatu perbuatan jahat dan melihat bahwa dirinya tidak segera dihukum, ia kemudian mulai meyakini bahwa tidak ada yang namanya pahala dan hukuman atas tindakan, meskipun pandangan bahwa setiap kejahatan harus dibalas dengan hukuman instan merupakan pemikiran yang sangat keliru. Hukuman pun datang pada saat ketika konsekuensi dari perbuatan diungkapkan. Pada saat itu, baik pahala maupun hukuman, bergantung pada tindakan seseorang, akan terungkap. Dan hasil tersebut tidak serta-merta harus terwujud seketika. Dengan demikian, orang yang melakukan suatu kesalahan dan tidak segera dihukum, lalu sebagai akibatnya ia menjadi tenggelam dalam kelalaian dan memilih jalan ketidakpedulian berkenaan dengan perbuatannya serta lupa bahwa ia harus mempertanggungjawabkannya, pada hakikatnya adalah tipe individu yang melalui tindakannya sendiri merupakan sosok yang menuntut hukuman dan balasan yang cepat atas perbuatannya. Ia semestinya mengingat bahwa jika ia tidak langsung menemui hukuman atas perbuatan buruknya, ia tetap harus membayarnya suatu hari nanti. Oleh karena itu, ia seharusnya menempuh jalan kesalehan. Namun, jika ia tidak

melakukannya, atau bahkan tidak memikirkannya, ia adalah tipe orang yang akan mempercepat datangnya hukuman atas perbuatannya. Jadi, lantaran ia lolos dari hukuman seketika atas perbuatannya, ia tidak menunjukkan sedikit pun kepedulian terhadap pertanggungjawaban.

Bertolak belakang dengan para penduga ini, disebutkan mengenai orang-orang yang, dengan bantuan wahyu Allah, memilih jalan yang lurus dan mengamalkan petunjuk yang diberikan oleh Yang Mahakuasa. Dengan kata lain, mereka menumbuhkan sifat-sifat saleh sehingga rasa hormat terhadap amal saleh beserta urgensinya dapat tertanam kuat di dalam hati mereka, dan agar mereka dapat membentuk di dalam benak mereka gambaran serta konsep yang benar tentang kehidupan akhirat. Dengan demikian, setelah mengonseptualisasikan konsekuensi di masa depan atas tindakan mereka, mereka dapat memperbaiki kehidupan mereka saat ini.

15. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*) berada di dalam taman-taman dan mata air,
16. Sambil mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya sebelum itu mereka adalah orang-orang yang berbuat kebaikan (*muhsinin*).

Seorang *muttaqi* (orang yang saleh, orang yang bertakwa) adalah seseorang yang sangat berhati-hati terhadap kewajibannya, baik kepada Allah Ta'ala maupun kepada ciptaan-Nya. Ia tidak membiarkan terjadinya pelanggaran hak siapa pun.

Seorang *muhsin* (pelaku kebaikan) adalah orang yang berbuat kebaikan (*ihsan*) kepada orang lain. Dalam pengertian umum, *ihsan* berarti kebaikan, namun dalam terminologi Syariat, *ihsan* dalam kaitannya dengan Allah Ta'ala berarti bahwa hamba tersebut selalu merasa sedang melihat Penciptanya, atau, setidaknya, Allah Ta'ala sedang melihatnya. Berkenaan dengan orang lain, *ihsan* bermakna memberi seseorang lebih dari apa yang menjadi haknya.

Maka, *takwa* berarti tidak melanggar hak siapa pun melainkan memberikan kepada setiap orang haknya secara penuh. Dan *ihsan* menandakan pemberian kepada seseorang lebih dari apa yang menjadi haknya, tetapi tanpa sedikit pun mengharapkan pamrih balas budi atau kebaikan darinya. Singkatnya, kendati *takwa* adalah kebajikan yang indah, keutamaan *ihsan* jauh melampauinya. Oleh karena itu, mereka yang mengamalkan *takwa* dijanjikan kedamaian dan kebahagiaan di kehidupan kelak. Makna dari taman tidak sekadar taman fisik semata. Melainkan mencakup semua bekal untuk kedamaian dan ketenteraman. Terdapat korelasi antara kehidupan saat ini dan kehidupan berikutnya: kehidupan ini adalah sebab, sementara kehidupan kelak adalah akibat. Dengan kata lain, iman dan amal saleh di kehidupan ini sesungguhnya adalah tanda dan jejak atau material yang darinya kehidupan mendatang akan dibangun. Pada kehidupan tersebut, iman akan mengambil wujud taman-taman sementara amal saleh akan menjelma menjadi aliran sungai yang darinya manusia akan meraup kebahagiaan paripurna dan ketenteraman.

Akan tetapi, siapa pun yang telah mencapai derajat *muhsin* (pelaku kebaikan kepada sesama) akan dianugerahi ganjaran yang jauh lebih besar daripada seorang *muttaqi* (orang saleh). Sebagaimana di kehidupan ini sang *muhsin* mengamalkan kebaikan dan ia tidak pernah membiarkan Allah Ta'ala terhalang dari pandangannya, dan sebagaimana ia memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan memberi mereka lebih dari haknya, demikian pula Tuhannya pada hari itu, tanpa mempertimbangkan kompensasi apa pun, akan melimpahkan karunia demi karunia serta keberkahan demi keberkahan kepadanya, dan hamba yang setia itu akan terus menerimanya tanpa putus sebagaimana firman Quran Suci dalam ayat lain: *Tidak ada balasan kebaikan (ihsan) selain kebaikan (ihsan) pula?* (55:60).

Hamba yang mengamalkan kebaikan dalam kehidupan ini sungguh telah membukakan bagi dirinya sendiri pintu keberkahan dan karunia dari mahkamah agung Tuhannya. Dalam penggunaan sifat *Rabb*, yaitu Tuhan, atau Zat Yang meninggikan dari titik terendah ke titik tertinggi, terdapat indikasi yang pasti bahwa keberkahan tersebut akan berupa perlindungan yang menaungi sang hamba. Artinya, hamba tersebut akan terus menjadi pewaris yang berbahagia atas kemajuan serta kesempurnaan yang tak terbatas dan tiada henti.

17. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.
18. Dan di akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).

19. Dan pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.

Dalam ayat-ayat ini, sebuah deskripsi singkat diberikan mengenai orang-orang yang berbuat kebaikan (*muhsinin*). Sehubungan dengan kewajiban hamba kepada Allah, puncak *takwa* adalah bahwa ia harus menunaikan seluruh kewajibannya kepada Penciptanya, sebagai contoh, shalat fardu lima waktu. Namun, kualitas agung dari kebaikan (*ihsan*) dibuktikan dari kenyataan bahwa hamba yang saleh itu menunaikan ibadah-ibadah tambahan di samping ibadah yang telah diwajibkan, misalnya dengan berjaga di malam hari. Kendati ini bukanlah kewajiban fardu, namun demi memanjatkan doa permohonan yang khusyuk di hadapan Tuhannya, Yang Mahatinggi, ia rela meninggalkan tidurnya di malam hari dan di sepertiga malam terakhir ia bangun lalu bersujud di hadapan Penciptanya. Diriwayatkan mengenai Nabi Suci saw., bahwa beliau biasa tidur di malam hari dan juga bangun untuk mendirikan shalat sunah. Sesungguhnya, beliau biasa menghabiskan sebagian besar malam hari dalam ibadah-ibadah sunah ini.

Jika seseorang memiliki iman kepada Allah Ta'ala sedemikian rupanya hingga ia merasa selalu melihat-Nya setiap saat, lalu bagaimana mungkin ia bisa merasa berpuas diri di malam hari dan tidur semalaman suntuk? Ia akan senantiasa bangun dan tersungkur sujud di hadapan Tuhannya, Yang Mahatinggi, lalu memanjatkan doa (*du'a*) serta memohon ampunan (*istighfar*).

Secara umum, makna *istighfar* adalah memohon ampunan. Dalam terminologi syariat, istilah ini memiliki makna berikut: memohon perlindungan dari konsekuensi amal buruk, atau meminta perlindungan agar tidak terjerumus ke dalam dosa di masa mendatang akibat kelemahan manusia, atau memohon perlindungan Allah swt., dari perbuatan dosa. Berkenaan dengan orang-orang yang benar-benar beriman, semakin sering seorang hamba ber-*istighfar*, semakin ia diselamatkan dari akibat buruk atas kesalahan-kesalahannya di masa lalu, bahkan ia dilindungi dari kelemahan dan kecerobohan di masa depan.

Dalam hal ini, bahkan di dalam shalat, *istighfar* yang sama juga dilakukan, sebab ketika hamba berdoa: "Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan", ia sedang memohon pertolongan dari Allah swt., dan meminta-Nya agar membimbingnya ke jalan yang lurus. Dan ketika ia memohon kepada Allah swt., untuk menjaganya dari jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat (*maghdhub* dan *dhallin*), pada hakikatnya ia sedang melakukan bentuk lain dari *istighfar*.

Dengan demikian, bangun di malam hari dan tersungkur di ambang pintu Yang Mahakuasa seraya memohon pemeliharaan-Nya dari melakukan segala macam kesalahan belumlah cukup bagi pencinta sejati Tuhannya. Ia melangkah lebih jauh dan berbuat kebaikan kepada hamba-hamba Kekasihnya sedemikian rupa sehingga ia menginfakkan harta bendanya untuk melayani orang yang meminta-minta (*sa'il*) dan bahkan mereka yang tidak mendapat bagian (*mahrum*) agar ia dapat meraih rida Tuhannya.

Sa'il adalah orang yang mengutarakan kebutuhannya, sedangkan *mahrum* adalah orang yang tidak meminta secara terang-terangan, mungkin karena ia tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya, sebagai contoh, orang bisu atau hewan peliharaan, dan sebagainya.

Jadi, jika para pelaku kebaikan (*muhsinin*) semacam itu tidak menjadi penerima yang berhak atas keberkahan ilahi dan kemajuan yang tak terbatas di kehidupan ini maupun di Akhirat, lantas apa lagi yang akan mereka terima?

Melalui perenungan terhadap ayat-ayat ini, terdapat ijmak di antara seluruh tokoh rohani yang dimuliakan dalam umat Islam bahwa bangun di sepertiga malam terakhir dan ber-*istighfar*, serta menunaikan sedekah dan zakat, merupakan sarana yang ampuh untuk menolak musibah yang menghancurkan dalam kehidupan.

Untuk menggarisbawahi kepastian dari hasil samawi atas amal saleh orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*) dan para pelaku kebaikan (*muhsinin*), kesaksian diajukan dalam ayat-ayat berikut dari alam semesta:

20. Dan di bumi terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang yakin,
21. Dan di dalam dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?
22. Dan di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu.

Tanda-tanda diberikan kepada mereka yang memiliki iman yang mendalam. Itulah sebabnya perhatian diarahkan kepada bumi dan juga kepada jiwa manusia. Dengan kata lain, bumi yang merupakan salah satu unsur dunia fisik disandingkan dengan jiwa manusia yang merupakan bagian dari alam rohani yang tersembunyi. Dan pada ayat-ayat berikutnya kita diberi tahu sehubungan dengan bumi bahwa rezekinya berada di langit, sementara mengenai jiwa, dinyatakan bahwa segala sesuatu yang dijanjikan kepadanya juga berasal dari langit. Kini, tugas kita adalah memahami dengan cara apa bumi menarik nutrisi dari langit karena jelas bahwa jiwa manusia juga akan mengalami pemenuhan janji-janji ilahi dengan cara yang sama.

Untuk menarik rezeki samawi, hal-hal tertentu harus dilakukan pada tanah dan kemudian tindakan timbal balik akan datang dari langit. Pertama-tama, tanah harus dibersihkan dari semua gulma dan semak belukar yang tidak berguna, kemudian harus dibajak, setelah itu benih harus ditaburkan. Langit merespons dengan menurunkan hujan dan sinar matahari yang memberikan nutrisi bagi benih yang telah ditanam, kemudian benih tersebut tumbuh menjadi tanaman yang berbuah, yang setelah itu butir demi butir dikumpulkan hingga menghasilkan panen besar. Selanjutnya, rezeki yang sebelumnya berada di langit tersebut menjadi nyata bagi kita.

Jiwa manusia juga ibarat bumi, dan harus dibebaskan dari segala macam kotoran serta noda melalui *istighfar* (permohonan ampunan) dan doa (*du'a*). Artinya, mula-mula jiwa harus disucikan lalu lahan jiwa tersebut harus dibajak melalui segala macam pengabdian, disiplin keagamaan yang ketat, dan pengorbanan.

Setelah itu, benih-benih Tauhid, pengetahuan rohani yang mendalam, amal saleh, dan prinsip-prinsip kebenaran harus ditaburkan. Kemudian Yang Mahakuasa akan menurunkan dari sisi-Nya curahan keberkahan rohani ke dalam hati sang hamba beserta pertolongan ilahi. Sebagai tambahan, dengan cahaya wahyu ilahi, benih potensi yang terpendam, amal kebajikan, dan prinsip-prinsip keadilan menerima nutrisi lalu membuahkan hasil. Ketika individu-individu semacam itu membentuk sebuah jamaah, mereka menjadi pelopor revolusi rohani yang ajaib di dunia, dan janji-janji yang sebelumnya tersimpan di langit, yang telah disebutkan di awal surat ini, pada akhirnya terpenuhi di kehidupan ini dan juga akan terwujud di Akhirat kelak.

23. Maka demi Tuhan langit dan bumi! Sesungguhnya hal itu pasti benar, sama seperti kamu berbicara.

Ayat ini memberi tahu kita bahwa Quran Suci adalah benar dan merupakan perkataan Allah Ta'ala, sama seperti halnya kita berbicara. Artinya, ia bukanlah suatu pemikiran yang muncul dari hati seseorang, bukan pula seperti gubahan seorang penyair yang bersumber dari dalam hati penyair itu sendiri lalu memengaruhinya. Sebaliknya, ia adalah perkataan Yang Mahakuasa dengan cara yang sama persis seperti manusia menggunakan kata-kata mereka sendiri tatkala mereka berbicara dan mendengarkan kata-kata yang datang dari luar diri orang lain. (Saat ini, dalam pandangan orang-orang yang berilmu, poin ini telah terbukti sepenuhnya dari fakta bahwa radio menangkap gelombang

suara dari sumber eksternal sehingga kita dapat mendengarkan manusia lain melalui medium ini. Demikian pula, hati manusia juga merupakan sebuah radio yang sangat halus yang menerima gelombang suara dari luar sehingga mampu mendengar komunikasi dari alam rohani.)

Di antara sekian banyak tanda keberadaan Allah swt., tanda yang satu ini memiliki arti penting yang luar biasa, sebab Pemilik dari firman ini (yaitu Quran Suci) adalah Zat Yang Rububiyah-Nya membentang meliputi langit dan bumi. Dan jika ini adalah firman-Nya, maka janji apa pun yang diberikan di dalam Kitab ini pasti benar, dan baik secara jasmani maupun rohani, Rububiyah-Nya pasti menaungi orang-orang yang bertindak sesuai dengan ajaran Kitab ini. Mereka pasti menjadi pewaris kemajuan duniawi sekaligus kemajuan samawi. Dengan kata lain, mereka pasti menjadi penerima kedudukan rohani yang luhur pula. Lebih jauh lagi, berbagai macam amal saleh yang diajarkan oleh Kitab ini untuk kita kerjakan sudah pasti akan menarik pemenuhan dari janji-janji samawi.

Ruku' 2

Bagian pertama dari surat ini membahas pewahyuan Quran Suci dan kedatangan Nabi Suci saw., yang mana keduanya pada mulanya mutlak diperlukan untuk mewujudkan transformasi besar di tanah Arab. Bukti untuk hal ini diberikan dari fenomena alam, dan hukum-hukum alam yang kita saksikan di dunia fisik juga disajikan dalam rangka memberikan nubuat mengenai peristiwa-peristiwa di masa depan, khususnya, bahwa jamaah kecil

yang telah diresapi dengan risalah Allah Ta'ala, dan yang pada waktu itu sedang menanggung segala macam penganiayaan agar orang-orang yang saleh dapat dipisahkan dari orang-orang yang jahat, pada akhirnya akan menyebar ke seluruh penjuru dunia dan membanjirinya dengan limpahan hujan rohani.

Pada bagian kedua, bukti atas nubuat yang disebutkan di atas diambil dari sejarah, dan peristiwa-peristiwa berulang dari nasib bangsa-bangsa terdahulu diingatkan kembali untuk menggarisbawahi poin-poin berikut: Kapan pun Allah Ta'ala berkehendak untuk memberkati dunia dengan karunia-Nya melalui perantaraan seorang utusan, dan untuk membawa kebangkitan rohani melalui hamba yang terpilih ini, maka mereka yang menghormatinya dan menerima ajarannya memperoleh kabar gembira dari Yang Mahakuasa serta menjadi penerima kehidupan yang baru, dan kehidupan keagamaan maupun duniawi mereka diperindah. Di sisi lain, orang-orang yang berusaha untuk menghinakan utusan mereka, justru mereka sendirilah yang dihinakan. Sungguh, mereka yang berhasrat untuk melenyapkan risalah tersebut, justru mereka sendirilah yang dibinasakan.

Membangun sebuah filsafat dari fakta-fakta sejarah ini lalu membuat nubuat terkait peristiwa-peristiwa yang akan datang adalah jenis ilmu pengetahuan yang pertama kali diajarkan oleh Quran Suci. Jika kita merenungkan filsafat sejarah ini, kita akan menyadari bahwa kesimpulan-kesimpulannya tidaklah ditarik semata-mata berdasarkan dugaan manusia. Sebaliknya, ilmu Ilahi yang bersumber dari perbendaharaan pengetahuan-Nya yang pasti telah memberikan nubuat-nubuat agung dan telah

digenapi dengan begitu jelas dan natural sehingga hati manusia menjadi penuh sesak dengan keimanan dan keyakinan.

Pada bagian ini, berdasarkan nasib Nabi Ibrahim, Luth, Musa, Hud, Saleh, dan Nuh, nubuat-nubuat tertentu telah disampaikan. Quran Suci sering kali menyebutkan para nabi tersebut beserta umat mereka karena dua alasan: pertama, karena letak geografis mereka. Artinya, negeri-negeri beserta penduduknya ini terletak di sekitar Hijaz, dan bangsa Arab yang menjadi sasaran pertama seruan Quran Suci telah mengenal mereka serta memiliki sedikit pengetahuan mengenai sejarah mereka; kedua, keautentikan sejarah mereka telah ada. Artinya, peristiwa-peristiwa para nabi tersebut beserta kaum mereka telah terdokumentasi dengan baik dalam sejarah, sehingga pengaruh dari kisah-kisah ini dipastikan akan sangat efektif.

Nabi Ibrahim dan Luth masing-masing tinggal di Suriah dan Palestina. Peristiwa Nabi Musa dan Firaun terjadi di Mesir. Kaum 'Ad, yang di tengah-tengah mereka Nabi Hud diutus, mendiami wilayah selatan Arab, yaitu Yaman dan Hadramaut, sementara kaum Tsamud, yang dari mereka muncul Nabi Saleh, bermukim di wilayah utara Hijaz. Kaum Nabi Nuh adalah penduduk Arab bagian timur dan daerah yang berbatasan dengan Irak.

Peristiwa yang berkaitan dengan Nabi Ibrahim dan Nabi Luth adalah yang pertama kali dikisahkan di sini. Keduanya hidup pada masa yang sama dan memiliki pertalian darah, tetapi mereka diutus secara terpisah kepada umat-umat yang disebutkan di atas. Kota Nabi Luth di Palestina bernama Sodom. Beliau adalah keponakan Nabi Ibrahim dan bukan berasal dari

Sodom, tetapi beliau telah menikah dengan salah satu keluarga bangsawan di kota tersebut.

24. Sudahkah sampai kepadamu kisah tamu-tamu Ibrahim yang dimuliakan (*mukramin*)?

Nabi Ibrahim adalah sosok yang sangat ramah dalam menjamu tamu, dan setiap hari beliau tidak akan makan jika tidak ada tamu yang hadir. Warisan keramahtamahannya ini dapat dijumpai di kalangan Bani Ismail dan mereka terkenal akan keutamaan ini. Gustali Ban, seorang sejarawan Prancis, telah menulis sebuah buku terkenal berjudul *Arab Civilisation* yang di dalamnya ia memuji dengan antusias kehangatan bangsa Arab dalam memperlakukan tamu mereka, dan sebagai kesaksian atas hal ini, ia telah mencatat banyak kisah yang sangat menakjubkan dan mencengangkan mengenai fakta ini. Tidak ada aib yang lebih besar bagi bangsa Arab selain menghina seorang tamu. Kehormatan seorang tamu tidak dapat dilanggar. Itulah sebabnya Quran Suci menggunakan kata *mukramin* (yang dimuliakan) dalam ayat ini untuk menggambarkan tamu-tamu Nabi Ibrahim. Dan dalam mengesahkan keramahtamahan keturunan Nabi Ismael tersebut, Allah Ta'ala telah memberikan stempel rida-Nya pada kebajikan ini dan dengan demikian mengajarkan kepada umat Islam bahwa memuliakan tamu adalah kewajiban moral bagi mereka.

Nabi Suci saw., sendiri mengamalkan prinsip ini dengan kesempurnaan yang memukau akal manusia. Ini adalah semangat yang sama yang beliau tanamkan ke dalam diri para sahabatnya.

Merupakan kebiasaan beliau untuk menjamu semua tamu yang datang berkunjung dan beliau juga biasa membagikan para tamu tersebut di antara para sahabatnya.

Suatu ketika, seorang tamu tertentu ditugaskan kepada salah seorang sahabat beliau. Ia mengundang sang tamu ke rumahnya, tetapi kemudian mengetahui dari istrinya bahwa makanan yang ada di rumah hanya cukup untuk satu orang. Pada masa itu, sudah menjadi tradisi di kalangan bangsa Arab bahwa tuan rumah akan menyantap makanan bersama dengan tamunya. Hal ini menimbulkan situasi yang memalukan, tetapi pada akhirnya mereka memutuskan untuk membujuk anak-anak agar tidur, lalu setelah memadamkan pelita, suami istri itu akan duduk bersama sang tamu dalam kegelapan seraya membuka dan menutup mulut seolah-olah mereka sedang makan, dan dengan cara inilah mereka akan menjamu tamu tersebut. Demikianlah hal itu dilaksanakan. Sang tamu terus makan dengan anggapan bahwa kedua tuan rumahnya juga turut menikmati hidangan, sementara kenyataannya, pasangan suami istri itu tidak makan apa pun dan pergi tidur dalam keadaan lapar.

Contoh keramahtamahan yang menyentuh hati ini meraih rida yang begitu besar dari Yang Mahakuasa sehingga Nabi Suci saw., diberi tahu melalui wahyu tentang perkenan-Nya yang baik. Ketika kedua sahabat ini datang ke masjid Nabi untuk melaksanakan shalat Subuh, beliau melihat mereka lalu mulai tersenyum simpul. Mereka dengan sangat sopan menanyakan kepada beliau alasan kegembiraannya tersebut. Sebagai jawaban, beliau bersabda: "Bukan aku (saja) yang sedang tertawa. Allah Ta'ala juga sedang tersenyum melihat penunaian hak tamu yang

luar biasa dari pihak kalian." Dengan kata lain, Yang Mahakuasa sendiri memberikan kesaksian mengenai betapa besar rida-Nya.

Jadi, inilah semangat yang ditanamkan oleh Quran Suci—dengan menggunakan kata *mukramin* (yang dimuliakan) sehubungan dengan tamu—dan teladan agung Nabi Suci saw., ke dalam hati umat Islam sehingga, bahkan hingga hari ini, kendati umat Islam telah jatuh dalam hal wibawa dan kekuasaan, tetap saja tidak ada satu bangsa pun di dunia yang dapat menyamai mereka dalam urusan keramahtamahan. Eropa, terlepas dari segala pengakuan dan klaimnya yang lantang mengenai peradaban dan kebudayaan, sebagian besarnya hampa dari kualitas mulia keramahtamahan ini. Singkatnya, kaum Quraisy yang sangat berbangga menjadi keturunan Nabi Ibrahim dihadapkan pada peristiwa berikut yang berkaitan dengan perlakuannya yang terpuji terhadap tamu:

25. Ketika mereka masuk menemuinya lalu mengucapkan: Salam! Dia (Ibrahim) menjawab: Salam! (Kalian) orang-orang yang belum dikenal.

Ayat ini mengajarkan kepada umat Islam sebuah prinsip adab bahwa sebelum memasuki sebuah rumah, kita harus mengucapkan salam kedamaian kepada penghuninya, yang mana hal itu merupakan doa bagi orang-orang di rumah tersebut agar menikmati kedamaian dan keamanan. Dan merupakan kewajiban bagi para penghuni untuk menjawabnya dengan cara yang sama. Meskipun orang-orang tersebut adalah orang asing bagi Nabi Ibrahim, namun beliau tidak memperlakukan mereka

dengan dingin karena hal itu. Sebaliknya, beliau dengan sangat riang menerima mereka sebagai tamunya dan segera membuat persiapan untuk menyediakan makanan serta minuman bagi mereka.

26. Kemudian dia pergi diam-diam menemui keluarganya, lalu membawa daging anak sapi yang gemuk.
27. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Dia berkata: Tidakkah kamu makan?

Dalam surat yang bernama Hud, frasa "anak sapi panggang" (11:69) digunakan, sementara di sini "anak sapi yang gemuk" adalah gambaran yang diberikan. Jika kita membaca keduanya secara bersamaan, kita akan menyadari bahwa yang dipanggang dan dihidangkan untuk sang tamu adalah daging anak sapi yang gemuk lagi sintal. Dengan kata lain, mereka memasak dan menyuguhkan makanan terbaik yang tersedia pada mereka. Quran Suci bisa saja sekadar menyatakan bahwa mereka membawa makanan terbaik yang mereka miliki, tetapi ada tujuan khusus untuk merinci bahwa itu adalah anak sapi yang gemuk, dan alasannya adalah karena penyembahan anak sapi telah menciptakan kesesatan besar di antara banyak bangsa di dunia. Di Mesir, sapi disembah dan praktik tersebut datang dari sana ke India. Penyembahan sapi tidak hanya telah menghancurkan penyembahan kepada Tuhan Yang Esa sehingga menghalangi orang-orang yang malang dari memperoleh pengetahuan rohani yang sejati dan mendalam, tetapi penindasan serta penganiayaan yang telah menimpa para penganut tauhid dan yang masih

dipraktikkan terhadap umat Islam bahkan hingga saat ini, di India, atas nama penyembahan sapi, tidaklah tersembunyi dari pandangan siapa pun.

Ketika Bani Israil mempelajari praktik keji penyembahan sapi ini dari bangsa Mesir, perintah datang kepada mereka dari Allah Ta'ala untuk menyembelih sapi betina mereka yang paling bagus (2:71) yang mana mereka lakukan dengan enggan sehingga mereka meninggalkan praktik jahat ini. Sekali lagi, patung anak sapi emas yang dibuat oleh Samiri dibakar oleh Nabi Musa dan abunya dibuang ke laut (20:97). Quran Suci membuat rujukan tajam terhadap peristiwa-peristiwa ini agar jenis penyembahan ini atau sisa-sisa pemujaan terhadap sapi tidak pernah mendapat tempat di hati umat Islam. Dan dengan menyebutkan daging panggang dari seekor anak sapi, ia memberi tahu kita bahwa ini hanyalah hewan biasa, yang dagingnya digunakan untuk makanan, terlebih lagi, saat dipanggang, dagingnya sangat lezat dan dengan demikian layak untuk disuguhkan kepada tamu.

Dalam kedua ayat ini, beberapa prinsip keramahtamahan diungkapkan kepada kita: Pertama, kita tidak sepatutnya bertanya kepada tamu apakah ia akan makan atau tidak. Ketika seorang pengunjung datang ke rumah kita, merupakan kewajiban tuan rumah untuk membuat persiapan bagi makanannya, sehingga menanyakan kepadanya menjadi suatu hal yang berlebihan sebab sering kali sang tamu menjaga adab dan berkata: "Tidak, terima kasih. Anda tidak perlu repot-repot."

Kedua, Nabi Ibrahim tidak membeberkan di hadapan para tamu bahwa makanan sedang disiapkan, karena mengumumkan informasi ini secara terang-terangan akan mempermalukan sang tamu.

Ketiga, beliau menyiapkan hidangan terbaik bagi tamunya — seekor anak sapi disembelih. Pada masa itu, tanah dan hewan ternak sangat dihargai sebagai sumber kekayaan. Karena daging anak sapi sangat lezat, maka beliau tidak pernah sedetik pun menyimpan pikiran bahwa beliau akan menderita kerugian pada harta bendanya. Seekor anak sapi yang gemuk disembelih dan dimasak dengan cara terbaik yang beliau ketahui. Yaitu, daging itu dipanggang dengan sempurna lalu dihidangkan kepada para tamu.

Keempat, beliau tidak merepotkan tamunya untuk bangkit dan pergi ke tempat lain untuk bersantap. Beliau membawakan hidangan tersebut tepat di hadapan mereka.

Kelima, beliau menaruh perhatian untuk melihat apakah para tamu menyantap makanan yang dibawakan untuk mereka atau tidak, sehingga jika hidangan tersebut tidak mengundang selera mereka, masakan lain dapat disiapkan bagi mereka. Oleh karena itu, ketika Nabi Ibrahim mengamati bahwa mereka tidak memakan hidangan itu, beliau mencari tahu alasannya, karena, berhubung mereka adalah orang asing, mungkin timbul keraguan di dalam benaknya bahwa barangkali mereka adalah orang-orang mencurigakan yang datang dengan niat untuk mencuri atau merampok. Pada masa lampau tersebut, seorang pencuri atau perampok jalanan tidak akan menyantap hidangan atau mencecap garam di rumah calon korbannya. Itulah sebabnya

saat mereka tidak menyentuh makanan itu, beliau menanyakan alasannya. Tampaknya dari nada bicara Nabi Ibrahim, beliau menyimpan sekelumit rasa takut di dalam hatinya dan hal ini mendorong para tamu untuk meyakinkannya demikian:

28. Maka dia menyembunyikan rasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: Janganlah takut! Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak laki-laki yang alim.

Kata-kata penenang apa pun yang diucapkan para tamu tersebut untuk menenteramkan Nabi Ibrahim tidak disebutkan di sini — yakni, apakah mereka sedang berpuasa atau apakah mereka memiliki alasan lain sehingga tidak makan. Semua perincian ini diabaikan karena tidak ada kebutuhan untuk sebuah penjelasan penuh. Akan tetapi, ada satu hal yang disebutkan secara khusus: mereka memberikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim perihal seorang putra, yaitu Ishak. Tampaknya para utusan ini adalah pembawa wahyu atau ilham sebagaimana ayat berikutnya dari surat Hud memberi tahu kita: *Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira* (11:69).

Tampaknya dari hal ini bahwa, alih-alih menerima wahyu secara langsung dari Allah Ta'ala, atau setidaknya sebelum beliau menerimanya, tokoh-tokoh yang dimuliakan ini telah terlebih dahulu diberi tahu mengenai kabar gembira ini dari Yang Mahakuasa sendiri. Hal ini bukanlah sesuatu yang mengherankan karena Nabi Suci saw., sendiri biasa meminta para

sahabatnya setelah shalat Subuh (fajar) untuk menceritakan mimpi apa pun yang mungkin dialami oleh siapa saja pada malam harinya, meskipun dalam hal wahyu ilahi, beliau adalah penerima yang paling utama. Kenyataannya, keagungan wahyu beliau sedemikian luar biasa sehingga sepatutnya melampaui wahyu seluruh nabi lainnya. Kendati demikian, sesuai dengan ayat: *Itulah karunia Allah - yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki* (5:54), beliau biasa menanyai para sahabatnya untuk berjaga-jaga seandainya ada di antara mereka yang telah menerima kabar gembira dari Allah Ta'ala.

Dalam ayat yang sedang dibahas, dengan menggambarkan putra yang kabar gembiranya diberikan tersebut sebagai *ghulamin 'alimin* (seorang anak laki-laki yang berilmu), Allah Ta'ala telah menekankan pentingnya ilmu, sebab jika putra tersebut adalah sosok yang berilmu, maka hal itu merupakan sebuah kabar gembira. Sebaliknya, kelahiran seorang pemuda yang dicirikan oleh kejahilan dan ketiadaan ilmu tidak akan dianggap sebagai kabar yang membahagiakan karena ia akan menjadi sumber kesedihan bagi kedua orang tuanya dan masyarakat luas. Renungkanlah betapa besar wibawa dan kehormatan yang telah disandarkan oleh Yang Mahakuasa pada satu kata ini — ilmu.

Singkatnya, pada saat informasi yang menggembirakan ini disampaikan, istri mulia Nabi Ibrahim, Siti Sarah, sedang berdiri di suatu tempat di dekat sana. Maka ketika beliau mendengarnya, inilah reaksinya:

29. Kemudian istrinya datang dengan bersedih hati, lalu dia menepuk wajahnya dan berkata: (Aku) seorang perempuan tua yang mandul!

Maknanya adalah bahwa beliau dilanda keheranan dan secara tidak sadar sebuah jeritan terlontar dari bibirnya, lalu dalam kebingungan yang murni beliau menepuk dahinya dengan tangannya dan berseru: "Bagaimana mungkin aku bisa memiliki seorang anak sedangkan aku hanyalah seorang perempuan tua yang mandul!"

Mendengar hal ini, para tamu tersebut menjawab:

30. Mereka berkata: Demikianlah Tuhanmu berfirman. Sesungguhnya Dia Yang Mahabijaksana, Yang Maha Mengetahui.

Para tamu tersebut menjawab bahwa apa yang beliau katakan memang benar, tetapi di sisi lain, kabar gembira ini tidaklah berasal dari mereka melainkan sesungguhnya merupakan sebuah komunikasi dari Tuhannya, Sang Pemilik ilmu yang sempurna dan kekuasaan mutlak. Dengan kata lain, berita yang menggembirakan ini bersumber dari ilmu Allah yang tak terbatas dan dengan demikian merupakan sesuatu yang pasti. Adapun mengenai masalah kemandulannya, hal ini pun telah diketahui oleh Allah Ta'ala, dan merupakan suatu kenyataan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memahami luasnya sifat kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, bukanlah hal yang sulit bagi-Nya untuk mendatangkan sarana demi menghilangkan kondisi

kemandulannya serta menjadikannya mampu melahirkan seorang anak. Bagaimanapun juga, Dia adalah Zat Yang memiliki kekuasaan paripurna dan pengetahuan yang sempurna.

Aku tidak pernah berhenti takjub pada suatu hal tertentu: tatkala kabar kelahiran Nabi Ishak diumumkan kepada ibunya, beliau menjawab dengan penuh keheranan dan ketakjuban: "Bagaimana mungkin aku bisa memiliki seorang anak sementara kondisinya tidak memungkinkan?"

Jawaban atas hal ini adalah: "Demikianlah Tuhanmu berfirman."

Sekali lagi, ketika kelahiran Nabi Yahya disampaikan kepada ayahnya, Nabi Zakaria, beliau juga mengungkapkan keheranan dan bertanya-tanya bagaimana seorang anak bisa lahir di rumahnya padahal keadaannya tidak memungkinkan. Tanggapan atas hal ini adalah: "Demikianlah (hal itu akan terjadi). Tuhanmu berfirman: Hal itu mudah bagi-Ku..." (19:9).

Ibu Nabi Isa juga menerima kabar bahagia perihal kelahirannya yang akan datang, dan beliau pun menunjukkan keheranan serta mengungkapkan ketakjubannya dengan kata-kata berikut: "Bagaimana mungkin aku bisa memiliki seorang anak sedangkan kondisinya tidak memungkinkan?" Beliau juga menerima jawaban yang sama seperti yang diberikan kepada Nabi Zakaria: "Demikianlah (hal itu akan terjadi). Tuhanmu berfirman: Hal itu mudah bagi-Ku..." (19:21).

Dengan kata lain, meskipun kondisinya tidak kondusif pada saat itu, hal tersebut mudah bagi Tuhannya. Artinya, Tuhannya akan menciptakan keadaan yang sesuai baginya agar firman-Nya dapat terwujud.

Poin pentingnya adalah bahwa berkenaan dengan dua kelahiran pertama, seluruh mufasir Quran Suci telah menafsirkan firman *Tuhanmu berfirman: Hal itu mudah bagi-Ku* dengan makna bahwa merupakan perkara yang mudah bagi Tuhan mereka untuk membenahi kondisi tersebut. Akan tetapi, ketika masalah kelahiran Nabi Isa muncul, sebuah konstruksi yang sangat mengejutkan disematkan padanya. Mereka tidak memahami makna dari firman tersebut sebagai hal yang mudah bagi Tuhannya untuk membenahi keadaan bagi Maryam. Mereka mengajukan penjelasan bahwa meskipun kondisinya tidak memungkinkan (untuk kelahiran normal), namun Allah Ta'ala akan menyebabkan Nabi Isa lahir dengan cara yang ajaib. Dengan kata lain, baik itu terkait kematian Nabi Isa maupun kelahirannya, pada setiap kejadian sebuah penjelasan yang aneh dan baru diberikan agar tidak ada keraguan yang tersisa mengenai statusnya yang dianggap unik, dan hal ini sesungguhnya adalah sebuah kekeliruan.

31. Dia (Ibrahim) berkata: Apakah urusanmu, wahai para utusan!

Nabi Ibrahim sendiri adalah seorang nabi sekaligus utusan Allah dan dianugerahi karunia wawasan rohani yang mendalam. Beliau segera menyadari bahwa tokoh-tokoh mulia tersebut adalah utusan ilahi dan bahwa mereka tidak datang semata-mata untuk memberikan kabar bahagia mengenai seorang putra. Tanpa keraguan, mereka telah datang ke sana dengan membawa

sebuah misi yang lebih penting karena kata *khutbah* (urusan) juga bermakna sebuah tugas yang agung.

Ayat berikut memberikan jawaban mereka:

32. Mereka berkata: Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa,

Orang-orang yang berdosa ini adalah kaum Nabi Luth. Beliau telah menyampaikan risalah kepada mereka, tetapi bangsa yang fasik tersebut tidak mau berhenti dari jalan-jalan mereka yang jahat. Sebagai akibatnya, Allah Ta'ala, dalam rangka mengakhiri penentangan keji lebih lanjut dari mereka, telah mengutus utusan-utusan lain kepada mereka. Ini bukanlah suatu tindakan yang tidak biasa di pihak Allah Ta'ala, yaitu mengutus utusan tambahan kepada suatu kaum yang kepada mereka telah diutus seorang utusan, sebab telah tertulis di dalam Quran Suci itu sendiri: *Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepadanya. Ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka utusan itu berkata: Sesungguhnya kami diutus kepadamu* (36:13-14).

Demikian pula halnya dengan Nabi Musa, saudaranya, Nabi Harun, diangkat sebagai penolongnya dan begitu juga, Nabi Isa datang sebagai asisten Nabi Yahya. Tertulis pula di dalam Taurat bahwa pada suatu masa tertentu terdapat tidak kurang dari empat ratus orang nabi di kalangan Bani Israil. Jadi, jika beberapa utusan tambahan diutus untuk membantu Nabi

Luth, ini bukanlah suatu kejadian yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Mari kita ingat bahwa Nabi Luth tinggal di tengah-tengah bangsa yang asing. Oleh karena itu, besar kemungkinan bahwa para utusan yang menerima ilham ini diutus tidak hanya untuk membantunya, tetapi juga untuk membawanya ke tempat tujuan yang aman sebelum hukuman yang diancamkan itu tiba, karena Nabi Luth tidak terlalu mengenal wilayah tersebut. Tidak ada rujukan yang jelas di dalam Quran Suci untuk menyokong pandangan bahwa para utusan ini adalah malaikat. Ia hanya menyatakan bahwa mereka adalah utusan-utusan Allah dan bahwa mereka diutus kepada kaum Nabi Luth. Padahal, sudah menjadi sunnatullah bahwa ketika Dia mengutus seorang rasul kepada suatu bangsa, Dia selalu mengutus seseorang dari jenis mereka sendiri sebagaimana firman Quran Suci: *... Bukankah telah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu sendiri ...* (39:71), sementara dalam ayat lain kita membaca: *Katakanlah: Seandainya di bumi ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami akan menurunkan dari langit seorang malaikat menjadi rasul kepada mereka* (17:95).

33. Agar kami dapat menimpakan kepada mereka batu dari tanah liat,
34. Yang ditandai (*musawwamah*) dari Tuhanmu untuk orang-orang yang melampaui batas.
35. Lalu Kami keluarkan orang-orang mukmin yang ada di sana.

36. Dan Kami tidak mendapati di sana kecuali sebuah rumah kaum muslim.
37. Dan Kami tinggalkan di sana suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih.

Aku tidak dapat memungkiri fakta bahwa Quran Suci tidak secara gamblang menyatakan apakah para utusan yang diutus kepada Nabi Ibrahim dengan membawa kabar gembira serta berita azab untuk kaum Nabi Luth ini adalah manusia atau malaikat. Nabi Suci saw., pun tidak menyebutkan siapa mereka sebenarnya. Tertulis di dalam Taurat bahwa mereka adalah malaikat. Sebaliknya, Quran Suci hanya menekankan satu hal — bahwa mereka adalah utusan-utusan pembawa kabar gembira sekaligus peringatan. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa mereka pastilah utusan dari kalangan manusia.

Pada titik ini, kita harus mengakui bahwa ayat-ayat ini termasuk dalam kategori ayat-ayat alegoris (*mutasyabihat*), dan sering kali keraguan ini terlintas di dalam benak bahwa mungkin saja mereka adalah malaikat dan bukan manusia. Aku telah memaparkan bukti di atas untuk menguatkan pandangan bahwa mereka adalah manusia. Akan tetapi, andaikata kita berasumsi bahwa mereka adalah malaikat, maka hal itu pun bukanlah gagasan yang mengada-ada. Benar, jika demikian kita harus sepakat bahwa ini adalah sebuah *rukyah* (penglihatan rohani) yang dialami oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dalam keadaan terjaga, dan istri-istri mereka juga turut menyaksikannya karena kedekatan mereka. Sebab, jika malaikat kadang-kadang mengambil wujud yang identik dengan manusia, maka mereka hanya

dapat dilihat melalui sebuah *rukyah*. Mata fisik ini tidak dapat mengadakan kontak dengan mereka sebagaimana dinyatakan di dalam Quran Suci berkenaan dengan Siti Maryam: *... lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka dia menampakkan diri kepadanya dalam bentuk manusia yang sempurna* (19:19).

Jelaslah bahwa ini adalah sebuah *rukyah* yang datang dalam keadaan sangat terjaga dan sangat erat kaitannya dengan dunia fisik sehingga beliau terkecoh dan benar-benar meyakini bahwa itu adalah manusia sungguhan sebagaimana diindikasikan oleh jawaban beliau: *Dia (Maryam) berkata: Sesungguhnya aku berlindung kepada Yang Maha Pengasih darimu, jika engkau orang yang bertakwa* (19:18).

Masih ada satu pertanyaan yang tersisa untuk dijawab: dapatkah orang lain juga dilibatkan dalam *rukyah* semacam itu? Berkaitan dengan hal ini, Mujaddid Abad Ini, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad r.a., biasa mengatakan bahwa terkadang spiritualitas penerima *rukyah* begitu kuat sehingga banyak orang lain yang berada di dekatnya ikut tergabung dalam *rukyah*-nya dan cukup beruntung untuk turut serta dalam *rukyah* semacam itu yang datang kepada orang yang benar-benar sedang mengalami *rukyah* atau wahyu tersebut.

Merupakan fakta yang diketahui umum bahwa Malaikat Jibril kerap turun membawa wahyu ke dalam hati Nabi Suci saw., dan sifat wahyu tersebut memiliki kualitas spiritual batiniah yang darinya orang-orang lain dikecualikan, dan apa pun yang dilihat oleh mata atau didengar oleh telinga Nabi Suci saw., adalah pengalaman batin, wahyu, dan wawasan yang tidak

ada kaitannya dengan dunia kasatmata. Kendati demikian, fakta bahwa ada seorang sahabat yang kepadanya Nabi Suci saw., telah menunjukkan Malaikat Jibril, atau beberapa sahabat yang telah melihat malaikat itu dalam wujud seorang Arab Badui, merupakan mukjizat dari besarnya kekuatan spiritual Nabi Suci saw., yang menyebabkan mereka yang sedang duduk atau diminta untuk duduk di dekat beliau dapat melihat pemandangan spiritual batiniah tersebut dan juga mendengar suara wahyu itu.

Dengan demikian, dalam kasus ini, kita harus meyakini bahwa ini adalah sebuah *rukyah* dari Nabi Ibrahim dan Nabi Luth yang tampak begitu nyata secara fisik sehingga mereka keliru mengira para utusan itu sebagai manusia biasa dan dengan demikian merasa berkewajiban untuk mengambil langkah-langkah guna menjamu mereka. Dan di kedua tempat tersebut, karena istri-istri mereka berada di dekatnya, mereka pun dilibatkan dalam *rukyah* itu.

Kaum Nabi Luth dihukum dengan terjadinya letusan gunung berapi dan gempa bumi. Dari perut bumi menyembur lava pijar, sementara batu-batu berapi dan abu vulkanik menghujani mereka sehingga mereka terbakar dan binasa oleh bencana ini. Bumi pun amblas dan air menyembur ke atas membentuk apa yang disebut di peta Palestina sebagai Laut Mati, yang posisinya berada di bawah permukaan laut. Ia disebut Laut Mati karena airnya begitu asin sehingga tidak ada organisme hidup yang dapat bertahan di dalamnya. Makna dari *musawwamatan* (ditandai) adalah bahwa hal itu dimaksudkan sebagai sebuah tanda yang dikirim (oleh Allah swt.,). Artinya, mengirimkan batu-batu tersebut kepada orang-orang yang berdosa sebagai balasan

atas dosa-dosa mereka telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, hukuman atas kejahatan-kejahatan ini akan dijatuhkan melalui hujan batu kepada mereka. Oleh karena itu, Yang Mahakuasa menyelamatkan orang-orang beriman dari azab ini dengan memberi mereka perintah untuk meninggalkan kota tersebut. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa meninggalkan suatu tempat pada saat hukuman akan turun bukanlah suatu tindakan yang salah melainkan suatu keharusan. Dengan demikian, merupakan suatu kewajiban untuk meninggalkan rumah seseorang dan mengungsi ke tanah lapang terbuka di masa-masa terjadinya wabah. Tentu saja, dilarang melarikan diri dari satu kota ke kota lain sehingga menjadi penyebab menyebarnya penyakit sampar itu ke sana juga.

Perkara kedua yang patut mendapat perhatian adalah bahwa Yang Mahakuasa menyingkapkan bahwa hanya ada satu rumah kaum muslim di kota tersebut. Dari pernyataan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa di mata Allah swt., suatu jamaah yang sangat besar semata-mata dengan sendirinya tidak memiliki bobot apa pun di hadapan-Nya. Di mana ketaatan dijunjung tinggi, hanya ada satu rumah yang di dalamnya dapat dijumpai ketundukan kepada hukum-hukum ilahi. Rumah itu diselamatkan, sementara seluruh bangsa yang durhaka dihancurkan tanpa sedikit pun kepedulian yang ditunjukkan kepada mereka.

Bukanlah kebijakan Allah swt., bahwa jika suatu bangsa tertentu sangat besar, Dia, layaknya pemerintahan duniawi, menjadi gentar oleh populasinya yang masif lalu menahan diri dari menghukum mereka. Di hadapan Kekuasaan dan Kehendak-Nya, bangsa terbesar sekalipun sama sekali tidak ada artinya.

Bukanlah sunnatullah bagi orang-orang untuk melakukan dosa lalu tetap luput dari hukuman. Barangkali jika penangguhan diberikan untuk suatu periode tertentu dan suatu bangsa tertentu tetap tidak dihukum selama jangka waktu tertentu, tetap saja tidak ada jaminan kekebalan bagi mereka. Oleh karena itu, kaum Nabi Luth disiksa dengan siksaan yang begitu dahsyat sehingga Quran Suci menyatakan bahwa di dalamnya terdapat tanda bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran darinya. Jadi, hingga hari ini pun keberadaan Laut Mati itu sendiri berdiri sebagai tanda yang selalu hidup untuk memaklumkan akhir yang buruk dari mereka yang berani menentang hukum-hukum alam. Fakta bahwa laut itu terletak di bawah permukaan laut memberi tahu kita bahwa akhir dari para pelaku kezaliman semacam itu adalah tingkatan wujud yang paling rendah, dan kenyataan bahwa tidak ada suatu apa pun yang dapat hidup di dalamnya menyingkapkan kepada kita sebuah makna yang lebih dalam pula—yaitu bahwa konsekuensi dari perbuatan-perbuatan semacam itu tiada lain adalah kematian batin dan kehancuran kehidupan itu sendiri.

Kesimpulannya, tersembunyi di dalam kisah para tamu Nabi Ibrahim terdapat sebuah nubuat dan pelajaran bahwa jamaah yang memuliakan utusan ilahi ini, yakni Nabi Muhammad saw., akan menjadi pewaris kabar gembira yang telah beliau bawa. Lebih jauh lagi, meskipun bangsa tersebut masih memiliki karakteristik selayaknya perempuan mandul (Yesaya 54), namun, melalui karunia Allah, ia akan melahirkan sosok yang begitu luar biasa sehingga dunia akan dilanda ketakjuban. Di sisi lain, sebagian dari bangsa itu yang, seperti kaum Nabi Luth,

menentangnya dan berpaling dari ajaran-ajarannya—yang sejatinya selaras dengan fitrah manusia—serta terus-menerus dalam kesesatan mereka dan tindakan mereka yang menyekutukan Allah swt.,—yakni penyimpangan-penyimpangan yang bertentangan dengan fitrah—pada akhirnya, akan menderita kehinaan dan kenistaan, dan orang-orang semacam itu akan terputus dari dunia dan dibinasakan.

38. Dan pada (kisah) Musa, ketika Kami mengutusnya kepada Firaun dengan membawa bukti yang nyata.

Setelah uraian mengenai para tamu Nabi Ibrahim, peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan pelajaran filosofis Nabi Musa disajikan, dan dengan mengingat hal ini, kita dapat melihat di sini sebuah nubuat yang berkaitan dengan Nabi Suci saw., Hal itu karena terdapat kemiripan yang sangat jelas antara Nabi Musa dan Nabi Muhammad saw., Kita diberi tahu bahwa ketika Nabi Musa diutus kepada Firaun, beliau datang dengan membawa hujah serta tanda-tanda yang sangat gamblang.

39. Namun dia berpaling karena kekuasaannya dan berkata: (Dia) seorang pesihir atau orang gila.

Ayat ini memberi tahu kita bahwa dia menolak hujah-hujah dan tanda-tanda yang sahih karena kekuasaannya membuatnya angkuh dan sombong. Jika tidak, seseorang yang memiliki hati yang sehat tidak akan pernah dapat mengingkari tanda-tanda dan bukti-bukti yang tidak rancu. Satu-satunya hal yang dapat

dia katakan adalah bahwa beliau adalah seorang pesihir atau orang gila. Makna dari *sihr* adalah kata-kata yang memikat, yang sumbernya tidak dapat dipastikan. Karena ajaran seorang nabi sarat akan kebenaran dan hikmah, maka ajaran itu memikat hati manusia. Namun, seorang penentang yang sombong tidak terpengaruh oleh daya tarik ini untuk dapat menerima kebenaran. Sebaliknya, dia mencapnya sebagai sihir semata-mata karena dia tidak dapat menemukan alasan logis untuk menjelaskan arah daya tarik ini. Dia menilai nubuat-nubuat mengenai kesuksesan di masa depan bagi para nabi tersebut sebagai sejenis kegilaan, tetapi dia bahkan tidak berhenti sejenak untuk memikirkan bagaimana kata-kata seorang yang gila dapat menghasilkan daya tarik semacam itu yang menembus hati banyak orang. Lebih jauh lagi, jika beliau adalah seorang pesihir, yang berarti bahwa beliau adalah seorang penipu ulung yang menyihir orang-orang dengan kelicikannya, lantas bagaimana mungkin beliau bisa menjadi orang gila di saat yang bersamaan? Kebenarannya adalah bahwa akar dari pernyataan-pernyataan ini semata-mata terletak pada fakta bahwa para penentang ini tidak memiliki sikap mencari kebenaran. Dengan melontarkan pernyataan-pernyataan sementara ini, mereka hanya terus berusaha menenangkan hati nurani mereka sendiri. Ketika mereka mendengar kata-kata kebenaran dan hikmah yang memesona dan tajam dari lisan nabi, mereka menganggapnya sebagai sihir, dan tatkala mereka mendengar nubuat-nubuat kesuksesan dari nabi, maka yang dapat mereka katakan hanyalah bahwa beliau adalah orang gila yang membuat klaim-klaim semacam itu yang tidak memiliki harapan untuk pernah terwujud.

Suatu ketika, Walid bin Mughirah, yang merupakan orang penting di antara para pemuka Makkah, datang kepada Nabi Suci saw., dan memintanya untuk melunakkan penolakannya terhadap kemusyrikan dan penekanannya dalam mendakwahkan Tauhid Yang Mahakuasa sebagai prasyarat bagi perdamaian dan persahabatan di Makkah. Nabi Suci saw., membacakan kepadanya surat 41 (Ha Mim As-Sajdah) dari Quran Suci.

Setelah mendengarkan wahyu ini dia kembali kepada kaumnya, namun kebenaran Quran Suci telah meninggalkan kesan yang mendalam di dalam hatinya. Abu Jahal, pemimpin orang-orang kafir, menanyakan kepadanya bahwa setelah pergi mengunjungi Nabi Suci saw., pendapat apa yang dibawanya kembali, khususnya, apakah firman yang didakwahkan oleh Nabi Suci saw., itu benar-benar firman Yang Mahakuasa atau gubahan seorang penyair. Walid menjawab: "Tidak ada yang lebih tahu tentang puisi daripada aku. Ini bukan puisi." Kemudian Abu Jahal bertanya: "Kalau begitu, apakah itu perkataan seorang peramal?" Walid kembali menanggapi demikian: "Aku juga sangat mengenal para peramal. Ini bukan perkataan peramal, bukan pula kebohongan, sebab beliau (Nabi Suci) tidak pernah berbohong seumur hidupnya."

Mendengar hal ini, Abu Jahal berteriak lantang: "Dia telah kembali kepada kita sebagai seorang muslim secara diam-diam, jika tidak demikian, dia harus memberi tahu kita jenis perkataan apa itu."

Didesak oleh pertimbangan gengsi dan kehormatan bangsa, dia akhirnya terpaksa menjawab bahwa itu adalah sihir. Dengan kata lain, ketika, karena suatu alasan, orang-orang tidak dapat

memahami kekuatan dan daya tarik serta pengaruh dari sebuah ucapan tertentu, dan ada beberapa kendala yang menghalangi mereka untuk menerima kebenaran dan ketulusannya, lantas apa lagi yang dapat mereka katakan selain bahwa itu adalah sihir? Dan inilah tepatnya yang diucapkan Firaun.

40. Maka Kami menyiksanya beserta bala tentaranya dan Kami lemparkan mereka ke dalam laut, dan dia adalah orang yang tercela.

Peristiwanya terjadi tepat seperti yang telah dinubuatkan oleh Nabi Musa. Terlepas dari kekuasaan dan bala tentaranya, Firaun dihancurkan dan ditenggelamkan di Laut Merah. Kita diberi tahu bahwa dia tidak ditenggelamkan secara sewenang-wenang melainkan dia memang sangat pantas menerima nasibnya. Sesungguhnya, perbuatan-perbuatannya begitu keterlaluan sehingga pantas mendapat kecaman. Orang-orang kafir Makkah diperingatkan bahwa Nabi Muhammad saw., yang mereka sebut orang gila dan tukang sihir, pasti akan meraih kemenangan dan bahwa mereka pada akhirnya akan menemui kehancuran serta kehinaan sebagaimana halnya yang terjadi pada Firaun beserta bala tentaranya. Nabi Suci saw., pernah bersabda bahwa Firaun baginya adalah Abu Jahal. Dengan demikian, cara Abu Jahal beserta kelompoknya merasakan kebinasaan dan kenistaan tidaklah tersembunyi bagi orang-orang yang memiliki ilmu dan wawasan.

41. Dan pada kaum ‘Ad, ketika Kami mengirimkan kepada mereka angin yang membinasakan (*rihal ‘aqim*)
42. Ia tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya, melainkan menjadikannya seperti debu yang beterbangan.

Rihal ‘aqim berarti angin yang tidak membawa hujan, atau angin yang tidak bermanfaat bagi tumbuhan dan organisme lain melainkan menyebabkan kehancuran yang meluas. Atau, ungkapan itu dapat menandakan turunnya kebinasaan kepada orang-orang sedemikian rupa seolah-olah kaum perempuan tidak pernah melahirkan keturunan.

Kaum ‘Ad bermukim di Yaman dan Hadramaut, yaitu bagian selatan wilayah Arab, dan peradaban mereka adalah yang tertua dalam sejarah. Berdasarkan penelitian modern, peradaban Mesir lebih tua daripada peradaban India, sementara Yaman mendahului bahkan peradaban Mesir. Nabi Hud diutus kepada mereka sebagai nabi mereka.

Pernah ada suatu masa tatkala para pendeta Kristen dulu sering melontarkan keberatan bahwa Nabi Hud sama sekali tidak pernah ada di dunia ini dan kisahnya hanyalah sebuah cerita yang dituturkan di dalam Quran Suci. Namun, Maha Suci Allah, baru-baru ini telah ditemukan di antara peninggalan-peninggalan yang digali di Yaman sebuah loh (prasasti) yang di atasnya tertulis nama Nabi Hud beserta peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Lihatlah betapa siang dan malam berbagai penyelidikan modern sedang membenarkan kebenaran firman-firman Quran Suci yang diwahyukan tersebut.

Hukuman yang menimpa kaum 'Ad karena penolakan dan penentangan keras mereka terhadap Nabi Hud datang dalam bentuk angin yang sangat kencang, yang pada kenyataannya adalah topan yang teramat dahsyat dan memiliki kekuatan luar biasa, yang mana keliling topan tersebut mencakup ratusan kilometer, dan kekuatannya mustahil untuk diperkirakan. Akan tetapi, akibatnya adalah manusia dan hewan, rumah dan pepohonan, semuanya terkoyak berkeping-keping dan lumat menjadi debu.

43. Dan pada (kisah kaum) Tsamud, ketika dikatakan kepada mereka: Bersenang-senanglah kamu sampai waktu yang ditentukan.
44. Namun mereka berlaku sombong terhadap perintah Tuhannya, maka azab (*sha'iqah*) menimpa mereka, sedang mereka melihatnya.
45. Maka mereka tidak mampu bangkit, maupun membela diri mereka sendiri;

Kaum Tsamud hidup di wilayah utara Hijaz. Mereka memahat rumah-rumah di gunung-gunung dan tempat tinggal mereka masih dapat disaksikan di wilayah berbatu yang terletak di sebelah utara kota suci Madinah tersebut. Bahkan hingga hari ini, para arkeolog yang menggali peninggalan-peninggalan kuno di daerah berbatu ini menemukan kota demi kota yang terbuat dari batu merah, dan mereka juga telah menggali istana-istana batu yang sangat besar. Aku sendiri telah melihat gambar-gambarnya di surat kabar *Times of India*. Singkatnya, kepada bangsa

ini diutuslah Nabi Saleh yang menasihati mereka bahwa jika mereka mengikuti ajarannya, mereka akan menikmati kehidupan yang bahagia di dunia ini untuk jangka waktu tertentu. Sebaliknya, perbuatan mereka telah menjadi begitu keji dan hina sehingga hukuman dari Allah Yang Mahakuasa pasti akan menimpa dan menghancurkan mereka sepenuhnya. Namun, tidak ada seorang pun yang mengindahkan risalah yang bermaksud baik ini. Sebaliknya, mereka mulai menentang nabi mereka dan memberontak terhadap perintah Tuhan mereka. Sebagai akibatnya, hukuman datang dalam bentuk gempa bumi yang tiba-tiba, yang seketika mendatangkan malapetaka. Hukuman ini di sini disebut sebagai *sha'iqah*. Dalam ayat lain yang berkaitan dengan azab kaum Tsamud, Quran Suci berfirman: *Maka gempa bumi (rajfah) menimpa mereka...* (7:78).

Sha'iqah bermakna suara yang sangat menakutkan. Sebelum gempa bumi yang kuat melanda, ia didahului oleh suara yang mengerikan. Namun, dalam menggunakan kata *sha'iqah*, yang lebih sering dipakai untuk menggambarkan bunyi guruh, terdapat pula suatu indikasi bahwa ketika azab gempa bumi datang, maka bagaikan kilatan petir ia akan langsung meruntuhkan dan meninggalkan segala sesuatunya dalam keadaan hancur lebur. Dengan demikian, secara kiasan, ia adalah gemuruh guruh dan kilat yang, dalam hitungan detik, meninggalkan segala sesuatunya dalam keadaan porak-poranda.

Maka, inilah nasib kaum Tsamud, sebagaimana yang terjadi pula pada orang-orang kafir Makkah yang mana azab menimpa mereka dalam sekejap. Dalam Pertempuran Badr, prestise kaum Quraisy diruntuhkan saat mereka sendiri dikalahkan

dan dibiarkan berantakan. Dengan cara yang sama pula, pada saat penaklukan Makkah, Abu Sufyan dan komunitas musyrik Makkah tiba-tiba mendapati bahwa umat Islam telah mengepung mereka. Setelah secara diam-diam melanggar Perjanjian Hudaibiyah, mereka melakukan serangan malam yang mengendap-endap terhadap sekutu-sekutu umat Islam. Setelah menghancurkan mereka, kaum kafir Makkah duduk dengan riang di rumah-rumah mereka, tatkala secara tiba-tiba, mereka melihat bahwa umat Islam telah mengepung mereka. Akibat dari kepungan itu adalah ditetapkannya stempel kehinaan dan kegagalan atas mereka, dan kekuatan kekufuran dihancurkan untuk selama-lamanya.

46. Dan (Kami binasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.

Kaum Nabi Nuh mendiami bagian timur Arab, serta daerah yang berbatasan dengan Irak dan Armenia. Akibat kedurhakaan mereka, hukuman menimpa mereka berupa banjir besar. Merupakan suatu kekeliruan jika mengatakan bahwa banjir pada zaman Nabi Nuh menenggelamkan seluruh dunia. Itu adalah azab bagi bangsa tertentu dan hanya menimpa orang-orang yang penolakan dan pemberontakan mereka terhadap Nabi Nuh menjadikan mereka pantas menderita balasan yang pedih.

Sesungguhnya, hukuman yang dijatuhkan kepada umat Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaum Nabi Luth, dan Firaun, memuat filsafat sejarah yang tersembunyi dan tersirat

mendalam yang menunjukkan kepada kita bahwa penentangan terhadap para nabi dan para utusan Allah Yang Mahakuasa, serta kedurhakaan terhadap hukum-hukum-Nya, akan mengundang pembalasan langit. Berdasarkan hal ini, sebuah nubuat yang sangat kuat dan menakutkan telah dibuat bahwa karena Nabi Suci Muhammad saw., adalah utusan sejati Yang Mahakuasa, maka sudah pasti bahwa orang-orang yang menentangnya serta bangsa yang durhaka dan membangkang terhadap Pencipta mereka juga akan menemui nasib akhir yang sama seperti bangsa-bangsa yang disebutkan di atas.

Ruku' 3

Setelah menyuguhkan bukti-bukti dari fenomena alam dan peristiwa-peristiwa sejarah, serta menyampaikan nubuat-nubuat mengenai revolusi ajaib yang akan datang melalui kedatangan Nabi Suci saw., dan pewahyuan Quran Suci, Allah swt., kini memaparkan sarana-sarana yang melaluinya suatu transformasi dapat diwujudkan dalam kehidupan individu umat manusia, dan yang juga dapat berfungsi sebagai pendorong bagi suatu revolusi dalam kehidupan kolektif suatu bangsa.

47. Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (*aidin*) dan sesungguhnya Kami meluaskannya.
48. Dan bumi itu Kami hamparkan. Maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)!
49. Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).

Aidin bermakna kekuasaan dan bukanlah bentuk jamak dari *yad* (tangan), sementara *musi'un* menandakan Yang Mahakuasa yang jangkauan-Nya paling luas.

Makna dari *sama'* adalah 'ketinggian'.

Tiga poin diungkapkan dalam ayat-ayat ini:

1. Dalam penciptaan langit, pandangan luas tentang kekuasaan dan kelapangan Allah begitu mencengangkan sehingga jika manusia mencoba untuk memahami hamparan yang mahaluas ini, hatinya akan menjadi tawar karena keluasan dan kemegahannya menghantam pikiran dengan kekaguman yang luar biasa. Berkenaan dengan tingginya langit, apa pun yang berada di luar jangkauan pandangan kita hanyalah diketahui oleh Sang Pencipta semata. Akan tetapi, di sisi lain, apa pun yang dapat kita lihat dari langit jasmani dan fisik ini juga tidak tertandingi dalam kemegahannya dan keagungannya yang menakjubkan. Sebagai contoh, kita memiliki satu matahari dan lihatlah betapa luar biasa besar ukurannya serta tata suryanya! Dari fakta ini, cobalah untuk menghitung keluasan dan keagungan dari tiga miliar matahari yang sejauh ini telah ditemukan, dan bayangkan betapa luas dan menakjubkannya tata surya mereka. Bintang kutub kita jaraknya begitu jauh sehingga cahaya yang bergerak dengan kecepatan sekitar 300.000 kilometer per detik akan membutuhkan waktu tujuh puluh lima tahun untuk mencapai bumi kita dari bintang tersebut. Jika kita melihatnya dengan cara lain, kita dapat memperkirakan bahwa andaikata bintang tersebut hancur pada hari ini,

kendati demikian, kita akan terus melihat cahayanya yang bersinar selama tujuh puluh lima tahun berturut-turut.

2. Dengan mengingat hal ini, cobalah untuk menghitung jaraknya. Kita akan menghabiskan seluruh angka dalam tabel matematika dan tetap saja kita tidak akan mampu memahami jarak di antara bintang-bintang. Lebih jauh lagi, dikatakan bahwa ini hanyalah satu pulau di lautan alam semesta dan hanya satu jeruji dalam roda dunia fisik. Menghitung semua ini jauh melampaui kemampuan otak dan akal pikiran manusia. Dan inilah satu-satunya ketinggian material yang terlihat, yaitu cakrawala fisik yang sedang kita bicarakan. Sebagai perbandingan dengan hal ini, siapakah yang dapat menakar langit rohani yang tersembunyi, yakni wilayah surga yang lebih tinggi atau tempat tinggal para malaikat langit? Jadi, siapakah yang dapat memahami kekuasaan dan keluasan Sang Pencipta hamparan yang mahaluas ini—Zat Yang merupakan Pencipta dan Penguasa seluruh alam semesta ini?
3. Sebuah objek yang bergerak disebut *ardh* (bumi) yang darinya diturunkan kata *maruz*, yang berarti seseorang yang menderita kelumpuhan (palsi) karena anggota tubuh dari orang yang menderita penyakit tersebut selalu bergetar. Almarhum Hazrat Maulana Nur-ud-Din sering mengatakan bahwa *ardh* menandakan sebuah bola yang bergerak, yang mana pergerakannya tidak dapat dideteksi oleh mata karena kecepatannya. Merupakan pengalaman yang lazim bahwa ketika suatu objek yang berputar, sebagai contoh, sebuah gasing, sedang berputar, jika objek lain diletakkan

di atasnya maka objek tersebut tidak akan dapat bertahan di atasnya bahkan untuk satu detik pun. Objek yang berputar itu akan melemparkannya jauh dalam sekejap mata. Di sisi lain, lihatlah bagaimana Allah swt., telah menjadikan bumi, terlepas dari kecepatan putarannya, sebagai sebuah hamparan tempat tinggal bagi kita. Artinya, Dia telah menjadikannya sebagai tempat peristirahatan bagi kita sehingga alih-alih terlempar jauh, kita menikmati tempat tinggal yang damai, tenteram, dan stabil di atasnya. Jadi, betapa Mahakuasanya Zat Yang telah membangun sebuah bola yang berputar sedemikian rupa sehingga menjadi rumah dan tempat beristirahat bagi kita.

4. Poin berikutnya yang disampaikan adalah bahwa Allah swt., telah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan. Lihatlah betapa jelasnya Quran Suci telah menyingkapkan persoalan ilmiah yang tersirat ini empat belas ratus tahun yang lalu. Semua orang tahu bahwa terdapat pasangan pada manusia dan hewan, tetapi belum lama ini ditemukan bahwa terdapat pula jantan dan betina pada tumbuh-tumbuhan, baik pada tanaman yang terpisah maupun pada satu tanaman atau bahkan di dalam satu buah—pada keduanya (buah dan pohon) jantan dan betina hadir. Dan kini, penelitian modern telah memverifikasi fakta ini. Pertama, disebutkan bahwa terdapat atom jantan dan betina pada logam juga. Kemudian ditemukan bahwa tidak hanya pada logam, tetapi di dalam setiap atom terdapat unsur jantan dan betina. Lalu penelitian lebih lanjut menyingkapkan bahwa bahkan di dalam partikel atom, yang wujud sebelumnya

> mengambil bentuk partikel listrik atau elektron, terdapat pula unsur jantan dan betina yang disebut positif dan negatif. Setelah itu, penemuan-penemuan selanjutnya mengungkapkan bahwa bahkan sebelum partikel listrik, di dalam nebula pun terdapat jenis kelamin yang berlawanan. Faktanya, sebelum ini, terdapat pula padanan jantan dan betina di dalam energi. Artinya, dari kekuatan kreatif yang darinya memancar sinar eter dan yang merupakan sumber asli dari dunia fisik ini, wujud jantan dan betina telah eksis. Singkatnya, dari awal penciptaan hingga saat ini, kemajuan apa pun yang telah dicapai dunia fisik ini di bawah hukum evolusi terwujud berkat perantaraan pasangan dalam segala hal. Seandainya tidak ada pembagian jantan dan betina ini, niscaya tidak akan ada kelestarian kehidupan maupun evolusi apa pun di alam semesta ini. Namun lebih dari itu, setiap bentuk kehidupan dan setiap tahap kemajuan di alam semesta bergantung pada pasangan. Tidak akan ada evolusi maupun jejak kemajuan jika dua hal tidak disatukan sebagai sebuah pasangan.

Dengan demikian, setelah menyebutkan langit dan bumi dalam ayat ini, tujuan merujuk pada keberadaan pasangan dalam segala hal lainnya tampaknya menunjuk pada fakta bahwa langit dan bumi sesungguhnya membentuk sebuah pasangan, sebab hubungan antara bumi dan langit persis seperti hubungan antara betina dan jantan. Jika hujan tidak turun dari langit dengan membawa serta oksigen dan amonia, dan jika cahaya matahari tidak memancarkan pengaruhnya ke bumi, maka

tidak ada kehidupan maupun tumbuh-tumbuhan yang dapat mewujud, serta sifat-sifat alami tanah beserta benih-benihnya yang tersembunyi tidak akan dapat memperoleh asupan.

Kita tentu ingat bahwa pada bagian akhir dari bagian pertama surat ini, sebuah perbandingan telah dibuat antara jiwa manusia dan bumi. Dengan demikian, sebagaimana kehidupan tidak dapat bermula kecuali jika bumi dipasangkan dengan langit dan menerima pengaruhnya, begitu pula halnya, sangatlah penting bagi asupan jiwa manusia agar ia mengembangkan suatu ikatan dengan Allah Yang Mahakuasa. Dan langit rohani, yaitu tempat tinggal para malaikat, harus memancarkan pengaruhnya ke atas jiwa tersebut, serta potensi-potensinya yang terpendam dan benih-benih kebaikan yang tersembunyi di dalamnya harus memperoleh asupan dari hujan wahyu Ilahi dan pancaran agung lagi gemilang dari cahaya Ilahi.

Demi pembentukan ikatan antara Allah Yang Mahakuasa dan jiwa manusia itulah Quran Suci diwahyukan dan Nabi Suci Muhammad saw., diutus. Dan bukanlah tugas yang sulit untuk dipahami bahwa jika seseorang membentuk kedekatan yang erat dengan Allah swt., mungkinkah ia akan pernah kekurangan suatu apa pun? Dalam kehidupan dunia ini, jika seseorang memegang kedudukan kekuasaan sekecil apa pun, maka orang-orang menjadi sangat berhasrat untuk mengambil hati orang tersebut dengan harapan memperoleh semacam manfaat dari wibawa atau kekuasaannya. Oleh karena itu, seseorang hendaknya merenungkan betapa jauh lebih gigih dan gelisahnya hati manusia seharusnya agar bisa meraih rida dari Penguasa Yang Paling Berkuasa atas segalanya dan Pemilik segala

kerajaan, yang terlebih lagi adalah Pencipta sekaligus Penguasa atas alam jasmani maupun rohani. Lebih jauh lagi, Allah swt., adalah Zat yang mengenai-Nya Nabi Suci saw., diriwayatkan telah bersabda: "Barang siapa menjadikan Allah sebagai miliknya, maka Allah, sebagai balasannya, akan menjadikannya sebagai milik-Nya." Artinya, semata-mata dengan menjalin ikatan yang erat dengan-Nya akan mendatangkan keberkahan yang begitu luar biasa sehingga tidak ada akal manusia yang mampu membayangkan karunia yang lebih besar dari itu.

Jadi, tatkala jiwa manusia sepenuhnya mereguk asupan rohani dari ikatan ini, ia mendaki ke puncak kesempurnaan. Tatkala ia menunaikan kewajiban-kewajibannya kepada Allah sebagaimana mestinya, ia menjadi layaknya langit dalam hal ketinggian dan keluhurannya serta dalam hal keluasan dan kelapangannya. Dan seperti langit, ia dijauhkan dari segala kenistaan dan terputus dari segala sesuatu selain Allah swt. Di sisi lain, tatkala ia mencapai puncak tertinggi dalam kebaikan hati dan kasih sayang kepada umat manusia, ia memperoleh sifat-sifat kerendahan hati, kelembutan, dan kedermawanan terhadap ciptaan Allah, layaknya bumi itu sendiri. Dengan demikian, untuk meraih kesempurnaan ini, keintiman yang harus dimiliki seorang hamba dengan Penciptanya merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, ayat berikut menasihati kita:

50. Maka berlarilah kamu (kembali) kepada Allah. Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata bagimu dari-Nya.

Artinya, untuk membangun suatu hubungan dengan Tuhan semacam itu yang akan mendatangkan hasil-hasil ajaib, orang-orang kafir hendaknya bergegas secepat mungkin dan harus mengupayakan segala cara yang masuk akal untuk berlari menuju Zat Yang Mahaagung tersebut. Inilah risalah yang Nabi Suci beri tahukan kepada mereka bahwa beliau telah membawanya. Akan tetapi, ada pesan lebih lanjut dari beliau dan itu adalah bahwa keyakinan serta perbuatan mereka telah begitu najis dan hina sehingga mengundang hukuman, dan hal itu hanya dapat mendatangkan penderitaan, kesengsaraan, kehinaan, serta kehancuran setelahnya. Oleh karena itu, beliau mengingatkan mereka dengan bahasa yang terang agar meninggalkan jalan-jalan keburukan tersebut lalu memilih jalan menuju Allah sehingga mereka dapat menyelamatkan diri dari hukuman. Di sini, dalam ungkapan *nazirum mubin* (seorang pemberi peringatan yang nyata), peringatan yang sedang beliau sampaikan kepada mereka tidaklah datang dari Allah. Sebaliknya, beliau pada kenyataannya sedang berusaha menanamkan rasa takut di dalam hati mereka mengenai konsekuensi dari perbuatan mereka sendiri, sebab jika rasa takut kepada Allah tidak ditanamkan ke dalam benak mereka, lantas bagaimana mungkin seruan untuk berlari kepada-Nya dapat memiliki makna apa pun bagi mereka? Di mana pun Quran Suci berbicara mengenai subjek peringatan, manusia selalu diperintahkan untuk merasa takut terhadap konsekuensi perbuatan-perbuatannya yang datang dalam wujud siksaan yang tak terelakkan, sementara berlari menuju Allah swt., dapat dipahami dari contoh seorang anak yang berlari menuju ibunya untuk menghindari semacam bahaya. Dengan kata lain,

jika mereka berhasrat untuk luput dari hukuman sebagai akibat dari amal buruk mereka sendiri, mereka hendaknya bergegas menuju Allah swt., sebab Dia adalah Zat Yang Mahatinggi di mana hanya dalam pelukan-Nya semata manusia menemukan kedamaian dan kenyamanan yang paripurna, persis seperti yang dialami seorang anak di dalam pelukan ibunya. Oleh karena itu, di ambang pintu Zat Yang Maha Suci inilah manusia seyogianya tersungkur mencari penebusan dosa dan ampunan seraya melakukan pertobatan yang tulus, yakni, berusaha memenangkan rida-Nya melalui perbaikan amal perbuatannya. Kemudian, Zat Yang Maha Penyayang dan Yang Maha Pemurah itu akan berpaling kepada manusia dengan kasih sayang lalu mendekapnya dalam rahmat dan ampunan-Nya serta menyelamatkannya dari akibat buruk perbuatan-perbuatannya, yaitu dari hukuman. Selain ini, tidak ada jalan lain bagi manusia untuk dapat diselamatkan dari keburukan yang menyusul akibat perbuatannya.

51. Maka janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain bersama Allah. Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata bagimu dari-Nya.

Ayat ini menyingkapkan kepada kita sebuah rahasia yang tersirat bahwa terdapat satu alasan mendasar bagi seluruh konsekuensi buruk yang menyertai perbuatan manusia dan itu adalah bahwa ia telah menjadikan sebagai objek ibadahnya, tempat memohonnya, kekasihnya, dan tujuan utamanya di dalam kehidupan bukan Allah, Tuhannya, dan Penciptanya, melainkan sesuatu yang lain, entah itu sebuah berhala, manusia, atau

hawa nafsunya sendiri. Hazrat Abdul Qadir Jailani r.a. telah menulis dalam risalah pertama dari kitabnya *Futuh al-Ghaib* (Penyingkapan Hal-hal Ghaib) bahwa manusia memiliki tiga objek sembahan:

1. Hawa nafsu jasmaniah yang rendah
2. Benda-benda ciptaan
3. Tuhan

Dengan demikian, tidak akan ada keyakinan Tauhid yang sempurna kepada Allah swt., sebelum seluruh makhluk ciptaan beserta semua yang kita harapkan darinya, dan ego beserta setiap hasrat rendah yang memancar darinya, dikorbankan demi ketaatan kepada perintah-perintah Allah Yang Mahakuasa. Jadi, jika manusia berhasrat menyelamatkan dirinya sendiri dari penderitaan yang pedih akibat kesalahan-kesalahannya, ia hendaknya memutuskan dirinya dari segala sesuatu selain Allah swt., entah itu sebuah makhluk ciptaan atau hawa nafsunya sendiri, lalu ia hendaknya kembali kepada-Nya dalam kerendahan hati yang total. Itulah pertobatan sejati yang dengan melaluinya hukuman dapat ditolak dan yang membebaskan manusia dari rasa takut serta kesedihan.

Pernyataan: *Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan*, menyimpan poin tersirat lainnya dan itu adalah bahwa terdapat dua sisi dari segala sesuatu: yang satu bermanfaat dan yang lainnya merugikan, dan manusia telah dianugerahi kekuatan untuk memilih sisi mana pun yang ia sukai—ia dapat condong menuju kehinaan atau ia dapat memilih jalan

kemuliaan dan kemajuan, atau ia dapat lebih memilih hukuman daripada pahala. Jalan pertama adalah yang mendatangkan kemajuan dan pahala sementara yang kedua menuntun pada siksaan dan kehancuran. Jadi, orang yang bijak adalah ia yang menerima jalan pertama dan menjaga dirinya dari jalan yang kedua.

Singkatnya, itulah risalah yang dibawa oleh Nabi Suci Muhammad saw., Beliau datang membawa sebuah ajaran yang menyeru hamba yang taat untuk membentuk kedekatan yang erat dengan Tuhannya, untuk menyelamatkan dirinya dari segala bentuk siksaan, dan dengan demikian menjadi pewaris kedamaian, ketenteraman, serta kesempurnaan. Akan tetapi, tanggapan yang beliau terima dari kaumnya direkam dalam ayat berikut:

52. Demikianlah tidak ada seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka melainkan mereka mengatakan: (Dia) seorang pesihir atau orang gila!

Dengan kata lain, sejarah terulang kembali. Para nabi dan utusan Allah telah berdatangan dari Allah swt., sebelum Nabi Suci Muhammad saw., dan perlakuan yang sama seperti yang mereka terima ditimpakan kepada beliau pula. Artinya, beliau juga disebut seorang pesihir atau orang gila. Pada bagian lain dalam surat ini, aku telah menjelaskan dengan cukup rinci alasan mengapa Nabi Suci saw., disebut tukang sihir dan orang gila. Namun secara singkat, faktanya adalah bahwa ketika para penolak tersebut mendengar ajaran Nabi Suci saw., mereka tidak

dapat menemukan penjelasan apa pun atas daya tarik terhadap kebenaran dan hikmah ini melainkan dengan mengatakan bahwa beliau adalah seorang pesihir, dan ketika mereka mendengar nubuat-nubuat beliau serta janji-janji kesuksesan yang penuh keyakinan dari beliau, maka yang dapat mereka lakukan untuk menghibur hati mereka hanyalah menyebut beliau orang gila. Dengan kata lain, ketika niatnya bukan untuk menerima kebenaran melainkan untuk bertahan pada keyakinan keliru mereka, maka tanpa berpikir panjang mereka memberikan pembenaran palsu kepada hati nurani mereka dan menolak kebenaran tersebut dengan kadang-kadang menyebut Nabi Suci saw., sebagai seorang pesihir dan di lain waktu sebagai orang gila. Dengan demikian, para penentang itu sendiri tidak dapat mencapai suatu kesimpulan yang pasti mengenai masalah ini. Inilah alasannya mengapa setiap kali seorang nabi, rasul, atau pembaharu datang dari Allah, sejarah berulang sedemikian identik sehingga menakjubkan akal pikiran. Oleh karena itu, Allah swt., berfirman:

53. Apakah mereka saling mewariskan (tuduhan) ini? Tidak, melainkan mereka adalah kaum yang melampaui batas.

Artinya, di setiap zaman, ketika orang-orang terus-menerus melontarkan pernyataan yang sama terhadap para rasul dan utusan Allah, maka pada pandangan pertama, mulai tampak seolah-olah orang-orang ini telah mewariskan penolakan tersebut kepada para ahli waris mereka. Jika tidak demikian, lantas bagaimana kita menjelaskan fakta bahwa kapan pun utusan-utusan Allah swt., datang kepada suatu kaum, mereka mengajukan

jenis penolakan yang sama persis terhadap para utusan tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh nenek moyang mereka? Kita pun telah menyaksikan pada zaman kita jenis perlakuan yang sama ditimpakan kepada Imam Zaman, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad r.a. oleh para penolaknya. Terkadang mereka mengatakan bahwa beliau adalah seorang penipu ulung dan seorang ahli sihir yang menipu orang-orang atau, layaknya seorang penghipnotis, memusatkan pandangannya kepada mereka sehingga menundukkan mereka di bawah kekuasaannya. Di lain waktu, mereka mulai menuduh bahwa beliau adalah orang sinting atau orang gila. Singkatnya, ini adalah sebuah tradisi yang telah diwariskan dari zaman kuno yang mengenainya Yang Mahakuasa telah berfirman bahwa hal ini mulai terlihat di permukaan seolah-olah orang-orang ini telah meninggalkan tuduhan tersebut dalam surat wasiat mereka bagi para pewaris mereka. Akan tetapi, hal ini tidaklah benar. Kebenaran yang sesungguhnya adalah bahwa mereka merupakan kaum pemberontak yang niatnya bukan untuk mencari kebenaran melainkan untuk menentangnya. Bukanlah urusan mereka untuk memastikan seberapa benar dan tepercayanya sang pembawa risalah, bukan pula seberapa sarat akan kebenaran dan hikmah risalah yang dibawanya. Motif mereka adalah untuk menentang kebenaran. Tidak peduli seberapa murni kata-kata dari risalah tersebut, tujuan mereka adalah untuk menghapus dari hati orang-orang rasa hormat dan takzim apa pun yang mungkin mereka miliki terhadapnya. Dan untuk tujuan ini, mereka tidak memiliki jalan lain selain melontarkan tuduhan kegilaan atau sihir kepada sang rasul demi menipu publik dan menenangkan hati nurani mereka sendiri.

Dengan demikian, ini adalah contoh dari perilaku keras kepala yang menghalangi penerimaan terhadap kebenaran, kalau tidak demikian, orang berakal sehat mana yang dapat menemukan keraguan apa pun dalam risalah kebenaran yang telah dibawa oleh Nabi Suci saw.? Dan apakah ada kekurangan yang tersisa dalam ajaran beliau? Sebagai akibatnya, ayat berikutnya menasihatkan:

54. Maka berpalinglah dari mereka, sebab engkau tidak tercela;

Nabi Suci saw., di sini diberi tahu bahwa tidak ada kekurangan dalam penyampaian risalahnya dan bahwa tidak ada cela atas beliau akibat perlawanan keras kepala dari orang-orang kafir. Ini adalah jawaban yang menghibur atas keprihatinan Nabi Suci terhadap perbaikan kaumnya serta atas kesedihan dan kegelisahan apa pun yang mungkin mengintai di dalam benaknya tatkala beliau melihat penentangan orang-orang, bahwa mungkin saja ada suatu kelemahan dalam dakwahnya. Ini adalah salah satu dari sekian banyak ayat Quran Suci yang membuktikan kesucian Nabi Suci saw., sebab sangatlah jelas dari ayat ini bahwa seluruh perkataan maupun perbuatannya beserta segala sesuatu lainnya yang berkaitan dengan beliau terbebas dari celaan.

55. Dan berilah peringatan (*dhak-kir*), karena peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

Dhikr bermakna kehormatan dan kemuliaan serta juga sebuah peringatan. Dengan demikian, *dhak-kir* berarti mengingatkan manusia bahwa sesuai dengan fitrah bawaannya, ia diciptakan agar bangkit menuju derajat kemuliaan dan martabat yang tertinggi dalam kehidupan ini dan karena itu ia harus memilih jalan-jalan petunjuk yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., kepada dunia melalui perantaraan Quran Suci. Jadi, Nabi Suci dinasihati untuk melaksanakan tugasnya, menyampaikan risalahnya, dan memberikan nasihat yang baik karena nasihat-nasihat ini sudah pasti akan memberikan manfaat bagi semua orang yang memiliki fitrah yang suci dan yang menerima risalah kebenaran ini — mereka pasti akan memetik keuntungan dari petunjuk ini dan akan menjadi para penerima yang berbahagia atas kemuliaan dan martabat yang untuknya fitrah bawaan mereka diciptakan. Sejarah dunia memperagakan dengan begitu fasih betapa terbuktinya kebenaran dari firman Yang Mahakuasa ini, dan hingga mencapai puncak kejayaan serta kehormatan seperti apa orang-orang beriman tersebut melesat, yaitu mereka yang memetik manfaat dari risalahnya. Dan mengapa mereka tidak menjadi pewaris keberkahan mengingat mereka hidup berdasarkan ajaran-ajaran Nabi Suci saw.? Seperti apa bentuk risalah ini disebutkan dalam ayat berikut:

56. Dan Aku tidak menciptakan jin (*jinna*) dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Kata jin berasal dari kata *janna* yang berarti menutupi atau menyembunyikan. Dengan demikian, jin sebenarnya menandakan makhluk-makhluk semacam itu yang tersembunyi dari pandangan mata. Dalam bahasa Arab, kata ini memiliki konotasi yang lebih luas dan dapat digunakan untuk menggambarkan beberapa golongan manusia. Sebagai contoh, orang-orang kaya disebut jin karena mereka jarang terlihat oleh rakyat jelata, sementara orang-orang pegunungan atau penghuni hutan juga disebut demikian karena mereka pun sebagian besar hidup di luar pandangan orang-orang. Bakteri pembawa kuman juga disebut jin karena mereka pun tidak dapat dilihat oleh mata telanjang, dan tanpa bantuan mikroskop, mereka tidak terlihat. Demikian pula, sebutan jin disandangkan pada entitas-entitas yang membangkitkan hawa nafsu di dalam diri manusia. Jika selain ini ada jenis-jenis makhluk tak kasatmata lainnya yang dalam bahasa sehari-hari disebut jin atau peri atau roh, aku tidak dapat menyangkalnya. Akan tetapi, aku belum pernah melihat makhluk-makhluk semacam itu disebutkan di mana pun di dalam Quran Suci.

Tentu saja, kata jin digunakan di beberapa tempat dalam pengertian yang berbeda-beda di dalam Quran Suci. Dan merupakan sebuah kaidah kebahasaan bahwa ketika sebuah kata mengandung beberapa makna, maka untuk menyandangkan makna yang tepat kepadanya, di setiap tempat penggunaannya, keadaan dan kondisi yang menyertainya harus dipertimbangkan lalu makna yang sesuai, hendaknya diberikan selaras dengan konteksnya. Jadi, ketika kata jin, yang memiliki beragam makna, digunakan, di setiap tempat maknanya harus dipahami

dalam konteks penggunaannya. Sebagai contoh, tatkala rujukan dibuat terkait penanaman bisikan-bisikan jahat ke dalam hati atau dorongan hawa nafsu, maka yang dimaksud di sana adalah entitas-entitas tak kasatmata yang membangkitkan hasrat hewani pada diri manusia. Lagi, ketika pengadilan atau istana dibicarakan, maka rujukan di sana akan tertuju kepada para pembesar kerajaan sebagaimana halnya di dalam istana Nabi Sulaiman ungkapan "*Ifrit* dari golongan jin" merujuk kepada seorang pejabat istana tertentu yang sangat tajam dan cerdik akalnya namun memiliki kecenderungan ke arah keburukan. Sebagai konsekuensinya, mengingat sifat-sifat ini, ia diberi nama Ifrit. Dengan cara yang serupa, tatkala penyebutan dibuat perihal penyakit, makna dari jin adalah bakteri sebagaimana yang kita jumpai dalam sebuah hadis yang memberi tahu kita bahwa demam musiman, kolera, dan penyakit sampar semuanya berasal dari jin, yang dalam latar ini sudah pasti merujuk kepada bakteri. Mereka disebut jin karena mereka adalah wujud semacam itu yang tersembunyi dari pandangan mata dan hanya dapat dilihat dengan bantuan mikroskop. Dengan demikian, ketika kata jin dan manusia digunakan secara bersama-sama dalam ayat mana pun di dalam Quran Suci, maka rujukan tersebut ditujukan kepada orang kaya dan orang miskin, atau kepada kelas elite dan rakyat jelata. Dengan kata lain, ini adalah dua kelas dari spesies yang sama yaitu Bani Adam, dan bukan dua spesies yang terpisah. Quran Suci diwahyukan kepada Nabi Suci Muhammad saw., dan beliau adalah seorang nabi bagi seluruh umat manusia dari keturunan Adam. Jadi, jika Quran Suci adalah sebuah kitab petunjuk bagi jin maupun manusia dan Nabi Suci saw., adalah

nabi bagi keduanya, maka jin dan manusia tidak mungkin berasal dari luar ras Bani Adam sebab untuk mendukung hal ini Quran Suci menyatakan: *Katakanlah: Seandainya di bumi ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami akan menurunkan dari langit seorang malaikat menjadi rasul kepada mereka* (17:95).

Ayat ini membuktikan secara meyakinkan bahwa suatu genus tidak dapat menjadi rasul bagi genus yang lain. Dan alasan untuk hal ini sangatlah gamblang, sebab seorang rasul bukan hanya sekadar penyampai perintah-perintah, melainkan tugas yang diembannya adalah juga untuk menyingkapkan kepada orang-orang bagaimana cara mengamalkan perintah-perintah tersebut, dan sangatlah terbukti jelas bahwa karena malaikat berasal dari spesies yang berbeda, mereka tidak dapat menjadi teladan bagi umat manusia sebab mereka tidak dapat menunaikan kewajiban seorang rasul kepada umat manusia sebagaimana mestinya. Demikian pula halnya, andaikan kita harus menerima pendapat bahwa kata jin merujuk kepada sebuah spesies yang berbeda dari Bani Adam, maka dalam kasus itu seorang manusia tidak dapat bertindak sebagai teladan bagi mereka karena ia pun tidak dapat dengan pas menunaikan tugas seorang rasul kepada mereka. Dengan demikian, jika Nabi Suci saw., adalah seorang rasul bagi jin dan manusia, maka kita tidak memiliki alternatif lain selain menerima fakta bahwa baik jin maupun manusia berasal dari genus yang sama. Berkenaan dengan hal ini, kita memiliki kesaksian berupa firman Quran Suci yang tersurat di dalam ayat lain: *Wahai golongan jin dan manusia, bukankah*

telah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu... (6:131).

Untuk menegaskan fakta bahwa baik jin maupun manusia membentuk sebuah golongan tunggal, ayat ini memberi tahu kita bahwa keduanya berasal dari spesies yang sama, sebab jika tidak, kata *ma'shar* (golongan) tidak akan digunakan, karena *ma'shar* dipakai ketika membicarakan mengenai orang-orang dari jenis yang sama. Jadi, *ma'shar* hanya dapat merujuk kepada umat Nabi Adam, yakni Bani Adam, atau, dengan kata lain, umat manusia. Terdapat pula ayat lain dari Quran Suci yang di dalamnya identitas *ma'shar* dijelaskan secara tidak rancu sebagai berikut: *Wahai Bani Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu...* (7:35).

Jika kedua ayat ini dibaca bersamaan, tidakkah terbukti jelas bahwa ungkapan *Wahai golongan jin dan manusia* yang digunakan di dalam ayat pertama (6:131) merujuk pada ungkapan *Bani Adam* di dalam ayat kedua (7:35)? Dengan demikian, ini membuktikan tanpa sedikit pun keraguan bahwa jin dan manusia sejatinya adalah dua kelas dari kalangan Bani Adam.

Kini kita mengalihkan perhatian kita kepada pernyataan: *melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*. Setiap amal ibadah termasuk shalat, sedekah, puasa, dan haji mendorong manusia menuju tingkatan ketakwaan yang lebih tinggi, menjadikannya penerima kesuksesan, dan mengangkatnya naik ke kedudukan luhur sebagai khalifah Allah, Yang Mahatinggi. Jadi, jika manusia diciptakan untuk beribadah kepada Ilahi, hal itu tidaklah berarti bahwa Yang Mahakuasa membutuhkan ibadah dari siapa

pun. Sebaliknya, apa yang sesungguhnya ditandakan oleh hal itu adalah bahwa manusia dapat menikmati karunia-karunia Ilahi melalui ibadah ini. Berkaitan dengan hal ini, mari kita renungkan secara mendalam mengenai masalah ibadah kepada Ilahi ini dan kita lihat apakah manusia yang diuntungkan sepenuhnya atau apakah Ketuhanan Allah diagungkan dengan cara apa pun. Sangatlah terbukti jelas bahwa jika manusia mendirikan shalat, hal itu adalah demi penyucian dan penghalusan jiwanya. Sedekah bertujuan untuk menumbuhkan di dalam hati manusia semangat ketidakegoisan dan pengorbanan, serta menanamkan sifat-sifat mulia berupa kedermawanan dan kasih sayang, sekaligus pada saat yang sama menanamkan di dalam dirinya hasrat untuk menolong orang-orang miskin dan papa. Jika ia belajar mengendalikan hasrat egois dan hawa nafsunya melalui puasa, maka ia sendirilah yang memetik manfaat darinya, karena disiplin diri adalah akar dari seluruh kemajuan dan perkembangan. Jika melalui ibadah haji semangat kesetaraan manusia, serta esensi dari ketakwaan, pengorbanan, dan kecintaan kepada Ilahi menembus relung batinnya yang terdalam, maka manusialah yang diuntungkan dan bukan Yang Mahakuasa.

Dengan demikian, manfaat dari ibadah sejatinya adalah untuk manusia, dan dengan sarana ini, tatkala ia mencapai kondisi ketaatan yang sempurna kepada Allah Ta'ala, dan menjadi hamba-Nya (*'abd*) yang paripurna, maka ia sepenuhnya berada di bawah naungan Rububiyah (Pemeliharaan) Yang Mahakuasa sebab Rububiyah dan penghambaan adalah pasangan kembar. Hasilnya adalah penghambaan tersebut mencapai kemajuan yang tak terbatas di bawah kepak sayap Rububiyah Ilahi. Jadi,

semakin jauh seorang hamba melangkah dalam penghambaan, semakin banyak ia memetik manfaat dari karunia-karunia Rububiyah Ilahi, dan ia akan terus memperoleh semakin banyak keutamaan yang telah diletakkan di dalam fitrah (sifat bawaan)-nya. Itulah sebabnya, tatkala Nabi Suci saw., mencapai puncak tertinggi dari ketundukan yang sempurna kepada Allah Ta'ala, kemajuan dan pendakian beliau juga jauh melampaui siapa pun di muka bumi. Mi'raj Nabi Suci saw., adalah sebuah *rukyah* tentang pertumbuhan dan kemajuan tanpa batas yang diraih melalui ketundukan yang sempurna kepada Allah Ta'ala. Aku menyebutnya kemajuan yang tak berkesudahan karena sebagaimana karunia-karunia Rububiyah itu tidak terbatas, maka sudah sepatutnya pengangkatan derajat seorang hamba juga tidak memiliki batas.

Maka, tujuan Yang Mahakuasa dalam menciptakan manusia untuk mengabdi kepada-Nya adalah agar setelah meraih derajat penghambaan yang total, sang hamba akan menjadi pewaris keberkahan Ilahi yang tidak terbatas. Jadi, jika terdapat manfaat di dalam ketundukan, semuanya bermuara pada keuntungan manusia, dan Sang Pencipta sama sekali tidak memperoleh apa-apa darinya, sebagaimana dijelaskan oleh ayat-ayat berikut:

57. Aku tidak menghendaki rezeki (*rizq*) sedikit pun dari mereka, dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi-Ku makan.
58. Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki, Yang Mempunyai Kekuatan, Yang Mahakukuh.

Kata *rizq* memiliki beberapa makna: terkadang kata ini digunakan untuk menandakan keberkahan yang berkesinambungan baik di kehidupan ini maupun di Akhirat; terkadang kata ini membawa makna bagian atau porsi; terkadang merujuk pada makanan; dan terkadang sekadar bermakna pemberian seperti dalam frasa: *Ruziqtu 'ilman*, artinya, aku telah diberi ilmu.

Dalam ayat yang sedang dibahas ini, *rizq* tidak dapat diartikan makanan karena hal tersebut telah tersirat dalam kata *yut'imuni* (agar mereka memberi-Ku makan). Oleh karena itu, kata *rizq* dapat digunakan dalam pengertian umum yang menandakan: memberikan bagian, atau membagikan porsi, atau sekadar melimpahkan suatu karunia.

Makna dari ayat ini adalah bahwa melalui ketundukan kepada Allah Ta'ala, niatnya belumlah benar jika sang hamba ingin memberikan sesuatu kepada Tuhannya atau menyediakan perbekalan untuk kelangsungan hidup-Nya secara jasmani. Sesungguhnya, kebenarannya adalah bahwa Allah itu sendiri merupakan Maha Pemberi Rezeki (*Razzaq*), yakni Zat Yang menganugerahi ciptaan-Nya dengan segala jenis kekuatan, dan Zat Yang dengan sendirinya menyediakan rezeki bagi semuanya. Lantas, apa yang dapat diberikan oleh siapa pun kepada-Nya? Terlebih lagi, Dia adalah Zat Yang memiliki segala kekuasaan, Yang Mahaperkasa.

Makanan merupakan unsur esensial bagi manusia karena ia bergantung padanya untuk memperoleh kekuatan, namun Yang Mahakuasa teramat luhur dan sangat jauh dari kebutuhan manusiawi ini. Di dalam Zat-Nya sendirilah Ia memiliki sumber dan gudang segala kekuatan dan tidak membutuhkan makanan

untuk memulihkan kekuatan-Nya. Sebaliknya, di dalam Zat-Nya terkandung segala keperkasaan dan kekuasaan sebagai wujud atribut-Nya, dan seluruh kekuatan di alam semesta, betapapun luasnya tampak di mata kita, hanyalah sebuah karunia kecil dari-Nya. Dengan demikian, tujuan sejati dari penghambaan yang untuknya manusia diciptakan, serta upayanya untuk condong kepada Allah, pada hakikatnya adalah untuk memungkinkannya memetik manfaat dari singgasana Raja diraja serta untuk membantunya memperoleh kekuatan pula.

Oleh karena itu, jika terdapat keuntungan yang melekat pada ketaatan terhadap hukum-hukum Ilahi, maka keuntungan tersebut jatuh kepada makhluk-makhluk Allah, sebab ketaatan kepada-Nya merangkum rahasia dari kehidupan sang hamba itu sendiri beserta kelestariannya. Terlebih lagi, jika ada entitas yang menyimpang dari ketaatan terhadap hukum-hukum Ilahi, ia pasti akan menghadapi kehancuran dan kebinasaan. Ketaatan adalah kualitas yang memberikan keuntungan kepada ciptaan, yang memberikannya kehidupan dan kelangsungannya serta evolusinya. Segala sesuatunya bertumpu pada satu karakteristik ini — ketaatan.

Dengan demikian, Allah Ta'ala, tidak membutuhkan kepatuhan hamba-Nya, sebab Ketuhanan dan Kedaulatan-Nya tidak bergantung pada ketaatan manusia kepada-Nya. Di sisi lain, untuk menjamin kesuksesan dan kesejahteraannya, kehidupannya, dan kemajuannya, manusialah yang justru berkewajiban untuk menaati Penciptanya agar ia dapat menerima manfaat yang paling utuh dari sifat pemberi rezeki (*Razzaq*) dari Zat Yang Mahaagung tersebut. Kekuasaan Allah tidak didasarkan pada

ketaatan makhluk-Nya, bukan pula seumpama upeti yang dibayarkan kepada-Nya oleh manusia, sebab Dia memiliki segala kekuasaan di dalam Zat-Nya sendiri. Dengan kata lain, Dialah Sumber dan Tempat Penyimpanan segala jenis kekuasaan. Dia adalah *Matin* (Yang Mahakukuh). Artinya, menjadi kuat adalah salah satu sifat-Nya yang bermakna bahwa Dia tidak membutuhkan apa pun dari sumber eksternal. Sebaliknya, kekuatan dan kekuasaan adalah Sifat-Nya, dan energi serta daya apa pun yang kita saksikan di dunia ini semuanya adalah karunia dari Sang Maha Pemberi Rezeki (*Razzaq*) tersebut. Jadi, hamba yang membangun keintiman dengan-Nya melalui ketaatan dan ibadah sama sekali tidak menambah kekuasaan Sang Mahakuasa, melainkan justru hamba itulah yang memperoleh keberkahan dari Zat Yang Memiliki Seluruh Kekuatan (*Dzul quwwa-til-Matin*) dan mereguknya sesuai dengan kapasitas serta kadar ketaatannya.

Seruan: Maka berlarilah (kembali) kepada Allah yang diberikan di awal bagian ini sesungguhnya hanyalah sebuah penjelasan tentang penghambaan (*'ibadah*). Artinya, bergegas menuju Allah Ta'ala adalah sarana yang melaluinya ketundukan diraih. Maka, dari nasihat Nabi Suci saw., berikut ini jelaslah bahwa siapa pun yang tidak mengindahkan nasihat ini akan berakhir dalam penderitaan dan kemelaratan, karena dengan menempuh jalan yang salah, ia akan merasakan kebinasaan dan kehinaan serta hukuman dan kenistaan: "Aku telah datang kepada kalian sebagai seorang pemberi peringatan yang nyata, menasihati kalian bahwa jika kalian berhasrat untuk menyelamatkan diri, maka berlarilah menuju Allah Ta'ala, berdamailah dengan-Nya

dan bentuklah ikatan yang kuat dengan Dia Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Yang Tak Tertandingi. Itulah ibadah sejati yang melaluinya suatu hubungan dijalin dengan-Nya. Dengan memilih jalan ini, manusia mulai melangkah maju dan menjadi seorang penyembah yang tulus serta hamba yang taat, dan dengan demikian menjadi pewaris yang beruntung atas segala macam kemajuan — jasmani maupun rohani."

59. Maka sesungguhnya bagi orang-orang yang zalim ada bagian (*dhunuban* / azab) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu) (*ashabihim*); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya.

Sebuah ember yang penuh berisi air disebut *dhanb* yang juga bermakna bagian atau nasib, sementara *ashab* (teman-teman/ golongan) merujuk kepada orang-orang sepemikiran yang hidup sebelum mereka (para penolak ini) dan yang mengabaikan peringatan yang diberikan oleh nabi-nabi terdahulu.

Pada zaman dahulu, di pos-pos polisi tertentu, sering terdapat jam air berbentuk kaleng dengan lubang di bagian bawahnya. Kaleng itu biasanya diletakkan di dalam ember yang berisi air. Air akan merembes masuk ke dalam kaleng tetes demi tetes melalui lubang di bagian bawah sehingga tepat dalam waktu satu jam kaleng itu akan terisi cukup penuh hingga menyebabkannya tenggelam ke dasar ember. Tepat pada saat itu, seorang petugas akan memukul gong (untuk menandakan pergantian jam).

Kita diberi tahu bahwa mereka yang tidak mau mendengarkan risalah Nabi Suci saw., dan tidak kembali kepada Allah Ta'ala dalam pertobatan yang rendah hati, melainkan bergembira dengan amal buruk mereka, hendaknya tidak tergesa-gesa. Dengan kata lain, mereka tidak sepatutnya berpikir bahwa Allah Ta'ala lalai terhadap apa yang mereka perbuat dan bahwa tidak akan ada balasan bagi perbuatan-perbuatan jahat mereka. Keadaan mereka seumpama cawan yang perlahan-lahan terisi air lalu tenggelam. Manusia terus-menerus terlibat dalam perbuatan keji dan kesabaran Yang Mahakuasa memberinya penangguhan waktu yang panjang. Meraih keuntungan dari rahmat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang menunda pembalasan-Nya, manusia yang malang itu menjadi semakin lancang dalam perbuatan dosanya sementara cawannya perlahan-lahan diisi dengan kejahatan hingga tiba suatu hari tatkala ia tiba-tiba diazab oleh Allah Ta'ala dan menderita kehancuran atau kehinaan.

Kita diberi tahu bahwa jauh sebelum orang-orang kafir Makkah, telah ada orang-orang yang memiliki sikap yang sama seperti ini. Artinya, terdapat orang-orang yang, seperti halnya kaum Makkah, tidak peduli terhadap peringatan nabi-nabi mereka, dan alangkah malangnya bagi mereka, tibalah suatu hari tatkala cawan kejahatan mereka meluap dan mereka tertangkap dalam cengkeraman hukuman Allah. Dengan demikian, nasib yang sama pasti disiapkan bagi para penolak yang mengabaikan peringatan Nabi Suci Muhammad saw., dan bukannya menerima risalah beliau, mereka justru mengorganisir diri dalam

penentangan. Suatu hari cawan kejahatan mereka akan meluap dan mereka akan jatuh ke dalam cengkeraman azab Allah.

Ayat selanjutnya memberi tahu kita betapa pedihnya pembalasan pada hari itu:

60. Maka celakalah orang-orang yang kafir karena hari mereka yang telah dijanjikan kepada mereka.

Renungkanlah betapa dahsyatnya hari yang Allah Ta'ala gambarkan tersebut — sebuah hari perwujudan kesedihan yang terjadi semata-mata akibat amal buruk manusia, terlepas dari kenyataan bahwa Allah Ta'ala telah mengutus Nabi Suci Muhammad saw., sebagai rasul-Nya kepada umat manusia, dan telah mewahyukan Quran Suci sebagai kitab petunjuk. Namun, jika manusia masih saja bersikeras dalam kekafirannya, maka baginya adalah kemalangan di samping hukuman atas amal buruknya. Dan dengan demikian, lihatlah bagaimana orang-orang kafir Makkah pada akhirnya dihancurkan dalam Pertempuran Badr dan bagaimana mereka dihinakan dan dibinasakan dalam penaklukan Makkah. Kemudian tibalah hari penderitaan yang telah diperingatkan oleh Nabi Suci saw., kepada mereka, yang disebutkan di dalam ayat keenam dari surat ini dengan kata-kata berikut: *Dan sesungguhnya Pembalasan pasti terjadi*. Itu artinya, mereka diberi tahu bahwa janji yang diberikan kepada mereka adalah benar dan bahwa hari pertanggungjawaban pasti akan tiba. Itulah hari yang mana fenomena alam dan pemandangan dari alam semesta disajikan sebagai buktinya pada bagian pertama, dan filsafat sejarah dunia dipaparkan sebagai bukti

penguatnya pada bagian kedua. Selanjutnya, untuk luput dari hukuman pada hari tersebut, penghambaan dan ketaatan dianjurkan sebagai jalan-jalan kerohanian pada bagian (ketiga) ini.

Dengan demikian, mereka yang menempuh jalan ketundukan dan ketaatan kepada Allah Ta'ala diselamatkan, sementara mereka yang mengingkari dan mendatangkan nasib buruk atas diri mereka sendiri pada akhirnya diazab oleh Yang Mahakuasa. Lebih jauh lagi, karena kerasulan Nabi Suci saw., membentang meliputi seluruh dunia dan Quran Suci adalah kitab petunjuk untuk sepanjang masa, bahkan hingga hari ini pun, semua orang yang beramal selaras dengan ajaran-ajaran beliau akan diberkahi dengan kesuksesan dan kesejahteraan. Di sisi lain, mereka yang menolak ajaran ini sesungguhnya sedang menimpakan pembalasan atas jiwa mereka sendiri. Suatu hari pasti akan menyusul mereka dan pada hari itu mereka akan merasakan balasan atas perilaku keji mereka, dan entah azab itu datang di kehidupan ini atau di Akhirat kelak, hari itu akan menjadi hari yang penuh dengan kesedihan dan penderitaan.

SURAT 52

Ath-Thûr: Gunung

(Diturunkan di Makkah, 2 ruku, 49 ayat)

Ruku' 1: Sukses Kaum Mukmin

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

وَالطُّوْرِ ۙ﴿١﴾

1. Demi Gunung!

وَكِتٰبٍ مَّسْطُوْرٍ ۙ﴿٢﴾

2. Dan demi Kitab yang ditulis,

فِيْ رَقٍّ مَّنْشُوْرٍ ۙ﴿٣﴾

3. Dalam kertas-kulit yang tak dilipat!

وَّالْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ ۙ﴿٤﴾

4. Dan demi Rumah yang ramai dikunjungi!

وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوْعِ ۙ﴿٥﴾

5. Dan demi langit-langit yang ditinggikan!

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُوْرِ ۙ﴿٦﴾

6. Dan demi lautan yang pasang naik!

اِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ۙ﴿٧﴾

7. Sesungguhnya siksaan Tuhan di-kau pasti terjadi.

مَّا لَهٗ مِنْ دَافِعٍ ۙ﴿٨﴾

8. Tak ada orang yang dapat meng-hindarkan itu.

يَّوْمَ تَمُوْرُ السَّمَآءُ مَوْرًا ۙ﴿٩﴾

9. Pada hari tatkala langit dalam keadaan huru-hara,

وَّتَسِيْرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ؕ﴿١٠﴾

10. Dan gunung-gunung berlalu, berlari kencang.

فَوَيْلٌ يَّوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ۙ﴿١١﴾

11. Maka pada hari itu celaka sekali bagi mereka yang mendustakan.

الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ خَوْضٍ يَّلْعَبُوْنَ ۘ﴿١٢﴾

12. Yang bermain-main dengan cakap kosong.

يَوْمَ يُدَعُّوْنَ اِلٰى نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ؕ﴿١٣﴾

13. Pada hari tatkala mereka ditarik ke Neraka dengan paksa.

هٰذِهِ النَّارُ الَّتِيْ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ ۘ﴿١٤﴾

14. Inilah Neraka, yang kamu mendustakan itu.

اَفَسِحْرٌ هٰذَآ اَمْ اَنْتُمْ لَا تُبْصِرُوْنَ ۚ﴿١٥﴾

15. Apakah ini sihir, atau apakah kamu tak melihat?

اِصْلَوْهَا فَاصْبِرُوْٓا اَوْ لَا تَصْبِرُوْا ۚ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ ؕ اِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۘ﴿١٦﴾

16. Masuklah ke dalam, lalu rasakanlah dengan sabar atau tidak sabar, itu sama bagi kamu. Kamu hanya diberi pembalasan bagi apa yang kamu kerjakan.

اِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّ نَعِيْمٍ ۙ﴿١٧﴾

17. Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa ada dalam Taman dan Kenikmatan.

فٰكِهِيْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمْ رَبُّهُمْ ۚ وَ وَقٰىهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ ۘ﴿١٨﴾

18. Mereka bersuka-cita karena apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka menyelamatkan mereka dari siksaan Api yang menghanguskan.

كُلُوْا وَ اشْرَبُوْا هَنِيْٓـًٔا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٩﴾

19. Makan dan minumlah dengan senang karena apa yang telah kamu lakukan.

مُتَّكِـِٕيْنَ عَلٰى سُرُرٍ مَّصْفُوْفَةٍ ۚ وَزَوَّجْنٰهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ ﴿٢٠﴾

20. Mereka bersandar di atas takhta berjajar-jajar, dan Kami menjodohkan mereka dengan yang suci, yang indah.

وَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَ اتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِاِيْمَانٍ اَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَ مَآ اَلَتْنٰهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ؕ كُلُّ امْرِئٍۢ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ﴿٢١﴾

21. Adapun orang-orang yang beriman dan yang keturunannya mengikuti mereka dalam iman, Kami akan mengumpulkan mereka dengan keturunan mereka, dan Kami tak mengurangi amal mereka sedikit pun. Tiap-tiap orang memikul tanggungan atas apa yang ia kerjakan.

وَ اَمْدَدْنٰهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَّ لَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ ﴿٢٢﴾

22. Dan Kami akan membantu mereka dengan buah-buahan dan daging seperti yang mereka inginkan.

يَتَنَازَعُوْنَ فِيْهَا كَاْسًا لَّا لَغْوٌ فِيْهَا وَ لَا تَاْثِيْمٌ ﴿٢٣﴾

23. Di sana mereka saling mengedarkan gelas, yang di dalamnya tak ada kesia-siaan dan tak pula dosa.

وَ يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَاَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُوْنٌ ﴿٢٤﴾

24. Dan anak-anak mereka mengelilingi mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersembunyi.

وَ اَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ يَّتَسَآءَلُوْنَ ﴿٢٥﴾

25. Dan sebagian mereka berhadapan dengan sebagian yang lain, saling menanyakan.

قَالُوْٓا اِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِيْٓ اَهْلِنَا مُشْفِقِيْنَ ﴿٢٦﴾

26. Mereka berkata: Sesungguhnya kami dahulu amat mengkhawatirkan keluarga kami.

فَمَنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَ وَقٰىنَا عَذَابَ السَّمُوْمِ ﴿٢٧﴾

27. Tetapi Allah memberi anugerah kepada kami dan Ia menyelamatkan kami dari siksaan angin panas.

اِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوْهُ ؕ اِنَّهٗ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيْمُ ﴿٢٨﴾

28. Sesungguhnya kami dahulu menyeru kepada-Nya. Sesungguhnya Ia itu Yang Maha-murah-hati, Yang Maha-pengasih.

Ruku' 2: Para Musuh Dijatuhi Hukuman

فَذَكِّرْ فَمَآ اَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَّلَا مَجْنُوْنٍ ؕ ﴿٢٩﴾

29. Maka berilah peringatan; dengan karunia Tuhan dikau, engkau bukanlah ahli-nujum, dan tak pula gila.

اَمْ يَقُوْلُوْنَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهٖ رَيْبَ الْمَنُوْنِ ﴿٣٠﴾

30. Atau apakah mereka berkata: Seorang penyair! kami menantikan waktu terjadinya keburukan bagi dia.

قُلْ تَرَبَّصُوْا فَاِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُتَرَبِّصِيْنَ ؕ ﴿٣١﴾

31. Katakan: Nantikanlah, sesungguhnya aku pun orang yang menanti bersama kamu.

اَمْ تَاْمُرُهُمْ اَحْلَامُهُمْ بِهٰذَآ اَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوْنَ ۚ ﴿٣٢﴾

32. Atau apakah pengertian mereka tentang ini mereka tawar? Atau apakah mereka itu kaum durhaka?

اَمْ يَقُوْلُوْنَ تَقَوَّلَهٗ ۚ بَلْ لَّا يُؤْمِنُوْنَ ۚ ﴿٣٣﴾

33. Atau apakah mereka berkata: Ia telah membuat-buat itu. Tidak, mereka tidaklah beriman.

فَلْيَاْتُوْا بِحَدِيْثٍ مِّثْلِهٖٓ اِنْ كَانُوْا صٰدِقِيْنَ ؕ ﴿٣٤﴾

34. Maka biarlah mereka mendatangkan ucapan seperti itu, jika mereka orang yang benar.

اَمْ خُلِقُوْا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ اَمْ هُمُ الْخٰلِقُوْنَ ؕ ﴿٣٥﴾

35. Atau apakah mereka diciptakan tanpa suatu perantara? Atau apakah mereka yang menciptakan?

36. Atau apakah mereka yang menciptakan langit dan bumi? Tidak, mereka tidaklah yakin.

اَمْ خَلَقُوا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۚ بَلْ لَّا يُوْقِنُوْنَ ﴿٣٦﴾

37. Atau apakah mereka mempunyai perbendaharaan Tuhan dikau di sisi mereka? Atau apakah mereka mempunyai kekuasaan yang mutlak?

اَمْ عِنْدَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ اَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُوْنَ ﴿٣٧﴾

38. Atau apakah mereka mempunyai sarana yang dengan sarana itu mereka dapat mendengar? Maka hendaklah pendengar mereka membawa kekuasaan yang terang.

اَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَّسْتَمِعُوْنَ فِيْهِ ۚ فَلْيَاْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ ﴿٣٨﴾

39. Atau apakah Ia mempunyai anak perempuan dan kamu mempunyai anak laki-laki?

اَمْ لَهُ الْبَنٰتُ وَ لَكُمُ الْبَنُوْنَ ﴿٣٩﴾

40. Atau apakah engkau minta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani utang?

اَمْ تَسْـَٔلُهُمْ اَجْرًا فَهُمْ مِّنْ مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُوْنَ ﴿٤٠﴾

41. Atau apakah mereka mempunyai barang gaib di sisi mereka sehingga mereka menulis itu?

اَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُوْنَ ﴿٤١﴾

42. Atau apakah mereka menghendaki berbuat makar? Tetapi orang-orang kafir adalah orang yang terjerat dalam perbuatan makar mereka.

اَمْ يُرِيْدُوْنَ كَيْدًا ؕ فَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا هُمُ الْمَكِيْدُوْنَ ﴿٤٢﴾

43. Atau apakah mereka mempunyai tuhan selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka sekutukan.

اَمْ لَهُمْ اِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ ؕ سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٤٣﴾

44. Dan jika mereka melihat kepingan dari langit jatuh, mereka berkata: Awan yang bertimbun-timbun.

وَ اِنْ يَّرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَآءِ سَاقِطًا يَّقُوْلُوْا سَحَابٌ مَّرْكُوْمٌ ﴿۴۴﴾

45. Maka biarkanlah mereka, sampai mereka bertemu dengan hari yang di situ mereka akan dijatuhi siksaan.

فَذَرْهُمْ حَتّٰى يُلٰقُوْا يَوْمَهُمُ الَّذِيْ فِيْهِ يُصْعَقُوْنَ ﴿۴۵﴾

46. Pada hari tatkala perang mereka tak akan menguntungkan sedikit pun, dan mereka tak akan ditolong.

يَوْمَ لَا يُغْنِيْ عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَّ لَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ ﴿۴۶﴾

47. Dan sesungguhnya orang-orang yang lalim akan mendapat siksaan di luar itu; tetapi kebanyakan mereka tak tahu.

وَ اِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا عَذَابًا دُوْنَ ذٰلِكَ وَ لٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿۴۷﴾

48. Dan nantikanlah dengan sabar akan keputusan Tuhan dikau, karena sesungguhnya engkau di hadapan penglihatan Kami, dan mahasucikanlah dengan memuji Tuhan dikau pada waktu engkau bangun.

وَ اصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَاِنَّكَ بِاَعْيُنِنَا وَ سَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِيْنَ تَقُوْمُ ﴿۴۸﴾

49. Dan pada malam hari, mahasucikan juga Dia, dan pada waktu tenggelamnya bintang-bintang.

وَ مِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَ اِدْبَارَ النُّجُوْمِ ﴿۴۹﴾

Ruku'1

Surat ini diturunkan di Makkah dan merupakan salah satu wahyu paling awal dari Quran Suci.

Dalam surat sebelumnya, Adz-Dzariyat (Angin yang Menerbangkan), kita telah diberitahu bahwa petunjuk dan pembaruan yang mulai berlaku melalui Quran Suci ini sepenuhnya sejalan dengan hukum alam.

Karena ajaran-ajaran Allah Yang Mahakuasa telah menghilang dari dunia dan air petunjuk-Nya telah mengering, maka ajaran Quran Suci datang pada saat yang tepat layaknya hujan yang turun pada waktunya untuk menghidupkan kembali bumi yang mati. Semua ini sesuai dengan hukum alam yang kita lihat berlaku setiap hari di dunia fisik dan yang juga terus-menerus terbukti dalam sejarah agama-agama terdahulu.

Dalam surat ini, dinyatakan dengan sangat tepat bahwa pembaruan besar yang dibawa oleh Quran Suci dan Nabi Suci saw., ini sejalan dengan nubuatan yang berulang kali disampaikan oleh nabi-nabi Allah Ta'ala terdahulu, khususnya, Nabi Musa a.s., yang menubuatkan tentang seorang nabi yang serupa dengan dirinya serta Nabi Ibrahim a.s., yang telah memanjatkan doa permohonan kepada Allah Yang Mahakuasa pada saat pemugaran Ka'bah. Waktu untuk penggenapan nubuatan tersebut dan terkabulnya doa permohonan (*du'a*) itu kini telah tiba. Nabi Muhammad saw., adalah nabi yang telah dinubuatkan oleh Nabi Musa dan yang juga merupakan jawaban dari doa permohonan (*du'a*) Nabi Ibrahim. Dengan demikian, para penentang diperingatkan bahwa siapa pun yang menentangnya akan dihancurkan seperti Firaun, sedangkan mereka yang mengikuti perkataannya akan dianugerahi kesuksesan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, bukti-bukti diletakkan selamanya dalam ayat-ayat berikut ini untuk menetapkan fakta bahwa Nabi Suci saw.,

bukanlah seorang penyair pendusta yang berdosa atau peramal, melainkan benar-benar seorang nabi utusan Allah Ta'ala.

1. Demi Gunung!
2. Dan demi Kitab yang tertulis
3. Pada lembaran yang terbuka!
4. Dan demi Baitul Makmur (Baitullah yang senantiasa dikunjungi),
5. Dan demi atap yang ditinggikan,
6. Dan demi laut yang meluap!
7. Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti akan terjadi,
8. Tidak ada sesuatu pun yang (dapat) menolaknya;

Tur berarti sebuah gunung dan di sini At-Tur (Gunung) merujuk secara khusus pada Gunung Sinai tempat Taurat diwahyukan kepada Nabi Musa a.s., dan tempat beliau menerima wahyu dari Allah Ta'ala, sehingga menyampaikan nubuatan agung tentang kedatangan seorang nabi yang akan "serupa dengan dirinya."

Al-bait-ul ma'mur (Baitullah yang senantiasa dikunjungi) adalah Ka'bah yang selalu dipenuhi oleh para jamaah yang sedang beribadah atau melakukan tawaf. Kejadian menakjubkan ini mendorong Maulana Nuruddin untuk menceritakan pengalaman kunjungannya ke dua tempat suci tersebut beberapa tahun yang lalu. Beliau menceritakan bagaimana beliau sering mengunjungi Ka'bah untuk melaksanakan ibadah dan untuk waktu yang lama beliau memendam keinginan agar suatu saat nanti beliau bisa mendapatkan kesempatan untuk bertawaf di

Ka'bah seorang diri. Namun, beliau tidak pernah mendapatkan kesempatan tersebut kecuali satu kali. Peristiwa itu terjadi pada malam hari, tetapi saat itu, beliau sendiri yang sedang melakukan tawaf. Selain pada musim Haji, sepanjang tahun, siang dan malam, seseorang tidak akan pernah mendapati Ka'bah kosong dari orang-orang yang sedang beribadah atau bertawaf.

Maksud dari kata-kata *as-saqful marfu'* adalah langit. Kata ditinggikan (*marfu'*) digunakan untuk menggambarkannya karena atapnya begitu tinggi sehingga melampaui kemampuan manusia untuk mendakinya.

Al-bahrul masjur berarti laut yang meluap atau ombak yang bergejolak. Di sini, rujukan tersebut ditujukan pada Laut Merah yang terbelah pada saat Nabi Musa a.s., dan Bani Israil menyeberanginya dan meluap serta penuh dengan air ketika Firaun dan bala tentaranya memasukinya, sehingga jalan yang kering itu tertutup oleh air (dan karenanya mereka semua tenggelam).

Kitab mastur adalah kitab yang tertulis dan rujukannya adalah pada kitab-kitab suci samawi, yaitu Taurat dan Quran Suci.

Raqqim adalah kertas atau benda apa pun menyerupai kertas yang dapat ditulisi, misalnya, kulit rusa yang digunakan orang-orang pada zaman dahulu untuk menulis.

Manshur berarti sesuatu yang terhampar, baik itu kertas itu sendiri yang disebarkan ke mana-mana maupun kitab yang diterbitkan dan diedarkan ke seluruh penjuru negeri atau ke seluruh dunia.

Aku telah menjelaskan dengan gamblang pada surat sebelumnya (51), Adz-Dzariyat, mengenai tujuan sumpah di dalam Quran Suci dan aku telah menetapkan sepenuhnya fakta

bahwa sumpah-sumpah itu diberikan dengan maksud untuk menekankan dan memperkuat bukti-bukti yang diajukan. Oleh karena itu, tujuannya di sini juga sama. Beberapa hal telah disajikan sebagai kesaksian melalui sumpah, dan jawabannya diungkapkan dalam kesaksian yang ditegaskan dengan sumpah: "Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti akan terjadi!"

Hal pertama yang diajukan sebagai bukti adalah perihal gunung. At-Tur (gunung tersebut) tidak lain adalah Gunung Sinai, tempat Nabi Musa a.s., menerima Taurat dan tempat beliau diberi isyarat dari Allah Ta'ala, sehingga beliau menyampaikan nubuatan agung tentang kedatangan seorang nabi yang serupa dengan dirinya. Nubuatan ini tercatat dalam Ulangan 18:18-20:

> "Lalu berkatalah TUHAN kepadaku: Apa yang dikatakan mereka itu baik. Aku akan membangkitkan bagi mereka seorang nabi dari antara saudara-saudara mereka, yang serupa dengan engkau; dan Aku akan menaruh firman-Ku ke dalam mulutnya, dan ia akan menyampaikan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya. Dan akan terjadi kelak, bahwa barangsiapa yang tidak mendengarkan firman-Ku yang akan diucapkannya demi nama-Ku, Aku akan menuntut pertanggungjawaban daripadanya.'"

Lebih lanjut, terdapat nubuatan lain dari Nabi Musa a.s., dalam pasal 33, di mana beliau secara jelas merinci tempat pengutusan nabi "yang serupa dengan dirinya" itu dan di dalamnya

beliau juga mengungkapkan beberapa rincian unik mengenai kehidupan nabi tersebut.

Mari kita telaah terlebih dahulu nubuatan dalam Ulangan 18:17-20:

> "Lalu berfirmanlah Tuhan kepadaku, 'Telah tepat apa yang mereka katakan itu. Aku akan membangkitkan bagi mereka seorang nabi dari antara saudara-saudara mereka, yang serupa dengan engkau; dan Aku akan menaruh firman-Ku ke dalam mulutnya, dan ia akan menyampaikan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya. Dan akan terjadi kelak, bahwa barangsiapa yang tidak mendengarkan firman-Ku yang akan diucapkannya demi nama-Ku, Aku akan menuntut pertanggungjawaban daripadanya. Namun sang nabi, yang terlalu berani mengucapkan sepatah kata demi nama-Ku, yang tidak Kuperintahkan kepadanya untuk diucapkan, atau yang berbicara demi nama allah lain, nabi itu harus mati."

Selanjutnya, mari kita perhatikan Ulangan 33:1-2:

> "Inilah berkat yang diberikan Musa, abdi Allah itu, kepada anak-anak Israel sebelum ia mati. Berkatalah ia,
>
> Tuhan datang dari Sinai, dan terbit kepada mereka dari Seir; Ia bersinar dari gunung Paran, dan datang bersama puluhan ribu orang kudus; di sebelah kanan-Nya terdapat hukum yang menyala-nyala bagi mereka."

Setelah ini, *kitab mastur* diajukan sebagai bukti bahwa nubuatan-nubuatan yang disampaikan oleh Nabi Musa a.s., di Gunung Sinai masih ada dalam bentuk kitab (Taurat) dan melalui *raqqim manshur* poin ini ditekankan lebih lanjut bahwa ini bukanlah sebuah kitab yang tersembunyi atau dirahasiakan. Singkatnya, lembaran-lembaran tertulisnya telah diterbitkan di setiap bangsa. Sekiranya ada satu atau beberapa edisi cetak yang disembunyikan oleh seseorang, maka orang-orang dapat mencurigai bahwa ada orang lain pada masa belakangan yang menyisipkan tulisannya ke dalam kitab itu atau setidaknya menambahkan sesuatu di dalamnya.

Atau seandainya ini bukan kitab yang tertulis, maka seseorang sangat bisa menolak untuk menaruh kepercayaan pada ingatan orang lain dan bahkan mungkin mengatakan bahwa hanya Allah saja yang mengetahui seperti apa firman yang sebenarnya dan apa yang ditambahkan kepadanya kemudian, atau apa yang mungkin disisipkan oleh seseorang menurut kemauannya sendiri di dalamnya. Namun, karena nubuatan-nubuatan tersebut tidak bergantung pada ingatan melainkan hadir dalam bentuk tertulis di dalam sebuah kitab yang sama sekali tidak disembunyikan melainkan diterbitkan dan disebarluaskan ke seluruh dunia, maka siapakah yang dapat menyangkal bahwa ini benar-benar nubuatan yang disampaikan sendiri oleh Nabi Musa a.s., dan yang telah diberitahukan oleh Allah Yang Mahakuasa kepada beliau?

Maka, jika seseorang mendakwakan diri sebagai objek dari nubuatan-nubuatan tersebut dan peristiwa apa pun yang terkandung dalam nubuatan itu semuanya digenapi secara tepat

olehnya, maka tidak ada keraguan tentang kebenarannya, tidak ada pula orang yang dapat menyangkal bahwa tokoh yang dijanjikan tersebut telah datang dari Allah Yang Mahakuasa Sendiri.

Kini, mari kita telaah *kitab mastur* dari sudut pandang yang berbeda. Pertama, tugas awal dari seorang yang dijanjikan yang mendakwakan diri sebagai objek nubuatan dari nabi-nabi terdahulu adalah membuat pengumuman publik yang menyatakan bahwa Allah Ta'ala Sendiri telah memberitahukan perihal perkara ini kepadanya.

Kedua, karena pendakwa tersebut mungkin saja dapat mengubah kata-katanya di kemudian hari, maka ia harus menyajikan dakwaannya dalam bentuk sebuah kitab yang tertulis. Akan tetapi, guna memastikan tidak ada perubahan atau penggantian pada kata-katanya di kemudian hari, kitab ini juga harus diedarkan di tengah-tengah masyarakat.

Ketiga, peristiwa-peristiwa dalam hidupnya harus memberikan kredibilitas tambahan pada dakwaannya. Hasilnya, tujuan di sini adalah untuk memperjelas poin bahwa Taurat bukan sekadar *kitab mastur* yang telah diterbitkan di antara bangsa-bangsa di dunia, melainkan Quran Suci—yang membenarkan bahwa Nabi Suci saw., adalah penggenapan dari nubuatan-nubuatan tersebut—juga merupakan kitab yang tertulis dan bukan dokumen rahasia. Faktanya, Quran Suci merupakan sebuah kitab tertulis yang telah diterbitkan dan disebarluaskan secara publik ke seluruh bangsa di bumi.

Oleh karena itu, apa pun yang telah tertulis dalam Quran Suci dan telah disajikan dengan sangat menantang dan terbuka kepada orang-orang serta diterbitkan secara luas ke mana-mana,

kini sama sekali tidak dapat diabaikan. Maka dari itu, jika pembawa Quran Suci dipastikan sebagai penggenapan sejati dari seluruh perincian yang disebutkan dalam nubuatan-nubuatan terdahulu dan sebagai tambahan, peristiwa-peristiwa dalam hidupnya terjadi persis seperti yang dinubuatkan di dalamnya, maka tidak ada seorang pun yang dapat menaruh keraguan di dalam benaknya mengenai kebenarannya.

Mari kita telaah kemiripan-kemiripan ini dengan lebih saksama. Pertama, Quran Suci telah secara terbuka membenarkan nubuatan dalam Ulangan 18:17-20 bahwa Nabi Muhammad saw., adalah nabi yang dinubuatkan oleh Nabi Musa a.s., yang akan serupa dengan dirinya ketika Quran Suci menyatakan dalam surat 73:15:

> "Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul kepadamu, sebagai saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Firaun."

Kedua, firman dalam Taurat yang berbunyi, "Aku akan menaruh firman-Ku ke dalam mulutnya," diulangi dalam ayat Quran Suci berikut ini:

> "Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Quran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)" (53:3-4).

Ketiga, senada dengan itu firman dalam Taurat, "Namun sang nabi, yang terlalu berani mengucapkan sepatah kata demi nama-Ku, yang tidak Kuperintahkan kepadanya untuk diucapkan, atau yang berbicara demi nama allah lain, nabi itu harus mati" (Ulangan 18:19), menemukan penggenapannya dalam surat 88:21-26 dari Quran Suci:

> "Maka berilah peringatan, sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka - Kecuali orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang paling besar. Sesungguhnya kepada Kamilah mereka kembali. Kemudian sesungguhnya Kamilah (yang berhak) menghisab mereka."

Keempat, ancaman yang termaktub dalam firman Taurat, "Namun sang nabi, yang terlalu berani mengucapkan sepatah kata demi nama-Ku, yang tidak Kuperintahkan kepadanya untuk diucapkan, atau yang berbicara demi nama allah lain, nabi itu harus mati" (Ulangan 18:20), dijamin dalam firman Quran Suci berikut ini:

> "Dan seandainya dia mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami benar-benar akan memegangnya pada tangan kanannya, Kemudian Kami benar-benar akan memotong urat jantungnya" (69:44-46).

Dengan kata lain, Quran Suci sendiri juga telah menyajikan tolok ukur yang sama untuk menilai kebenaran seorang pendakwa sebagaimana yang telah digariskan dalam Taurat. Akan tetapi, Quran Suci tidak hanya melindungi Nabi Suci dari pembunuhan yang persis sesuai dengan kriteria tersebut, melainkan kesuksesan yang menyertai misi beliau telah menghilangkan segala sisa keraguan di benak banyak orang mengenai pengutusan beliau oleh Allah Ta'ala. Lebih jauh lagi, kebenaran dari kriteria ini menjadi semakin cemerlang ketika kita merenungkan bagaimana, di satu sisi, tidak hanya orang-orang kafir Makkah tetapi juga seluruh orang kafir Jazirah Arab bersama dengan Kisra Persia dan beberapa penguasa lainnya serta bahkan orang-orang Yahudi, telah mengerahkan segala upaya untuk membinasakan beliau dan mereka semuanya gagal; sementara di sisi lain, Quran Suci menyeru Nabi Suci dan berulang kali meyakinkan beliau akan perlindungan dari Allah Ta'ala, sebagaimana ayat berikut ini menjaminnya:

> "Dan sesungguhnya Allah akan melindungimu dari (gangguan) manusia" (5:67).

Dan hal ini pun tergenapi persis seperti yang diwahyukan kepada beliau.

Semua pihak yang mencoba membunuh dan membinasakan beliau justru hancur dengan sendirinya dan, selain dilindungi dari seluruh penentangnya, Nabi Suci Muhammad saw., dianugerahi kesuksesan yang tiada taranya dalam sejarah dunia. Jika ada orang yang menaruh sedikit saja kepercayaan pada ujian

yang sangat menentukan ini, yang telah dibenarkan oleh Taurat maupun Quran Suci, maka ia tidak punya pilihan lain selain tunduk di hadapan kebenaran Nabi Suci Muhammad saw., Sebagai tambahan terhadap kriteria ini, mari kita telaah gambaran kemenangan ini yang disebutkan dalam Ulangan 33:1-3:

> "Inilah berkat yang diberikan Musa, abdi Allah itu, kepada anak-anak Israel sebelum ia mati. Berkatalah ia:

Tuhan datang dari Sinai, dan terbit kepada mereka dari Seir; Ia bersinar dari gunung Paran, dan datang bersama puluhan ribu orang kudus; di sebelah kanan-Nya terdapat hukum yang menyala-nyala bagi mereka."

Para cendekiawan peneliti telah memverifikasi bahwa Sinai adalah gunung tempat Taurat diwahyukan kepada Nabi Musa a.s., sementara Seir adalah gunung tempat Nabi Isa a.s., dahulu biasa berdakwah, dan Paran adalah nama kuno yang digunakan untuk menyebut pegunungan di sekitar Makkah.

Terdapat tiga untaian yang berbeda dari nubuatan ini. Pertama, pernyataan bahwa "Tuhan datang dari Sinai." Hal ini menunjuk pada pengutusan Nabi Musa a.s. Kedua, pernyataan, "dan terbit kepada mereka dari Seir," merupakan rujukan pada pengutusan Nabi Isa a.s., sementara pernyataan ketiga, "Ia bersinar dari gunung Paran," merupakan indikasi yang jelas mengenai pengutusan Nabi Muhammad saw., yang terjadi di Makkah.

Fitur yang membedakan dalam kata-kata dari ketiga bagian nubuatan ini dijelaskan secara gamblang oleh fakta bahwa dua pengutusan pertama, yakni kedatangan Tuhan dan terbitnya,

hanya berfungsi sebagai pendahulu, dan bahwa manifestasi sejati dari kemuliaan Tuhan terikat erat tak terpisahkan dengan gunung Paran.

Lebih lanjut tertulis:

"dan datang bersama puluhan ribu orang kudus."

Bukankah pemandangan manifestasi sejati dari kemuliaan Tuhan di Gunung Paran ini terjadi ketika Nabi Suci Muhammad saw., memasuki Makkah dalam kemenangan total bersama sepuluh ribu sahabat sucinya, dan kemuliaan sejati Tuhan dimanifestasikan di gunung Paran, sementara di tangan kanannya terdapat Quran Suci, pembawa hukum yang menyala-nyala sebagaimana yang disebutkan dalam nubuatan tersebut?

Setelah nubuatan-nubuatan Nabi Musa a.s., perhatian ditarik melalui ujian lebih lanjut menuju nubuatan-nubuatan Nabi Ibrahim a.s., yang tercatat dalam Kitab Suci dan masih ada hingga kini. Nabi Suci saw., juga tidak hanya menetapkan fakta bahwa nubuatan-nubuatan tersebut merujuk pada Nabi Suci Muhammad saw., tetapi juga telah memublikasikannya dalam bentuk tertulis ke seluruh dunia. Nubuatan-nubuatan itu disajikan dalam kata-kata *al-bait-ul ma'mur* (Baitullah yang senantiasa dikunjungi) yang berkaitan dengan Ka'bah, yang selalu dipenuhi oleh orang-orang saleh yang sedang melaksanakan ibadah dan melakukan *tawaf*. Bukankah ini Baitullah yang fondasinya didirikan oleh Nabi Ibrahim a.s., di gurun yang gersang, tanpa air maupun tumbuh-tumbuhan, dan yang penjagaannya

diserahkan kepada Nabi Ismail a.s.? Dan bukankah Allah Yang Mahakuasa telah berjanji kepada Nabi Ibrahim a.s.:

> "Tentang Ismael, Aku telah mendengarkan permintaanmu: ketahuilah, Aku akan memberkatinya, dan akan membuatnya beranak cucu, serta akan memperbanyak keturunannya dengan luar biasa; dua belas orang raja akan diperanakannya, dan Aku akan menjadikannya bangsa yang besar."

Taurat dipenuhi dengan nubuatan-nubuatan yang berkaitan dengan Ka'bah yang selalu dipenuhi oleh orang-orang yang beribadah. Salah satunya telah dikutip pada surat sebelumnya, Adz-Dzariyat (Angin yang Menerbangkan), yaitu yang disebutkan dalam Yesaya 54:1-3, di mana Allah Yang Mahakuasa berfirman sehubungan dengan Nabi Ismail a.s., dengan berjanji untuk mengaruniakan kepadanya keturunan yang baik dan kemakmuran yang besar. Janji tersebut dimulai seperti ini:

> "Bersorak-sorailah, hai si mandul, engkau yang tidak pernah melahirkan; bergembiralah dengan sorak-sorai dan memekiklah, engkau yang tidak pernah menderita sakit bersalin: sebab anak-anak yang sunyi lebih banyak daripada anak-anak dari istri yang bersuami, firman Tuhan. Lapangkanlah tempat kemahmu, dan biarlah mereka membentangkan tenda tempat kediamanmu; janganlah menahannya: panjangkanlah tali-kemahmu, dan perkuatlah patok-patokmu. Sebab engkau akan menyebar ke kanan

dan ke kiri; dan keturunanmu akan memiliki bangsa-bangsa, dan membuat kota-kota yang sunyi menjadi berpenduduk." (Yesaya 54:1-3).

Janji tersebut berlanjut kemudian pada ayat 11-15:

"Hai engkau yang tertindas, yang diombang-ambingkan oleh badai, dan tidak dihiburkan, sesungguhnya, Aku akan meletakkan batu-batumu dengan warna-warna yang indah, dan meletakkan dasar-dasarmu dengan batu safir. Dan Aku akan membuat puncak-puncak menaramu dari batu rubi, dan pintu-pintu gerbangmu dari batu permata, dan seluruh perbatasanmu dari batu-batu yang indah. Dan semua anakmu akan diajar oleh Tuhan; dan besarlah kesejahteraan anak-anakmu. Dalam kebenaran engkau akan ditegakkan: engkau akan jauh dari penindasan, sebab engkau tidak akan takut; dan dari kengerian, sebab hal itu tidak akan mendekat kepadamu. Sesungguhnya, mereka mungkin berkumpul bersama, tetapi bukan oleh-Ku: barangsiapa yang berkumpul bersama melawan engkau, akan jatuh karena engkau."

Di dalam nubuatan ini, setiap kali warisan rohani umat Nabi Ismail disebutkan, Ka'bah juga senantiasa disinggung secara berdampingan sebagai sebuah rumah kehormatan, keagungan, dan kemuliaan, serta tempat kedamaian. Quran Suci membenarkan hal ini melalui firman berikut:

> "Dan betapa banyak makhluk bergerak yang tidak membawa rezekinya (sendiri)! Allah memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui" (29:60).

Bukankah benar bahwa Ka'bah adalah Rumah yang keluhurannya merupakan ciri yang abadi, di samping kedudukannya sebagai kiblat (arah menghadap dalam shalat) bagi umat Islam, sebagaimana yang diklaim sendiri oleh Quran Suci melalui firman: "Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan Baitullah itu tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman" (2:125)?

Di sisi lain, perhatikanlah Bait Suci di Yerusalem: betapa sering ia dibangun dan betapa sering ia dihancurkan! Betapa sering kedudukan kehormatannya dan reputasinya sebagai tempat kedamaian serta tempat suci telah terputus dan dinodai. Lihatlah berbagai peristiwa ketika ia diratakan dengan tanah dan tidak lagi berfungsi sebagai tempat suaka dan tempat keamanan bagi umat manusia. Namun, Ka'bah adalah satu-satunya Rumah yang tidak pernah mengalami kemerosotan dalam keagungannya dan tidak pernah berhenti menjadi tempat ketenteraman serta keamanan bagi manusia. Oleh karena itu, hanya Rumah inilah yang dibicarakan di dalam nubuatan Kitab Yesaya 54:13-14 di atas:

> "Dan besarlah tempat anak-anakmu. Dalam kebenaran engkau akan ditegakkan."

Selanjutnya, Yesaya 60:1-11 membicarakan Ka'bah dengan cara seperti ini:

> "Bangkitlah, bersinarlah; sebab terangmu telah datang, dan kemuliaan Tuhan telah terbit atasmu. Sebab, sesungguhnya, kegelapan akan menutupi bumi, dan kegelapan pekat menutupi bangsa-bangsa: tetapi Tuhan akan terbit atasmu, dan kemuliaan-Nya akan terlihat atasmu. Dan bangsa-bangsa akan datang kepada terangmu, dan raja-raja kepada cahaya yang terbit bagimu. Angkatlah mukamu dan lihatlah ke sekeliling: mereka semua datang berkumpul kepadamu: anak-anakmu laki-laki akan datang dari jauh, dan anak-anakmu perempuan akan digendong pada [lambungmu]. Pada waktu itu engkau akan heran melihat dan berseri-seri, dan hatimu akan berdebar dan menjadi lapang; sebab kelimpahan laut akan beralih kepadamu, kekayaan bangsa-bangsa akan datang kepadamu. Sejumlah besar unta akan menutupi daerahmu, unta-unta muda dari Midian dan Efa; mereka semua akan datang dari Syeba: mereka akan membawa emas dan kemenyan; dan mereka akan memberitakan kemasyhuran Tuhan. Segala kambing domba Kedar akan berhimpun kepadamu, domba-domba jantan Nebayot akan melayani engkau: semuanya akan dipersembahkan di atas mezbah-Ku dan Aku berkenan menerimanya, dan Aku akan memegahkan rumah keagungan-Ku. Siapakah [mereka] ini [yang] melayang seperti awan, dan seperti burung merpati ke pintu sarangnya? Sungguh, pulau-pulau akan menantikan Aku, dan kapal-kapal Tarsis berlayar di depan,

> untuk membawa anak-anakmu laki-laki dari jauh, perak dan emas mereka bersama-sama dengan mereka, untuk nama Tuhan Allahmu, dan untuk Yang Mahakudus, Allah Israel, karena Ia telah mengagungkan engkau. Dan orang-orang asing akan membangun tembok-tembokmu, dan raja-raja mereka akan melayani engkau: sebab dalam murka-Ku Aku telah memukul engkau, namun dalam kemurahan-Ku Aku telah mengasihani engkau. Oleh karena itu pintu-pintu gerbangmu akan senantiasa terbuka; pintu-pintu itu tidak akan ditutup baik siang maupun malam."

Bukankah nubuatan ini menyingkapkan dengan istilah yang gamblang bahwa manakala seluruh dunia diselimuti kegelapan pekat dan orang-orang akan menyaksikan terjadinya ayat Quran Suci, "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (30:41), bahwa cahaya ilahi laksana matahari akan terbit di atas Rumah ini dalam wujud kenabian Muhammad saw., dan bukan hanya Jazirah Arab, melainkan seluruh dunia akan memperoleh cahaya darinya dan bahwa orang-orang akan datang dari tempat yang jauh untuk melaksanakan haji di ambang pintu Rumah tersebut sebagaimana yang difirmankan oleh Quran Suci kepada kita:

> "Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji: niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus, datang dari segenap penjuru yang jauh" (22:27).

Sungguh, di sekitar Rumah manakah selain Ka'bah, kawanan besar unta serta unta-unta muda dari Midian dan Efa berkumpul? Apakah di Bait Suci di Yerusalem? Sama sekali tidak! Syeba berada di kerajaan Yaman dan dari sanalah, emas dan kemenyan dibawa ke Makkah dan bukan ke Palestina. Lagi pula, siapakah Kedar? Sudah dimaklumi bersama bahwa ia adalah tokoh terkemuka dari keturunan Nabi Ismail a.s., dan dari anak cucunyalah lahir dua belas kabilah Quraisy. Oleh karena itu, "segala kambing domba Kedar" tidak lain merujuk pada umat Nabi Ismail a.s., dan bukan yang lainnya. Pernyataan, "Domba-domba jantan Nebayot semuanya akan dipersembahkan di atas mezbah-Ku dan Aku berkenan menerimanya," adalah gambaran yang sangat jelas mengenai penyembelihan hewan kurban selama pelaksanaan ibadah Haji.

Selanjutnya, pertimbangkanlah kedudukan agung yang dianugerahkan oleh Allah Yang Mahakuasa pada Rumah ini, bahwa para pelayannya bukan hanya dari keturunan Nabi Ismail a.s., tetapi juga bangsa-bangsa non-Arab yang telah memeluk Islam, yang turut menganggapnya sebagai suatu kehormatan besar untuk dapat berkhidmat di sana. Lebih dari itu, raja-raja non-Arab yang berkuasa juga telah memanjatkan nazar dan persembahan sebagai kesaksian atas keimanan mereka di ambang pintunya. Inilah Rumah tersebut, yang pintu-pintu gerbangnya senantiasa

terbuka siang dan malam untuk ibadah dan tidak pernah tertutup pada waktu kapan pun.

Singkatnya, di dalam frasa *al-bait-ul ma'mur* (Baitullah yang senantiasa dikunjungi), sebuah bukti telah dikemukakan sehubungan dengan Rumah tersebut yang nubuatan-nubuatannya terus-menerus disampaikan di dalam kitab-kitab suci samawi dari Ahli Kitab mengenai kesuciannya, posisinya sebagai tempat menghadap dalam shalat (kiblat), dan keadaannya yang senantiasa dipenuhi oleh orang-orang yang beribadah bahwa waktunya telah tiba ketika semua nubuatan ini harus digenapi, dan bahwa Rumah pertama untuk penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa ini harus ditetapkan untuk selamanya sebagai tempat suci, pusat, dan kiblat (arah shalat) terakhir bagi umat manusia. Lebih jauh lagi, semua perkara ini bukanlah sekadar klaim lisan belaka, melainkan Quran Suci telah mengeluarkan tantangan-tantangan yang kuat dalam bahasa yang gamblang serta menyebarkannya dalam bentuk tertulis ke seluruh penjuru dunia untuk menegaskan bahwa waktu penggenapan doa permohonan Nabi Ibrahim a.s., telah tiba, yakni doa yang beliau panjatkan tatkala membangun kembali Ka'bah, sehubungan dengan Bani Ismail dan Ka'bah, dan yang tercatat di dalam Quran Suci dengan kata-kata yang begitu gamblang dan tidak ambigu:

> "Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji: niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus, datang dari segenap penjuru yang jauh: Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka (berhala-berhala itu) telah menyesatkan banyak manusia.

> Maka barangsiapa yang mengikutiku, dia sesungguhnya termasuk golonganku; dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat Rumah-Mu yang suci, ya Tuhan kami, agar mereka mendirikan shalat; maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka, dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan; mudah-mudahan mereka bersyukur" (14:35-37).

Sebagai tambahan, agar mereka terhindar dari penyembahan berhala dan demi mendirikan shalat, beliau telah memanjatkan doa permohonan lain agar seorang nabi dibangkitkan di tengah-tengah mereka. Hal ini tercatat dalam ayat 2:129 dari Quran Suci sebagai berikut:

> "Ya Tuhan kami, dan bangkitkanlah di tengah-tengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."

Dengan demikian, Quran Suci telah secara gamblang mendukung klaim bahwa doa-doa permohonan tersebut digenapi dalam wujud Nabi Suci saw., dan karena Quran Suci ini dicatat pada saat yang sama ketika wahyu-wahyu tersebut

tengah diterima dari Yang Mahatinggi serta pada saat yang bersamaan diedarkan ke tengah-tengah masyarakat, maka klaim ini benar-benar dicatat tanpa ada yang ditutup-tutupi dan juga dipublikasikan secara luas.

Sebagai hasilnya, dalam surat 62, Al-Jumu'ah (Hari Jumat), dinyatakan secara eksplisit bahwa waktu yang ditetapkan untuk terkabulnya doa permohonan Nabi Ibrahim a.s., telah tiba dan bahwa Nabi Muhammad saw., adalah sosok yang demi dirinya beliau memanjatkan doa kepada Allah Yang Mahakuasa. Quran Suci menyatakan:

> "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, dan menyucikan mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah — meskipun sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata" (62:2).

Dan di dalam surat 2, Al-Baqarah (Sapi Betina), sebuah deklarasi yang tidak dapat disangkal telah dibuat bahwa perintah yang diberikan kepada Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Ismail a.s., "Sucikanlah Rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang iktikaf demi ketaatan, serta orang-orang yang rukuk (dan) orang-orang yang sujud" (2:125), kini akan segera digenapi. Dengan demikian, Rumah ini sekarang telah dibersihkan dari berhala-berhala dan akan diisi oleh orang-orang saleh yang bertawaf serta melaksanakan ibadah.

Kini, tinggal bagi kita untuk melihat apakah proklamasi tersebut mengandung kebenaran ataukah hanya sekadar klaim bombastis belaka yang membuahkan hasil yang nihil. Apakah merupakan sebuah misteri bagi orang-orang yang mengetahui rincian peristiwa kehidupan Nabi Suci bahwa, terlepas dari penentangan yang paling sengit, Rumah ini disucikan dari berhala-berhala untuk selamanya dan ditetapkan sebagai tempat yang di masa depan akan selalu dipenuhi oleh orang-orang yang melaksanakan tawaf dan beribadah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa? Dan sebagaimana yang telah aku jelaskan di atas, perhatikanlah betapa nyatanya janji Allah Ta'ala kepada Nabi Ibrahim a.s., digenapi dalam diri Nabi Muhammad saw., dan bagaimana kebenaran nubuatan-nubuatan yang terkandung di dalam Kitab Nabi Yesaya mengenai pengutusan beliau telah tergenapi kata demi kata? Bukankah Allah Yang Mahakuasa, dengan menggunakan kata-kata *baitul ma'mur* (Baitullah yang senantiasa dikunjungi), telah membubuhkan stempel keaslian atas kebenaran nubuatan-nubuatan ini dan atas kebenaran bahwa Nabi Suci saw., adalah seorang utusan dari-Nya Sendiri?

Ayat *as-saqful marfu'* (atap yang ditinggikan) membuktikan poin bahwa Nabi Muhammad saw., hanyalah seorang manusia biasa. Beliau hidup di bumi. Tidak ada manusia yang mampu menembus langit karena atap tersebut terlalu tinggi bagi manusia. Sekiranya Nabi Suci Muhammad saw., bukanlah seorang rasul dan (na'udzubillah!) beliau adalah seorang penipu, bukankah jelas bagi semua orang bahwa beliau secara terus-menerus menerima bantuan dari Langit? Bukankah sebuah fakta juga bahwa jika Langit tidak memutuskan suatu perkara, maka

tidak akan ada sesuatu pun yang dapat terjadi di bumi? Oleh karena itu, manakala orang-orang menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri seseorang diberkati dengan pertolongan mukjizat dari Allah Ta'ala dan bantuan samawi yang luar biasa, maka mereka harus mengakui bahwa Allah Yang Mahakuasa menyertai orang pilihan tersebut. Seandainya tidak demikian, manusia tidak akan dapat naik ke langit yang tinggi dan mengambil sarana samawi untuk mendukung dirinya. Hubungan apakah yang terdapat antara manusia yang berpikiran duniawi dengan Langit? Oleh karena itu, jika para penentang menyaksikan tanda-tanda samawi dan pertolongan Ilahi yang bersifat mukjizat tersebut turun kepada Nabi Suci Muhammad saw., dalam skala yang sedemikian rupa sehingga bumi tidak dapat mengklaim andil sedikit pun atas kejadian tersebut, dan mereka terpaksa mengakui bahwa sumbernya berada di Langit, maka setiap orang yang bijaksana dari kalangan mereka akan terdorong untuk mengakui bahwa sosok ini benar-benar datang dari Allah Ta'ala, dan bahwa Allah Yang Mahakuasa sedang memberikan bantuan kepadanya dari tempat yang Mahatinggi serta sedang memperlihatkan tanda-tanda yang nyata untuk membuktikan kebenarannya.

Mereka yang mengetahui keadaan kehidupan Nabi Suci akan menyadari bahwa sepanjang hidupnya, beliau adalah penerima langsung dari tanda-tanda samawi dan pertolongan Ilahi yang persis seperti itu. Sebuah tinjauan singkat terhadap kehidupan beliau akan memperlihatkan bagaimana beliau berdiri tegak sendirian, dalam keadaan lemah dan tak berdaya, tanpa harta kekayaan, tanpa komunitas, ataupun pasukan tentara

tetap, bertahun-tahun lamanya menghadapi penentangan dan penganiayaan yang paling sengit dalam upayanya untuk mendakwahkan risalah yang beliau bawa dari Allah Ta'ala, hingga pada puncaknya beliau harus meninggalkan kampung halamannya dan berhijrah demi menyelamatkan nyawanya. Namun demikian, musuh-musuh beliau tidak rela membiarkan beliau hidup damai di tempat hijrahnya, sehingga mereka mengumpulkan pasukan tentara yang bersenjata lengkap dan berbaris menyerangnya (di Madinah) dengan niat untuk membinasakannya dari muka bumi ini untuk selamanya. Maka, di Badar, mereka melancarkan serangan terhadap Nabi Suci Muhammad saw., beserta jamaah beliau yang kecil dan kurang perlengkapan senjata dengan tujuan untuk melumatkan mereka. Namun, Allah Yang Mahakuasa datang menolongnya melalui sarana dan sumber daya samawi, menimpakan kehancuran dengan cara yang belum pernah disaksikan sebelumnya kecuali pada masa Nabi Musa a.s., tatkala musuh-musuhnya dihancurkan.

Dengan demikian, frasa *al-bahrul masjur* (laut yang meluap) diajukan sebagai bukti. Artinya, laut yang terbelah, atau laut yang meluap, yang berfungsi sebagai tanda samawi pada zaman Nabi Musa a.s., dan merupakan kriteria sejati atas kebenarannya, kini disajikan sebagai sebuah bukti. Sebab, dari laut inilah Nabi Musa a.s., beserta kelompoknya yang lemah diselamatkan, dan di laut ini pulalah musuh-musuhnya ditenggelamkan. Perhatikanlah bagaimana laut itu terbelah dan jalan yang kering dibuat untuk Nabi Musa a.s., dan bagaimana tatkala Firaun berusaha untuk mengikuti mereka, laut yang sama meluap tinggi dan menenggelamkan mereka semuanya. Apakah hal ini

berada di dalam batas kekuasaan manusia untuk melakukannya, ataukah sumber pertolongan ini bukan dari Ilahi? Tidakkah kita melihat dengan jelas Tangan Allah Yang Mahatinggi bekerja dalam peristiwa ini? Ini jugalah yang kita amati dalam peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw., dan musuh-musuh beliau.

Abu Jahal adalah Firaun bagi Nabi Muhammad saw., dan melalui kekuasaan Allah yang menakjubkan, medan tempat sumur Badar berada juga disebut Badar (Lautan). Nah, ketika Abu Jahal bergerak menuju Madinah dengan tujuan membinasakan jamaah Nabi Suci sebagaimana yang dilakukan Firaun, bukankah kedua kubu tersebut saling berhadapan di sebuah dataran yang bernama Badar (Lautan)? Dan siapakah tokoh yang bukan hanya berhasil meloloskan diri dari lautan (*bahr*) yang mengamuk, melainkan juga mendapat pertolongan dan keluar sebagai pemenang layaknya Nabi Musa a.s.? Bukankah beliau adalah Nabi Suci Muhammad saw.? Lebih jauh lagi, bukankah sosok yang dihancurkan seperti Firaun itu adalah Abu Jahal beserta seluruh pemimpin kafir Makkah, sebuah keadaan yang menenggelamkan kota tersebut ke dalam lautan duka cita tanpa menyisakan satu keluarga pun dari kalangan mereka? Perhatikanlah sekali lagi bagaimana pasukan yang terdiri dari 1.000 prajurit kafir yang berani, gagah perkasa, terlatih, dan haus darah berhasil dipukul mundur oleh sekelompok kecil dan lemah yang terdiri dari 313 orang, yang mencakup orang tua dan pemuda dengan pelatihan yang minim serta persenjataan yang seadanya? Jika seseorang membaca kejadian-kejadian ini dengan pikiran yang terbuka, maka akan menjadi sangat jelas

baginya bahwa Langit sedang memberikan bantuan kepada jamaah yang kecil ini.

Mari kita pertimbangkan peristiwa-peristiwa tersebut dengan lebih saksama. Pertama, hujan turun dan ini memadatkan hamparan pasir. Pasukan Muslim yang berdiri di atas tanah berpasir pun akhirnya memiliki pijakan yang kukuh. Kedua, adalah pekerjaan para malaikat yang mendatangkan kedamaian dan ketenteraman ke dalam hati umat Islam meskipun jumlah mereka sedikit dan kekuatan militer mereka lemah, serta menanamkan ketakutan dan kegentaran ke dalam benak orang-orang kafir meskipun mereka memiliki keunggulan jumlah dan keahlian tempur. Ketiga, ketika serangan orang-orang kafir terhadap kelompok kecil Muslim ini berkecamuk pada puncaknya, Nabi Suci saw., melemparkan segenggam kerikil ke arah mereka, yang kemudian disusul oleh embusan angin kencang yang meniupkan debu ke mata para penyerang hingga membutakan mereka, dengan hasil akhir bahwa pasukan Muslim mampu memporak-porandakan mereka. Bukankah semua ini merupakan bukti pertolongan Ilahi dan penampakan tanda-tanda samawi? Merujuk pada hal ini, Quran Suci membenarkannya: "dan bukan engkau yang melempar (segenggam debu) ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar" (8:17), sehingga hal ini membuktikan bahwa Tangan Yang Mahakuasa-lah yang bekerja di balik layar, sebab sama sekali tidak berada di dalam batas kekuasaan manusia untuk membangkitkan badai sedemikian rupa yang dapat menghempaskan pasir ke mata musuh.

Singkatnya, terwujudnya nubuatan-nubuatan Nabi Musa a.s., dan doa permohonan Nabi Ibrahim a.s., beserta nubuatan-nubuatan beliau, diiringi dengan penggenapannya pada kedatangan Nabi Suci Muhammad saw., serta pertolongan mukjizat dan tanda-tanda samawi yang dilimpahkan kepada beliau berikut kehancuran musuh-musuhnya dengan cara yang serupa seperti musuh-musuh Nabi Musa a.s., secara nyata membuktikan kebenaran ayat-ayat yang berbunyi, "Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti akan terjadi, Tidak ada sesuatu pun yang (dapat) menolaknya" (52:7-8). Ayat ini juga mengandung peringatan bagi para penentang di zaman sekarang terhadap nabi yang "serupa dengan Nabi Musa" bahwa nasib mereka kelak akan sama persis seperti nasib musuh-musuh Nabi Musa a.s.

Setelah ini, sebuah gambaran mengenai azab dilukiskan dalam dua ayat berikut:

9. Pada hari ketika langit benar-benar berguncang,
10. Dan gunung-gunung akan berjalan (lenyap) dengan cepat.

Sama sekali tidak ada keraguan bahwa semua hal ini juga akan terlihat secara nyata dan jelas pada saat Kebangkitan Agung, karena dalam makna yang sesungguhnya, perwujudan azab Ilahi akan terjadi pada hari itu. Namun demikian, telah diketahui secara umum bahwa di zaman seorang nabi pembawa syariat sekalipun, akibat baik maupun buruk dari amal perbuatan manusia juga diperlihatkan agar hal tersebut dapat berfungsi sebagai bukti akan datangnya Kebangkitan atau Kiamat Agung, dan juga untuk menetapkan fakta bahwa setiap amal perbuatan

sudah pasti membawa akibatnya masing-masing, meskipun secara umum, penyingkapan sepenuhnya atas hasil perbuatan manusia tidaklah terlihat di kehidupan dunia ini. Untuk tujuan itulah, terdapat kehidupan lain dan alam lain di mana hasil dari amal perbuatan sudah pasti akan disingkapkan, dan di sanalah manusia harus merasakan sepenuhnya buah dari amal perbuatannya, baik itu amal saleh maupun perbuatan buruk.

Akan tetapi, balasan atas amal perbuatan yang terjadi di zaman seorang nabi pembawa syariat disebut sebagai Kiamat Pertengahan dan diberikan dalam kadar yang kecil guna memperingatkan manusia akan Kiamat Agung, sementara pada tingkat personal, keadaan yang dialami manusia di dalam kubur sesuai dengan amal perbuatannya disebut sebagai Kiamat Kecil. Oleh karena itu, di dalam kedua ayat ini pula, di samping azab di Akhirat, terdapat pula rujukan yang jelas mengenai azab di dunia ini, dan ini sama seperti yang telah diberikan melalui ungkapan *bahrul-masjur* sebagai bentuk kesaksian dan bukti akan datangnya Kiamat Agung.

Sungguh gambaran yang luar biasa mengenai azab yang dijanjikan ini diberikan di dalam kedua ayat tersebut! Betapa indahnya ungkapan metaforis yang digunakan pada ayat pertama, "Pada hari ketika langit benar-benar berguncang," dan perhatikanlah bagaimana guncangan itu terjadi: hujan turun dan kemudian para malaikat turun dari atas membawa kedamaian dan ketenteraman ke dalam hati orang-orang beriman serta menanamkan ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir; badai pun bangkit dan membalikkan keadaan perang secara total. Ini semua adalah sarana-sarana samawi yang digerakkan. Dan

lihatlah hasilnya: "Dan gunung-gunung akan berjalan (lenyap) dengan cepat." Para bangsawan Arab, dengan bertumpu pada kemegahan dan kejayaan mereka, serta kekuatan dan solidaritas mereka, menganggap diri mereka layaknya gunung-gunung. Kita diberitahu bahwa pada hari itu semua gunung ini akan lenyap seolah-olah berhamburan lari. Artinya, aristokrasi kafir akan dibinasakan dan rintangan apa pun yang menghalangi jalan kesuksesan orang-orang beriman—dan ada banyak rintangan yang menjulang tinggi dan kokoh laksana gunung—semuanya akan tersapu bersih dan jalan kesuksesan bagi orang-orang saleh akan menjadi lapang. Sangatlah mustahil untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam Perang Badar dengan kata-kata yang lebih ringkas namun komprehensif dari ini. Sekali lagi, perhatikanlah betapa sangat jelasnya peristiwa-peristiwa yang menyusul kemudian membuktikan kebenaran nubuatan ini! Dengan kata lain, segala sesuatunya benar-benar terjadi persis seperti yang dinubuatkan.

11. Maka celakalah pada hari itu orang-orang yang mendustakan,
12. (Yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan (*khaudiin*).

Khaudun berarti terperosok atau tergelincir ke dalam perilaku yang tercela seperti, misalnya, memperolok, mendustakan, atau menolak (kebenaran).

Kita diberitahu bahwa hari pembalasan kelak akan menjadi saat yang sangat menyedihkan bagi para pendusta, karena itu akan menjadi hari kehinaan dan kebinasaan bagi mereka. Merekalah orang-orang yang pada hari ini tidak mengindahkan kebenaran dan menganggapnya sebagai suatu permainan dan senda gurau belaka, sehingga mereka pun terperosok ke dalam lumpur cemoohan, penolakan, dan penentangan. Seandainya mereka menaruh rasa hormat dan merenungkan kebenaran tersebut alih-alih memilih jalan permainan dan senda gurau, niscaya mereka akan menemukan kebenaran itu. Akar penyebab dari penolakan dan penentangan tersebut terletak pada kegagalan untuk memusatkan akal pikiran guna merenungkan kebenaran.

13. Pada hari ketika mereka didorong ke neraka Jahanam dengan keras.
14. (Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu dustakan."
15. Maka apakah ini sihir ataukah kamu tidak melihat?

Kita diberitahu bahwa pada hari terjadinya azab yang diancamkan tersebut, mereka tidak hanya akan menderita kehinaan dan kebinasaan, tetapi, sebagai tambahannya, setelah kematian dan kehinaan mereka, mereka akan diseret ke dalam api Neraka, dan ketika mereka berhadapan langsung dengannya, akan dikatakan kepada mereka, sebagai pembenaran atas peringatan yang telah mereka terima semasa hidup, bahwa itulah api yang dahulu mereka dustakan. Mereka akan ditanya apakah ini sihir ataukah apa yang mereka lihat itu nyata atau tidak. Sewaktu mereka

hidup di dunia ini, para pendusta biasa melontarkan berbagai macam keberatan berkenaan dengan Kebangkitan. Pertama, mereka dulu sering mengatakan bahwa semua perbincangan tentang Hari Pembalasan adalah sihir atau perkataan memukau yang tidak mengandung kebenaran sama sekali. Kedua, mereka biasa bertanya mengapa mereka tidak melihat neraka ini dengan mata kepala mereka sendiri. Itulah sebabnya mereka akan ditanya: "Wahai Tuan, apakah ini sihir ataukah kamu menyaksikannya dengan mata kepalamu sendiri?"

16. Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak bersabar, sama saja bagimu. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan.

Yakni, mereka akan diberi tahu bahwa amal perbuatan mereka sendirilah yang telah menyalakan api neraka, yang telah mereka ciptakan sendiri dengan mengobarkan api hawa nafsu dan syahwat mereka. Oleh karena itu, waktu untuk menyelamatkan diri darinya adalah sewaktu mereka melakukan amal perbuatan mereka di dalam kehidupan dunia. Kini, saatnya telah tiba ketika akibat dari amal perbuatan itu akan dibalas, sehingga tidak ada lagi jalan keselamatan yang terbuka bagi mereka, baik mereka menunjukkan kesabaran maupun berteriak meminta pertolongan. Azab itu tidak dapat dielakkan, begitulah yang dikatakan kepada mereka, dan mengapa tidak demikian jika amal perbuatan mereka sendirilah yang telah mewujudkannya? Jika seseorang meminum racun dan sebagai akibatnya harus

menderita kepedihan sakratulmaut yang menyiksa, maka baik ia menahannya dengan sabar maupun meratap dengan keras, semuanya sama saja, sebab rasa sakit itu tidak dapat dihindari. Jika ia takut akan rasa sakit, maka seharusnya ia memikirkannya pada saat ia hendak meminum racun tersebut.

17. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan,
18. Mereka bersukaria dengan apa yang diberikan Tuhan kepada mereka; dan Tuhan memelihara mereka dari azab neraka.

Seorang *muttaqi* (orang yang bertakwa) adalah seseorang yang secara teliti menunaikan hak-hak pihak lain, baik hak Allah Ta'ala maupun hak hamba-hamba-Nya. Bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yakni balasannya atas ketakwaan (*taqwa*) adalah surga dan sungai-sungai serta segala macam karunia dan nikmat yang akan memberikan kebahagiaan dan kelezatan tiada tara kepada para penerimanya. Dan ini akan datang sebagai karunia dari Tuhan (*Rabb*) mereka. Dengan kata lain, ini adalah Pemeliharaan Ilahi (*Rububiyyat*) yang menganugerahkan kepada manusia kapasitas batiniah dan kekuatan rohaniahnya, yang, apabila dipupuk dengan amal saleh, akan menciptakan baginya sebuah surga dan segala macam kenikmatan samawi, sehingga mempersiapkan baginya tempat kedamaian dan kebahagiaan yang murni.

Lebih jauh lagi, amal saleh merupakan hasil langsung dari petunjuk Ilahi. Seandainya petunjuk tidak datang dari Yang Mahakuasa dalam bentuk sebuah kitab suci yang diwahyukan, niscaya manusia akan jatuh menjadi mangsa hawa nafsu egoistis dan syahwat hewani yang rendah, sehingga mempersiapkan hamparan api neraka bagi dirinya sendiri.

Oleh karena itu, orang saleh yang bertindak selaras dengan Kitab Allah Ta'ala bukan hanya mewarisi kenikmatan Surga, melainkan juga menyelamatkan dirinya dari kejatuhan ke dalam jurang api neraka. Dengan kata lain, ini adalah berkah ganda: memetik keuntungan dari kenikmatan Surga dan terhindar dari api Neraka, sebab hal yang disebutkan terakhir ini pun pada hakikatnya merupakan sebuah nikmat tersendiri.

19. (Dikatakan kepada mereka), "Makan dan minumlah dengan nikmat sebagai balasan atas apa yang telah kamu kerjakan,"
20. Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun berderet, dan Kami akan menikahkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik jelita (*hurin'in*)

Hur adalah bentuk jamak dari *haura* dan berarti wanita yang berkulit putih, cantik jelita dengan mata yang indah. Secara metaforis, kata ini merujuk pada seseorang yang memiliki keindahan dalam segala bentuknya. Surga juga merupakan sebutan untuk kehidupan yang penuh kedamaian dan ketenteraman, serta kebahagiaan dan kemuliaan. Namun demikian, terdapat beberapa pihak yang melontarkan keberatan-keberatan tertentu

yang menyatakan bahwa jika benar-benar ada kehidupan di Akhirat, bagaimana mungkin kenyamanan di sana bisa lebih besar daripada di kehidupan dunia ini, dan bagaimana mungkin perbekalan untuk tempat tinggal manusia serta makanan dan minumannya bisa jauh lebih unggul dalam hal kenyamanan dan kenikmatannya? Lebih jauh lagi, mereka bertanya, bagaimana mungkin manusia bisa menjadi pemilik tempat kehormatan di dalam tatanan masyarakat tersebut dan menjadi sosok yang menikmati kebersamaan dengan istri-istri muda yang cantik jelita dan sebaya dengannya?

Aku tidak dapat memahami mengapa orang-orang berkeberatan dengan keberadaan wanita-wanita cantik jelita (*hur* atau bidadari) di Surga, dan mengapa mereka menganggap bahwa merupakan suatu hal yang berdosa serta tidak suci bagi orang-orang saleh untuk berkumpul dengan wanita-wanita suci yang cantik jelita di kehidupan Akhirat. Apakah di dunia saat ini orang-orang akan menganggap sebagai suatu hal yang tidak suci bagi seorang pria yang memiliki istri seorang wanita cantik jelita yang berakhlak mulia? Jika tidak, lalu mengapa hal itu dianggap tidak suci di kehidupan Akhirat kelak? Pada akhirnya, ke manakah wanita-wanita yang hidup di dunia ini akan pergi kelak? Apakah mereka akan dibuat musnah sepenuhnya, ataukah alam Akhirat yang lain akan diciptakan secara khusus untuk mereka? Apakah wanita adalah makhluk yang begitu tidak suci sehingga kehadiran mereka di Surga dilarang? Singkatnya, semua keberatan ini hanyalah produk dari kebodohan. Jika di dalam kehidupan dunia ini, kebersamaan antara pria dan wanita adalah sesuatu yang alamiah dan dianggap sebagai tanda kehormatan

bagi suami dan istri untuk hidup bersama dalam cinta dan kebahagiaan, maka apabila kebersamaan yang sama itu harus ada di kehidupan Akhirat kelak, dapatkah hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang salah?

Aku tidak mengetahui konsep seperti apa yang diyakini oleh orang-orang Kristen dan pengikut Arya Samaj mengenai alam Akhirat. Bagaimanapun juga, alam itu adalah suatu kehidupan yang lain, dan jika di sana kelak akan ada kesenangan (*anand*), maka hal itu hanya dapat berarti bahwa wujud kehidupan tersebut akan dipenuhi dengan kebahagiaan dan kelezatan yang luar biasa. Jika yang dimaksud dengan *anand* itu adalah suatu kehidupan yang tanpa aktivitas dan tanpa adanya sensasi perasaan apa pun, maka hal itu sama saja dengan kematian atau bahkan lebih buruk dari itu.

Akan tetapi, jika tidak demikian keadaannya dan di alam sana juga akan terdapat kehidupan di mana pengetahuan serta perasaan akan menjadi bagian darinya, maka di dalam wujud kehidupan tersebut, jiwa atau ruh kita hanya dapat memperoleh kenikmatan dari berbagai indra dan pengetahuan yang telah dibawanya dari dunia ini. Di dalam kehidupan duniawi ini, jiwa kita dibesarkan melalui sarana indra dan daya kemampuan yang ada di dalam tubuh kita, dan ia belajar untuk menikmati kebahagiaan semata-mata melalui indra dan daya kemampuan inilah yang memang terdapat di dalam tubuh fisik kita. Sebagai contoh, tubuh ada untuk menyantap makanan yang lezat dan lidah untuk merasakan kelezatannya, namun untuk memperoleh kenikmatan dari semua itu adalah wilayah kekuasaan ruh atau jiwa manusia. Dengan demikian, jiwa memperoleh kelezatan

dari indra yang dimiliki oleh tubuh, dan oleh karena itu, tubuh beserta jiwa adalah mitra yang saling melengkapi dalam kaitannya dengan indra. Jadi, tatkala jiwa manusia meninggalkan tubuh duniawi ini, meskipun apa yang akan diterimanya di kehidupan Akhirat kelak akan berbeda dan memiliki sifat yang tak terhingga lebih agungnya, namun jika terdapat potensi kenikmatan bagi jiwa di kehidupan tersebut, maka hal itu pastilah disalurkan melalui indra-indra yang dahulu digunakannya bersama tubuh di dunia ini dan yang melaluinya ia biasa merasakan suka cita serta kelezatan sewaktu berada di sini.

Jiwa tersebut akan tetap mempertahankan panca indranya, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Jiwa itu juga akan merasakan manisnya cinta kasih perkawinan meskipun bentuknya di sana akan memiliki sifat yang jauh lebih luhur daripada gairah syahwat jasmaniah di dalam kehidupan ini dan juga lebih kondusif bagi kemajuan rohaniah. Namun demikian, kenikmatan itu akan tetap eksis dan berjalan searah dengan hal-hal tersebut, semata-mata karena alasan-alasan yang telah diutarakan di atas.

Jika orang-orang bersikeras mengklaim bahwa tidak akan ada sensasi perasaan di Surga, maka itu sama saja dengan mengatakan bahwa tidak akan ada kehidupan di sana, sebab apabila perasaan tidak ada, maka tidak akan ada Neraka maupun Surga, tidak ada pula kebahagiaan maupun duka cita. Sebagai contoh, di dalam sebuah mimpi atau *rukyah*, jika kita diberikan sesuatu yang bersifat rohani, sebut saja sebuah buah, maka buah itu selalu identik bentuknya dengan buah fisik, dan rasanya persis

seperti buah di dunia meskipun manisnya bisa jadi ribuan kali lipat lebih lezat.

Bagaimanapun juga, dengan indra pengecap yang sama seperti yang kita miliki di kehidupan inilah kita mencecap kelezatan buah tersebut.

21. Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan—Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka, dan Kami tidak akan mengurangi sedikit pun dari (pahala) amal perbuatan mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.

Kata *rahinah* berasal dari *rahana*, dan *rahn* berarti sesuatu yang ditahan sebagai jaminan untuk sebuah pinjaman. Karena *rahn* juga mengandung makna lain, yakni sebuah halangan atau rintangan, maka kata tersebut digunakan secara metaforis di sini untuk menandakan sebuah hambatan. Artinya, dalam hal balasan atas amal perbuatan, setiap jiwa akan dihentikan pada titik tempat ia mengirimkan amal perbuatannya ke depan. Dengan kata lain, setiap jiwa akan diberi balasan sesuai dengan amal perbuatannya. Sangatlah mustahil bagi seorang pelaku kejahatan untuk menuai pahala dari orang-orang yang saleh. Sebaliknya, amal-amal buruknya akan menghalanginya tepat di titik tempat balasan atas amal perbuatannya telah ditempatkan.

Di dalam ayat ini, aku dengan sengaja mengambil makna ini, yakni rintangan, untuk amal-amal yang berdosa karena di bagian lain dari Quran Suci (74:38), kita mendapati firman

berikut: "Setiap jiwa akan tergadai atau terhalang sebagai balasan atas amal perbuatannya kecuali golongan kanan," yakni, para penghuni Surga.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa sesungguhnya amal perbuatan buruklah yang menghalangi manusia dari membuat kemajuan dan menikmati karunia-karunia Ilahi. Jika kita merenungkan ayat-ayat ini, menjadi sangat jelas bagi kita bahwa anak-anak dari orang-orang yang beriman akan dipertemukan dengan keluarga mereka dengan syarat bahwa mereka pun mengikuti jejak langkah orang tua mereka yang saleh. Artinya, sekadar menjadi bagian dari keluarga tidak akan memberikan bobot apa pun bagi mereka di Akhirat kelak, sebab di sana, setiap orang akan bertanggung jawab atas amal perbuatannya masing-masing.

Anak-anak dari orang-orang saleh akan bergabung ke dalam barisan leluhur mereka yang bertakwa hanya jika mereka memenuhi syarat yang ditetapkan di dalam ayat yang sedang dibahas ini: "beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan."

Makna yang sama disampaikan di dalam ayat Quran Suci berikut ini:

> "Maka apabila sangkakala ditiup, tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu" (23:101).

Dengan kata lain, pada Hari Kebangkitan kelak, silsilah keturunan semata tidak akan berguna bagi manusia. Sebaliknya, yang akan bernilai baginya adalah iman dan amal salehnya

sebagaimana yang Nabi Suci saw., jelaskan kepada putri beliau, Sayyidah Fatimah r.a.:

> "Wahai putriku tersayang, kenyataan bahwa aku adalah ayahmu tidak akan menolongmu pada Hari Kebangkitan. Yang akan memberikan manfaat kepadamu adalah amal salehmu."

Tentu saja, mereka yang mengikuti para pendahulu mereka dalam hal keimanan, jika mereka memenuhi syarat untuk masuk Surga, akan dipertemukan dengan keluarga mereka. Aku telah menekankan prasyarat menjadi penghuni Surga ini karena selanjutnya Quran Suci itu sendiri menghapuskan segala keraguan dari perkara tersebut ketika ia menyatakan: "Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya."

Aku telah menjelaskan sebelumnya bahwa ayat ini merujuk pada para pelaku kejahatan yang dihalangi dari membuat kemajuan manusiawi lebih lanjut. Dengan demikian, mereka yang berperilaku buruk tidak akan dipertemukan dengan keluarga mereka yang saleh karena Allah Yang Mahakuasa telah menetapkan secara spesifik bahwa para pelaku kejahatan akan dihalangi.

Sebuah pertanyaan muncul di sini: Seandainya amal perbuatan dari anak-anak yang saleh tidak mencapai derajat ketakwaan yang sama seperti leluhur mereka, lalu bagaimanakah keadaannya? Jawabannya adalah bahwa Sang Pencipta penuh dengan kemurahan hati dan Dia dapat, melalui karunia-Nya, memberikan kompensasi atas kekurangan mereka. Makna dari firman, "dan Kami tidak akan mengurangi sedikit pun dari (pahala)

amal perbuatan mereka," adalah bahwa tidak akan ada sedikit pun yang diambil dari amal perbuatan mereka. Oleh karena itu, manakala anak-anak yang beriman dipertemukan dengan orang tua mereka yang beriman, tidak akan terjadi keadaan di mana orang-orang saleh dengan derajat yang lebih tinggi ditempatkan di antara mereka yang memiliki standar ketakwaan yang lebih rendah, karena pahala atas amal saleh sama sekali tidak akan dikurangi, sebab hal itu sangatlah jauh dari rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Faktanya, penyatuan anggota keluarga akan berlangsung dengan cara seperti ini: di antara orang tua dan anak-anak, mereka yang memiliki derajat kebaikan yang lebih rendah akan digabungkan dengan mereka yang memiliki derajat yang lebih tinggi, karena pahala bagi para penghuni Surga tidak dapat dikurangi. Sebaliknya, lebih banyak lagi yang dapat diberikan melalui karunia Allah Yang Mahatinggi (Allah Ta'ala).

22. Dan Kami akan memberikan kepada mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging sebagaimana yang mereka inginkan.
23. Di dalamnya mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak bermanfaat (*lagwu*) ataupun perbuatan dosa.

Telah aku sebutkan sebelumnya bahwa surga juga merupakan sebutan dari suatu wujud kehidupan di mana kenyamanan dan kebahagiaan berkuasa, dan bahwa jika jiwa manusia akan merasakan kenikmatan apa pun di sana, maka hal itu akan disalurkan melalui perantara perasaan yang sama seperti yang

eksis di dalam tubuh fisik dan yang melaluinya ia belajar untuk merasakan suka cita. Tentu saja, memang benar bahwa sama seperti kehidupan di sana kelak akan sempurna dalam segala rinciannya dan akan menuntun pada pertumbuhan serta kemajuan yang tak terbatas, dengan cara yang sama pula, perasaan manusia akan menjadi jauh lebih canggih dan lebih mampu mengalami peningkatan dibandingkan dengan perasaan duniawinya, hingga pada tingkat di mana di dunia ini sungguh di luar batas kemampuan kita untuk memperkirakan hakikat dari kehidupan tersebut. Bagaimanapun juga, jiwa harus membuat kemajuan sejalan dengan bagaimana ia dipupuk di dalam kehidupan dunia ini.

Di dalam kehidupan ini, sumber nutrisi terbaik yang dapat kita temukan untuk kesehatan, kekuatan, dan vitamin terdapat pada buah-buahan dan daging. Dan entah ini merupakan persoalan cita rasa ataupun pemeliharaan daya kemampuan manusia, kita tidak dapat meresepkan jenis makanan yang lebih baik daripada kedua hal ini. Di Surga pun, Allah Yang Mahakuasa telah membagi makanan samawi ini ke dalam dua komponen tersebut. Tidak ada keraguan bahwa perbekalan tersebut kelak akan menjadi representasi dari amal saleh manusia yang melaluinya kapasitas rohaniahnya telah dipupuk di dalam alam fisik ini. Akan tetapi, di Akhirat kelak, wujud kemiripannya akan memiliki pertalian yang sama dengan makanan fisik yang dinikmati oleh tubuh kita di kehidupan ini, sebab jika hal itu berbeda, maka kita tidak akan mampu memahami karunia-karunia tersebut dan tidak pula mampu memperoleh kenikmatan apa pun darinya.

Di dalam firman "sebagaimana yang mereka inginkan," terdapat sebuah isyarat halus yang menunjukkan bahwa orang-orang yang membawa keinginan mereka agar sepenuhnya selaras dengan rida Allah Yang Mahakuasa, akan mendapati bahwa hawa nafsu mereka akan senantiasa berpegang teguh pada jalan yang lurus sedemikian rupa sehingga tidak akan ada lagi bisikan jahat yang muncul di dalam hati mereka, dan pada akhirnya mereka akan maju ke suatu kedudukan yang begitu luhur, sehingga perasaan apa pun yang terbit di dalam hati mereka akan sepenuhnya selaras dengan rida Pencipta mereka. Dengan demikian, perbekalan untuk kesempurnaan mereka senantiasa dipersiapkan oleh Yang Mahakuasa.

Gelas yang dari sana mereka akan minum itu tidak akan mengandung ucapan yang tidak bermanfaat (kesia-siaan) maupun dosa. Dosa adalah sesuatu yang membahayakan manusia, sementara kesia-siaan (*lagwu*) adalah sesuatu yang tidak membahayakan namun juga tidak mendatangkan manfaat. Salah satu karakteristik seorang mukmin sejati diberikan di dalam Quran Suci melalui firman: "Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna (*lagwu*)" (23:3).

Dengan kata lain, dosa sangatlah merusak bagi seorang mukmin sehingga hal itu tidak akan pernah menjadi bagian dari kepribadiannya, dan ia menempatkan nilai yang begitu tinggi terhadap waktu, sehingga ia selalu waspada terhadap hal-hal yang, meskipun tidak berdosa, tetap saja tidak mendatangkan manfaat baginya. Dengan kata lain, seorang mukmin senantiasa menghabiskan waktunya dalam kegiatan-kegiatan yang

bermanfaat. Oleh karena itu, mereka yang turut mengambil bagian dalam keadaan yang terbebas dari dosa maupun kesia-siaan di dalam kehidupan ini, akan diberikan sebuah minuman yang sama sekali tidak mengandung unsur-unsur merusak tersebut, karena minuman itu tiada lain merupakan wujud manifestasi dari kehidupan di dunia ini.

Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa di dalam lingkungan masyarakat surgawi kelak, sama sekali tidak akan ada piala yang berisi khamar (minuman keras) atau zat-zat yang memabukkan, karena hal-hal ini memunculkan dosa, atau setidak-tidaknya menumpulkan akal pikiran, dan lazimnya berujung pada perbuatan-perbuatan yang sia-sia, padahal Surga itu sangatlah suci dari dosa dan kesia-siaan. Dari fakta ini pula, kita dapat dengan mudah mendeduksi bahwa di dalam surga yang dianugerahkan sebagai balasan atas amal perbuatan, kisah tentang Nabi Adam a.s., yang melakukan dosa di dalam Surga hanyalah sebuah cerita fiktif semata, karena gagasan mengenai berbuat dosa di dalam Surga merupakan sesuatu yang sama sekali mustahil.

Yatanaza'una berarti saling mengulurkan gelas satu sama lain. Di samping itu, kata ini juga berarti saling berebut atau berusaha merebut dari satu sama lain.

Bagaimanapun juga, saling mengulurkan gelas menyajikan sebuah pemandangan yang indah tentang cinta kasih dan persahabatan, sementara tindakan saling berebut gelas menandakan ketiadaan aturan-aturan etiket yang formal (kekakuan). Dengan kata lain, masyarakat surgawi merupakan teladan yang paling luhur dari kasih sayang dan persahabatan.

24. Dan di sekitar mereka berkeliling pemuda-pemuda (*ghilmanun*) milik mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan dengan baik.

Ghilman juga dapat merujuk pada anak-anak yang telah dijanjikan dalam ayat sebelumnya bahwa mereka akan dipertemukan kembali dengan orang tua mereka. Ini secara khusus mencakup anak-anak yang meninggal dunia pada usia kanak-kanak. Namun demikian, kata ini juga mengandung makna lain, yakni para pelayan. Dan dalam rangka memberikan pelayanan kepada suami dan istri, tidak ada pemuda maupun pemudi yang menjadi pilihan terbaik. Sebaliknya, bentuk pelayanan yang paling prima hanya dapat dilakukan oleh anak-anak kecil.

Ada beberapa orang berpikiran kotor yang menentang keras keberadaan anak-anak yang rupawan di Surga. Mereka mengklaim bahwa kemungkinan semacam itu dapat memberikan peluang bagi orang yang berniat jahat untuk melakukan perbuatan asusila (terhadap anak-anak tersebut). Sebagai jawaban atas hal ini, aku pernah memberikan tanggapan yang sangat telak kepada seorang pria tua dengan menunjukkan kepadanya bahwa kekejian semacam itu tidak akan pernah bisa masuk ke dalam Surga, sebab para penghuninya hanyalah orang-orang yang tabiatnya senantiasa taat kepada perintah-perintah Allah Ta'ala, dan sejalan dengan kesucian fitrah bawaan mereka, tidak ada satu pun dosa maupun kesia-siaan yang dapat menemukan tempat di dalam Surga. Menyimpan pikiran tentang perbuatan asusila di dalam tempat kediaman yang begitu suci tersebut hanyalah

menyingkapkan betapa kotornya tabiat dari orang yang memendam pikiran semacam itu.

Kata-kata "seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan dengan baik" pada hakikatnya merujuk pada amal-amal perbuatan yang telah dilakukan manusia dalam berkhidmat kepada ciptaan Allah Ta'ala. Amal-amal perbuatan yang dahulu didorong oleh semangat yang tersembunyi tersebut, kelak pada hari itu akan muncul secara nyata untuk melayani sang pelaku amal saleh, sebagaimana yang difirmankan oleh Quran Suci di tempat lain: "Dan kamu tidak diberi balasan melainkan (atas) apa yang telah kamu kerjakan" (36:54).

25. Dan mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil saling bertanya,
26. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami, merasa takut (akan azab)."
27. "Maka Allah telah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka yang sangat panas (*samum*)."
28. "Sesungguhnya kami dahulu senantiasa berdoa kepada-Nya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Melimpahkan Kebaikan, Maha Penyayang."

Makna umum dari *samum* adalah udara panas. Api yang menghanguskan atau membakar juga disebut sebagai *samum*.

Samum berasal dari kata *sammun* yang berarti lubang yang sempit.

Sammun juga berarti masuk, dan oleh karena itu racun juga disebut *sammun* karena pengaruh jahatnya menyusup ke dalam tubuh.

Samum juga menandakan udara panas yang menyusup ke setiap pori-pori tubuh dengan efek-efek racunnya yang mematikan. Atas alasan inilah, frasa *adzab samum* merujuk pada azab berupa api yang efeknya menembus setiap pori-pori tubuh. Dengan kata lain, dosa diibaratkan seperti angin beracun, yang pengaruh racunnya menyusup ke setiap atom di dalam tubuh. Sebagaimana efek beracun dari angin *samum* menyerbu setiap celah di dalam tubuh manusia dan menyerap kesejukan serta kesegarannya sehingga menyebabkannya menjadi gelisah, pahit, panas, dan hancur sepenuhnya, demikian pula racun dosa yang, laksana angin jahat, menyusupkan dirinya melalui setiap pori-pori tubuh manusia dan menghanguskan kedamaian, ketenteraman, serta kebahagiaan rohaniahnya, sehingga menciptakan baginya sebuah azab berupa panas dan kekacauan rohaniah.

Dengan melukiskan gambaran mengenai kehidupan yang bahagia dan damai yang dinikmati oleh para penghuni Surga, Quran Suci bermaksud untuk menanamkan ke dalam akal pikiran manusia tentang alasan yang sebenarnya mengapa orang-orang tersebut bernasib baik sehingga mampu mewarisi wujud kehidupan yang penuh kebahagiaan rohani semacam itu. Mereka dibiarkan berbicara sendiri agar setiap pelaku kebaikan dapat merenungkan keadaannya masing-masing.

Perkataan pertama yang dibuat agar mereka ucapkan memberitahukan kepada kita bahwa komponen esensial dari hikmah (kebijaksanaan) adalah bahwa sebelum suatu amal perbuatan

diselesaikan, seseorang harus memikirkan akibat-akibatnya dengan matang. Dalam penggunaan kata *fi ahlina* (secara harfiah berarti, di tengah-tengah keluarga kami), tujuannya adalah untuk menyoroti pengalaman yang sangat lazim terjadi bahwa tatkala manusia berada dalam kehangatan kebersamaan dengan keluarganya, semacam kelalaian turun menimpanya dan dengan bertumpu pada kehormatan serta reputasi keluarganya, ia menyibukkan dirinya dalam berbagai aktivitas tanpa memperhatikan akibat dari keterlibatan semacam itu. Inilah sebabnya para penghuni Surga dibuat berkata bahwa meskipun mereka terlindungi di dalam pelukan keluarga mereka, mereka tetap memelihara rasa takut akan Akhirat, yang bermakna bahwa mereka senantiasa sadar akan tanggung jawab atas amal perbuatan mereka dan selalu merasa khawatir mengenai dampak dari tindakan mereka. Inilah yang disebut dengan *taqwa* (ketakwaan) yang merupakan fondasi dari kesuksesan manusia dan kehidupan samawinya.

Kedua, meskipun mereka memiliki *taqwa* (ketakwaan/kesalehan), mereka menjauhi egoisme dan kesombongan serta tidak mengaitkan kehadiran mereka di Surga dengan kebaikan mereka sendiri, melainkan mengembalikan seluruh pujian kepada rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Satu-satunya pujian yang mereka berikan untuk diri mereka sendiri adalah bahwa mereka dahulu senantiasa memanjatkan doa permohonan yang tak putus-putusnya kepada Allah Yang Mahakuasa, memohon kepada-Nya agar melalui kebaikan dan kemurahan hati-Nya, Dia berkenan menetapkan mereka di jalan yang lurus dan membukakan pintu-pintu kesejahteraan bagi mereka, karena Dia adalah *Al-Barr*, yakni, Tuhan Yang Maha Melimpahkan

Kebaikan, Yang karena belas kasih dan keagungan-Nya berulang kali mengampuni kesalahan dan penyimpangan kita sebab Dia juga adalah *Ar-Rahim* (Yang Maha Penyayang).

Dengan demikian, mereka menyandarkan kehidupan surgawi tersebut pada doa permohonan dan ketakwaan, serta pada penghindaran dari sikap mencintai diri sendiri (egoisme) dan kesombongan. Para penghuni Surga dibuat untuk mengucapkan perkataan-perkataan ini agar pengalaman langsung mereka dapat menjadi lebih memikat bagi kita dan dapat membantu kita untuk memetik manfaat yang sangat besar dengan cara meniru mereka dalam bentuk pikiran dan amal perbuatan yang menuntun ke Surga.

Ruku' 2

Pada Bagian I, fakta-fakta sejarah telah diajukan sebagai bukti kebenaran Nabi Suci saw., sebagai utusan Allah Ta'ala. Artinya, nubuatan-nubuatan dari kitab-kitab suci nabi terdahulu telah dipilih serta disajikan, dan dengan demikian telah dibuktikan secara meyakinkan bahwa Nabi Suci saw., adalah penggenapan dari nubuatan-nubuatan tersebut.

Pada Bagian II ini, guna mendukung kebenaran Nabi Suci dan kerasulannya, dalil-dalil intelektual dikemukakan secara rasional—dalil-dalil yang menetapkan keluhuran ajaran Nabi Suci dan membuktikan kebenarannya tanpa ada keraguan sedikit pun.

Nabi Suci diperintahkan di dalam ayat berikut:

29. Maka berilah peringatan (*fa dzakkir*), karena berkat karunia Tuhanmu, engkau bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila.

Dzikir berarti sebuah peringatan, namun kata ini juga bermakna keluhuran dan kemuliaan.

Quran Suci disebut sebagai *dzikir* pertama-tama karena ajaran-ajarannya berfungsi sebagai pengingat bagi fitrah alami manusia (*fitrah*), yang mengingatkannya akan tujuan mulia dari penciptaannya yang untuk itu ia telah dibekali dengan bakat serta kemampuan yang sangat luhur, dan kedua, karena doktrin-doktrinnya mengangkat derajat manusia menuju kedudukan yang penuh kehormatan serta kemuliaan yang untuk itu ia diciptakan.

Dengan demikian, makna dari *fa dzakkir* (maka berilah peringatan) adalah bahwa Nabi Suci saw., harus mendakwahkan risalah Quran Suci yang selaras dengan fitrah batiniah manusia dan yang, apabila manusia mau mengambil manfaat darinya, akan mengantarkannya menuju puncak kehormatan serta kemuliaan yang untuk itu ia diciptakan.

Ayat tersebut kemudian melanjutkan dengan menyatakan bahwa melalui karunia Allah Ta'ala-lah, Nabi Suci saw., bukanlah seorang tukang tenung maupun orang gila, sebab hubungan apakah yang dapat dimiliki oleh salah satu dari mereka dengan *dzikir* (kehormatan dan peringatan)? Seorang gila atau tukang tenung tidak akan pernah mampu menghasilkan ajaran yang begitu luhur dan yang, sebagai tambahannya, sejalan dengan fitrah manusia.

Secara umum, terdapat dua kelompok orang yang mendakwakan diri memiliki berita tentang masa depan. Pertama, ada orang gila yang melontarkan berbagai macam bualan kosong dan, ketika pikirannya sedang terganggu, mengucapkan pernyataan-pernyataan yang mencengangkan mengenai masa depan. Tatkala Nabi Suci saw., mengumumkan revolusi besar yang akan diwujudkan oleh pengutusan kenabiannya, hal itu tampak sangat mustahil bagi penduduk Makkah sehingga mereka menyatakan pengumuman tersebut tidak lebih dari sekadar igauan orang gila. Bagaimana mungkin mereka dapat membayangkan kesuksesan dari seorang individu yang lemah dan tak berdaya sebagaimana keadaan Nabi Suci pada saat itu dan memprediksi kegagalan kaum Quraisy serta seluruh penentangnya dari kalangan Arab maupun non-Arab, beserta pasukan Kisra Persia yang berbaris menentangnya? Oleh karena itu, Allah menasihatkan bahwa peristiwa-peristiwa di masa depan akan terungkap di kemudian hari. Akan tetapi, para penentang semestinya mempertimbangkan bahwa jika ajaran-ajaran Nabi Suci saw., kelak mampu menghasilkan manusia dengan karakter yang tak bernoda dan mendorongnya menuju puncak kehormatan serta keluhuran yang agung, maka pembawa risalah ini pastilah bukan orang gila.

Kedua, terdapat para peramal (tukang tenung) yang mendakwakan diri mampu meramalkan masa depan setelah menerima bisikan dari jin. Setelah menilai sebagian besar klien mereka berdasarkan ucapan, tindakan, dan penampilannya, mereka akan menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu mengenai masa depan dan dengan berkedok mengeluarkan kata-kata ramalan,

mereka akan membalut ramalan mereka dengan keambiguan sedemikian rupa sehingga, apakah nubuatan mereka kelak terbukti benar atau tidak, mereka akan tetap memperoleh keuntungan bagi diri mereka sendiri dengan cara memelintir makna perkataan mereka agar sesuai dengan setiap kemungkinan.

Kita diberitahu bahwa Nabi Suci saw., bukanlah seorang tukang tenung yang tidak lebih dari sekadar orang rakus yang hina dan yang, hanya demi beberapa keping uang, bersedia mengarang pernyataan yang samar-samar mengenai kejadian di masa depan. Orang semacam itu tidak akan pernah mampu membawa ajaran yang dapat menghidupkan kembali ruh manusia dan menumbuhkan akhlak mulia di dalam dirinya. Orang-orang seperti tukang tenung tidak memiliki hubungan apa pun dengan prinsip-prinsip yang dapat menanamkan akhlak setinggi itu di dalam diri manusia dan yang menyebabkannya membubung tinggi menuju kemuliaan rohaniah sebagaimana ajaran yang dibawa oleh Nabi Suci saw., untuk pembaruan umat manusia.

Oleh karena itu, berkat rahmat dan karunia Allah, Nabi Suci bukanlah orang gila dan bukan pula seorang tukang tenung. Namun, apakah para penentang itu akan pernah mengakui kesalahan mereka? Tatkala Nabi Suci saw., menyeru mereka kepada ajarannya yang agung, luhur, dan suci, serta mereka tidak mampu menemukan penjelasan apa pun untuk (menolak) ajaran tersebut, mereka beralih dengan menyebutnya sebagai seorang penyair, sebagaimana yang diberitahukan kepada kita dalam ayat berikut:

30. Bahkan mereka berkata, "(Dia adalah) seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya."
31. Katakanlah, "Tunggulah, sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu bersama kamu."

Raibun berarti sebuah musibah yang waktu kedatangannya tidak menentu, sementara *manun* menandakan kematian, kebinasaan, dan waktu.

Orang-orang Makkah yang menolak kebenaran menyebut Nabi Suci saw., sebagai penyair dan mereka sendiri menetapkan tolok ukur lain untuk menguji kebenarannya dengan mengatakan bahwa mereka akan menunggu kecelakaan zaman menimpanya. Maknanya adalah bahwa perkataan seorang penyair bersifat sementara dan tidak memiliki nilai yang permanen. Para penyair membangkitkan hawa nafsu masyarakat melalui syair-syair mereka dan menghasilkan kegembiraan yang berumur pendek, tetapi karena mereka tidak bertindak sesuai dengan perkataan mereka sendiri, dan tidak pula terdapat keteguhan di dalam diri mereka yang dapat menyebabkan seluruh dunia menerima perkataan mereka sebelum mereka meninggal dunia, maka dari itu, setelah menciptakan kesan yang sekejap, perkataan mereka akan dilupakan dan setelah beberapa saat berlalu, pengaruh mereka pun akan terhapus. Dengan demikian, syair-syair mereka menderita akibat perubahan zaman yang kejam.

Oleh karena itu, jawaban yang diberikan di dalam ayat ini adalah: "Tunggulah dengan saksama. Aku pun akan menunggu." Artinya, Nabi Suci saw., menyatakan bahwa beliau bukanlah seorang penyair yang perkataannya hanya akan menciptakan

kehebohan sementara lalu kemudian dilupakan. Sebaliknya, perkataan itu adalah wahyu dari Sang Pencipta yang akan mewujudkan transformasi di dunia dan akan abadi untuk selamanya. Mereka yang sedang menunggu agar wahyu ini musnah justru akan tenggelam ke dalam jurang kebinasaan (terlupakan). Peristiwa-peristiwa yang menyusul kemudian membuktikan apa yang abadi dan apa yang lenyap tanpa bekas.

32. Ataukah akal pikiran mereka menyuruh mereka (mengucapkan) hal ini? Ataukah mereka adalah kaum yang melampaui batas?

Ayat tersebut mempertanyakan apakah mereka mengucapkan pernyataan ini setelah melakukan pertimbangan akal pikiran ataukah sifat pemberontak mereka yang menyebabkan mereka berbicara seperti itu. Jelaslah bahwa ini tidak mungkin merupakan sebuah keputusan intelektual, sebab melihat seorang yang saleh yang telah membawa risalah yang penuh dengan akhlak yang luhur dan yang sangat sesuai dengan fitrah bawaan manusia, lalu kadang-kadang menyebutnya sebagai orang gila atau tukang tenung dan di lain waktu menyebutnya sebagai penyair, bukanlah perbuatan orang yang bijaksana. Oleh karena itu, kebenarannya adalah bahwa akibat sikap pemberontak mereka, orang-orang ini tidak menggunakan daya nalar mereka. Seandainya tidak demikian, tidak akan sulit bagi mereka untuk menemukan kebenaran dan menerima keimanan. Manakala penentangan, pemberontakan, dan kejahatan menyebabkan manusia menolak keimanan, maka tidak ada lagi obat baginya

— betapapun masuk akal dan logisnya suatu perkara, ia akan tetap bersikeras dalam penolakannya.

33. Ataukah mereka berkata, "Dia telah mengada-adakannya (Al-Quran)." Sebenarnya mereka tidak beriman.
34. Maka cobalah mereka mendatangkan perkataan yang semisal dengannya (Al-Quran), jika mereka orang-orang yang benar.

Di dalam ayat-ayat ini, sebuah bantahan yang membungkam diberikan terhadap tuduhan bahwa Nabi Suci saw., adalah seorang penyair. Dengan melontarkan tuduhan seperti itu, pada hakikatnya para pendusta tersebut menyatakan bahwa beliau sendiri yang telah menyusun perkataan-perkataan ini dan menyandarkan asalnya kepada Allah Yang Mahakuasa. Mereka diberitahu bahwa keadaannya tidaklah demikian, sebab ini merupakan firman-firman yang diwahyukan Ilahi dan sudah menjadi kewajiban bagi seluruh manusia untuk mengimaninya. Namun demikian, karena orang-orang ini adalah *qaumun taghun* (kaum yang melampaui batas), pemberontakan dan penentangan mereka telah menghalangi mereka dari memeluk agama Islam.

Tantangan yang berbunyi: "Jika ini adalah perkataan seorang penyair, maka datangkanlah sesuatu yang semisal dengannya," patut mendapat perhatian. Tantangan ini dikeluarkan pada periode paling awal dari misi kenabian Nabi Suci saw., dan perhatikanlah betapa kuat dan beraninya dakwaan itu dikemukakan bahwa Quran Suci adalah sesuatu yang unik, serta betapa lantangnya tantangan itu dilontarkan untuk menghasilkan

sesuatu yang serupa dengannya—hal ini terjadi pada saat bangsa Arab sangat membanggakan kefasihan dan keelokan bahasa mereka, serta begitu memegahkan kemampuan berbicara mereka sehingga mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai bangsa Arab, yakni orang-orang yang unggul dalam hal pemaparan, dan menyebut belahan dunia lainnya sebagai *'ajam*, yang berarti bisu. Bahkan percakapan sehari-hari pun ditaburi dengan kiasan-kiasan puitis sedemikian rupa sehingga anak-anak kecil pun biasa melantunkan syair di rumah mereka dan pameran-pameran besar diselenggarakan sebagai tempat berkumpulnya para penyair untuk membacakan karya-karya gubahan mereka yang kemudian mendapat pujian serta tepuk tangan riuh dari para penonton.

Singkatnya, syair memiliki pengaruh yang sedemikian kuat dan dianugerahi kehormatan serta kedudukan yang begitu tinggi sehingga dalam hal keunggulan linguistik, seni ini telah mencapai puncak kesempurnaannya. Pada saat itulah tantangan terbuka tersebut dilontarkan kepada mereka bahwa seandainya pun mereka mengumpulkan seluruh penyair terkemuka mereka untuk menggubah satu surat saja yang semisal dengan apa yang diwahyukan kepada Nabi Suci saw., mereka tidak akan pernah mampu melakukannya. Faktanya adalah bahwa mereka gagal melakukannya, dan bahkan hingga saat ini pun belum ada seorang pun yang mampu melakukannya.

Perhatikanlah betapa indahnya Imam Zaman menekankan poin tersebut dalam sebuah syair:

Bagaimana mungkin perkataan manusia dapat setara dengan firman Allah Yang Mahakuasa? Di dalam firman-Nya terdapat keagungan, sementara ketidakberdayaan menjadi ciri khas perkataan manusia. Jika para malaikat mengakui ketidaktahuan mereka di hadirat-Nya, Dapatkah manusia mendakwakan kesetaraan dengan-Nya dalam hal kefasihan bahasa? Manusia tidak akan pernah mampu menciptakan bahkan kaki seekor serangga sekalipun, Lalu bagaimana akan menjadi mudah baginya untuk menghasilkan cahaya kebenaran?

Sebagai tambahan atas hal ini, keunikan Quran Suci bersifat komprehensif dalam penerapannya. Dengan kata lain, kemukjizatannya tidak terbatas pada keunggulan dalam hal kefasihan dan keelokan bahasa semata, melainkan dakwaannya juga mencakup tiga poin berikut ini yang dapat dikaitkan dengan kitab mana pun:

1. Kesempurnaan kefasihan dalam gaya bahasa sastra dan diksinya yang anggun. Keserasian dan keindahan diksi Quran Suci begitu membuat takjub seluruh bangsa Arab sehingga mereka pada akhirnya terpaksa menundukkan kepala sebagai tanda kepatuhan terhadapnya hingga pada tingkat di mana Quran Suci telah menjadi tolok ukur utama bagi kefasihan dan keindahan tutur kata dalam bahasa Arab.
2. Kemukjizatannya yang tiada tara berkenaan dengan kedalaman maknanya atau, dengan kata lain, kesempurnaan pokok bahasannya yang mencakup seluruh kebenaran hakiki, makrifat Ilahi, hikmah, dan kebenaran. Begitu komprehensif namun begitu ringkasnya ia menguraikan

berbagai prinsip seperti keesaan Allah Yang Mahakuasa dan makrifat Ilahi, wahyu Ilahi, kenabian dan kerasulan, kehidupan setelah kematian dan balasan atas amal perbuatan, kehidupan sosial, politik, akhlak, serta banyak pokok bahasan lainnya, sehingga seolah-olah seluruh lautan telah diringkas ke dalam sebuah piala (gelas). Lebih jauh lagi, kapan pun ia menjelaskan prinsip-prinsip kebenaran, ia juga senantiasa membantah akidah-akidah palsu dari seluruh agama; dan di mana pun sebuah dakwaan dibuat, atau sebuah prinsip maupun perintah diajukan, bukti-bukti pendukung senantiasa disertakan. Berkenaan dengan sifat pokok bahasannya yang maha komprehensif, surat-surat yang paling pendek sekalipun memiliki keistimewaan yang unik ini, yakni bahwa mereka membahas suatu topik tertentu secara utuh dan mencakup ruang lingkup dari sebuah buku yang utuh. Terlebih lagi, kebenaran apa pun yang disajikan bersifat abadi dan mampu bertahan menghadapi serangan kebatilan dari sudut mana pun.

3. Pengaruh yang luas dan tak tertandingi dari ajaran-ajarannya. Pengaruh ini begitu mendalam, meresap, dan tiada taranya sehingga bahkan hingga hari ini belum ada satu kitab pun yang mendekati pencapaian mukjizat ini. Jika masih ada keraguan yang tersisa di dalam benak, seseorang hanya perlu melihat bagaimana ia mengubah bangsa yang liar, jahiliah (bodoh), dan penyembah berhala menjadi umat yang beradab dengan akhlak mulia; dan dari keadaan beradab tersebut, ia meningkatkan mereka lebih jauh menjadi bangsa yang bertakwa kepada Allah: bagaimana,

dalam waktu yang sangat singkat, yakni dua puluh tiga tahun, ia melahirkan revolusi material dan spiritual yang begitu agung sehingga mengangkat sebuah bangsa secara keseluruhan dari jurang kehinaan yang paling dalam dan membantu mereka membubung tinggi menuju puncak kemanusiaan yang paling luhur, yang tentangnya seluruh dunia terpaksa mengakui bahwa tidak ada kitab lain yang mampu mencapai tugas yang begitu menakjubkan tersebut. Terlebih lagi, klaimnya sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia bukanlah sebuah bualan kosong belaka, sebab cakupannya begitu luas dan sempurna sehingga hal yang serupa dengannya belum pernah disaksikan di sepanjang sejarah umat manusia.

Singkatnya, tantangan untuk mendatangkan sesuatu yang serupa dengan Quran Suci atau bahkan yang menyamai surat-suratnya yang paling pendek sekalipun adalah sebuah mukjizat yang sedemikian agung dan dalil yang begitu kuat sehingga tetap tidak terjawab hingga hari ini. Kebenarannya adalah bahwa Quran Suci merupakan firman Sang Pencipta manusia dan manusia itu sendiri sangat menyadari ketidakmampuannya untuk menciptakan sesuatu yang menyamai firman Allah Yang Mahakuasa. Dengan mengingat kelemahan ini, beberapa pertanyaan diajukan di dalam ayat-ayat berikut:

35. Atau apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu (yang menciptakannya)? Ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?

36. Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).

Khalaqa berarti menciptakan atau mengukur, dan di sini kedua makna tersebut dapat diterapkan. Artinya, Quran Suci bertanya: Apakah orang-orang ini berpikir bahwa mereka muncul ke alam wujud dengan sendirinya tanpa adanya perantara dari Zat Yang Menciptakan dan Yang Mengukur segala sesuatu? Di sini, akal sehat manusialah yang sedang digugat dan perhatian diarahkan pada anjuran bahwa setiap manusia, dalam keadaannya masing-masing, harus merenungkan fakta bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya diciptakan menurut suatu ukuran. Sebagai contoh, paru-paru, hati, lambung, usus, ginjal, jantung, otak, dan setiap anggota tubuhnya telah diciptakan untuk suatu tujuan khusus, serta menurut suatu ukuran yang spesifik, dan masing-masing menjalankan fungsinya di tempatnya sendiri agar manusia dapat menikmati eksistensi kehidupan yang stabil. Oleh karena itu, dapatkah ia menjadi pencipta dari semua organ ini yang menuntut proporsi yang begitu spesifik dan hikmah yang tak terhingga, ataukah ada Wujud lain Yang Mahaperkasa, Mahakuasa, Maha Mengetahui, dan Mahabijaksana? Sangatlah jelas bahwa jangankan menjadi pencipta, manusia bahkan sama sekali tidak mengetahui hakikat sejati dan keadaan esensial dari organ-organ tersebut. Ia bahkan tidak mengetahui di mana letak persis jantung atau otaknya. Terdapat ratusan dokter dan tabib yang mendakwakan diri sebagai pakar dalam bidang anatomi dan fisiologi serta telah menghabiskan seluruh hidup mereka

untuk memperoleh pengetahuan mengenai struktur dan fungsi organ-organ ini, namun mereka masih saja belum mampu menyingkapnya sepenuhnya. Manusia membanggakan sedikit pengetahuan yang diperolehnya mengenai perkara-perkara ini dan mendapatkan gelar dokter serta tabib, meskipun menurut Sir Isaac Newton, terlepas dari pengetahuannya tersebut, manusia belum lagi memasuki lautan alam semesta, melainkan masih sekadar berdiri di tepi pantai mengumpulkan kerang-kerang laut.

Maka, apabila manusia mau merenungkan apa yang ada di dalam tubuhnya, ia akan segera menyadari bahwa ia bukanlah pencipta dirinya sendiri. Fakta bahwa setiap anggota tubuhnya, dan bahkan setiap atom dari wujudnya, diciptakan menurut suatu ukuran yang spesifik dan tujuan yang tetap serta fungsi tertentu, menyerukan kepadanya bahwa ada suatu Wujud dengan pengetahuan yang sempurna dan kekuasaan mutlak yang telah menjadikannya ada, dan bahwa ia bukanlah Wujud tersebut melainkan ada Sosok lain Yang Maha Mengetahui dan Mahaperkasa. Ia juga diberitahu bahwa Wujud tersebut bukan hanya Pencipta manusia melainkan juga Pembuat langit dan bumi.

Jika manusia mau meluaskan pandangannya sedikit saja, apakah ia masih akan berpikir bahwa dialah yang telah membuat bumi dan seluruh hamparan langit? Bukankah benar bahwa manusia tidaklah hadir di dunia ini sejak awal permulaan? Seandainya langit dan bumi tidak ada sebelum dirinya dan ratusan ribu sarana duniawi serta samawi tidak bekerja secara serempak, niscaya manusia tidak akan pernah mewujud dan tidak akan ada perbekalan yang dipersiapkan untuk menopang

kehidupannya di bumi. Jika tidak ada matahari, bulan, angin, hujan, daratan, hewan, maupun perpaduan dari ratusan dan ratusan sarana serupa, niscaya manusia tidak akan pernah bisa mewujud, tidak akan pula ia mampu bertahan hidup setelah kelahirannya. Ia adalah mata rantai terakhir dalam proses evolusi yang tercakup di dalam penciptaan seluruh alam semesta. Lalu, siapakah yang ada sebelum dirinya untuk menciptakan langit dan bumi yang dari interaksi keduanya itu manusia itu sendiri dilahirkan? Bukankah ia didahului oleh suatu Wujud Yang Mahabijaksana dan Mahaperkasa Yang telah menciptakan dirinya dan segala sesuatu yang lain untuk suatu tujuan dan menurut suatu ukuran sebagaimana yang difirmankan oleh Quran Suci di tempat lain:

> "Mahasucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, Yang menciptakan, lalu menyempurnakan, dan Yang menentukan kadar dan memberi petunjuk" (87:1-3).

Oleh karena itu, jika manusia diciptakan untuk suatu tujuan khusus, maka menjadi sebuah keharusan bagi Penciptanya untuk juga membekalinya dengan petunjuk. Sekali lagi, sebagaimana manusia menggunakan pengetahuannya untuk melaksanakan niatnya, sangatlah tepat pula bahwa petunjuk apa pun yang diberikan kepadanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan baginya haruslah diberikan dalam bentuk pengetahuan yang mencakup hukum-hukum serta prinsip-prinsip prasyarat yang perlu ia patuhi guna memenuhi tujuan penciptaannya. Nama dari pengetahuan yang diterima dari Yang Mahakuasa ini

adalah wahyu atau kitab, yang merupakan pengetahuan pasti yang tidak mengandung sedikit pun keraguan maupun dugaan. Namun, sayangnya, ketika manusia tidak menunjukkan hasrat sedikit pun terhadap kepastian, apa yang dapat dilakukan?

Wahyu atau petunjuk Ilahi (*kitab*—secara harfiah berarti buku) membawa pengetahuan yang tidak mungkin salah, yang dengannya keraguan, prasangka, dan dugaan tersapu bersih laksana abu. Akan tetapi, manusia lebih memilih untuk menjauh dari pengetahuan ini karena sifat pemberontaknya membuatnya merasa gelisah untuk tunduk pada batasan-batasan yang ditetapkan oleh kepastian, sebab hal itu akan berarti memasang belenggu pada hawa nafsu hewaninya yang tak terkendali. Ia sangat menyukai untuk menjalani kehidupan yang penuh keraguan dan ketidakpastian karena hal itu memungkinkannya untuk tetap abai terhadap akibat dari amal perbuatannya, sebab ia memetik semacam kesenangan dari menjadi budak bagi hawa nafsu syahwatnya.

Singkatnya, karena Pencipta manusia adalah Wujud Yang Mahakuasa yang disebut Allah, maka merupakan tanggung jawab-Nya untuk menyediakan petunjuk bagi manusia. Oleh karena itu, manakala petunjuk tersebut datang dalam wujud Quran Suci dan telah ditetapkan secara meyakinkan bahwa itu bukanlah perkataan seorang tukang tenung maupun penyair melainkan firman Yang Mahakuasa, maka penolakan manusia terhadapnya hanyalah akibat dari sikap keras kepala dan pemberontakannya, yang sudah pasti didorong oleh kesombongan dan keangkuhan dirinya. Seorang pendusta tidak akan pernah sudi tunduk kepada orang pilihan Allah, atau dengan kata lain,

utusan pilihan-Nya. Sebaliknya, ia lebih suka jika utusan yang membawa petunjuk itu adalah seseorang yang sesuai dengan kecenderungannya sendiri, dan ajaran yang dibawanya pun hendaknya tidak mengandung sesuatu yang bertentangan dengan hawa nafsunya. Sehubungan dengan kecenderungan ini, ayat berikut mengajukan pertanyaan:

37. Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu? Ataukah mereka yang berkuasa (mutlak)?

Apa yang menghalangi mereka, tanya Quran Suci, dari berserah diri kepada utusan pilihan Allah, padahal mereka tidak memiliki perbendaharaan Tuhan mereka untuk dibagikan sekehendak hati, dan mereka juga tidak memiliki kendali apa pun atas pembagiannya.

Dengan menggunakan ungkapan *Rabbika* (Tuhanmu), Quran Suci sedang mengisyaratkan bahwa hanya mereka yang, seperti Nabi Suci saw., membawa penghambaan (*'ubudiyyah*) mereka yang sempurna ke bawah Pemeliharaan (*Rububiyyah*) yang total dari Allah Ta'ala, yang akan mampu menikmati karunia dari perbendaharaan kedekatan dengan-Nya dan komunikasi dengan-Nya. Dengan demikian, rahmat tersebut adalah *Rububiyyah* Allah yang diterima oleh seorang hamba dari Yang Mahakuasa sebagai buah dari ketaatan dan penghambaannya yang sempurna, sebab perbendaharaan ini berada di bawah wilayah kekuasaan sifat *Rububiyyah* (Pemeliharaan) Allah dan tidak berada di bawah kendali manusia untuk dibagikan sesuka hatinya. Di sisi lain, Allah Ta'ala, di bawah sifat-Nya sebagai

Rabb (Pemelihara Semesta Alam), mengaruniakannya kepada siapa pun yang Dia kehendaki dan hanya orang yang berhak sajalah yang akan memperoleh perkenan di sisi-Nya.

Ayat tersebut juga mempertanyakan bagaimana para penentang ini mendapatkan hak untuk turut campur dalam kendali atas *Rububiyyah* Allah, padahal perbendaharaan Allah tidak berada di bawah penguasaan mereka dan mereka juga tidak memiliki izin untuk ikut campur pada saat pembagiannya. Hal berikut ini merupakan penghalang yang merintangi jalan manusia dan merupakan bisikan jahat yang sama yang selalu muncul berulang kali manakala tiba saatnya untuk mengenali atau mengakui bukan hanya seorang utusan (*rasul*) Allah Ta'ala, melainkan juga seorang pembaru (*mujaddid*) atau orang yang ditugaskan (*mamur*): manusia menginginkan agar siapa pun yang disukainya haruslah juga disukai oleh Allah Ta'ala. Oleh karena itu, manakala seseorang yang mendakwakan diri sebagai seorang pembaru atau utusan muncul di suatu tempat tertentu atau di suatu bangsa tertentu yang tidak disukai oleh sebagian orang, mereka serta-merta menolaknya. Mereka buta terhadap kehidupan suci orang tersebut, teladannya yang tak tercela, maupun ajaran-ajarannya yang suci. Sebaliknya, seluruh kemarahan mereka dipusatkan pada pertanyaan mengapa ia harus datang dari tempat seperti itu atau dari bangsa semacam itu, dan bukan dari tempat atau bangsa yang mereka restui. Ini tidak lain merupakan manifestasi dari kesombongan egois mereka, yang darinya semoga kita semua senantiasa dijaga oleh karunia Allah.

Dengan demikian, merupakan hak prerogatif Allah, berdasarkan pengetahuan-Nya yang sempurna, untuk memilih siapa pun yang Dia kehendaki dan menganugerahinya risalah petunjuk bagi umat manusia. Maka, Dia memilih Nabi Suci Muhammad saw., sebagai perantara untuk memberikan petunjuk kepada seluruh dunia dan menurunkan segala macam tanda serta dalil yang nyata untuk mendukung kebenarannya. Dalam pemilihan perantara ini, manusia sama sekali tidak memiliki andil apa pun, sebab pengetahuannya tidak mampu menjangkau kesucian hati seseorang, dan tidak pula mampu mengukur seberapa luas kemampuan terpendam yang dimilikinya. Maka, manusia tidak memiliki alasan apa pun untuk tidak menerima orang pilihan dari Yang Mahakuasa. Meskipun demikian, ia menolak setiap macam tanda dan segala bentuk dalil semata-mata karena pendakwa kerasulan tersebut tidak dipilih sesuai dengan seleranya.

Memang benar bahwa mungkin ada cara lain bagi para penentang untuk melakukan penentangan, yakni mereka mungkin memajukan dari kalangan pendusta dan penolak kebenaran itu sendiri seorang pendakwa kerasulan lain yang mereka yakini sebagai penerima (wahyu) Ilahi atau, dengan kata lain, perantara petunjuk, dan mereka bahkan mungkin menegaskan bahwa ajaran-ajarannya selaras dengan hawa nafsu mereka sendiri dan bertentangan secara diametral dengan risalah Nabi Suci Muhammad saw. Sebagai akibatnya, mereka mungkin mempertanyakan mengapa mereka harus menerima risalah Nabi Suci padahal ada orang lain yang membawa petunjuk yang persis selaras dengan hawa nafsu mereka sendiri. Jawaban atas hal

ini adalah bahwa jika orang semacam itu memang ada, maka mereka harus mendatangkannya. Oleh karena itu, Quran Suci menjawab keberatan ini di dalam ayat berikut:

38. Atau apakah mereka mempunyai tangga (*sullamun*) untuk mendengarkan (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka itu mendatangkan suatu keterangan yang nyata.

Sullamun berarti sebuah anak tangga atau tangga atau jalan dan sarana. Kata ini juga merujuk pada segala sesuatu yang dapat membantu untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi atau, dengan kata lain, jalan dan sarana yang dapat mengangkat seseorang ke kedudukan yang luhur.

Di dalam ayat ini, sebuah tantangan dilontarkan kepada para penentang dengan mengatakan kepada mereka bahwa jika mereka merasa tidak puas dengan Nabi Suci saw., sebagai perantara petunjuk Ilahi, maka mereka harus memajukan orang lain yang mendakwakan diri mendengar suara Yang Mahakuasa dan membawa petunjuk dari-Nya. Namun demikian, ada satu syarat: jika pendakwa lain muncul, maka ia harus memberikan bukti yang meyakinkan untuk mendukung dakwaannya. Mereka tidak boleh hanya mendatangkan seorang tukang tenung atau orang semacam itu dan membiarkan perkaranya begitu saja tanpa diuji. Sebaliknya, setiap penegasan harus dibuktikan. Sebagaimana Allah Ta'ala menurunkan bukti yang tak terbantahkan dan tanda-tanda samawi untuk menetapkan Nabi Suci Muhammad saw., sebagai utusan-Nya dan perantara

pilihan-Nya untuk petunjuk surgawi, maka demikian pula mereka harus menempuh proses pengujian yang sama dalam kasus jagoan (pendakwa) mereka.

39. Ataukah bagi-Nya anak-anak perempuan sedangkan bagimu anak-anak laki-laki?
40. Ataukah engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka, sehingga mereka dibebani dengan utang?
41. Ataukah di sisi mereka ada (pengetahuan tentang) yang gaib, lalu mereka menuliskannya?

Tantangan yang diberikan kepada para pendusta untuk mendatangkan pendakwa kerasulan yang lain tersebut disertai dengan tuntutan akan dalil dan tanda-tanda, dan tuntutan ini mengandung tiga bagian pokok: pertama, apa yang disampaikan oleh ajaran dari pendakwa ini kepada kita mengenai Keesaan Yang Mahakuasa dan sifat-sifat-Nya, sebab ini adalah prinsip dasar dari agama apa pun? Kedua, bagaimanakah keadaan akhlak dari orang ini? Dengan kata lain, apa pengaruh dari risalah ini terhadap diri orang itu sendiri? Apakah ia memiliki kesucian tabiat dan kerohanian apa pun, ataukah ia hanya sekadar makhluk duniawi belaka? Ketiga, jika ajaran orang ini benar-benar dari Allah Ta'ala, lalu apakah Yang Mahakuasa mengirimkan tanda-tanda apa pun untuk mendukungnya, atau apakah Dia mengaruniakan nubuatan-nubuatan apa pun kepadanya dari pengetahuan-Nya mengenai hal yang gaib guna membuktikan bahwa ajaran pendakwa ini memancar dari Sang Pencipta? Apakah sebenarnya kebenaran di balik perkara-perkara ini?

Berkaitan dengan bagian pertama, Quran Suci bertanya: "Ataukah bagi-Nya anak-anak perempuan sedangkan bagimu anak-anak laki-laki?" (ayat 39). Artinya, orang-orang ini ditanya apakah keyakinan mereka mengizinkan mereka untuk menisbahkan anak-anak perempuan kepada Allah Ta'ala, padahal mereka menganggap anak-anak perempuan yang sama itu begitu menjijikkan sehingga menisbahkan bayi-bayi perempuan kepada mereka (sendiri) adalah sebuah aib yang sangat besar. Singkatnya, mereka lebih suka jika hanya anak laki-laki yang dilahirkan di rumah mereka. Bayi perempuan tidaklah diharapkan. Di tempat lain di dalam Quran Suci, sikap para pendusta ini digambarkan dengan sangat jelas. Sebagai contoh, di dalam surat 43:17:

> "Padahal apabila salah seorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan perumpamaan bagi (Allah) Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya hitam pekat dan dia sangat marah."

Juga di dalam surat 16:57-60:

> "Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Dia! Sedangkan untuk mereka sendiri (mereka menetapkan) apa yang mereka sukai (anak laki-laki). Dan apabila salah seorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, jadilah wajahnya hitam pekat dan dia sangat marah. Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, karena buruknya berita yang disampaikan

kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, sungguh buruk apa yang mereka tetapkan itu! Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Akhirat itu ada perumpamaan yang buruk, sedangkan bagi Allah ada perumpamaan yang Mahatinggi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."

Dengan demikian, dengan tidak ragu-ragu menisbahkan secara tak tahu malu kepada Allah Ta'ala hal yang bagi mereka merupakan sebuah aib dan cela yang sangat mengerikan, mereka menyingkapkan pemahaman mereka yang rendah dan tidak pantas mengenai Yang Mahakuasa meskipun pengetahuan yang benar tentang-Nya menyingkapkan fakta bahwa: "Milik-Nyalah nama-nama yang paling baik..." (59:24).

Dengan berbuat demikian, mereka menyingkapkan betapa cacatnya pengetahuan mereka tentang hakikat Wujud Ilahi dan sifat-sifat-Nya.

Pada titik ini, seseorang tidak boleh memelihara pemahaman yang keliru bahwa hal yang tidak berkenan bagi Allah Ta'ala adalah karena mereka menisbahkan anak-anak perempuan kepada-Nya dan bukan anak laki-laki yang (seolah-olah) akan lebih dapat diterima oleh-Nya, sebab Quran Suci secara tegas menolak kemungkinan semacam itu di dalam ayat-ayat berikut dan di banyak tempat lainnya juga:

"Tidak patut bagi Allah mempunyai anak. Mahasuci Dia..." (19:35);

"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan" (112:3).

Faktanya adalah bahwa manakala suatu bangsa tidak lagi memiliki pengetahuan yang benar tentang Sang Pencipta dan sifat-sifat-Nya, mereka mulai menisbahkan hal-hal yang menjijikkan dan keji kepada-Nya. Sebagai contoh, para pengikut Arya Samaj dan orang-orang Kristen meyakini bahwa sifat rahmat yang mutlak tidak dimanifestasikan di dalam (diri) Yang Mahakuasa, meskipun mereka tidak akan mengatakan hal yang sama terhadap seorang manusia biasa, sebab hal itu sama saja dengan mengutuk individu tersebut sebagai sosok yang paling kejam dan tidak memiliki belas kasihan. Namun demikian, mereka tidak memiliki keraguan sedikit pun di dalam hati nurani mereka untuk mengatakan hal (keji) semacam itu terhadap Wujud Ilahi. Demikian pula, kitab-kitab suci Hindu menisbahkan kepada ketiga anggota Trimurti mereka, yakni Brahma, Wisnu, dan Siwa, beserta tak terhitung banyaknya dewa dan dewi lainnya, perbuatan-perbuatan asusila dan tidak senonoh yang sedemikian rupa sehingga mendakwa seorang manusia yang terhormat dengan salah satu saja dari kejahatan-kejahatan ini sama saja dengan melakukan fitnah yang paling keji terhadapnya.

Dengan demikian, para penentang itu diberi tahu bahwa jika, menurut mereka, mereka tidak membutuhkan seorang pembaru pun karena akal dan hikmah (kebijaksanaan) mereka sendiri dirasa telah cukup untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus, maka seharusnya mereka merenungkan bagaimana akal pikiran itu sendirilah yang telah mengajarkan hal-hal yang

keliru dan sama sekali tidak masuk akal kepada mereka berkenaan dengan hakikat Yang Mahakuasa.

Berkaitan dengan pokok bahasan yang kedua, Quran Suci bertanya: "Ataukah engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka, sehingga mereka dibebani dengan utang?" (ayat 40).

Hal ini untuk menegaskan prinsip bahwa ketika seorang pendakwa kerasulan muncul, ia tidak hanya wajib membawa sebuah risalah, tetapi dampak positif dari ajaran samawi tersebut terhadap akhlak sang pendakwa itu sendiri juga harus tampak jelas bagi semua orang yang melihatnya. Di satu sisi, kita mendapati tukang tenung dengan para agennya, kelompok pendukung, serta para pengikutnya yang mata pencahariannya dan bahkan anggapan kesucian mereka semata-mata didasarkan pada perdagangan dan tebakan. Demi mengisi perut mereka, orang-orang ini menjadi beban yang berat bagi kaumnya, dan siang malam, laksana lintah, mereka sibuk mengisap darah para pengikutnya.

Di sisi lain, terdapat Nabi Suci saw., yang tidak pernah mencari imbalan dalam bentuk apa pun. Apa pun yang ada, semuanya semata-mata demi Allah Ta'ala, dan dalam setiap keadaan, satu-satunya kepedulian beliau adalah untuk kesejahteraan dan perbaikan kaumnya. Dengan demikian, sifat-sifat kerohanian dan penolakan terhadap keuntungan duniawi ini secara nyata mendemonstrasikan bahwa seorang guru Ilahi yang sejati tidaklah tertarik pada perdagangan dan perniagaan, melainkan hanya pada kesejahteraan dan pembaruan para pengikutnya. Jika beliau menyeru manusia kepada Allah Ta'ala, dan membebaskan

mereka dari belenggu hawa nafsu, maka kita dapat melihat betapa tingginya kedudukan beliau di atas fondasi akhlak yang mulia, sehingga tidak ada kerinduan sedikit pun di dalam diri beliau akan harta kekayaan, atau kekuasaan dan otoritas, ataupun nama dan ketenaran. Sebaliknya, apa pun yang ada, semuanya semata-mata demi Allah Ta'ala, dan seluruhnya diabdikan untuk kaumnya dengan fokus hanya pada pemberian manfaat material dan spiritual bagi mereka. Kepentingan pribadi beliau sendiri tidak pernah ikut campur di dalamnya.

Maka, tatkala kehadiran Nabi Suci tidak membawa beban finansial maupun beban lainnya bagi kaumnya, bukankah sudah menjadi kewajiban bagi mereka untuk mendengarkan dengan saksama perkataan-perkataan beliau serta merenungkan motif dan ketulusan dari sosok yang mengabaikan kenyamanan dan kemewahannya sendiri ini, yang menolak segala kehormatan dan kemasyhuran, dan sebaliknya berdiri tak berdaya serta sendirian semata-mata demi Penciptanya? Sungguh, betapa sering upaya dilakukan untuk memperdaya beliau dengan segala macam kemewahan dan kesenangan dunia ini, bahkan sampai pada titik menawarkan harta kekayaan, kekuasaan, dan wanita-wanita cantik kepadanya, namun beliau menolak semuanya seraya bersabda: "Sekalipun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan berhenti menyebarkan risalah kebenaran yang telah diamanatkan oleh Tuhanku kepadaku."

Dengan demikian, tatkala seseorang tidak mencari imbalan maupun kompensasi dalam bentuk apa pun dari orang lain, maka sudah menjadi tugas setiap orang yang bijaksana untuk

mengindahkan perkataannya dan menemukan sendiri tujuan yang sebenarnya dari risalah seruan (dakwah) yang dibawanya.

Mengatasi perkara yang ketiga, ayat selanjutnya (41) bertanya: "Ataukah di sisi mereka ada (pengetahuan tentang) yang gaib, lalu mereka menuliskannya?"

Manakala seorang utusan membawa suatu ajaran dari Yang Mahakuasa, maka sebagai tanda bahwa ia benar-benar telah diutus oleh-Nya, Allah Ta'ala mengaruniakan kepadanya beberapa kabar mengenai hal yang gaib yang kemudian ia singkapkan kepada kaumnya. Zat Yang darinya ia datang, melalui kekuasaan-Nya yang mutlak dan pengetahuan-Nya yang tak terbatas, memberinya nubuatan-nubuatan ini sebagai tanda akan kebenarannya. Sang utusan tidak hanya menyampaikannya kepada masyarakat melalui lisan, tetapi ia juga mengumumkannya ke seluruh dunia dalam bentuk tulisan, karena perkataan lisan dapat dilupakan oleh pendengar atau keraguan mungkin muncul berkenaan dengan kata-kata wahyu yang sesungguhnya. Lebih jauh lagi, seorang pendakwa yang licik dan berpikiran duniawi bahkan mungkin mengubah kata-kata tersebut agar sesuai dengan keinginannya sendiri. Sebagai contoh, setelah kejadian-kejadian tertentu telah terjadi, beberapa muridnya yang licik dapat mengklaim bahwa pembimbing rohani mereka telah memprediksi peristiwa-peristiwa ini di hadapan mereka jauh sebelum hal itu benar-benar terjadi. Sebagai hasilnya, apa pun nubuatan yang disebutkan di dalam Quran Suci sehubungan dengan kebenaran Nabi Suci saw., dan kesuksesan mutlaknya, serta ancaman kehinaan dan kebinasaan para penentangnya, semuanya diproklamasikan dengan berani dan penuh tantangan

kepada dunia, baik melalui lisan dan juga ditulis dan disebarluaskan ke mana-mana. Di samping hal-hal di atas, Quran Suci juga telah menyampaikan beberapa nubuatan lain yang tidak dapat dibantah oleh siapa pun pada masa itu dan tidak ada pula yang mampu melakukannya bahkan hingga hari ini.

Namun lebih dari itu, Imam Zaman telah menegaskan bahwa tanda-tanda samawi mengenai penyingkapan hal-hal gaib ini terus berlanjut hingga Hari Kebangkitan. Beliau meyakini hadis Nabi Suci saw., bahwa tidak ada lagi yang tersisa dari kenabian melainkan kabar-kabar gembira (*mubasysyirat*) dan pemahaman beliau mengenai hal ini adalah bahwa guna membuktikan bahwa Quran Suci adalah firman Allah Yang Mahatinggi, Dia, setelah wafatnya Nabi Suci saw., akan memberikan kepada para wali-Nya, para pembaru (*mujaddid*), dan orang-orang yang menerima ilham pengetahuan mengenai hal-hal gaib sebagai tanda-tanda atas kebenaran mereka hingga Hari Kebangkitan. Inilah sebabnya mengapa sudah menjadi kebiasaan beliau untuk menuliskan dan memublikasikan terlebih dahulu berita apa pun mengenai peristiwa masa depan yang beliau terima dari Yang Mahatinggi agar penggenapannya kelak dapat berfungsi sebagai bukti lebih lanjut atas kebenaran Quran Suci.

Singkatnya, berkenaan dengan ketiga perkara yang telah dijelaskan di atas, harus ada seseorang yang akan datang dan memenuhi ketiga tuntutan ini dan satu-satunya pendakwa yang sah yang mampu memenuhi kriteria yang ditetapkan tersebut adalah Nabi Suci Muhammad saw. Namun demikian, telah menjadi rahasia umum bahwa ketika seseorang tidak mampu memenangkan sebuah perdebatan melalui sarana intelektual

(akal pikiran), ia bersedia untuk memerangi dan membunuh musuhnya sehingga ia merancang segala macam tipu daya dan menggunakan seluruh kekuatan serta kekuasaannya untuk menindas dan melenyapkan kebenaran. Perlakuan yang sama juga telah ditimpakan kepada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad oleh para penentangnya yang mulai merancang setiap makar terhadapnya dan yang menggunakan seluruh sumber daya, persekongkolan rahasia, serta tipu daya mereka dalam hasrat mereka untuk membinasakan Gerakan Ilahi yang didirikannya.

Quran Suci menyinggung perilaku umum ini tatkala ia bertanya di dalam ayat berikutnya:

42. Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya (*kaidan*)? Tetapi orang-orang yang kafir itu justru yang akan terkena tipu daya itu.

Kaidun berarti sebuah rencana (tipu daya/makar), baik itu yang baik maupun yang buruk. Kata ini juga digunakan dalam pengertian menggagalkan niat musuh melalui strategi-strategi yang bijaksana.

Kaidun juga berarti peperangan.

Ayat ini memberitahukan kepada kita bahwa ketika mereka tidak mampu menjawab argumen-argumen Nabi Suci, orang-orang kafir mulai menyusun segala macam makar dan tipu daya serta menggunakan segala kekuatan dan sumber daya yang mereka miliki di dalam hasrat mereka untuk melenyapkan petunjuk Nabi Suci saw., beserta kerasulannya. Namun lihatlah! Dengarkanlah secarik kabar dari Yang Gaib ini: apa pun rencana

dan tipu daya yang direka oleh orang-orang kafir terhadap Nabi Suci saw., serta berbagai peperangan dan penentangan yang mereka hasut dan lancarkan terhadap beliau secara ironis justru akan menjadi instrumen bagi kerugian dan kebinasaan mereka sendiri. Sungguh sebuah nubuatan Allah yang sangat luar biasa, yang telah ditulis dan dipublikasikan jauh sebelum kejadiannya terjadi, dan yang dibacakan serta diberitahukan kepada umat manusia. Sejarah telah mencatat beragam tipu daya yang dirancang oleh kaum musyrik untuk membinasakan Nabi Suci saw., beserta para sahabat suci beliau: mulai dari upaya penyuapan dan bujukan-bujukan lain yang dijanjikan, hingga ancaman dan intimidasi, penderitaan kelaparan dan pemboikotan, lalu meningkat ke berbagai upaya pembunuhan secara terang-terangan pada saat beliau tidur; dan bahkan di Madinah, hasutan internal (pemberontakan) terus dikobarkan dan berbagai peperangan dilancarkan terhadap beliau. Namun demikian, semua upaya ini bukan hanya berujung pada kegagalan melainkan juga menenggelamkan orang-orang kafir ke dalam kekacauan dan pada akhirnya menuntun mereka pada kekalahan yang menghinakan, dimulai dengan perjumpaan pertama mereka di Badar ketika seluruh pemimpin mereka terbunuh dan diakhiri dengan Penaklukan Makkah tatkala sisa-sisa terakhir dari kebanggaan dan martabat mereka diinjak-injak ke dalam debu. Dengan demikian, nubuatan Quran Suci: "Tetapi orang-orang yang kafir itu justru yang akan terkena tipu daya itu," tergenapi secara nyata.

43. Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka sekutukan (dengan-Nya)!

Kata *Ilah* memiliki beberapa makna:

1. *Ma'bud*, yakni, Zat Yang berhak disembah.
2. *Mahbub*, yakni, Zat Yang layak untuk dicintai.
3. *Matlub*, yakni, Zat Yang menjadi tujuan pencarian.
4. *Maqsud*, yakni, Objek dari pencarian atau tujuan akhir kita.
5. *Muta'*, yakni, Zat Yang berhak ditaati.
6. Zat Yang memiliki kendali mutlak dan kekuasaan atas segala sesuatu.

Ayat ini memberitahukan kepada kita bahwa selain Allah Ta'ala, tidak ada tuhan lain yang memiliki kendali atas segala sesuatu dan yang dapat berbuat sesuai dengan kehendak-Nya. Maknanya adalah bahwa tidak ada tuhan lain yang berhak disembah melainkan Allah Ta'ala, dan Wujud-Nya sangatlah jauh dari sekutu-sekutu yang mereka tetapkan bersama-Nya. Oleh karena itu, seluruh tuhan palsu mereka sama sekali tidak akan mendatangkan manfaat apa pun bagi orang-orang kafir, dan tuhan-tuhan itu tidak akan mampu menolak azab yang akan menimpa mereka akibat penentangan mereka terhadap Nabi Suci saw., serta akibat makar dan tipu daya yang mereka rancang untuk membinasakan beliau. Lebih jauh lagi, segala upaya mereka untuk mengukuhkan penyembahan terhadap tuhan-tuhan palsu mereka dan untuk membinasakan Nabi Suci saw., pada

akhirnya akan menjadi sia-sia belaka, sebab di satu sisi, stempel kebenaran akan dibubuhkan pada ajaran-ajaran Nabi Suci mengenai Keesaan Yang Mahakuasa, Yang semata-mata Dia sajalah yang berhak disembah dan Yang semata-mata Dia sajalah yang memiliki kekuasaan mutlak; sementara di sisi lain, tuhan-tuhan kaum musyrik akan terbukti kepalsuan dan kesia-siaannya.

Dan inilah yang benar-benar terjadi. Pada hari ketika Makkah ditaklukkan (Fathu Makkah), Abu Sufyan, yang telah menentang dan memerangi utusan Allah selama bertahun-tahun, akhirnya memeluk Islam. Nabi Suci saw., kemudian bertanya kepadanya, bukti kebenaran Islam apakah yang telah dilihatnya sehingga menyebabkannya menjadi seorang Muslim. Ia pun menjawab sebagai berikut:

> "Kebenarannya adalah bahwa selama ini kami memerangimu demi membela berhala-berhala kami, dan meskipun engkau berada dalam posisi yang sangat lemah serta genting, dan tidak diragukan lagi bahwa kamilah yang lebih unggul darimu dalam hal kekuatan militer maupun jumlah pasukan, namun kami tetap tidak mampu mencegahmu menghancurkan berhala-berhala kami hingga berkeping-keping. Maka, jika ada kekuasaan atau kekuatan apa pun di dalam diri tuhan-tuhan ini, seharusnya mereka menolong kami. Sebaliknya, alih-alih mampu datang memberikan pertolongan kepada kami, mereka bahkan tidak mampu menyelamatkan diri mereka sendiri dan hari ini mereka telah dihancurkan oleh tanganmu. Oleh karena itu, sesungguhnya satu-satunya Tuhan (Ilah) Yang berhak

disembah adalah Dia yang telah memberimu—seorang pria yang berjuang sendirian dan tanpa daya—sebuah kemenangan yang gemilang dan nyata atas seluruh kekuatan musuh di dunia ini."

Dengan demikian, ayat yang sedang dibahas ini memberitahukan kepada kita bahwa para penentang akan menanggung akibat dari makar dan peperangan yang mereka lancarkan terhadap Nabi Suci Muhammad saw., dan kita harus yakin sepenuhnya bahwa tidak ada tuhan di mana pun di dunia ini yang dapat menyelamatkan mereka dari akibat yang pahit ini. Akan tetapi, kesombongan mereka begitu meluap-luap serta kelalaian dan ketidakpedulian mereka terhadap akibat dari amal perbuatan mereka telah mengakar begitu dalam, sehingga sekalipun mereka melihat azab Yang Mahakuasa membayang-bayangi mereka, mereka tetap tidak akan menafsirkannya sebagai azab yang sudah di ambang pintu, melainkan akan menganggapnya sebagai sesuatu yang menguntungkan bagi mereka.

44. Dan seandainya mereka melihat gumpalan (*kisafan*) langit jatuh (menimpa mereka) (*saqitan*), mereka akan berkata, "Itu adalah awan yang bergumpal-gumpal (*marqum*)!"

Marqum berarti yang satu bertumpuk di atas yang lain.

Saqata berarti jatuh dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, atau terjadinya suatu peristiwa yang dibenci.

Kisafun adalah bentuk jamak dari *kisfatun* dan bermakna sekumpulan besar tanah atau gumpalan awan atau sesuatu yang menindih atau menekan ke bawah, sebagaimana yang digunakan dalam ayat Quran Suci berikut ini tatkala para penentang mengejek Nabi Suci saw.: "Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar" (26:187).

Ayat yang disebutkan di atas (52:44) memberitahukan kepada kita bahwa kelalaian orang-orang ini telah menjadi begitu melampaui batas dan hawa nafsu egois mereka begitu meluap-luap sehingga seandainya pun mereka melihat sesuatu yang tidak menyenangkan jatuh dari langit, seperti azab misalnya, mereka akan menganggapnya sebagai awan hujan yang membawa manfaat. (*Kisafun* juga berarti awan besar.)

Pada titik ini, seseorang harus mengingat bahwa ayat tersebut tidak bermakna bahwa langit terbuat dari materi padat sehingga *kisafun* adalah sebongkah benda keras. Sebaliknya, itu bisa jadi sebuah bintang yang, dalam keagungan Allah serta kemegahan dan hamparan langit yang tak terhingga, tidak lebih dari sekadar sekepal tanah.

Di sini, tingkat kelalaian mereka digambarkan sebagai berikut: jika mereka kebetulan melihat sebuah bintang jatuh dan mengancam akan menabrak bumi, mereka akan mengartikannya sebagai awan, dan bagi mereka, alasan mengapa awan-awan itu bertumpuk satu sama lain adalah karena mereka sarat dengan berkah (hujan). Di sini, kata *kisafun* (gumpalan/bagian) digunakan dalam pengertian sebagian atau seporsi dari azab yang dijanjikan, dan bukan kekuatan penuh dari azab yang

kepadanya amal perbuatan buruk para penolak kebenaran itu menjerumuskan mereka.

Maka, maksud sebenarnya dari ayat ini adalah bahwa sebelum datangnya azab, kondisi-kondisi yang memicu turunnya hukuman tersebut justru dianggap oleh orang-orang jahat ini sebagai pertanda nasib baik (keberuntungan). Ini bukanlah sebuah sikap yang aneh, sebab telah diketahui secara luas bahwa ketika orang-orang telah dimabukkan oleh penentangan mereka terhadap kebenaran, mereka akan menganggap insiden-insiden yang mengandung penderitaan dan siksaan pada akhirnya sebagai pertanda bagi keberuntungan dan kebahagiaan mereka.

Gambaran mengenai mentalitas orang-orang kafir Makkah yang diberikan oleh Quran Suci telah terbukti sepenuhnya benar oleh mereka dalam setiap keadaan, sebagaimana yang tampak jelas dari tindakan-tindakan mereka. Beberapa contoh yang dipilih secara acak, akan cukup untuk memperjelas perkara ini.

Mereka berpikir bahwa hijrahnya Nabi Suci saw., dari Makkah ke Madinah merupakan kesuksesan besar bagi mereka, meskipun kehadiran beliau di kota tersebut (Makkah) bertindak ibarat pelindung yang menolak azab dari mereka, sebagaimana yang ditegaskan oleh Quran Suci: "Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka" (8:33).

Demikian pula, sebab-sebab yang menuntun pada Perang Badar telah memperdaya mereka sehingga mereka berpikir bahwa mereka sedang dianugerahi sebuah kesempatan yang luar biasa untuk membinasakan komunitas kecil umat Islam. Mereka tidak pernah bermimpi bahwa peristiwa itu sebenarnya

hanyalah sebagian kecil dari pembalasan Ilahi, sehingga mereka pun dengan gembira melangkah menuju kebinasaan mereka sendiri.

Dengan cara yang sama, mereka menganggap Perjanjian Hudaibiyah sebagai sebuah puncak kemenangan bagi mereka, namun mereka sama sekali tidak mengetahui bahwa kemenangan yang tampak di permukaan ini sejatinya mengandung benih-benih kebinasaan mereka yang abadi.

Di zaman ini juga, kita telah menyaksikan kematian seorang pandit Hindu, Lekhram, dalam keadaan yang persis sama. Dalam fitnahnya terhadap karakter Nabi Suci, ia menggunakan bahasa yang sangat tidak pantas. Tatkala kelancangannya telah melampaui segala batas kesopanan, Imam Zaman menyingkapkan sebuah nubuatan Ilahi yang diwahyukan kepadanya yang menyatakan bahwa akibat dari caciannya yang keji, Lekhram akan dibinasakan dalam waktu enam tahun. Lidahnya yang tajam kelak akan menjadi laksana pisau yang (berbalik) menyerangnya. Menyusul hal ini, sang Imam membuat pengumuman publik yang menyingkapkan berita bahwa beliau telah melihat seorang malaikat yang dari matanya meneteskan darah dan malaikat itu sedang menanyakan keberadaan Lekhram. Setelah ini, beliau membuat pengumuman lebih lanjut bahwa kematiannya akan terjadi pada hari setelah Id (Idulfitri).

Kebetulan sekali, Lekhram mendirikan sebuah gerakan untuk memurtadkan umat Islam ke dalam agama Arya Samaj dan membuat pengumuman yang mengumumkan bahwa ia siap untuk mengembalikan penganut Hindu yang telah memeluk Islam (ke agama asal mereka). Sebagai akibat dari hal ini, seorang

Muslim datang kepadanya dan memberitahukan niatnya untuk menjadi pengikut Arya Samaj. Lekhram sangat gembira mendengarnya dan dengan penuh suka cita ia memamerkan orang tersebut kepada khalayak ramai serta menetapkan sebuah hari untuk prosesi pemurtadannya. Namun, sebelum hal ini dapat terlaksana, Lekhram ditikam hingga tewas menggunakan sebilah belati oleh orang tersebut, yang kemudian menghilang tanpa jejak. Dan hal ini terjadi, tepat seperti yang diramalkan, pada hari setelah Id. Renungkanlah baik-baik! Peristiwa inilah yang menurut Lekhram akan membawa kemasyhuran dan kemenangan baginya, yang justru ternyata menjadi penyebab kebinasaannya, dan ia tidak pernah menaruh kecurigaan sedikit pun bahwa orang tersebut telah ditakdirkan untuk menjadi instrumen bagi azabnya.

45. Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari mereka yang padanya mereka ditimpa azab (*yus'aqun*).

Yas'aqun (dalam ayat ini tertulis *yus'aqun*) berasal dari kata *sa'aqa* dan digunakan untuk merujuk pada seseorang yang telah kehilangan akal sehatnya atau sedang kehilangan daya nalarnya, atau pada seseorang yang telah meninggal dunia. Kata ini juga berarti tersambar petir, dan *sa'iqah* menandakan suara yang memekakkan telinga laksana petir yang menyambar.

Maknanya adalah bahwa orang-orang yang tersesat dalam kelalaian dan sama sekali tidak mempedulikan kebenaran hendaknya dibiarkan dengan urusan mereka sendiri, sebab pada

akhirnya suatu hari akan tiba manakala azab Allah akan menyambar secepat kilatan petir.

46. Pada hari ketika tipu daya mereka (*kaiduhum*) tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun, dan mereka tidak akan diberi pertolongan.

Kaid (tipu daya/makar) ini adalah kata yang sama dengan yang disebutkan pada ayat 42 di atas: "Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya (*kaidan*)?" Kita diberitahu di sini bahwa pada hari itu seluruh makar dan tipu daya para penentang akan menjadi sia-sia dan tidak akan ada pertolongan yang datang kepada mereka dari pihak mana pun. Dan inilah yang benar-benar terjadi. Lihatlah betapa cepat dan tak terduganya azab laksana kilat menimpa mereka di dalam Perang Badar. Para pemimpin kekafiran yang telah berangkat dengan penuh kesombongan dan keangkuhan untuk membinasakan umat Islam, justru mereka sendirilah yang dibinasakan, dan semua ini terjadi begitu tiba-tiba sehingga orang-orang pun terpaku dalam keheranan.

Demikian pula, pengkhianatan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Makkah dalam melanggar Perjanjian Hudaibiyah telah membuka jalan bagi Nabi Suci saw., untuk memasuki Ka'bah secara tak terduga. Mereka tidak diberi kelonggaran waktu, dan tidak pula mereka mampu berbuat apa-apa mengenai hal itu. Maka, Makkah pun ditaklukkan dan berhala-berhala mereka, yang demi membelanya mereka rela mengorbankan nyawa, dilemparkan ke luar dari Ka'bah. Kemudian, bangsa yang kuat ini dengan sangat memalukan terpaksa memohon ampunan

kepada Nabi Suci saw., dan ampunan tersebut meskipun diberikan dengan sukarela, terasa lebih buruk daripada kematian bagi bangsa yang begitu sombong dan perkasa. Dengan demikian, tergenapilah nubuatan yang termaktub di dalam ayat ke-7 dari surat ini: *Wal bahril masjur* (Dan demi laut yang meluap).

47. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zalim ada azab selain itu, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Azab ini yang disebutkan di dalam frasa *duna dzalik* (elain itu secara jelas mendahului Perang Badar dan hal itu sebenarnya merujuk pada musibah kelaparan selama tujuh tahun yang melanda Makkah. Di sisi lain, frasa tersebut dapat bermakna "sebagai tambahan atas hal itu" dan menunjuk pada pembalasan pada Hari Kebangkitan tatkala para pelaku kejahatan akan menerima ganjaran yang pahit atas amal perbuatan mereka.

Makna dari kalimat, "tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui," dapat berarti bahwa kebanyakan orang tidak menyadari azab lanjutan ini. Namun, ada tafsir lain yang lebih relevan di sini, yakni, kebanyakan manusia tidak menggunakan pengetahuan mereka sehingga tidak memetik manfaat darinya. Dengan kata lain, hanya ada sangat sedikit orang yang mengambil manfaat dari pengetahuan yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada umat manusia beserta jalan-jalan yang Dia singkapkan dalam rangka menyelamatkan manusia dari azab. Quran Suci menggunakan ungkapan semacam ini di banyak tempat dan tafsir ini selalu sesuai dengan konteksnya. Sebagai contoh, di tempat lain dinyatakan: "Kebanyakan mereka tidak mengerti"

(*Aktsaruhum laa ya'qiluun*). Hal ini tidak berarti bahwa kebanyakan manusia sama sekali tidak memiliki akal, atau tidak memiliki kemampuan untuk memahami, sebab jika demikian mereka tidak akan bisa disalahkan dan karenanya mereka tidak dapat dimintai pertanggungjawaban karena gagal memahami perkara-perkara ini sebagaimana yang dinyatakan secara gamblang oleh Quran Suci: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (2:286).

Dengan kata lain, setiap orang hanya akan dimintai pertanggungjawaban sesuai dengan daya kemampuan dan pemahamannya.

48. Dan bersabarlah (menunggu) ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun berdiri,
49. Dan pada sebagian malam bertasbihlah kepada-Nya, dan (juga) pada waktu terbenamnya bintang-bintang (*idbaaran-nujuum*).

Ungkapan: *bi a'yuninaa* (dalam pengawasan Kami) sebenarnya bermakna "di bawah perlindungan Kami."

Tasbih (menyucikan Allah) berarti meyakini dan menyatakan keyakinan bahwa sifat-sifat Allah terbebas dari segala noda atau ketidaksempurnaan, sementara *tahmid* (memuji Allah) berarti meyakini dan mendeklarasikan bahwa sifat-sifat Allah memiliki segala keindahan dan segala kesempurnaan.

Frasa: *Idbaaran-nujuum* (pada waktu terbenamnya bintang-bintang) merujuk pada waktu shalat subuh (*fajar*).

Nabi Suci saw., diberitahu bahwa terlepas dari apakah para penolak itu menerimanya atau tidak, beliau harus menanti perintah atau keputusan Tuhannya. Jika mereka bersikeras untuk menentang, maka biarkanlah mereka berbuat demikian. Namun, beliau tidak boleh merasa takut karena mereka tidak akan mampu mendatangkan bahaya apa pun kepada beliau sebab beliau dijaga langsung oleh Allah Ta'ala Sendiri. Tugas beliau hanyalah bertasbih dan memuji nama Tuhannya siang dan malam. Pengetahuan yang benar mengenai Allah Ta'ala telah lenyap dari muka bumi; manusia telah menisbahkan segala macam sifat yang tidak suci kepada Yang Mahakuasa yang akibatnya keyakinan terhadap Keesaan Sang Pencipta menjadi tidak ada sama sekali dan kemusyrikan merajalela di mana-mana di bumi ini.

Dengan demikian, dalam rangka menetapkan fakta bahwa sifat-sifat Allah terbebas dari segala macam cacat atau ketidaksempurnaan dan lebih jauh lagi, untuk memahamkan manusia bahwa sifat-sifat-Nya itu memiliki segala keindahan dan kemegahan, maka merupakan suatu keharusan agar pengetahuan yang mendalam mengenai Keesaan-Nya dan wawasan tentang sifat-sifat-Nya dapat menjangkau setiap pelosok dunia melalui perantaraan dakwah. Untuk menyelesaikan tugas tersebut menuntut pengerahan tenaga yang luar biasa dan perjuangan (*jihad*) yang berfokus penuh. Oleh karena itu, tatkala Nabi Suci saw., bangun untuk melaksanakan shalat di malam hari, beliau harus melakukannya dengan perasaan yang penuh semangat di dalam hatinya bahwa tujuan beliau adalah untuk menyebarkan

pengetahuan yang mendalam mengenai Keesaan Allah Ta'ala dan pemahaman yang benar mengenai sifat-sifat-Nya ke seluruh penjuru dunia. Hal ini haruslah menjadi satu-satunya kepedulian dan pemikiran yang paling dominan di dalam benaknya. Dan ke mana pun beliau pergi, gelora yang sama ini harus meresap ke dalam hatinya, dan kepada siapa pun beliau berbicara, inilah risalah yang harus beliau sampaikan.

Kecuali jika semangat itu senantiasa hadir, kesuksesan tidak akan pernah sempurna di dunia ini. Inilah tugas beliau di siang hari. Marilah kita sekarang mengalihkan perhatian kita pada tugas beliau di malam hari. Untuk mempersiapkan diri menghadapi perjuangan berat yang menantinya, beliau harus bangun untuk berdoa (shalat) di sebagian malam dan ini merujuk pada shalat *Tahajjud* (setelah tengah malam). Maka pada waktu shalat *Tahajjud* dan shalat *Fajar* (subuh), beliau harus memperbanyak doa permohonan demi mewujudkan revolusi yang dahsyat ini. Beliau harus memanjatkan tasbih (penyucian) yang sama kepada Tuhannya di dalam shalat-shalat ini sebagaimana yang beliau lakukan saat berdakwah di siang hari, dan beliau juga harus merendahkan diri di ambang pintu Yang Mahakuasa sedemikian rupa sehingga lisan dan hatinya berserah diri sepenuhnya, karena cukuplah mudah untuk berdakwah dengan penuh semangat melalui lisan namun lebih sulit untuk menghadirkan antusiasme yang sama di dalam hati. Siang dan malam manusia mengumandangkan Keesaan Allah, Yang Mahatinggi, dengan lisannya dan bahkan memuji-Nya secara ekstensif, namun jika sedikit saja kesulitan menimpanya atau beberapa usahanya tidak membuahkan hasil seperti yang ia inginkan, ia mulai mengeluh.

Memang, jika satu kali saja ia harus menghadapi ujian yang lebih berat, ia meninggalkan ambang pintu Tuhannya dan berpaling mencari yang lain, dan seluruh dakwaannya yang terdahulu tentang keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa berubah menjadi bualan kosong belaka. Tidak ada pengaruh sama sekali di dalam perkataan orang semacam itu. Dakwah dari seseorang yang tidak hidup selaras dengan perkataannya sendiri tidak akan pernah mampu menginspirasi perubahan di dalam hati orang lain.

Dengan demikian, sangatlah penting bagi manusia untuk bersujud di malam hari di hadapan Tuhannya dan memohon pertolongan-Nya, dan dengan ketulusan yang paripurna lisan serta hatinya harus memuji dan menyucikan-Nya saat ia merebahkan diri di ambang pintu-Nya. Ia harus senantiasa mengulang-ulang pujiannya kepada Yang Mahakuasa seraya memohon kepada-Nya agar menanamkan kehidupan ke dalam hatinya sehingga kata-kata yang keluar dari lisannya benar-benar memancar dari hatinya, dan dengan kekuatan serta kelimpahan yang sedemikian rupa sehingga kata-kata itu akan menemukan tempat yang abadi di dalam hatinya. Lebih jauh lagi, ia harus memohon kepada-Nya agar memperkuat dan memperteguh hatinya sedemikian rupa sehingga baik kesedihan maupun kebahagiaan tidak akan membuat perbedaan sedikit pun di dalam hatinya berkenaan dengan puji-pujian dan penyucian-nya, yang seharusnya tetap *istiqamah* di dalam setiap keadaan hidupnya. Kepribadian semacam inilah yang perkataannya mampu meninggalkan kesan di dalam hati orang lain dan yang

ajaran-ajarannya mampu melahirkan sebuah transformasi yang gilang-gemilang di atas muka bumi.

Demikianlah, Nabi Suci kita memuji dan menyucikan Allah, Yang Mahatinggi, siang dan malam di dalam shalat-shalat beliau dan beliau melakukannya dengan begitu khusyuknya sehingga seseorang terpaksa mengakui bahwa sesungguhnya "shalat itu adalah *mi'raj* (kenaikan rohani) bagi orang mukmin," sebagaimana yang beliau sendiri sabdakan. Marilah kita merenungkan bagaimana, di dalam shalat, seorang hamba yang taat, bahkan saat ia baru berdiri di hadapan Tuhannya, telah mulai melantunkan puji-pujian dan penyucian kepada-Nya. Baik ia mendirikan shalat dalam keadaan nyaman dan bahagia maupun saat dibebani oleh kepedihan dan kesedihan, begitu ia berdiri di hadapan Sang Majikan, puji-pujian mulai meluncur dari bibirnya, dan manakala ia menundukkan kepalanya kepada-Nya dalam ketaatan lalu menggosokkan hidungnya dalam sujud di hadapan-Nya, kata-kata pujianlah yang mengalir dari lisannya. Shalat semacam inilah yang mengangkat manusia menuju puncak kerohanian dan membawanya ke hadirat Penciptanya, dan apabila orang yang mendirikan shalat semacam itu menjadikan penyebaran imannya serta seruan (dakwah) kepada orang lain sebagai misinya, maka tidak ada satu pun yang dapat menghalanginya dari mencapai pembaruan yang luar biasa. Namun sungguh sangat disayangkan bahwa pertama, banyak orang yang tidak mendirikan shalat; dan jikapun mereka melakukannya, mereka melaksanakannya sekadar sebagai rutinitas belaka tanpa memahami apa yang mereka baca; dan jikapun mereka memahaminya, hati mereka berada jauh dari Allah karena pikiran

mereka mengembara ke dalam urusan-urusan duniawi. Inilah yang mendorong seorang penyair Urdu untuk menggubah dua baris syair berikut:

> Setiap kali aku tersungkur di dalam sujud (*sajdah*),
> sebuah suara akan mulai terdengar dari bumi,
> Berkata: "Wahai hamba, hatimu lebih condong
> pada penyembahan berhala daripada menyembah
> Tuhanmu."

Maka, jika manusia mendirikan shalatnya sebagaimana mestinya dan melaksanakan shalat *Tahajjud* (setelah tengah malam), khususnya dengan ketaatan yang sungguh-sungguh, serta memuji dan mengagungkan Tuhannya sedemikian rupa sehingga tubuh dan jiwanya dipenuhi oleh penyuciannya terhadap Yang Mahakuasa, risalah yang ia dakwahkan kelak akan sangat memengaruhi orang-orang, dan melaluinya, keyakinan terhadap Keesaan Yang Mahakuasa serta pengetahuan yang mendalam tentang sifat-sifat-Nya akan tersebar ke seluruh penjuru dunia. Nabi Suci kita mengikuti hal ini dengan sempurna sehingga di malam hari beliau berdiri begitu lama dalam shalat seraya memanjatkan doa permohonan hingga kaki beliau membengkak. Sebagai akibatnya, Allah Ta'ala Sendiri, tatkala melihat upaya-upaya pengabdian beliau, merasa iba kepada beliau dan menasihatinya untuk mengurangi lamanya waktu beliau berdiri dalam shalat di malam hari sebagaimana yang difirmankan kepada kita di dalam ayat-ayat berikut: "Bangunlah (untuk shalat)

pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu" (73:2-3).

Berkenaan dengan siang hari, tidak ada satu pun yang melintas di dalam benak beliau kecuali pujian, penyucian, dan keagungan Tuhannya. Tidak ada satu pun fase dalam kehidupan beliau di mana terdapat niat yang tersembunyi untuk mencari kebanggaan diri maupun pengagungan diri, dan beliau juga tidak pernah mengizinkan siapa pun untuk menghormatinya dengan cara demikian. Memberikan segala pujian dan kemuliaan hanya kepada Allah Ta'ala semata, adalah kebiasaan beliau di setiap detik kehidupan beliau.

Apabila, di luar waktu shalat atau berdakwah atau menyeru kepada kebenaran, beliau mendapati diri beliau sendirian tanpa ada satu orang pun yang kepadanya beliau dapat menyampaikan risalah tentang Keesaan Allah dan pengetahuan yang benar mengenai sifat-sifat-Nya, maka ada dua ungkapan yang senantiasa mengalir terus-menerus dari lisan beliau: *Subhaanallaahi wa bi-hamdihi*, dan *Subhaanallaahil 'Adziim*. Berkenaan dengan dua kalimat ini beliau bersabda:

> "Dua kalimat yang ringan di lisan namun berat di dalam timbangan (amal) dan amat dicintai oleh (Allah) Yang Maha Pengasih: Mahasuci Allah, dan aku memuji-Nya; serta Mahasuci Allah Yang Mahaagung" (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Semoga Allah membimbing kita semua untuk memuji dan menyucikan-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Suci (saw.), baik di malam hari maupun di siang hari, dalam keadaan bahagia maupun dalam keadaan duka.

Amin.

SURAT 53

An-Najm: Bintang

(Diturunkan di Makkah, 3 ruku', 62 ayat)

Ruku' 1: Kemuliaan yang Dicapai Oleh Nabi Suci

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang maha-pengasih.

وَالنَّجْمِ اِذَا هَوٰى ۙ﴿۱﴾

1. Demi bintang tatkala terbenam!

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَ مَا غَوٰى ۚ﴿۲﴾

2. Kawan kamu tidaklah sesat, dan tidak pula menyimpang.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى ؕ﴿۳﴾

3. Dan ia tak berbicara atas kemauan (sendiri).

اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰى ۙ﴿۴﴾

4. Itu tiada lain hanyalah Wahyu yang diwahyukan.

عَلَّمَهٗ شَدِيْدُ الْقُوٰى ۙ﴿۵﴾

5. Yang Maha-kuat telah mengajarkan kepadanya,

ذُوْ مِرَّةٍ ؕ فَاسْتَوٰى ۙ﴿۶﴾

6. Tuhannya Kekuatan. Maka ia dapat mencapai kesempurnaan.

وَهُوَ بِالْاُفُقِ الْاَعْلٰى ؕ﴿۷﴾

7. Dan ia ada di daerah cakrawala yang paling tinggi.

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلّٰى ۙ﴿٨﴾

8. Lalu ia mendekat, dan bertambah dekat lagi,

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ اَوْ اَدْنٰى ۚ﴿٩﴾

9. Maka ia berjarak dua busur atau lebih dekat lagi.

فَاَوْحٰٓى اِلٰى عَبْدِهٖ مَآ اَوْحٰى ؕ﴿١٠﴾

10. Maka Ia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Ia wahyukan.

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَاٰى ؕ﴿١١﴾

11. Hati tak mendustakan apa yang ia lihat.

اَفَتُمٰرُوْنَهٗ عَلٰى مَا يَرٰى ؕ﴿١٢﴾

12. Lalu apakah kamu membantahnya tentang apa yang ia lihat?

وَلَقَدْ رَاٰهُ نَزْلَةً اُخْرٰى ۙ﴿١٣﴾

13. Dan sesungguhnya ia melihat Dia di landaian yang lain,

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهٰى ۚ﴿١٤﴾

14. Di sisi pohon Sidrah yang paling jauh.

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَاْوٰى ؕ﴿١٥﴾

15. Di sisinya adalah Taman tempat tinggal (Surga).

اِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشٰى ۙ﴿١٦﴾

16. Tatkala apa yang menutupi pohon Sidrah;

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغٰى ؕ﴿١٧﴾

17. Penglihatan tak membalik ke arah lain, dan tak pula melebihi batas.

لَقَدْ رَاٰى مِنْ اٰيٰتِ رَبِّهِ الْكُبْرٰى ؕ﴿١٨﴾

18. Sesungguhnya ia melihat sebagian tanda bukti Tuhannya yang Maha-besar.

اَفَرَءَيْتُمُ اللّٰتَ وَالْعُزّٰى ۙ﴿١٩﴾

19. Lalu apakah kamu memperhatikan Lata dan ‘Uzza?

وَمَنٰوةَ الثَّالِثَةَ الْاُخْرٰى ؕ﴿٢٠﴾

20. Dan nomor tiga yang lain, Manat?

اَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْاُنْثٰى ﴿٢١﴾

21. Apakah yang laki-laki untuk kamu dan yang perempuan untuk Dia?

تِلْكَ اِذًا قِسْمَةٌ ضِيْزٰى ﴿٢٢﴾

22. Ini sungguh-sungguh suatu pembagian yang tak benar.

اِنْ هِيَ اِلَّآ اَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوْهَآ اَنْتُمْ وَ اٰبَآؤُكُمْ مَّآ اَنْزَلَ اللّٰهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍ ؕ اِنْ يَّتَّبِعُوْنَ اِلَّا الظَّنَّ وَ مَا تَهْوَى الْاَنْفُسُ ۚ وَ لَقَدْ جَآءَهُمْ مِّنْ رَّبِّهِمُ الْهُدٰى ﴿٢٣﴾

23. Itu tiada lain hanyalah nama-nama yang kamu berikan kepadanya, kamu dan ayah-ayah kamu; Allah tak menurunkan kekuasaan tentang itu. Mereka tiada lain hanya mengikuti dugaan, dan (mengikuti) apa yang diinginkan oleh jiwanya. Dan sesungguhnya petunjuk telah datang kepada mereka dari Tuhan mereka.

اَمْ لِلْاِنْسَانِ مَا تَمَنّٰى ﴿٢٤﴾

24. Atau apakah manusia akan memperoleh apa yang ia inginkan?

فَلِلّٰهِ الْاٰخِرَةُ وَالْاُوْلٰى ﴿٢٥﴾

25. Tetapi Akhirat dan kehidupan yang terdahulu adalah kepunyaan Allah.

Ruku' 2: Tak Ada yang Berguna Melawan Kebenaran

وَ كَمْ مِّنْ مَّلَكٍ فِي السَّمٰوٰتِ لَا تُغْنِيْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْـًٔا اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ اَنْ يَّاْذَنَ اللّٰهُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَ يَرْضٰى ﴿٢٦﴾

26. Dan berapa banyak Malaikat di langit yang syafa'atnya tak ada gunanya sedikit pun, kecuali setelah Allah memberi izin kepada siapa saja yang Ia kehendaki dan Ia pilih.

اِنَّ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ لَيُسَمُّوْنَ الْمَلٰٓئِكَةَ تَسْمِيَةَ الْاُنْثٰى ﴿٢٧﴾

27. Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengimani Akhirat, mereka menamakan Malaikat dengan nama wanita.

وَ مَا لَهُمْ بِهٖ مِنْ عِلْمٍ ؕ اِنْ يَّتَّبِعُوْنَ اِلَّا الظَّنَّ ۚ وَ اِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿۲۸﴾

28. Dan mereka tak mempunyai pengetahuan tentang itu. Mereka tiada lain hanya mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tak berguna sedikit pun melawan Kebenaran.

فَاَعْرِضْ عَنْ مَّنْ تَوَلّٰى ۙ عَنْ ذِكْرِنَا وَ لَمْ يُرِدْ اِلَّا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا ﴿۲۹﴾

29. Maka berpalinglah dari orang yang memalingkan diri dari Peringatan Kami, dan tak menginginkan sesuatu kecuali kehidupan dunia.

ذٰلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِّنَ الْعِلْمِ ؕ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ ۙ وَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدٰى ﴿۳۰﴾

30. Itulah tujuan ilmu mereka. Sesungguhnya Tuhan dikau tahu benar siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Ia tahu benar siapa yang ada di jalan yang benar.

وَ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَ مَا فِي الْاَرْضِ ۙ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَآءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَ يَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰى ﴿۳۱﴾ۚ

31. Dan apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi adalah kepunyaan Allah, agar Ia memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang mereka lakukan, dan mengganjar orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan.

اَلَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبٰٓئِرَ الْاِثْمِ وَ الْفَوَاحِشَ اِلَّا اللَّمَمَ ؕ اِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ؕ هُوَ اَعْلَمُ بِكُمْ اِذْ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَ اِذْ اَنْتُمْ اَجِنَّةٌ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ ۚ فَلَا تُزَكُّوْٓا

32. Orang-orang yang menjauhkan diri dari dosa-dosa besar dan kekejian, terkecuali hanya lintasan gagasan; Sesungguhnya Tuhan dikau Yang Maha-luas dalam pengampunan. Ia tahu benar tatkala Ia mengeluarkan kamu dari bumi, dan tatkala kamu berwujud janin dalam perut ibu kamu; maka janganlah kamu menganggap diri kamu suci. Ia tahu

أَنْفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقٰى ﴿٣٢﴾

benar siapa yang menjaga diri dari kejahatan.

Ruku' 3: Allah Menghancurkan Kepalsuan

أَفَرَءَيْتَ الَّذِي تَوَلّٰى ﴿٣٣﴾

33. Apakah engkau melihat orang yang berpaling?

وَأَعْطٰى قَلِيلًا وَّأَكْدٰى ﴿٣٤﴾

34. Yang memberi sedikit, lalu tidak memberi lagi?

أَعِنْدَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرٰى ﴿٣٥﴾

35. Apakah ia mempunyai ilmu tentang barang gaib sehingga ia dapat melihat?

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسٰى ﴿٣٦﴾

36. Atau apakah ia tak diberi tahu tentang apa yang ada dalam Kitab Suci Musa?

وَإِبْرٰهِيمَ الَّذِي وَفّٰى ﴿٣٧﴾

37. Dan Ibrahim yang memenuhi (perintah)?

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ أُخْرٰى ﴿٣٨﴾

38. Bahwa tak ada pemikul beban akan memikul beban orang lain,

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعٰى ﴿٣٩﴾

39. Dan bahwa manusia tak mempunyai apa-apa selain apa yang ia usahakan.

وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرٰى ﴿٤٠﴾

40. Dan bahwa usahanya akan segera terlihat.

ثُمَّ يُجْزٰىهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفٰى ﴿٤١﴾

41. Lalu ia akan dibalas dengan pembalasan yang penuh.

وَأَنَّ إِلٰى رَبِّكَ الْمُنْتَهٰى ﴿٤٢﴾

42. Dan bahwa kepada Tuhan dikaulah tujuan itu.

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكٰى ﴿٤٣﴾

43. Dan bahwa Ia Yang membuat (manusia) tertawa, dan membuat (mereka) menangis.

وَاَنَّهٗ هُوَ اَمَاتَ وَاَحْيَا ﴿٤٤﴾

44. Dan bahwa Ia adalah Yang menyebabkan mati dan memberi hidup.

وَ اَنَّهٗ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَ الْاُنْثٰى ﴿٤٥﴾

45. Dan bahwa Ia menciptakan berpasang-pasang, pria dan wanita.

مِنْ نُّطْفَةٍ اِذَا تُمْنٰى ﴿٤٦﴾

46. Dari benih hidup tatkala disesuaikan (dengan keadaan).

وَ اَنَّ عَلَيْهِ النَّشْاَةَ الْاُخْرٰى ﴿٤٧﴾

47. Dan bahwa Ia mengatur kejadian yang kedua.

وَاَنَّهٗ هُوَ اَغْنٰى وَاَقْنٰى ﴿٤٨﴾

48. Dan bahwa Ia Yang memberi kekayaan dan kepuasan.

وَاَنَّهٗ هُوَ رَبُّ الشِّعْرٰى ﴿٤٩﴾

49. Dan bahwa Ia Tuhannya bintang Syi'ra.

وَاَنَّهٗۤ اَهْلَكَ عَادَا الْاُوْلٰى ﴿٥٠﴾

50. Dan bahwa Ia telah membinasakan kaum 'Ad pertama,

وَثَمُوْدَا فَمَاۤ اَبْقٰى ﴿٥١﴾

51. Dan kaum Tsamud, maka tak ada lagi yang tersisa.

وَ قَوْمَ نُوْحٍ مِّنْ قَبْلُ ؕ اِنَّهُمْ كَانُوْا هُمْ اَظْلَمَ وَاَطْغٰى ؕ ﴿٥٢﴾

52. Dan dahulu kaum Nuh. Sesungguhnya mereka orang-orang lalim dan durhaka.

وَالْمُؤْتَفِكَةَ اَهْوٰى ﴿٥٣﴾

53. Dan kota-kota yang diruntuhkan, Dialah Yang menumbangkan.

فَغَشّٰىهَا مَا غَشّٰى ﴿٥٤﴾

54. Maka tertutuplah itu (dengan) yang menutupi.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارٰى ﴿٥٥﴾

55. Lalu kemurahan Tuhan dikau yang mana yang engkau bantah?

هٰذَا نَذِيْرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْاُوْلٰى ﴿٥٦﴾

56. Ini adalah Juru ingat di antara para Juru ingat yang terdahulu.

57. Peristiwa yang dekat sudah dekat.

أَزِفَتِ الْآزِفَةُ ﴿٥٧﴾

58. Tak ada yang lain selain Allah yang dapat menyingkirkan itu.

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾

59. Lalu apakah kamu heran terhadap pengumuman ini?

أَفَمِنْ هٰذَا الْحَدِيْثِ تَعْجَبُوْنَ ﴿٥٩﴾

60. Dan (apakah) kamu tertawa dan kamu tak menangis?

وَتَضْحَكُوْنَ وَلَا تَبْكُوْنَ ﴿٦٠﴾

61. Sedangkan kamu bermain-main?

وَأَنْتُمْ سٰمِدُوْنَ ﴿٦١﴾

62. Maka bersujudlah kamu kepada Allah dan mengabdilah (kepada-Nya).

فَاسْجُدُوْا لِلّٰهِ وَاعْبُدُوْا ﴿٦٢﴾

Ruku' 1

Surat ini diturunkan di Makkah. Jika pada surat sebelumnya, Ath-Thur (Bukit), argumen-argumen sejarah dan intelektual disajikan untuk membuktikan kebenaran Nabi Suci Muhammad saw., maka pada surat ini perhatian diarahkan pada kedudukan agung dan mulia yang beliau miliki. Dengan kata lain, beliau bukan sekadar seorang nabi Allah yang sejati, melainkan melalui kesempurnaan dan kemajuan kepribadiannya, martabat manusia telah mencapai puncaknya. Beliau diangkat ke hadirat Penciptanya dan mendekat kepada-Nya sejauh batas kemampuan manusia, serta meraih segala kesempurnaan yang dianugerahkan oleh kedekatan dengan Allah Ta'ala. Singkatnya, beliau mencapai batas terjauh dalam kecintaan kepada Penciptanya

dan dalam kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Berkat kedekatan yang sama-sama beliau bagi untuk Allah dan makhluk-Nya ini, beliau menjadi bagaikan satu tali penghubung di antara dua busur. Oleh karena itu, beliau memiliki syarat esensial untuk memberikan syafaat pada Hari Kebangkitan. Hasilnya, dari seluruh umat manusia, beliau adalah satu-satunya yang mencapai derajat yang dapat memenuhi syarat seseorang menjadi penyelamat sejati bagi seluruh umat manusia sepanjang masa. Akibatnya, Allah Ta'ala, Yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi, memilih beliau untuk membawa petunjuk dan pengajaran ke seluruh dunia hingga akhir zaman. Dia mengangkat beliau menjadi nabi dan rasul semesta alam serta menganugerahkan kehormatan sebagai *khatamun-nabiyyin*, yaitu nabi yang terakhir dan paling utama dari semua nabi. Itulah titik puncak kesempurnaan manusia yang tidak dapat dicapai oleh nabi atau sufi mana pun.

1. Demi bintang ketika terbenam!

Najmun berarti sebuah bintang, khususnya rasi bintang *Pleiades* (bintang Tsurayya) yang dengannya para musafir Arab mencari tujuan mereka saat melintasi padang pasir yang sama sekali tidak memiliki jejak jalan. Hal ini terutama dilakukan pada malam hari, ketika petunjuk jalan sekecil apa pun tidak dapat dideteksi. Hal ini disinggung dalam ayat lain di dalam Quran Suci: "Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk" (16:16).

Idha hawa berarti ketika ia terbenam atau condong turun. Ini disebabkan jika bintang *Pleiades* berada tepat di atas kepala, seseorang tidak bisa mendapatkan petunjuk dari rasi tersebut tentang arah yang benar. Tentu saja, ketika bintang-bintang itu condong ke Barat atau ke Timur, arah yang benar dapat dipastikan dengan mudah, dan sang musafir pun dapat dipandu olehnya menuju rute perjalanan yang diinginkan.

Pada ayat ini, Allah Ta'ala bersumpah demi bintang ketika condong turun dari titik puncaknya. Dengan cara ini, Dia memberikan penekanan yang kuat pada sifat pembuktian dari sumpah tersebut. Sebuah pertanyaan muncul di sini: Kepada perkara apakah kesaksian itu ditujukan? Di sini kita harus memahami bahwa dalam banyak kesempatan, jawaban atas sumpah itu terkandung di dalam sumpah itu sendiri, sehingga tidak diperlukan kalimat penjelas lebih lanjut. Hal ini sangat umum ditemukan di dalam Quran Suci yang menggunakan bukti dari alam fisik dan hukum alam untuk memberikan pembuktian mengenai alam rohani yang tersembunyi beserta hal-hal yang berkaitan dengannya. Karena itu, sering kali, Quran Suci menyerahkan kepada akal dan pemahaman manusia untuk menyelami jawaban atas bukti yang disajikannya. Dengan kata lain, manusia harus menggunakan akalnya untuk mengkaji hal yang nyata demi menarik kesimpulan yang tepat mengenai hal yang ghaib.

Dengan demikian, melalui penggunaan sumpah, Quran Suci bermaksud memusatkan perhatian pada keluhuran dan pentingnya suatu perkara tertentu. Manusia diberi tanggung jawab untuk menggunakan kemampuan naluriah akalnya guna

menelusuri makna yang mendasarinya, sehingga tidak diperlukan sebuah jawaban eksplisit atas sumpah tersebut.

Prinsip ini juga telah diterima secara luas di kalangan cendekiawan bahwa terdapat kesejajaran langsung antara dunia fisik dan dunia rohani, karena adanya hubungan yang serupa yang mengalir melintasi kedua ranah tersebut. Jadi, jika suatu kesaksian diambil dari dunia fisik berkaitan dengan perkara tertentu, maka orang yang bijaksana, dengan menggunakan inisiatifnya, dapat menarik kesimpulan bahwa hukum yang serupa pasti bersemayam di dunia rohani.

Demikian pula halnya dalam kasus ini. Kita diberi tahu bahwa di dunia fisik, apabila seorang musafir di padang pasir, lautan, atau alam liar tidak dapat menemukan jejak jalan di kegelapan malam, ia harus bergantung pada bintang-bintang untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, bukankah hal yang sama semestinya juga berlaku bagi seorang musafir (salik) dalam urusan kerohanian? Dengan kata lain, Allah Ta'ala mengingatkan kita pada saat tidak ada lagi sarana petunjuk duniawi di darat dan di laut serta kegelapan menyelimuti dunia dari segala arah. Sesuai dengan ayat Quran Suci ini: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut..." (30:41). Berbagai macam kesesatan turun bagaikan kegelapan malam, sedangkan semua agama dan keyakinan yang ada telah dinodai oleh bid'ah serta penyimpangan, dan tidak tampak lagi jalan yang lurus. Dalam keadaan seperti itu, bukankah sudah menjadi keharusan bagi Yang Mahakuasa untuk menciptakan sebuah bintang petunjuk samawi bagi para musafir rohani, sebagaimana Dia melakukannya untuk para musafir di dunia fisik? Seseorang mungkin bertanya, dan mengapa

harus bintang? Sebagai petunjuk di langit, sebuah bintang tidak pernah menyimpang dari rute yang benar, sehingga panduannya tidak akan pernah salah.

Demikian pula, seseorang yang melepaskan diri sepenuhnya dari segala daya tarik duniawi dan menautkan dirinya begitu erat kepada Yang Mahakuasa seolah-olah bersemayam dalam rengkuhan-Nya. Seolah-olah, ia telah melangkah maju dari *maqam* duniawi ke *maqam* samawi; hanya dialah satu-satunya sosok yang mampu menjadi pemandu tersebut, tanpa ada kekhawatiran maupun kemungkinan dirinya tersesat dari jalan yang benar. Sebab, perumpamaan orang itu adalah bagaikan bintang yang diterangi oleh cahaya Allah Ta'ala, sehingga ia berkelap-kelip di langit laiknya bintang samawi. Setelah memutuskan diri dari keterikatan duniawi yang rendah, ia naik mendekat kepada Penciptanya dan memancarkan cahaya petunjuk samawi, pengetahuan, serta pemahaman spiritual yang mendalam. Dengan demikian, inilah pemandu langit yang sesungguhnya yang, sebagaimana bintang, menjadi pemimpin sejati bagi umat manusia di tengah gelapnya malam kesesatan dan penyimpangan.

Ungkapan *idha hawa* (ketika terbenam), digunakan untuk menunjukkan bahwa umat manusia tidak akan pernah bisa mengambil manfaat darinya, kecuali jika manusia sempurna (*al-Insaan al-Kaamil*) tersebut turun dari tempat yang tinggi menuju kepada mereka. Sosok ini adalah orang yang telah terputus dari segala sesuatu selain Allah Ta'ala, yang telah naik menuju kepada-Nya, dan yang hatinya melimpah dengan cinta serta belas kasih untuk semua makhluk Allah Ta'ala. Oleh karena itu, mereka yang ditarik mendekat kepada Allah Ta'ala, akan

menjadi pembawa petunjuk dan kepemimpinan bagi dunia. Mereka diutus oleh Allah Ta'ala sebagai orang-orang yang ditugaskan, seolah-olah mereka sedang turun dari langit ke bumi, dan condong kepada umat manusia dari *maqam* samawi mereka yang luhur. Dengan begitu, mereka menjadi sumber petunjuk bagi orang-orang yang telah kehilangan arah atau terjebak dalam perangkap hawa nafsu mereka sendiri.

Hasilnya, Nabi Muhammad saw. adalah pemandu langit yang dibuat gemilang oleh cahaya Ilahi dan bersinar memancar bak bintang. Beliau telah mendaki sebegitu tinggi di atas hasrat duniawi yang hina, hingga tampak seolah tidak lagi memiliki keterikatan dengan keberadaan fana ini, bahkan sampai pada tingkatan beliau tidak lagi berasal dari bumi, melainkan dari langit. Namun, terlepas dari derajat luhurnya dan *fanaa*'-nya di dalam wujud Allah Ta'ala, kecenderungannya untuk merengkuh umat manusia dengan petunjuk hanyalah manifestasi dari rasa iba dan simpati kemanusiaannya yang mendalam, yang memenuhi seluruh relung hati sucinya. Kecenderungan ini juga merupakan ungkapan kepeduliannya terhadap umat manusia, sekaligus tekad kuatnya untuk menyajikan petunjuk bagi mereka, dan bukan dari hasil keinginan pribadinya. Lebih jauh lagi, beliau condong mengarahkan dirinya pada kemanusiaan sepenuhnya atas perintah Allah, bukan melalui keinginan pribadinya. Sebagaimana petunjuk sebuah bintang yang akurat tanpa salah, begitu pula Nabi Suci kita Muhammad saw. adalah pemandu yang paripurna. Dengan kata lain, kepemimpinan beliau adalah kokoh dan benar. Sebab beliau juga layaknya bintang yang tidak

akan pernah sekalipun menyimpang dan bukti mengenai hal ini dikemukakan dalam ayat berikut:

2. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat, dan tidak pula keliru.

Kita diberi tahu bahwa ada tiga alasan mengapa seseorang enggan menerima pemandu yang sempurna:

1. Seseorang mungkin tidak benar-benar mengetahui seluk-beluk keadaan sang pemandu tersebut, atau
2. Orang yang mengaku sebagai pemandu tersebut mungkin tidak memiliki pengetahuan yang sejati, atau
3. Orang yang dimaksud mungkin saja memiliki pengetahuan yang sejati, namun perilakunya tidak sesuai dengan ilmu tersebut.

Para peragu diminta untuk merenungkan karakter orang yang mengklaim sebagai pemandu sempurna ini, yaitu Nabi Suci Muhammad saw., dan melihat dengan mata kepala mereka sendiri bahwa beliau sepenuhnya terbebas dari ketiga kelemahan ini.

Pertama, ayat ini mengatakan: "Dia adalah kawanmu." Artinya, beliau hidup membersamai kalian siang dan malam. Selama empat puluh lima tahun hingga saat ini beliau berada di tengah-tengah kalian dan kalian pasti mengetahui setiap rincian kehidupannya—masa kecilnya, hingga masa mudanya, semuanya dihabiskan di bawah pengawasan mata kalian. Lantas, adakah kepalsuan, cacat, atau kelemahan dalam dirinya yang dapat

kalian tunjukkan? Bukankah benar bahwa beliau telah menjalani kehidupan yang lurus sejak awal mulanya, sedemikian rupa sehingga dalam pandangan kalian sendiri, beliau adalah sangat dikenal sebagai seorang yang jujur dan dapat dipercaya?

Kedua, ayat ini menyatakan: "Beliau tidak keliru." Artinya, beliau tidak pernah lupa, yang bermakna bahwa pengetahuan beliau senantiasa benar. Beliau senantiasa berpijak pada fondasi kebenaran yang kukuh serta prinsip-prinsip yang tanpa cacat, dan tidak pernah sekalipun terjerumus ke dalam kekeliruan yang akan mengarahkan beliau pada jalan penyimpangan atau pelanggaran. Rencana dan kebijakan apa pun yang beliau susun untuk dirinya maupun untuk umatnya selalu didasarkan pada pertimbangan yang matang, sehingga senantiasa membuahkan hasil yang saleh.

Poin ketiga yang disebutkan adalah bahwa Nabi Suci saw., tidak pernah menyimpang. Dengan kata lain, mereka diberi tahu bahwa beliau telah menghabiskan seluruh hidupnya di tengah-tengah mereka, lalu mereka ditanya apakah beliau pernah bertindak tanpa dilandasi pengetahuan yang sejati atau apakah mereka pernah melihat beliau melakukan suatu kesalahan. Ayat ini menyajikan kesaksian yang sangat kuat terhadap akhlak Nabi Suci Muhammad saw., yang tanpa cela. Bukti ini dihadapkan kepada musuh-musuh beliau, dan mereka ditantang untuk membantahnya jika mereka berani. Faktanya, tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya karena sedari awal mereka sendiri telah mengakui kemuliaan akhlak Nabi Suci saw., lantas bagaimana mungkin mereka dapat mengingkarinya sekarang. Nabi Suci saw., bukan saja dinyatakan bersih dari segala dosa

dalam ayat ini, melainkan ajaran-ajaran beliau juga dijamin terpelihara dari kekeliruan. Singkatnya, ayat ini memberikan bukti yang pasti mengenai kesucian dan kemaksuman Nabi Suci.

Klaim bahwa beliau adalah pemandu langit yang dinyalakan dari cahaya Yang Mahakuasa sudah sangat mereka kenal, mengingat siang dan malam beliau hidup di tengah-tengah mereka. Sesungguhnya, kebenarannya adalah meskipun beliau hidup bersama mereka, namun layaknya sebuah bintang, beliau berada sangat jauh dari jangkauan mereka.

3. Dan tidak pula beliau berucap (berdasarkan) hawa nafsu.
4. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan,

Petunjuk Nabi Suci adalah benar dan terbebas dari ketidaksempurnaan, sebab apa pun yang beliau ajarkan kepada umat manusia sunyi dari segala hawa nafsu pribadinya. Bahkan, beliau berada jauh di atas kepentingan-kepentingan pribadi semacam itu dan telah sejak lama menanggalkan dorongan-dorongan duniawi sehingga beliau telah menjelma bagaikan penghuni langit. Maka, petunjuk apa pun yang beliau sampaikan kepada dunia pada hakikatnya adalah wahyu Ilahi yang diamanatkan kepadanya untuk diajarkan kepada umat manusia.

Dalam ayat, "Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan," kata ganti *huwa* (itu) merujuk kepada Quran Suci. Menisbatkannya pada setiap ucapan (sehari-hari) tidaklah tepat, sebab tidak ada seorang pun yang meyakini dengan pasti bahwa setiap perkataan Nabi Suci saw., atau setidaknya seluruh perkataan beliau pasca menerima kenabian, bersumber dari

wahyu Ilahi. Tentu saja, meskipun benar bahwa dalam perihal keputusan intelektual beliau senantiasa diterangi oleh cahaya wahyu batiniah, kita harus sepakat bahwa hal itu terbatas pada urusan-urusan agama. Meskipun demikian, kata *yantiqu* (beliau berucap) di sini memiliki makna yang umum, dan tutur kata serta perbuatan beliau selalu suci dari noda hasrat egoistis seperti keserakahan dan hawa nafsu rendahan, bahkan sebelum masa kenabian, terlebih lagi setelah beliau menerima jubah kenabian. Sama sekali tidak dapat dibenarkan untuk meyakini bahwa jika suatu ucapan tidak berasal dari wahyu Ilahi, maka secara otomatis ucapan itu didorong oleh keserakahan atau hawa nafsu. Perhatikanlah betapa banyak perkataan dan perbuatan baik yang diucapkan serta dilakukan oleh orang-orang saleh tanpa melalui perantaraan wahyu Ilahi. Namun demikian, dapatkah kita memungkiri bahwa mereka bersih dari ketamakan dan hawa nafsu yang hina, serta bahwa mereka bertindak semata-mata demi meraih keridhaan Allah Ta'ala? Maka, dengan menyatakan bahwa Nabi Suci saw., tidak berbicara menurut hawa nafsunya sendiri, Allah Ta'ala menghendaki agar kita memahami bahwa beliau sangat jauh dari hasrat-hasrat egoistis yang rendah, sehingga tidak pernah sekalipun tindakan beliau didasari oleh nafsu-nafsu hina tersebut. Lantas, bagaimana mungkin hati yang telah disucikan sedemikian rupa dapat memulai untuk mengada-ada terhadap Penciptanya? Sebaliknya, sudah menjadi ketetapan bahwa wahyu Allah turun kepada sosok yang telah menyucikan batinnya dari segala emosi yang rendah, dan yang tindakannya tidak didorong oleh hal lain kecuali demi mencari keridhaan Tuhannya. Baru pada saat itulah hati semacam ini menjadi layak

untuk menerima wahyu Ilahi. Oleh karena itu, Quran Suci ini tidak lain adalah wahyu Ilahi yang turun ke dalam kalbu Nabi Suci yang suci, yang sebelumnya telah dibersihkan dari segala hawa nafsu rendahan.

5. Yang Mahakuat (*syadidul-quwa*) telah mengajarkannya kepadanya.
6. Yang Memiliki Kekuatan (*mirratin*). Maka ia mencapai kesempurnaan.

Makna dari *mirratun* adalah kekuatan, sedangkan *dhu mirratin* menandakan orang yang kuat atau pemberani, atau seseorang yang dianugerahi kekuatan intelektual dan hikmah. Dalam ayat, "Yang Memiliki Kekuatan. Maka ia mencapai kesempurnaan," *Dhu mirratin* (Yang Memiliki Kekuatan) merupakan salah satu sifat Allah Ta'ala.

Syadidul-quwa merujuk kepada sosok yang memiliki kekuatan tak terhingga, dan ini pun merupakan rujukan kepada Yang Mahakuasa.

Quwa adalah bentuk jamak dari *quwwatun*, dan bentuk jamak di sini digunakan untuk menunjukkan kemuliaan serta penghormatan.

Dalam ungkapan *dhu mirratin* (Yang Memiliki Kekuatan), rujukan ditujukan pada kekuatan fisik dan intelektual, sehingga berkonotasi pada seseorang yang ketajaman intelektual dan kebijaksanaannya begitu besar sehingga tidak ada yang dapat menaklukkannya dalam hal-hal tersebut, sementara frasa *syadidul-quwa* (Maha Kuat) mengisyaratkan kekuatan dalam

tindakan. Artinya, Ia adalah Pemilik kekuasaan sedemikian rupa sehingga dalam keagungan perbuatan-Nya tidak ada satu pun yang dapat menandingi-Nya.

Kita diberi tahu dalam ayat-ayat di atas bahwa Zat Yang mengajarkan Quran Suci adalah Yang Mahakuat dan Mahabijaksana. Karena petunjuk ini datang dari Zat Yang memiliki kekuasaan melampaui batas, maka, hukum-hukum-Nya tidak dapat ditawar-tawar, dan jika manusia melanggarnya, ia tidak dapat mengharapkan kehidupan yang sejahtera, sementara keunggulan petunjuk ini dalam setiap keadaan adalah sebuah kepastian.

Lebih jauh lagi, karena ajaran ini bersumber dari Yang Memiliki Kekuatan (*Dhu mirratin*), maka ajaran tersebut dibangun di atas dasar kebijaksanaan dan kebenaran, serta sangat relevan dan tidak akan pernah dapat dibantah oleh sains maupun oleh segala bentuk ilmu pengetahuan manusia lainnya. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh Nabi Suci saw., adalah sangat sempurna, sangat relevan, dan sangat luar biasa dalam hal kebenaran serta kebijaksanaannya, sehingga beliau siap untuk menghadapi seluruh dunia dengan keyakinan yang paling teguh. Selanjutnya, kemampuan-kemampuan praktikal beliau berada dalam kondisi yang sangat seimbang, sedemikian rupa sehingga menyangkut segenap potensinya, semuanya begitu terukur dan moderat, hingga tidak satupun dari kemampuan tersebut yang pernah melampaui batas kewajaran, tidak pula ada satu kemampuannya yang ditekan oleh kemampuan lain hingga menjadi kerdil, dan bukti nyata dari semua ini adalah perilaku beliau yang tanpa cacat dalam segala urusan praktikal.

Maka dari itu, di dalam ayat-ayat ini, seiring dengan pengetahuan beliau yang sempurna, kita diberi tahu bahwa setiap kemampuan praktikal beliau berada pada tingkat pertengahan (*wasathiyyah*) sehingga dalam kedua aspek tersebut beliau telah mencapai kesempurnaan. Dengan kata lain, bukan saja beliau tanpa cela dalam hal akhlak, namun juga sempurna dalam setiap aspek lain yang dapat dibayangkan.

7. Dan ia (*huwa*) berada di ufuk (*ufuq*) yang paling tinggi.

Kata ganti *huwa* (ia) merujuk pada Nabi Suci saw. *Ufuq* bermakna titik di mana batas terjauh langit tampak bertemu dengan ujung bumi, yaitu cakrawala. Kata ini juga menandakan batas terjauh, sisi, wilayah, atau hamparan.

Ini bermakna bahwa dalam kaitannya dengan kesempurnaan ilmu dan akhlak beliau, beliau telah mencapai derajat yang paling mulia dan paling luhur yang mungkin dicapai. Dengan kata lain, pengetahuan Ilahi dan kemampuan spiritual beliau serta fakta bahwa seluruh kemampuan praktikal beliau senantiasa berada pada jalur keseimbangan, telah mendorong beliau hingga ke batas terjauh kesempurnaan, yang melampauinya tidak mungkin lagi dicapai oleh manusia mana pun. Dan sekalipun setiap potensi di dalam diri beliau telah mencapai kesempurnaan, namun beliau tetap memegang teguh jalan tengah (*golden mean*); dan betapa luhurnya akhlak beliau sehingga tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang dapat disandingkan dengan beliau.

Lebih lanjut, perwujudan dari setiap sifat mulia beliau mencapai puncak kesempurnaan justru ketika keadaan benar-benar bertolak belakang dengan kedudukannya dalam kehidupan. Sebagai contoh, beliau menjadi seorang raja, namun beliau menjalani kehidupan layaknya orang miskin. Seandainya beliau menghindari kekuasaan lalu memilih kehidupan fakir miskin, maka tidak akan ada bukti bahwa seluruh kemampuan beliau telah berkembang secara paripurna. Demikian pula, kesempurnaan dari sifat pemaaf beliau dapat disaksikan ketika musuh-musuh beliau yang haus darah berhasil ditaklukkan, yang mana mereka sudah sepatutnya menduga berbagai macam hukuman balasan darinya. Namun, beliau mengampuni mereka semua. Serupa dengan itu, pemaafan beliau terhadap sahabat-sahabatnya manakala mereka—akibat kekeliruan dan ketidakpatuhan—telah layak dijatuhi hukuman karena menyebabkan jemaah menderita kerugian nyawa dan harta benda yang tak terperi, merupakan bukti nyata atas kesempurnaan kemampuan beliau dalam memaafkan.

Singkatnya, kita diberi tahu dalam ayat ini bahwa beliau tidak hanya sempurna, tetapi lebih dari itu, kesempurnaannya telah mencapai batas paling jauh yang dimungkinkan bagi fitrah serta kemampuan manusia, dan bahwasanya beliau telah melampaui dalam hal keagungan semua manusia, baik yang ada di masa lalu maupun yang akan datang di masa depan.

Mengingat *ufuq* juga bermakna sisi atau batas, hal ini menjadi isyarat lebih lanjut bahwa pencapaian Nabi Suci telah menembus batas terjauh dari kemampuan manusia. Dengan kata lain, beliau telah tiba di sisi Arasy Allah sehingga beliau berada

di pertengahan antara Dia dan umat manusia. Artinya, beliau tidak lantas menjadi Tuhan, melainkan beliau telah menempuh setiap prasyarat dan setiap tahapan kesempurnaan manusia.

Itulah *mi'raj* (kenaikan) yang merupakan puncak kemajuan manusia, yang beberapa tahapannya diperlihatkan kepada Nabi Suci saw., melalui sebuah *rukyah* yang luar biasa, di mana beliau melintasi seluruh langit dan akhirnya berdiri di sisi Arasy Allah di mana tidak ada malaikat maupun manusia yang berani mendekat.

Rukyah Mi'raj (Kenaikan Nabi Suci) itu semata-mata adalah sebuah kesaksian atas kesempurnaan Nabi Suci yang, pada kenyataannya, telah senantiasa beliau capai.

8. Kemudian beliau mendekat, lalu bertambah dekat lagi (*Tsumma danaa fa tadallaa*),
9. Maka jadilah beliau sedekat jarak dua busur panah atau lebih dekat lagi (*Fa kaana qaaba qausaini au adnaa*).

Tadalla berakar dari kata *dalwun* yang berarti ember, sementara *dalla* berarti menurunkan sesuatu seperti ember dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah.

Tadalla juga berarti mendekat kepada, atau mendambakan keakraban dan rasa cinta yang timbal balik.

Banyak orang berpendapat bahwa ayat-ayat ini merujuk kepada Malaikat Jibril yang mendekat dan bertambah dekat lagi, padahal kedekatannya bukanlah sebuah peristiwa yang sedemikian monumental sehingga perlu disoroti dengan gegap gempita semacam itu. Sebaliknya, rujukan di sini adalah kepada Nabi

Suci saw., sebagaimana halnya pada ayat ke-6: "Maka ia mencapai kesempurnaan," dan ayat ke-7: "Dan ia berada di ufuk yang paling tinggi." Sebagai tambahan, pelaku dari tindakan di dalam ayat yang sedang dibahas ini, "Kemudian beliau mendekat, lalu bertambah dekat lagi," adalah Nabi Suci Muhammad saw.

Frasa *qaaba qausaini* (ukuran dua busur panah), dapat ditafsirkan melalui tiga cara.

Pertama, *qaba* (busur) dipahami sebagai sebuah ukuran, dan ungkapan *qaaba qausaini* ditafsirkan sebagai jarak dua busur panah, yang darinya ditarik kesimpulan bahwa Nabi Suci saw., berada pada jarak sepanjang dua busur dari Allah Ta'ala. Ini adalah penafsiran yang tidak berdasar karena jarak semacam itu hanya berlaku untuk jasad-jasad fisik, dan bukan antara seorang hamba dengan Penciptanya Yang Mahatak Terbatas.

Penafsiran kedua jauh lebih masuk akal. Menurut penafsiran ini, *qaba* (busur) dipahami sebagai tali busur, dan *qaaba qausaini* dimaknai sebagai satu tali penghubung di antara dua busur panah, sebagaimana dijelaskan oleh Khafaji di dalam kitab Tafsir-nya. Beliau menyatakan bahwa pada zaman Jahiliah, ketika dua orang Arab hendak mewujudkan sebuah ikatan perjanjian persahabatan yang kuat, mereka terbiasa menumpukkan satu busur tepat di atas busur yang lain sehingga kedua tali beserta kedua busurnya bersatu. Kemudian, kedua pihak yang berjanji itu akan mengangkat busur tersebut bersama-sama agar menyatu dan menembakkan sebatang anak panah darinya, yang menjadi isyarat bahwa sejak saat itu kedua belah pihak akan melepaskan anak panah dari busur yang sama. Makna dari simbolisme ini adalah bahwa mereka telah berpadu begitu erat dalam

persahabatan, sehingga sejak saat itu dan seterusnya, sahabat dari yang satu akan menjadi sahabat bagi yang lain, dan begitu pula sebaliknya, musuh dari yang satu akan menjadi musuh bagi yang lain, dan tidak ada satu pun yang dapat membatalkan keputusan tersebut.

Makna mendalam dari ayat ke-8 dan ke-9 adalah bahwa Nabi Suci telah membangun sebuah hubungan kedekatan yang sedemikian intim dengan Allah Ta'ala, sehingga menyerupai penyatuan dua busur panah oleh orang-orang yang mengikat janji. Maka dengan sendirinya, keridhaan yang satu adalah keridhaan bagi Yang Lain, dan pertentangan terhadap yang satu sama halnya dengan pertentangan terhadap Yang Lain. Oleh karena itu, para penentang semestinya waspada, sebab kini jika Nabi Suci saw., melepaskan sebatang anak panah ke arah musuh, Allah Ta'ala akan menembakkan anak panah yang sama ke sasaran tersebut, dan siapa pun yang menjalin persekutuan dengan Nabi Suci saw., akan mendapati bahwa Allah menjadi sahabatnya. Hal ini juga sejalan dengan makna dari beberapa ayat Quran Suci lainnya, seperti contoh berikut:

1. "Barangsiapa menaati Rasul, sesungguhnya dia telah menaati Allah..." (4:80).
2. "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka..." (48:10).
3. "...dan bukan engkau yang melempar (segenggam debu) ketika engkau melempar, melainkan Allah-lah yang melempar..." (8:17).

Setelah menyebutkan "ukuran dua busur panah", ayat tersebut melanjutkannya dengan menyatakan: "atau lebih dekat lagi," yang bermakna bahwa kendati perjanjian persahabatan dan perdamaian antara dua orang yang telah menyatukan busur mereka menjadi satu itu memang merupakan suatu pertanda yang kuat, namun kedekatan Nabi Suci dengan Allah Ta'ala jauh lebih intim daripada itu. Dengan kata lain, ikatan Nabi Suci saw., dengan Allah Ta'ala jauh melampaui ikatan timbal balik persahabatan di antara sesama manusia.

Dengan demikian, manakala Quran Suci menyatakan: "Ia mencapai kesempurnaan (*fastawaa*)", yakni dalam ilmu dan akhlak, atau dengan kata lain kesempurnaan moral, Quran Suci juga menyebutkan: "Beliau mendekat, lalu bertambah dekat lagi (*Danaa fa tadallaa*)", sehingga hal ini mengisyaratkan bahwa Nabi Suci saw., telah mencapai penyatuan paling dekat yang dimungkinkan dengan Allah Ta'ala.

Makna ketiga yang dikemukakan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Mujaddid abad keempat belas, juga merupakan sebuah makna yang sangat intelektual dan sangat mendalam secara spiritual. Beliau menjelaskan bahwa karena *qaba* berarti tali busur, maka frasa *qaaba qausaini* menandakan bahwa Nabi Suci saw., telah mencapai suatu derajat di mana beliau menjadi satu tali penghubung yang dimiliki oleh dua buah busur panah, yaitu busur Ketuhanan dan busur penghambaan. Dengan kata lain, di satu sisi Nabi Suci saw., mendekat kepada Allah Ta'ala sedemikian karibnya sehingga tidak tersisa sedikit pun jejak dualitas dalam dirinya, sementara di sisi lain, beliau turun mendekat kepada umat manusia dengan kepedulian dan belas kasih yang

begitu mendalam sehingga beliau mencapai maqam ketiadaan ego (*fanaa*'), sehingga dalam kaitannya dengan umat manusia pun, penyatuan beliau dengan mereka telah mencapai batas puncaknya.

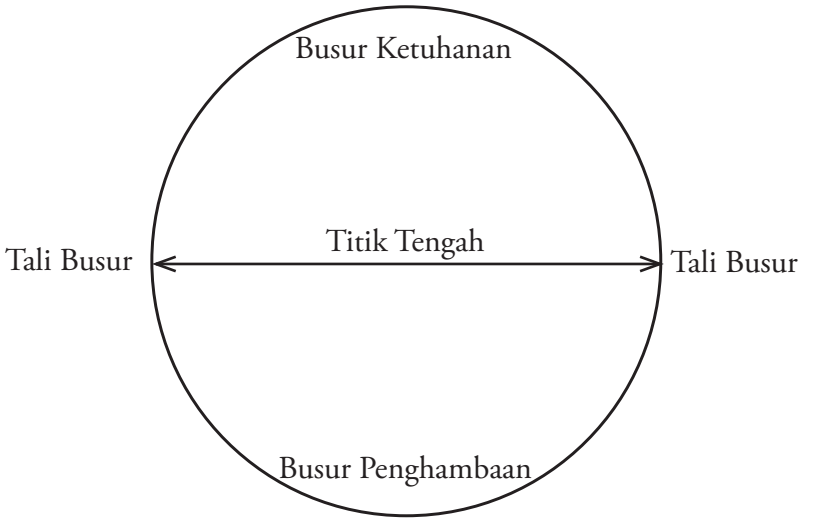
Hazrat Mirza Sahib menafsirkan *tadalla* (beliau mendekat) sebagai turun merengkuh umat manusia layaknya sebuah ember, sebab kata *dalla* (mendekat) berasal dari kata *dalwun* yang berarti ember. Makna mendalam dari kecenderungan beliau kepada umat manusia layaknya sebuah ember ini adalah sebagaimana ember dapat berfungsi untuk dua tujuan—pertama, untuk mengeluarkan dan membuang air yang busuk dan kotor, serta kedua, untuk mengambil air kehidupan yang murni agar dapat diminum oleh orang lain—maka begitu pula, kecintaan serta belas kasih Nabi Suci yang sepenuhnya tulus dan tanpa pamrih terhadap umat manusia berfungsi untuk dua tujuan. Pertama, beliau membuang air mereka yang najis dan kotor, serta kedua, beliau memberi mereka minum dari air kehidupan samawi yang murni dan tidak tercampur. Dengan kata lain, beliau membersihkan mereka dari segala sesuatu yang rusak dan keji dalam kehidupan mereka, serta memberi mereka minum hingga puas dari obat mujarab kebenaran, kesucian, dan kebersihan rohani.

Singkatnya, di satu sisi, Nabi Suci saw., telah mendaki menuju Allah Ta'ala hingga ke batas terjauh yang dimungkinkan, sehingga tiada lagi hijab antara beliau dengan Penciptanya. Di sisi lain, beliau turun mendekat kepada umat manusia sedemikian rupa, sehingga tidak ada lagi penghalang antara beliau dengan makhluk Allah. Mengingat dalam perjalanannya mendaki menuju Allah Ta'ala dan turun merengkuh umat manusia

ini berbagai keutamaan beliau telah mencapai titik puncaknya, maka beliau benar-benar kukuh dan seutuhnya mapan berada di pertengahan antara busur Ketuhanan dan busur penghambaan layaknya garis tengah sebuah lingkaran.

Frasa *au adnaa* (atau lebih dekat lagi), menyingkapkan kepada kita bahwa dalam pendakiannya menuju Ketuhanan serta turunnya beliau untuk berkhidmat kepada umat manusia, derajat kedekatan dengan kedua belah pihak begitu luar biasa, hingga melampaui kemampuan akal, imajinasi, dan pikiran manusia untuk meliputinya.

Diagram berikut memberikan kita gambaran mengenai hubungan ini:



Di dalam lingkaran di atas, garis yang membentang melalui bagian tengah lingkaran, yakni garis tengahnya, adalah tali busur di antara dua buah busur panah. Dengan demikian, sosok yang menempati titik tengah di antara dua busur ini menghimpun di dalam dirinya batas antara Allah Ta'ala dan umat manusia, dan

itulah kedudukan pemberi syafaat pada Hari Kebangkitan—sebuah kehormatan yang hanya dianugerahkan kepada satu orang di dunia, baik di masa lalu maupun di masa depan, dan sosok luhur itu tidak lain adalah Nabi Suci kita Muhammad saw. Dengan kata lain, beliau adalah tali penghubung rohani antara manusia dan Penciptanya, dan inilah puncak kesempurnaan manusia, yang penerimanya hanyalah jiwa yang murni dan tanpa noda dari Nabi Suci saw., berkat keutamaan serta kemuliaannya yang paripurna dan tak tertandingi. Meskipun para tokoh saleh dan suci lainnya, seperti para nabi, rasul, serta wali Allah, juga dikaruniai tali penghubung ini, namun mereka tidak mampu mencapai titik pusat dalam garis tengah lingkaran tersebut—sebuah titik yang melambangkan jantung dari segala kesempurnaan manusia paripurna (*al-Insaan al-Kaamil*).

Sekali lagi, frasa *au adnaa* (atau lebih dekat lagi), menunjuk pada batas terjauh yang telah ditetapkan sejak awal penciptaan bagi seseorang yang khusus, dan orang tersebut adalah Nabi Suci saw., yang menjadi batas pemisah antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya, atau dengan kata lain, antara Sang Pemberi Karunia dan para penerima rahmat Ilahi. Hasilnya, melalui beliau dunia menerima karunia berupa Quran Suci, sebuah Kitab yang tiada bandingannya baik dalam ilmu maupun ajaran-ajarannya. Barangsiapa yang sempurna dalam penyatuannya dengan Allah Ta'ala, serta yang kemampuannya menempati derajat paling tinggi dan yang hubungannya dengan Allah Yang Mahakuasa adalah yang paling kukuh, maka ia berhak dikaruniai wahyu Ilahi dengan tingkatan keagungan dan keluhuran yang sepadan. Oleh karena itu, mengingat ikatan Nabi Suci dengan Allah

Ta'ala lebih luhur, lebih mulia, dan lebih tinggi daripada ikatan orang lain mana pun, wahyu yang dianugerahkan kepadanya pun memiliki derajat keagungan yang setara.

10. Lalu Dia mewahyukan kepada hamba-Nya (*'abdihi*) apa yang telah Dia wahyukan (*maa auhaa*).

Maa auhaa (apa yang Dia wahyukan) adalah rujukan terhadap turunnya wahyu Quran Suci. Di sini *maa* (apa) merupakan partikel yang menunjukkan keagungan, sehingga menandakan bahwa Allah Ta'ala telah menurunkan kepada hamba-Nya sebuah wahyu yang paling luar biasa dalam wujud Quran Suci. Bentuk ungkapan semacam ini juga terdapat dalam bahasa Urdu. Sebagai contoh, ketika seseorang ingin mengungkapkan kekagumannya atas pemandangan yang sangat indah dari sebuah tempat, ungkapan berikut ini digunakan: "Kami pergi ke tempat itu dan cukuplah untuk dikatakan, kami melihat apa yang telah kami lihat." Walaupun kalimat ini tidak membeberkan secara spesifik apa yang dilihat, para pendengar pasti akan memahami bahwa pemandangan tersebut sungguh luar biasa indah dan memukau. Pada ayat ini pun, dengan menyatakan: "Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang telah Dia wahyukan," maksudnya adalah untuk memunculkan kesan yang sama. Apa yang telah diwahyukan? Seolah-olah Allah Ta'ala sedang berfirman: "Sungguh, bagaimana Kami dapat menjelaskan kepada kalian apa yang telah Kami wahyukan?" Maknanya adalah bahwa wahyu tersebut memiliki keagungan dan keluhuran sedemikian rupa, sehingga seandainya Allah Ta'ala menjelaskannya

kepada kita dengan kata-kata sekalipun, kita tidak akan mampu menyelami keagungannya.

Melalui penggunaan frasa, "hamba-Nya", tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa Nabi Suci saw., memang layak menerima wahyu yang begitu luar biasa tersebut. Sebab beliau telah melintasi segala tahapan penghambaan yang sempurna dan telah mencapai puncak tertinggi kepatuhan, yang melampauinya tidak mungkin lagi dicapai oleh manusia. Itulah sebabnya mengapa Allah Ta'ala memilih sebutan yang begitu indah, yaitu "hamba-Nya". Dengan demikian, komunikasi apa pun yang disampaikan kepada hamba kesayangan tersebut dan karunia apa pun yang dianugerahkan kepadanya berada di luar kemampuan manusia untuk memahaminya. Cukuplah dikatakan bahwa ada sesuatu yang difirmankan, dan kita hendaknya mencukupkan diri dengan hal itu. Oleh karena itu, jelaslah bahwa firman yang teramat agung dan tak terlukiskan telah disampaikan, dan karunia-karunia yang tak terucapkan telah dianugerahkan dalam skala yang begitu besar, sehingga kata-kata semata tidak cukup untuk memberikan pemahaman kepada manusia.

11. Hati (*fu'aadu*) tidak mendustakan dalam melihat apa yang telah dilihatnya (*ra'aa*).

Fu'aadu bermakna hati, serta merupakan pusat dari segala daya atau potensi, sedangkan *ra'aa* berarti sesuatu yang dilihat atau ilmu yang diraih.

Ayat ini berkaitan dengan pewahyuan Quran Suci. Namun demikian, *rukyah* yang diperlihatkan kepada Nabi Suci saw., pada malam *Mi'raj* (Kenaikan) juga termasuk di dalam cakupannya lantaran kedekatan yang erat antara Nabi Suci dengan Allah Ta'ala. Kita diberi tahu bahwa wahyu apa pun yang diturunkan ke dalam hati Nabi Suci—yang tak dapat dimasuki oleh Setan dan yang di dalamnya tak tersisa sedikit pun hawa nafsu rendahan maupun keakuan—serta ilmu apa pun yang dianugerahkan kepadanya, sama sekali mustahil berupa kedustaan. Sebab, hati yang di atasnya bersemayam Arasy Yang Mahakuasa dan yang terhubung sedemikian karibnya dengan-Nya hingga menjelma bagaikan satu tali penghubung di antara dua busur panah, tidak akan pernah bisa dipengaruhi baik oleh Setan, maupun oleh dorongan-dorongan hina dari nafsu kebinatangan. Kenyataannya, kedustaan sama sekali tidak dapat mendekati hati yang semacam itu.

Banyak penafsir Quran Suci berpendapat bahwa ayat ini berkaitan dengan *Mi'raj* dan mengemukakan bahwa *rukyah* apa pun yang disaksikan oleh hati suci Nabi Suci saw., adalah benar serta autentik (*shahih*), dan tidak ada kedustaan dalam apa yang telah dilihat oleh hatinya. Pemaknaan ini sangatlah tepat, namun secara bersamaan ia telah mengukuhkan fakta bahwa Kenaikan Nabi Suci tidaklah dialami dengan jasad kasarnya. Sebaliknya, hal itu merupakan sebuah *rukyah* kerohanian yang belum pernah terjadi sebelumnya, di mana disingkapkan kepada beliau suatu pemandangan mengenai tahapan-tahapan kedekatan yang sejatinya telah beliau tempuh dalam perjalanannya menuju Allah Ta'ala. Sebab, seandainya beliau naik ke

langit dengan jasad kasarnya dan menyaksikan segala sesuatu dengan mata fisiknya, niscaya Quran Suci akan menyebutkan fakta tersebut. Akan tetapi, ayat ini menegaskan bahwa apa pun yang beliau saksikan, hal itu dilihat melalui hatinya, padahal penglihatan hati tidak dicapai melalui mata fisik.

Kedudukan mulia tersebut merujuk pada "ukuran dua busur panah", di mana beliau tidak hanya dianugerahi wahyu agung Quran Suci, tetapi di sana pula beliau diberkahi dengan segala macam pemandangan rohani yang menakjubkan dan ajaib, yang dapat menghantarkan manusia pada batas akhir dari sebuah keyakinan serta wawasan rohani yang mendalam. Terlebih lagi, dalam menerima wahyu tersebut dan dalam menyaksikan pemandangan-pemandangan rohani yang menawan itu, hati Nabi Suci saw., tidak melakukan suatu kekeliruan pun. Lantas, bagaimana mungkin akan ada kekeliruan? Jika cermin hati itu bersih dan jernih, maka bayangan yang jatuh ke atasnya niscaya akan memantulkan gambaran yang benar.

12. Maka apakah kalian hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?

Wahyu Quran Suci apa pun yang diberikan kepada Nabi Suci saw., atau rupa-rupa fenomena kerohanian apa pun yang disingkapkan kepada beliau, semuanya telah dikomunikasikan kepada setiap orang. Lantas, mengapa para penentang harus berselisih mengenai perkara-perkara tersebut? Setiap wahyu yang beliau terima, senantiasa beliau sampaikan kepada khalayak ramai, karena beliaulah sosok yang diutus oleh Allah Ta'ala justru

untuk tujuan tersebut. Maka, keberatan mereka terhadap beliau sama sekali tidak berdasar, sebab jika mereka hendak berbantahan dengan seseorang, maka seharusnya mereka menujukannya kepada Allah Ta'ala, karena Dia-lah Yang menurunkan pesan-pesan-Nya kepada beliau atau menyingkapkan rahasia-rahasia kerohanian kepadanya. Segala sesuatu yang didengar oleh Nabi Suci saw., dari Allah Ta'ala telah beliau sampaikan kepada umatnya. Beliau hanyalah pembawa pesan dari Penciptanya.

13. Dan sesungguhnya beliau telah melihat-Nya (*ra'aa*) pada waktu turun yang lain (*nazlatan ukhraa*),
14. Di dekat *Sidratul-Muntaha* (pohon *lote* terjauh).
15. Di dekatnya ada Surga Tempat Tinggal.

Ra'aa bermakna melihat. Siapakah yang beliau lihat? Tuhannyalah yang beliau saksikan. Ibnu Jarir di dalam tafsir Quran Sucinya mengutip pernyataan Ibnu Abbas sebagai berikut: "Beliau (Nabi Suci) melihat Tuhannya dengan hatinya," dan hal ini tidak bertentangan dengan ayat 6:104 dalam Quran Suci: "Penglihatan tidak dapat mencapai-Nya, sedang Dia mencapai segala penglihatan."

Hasan juga meriwayatkan bahwa Nabi Suci saw., melihat Tuhannya. Ayat berikutnya, yakni 53:17, turut mendukung penafsiran ini: "Penglihatannya tidak menyimpang, dan tidak pula melampaui batas."

Nazlatan ukhraa (turun yang lain). Salah satu bentuk dari turunnya Allah terwujud melalui turunnya wahyu Al-Quran, yang melaluinya cahaya kerohanian dari Allah Yang Mahakuasa

senantiasa turun dari waktu ke waktu ke atas hati suci Nabi Suci saw. Namun demikian, kita diberi tahu bahwa selain dari hal tersebut, fenomena turunnya Allah dialami oleh Nabi Suci saw., melalui cara yang lain dan itu terjadi di "pohon *lote* terjauh" (*sidratil-muntahaa*), di mana mahkota kekaisaran langit dan bumi diletakkan di atas kepala Nabi Suci saw.

Sidratun adalah sejenis pohon beri atau pohon *lote* (*bidara*), dan *sidratun muntaha* bermakna sebuah pohon *lote* yang sama sekali tidak ada tandingannya.

Qadhi Baidhowi telah menulis bahwa sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat Arab bahwasanya ketika orang-orang harus berkumpul untuk peristiwa-peristiwa penting—khususnya pada acara penobatan seorang raja, sebuah acara yang mengumpulkan massa yang sangat besar yang tidak dapat ditampung di dalam tenda-tenda kecil mereka, sementara balai-balai pertemuan besar belum ada pada masa itu—mereka biasanya duduk di bawah pohon *lote* (*bidara*) yang merupakan salah satu pohon peneduh terbesar di tanah Arab. Pada banyak kesempatan, pohon tersebut biasanya dibersihkan dari duri-durinya sehingga para hadirin tidak akan terluka karenanya, dan di sanalah sang ketua suku atau raja akan dinobatkan sesuai dengan adat kebiasaan.

Dengan mengingat hal ini, Allah Ta'ala telah menggunakan sebuah ungkapan khas Arab untuk menetapkan fakta bahwa Dia Sendiri telah menobatkan Nabi Suci saw., sebagai Kaisar langit dan bumi sehingga tidak ada seorang pun yang sanggup berdiri menentangnya. Dengan kata lain, ini adalah pohon *lote* samawi dan bukan pohon duniawi, sehingga keputusan yang ditetapkan

di sana oleh Allah Ta'ala, beserta penobatan Nabi Suci saw., yang menyertainya, tidak akan dapat digagalkan oleh siapa pun di dunia ini di bawah pohon *lote* duniawi yang lain.

Frasa *sidratil muntahaa* (di dekat pohon *lote* terjauh) menunjukkan bahwa kendati para nabi dan rasul dinobatkan di bawah berbagai pohon *lote* di langit, namun pohon yang di bawahnya Nabi Suci saw., dianugerahi kekuasaan duniawi dan samawinya adalah pohon yang berdiri di batas puncak dari kemajuan dan kesempurnaan. Dengan demikian, hal ini menandakan bahwa keunggulannya dalam ilmu dan perilaku telah mencapai titik kesempurnaan yang paling jauh yang dimungkinkan.

Maka, di dalam ayat-ayat ini, kita mendapati penyebutan tentang *rukyah* Nabi Suci yang beliau saksikan pada malam *Mi'raj* tatkala beliau diberkahi dengan manifestasi paling agung dari kemuliaan Tuhannya. Dan keadaan pun mengharuskan agar hal ini berlangsung di bawah "pohon *lote* terjauh" sesuai dengan adat kebiasaan negerinya. Namun lebih dari itu, disingkapkan kepadanya bahwa pohon ini berada di dekat Surga, yang merupakan tempat perhentian sejati bagi kehidupan manusia yang penuh dengan kebahagiaan hakiki dan kenikmatan yang paripurna. Dengan kata lain, Surga adalah *maqam* yang luhur dan tinggi tersebut, yang dari akar-akarnya memancar segala karunia samawi dan duniawi, serta yang padanya bergantung seluruh kehidupan langit, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Menurut Ibnu Atsir di dalam *Nihayah*, penggunaan frasa "pohon *lote* terjauh" menunjuk pada satu poin mendalam dan halus lainnya. Frasa itu menandakan titik di mana ilmu dari

seluruh alam telah mencapai ujungnya dan di balik batas itu terbentang alam ghaib yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Allah Ta'ala. Hal ini juga merupakan cara lain untuk menyatakan bahwa amal perbuatan manusia tidak dapat melangkah melampaui titik tersebut, sebab itulah batas terjauh dari kemanusiaan. Dan dari seluruh umat manusia, ini adalah sebuah kehormatan dan kedudukan yang hanya dikhususkan bagi Nabi Suci Muhammad saw., seorang.

16. Ketika sesuatu yang menutupi menutupi (*maa yaghsyaa*) pohon *lote* itu;
17. Penglihatan (*bashar*) tidak menyimpang (*maa zaagha*), dan tidak pula melampaui batas (*maa thaghaa*).
18. Sesungguhnya beliau telah melihat dari tanda-tanda kebesaran Tuhannya yang paling agung.

Maa yaghsyaa (apa yang menutupi) adalah ungkapan lain yang menunjukkan penghormatan sebagaimana yang diungkapkan pada ayat 10: "Lalu Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang telah Dia wahyukan (*maa auhaa*)."

Dengan kata lain, pohon *lote* tempat penobatan itu berlangsung di hadapan majelis samawi tersebut adalah tempat di mana Nabi Suci saw., menyaksikan semarak kemegahan Ilahi yang paling menakjubkan dan paling luar biasa. Berkaitan dengan hal ini, kitab Tafsir *Ruhul-Ma'ani* menyatakan bahwa penutup tersebut sesungguhnya adalah cahaya dari Tuhan Pemilik Keagungan dan Kemuliaan. Artinya, pada saat itu maqam khusus tersebut berubah menjadi perwujudan dari pancaran cahaya Ilahi. Nabi

Suci saw., pun diselimuti oleh cahaya dari Tuhan Yang Maha Mulia beserta segala macam karunia Ilahi yang luar biasa menakjubkan dan tanda-tanda samawi yang berada di luar batas pemahaman manusia. Tentu saja, Nabi Suci kita saw., menyaksikan seluruh pemandangan istimewa ini dalam kemegahannya yang paripurna.

Bashar sekaligus *bashirah* bermakna penglihatan (mata).

Sangat jelas dari ayat-ayat di atas bahwa apa yang disebutkan dalam ayat ini berkaitan dengan penglihatan hati (mata rohani). Oleh karena itu, makna "penglihatan" di sini adalah wawasan batin (*bashirah*) atau mata batin.

Maa zaagha (tidak menyimpang) berarti bahwa penglihatan tersebut tertuju dengan teguh. Dengan kata lain, penglihatan hati itu sanggup bertahan menyaksikan pemandangan tersebut dan tidak pernah goyah.

Maa thaghaa (tidak melampaui batas) memberi tahu kita bahwa beliau tidak melewati batas yang telah ditentukan. Artinya, beliau sama sekali tidak melakukan kekeliruan berkenaan dengan apa yang telah beliau saksikan dan dengar.

Di dalam ayat ini, perhatian dipusatkan untuk menyoroti kemampuan-kemampuan fitri serta kesempurnaan dari kekuatan rohani Nabi Suci. Ketika indra dan kekuatan manusia tidak cukup tangguh untuk menanggung beban dari suatu tugas tertentu, indra dan kekuatan tersebut akan mengalami kegagalan, sehingga manusia tidak dapat menarik manfaat apa pun darinya. Sebagai contoh, jika suatu beban terlalu berat, maka kekuatan dan lengan manusia menjadi tidak berguna. Sama halnya, jika manusia menatap langsung ke arah matahari, matanya tidak

akan sanggup menahan kilaunya sehingga ia tidak akan dapat melihat apa pun dan sangat mungkin berakhir dengan kebutaan.

Demikian pula, jika penglihatan hati manusia (mata rohani) tidak sanggup menahan pesona gemerlap dari pemandangan pancaran kemuliaan Ilahi, maka ia bisa mengalami pingsan atau kelimbungan. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Nabi Musa a.s., tatkala beliau memandang pancaran cahaya Sang Pencipta di atas gunung dan tidak sanggup menahannya (7:143).

Namun, di dalam ayat ini Allah Ta'ala telah memberikan kesaksian atas kapasitas bawaan Nabi Suci saw., yang paripurna dengan berfirman bahwa ketika Nabi Suci saw., menyaksikan manifestasi Ilahi itu, penglihatannya tidak berpaling darinya. Dengan kata lain, beliau sanggup menahannya dan tidak terhempas ke dalam kebingungan yang dapat menyebabkan mata rohaninya tergelincir pada kekeliruan. Sebagaimana telah disebutkan di atas, ayat ini berdiri sebagai kesaksian yang gemilang atas kekuatan rohani dan kemampuan-kemampuan fitri Nabi Suci yang telah berkembang secara paripurna. Akan tetapi, ayat ini menyingkapkan sesuatu yang lebih jauh: karena mata rohani Nabi Suci di dalam kesehariannya tidak pernah menyimpang sedikit pun dari Allah Ta'ala, melainkan penglihatan hatinya selalu tertuju kepada Yang Mahakuasa, maka, mata yang telah terbiasa memandang Allah Ta'ala ini sanggup menahan cahaya kemegahan Allah Ta'ala tatkala manifestasi agung dari *rukyah* ini terjadi, yaitu pada saat *Mi'raj* (Kenaikan).

Maka dari itu, di bawah benderang ayat-ayat yang jelas ini, kita tidak dapat menerima pendapat mana pun yang menyatakan bahwa pada Hari Kiamat kelak, saat kemegahan Ilahi

dimanifestasikan, semua orang akan jatuh pingsan kecuali Nabi Musa a.s., dengan alasan beliau telah lebih dulu jatuh pingsan sekali saat beliau pertama kali mengalami penampakan kemuliaan Yang Mahakuasa (7:143). Ini bukanlah urusan bergiliran pingsan, yang menganggap jika seseorang pernah pingsan sebelumnya, ia berarti sudah merampungkan gilirannya, dan kemudian tiba giliran bagi orang-orang lain untuk menderita kelimbungan. Sebaliknya, perkara ini sejatinya berhubungan erat dengan kesempurnaan dari kemampuan bawaan. Dan dari seluruh umat manusia, jika di sepanjang sejarah dunia ini ada satu penglihatan yang paling sanggup menahan agungnya manifestasi Allah, itu tiada lain adalah penglihatan Nabi Suci Muhammad saw. Karena itu, sama sekali tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa beliau tidak akan mampu melakukan hal tersebut sekali lagi pada Hari Kiamat.

Ayat berikutnya (18) menyatakan: Sesungguhnya beliau telah melihat dari tanda-tanda kebesaran Tuhannya yang paling agung. Dengan kata lain, *Mi'raj* tidaklah terbatas semata pada penampakan keunggulan serta kedudukan Nabi Suci yang tiada duanya. Lebih dari itu, beliau juga diperlihatkan tanda-tanda luar biasa agung yang mencakup kabar suka mengenai dirinya sendiri dan juga mengenai kesuksesan yang kelak akan memahkotai agamanya di masa depan.

Penggunaan frasa *Rabbihi* (dari Tuhannya) dapat merujuk pada tanda-tanda yang berkaitan dengan pemeliharaan rohani Nabi Suci sendiri yang dianugerahkan oleh Tuhan, atau merujuk pada pemeliharaan rohani yang akan diterima oleh seluruh dunia melalui perantaraan misinya. Karena demikian halnya,

tanda-tanda ini memiliki tujuan khusus untuk membekali beliau dengan pengetahuan lebih awal berkenaan dengan keberhasilan misinya di abad-abad mendatang.

19. Maka apakah kalian telah memperhatikan Latta dan Uzza,
20. Dan yang lainnya (*ukhraa*), yang ketiga, Manat?

Latta adalah berhala milik kabilah Tsaqif di Tha'if dan bentuknya menyerupai manusia, sedangkan Uzza adalah berhala kepunyaan suku Ghathfan di Nakhlah yang diwujudkan dalam rupa sebuah pohon. Manat adalah dewi kaum Khuza'ah dan terbuat dari batu, oleh sebab itu ia disebutkan secara terpisah, dan penggunaan sebutan *ukhraa* (yang lainnya) di sini adalah sebagai sebuah bentuk celaan. Ketiganya memiliki nama-nama feminin seolah-olah mereka adalah para dewi yang dianggap sebagai putri-putri Yang Mahakuasa.

Di dalam ayat-ayat ini, bukti yang meyakinkan disodorkan untuk membantah para penyembah tuhan-tuhan palsu tersebut, di mana ditegaskan kepada mereka bahwa jika Nabi Suci saw., menyeru mereka untuk beribadah kepada satu Tuhan tertentu, beliau melakukan hal itu atas dasar pengetahuan yang sempurna (*'alaa wajhil-bashiirah*). Segala bentuk pernyataan iman maupun pengetahuan rohani mendalam yang telah beliau serukan selalu dilandasi pada pengamatan yang teliti dan wawasan batin yang nyata. Di sisi lain, mereka ditanya apakah mereka pernah melihat sendiri dengan mata kepala mereka sosok dewi-dewi yang mereka sembah itu, dan apakah mereka pernah menyaksikan suatu mukjizat apa pun dari Latta, Uzza, dan Manat. Jika

tidak, lantas apa tujuan dari beribadah menyembah mereka? Selanjutnya, mereka semestinya merenungkan betapa bodohnya diri mereka karena telah terjerumus ke dalam jurang penyembahan berhala.

Ayat-ayat ini menyajikan bukti yang meyakinkan mengenai kebenaran agama Islam dan keunggulannya di atas segala akidah lainnya. Di sini kita diberi tahu bahwa Islam tidak membatasi diri sekadar menyuguhkan beberapa prinsip kepada dunia untuk diyakini dan diamalkan, melainkan melangkah jauh melampaui hal tersebut, karena Pendiri agama ini telah mengamalkan sendiri ajaran-ajarannya dan telah merasakan secara pribadi dampak mujarab dari berbagai prinsip yang didakwahkan oleh agamanya agar diterima oleh umat manusia. Lebih dari itu, tatkala beliau telah mencapai tujuan yang didambakan dan telah melintasi setiap tahapan keyakinan yang sempurna serta wawasan rohani yang mendalam dan telah menyatu dengan Allah Ta'ala, maka sebagai seorang sufi yang mapan, beliau mempersembahkan ajaran-ajaran ini kepada seluruh dunia agar orang-orang dapat beriman dan beramal selaras dengannya.

Setiap pengikut suatu agama meyakini agamanya sebagai suatu kebenaran dan menyeru seluruh dunia untuk menerimanya. Ia bahkan mungkin membanggakan bahwa agamanya adalah yang terbaik di dunia. Pada kenyataannya, setiap orang dengan pendiriannya masing-masing memegang keyakinan bahwa ia memonopoli Surga. Quran Suci sendiri menggambarkan corak pemikiran semacam ini tatkala menyatakan secara gamblang: "Namun mereka terpecah belah menjadi beberapa golongan,

masing-masing golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka" (12:53).

Oleh karena itu, seandainya Islam juga hanya sekadar mengklaim mampu menuntun manusia menuju keselamatan akhirat dan kedekatan dengan Sang Pencipta tanpa menyertakan bukti apa pun, niscaya Islam akan masuk ke dalam kategori yang sama sebagai "masing-masing golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka", sebab setiap akidah melontarkan klaim yang sama (tanpa bukti). Sekadar klaim belaka tanpa dilandasi bukti sama sekali tidak memiliki nilai. Inilah sebabnya mengapa Islam dengan sangat tegas memaklumkan fakta bahwa jika Nabi Suci saw., menyeru umat manusia menuju suatu jalan kehidupan tertentu, beliau melakukannya dengan dilandasi oleh ilmu yang pasti, yang mana beliau sendiri telah membuktikan kebenarannya melalui pengalaman rohaninya. Namun lebih dari itu, beliau telah memberikan jaminan bahwa siapa pun yang mengikuti beliau dan menempuh kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip yang beliau ajarkan, niscaya akan meraih wawasan batin yang mendalam dan akan menjelma menjadi seorang sufi yang—setelah melintasi setiap tahapan keyakinan dan wawasan rohani—akan menemukan sendiri Penciptanya, sebagaimana dijanjikan oleh Quran Suci di dalam ayat: "Katakanlah: Inilah jalanku; aku menyeru kepada Allah dengan ilmu yang pasti—aku dan orang-orang yang mengikutiku. Dan Maha Suci Allah! Dan aku bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik" (12:108).

Klaim ini didukung oleh bukti yang tidak dapat dibantah oleh siapa pun atau apa pun. Hal ini diulangi kembali di dalam ayat lain dari Quran Suci: "Dan mereka berkata: Tidak ada yang akan masuk Surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani. Itu hanyalah angan-angan kosong mereka. Katakanlah: Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar" (2:111).

Dengan kata lain, kepada mereka dikatakan: "Tampilkanlah seorang laki-laki dari kalangan kalian yang telah sampai pada tujuan yang didambakan setelah mengikuti prinsip-prinsip kalian, dan yang telah mencapai Yang Mahakuasa dengan beramal menurut ajaran-ajaran agama kalian, serta yang di dalam kehidupan ini juga menjadi penerima dari kehidupan samawi yang kalian bangga-banggakan itu. Jika kalian tidak mampu, maka ketahuilah bahwa klaim kalian adalah tidak berdasar dan tidak memiliki fondasi kebenaran sama sekali di dalamnya."

Dua pengalaman dari kehidupan Maulana Nuruddin disajikan untuk memperkuat poin ini. Pengalaman pertama berkaitan dengan seorang Muslim yang hadir di dalam suatu majelis di mana seorang pemimpin Brahmo Samaj yang terkenal dan berkedudukan tinggi tengah menguraikan klaim-klaim agamanya di hadapan khalayak campuran yang terdiri dari penganut Hindu, Muslim, dan Kristen di Punjab. Para hadirin sangat terpukau oleh pemaparannya, namun Muslim ini, yang saleh dan berhati lembut, merasakan kepedihan yang mendalam di dalam hatinya demi agama Islam. Hal ini mendorongnya untuk pergi ke luar dan bersujud memohon kepada Allah Ta'ala sebuah jalan untuk membuktikan keunggulan Islam. Sekembalinya ia ke majelis tersebut, ia meminta izin untuk berbicara selama

lima menit, dan setelah diizinkan, ia menyapa sang pemimpin Brahmo Samaj sebagai berikut: "Anda telah memberi tahu kami cara-cara untuk menemukan Tuhan. Namun, apakah Anda sendiri telah mempraktikkan cara-cara tersebut dan berhasil menemukan-Nya?"

Atas pertanyaan ini, sang pemimpin menjawab: "Belum, namun itu adalah pendapat saya."

Lalu, pria Muslim itu mengemukakan klaim Nabi Suci yang termaktub di atas (12:108) beserta janji yang sama yang diberikan kepada seluruh pengikut Nabi Suci Muhammad saw., dan dengan demikian Islam pun tampil berjaya.

Maulana Nuruddin juga meriwayatkan pengalaman pribadinya dengan beberapa orang pendeta Arya Samaj. Sebagai pencinta Weda, beliau bertanya kepada mereka, apakah mereka sendiri telah membaca kitab suci tersebut. Mereka menjawab tidak, dan menyatakan bahwa pandit-pandit tertinggi merekalah yang membacanya. Terhadap pertanyaan yang lain, mereka mengakui bahwa sebagian dari para pandit itu beramal sesuai dengan ajaran Weda, sementara sebagian lainnya tidak. Ketika ditanya dengan pertanyaan inti: "Apakah kalian menemukan Tuhan dengan mengikuti Weda?" mereka menjawab tidak, seraya mengatakan bahwa hanya empat Resi mereka saja yang pernah mencapai hal tersebut dan tidak ada orang lain dari kalangan mereka, bahkan seandainya mereka menghabiskan waktu selama dua belas tahun di bawah pohon beringin Buddha demi mempelajari Weda sekaligus menjalani latihan-latihan rohani pada waktu yang bersamaan. Kemudian Maulana Sahib menunjukkan kepada mereka bahwa mereka tengah membuat

klaim-klaim tanpa memiliki bukti yang disyaratkan. Beliau memberi tahu mereka bahwa sebaliknya, di dalam Islam berabad-abad lamanya selalu saja ada tak terhitung banyaknya orang saleh serta suci yang telah mengikuti Quran Suci dan berhasil menemukan Allah Ta'ala. Selanjutnya, beliau mengajukan sosok teladan hidup di negeri itu, yaitu Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Mujaddid abad keempat belas, yang mengumandangkan klaim yang sama sebagaimana tercantum dalam ayat 12:108 di atas, beserta pernyataan terbukanya bahwa pada masa kini, hanya melalui Islam sajalah manusia dapat menemukan Pencipta mereka karena seluruh agama lain telah tersesat dari jalan yang lurus (*siratul mustaqim*). Mirza Sahib juga menantang para peragu untuk datang dan tinggal bersamanya guna membuktikan sendiri kebenaran dari klaim-klaimnya.

Bait-bait syair beliau berikut ini berfungsi sebagai sebuah contoh mengenai betapa beraninya Mirza Sahib mengumandangkan tantangannya kepada seluruh dunia:

> Aku membiarkan imajinasiku mengembara ke segala arah, Namun aku tidak dapat menemukan agama lain yang seperti agama Islam.
> Tiada satu pun agama di muka bumi ini yang mampu memunculkan tanda-tanda kebesaran. Buah rohani inilah yang aku kecap dari taman Muhammad saw., Aku sendiri telah mempraktikkan ajaran Islam dan mendapatinya sarat akan cahaya. Bangkitlah dan dengarkan kebenaran yang aku sampaikan kepada kalian.

Seluruh agama yang kulihat benar-benar hampa dari cahaya. Adakah yang dapat menunjukkan kepadaku jika aku tidak menyampaikan kebenaran?
Tiada seorang pun yang datang untuk menguji kebenaran klaim-klaimku, Meskipun aku telah menantang setiap penentang pada sebuah perdebatan.
Wahai manusia! Datanglah dan niscaya kalian akan menemukan cahaya Ilahi di dalam agama ini. Aku hanya sekadar menyingkapkan kepada kalian sebuah jalan demi ketenteraman kalian sendiri.
Rahmat dan keselamatan-Mu yang tak terhingga senantiasa tercurah kepada Al-Musthafa, Ya Allah, Sungguh melaluinyalah kami menerima cahaya dari hadirat-Mu.
Karena engkaulah, wahai Nabi Allah, yang paling mulia dari seluruh nabi, kami pun menjelma menjadi umat yang paling mulia dari segala umat. Sebagaimana engkau melangkah maju mengungguli semua orang, maka demikian pula kami maju menapaki jejak langkahmu.

Pencapaian luar biasa dari Mujaddid Abad Ini, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, adalah bahwa di saat ateisme dan materialisme tengah berkembang pesat, beliau menyuguhkan bukti yang hidup serta nyata atas kebenaran Islam yang mengukuhkan keunggulannya di atas segala agama dan akidah yang palsu. Sebab, hal itu adalah bukti yang sedemikian dahsyat sehingga ia menyediakan dalil yang pasti serta tak terbantahkan bagi setiap agama

yang mengklaim diri sebagai agama yang sejati dan hidup. Jalan macam apakah ini, tanya beliau, yang tidak sanggup mengantarkan seorang musafir menuju tujuan yang didambakannya? Ataukah ajaran semacam apakah ini, yang apabila diamalkan oleh seseorang, ia akan tetap mendapati pintu keselamatan akhirat tertutup rapat baginya?

Jalan yang benar sejatinya adalah jalan yang mampu membimbing kita menuju tujuan yang didambakan di setiap zaman. Oleh karena itu, dengan cara yang paling kuat dan lantang, beliau memaklumkan kepada dunia bahwa dengan mengikuti Quran Suci serta Nabi Suci saw., beliau telah menemukan Tuhan yang hidup, Yang Maha Esa dan merupakan satu-satunya Zat yang berhak disembah serta ditaati. Lebih dari itu, pada saat ini (Islam) itu pulalah satu-satunya jalan yang akan mengantarkan seseorang untuk berjumpa dengan Penciptanya, sebab jalan-jalan lain telah tertutup semuanya. Perhatikanlah betapa tajamnya beliau mengumandangkan keyakinannya dalam gaya puitis:

> Janganlah kalian lari dari Islam sebab inilah jalan
> petunjuk yang sejati, Wahai orang-orang yang terlelap,
> bangunlah, karena ini adalah matahari tengah hari.
> Aku bersumpah demi Tuhan Yang telah menciptakan-
> ku, Inilah kini agama yang menyajikan petunjuk sejati
> di kolong langit.

Inilah pertanyaan yang dilontarkan Quran Suci kepada seluruh penyembah berhala tersebut: "Pernahkah kalian melihat berhala-berhala yang kalian sembah itu atau pernahkah kalian mengunjungi mereka?"

Ini adalah sebuah pertanyaan retoris yang menyiratkan bahwa mereka belum pernah melihat berhala-berhala itu (melakukan sesuatu), tidak pula pernah menyaksikan suatu mukjizat pun dari mereka. Oleh karena itu, tanpa wujud penglihatan maupun pembuktian dari berhala-berhala tersebut serta tanpa adanya bukti nyata lainnya, mereka merasa puas untuk mengekor para nenek moyang mereka secara buta dalam penyembahan palsu semacam ini. Lebih jauh lagi, betapa anehnya orang-orang ini yang tidak menyadari betapa menggelikannya posisi mereka karena menisbatkan anak-anak perempuan kepada Allah Ta'ala, padahal memiliki anak-anak perempuan bagi diri mereka sendiri dianggap sebagai suatu hal yang menjijikkan! Dari sini kita dapat melihat betapa kelirunya konsep mereka mengenai Yang Mahakuasa. Seandainya tidak demikian, niscaya jika mereka memiliki sedikit saja wawasan batin atau pengetahuan sejati tentang Pencipta mereka, mereka pasti akan senantiasa menyematkan nama-nama yang indah kepada-Nya dan tidak akan pernah terlintas dalam pikiran mereka sesuatu tentang-Nya yang bahkan akan mendatangkan aib dan kehinaan bagi diri mereka sendiri.

Dengan demikian, ayat-ayat ini menunjuk pada gagasan-gagasan keliru yang bersarang di benak para penyembah berhala tentang Pencipta mereka, seraya mengingatkan mereka bahwa para hamba Yang Mahakuasa yang sejati harus memiliki

sebuah konsep yang luhur mengenai keindahan sifat-sifat-Nya yang agung dan mulia. Perkara ini dibahas di dalam ayat-ayat berikut:

21. Apakah anak laki-laki untuk kalian dan untuk-Nya anak perempuan?
22. Jika demikian, itu adalah pembagian yang tidak adil (*diza*)!

Diza berasal dari kata *daza* yang berarti menipu, dan karena itu *diza* menandakan ketidakadilan, kezaliman, atau kekejaman.

Tidak dapat dipungkiri bahwa konsep mengenai Yang Mahakuasa di benak para penyembah berhala adalah konsep yang sangat hina dan termasuk dalam kategori pemikiran yang paling rendah. Jika tidak, niscaya mereka tidak akan menyembah sebongkah batu atau patung buatan apa pun. Bandingkanlah keagungan Pencipta dan Pemelihara langit, bumi, dan seluruh alam semesta dengan kedudukan sebuah berhala yang tak bernyawa! Menyimpan pikiran bahwa patung ini adalah Pencipta dan Penguasa dari kedua alam ini tidak lain hanyalah tanda dari sebuah akal yang tidak waras. Seseorang yang memiliki akal sehat tidak akan mungkin terlintas sedikit pun untuk memikirkan gagasan semacam itu.

Beberapa kawan saya yang berpikiran sederhana bersikeras bahwa berhala-berhala ini digunakan semata untuk membantu memusatkan konsentrasi mereka (kepada Tuhan). Saya menanggapi dengan bertanya kepada mereka bagaimana hal itu bisa terjadi. Mungkinkah gambaran mental tentang Pencipta sejati semesta alam, Sang Pemilik kekuasaan dan ilmu, Yang

Maha Hidup dan Berdiri Sendiri, pernah menyerupai sebuah berhala yang sekadar sebongkah batu belaka—batu yang bahkan tidak mampu mengusir lalat dan terlebih lagi tidak dapat merasa maupun bergerak? Jika demikian konsep mereka, maka itu adalah konsep yang sangat rendah. Mereka semestinya merenung dalam-dalam dan bertanya pada diri mereka sendiri: Citra atau realitas apakah yang akan diwakili oleh gambaran patung tersebut? Apakah patung itu akan mewakili keindahan sifat-sifat Yang Mahakuasa, ataukah ilmu dan kekuasaan-Nya, atau apa lagi? Mengingat mereka tidak dapat berkonsentrasi pada suatu hal khusus apa pun melalui berhala-berhala tersebut, maka klaim bahwa mereka memusatkan perhatian pada citra Tuhan melaluinya adalah keliru dan sepenuhnya bertentangan dengan kebenaran.

Sebuah kisah diriwayatkan mengenai salah seorang sahabat Nabi Suci saw., bahwa pada zaman Jahiliah, ia pernah diberi sepotong roti remah yang lezat—yang direndam dalam gula dan minyak samin—serta disuruh oleh orang tuanya untuk mempersembahkannya kepada sebuah berhala yang biasanya diletakkan di tempat khusus di depan pintu masuk rumah mereka. Ia pun mematuhinya dengan meletakkan roti tersebut di hadapan sang berhala lalu pergi. Sesaat kemudian, seekor anjing lewat dan setelah memakan potongan roti pilihan itu, ia mengangkat kaki belakangnya lalu mengencingi berhala tersebut. Sahabat suci ini menyaksikan pemandangan itu dari kejauhan dan kebencian serta kejijikan yang mendalam terhadap penyembahan berhala pun bersemi di dalam hatinya. Alhasil, begitu ia mendengar

seruan Nabi Suci untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Ta'ala, ia langsung menerimanya dan masuk Islam.

Oleh karena itu, sangatlah jelas bahwa konsep tentang Allah Ta'ala yang diyakini oleh para penyembah berhala merupakan konsep yang sangat picik dan hina. Allah Ta'ala memiliki sifat-sifat yang paling mulia dan paling luhur. Inilah sebabnya mengapa gambaran-gambaran mengenai Yang Mahakuasa yang disematkan oleh Quran Suci ke dalam benak orang-orang yang beriman pada saat mendirikan shalat fardu adalah gambaran-gambaran yang diresapkan melalui tafakur atas sifat-sifat Allah Ta'ala, khususnya keempat sifat berikut: *Rabb* (Pemelihara), *Rahman* (Maha Pengasih), *Rahim* (Maha Penyayang), dan *Malik* (Penguasa). Keempat sifat ini ibarat induk bagi seluruh sifat lainnya, dan tidak ada satu pun orang berakal yang dapat menolaknya, tidak pula ada gambaran yang lebih unggul mengenai Sang Pencipta yang dapat dirumuskan oleh akal manusia.

23. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian ada-adakan—Allah tidak pernah menurunkan suatu keterangan pun (kekuasaan/dalil) untuk itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu (mereka). Padahal, sungguh telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.

Orang-orang kafir diberi tahu bahwa dewa-dewi serta berbagai patung lain milik mereka—yang kepadanya mereka sematkan berbagai macam nama—pada hakikatnya hanyalah dugaan semata yang sama sekali tidak memiliki dasar kenyataan.

Mereka tidak memiliki satu pun bukti nyata atas keberadaan sesembahan-sesembahan itu, begitu pula nenek moyang mereka.

Bukti dapat berasal dari tiga sumber: akal, wahyu Ilahi, atau tanda-tanda pertolongan dari luar. Tidak ada bukti intelektual yang mendukung eksistensi dewa-dewi dan berhala-berhala ini. Tidak pula ada satu pun kitab suci yang terbukti mampu mengesahkan bahwa Allah Ta'ala pernah menurunkan ajaran semacam itu. Para penyembah berhala tersebut juga tidak mampu menunjukkan satu bukti pun untuk memperlihatkan bahwa Allah Ta'ala pernah memberikan dukungan kepada seorang musyrik dalam perlawanannya menentang doktrin Tauhid, dan berhala-berhala itu pun tidak pernah berhimpun untuk menolong para penyembahnya. Mereka ditegaskan bahwa Allah Ta'ala tidak pernah sekali pun menurunkan keterangan yang benderang untuk membenarkan praktik penyembahan berhala. Pada kenyataannya, apa yang mereka miliki tak lebih dari sekadar ketaatan membabi buta pada angan-angan dan khayalan belaka.

Frasa *maa tahwal-anfusu* (apa yang dihasratkan oleh jiwa) juga bermakna bahwa apabila manusia menolak untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka ia akan tersungkur bersujud di hadapan makhluk ciptaan Yang Mahakuasa, atau menjelma menjadi budak bagi hawa nafsu dari egonya yang rendah. Berkenaan dengan hal ini, Hazrat Abdul Qadir Jilani di dalam kitabnya, *Futuhul-Ghaib*, menulis bahwa penyerahan diri yang sejati kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak akan pernah dapat dicapai secara paripurna hingga manusia menanggalkan praktik penyembahan terhadap makhluk ciptaan Allah Ta'ala,

serta menahan dirinya dari ketundukan dan pemujaan terhadap emosi egonya yang hina. Terkait dengan pemujaan yang pertama—yakni menyembah makhluk Allah—hanyalah orang-orang pandir yang melakukannya, bukan mereka yang berakal sehat. Namun demikian, jika menyangkut bentuk pemujaan yang kedua—yakni menyembah hawa nafsu diri yang rendah—kita mendapati begitu banyak pembesar dari kalangan tingkat tinggi dan banyak dari kaum yang katanya berpendidikan tinggi turut terjerat menjadi mangsanya.

Pemujaan terhadap hawa nafsu yang rendah bermakna bahwa manusia lebih menaati bisikan egonya sendiri daripada perintah serta ajaran-ajaran Yang Mahakuasa. Hal ini juga dapat diartikan bahwa para penyembah berhala menyerahkan diri mereka seutuhnya untuk memuja makhluk-makhluk fiktif tersebut yang mereka yakini sebagai tuhan-tuhan, atau mereka adalah tawanan dari hasrat rendahan mereka sendiri yang sama sekali tidak berpijak pada landasan kebenaran atau petunjuk yang lurus. Perasaan apa pun yang melintas di dalam benak mereka, mereka turuti, dan layaknya binatang buas, mereka tunduk pada insting kebinatangan mereka. Mengingat mereka telah terperosok ke dalam derajat kejatuhan semacam itu, bukankah sudah menjadi suatu keniscayaan bagi *Rabb* (Pemelihara) mereka Yang penuh cinta dan kasih sayang untuk turun tangan memberikan pertolongan serta mengirimkan secara langsung petunjuk-Nya kepada mereka? Inilah persisnya alasan mengapa Nabi Suci saw., diutus oleh Tuhan dan Pemeliharanya untuk memenuhi kebutuhan kerohanian mereka, dan datangnya petunjuk ini selaras dengan tuntutan sifat *Rububiyyah* (Pemeliharaan) Allah, yang

mana tujuan utamanya adalah untuk mengangkat derajat mereka melalui ajaran tersebut dari tingkatan (kesesatan) yang paling dasar menuju derajat petunjuk yang paling luhur. Maka, betapa malangnya nasib mereka yang justru berpaling dari petunjuk Tuhan mereka dan malah tunduk pada bisikan-bisikan hina dari nafsu mereka sendiri!

24. Atau apakah manusia akan memperoleh apa yang diangan-angankannya?
25. Maka milik Allah-lah akhirat dan (kehidupan) yang pertama (dunia).

Ayat-ayat ini memberikan sebuah jawaban terhadap godaan batin yang kerap membuat orang-orang kafir enggan untuk menanggalkan hasrat egois mereka demi menggapai petunjuk Allah. Mereka diperingatkan agar melepaskan ketundukan pada hawa nafsu mereka yang rendah, sebab jika tidak, hal itu niscaya akan menyeret mereka menuju kebinasaan di akhirat kelak. Kenyataannya, di dalam kehidupan saat ini sekalipun, tidak seluruh hasrat serta ambisi manusia dapat terpenuhi. Banyak rencana dan rancangan megah yang pada akhirnya kandas di tengah jalan. Suatu ketika, Hazrat Ali r.a., sedang bergegas menuju masjid untuk menunaikan shalat Maghrib karena azan telah berkumandang. Beliau mempercepat langkahnya mengingat beliau adalah seorang Khalifah, dan menjadi tugasnya untuk mengimami jamaah shalat. Pada saat itu, sudah menjadi kebiasaan beliau untuk tidak pernah menolak dalam memberikan jawaban atas suatu pertanyaan. Maka dari itu, beberapa

orang ateis mengira bahwa ini adalah kesempatan yang sangat baik untuk menyudutkannya ke dalam situasi yang serba sulit. Mereka memikirkan siasat: "Ia sedang terburu-buru untuk shalat sehingga tidak bisa berhenti, maka mari kita bertanya kepadanya mengenai bukti keberadaan Tuhan. Jika ia bergegas pergi, kita akan mencetak kemenangan; atau jika ia bertahan dan menjawab, maka karena topik ini membutuhkan penjelasan yang panjang lebar, ia pasti akan tertinggal shalatnya jika bertahan untuk memberikan jawaban. Jadi sekali lagi, kita akan berhasil mencapai tujuan kita."

Mereka lantas melontarkan pertanyaan tersebut kepadanya. Beliau kemudian memberikan sebuah kalimat yang ringkas namun sarat akan kefasihan bahasa dan hikmah yang mendalam, lalu melangkah masuk ke dalam masjid. Inilah jawaban yang beliau berikan: "Aku mengenali Tuhanku melalui rencanaku yang gagal."

Begitu banyak penguasa yang sangat perkasa yang telah berhadapan dengan kegagalan yang memilukan di dalam rencana serta ambisi besar mereka, sehingga memaksa kita untuk mengakui adanya wujud Zat Lain Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuat, Sang Pelaksana atas apa pun yang Dia kehendaki, yang di hadapan kehendak-Nya, rancangan-rancangan manusia menjadi begitu tidak berarti seolah-olah rancangan tersebut tidak pernah terlintas sekalipun.

Betapa indahnya doa yang telah diajarkan oleh Nabi Suci kita Muhammad saw., tatkala beliau mewariskan doa berikut kepada kita: "Ya Allah! Tidak ada yang dapat menahan apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberikan apa

yang Engkau tahan, serta kebesaran tidak akan mendatangkan manfaat bagi pemilik kebesaran itu di hadapan-Mu."

Singkatnya, mengingat dengan mengikuti hawa nafsu yang rendah manusia akan merugi, baik di akhirat maupun di kehidupan dunia ini, lantas mengapa ia tidak menempuh jalan yang bijaksana serta mematuhi perintah-perintah dari Zat Yang bukan hanya Penguasa atas akhirat, melainkan juga Penguasa atas dunia ini? Jika ia bersedia tunduk, niscaya ia akan diangkat derajatnya oleh Tuhannya (*Rabb*) dari tingkatan paling dasar menuju tingkatan tertinggi, dan ia pun akan mengecap kesuksesan di kedua alam tersebut. Mengapa ia harus bersikap bodoh dengan menjadi budak bagi hawa nafsunya, yang mana sebagaimana dapat disaksikan oleh setiap orang, hawa nafsu itu tidak akan pernah bisa terpenuhi seutuhnya di dunia ini, apalagi kelak di akhirat.

Di dalam ayat di atas (25), penyebutan pertama kali ditujukan pada akhirat, lalu barulah kehidupan dunia ini disebutkan setelahnya. Alasannya adalah di alam akhirat kelak, sifat Allah sebagai *Malikiyyah* (Kepemilikan dan Kekuasaan)—yang di bawah naungannya akibat dari amal perbuatan mulai diwujudkan—akan termanifestasi secara paripurna. Meskipun sifat ini juga beroperasi di dunia saat ini, namun manifestasinya agak tersembunyi dari pandangan orang-orang yang tertutup hijab. Oleh karena itu, sebagai akibat dari manifestasinya yang gemilang di kehidupan kelak, perhatian terlebih dahulu diarahkan kepada akhirat, lalu barulah pada kehidupan dunia.

Catatan: Pada bagian ini, terdapat dua poin yang ditekankan: penghambaan Nabi Suci serta kedekatan beliau dengan Allah Ta'ala, beserta cinta dan khidmat belas kasihnya yang paripurna terhadap makhluk Allah Ta'ala. Sebagai hasil dari kedua hal ini, beliau telah dianugerahi kedudukan yang paling luhur (*maqam mahmud*) di dalam Quran Suci.

Syafa'ah (syafaat) berasal dari kata *syaf'a*, yang berarti menjadikan sesuatu sebagai salah satu dari sebuah pasangan, dan *syafa'ah* merujuk pada suatu penyatuan batiniah atau penyatuan rohani.

Kita hendaknya senantiasa mengingat bahwa Islam mengajarkan kepada kita bahwasanya tiada seorang pun yang dapat dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan orang lain, dan tidak seorang pun dapat memikul beban dosa milik orang lain, sehingga persoalan syafaat ini tidak mungkin bertentangan dengan prinsip tersebut. Syafaat sama sekali tidak pernah bermakna bahwa orang yang atas namanya suatu pembelaan diajukan akan serta-merta diselamatkan. Makna yang sesungguhnya adalah, apabila seseorang membangun sebuah ikatan atau hubungan rohani yang kuat dengan sosok yang suci dan saleh, ia dapat memperoleh manfaat serta keberkahan melalui dua cara: pertama, penyucian diri dari perbuatan-perbuatan buruk di kehidupan ini, dan kedua, ampunan di kehidupan akhirat kelak tatkala ia harus menghadapi ganjaran atas amal perbuatannya. Kita akan mengkaji setiap bentuk syafaat ini secara terpisah.

1. Sebuah perumpamaan untuk syafaat jenis pertama—yakni menyelaraskan diri dengan sosok yang suci—adalah ibarat sebuah keran air yang besar. Jika seseorang memasang sebuah selang pada keran tersebut, air pun akan mulai mengalir ke dalamnya. Nabi Muhammad saw., ibarat keran raksasa tersebut, yang ke dalamnya mengalir air kehidupan rohani dari mata air Keesaan Allah dan dari ilmu batiniah-Nya yang mendalam. Jika seseorang menyambungkan selang rohaninya pada keran besar ini, ia akan mulai mengecap dan meminum kenikmatan-kenikmatan rohani tersebut hingga puas. Atau, kita dapat memandangnya dari sudut lain: Wujud Nabi Suci ibarat sebuah jalur kabel listrik besar yang dipenuhi dengan karunia-karunia Ilahi. Barangsiapa yang menyambungkan dirinya pada jalur ini, ia akan turut serta merasakan keberkahan-keberkahan tersebut dan dirinya sendiri pun akan diterangi secara rohani. Inilah hubungan yang disinggung oleh Quran Suci di dalam ayat-ayat berikut: "Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku: niscaya Allah akan mencintai kalian, dan menganugerahkan ampunan dari dosa-dosa kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: Taatilah Allah dan Rasul; namun jika kalian berpaling, sungguh Allah tidak mencintai orang-orang yang ingkar" (3:31-32).

   Dari ayat-ayat ini, kita dapat melihat dengan gamblang bahwa hanya ada satu sarana yang tersedia untuk memenangkan cinta Allah Ta'ala serta mendapatkan ampunan dari dosa-dosa. Dan metode tersebut, menurut ajaran Quran

Suci, adalah kepatuhan kepada Nabi Suci Muhammad saw. Barangsiapa yang mengikuti beliau, ia tidak hanya akan mulai menapaki jalan yang memenangkan cinta Allah Ta'ala serta meraih kedekatan dengan-Nya, melainkan juga memperoleh ampunan bagi dosa-dosa masa lalunya. Sebab, ia tengah memulai sebuah langkah perbaikan diri yang akan mencegahnya agar tidak terperosok ke dalam cengkeraman dosa di masa depan. Dengan kata lain, ia mulai menyucikan dirinya, sehingga menarik manfaat dari ikatan rohani yang telah ia jalin dengan Nabi Suci saw. Itulah yang dinamakan sebagai syafaat, yang mana pencapaiannya dapat diraih manusia di dalam kehidupan ini juga, dan darinya ia memperoleh anugerah yang teramat besar. Setelah menerima karunia-karunia Ilahi tersebut, ia pun menjadi sosok penerima kesucian dan kesalehan.

2. Syafaat di Akhirat bermakna mendapatkan manfaat dari keberkahan ampunan pada saat hisab amal perbuatan, yang diperoleh sebagai hasil dari ikatan rohani yang telah dijalin oleh seseorang semasa di dunia dengan sosok suci. Penyatuan rohani dengan jiwa yang suci dan luhur hanya dapat dicapai melalui satu jalan, yakni kepatuhan kepadanya. Ikatan ini kelak akan terwujud secara paripurna di akhirat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Quran Suci tatkala merujuk pada ikatan rohani bersama Nabi Ibrahim a.s.: "Maka barangsiapa yang mengikutiku, sungguh ia adalah golonganku; dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (14:36).

Dengan kata lain, satu-satunya hubungan yang akan mendatangkan faedah bagi kita adalah hubungan yang kita bangun dengan sosok yang kita ikuti. Atau, dalam bahasa yang berbeda, sebuah ikatan rohani hanya bisa terbentuk melalui kepatuhan yang sejati kepada seorang tokoh yang benar dan suci. Oleh karena itu, pada Hari Kebangkitan kelak, ketika tali pertalian fisik diputus dan hubungan jasmaniah maupun kekeluargaan tidak lagi berguna sedikit pun bagi kita, maka hanya persekutuan atau ikatan rohanilah yang akan muncul secara nyata, dan dalam banyak keadaan, hal itulah yang akan menjadi landasan bagi turunnya ampunan atas dosa-dosa.

Guna memahami asas pengampunan dosa, diperlukan sedikit penjelasan. Ambillah sebagai misal anggota-anggota tubuh manusia yang menyatu pada badannya. Jika ia menderita sakit pada salah satunya, maka seluruh tubuhnya pun akan turut merasakannya. Akan tetapi, jika anggota tubuh yang sama itu diamputasi lalu bahkan dilemparkan ke dalam api, badannya tidak akan sedikit pun merasakan pedihnya rasa sakit tersebut. Serupa halnya dengan ini, apabila seseorang telah menjalin ikatan rohani dengan seorang nabi atau sosok saleh yang senantiasa ia ikuti dengan penuh kepatuhan, namun karena suatu hal ia melakukan sebuah kelalaian yang membuatnya layak untuk dijatuhi hukuman, maka orang suci yang terikat hubungan dengannya itu pastilah akan merasakan kepedihan mendalam di dalam hatinya demi melihat pengikutnya yang keliru tersebut. Di dalam kehidupan ini, setiap hari kita menyaksikan bahwa jika seorang anak ditampar oleh orang lain, betapa hancur dan pedihnya hati sang orang tua. Hal itu terjadi lantaran adanya

sebuah pertalian yang melekat erat antara orang tua dan anak, sekalipun ikatan tersebut hanyalah ikatan jasmaniah belaka. Dengan demikian, jika seseorang telah membangun sebuah persekutuan batiniah yang erat dengan seorang utusan Allah dengan meneladaninya semasa di kehidupan ini, dan seandainya pada Hari Kebangkitan kelak ia harus menderita siksaan akibat dosa-dosanya, maka atas dasar ikatan kerohanian yang terjalin sebelumnya, rasul yang senantiasa ditaatinya itu sudah pasti akan merasakan duka bagi muridnya. Maka dari itu, dalam situasi semacam ini, manakala sang rasul diberikan izin untuk memohonkan syafaat bagi pengikutnya pada kesempatan pertama, ia niscaya akan langsung mengajukan sebuah permohonan kepada Allah Ta'ala agar sudi mengampuni dosa-dosa muridnya ini.

Meyakini bahwa orang-orang yang durhaka kelak akan menjadi layak untuk mendapatkan syafaat dari rasul adalah sebuah kekeliruan yang sangat memprihatinkan. Alasannya adalah karena para pelanggar ini tidak pernah membentuk hubungan apa pun dengan sang utusan tersebut. Karena itulah, tidak akan pernah timbul kepedihan di dalam hati sang rasul demi memohonkan ampunan bagi mereka. Memang benar bahwa Allah Ta'ala dapat mengampuni siapa pun yang Dia kehendaki. Akan tetapi, syafaat menuntut adanya pertalian rohani yang terjalin sebelumnya, yang mana hal itu hanya bisa diraih melalui kepatuhan kepada sang pemandu. Jika seseorang tidak pernah mengikuti rasul, maka sama sekali tidak ada ikatan di antara keduanya. Lantas, bagaimana mungkin syafaat itu bisa terwujud?

Di samping hal-hal di atas, masih terdapat beberapa tinjauan lain yang penting untuk kita pahami berkenaan dengan syafaat. Poin pertama adalah bahwa terdapat perbedaan antara permohonan (*doa*) dan *syafa'ah* (syafaat). Doa bersifat umum dan berlaku untuk setiap orang. Baik pendosa maupun wali sama-sama diberikan izin untuk memanjatkan permohonan mereka di hadapan Tuhan, dan tidak ada larangan maupun pembatasan khusus apa pun dalam urusan ini. Akan tetapi, syafaat, yang pada hakikatnya juga merupakan sebuah permohonan, memiliki sebuah keistimewaan yang hakiki: pemberi syafaat hadir ke hadapan Allah Yang Mahakuasa lalu mengajukan permohonan pembelaan bagi sang pendosa, seolah-olah ia berkata: "Ya Allah! Sudilah kiranya Engkau mengampuni hamba ini demi diriku." Inilah persisnya perkara yang menjadikan pemberian syafaat tanpa izin sebagai sesuatu yang diharamkan di dalam Islam, sebagaimana Quran Suci mempertanyakannya: "...siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa seizin-Nya?" (2:256).

Pemberian syafaat tanpa izin tidaklah diperkenankan, sebab betapa pun dekatnya kedudukan seorang hamba dengan Allah Ta'ala, ia tetap tidak memiliki kewenangan apa pun untuk berdiri di hadapan Penciptanya lalu memanjatkan permohonan dengan gaya semacam ini: "Ya Allah! Ampunilah hamba ini demi diriku." Tindakan tersebut sangat bertentangan dengan sifat Allah: *Ghaniyyul 'anil 'alamin* (Maha Kaya dari seluruh alam), yang mengajarkan kepada kita bahwasanya Dia tidak merasa takut kepada siapa pun dan tidak pula membutuhkan siapa pun. Oleh karena itu, bagi seseorang untuk menampilkan dirinya dan memanjatkan permohonan sebagai seorang penyelamat

dengan gaya semacam itu sama saja dengan menyombongkan kebesarannya sendiri. Sebagai contoh, jika Zaid meminta Abu Bakar untuk memaafkan seseorang demi dirinya (Zaid), maka hal itu pada hakikatnya bermakna bahwa Zaid sedang berkata: "Jika engkau menghargai persahabatan kita dan menaruh hormat pada permohonanku, maka kabulkanlah. Jika tidak, aku khawatir akan terjadi keretakan dalam hubungan kita."

Allah Ta'ala Maha Suci dari sikap semacam itu karena Dia tidak merasa takut kepada siapa pun. Tidak ada satu pun hamba-Nya yang memiliki hak istimewa untuk menyeru-Nya dengan cara yang telah disebutkan di atas, sebab Dia adalah *As-Samad*, yang bermakna bahwa setiap makhluk bergantung kepada-Nya, sedangkan Dia tidak membutuhkan siapa pun. Keagungan-Nya sedemikian rupa sehingga para hambalah yang harus senantiasa mencari keridhaan-Nya sepanjang waktu, dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu, tidak ada seorang hamba pun yang dapat memberikan syafaat tanpa izin dari-Nya, dan hal ini telah disebutkan di beberapa tempat di dalam Quran Suci. Sebagai contoh, kita membaca di dalam ayat 2:48: "...dan tidak akan diterima syafaat darinya, dan tidak pula akan diambil tebusan darinya."

Sekali lagi, perhatikanlah betapa tegasnya Quran Suci menolak syafaat tanpa izin ketika melontarkan pertanyaan ini sebagai bentuk teguran: "...Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa seizin-Nya?" (2:255).

Tentu saja, syafaat dengan persetujuan terlebih dahulu dari Allah Ta'ala diperkenankan, sebagaimana yang diberitahukan kepada kita di dalam ayat berikut: "Pada hari itu tidak berguna

syafaat, kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan yang Dia ridhai perkataannya" (20:109).

Di sini kita harus mengingat bahwa syafaat berfungsi untuk dua tujuan: pertama, untuk memberikan ampunan kepada seorang hamba yang telah menjalin ikatan dengan seorang nabi, rasul, atau jiwa yang suci; dan kedua, untuk mengangkat kehormatan serta martabat pemberi syafaat yang saleh, yang kepadanya Allah telah memberikan izin untuk bersyafaat dan yang permohonannya telah Dia terima.

Sebagaimana orang-orang saleh dan mereka yang ditarik mendekat kepada Allah Ta'ala, para malaikat juga akan memberikan syafaat. Dan jelaslah bahwa mereka hanya akan melakukannya bagi orang-orang yang telah membentuk ikatan rohani dengan mereka, yang mana orang-orang tersebut tidak lain adalah mereka yang peka terhadap ilham-ilham suci para malaikat, serta yang telah menerima dan beramal selaras dengan ilham-ilham itu. Hadis memberi tahu kita bahwa ikatan rohani mereka dengan para malaikat—yang membisikkan kebaikan ke dalam hati manusia—menjadi semakin kuat dari hari ke hari. Seiring dengan kemajuan mereka yang bertahap menuju tingkatan kebaikan yang lebih tinggi, maka semakin tinggi pula kedudukan malaikat yang menjalin hubungan dengan mereka. Sebab, sama halnya dengan keberadaan berbagai tingkatan kebaikan, terdapat pula berbagai tingkatan malaikat yang mengilhami manusia untuk melakukan amal saleh. Maka, semakin tinggi derajat amal kebajikan yang dikerjakan oleh manusia, semakin luhur pula kedudukan malaikat yang perlahan-lahan

terhubung dengannya, hingga pada puncaknya, terwujudlah penyatuan dengan Ruhul Kudus.

Oleh karena itu, para malaikat pun hanya akan memohonkan syafaat bagi orang-orang yang telah membentuk pertalian rohani dengan mereka, dan semua ini hanya akan terjadi setelah adanya izin perkenan dari Allah Ta'ala. Dia hanya akan mengizinkannya bagi mereka yang telah menjalin ikatan kerohanian dengan orang-orang yang ditarik mendekat kepada-Nya atau dengan para malaikat, dan yang telah menjadi pengikut orang-orang saleh, serta yang telah beramal menurut ilham-ilham malaikat. Di kehidupan akhirat kelak, ikatan kekeluargaan tidak akan ada gunanya, sebab di alam tersebut hanyalah pertalian rohani yang bernilai.

Di dalam bagian ini kita diberi tahu bahwa berkenaan dengan mereka yang memberikan syafaat dari kalangan manusia maupun malaikat, kedudukan Nabi Suci saw., telah ditempatkan pada titik yang paling puncak dan paling paripurna. Lebih jauh lagi, kita diberi tahu bahwa di seluruh dunia, jika ada satu manusia sempurna yang layak menjadi pemberi syafaat, maka itu adalah Nabi Suci Muhammad saw. Sebab, beliau telah meraih derajat luhur sebagai pemberi syafaat pada Hari Kebangkitan, sebuah *maqam* yang tidak pernah dicapai oleh siapa pun di masa lalu maupun masa kini, dan tidak pula akan diraih oleh siapa pun di masa depan.

Seorang pemberi syafaat yang sejati dan sempurna harus memiliki dua sifat berikut:

– Ikatan yang kuat dan tak terputus dengan Allah Ta'ala.

– Hubungan dengan umat manusia yang bersumber dari rasa cinta dan belas kasih yang mendalam.

Sifat-sifat ini dimiliki oleh Nabi Suci kita saw., dalam derajatnya yang paling paripurna. Pertama, beliau begitu dekat dengan Allah Ta'ala, seolah-olah Arasy Allah bersemayam di dalam hatinya, dan kemanusiaannya telah fana sedemikian rupa sehingga kemegahan rohani memancar dari setiap pori-pori tubuhnya, dan hatinya meleleh serta mengalir laksana air menuju Penciptanya. Kedua, beliau sangat penuh dengan kelembutan dan simpati terhadap umat manusia sehingga kepeduliannya melampaui kepedulian orang tua mereka sendiri. Dengan demikian, barangsiapa yang membina ikatan rohani dengan beliau, niscaya akan diberkahi dengan syafaatnya secara sukarela.

Ruku' 2

Di dalam bagian ini, Allah Ta'ala menghendaki untuk menanamkan ke dalam benak kita fakta bahwa syafaat yang sejati hanya memancar dari Hadirat Yang Mahakuasa, sebab syafaat itu datang semata-mata melalui izin-Nya. Sebagai tambahan, hanya orang yang telah membentuk penyatuan rohani dengan jiwa yang salehlah yang dapat menarik manfaat dari karunia ini. Sebab, tujuan sejati dari kehidupan manusia di bumi adalah penyucian jiwanya (*tazkiyatun-nafs*) yang kelak akan melahirkan akhlak yang mulia serta amal perbuatan yang suci dan saleh. Jalan ampunan dari Allah Ta'ala ini terbuka bagi hamba-hamba yang—karena kelemahan manusiawi—telah melakukan

kesalahan yang tidak disengaja, baik berupa kelalaian maupun pelanggaran. Guna menutupi kekurangan dalam amal saleh ini, Allah Ta'ala melayakkan mereka untuk menerima ampunan dengan cara memberikan izin syafaat kepada hamba suci yang dengannya mereka telah menjalin ikatan. Dengan demikian, syafaat sesungguhnya ditujukan untuk menutupi kekurangan dalam amal kebajikan dan merupakan manifestasi dari sifat Allah *Al-Ghafur* (Maha Pengampun) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang).

Akan tetapi, orang kafir memiliki pemahaman yang berbeda mengenai syafaat—ia menyangka bahwa dirinya bisa saja menjadi budak bagi hawa nafsunya dan membiarkan setiap hasrat barunya terpenuhi karena dalam pandangannya, ia memiliki tuhan di pihaknya yang melalui campur tangannya, ia tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya. Lebih dari itu, tuhannya diyakini akan menolongnya untuk memuaskan setiap angan-angan dan khayalannya. Lalu apabila terdapat ketetapan Ilahi yang tidak sejalan dengan hasratnya, maka tuhannya ini akan memanjatkan permohonan pembelaan demi membereskan segalanya baginya. Di dunia saat ini, terdapat beberapa golongan yang menganut berbagai bentuk dari konsep syafaat yang keliru tersebut. Sebagai contoh, ada kaum Nasrani yang meyakini bahwa Nabi Isa a.s., telah menanggung hukuman mati di kayu salib demi menebus dosa-dosa mereka dan menyelamatkan umat manusia. Maka saat ini, mereka merasa bisa saja melakukan dosa apa pun yang mereka inginkan karena sang Juru Selamat telah datang dan menebus mereka. Seseorang dapat menyaksikan dampak fatal dari keyakinan ini

yang telah mendorong para penganutnya menjadi semakin berani dan terang-terangan dalam melakukan berbagai dosa.

Kelompok-kelompok Syiah juga beranggapan bahwa ratapan duka mereka untuk Imam Husain, sang syuhada Islam yang dimuliakan, menjadikan mereka pantas untuk diampuni kesalahan-kesalahannya. Bahkan mereka memegang keyakinan bahwa sang Imam memiliki kuasa untuk mengatur penebusan dosa mereka pada Hari Kebangkitan. Demikian pula, ada orang-orang lain yang mulai meyakini bahwa para *pir* (pemimpin agama) mereka beserta para wali yang di atas kuburannya mereka berdoa, akan datang memberikan pertolongan kepada mereka pada Hari Kebangkitan. Namun yang lebih parah dari ini, mereka memiliki pandangan yang kuat bahwa para tokoh agama dan wali mereka memiliki kekuasaan yang cukup untuk menolak cobaan dan musibah yang telah ditetapkan oleh Yang Mahakuasa bagi mereka di kehidupan ini, seandainya para tokoh itu menghendakinya. Bagi mereka, seolah-olah para wali yang di kuburannya mereka berdoa itu duduk bersanding di sisi Yang Mahakuasa dan dapat berbuat sesuka hati mereka. Sungguh ironis bahwa saat ini, umat Islam mendengarkan dengan penuh keheranan dan rasa hina mengenai keadaan kaum musyrik di zaman Nabi Suci saw., namun mereka sendiri sama sekali tidak meninggalkan praktik-praktik kemusyrikan yang telah menyusup ke dalam kehidupan mereka sendiri!

Pada masa Nabi Suci saw., kaum musyrik berkeyakinan bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah Ta'ala, lalu mereka mengangkatnya ke derajat dewi-dewi untuk kemudian disembah. Mereka meyakini bahwa malaikat-malaikat ini akan menjadi

pemberi syafaat bagi mereka di hadapan Yang Mahakuasa, dan jika kelak mereka dihisab pada Hari Kebangkitan, maka para malaikat ini akan memohonkan pembelaan bagi mereka sehingga mereka pun akan dibebaskan. Di sisi lain, jika terdapat musibah yang ditetapkan atas mereka di kehidupan ini, maka "putri-putri" ini akan memohonkan syafaat bagi mereka kepada "Ayah" mereka, yakni Allah Ta'ala, yang pada akhirnya Dia akan mengubah ketetapan-ketetapan-Nya. Inilah sebabnya mengapa Quran Suci dengan begitu keras mengecam keyakinan yang keliru ini.

26. Dan betapa banyak malaikat di langit, yang syafaat mereka tidak berguna sedikit pun kecuali setelah Allah memberikan izin kepada siapa yang Dia kehendaki (*yardha*) dan Dia ridhai.

Kita diberi tahu bahwa langit dipenuhi dengan para malaikat, namun syafaat mereka hanya dapat berlaku bagi orang-orang yang diridhai oleh Yang Mahakuasa. Kata *yardha* (Dia ridha/berkenan) merupakan sebuah isyarat bahwa kecuali jika seseorang berusaha menempuh jalan-jalan yang akan mendatangkan keridhaan Allah baginya, Allah tidak akan berkenan untuk menganugerahkan syafaat kepadanya, sebab ia tidak berupaya untuk mencarinya. Jelas pula bahwa para malaikat hanya dapat memohonkan syafaat bagi orang-orang yang telah membentuk sebuah ikatan rohani dengan mereka melalui ketaatan pada ilham-ilham suci mereka serta mengerjakan amal saleh. Kita harus senantiasa mengingat bahwa syafaat hanya dapat

diberikan setelah adanya izin dari Yang Mahakuasa, dan ini semata-mata diperuntukkan bagi mereka yang telah menapaki jalan keridhaan Allah namun memiliki sedikit kekurangan dalam amalannya. Sebagai tambahan, sang pemberi syafaat hanya akan bertindak sebagai perantara bagi mereka yang telah menjalin ikatan dengannya. Apabila syarat-syarat ini tidak terpenuhi, maka memelihara harapan akan datangnya syafaat merupakan suatu angan-angan kosong tanpa sedikit pun jejak kebenaran di dalamnya, sebab Islam sama sekali tidak mengajarkan doktrin semacam itu.

Terdapat sebuah poin tersirat halus yang perlu kita pahami di sini, yakni, di dalam Islam, diampuni melalui jalur syafaat sesungguhnya merupakan kedudukan yang lebih rendah, sebab hal ini pada kenyataannya hanyalah salah satu bentuk pengampunan yang tersedia bagi para pendosa. Apa yang sejatinya harus kita pahami adalah bahwa tujuan sejati dari seorang mukmin adalah mencari keridhaan Penciptanya di dalam setiap pikiran, perkataan, perasaan, maupun perbuatannya. Penjelasan mengenai ciri-ciri khas seorang mukmin yang sejati termaktub di dalam ayat Quran Suci: "Engkau melihat mereka ruku dan sujud, mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya..." (48:29), dan inilah hakikat yang sesungguhnya dari kalimah syahadat: *Laa ilaaha illallaah* (Tiada Tuhan selain Allah). Dengan demikian, syafaat di dalam Islam berfungsi untuk menutupi kekurangan dalam amal saleh dan bukanlah tujuan dari penciptaan manusia.

27. Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, sungguh mereka menamai para malaikat dengan nama-nama perempuan.
28. Dan mereka sama sekali tidak memiliki ilmu tentang hal itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan, dan sesungguhnya sangkaan (***zhann***) itu sedikit pun tidak berguna untuk melawan Kebenaran.

Zhann bermakna sangkaan, dugaan, atau sebuah penjelasan karangan sendiri atas setiap persoalan yang bertentangan dengan perintah Allah Ta'ala beserta rasul-Nya.

Malaikat adalah bentuk jamak dari kata *malakun* dan bermakna malaikat-malaikat yang merupakan makhluk samawi yang bertindak sebagai perantara dalam melaksanakan kehendak Allah. Secara umum, kita menyaksikan karya Sang Pencipta di dalam hukum-hukum serta dinamika alam, juga di dalam karakteristik-karakteristik khusus yang terdapat pada segala sesuatu. Terlepas dari seberapa banyak penyebab perantara atau sarana yang mungkin ada, Penyebab hakiki dan Pencipta dari setiap kekuatan di dunia ini, dari setiap atom yang memancarkan keistimewaannya, serta dari setiap ketetapan Ilahi yang mulai berlaku adalah Wujud Yang Maha Agung, yakni Allah Ta'ala. Oleh karena Dia Maha Segalanya serta suci dan terbebas dari segala bentuk ikatan fisik, pada saat Dia menghendaki untuk memulai sebuah tindakan, terdapat kekuatan-kekuatan perantara tertentu yang hadir di antara Diri-Nya dan mata rantai sebab akibat jasmaniah. Kekuatan-kekuatan inilah yang dinamakan malaikat.

Sebagai perumpamaan, jika seorang seniman yang tidak ingin mengotori tangannya dengan tinta dan cat menggunakan sebuah kuas untuk melukiskan sebuah pemandangan, maka bukanlah kuas tersebut yang melukis gambarnya, melainkan sang seniman. Dengan cara yang sama, ketika Wujud Allah Ta'ala yang suci dan murni menciptakan sebab-sebab jasmaniah dan mewujudkan keajaiban-keajaiban-Nya di dalamnya, kekuatan-kekuatan tersembunyi yang Dia gunakan ini disebut sebagai malaikat, yakni makhluk-makhluk yang tercipta dari cahaya yang menampakkan karya-karya Allah ke alam nyata selaras dengan sifat-sifat-Nya yang mana pun yang Dia kehendaki untuk diwujudkan. Dengan demikian, setiap kekuatan maupun setiap atom di dunia fisik ini sepenuhnya berada di bawah kendali Allah Ta'ala, Yang berkarya melalui cara yang serupa dengan pelukis beserta kuasnya. Para malaikat merupakan ikatan rohani antara Allah Ta'ala dan dunia fisik ini, serta mereka menggerakkan roda mesin alam semesta sepenuhnya dalam kepatuhan pada Kehendak Ilahi.

Para malaikat yang memiliki kedudukan rohani dalam kaitannya dengan setiap kekuatan dan atom di dunia fisik dikenal sebagai malaikat tingkat bawah, sementara mereka yang melaksanakan Kehendak Ilahi di alam rohani dianggap sebagai malaikat tingkat tinggi atau malaikat samawi. Meskipun tidak terdapat materi fisik yang gelap di alam rohani, namun keagungan, kekuasaan, kemegahan, serta keluasan Wujud Ilahi menuntut adanya para hamba rohani untuk melaksanakan perintah-Nya, dan mereka inilah yang disebut sebagai malaikat tingkat tinggi atau malaikat samawi. Mereka jugalah yang mengilhamkan

pikiran-pikiran suci ke dalam hati para hamba yang saleh agar mengerjakan kebaikan, dan mereka pula yang membawa wahyu kepada para nabi serta wali Allah, sebab perkara-perkara ini berhubungan dengan alam rohani tertinggi dan tidak berasal dari bumi. Kita harus mengingat di sini bahwa Allah Ta'ala sama sekali tidak membutuhkan para perantara ini, yang mana mereka ditugaskan semata-mata karena dua alasan.

Pertama, Wujud Allah Ta'ala yang suci dan murni menuntut adanya para perantara antara Diri-Nya dengan dunia fisik; dan kedua, karena kekuasaan serta keagungan-Nya, pada hakikatnya, menuntut penggunaan para hamba untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya. Dengan demikian, para malaikat adalah utusan-utusan rohani yang diciptakan oleh Allah Ta'ala, dan orang-orang pandir yang menganggap mereka sebagai dewi-dewi lalu menyembahnya, kini diperingatkan agar menjauhi kebiasaan yang sia-sia tersebut.

Sebuah kebenaran yang menakjubkan disingkapkan di dalam ayat-ayat ini, yakni bahwa penyembahan berhala tidak lain hanyalah sebutan lain bagi pemujaan terhadap hal-hal duniawi. Orang-orang yang menyematkan nama-nama perempuan kepada para malaikat dan menyembah mereka sebagai dewi-dewi, pada kenyataannya, tidak beriman kepada akhirat. Sebab seandainya mereka beriman, niscaya mereka akan merasa cemas karena harus mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan mereka. Pemikiran semacam ini pasti akan menanamkan rasa takut di dalam hati mereka, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk mencari—dengan hati yang tulus—petunjuk Ilahi yang diturunkan oleh Allah Ta'ala, serta menaatinya

dengan sungguh-sungguh. Sama sekali tidak ada petunjuk yang datang kepada mereka dari dewi-dewi tersebut, tidak pula mereka menyembah maupun mengimaninya dengan tujuan untuk dibimbing oleh mereka menuju jalan kesalehan dan kesucian. Akibatnya, di dalam ibadah dan pemujaan mereka terhadap dewi-dewi ini, mereka tidak pernah meminta ditunjukkan jalan yang lurus kepadanya, tidak pula mereka memohon agar dewi-dewi itu sudi memperbaiki perilaku mereka, padahal perkara-perkara inilah yang menjadi tujuan mendasar dari ibadah dan penghambaan.

Seseorang mungkin saja bertanya mengapa mereka tidak melakukan hal-hal tersebut. Alasannya adalah karena orang-orang ini tak lebih dari sekadar para pemuja dunia yang menyembah dewi-dewi ini semata-mata dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan duniawi mereka. Sebagai contoh, sebagian dari mereka mendambakan harta kekayaan atau perempuan, sementara sebagian yang lain mungkin menginginkan anak laki-laki, atau nama dan ketenaran, ataupun ratusan hasrat dan ambisi duniawi lain yang serupa. Oleh karena itu, mereka menyembah dewi-dewi ini dengan harapan dapat memperoleh apa yang mereka idam-idamkan. Maka dari itu, karena ibadah mereka tidak lain hanyalah wujud dari hasrat terhadap perolehan duniawi, begitu pula perbuatan-perbuatan mereka diarahkan pada jalur yang sama. Sedemikian rupa sehingga, siang dan malam mereka menuruti dorongan-dorongan nafsu kebinatangan mereka dan seluruh hidup mereka dihabiskan dengan cara demikian. Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa orang-orang ini tidak memiliki iman akan adanya kehidupan setelah kematian.

Satu-satunya tujuan mereka adalah kehidupan dunia ini belaka, sehingga penyembahan berhala tidak lebih dari sekadar bentuk lain dari kecintaan pada dunia.

Hal yang cukup menakjubkan adalah mereka sendiri mengetahui bahwa mereka tidak memiliki secercah pun pengetahuan yang pasti untuk mendukung keyakinan palsu mereka. Sebab, apa pun yang mereka ikuti tidak lain hanyalah sekadar dugaan belaka, dan sudah sangat jelas bahwa dugaan sama sekali tidak bisa bertahan di hadapan kebenaran. Di sini, kata *haqq* (kebenaran) menandakan wahyu Ilahi, yakni Quran Suci, yang membawa ilmu pengetahuan yang autentik dan tak terbantahkan, karena kitab suci ini turun kepada umat manusia dari Wujud Yang Maha Agung, yakni Allah Ta'ala. Di dalam kitab ini, manusia diberi tahu secara gamblang bahwa ia diciptakan untuk menjadi khalifah Yang Mahakuasa, sedemikian rupa sehingga para malaikat pun diperintahkan untuk menaatinya sebagaimana yang diinstruksikan oleh Quran Suci: "Dan Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam'" (7:11), yang bermakna, menaatinya. Namun demikian, prasyarat yang telah Allah Ta'ala tetapkan bagi kepatuhan para malaikat adalah ilmu. Sebab sebelum perintah yang disebutkan di atas (7:11) diberikan kepada para malaikat, Quran Suci memberi tahu kita bahwa Allah Ta'ala mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu (2:31) baik melalui wahyu, ataupun melalui upayanya sendiri; dan baru setelah itulah, ia menjadi layak untuk memegang kekuasaan atas para malaikat. Oleh karena itu, jika manusia menambah ilmu pengetahuannya dan beramal selaras dengannya, maka seluruh malaikat, baik yang berada di tingkat

bawah maupun yang samawi, senantiasa bersiap sedia untuk tunduk kepadanya.

Sebagai contoh, saat ini kita dapat menyaksikan sejauh mana bangsa-bangsa yang tengah mengalami kemajuan di bidang pengetahuan tingkat bawah—yakni ilmu-ilmu material—menguasai unsur-unsur alam, serta betapa patuhnya para malaikat tingkat bawah yang bertugas mengelola unsur-unsur ini kepada mereka. Perhatikanlah malaikat-malaikat yang ditugaskan untuk mengendalikan api, air, uap, petir, dan sebagainya; yakni, malaikat-malaikat yang bertindak layaknya ruh dari unsur-unsur maupun kekuatan-kekuatan tersebut—lihatlah betapa patuhnya mereka kepada manusia, bahkan mereka sedemikian siap sedia mematuhi setiap panggilannya sehingga manusia dapat menggunakan mereka dengan cara apa pun yang ia kehendaki. Semua ini dapat dinisbatkan pada mukjizat-mukjizat yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan selaras dengan ayat yang dikutip sebelumnya: "Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (segala sesuatu) seluruhnya" (2:31); yakni, pengetahuan mengenai sifat-sifat khusus dari segala sesuatu, baik yang bersifat fisik maupun rohani, entah itu diraih melalui jalan wahyu Ilahi ataupun melalui perjuangan pribadi. Sebagai hasilnya, ia tidak hanya diberikan keunggulan

atas seluruh makhluk termasuk para malaikat, namun ia juga menjadi layak untuk memegang kekuasaan atas mereka semua. Itulah kedudukan luhur dan mulia sebagai khalifah Yang Mahakuasa yang untuk tujuan itulah manusia diciptakan, dan yang untuknya bahkan para malaikat pun diperintahkan untuk menaatinya. Sebagaimana para malaikat tingkat bawah

tunduk kepada mereka yang maju di bidang ilmu pengetahuan jasmaniah, maka begitu pula, para malaikat samawi pun bersujud kepada mereka yang melangkah maju dalam urusan-urusan rohani yang tersembunyi, dan mereka yang dikaruniai pengetahuan atas kedua alam tersebut oleh Allah akan ditaati oleh kedua golongan malaikat tersebut. Inilah ilmu pengetahuan autentik dan tak terbantahkan yang telah dibawa oleh Quran Suci dan yang kepadanya disematkan sebutan *haqq* (kebenaran). Dengan demikian, manakala malaikat harus bersujud kepada manusia, maka tindakan manusia yang menyembah mereka untuk mencari segala bentuk pertolongan apa pun tidak lain hanyalah bentuk merendahkan dan menjatuhkan kemuliaan umat manusia. Menyimpang dari Keesaan Yang Mahakuasa sama halnya dengan terperosok ke dalam jurang kemusyrikan.

Manusia yang bodoh, akibat kejahilan dan kepengecutannya, bersujud kepada apa pun yang ia anggap perkasa di alam—kilaunya cahaya matahari, keganasan api, arus deras sungai, gemuruh hebat angin, kilatan petir yang menyambar—semuanya itu menundukkannya hingga ia bersujud. Mereka yang menggunakan sedikit lebih banyak imajinasi mereka daripada yang lain, menyematkan kedudukan dewa-dewi kepada para malaikat yang bertugas mengendalikan kekuatan-kekuatan ini, lalu mereka tersungkur sujud di hadapannya. Quran Suci telah mengangkat derajat manusia dari tingkatan paling dasar dari berbagai kepicikan semacam ini, dan mendorongnya menuju kedudukan paling luhur yang dikhususkan bagi makhluk yang paling mulia, serta lebih jauh lagi telah mengisyaratkan kepadanya bahwa segala sesuatu diciptakan sebagai pelayannya dan

bahwa sesungguhnya dialah majikan mereka, sebagaimana yang kita baca di dalam ayat Quran Suci: "Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan bagimu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan telah menyempurnakan bagimu nikmat-Nya secara lahir maupun batin?" (31:20).

Maka, karena segala sesuatu diciptakan tunduk kepada manusia dan ia adalah penguasa atas makhluk, maka sungguh sudah sepantasnya bahwa demi memegang wewenang atas segala hal ia harus memperoleh ilmu pengetahuan, karena melalui sifat inilah martabat manusia ditampilkan, dan dengan beramal berdasarkan ilmu inilah kebenaran dari klaim bahwa dirinya adalah khalifah Yang Mahakuasa itu dibuktikan. Oleh karena itu, jika manusia bersedia memanfaatkan ilmu pengetahuan yang memang sudah menjadi kewajibannya untuk diperoleh, maka ia akan menyadari kebenaran bahwa ia adalah penguasa alam semesta dan bahwa hanya Allah Ta'ala sematalah Yang harus ia taati dan sembah. Inilah makna dari ikrar *Laa ilaaha illallaah* (Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), yakni tidak ada seorang pun kecuali Allah yang berhak disembah, dicintai, didambakan, dicari, maupun ditaati. Inilah hubungan yang dimiliki manusia dengan Yang Mahakuasa beserta dengan seluruh makhluk.

Namun demikian, sudah menjadi suatu keharusan bagi Quran Suci untuk turut memberikan petunjuk kepada manusia guna memperjelas hubungannya dengan sesama umat manusia, dan oleh sebab itulah Kitab Suci ini menyingkapkan bahwa manusia menyimpan di dalam dirinya potensi untuk naik menuju kedudukan yang paling luhur, sekaligus juga kecenderungan

untuk turun menuju tempat yang serendah-rendahnya. Peringkat tertinggi dari segalanya—dan ini melambangkan kesuksesan—adalah peringkat para nabi Allah Ta'ala, dan Nabi Muhammad saw., adalah pemimpin dari kelompok tersebut, dan seandainya ada satu orang pun dari seluruh umat manusia yang berhak untuk disembah niscaya orang itu adalah beliau. Akan tetapi, manakala Allah Ta'ala Sendiri berfirman mengenainya: *basharun mitslukum* (ia adalah manusia sepertimu), maka ketahuilah bahwa prinsip Keesaan Ilahi telah mencapai puncaknya. Dengan kata lain, terlepas dari kedudukannya yang luhur dan tiada taranya serta betapa besar cinta Allah kepadanya, ia tetaplah seorang manusia biasa dan tidak melangkah lebih jauh dari batas ini dengan memproklamasikan status ketuhanan bagi dirinya sendiri.

Dengan demikian, jika seseorang dengan kedudukan yang sedemikian luhur dan tidak dapat diraih oleh siapa pun seperti dirinya tidak diberikan status sebagai tuhan melainkan justru dimuliakan dengan gelar *'abd* (hamba), lantas manusia lain manakah yang bisa dijadikan sebagai tuhan? Quran Suci sendiri telah menyingkapkan kepada kita jenis hubungan seperti apakah yang semestinya kita jalin dengan sekelompok orang yang berkedudukan tinggi semacam ini, tatkala ia menyatakan: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak mengingat Allah." (33:21).

Hal yang sama diulangi kembali di bagian lain dalam Quran Suci: "Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni

dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (3:31).

Dengan demikian, kita diberi tahu bahwa manusia diciptakan untuk meraih kedudukan sebagai khalifah Yang Mahakuasa. Artinya, ia dapat menguasai seluruh unsur dan kekuatan di alam semesta ini—baik fisik maupun rohani—dengan syarat ia memperoleh ilmu pengetahuan yang disyaratkan dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Inilah kebenaran yang dibawa oleh Quran Suci ke dunia ini, dan ia telah mengaruniakan kepada manusia konsep Keesaan Allah yang paling luhur, sekaligus juga ilmu pengetahuan yang menjadikannya sebagai makhluk paling mulia. Mereka yang menerima ajaran tentang Keesaan serta Keagungan Sang Pencipta ini, bersinar bagaikan matahari atau bulan di langit. Jika kita membaca sejarah Islam, kita akan menangkap sekilas cahaya dari permata-permata gemerlap yang tersebar di mana-mana itu. Untuk menceritakan setiap peristiwa niscaya akan membutuhkan satu jilid buku tersendiri. Namun demikian, sepasang contoh berikut sudah cukup sebagai gambaran di sini:

Almarhum Maulana Nuruddin r.a., pernah mengisahkan bagaimana maulwi (pemimpin agama) yang termasyhur dan sangat dihormati, yakni Abdullah, datang mengunjunginya. Maulwi ini adalah salah seorang murid dari Hazrat Sayyid Ahmad Barelvi, Mujaddid abad ketiga belas Islam, dan di tengah perbincangannya, ia mengenang kembali masa tatkala sang Mujaddid memulai perjalanannya untuk menunaikan ibadah haji. Saat itu sang maulwi masih kanak-kanak, namun sudah cukup umur untuk memahami dan memberikan kesaksian mengenai sebuah

pengalaman yang dijumpai oleh Mujaddid tersebut. Pada masa itu, kapal uap belum ada sehingga Hazrat Sahib beserta rombongannya harus menempuh perjalanan tersebut dengan menggunakan kapal layar. Di tengah pelayaran, mengamuklah badai dahsyat yang mengancam akan menelan dan menenggelamkan kapal itu, dan sepertinya tidak ada jalan lagi untuk lolos. Saat itu, sang maulwi sedang berada dalam dekapan Hazrat Sahib yang tengah larut sepenuhnya dalam doa-doa permohonan kepada Yang Mahakuasa. Akan tetapi, ia masih ingat mendengar kalimat berikut meluncur dari bibir Hazrat Sahib: "Aku tidak pernah memohon pertolongan kepada siapa pun kecuali kepada Allah," lalu beberapa saat kemudian, ia membuka matanya seraya mengucapkan kalimat: "Segala puji bagi Allah." Mendengar hal itu, seorang pria yang saleh dan bertakwa dengan santun memohon kepada Hazrat Sahib agar sudi menjelaskan apa yang baru saja terjadi. Hazrat Sahib pun bercerita tentang bagaimana ia tenggelam dalam doanya yang khusyuk, dan tiba-tiba saja ruh penguasa laut—yakni malaikat yang ditugaskan untuk menjaga lautan—menghampiri dan berbicara kepadanya demikian: "Jika engkau memberikan titah, aku akan menyelamatkan kapalmu dari badai ini." Hal inilah yang mendorongnya membalasnya dengan ucapan: "Aku tidak pernah memohon pertolongan kepada siapa pun kecuali kepada Allah." Mendengar jawaban itu, sang malaikat pun pergi namun segera kembali seraya memberi tahu bahwa sebuah perintah telah turun dari Allah yang memperingatkannya agar tidak menjadikan laut tersebut sebagai kuburan bagi sang Mujaddid dan rombongannya. Inilah yang mengilhaminya untuk berseru: "Segala puji bagi Allah!" Maha

Suci Allah, badai itu pun tak lama kemudian mereda dan lautan kembali tenang, sementara kapal mereka selamat.

Contoh kedua bersumber dari *Matsnawi* karya Maulana Rumi r.a., yang di dalamnya beliau meriwayatkan sebuah pengalaman dari kehidupan Nabi Ibrahim a.s. Beliau menuliskan bahwa tatkala sang nabi dilemparkan ke dalam kobaran api, Malaikat Jibril menampakkan diri di hadapannya dan berjanji akan menyelamatkannya dari siksaan tersebut jika beliau menghendakinya. Nabi Ibrahim menampiknya seraya berkata: "Bukanlah kebiasaanku untuk memohon pertolongan kepada segala sesuatu dari golongan makhluk ciptaan selain kepada Allah." Mendengar hal ini, Malaikat Jibril pun undur diri, namun di alam luaran, meledaklah kegembiraan yang luar biasa gegap gempita di lautan Keesaan Allah. Lalu dari Singgasana Keesaan Ilahi, turunlah perintah kepada para malaikat pelaksana ketetapan-ketetapan Ilahi: "Kami berfirman, 'Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'" (21:69).

Singkatnya, inilah Keesaan Allah yang di dalamnya tersembunyi kemuliaan manusia, namun kita harus senantiasa mengingat bahwa Sang Pencipta tidak memperoleh keuntungan apa pun dari penerimaan manusia terhadap prinsip ini. Kenyataannya, manusialah yang justru mengambil manfaat darinya, karena Diri Yang Mahakuasa yang suci itu berada jauh di atas kebutuhan terhadap segala sesuatu.

Gagasan di balik keyakinan akan Keesaan Allah adalah untuk membangkitkan di dalam benak manusia sebuah kenyataan bahwa ia diciptakan untuk berkuasa atas seluruh alam semesta, dan melalui konsep Keesaan Ilahi inilah, jiwa diajak untuk

meraih kemajuan lahir di dalam hati manusia. Inilah jiwa yang kelak akan memotivasi manusia untuk mengelola kekayaan alam demi kepentingan dirinya sendiri beserta orang lain, alih-alih menyembahnya, dan ini pulalah yang kelak akan mencegahnya dari bersujud kepada manusia mana pun, tidak peduli betapa saleh dan sucinya orang tersebut. Sebaliknya, ia akan memandang orang suci ini sebagai teladan untuk ditiru dan akan mengikutinya demi mencapai kemajuan rohani. Kesadaran akan Keesaan Ilahi adalah fondasi dari seluruh kemajuan. Semakin jauh manusia melangkah ke depan, semakin banyak pula keberkahan dari langit yang akan tercurah kepadanya yang pada akhirnya hati orang tersebut akan dipenuhi dengan rasa syukur serta cinta kepada Tuhan dan Pemeliharanya (*Rabb*). Inilah batas terjauh dari perjalanan rohani manusia. Di sisi lain, orang yang paling bernasib malang adalah mereka yang menolak jalan ini, sehingga ayat selanjutnya memerintahkan Nabi Suci saw.:

29. Maka berpalinglah engkau dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan dia tidak menginginkan kecuali kehidupan dunia.

Ayat ini memberi tahu kita bahwa mengingat Allah Ta'ala adalah kendaraan yang mengantarkan manusia menuju puncak kemuliaan dan martabat manusia, dan di samping kehidupan ini, hal itu juga akan memperindah kehidupan kelak yang merupakan tujuan sejati penciptaan manusia. Akan tetapi, orang-orang yang lebih mengutamakan kehidupan dunia ini, yakni kemewahan, kenyamanan, dan kenikmatan hawa nafsunya, dan

tidak pernah mengarahkan pandangan mereka melampaui hal-hal tersebut, mereka telah memilih jalan kelalaian dan dengan demikian menolak Nabi Suci saw.. Kendati demikian, beliau diperintahkan untuk menunaikan tugasnya dan menyerukan pesan Allah kepada semua orang dengan takaran yang semestinya. Jika, setelah semua ini, mereka berpaling darinya, maka beliau pun hendaknya bereaksi dengan cara yang sama.

30. Itulah batas pencapaian ilmu mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Dengan kata lain, orang-orang yang terlampau membanggakan ilmu yang mereka miliki sehingga menjadi sombong sama sekali tidak memedulikan pesan Nabi Suci. Pengetahuan mereka berpusat pada dunia ini yang hanya merupakan satu anak tangga dalam tangga kemajuan, dan mereka menjadikannya sebagai satu-satunya perhatian mereka sementara mereka mengabaikan Akhirat yang merupakan kehidupan yang sejati dan abadi. Merupakan tuntutan dari sifat Pemeliharaan (*Rububiyyah*) Allah untuk menutupi kekurangan dalam ilmu manusia dari perbendaharaan ilmu-Nya Sendiri yang paripurna, dengan cara yang sama seperti keterbatasan penglihatan manusia ditingkatkan melalui penggunaan mikroskop. Oleh karena itu, mengingat jangkauan pengetahuan dan akal manusia tidak dapat menjangkau Akhirat dengan semestinya, Allah Ta'ala telah menyediakan pertolongan yang diperlukannya melalui wahyu

Ilahi. Akan tetapi, orang-orang yang sombong dan paling celaka adalah mereka yang menolak wahyu dari Tuhan dan Pemelihara mereka (*Rabb*).

31. Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan, dan Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan.

Ayat-ayat ini memberi tahu kita bahwa orang-orang yang berbuat jahat pada akhirnya akan menerima balasan yang sepadan dengan perbuatan buruk mereka, sementara orang-orang yang berbuat baik, yakni, mereka yang berjalan di atas jalan yang ditetapkan oleh Yang Mahakuasa, akan menerima ganjaran yang menyenangkan. Meskipun seluruh negeri dipenuhi dengan orang-orang kafir dan musyrik yang memegang kekuasaan besar, namun langit dan bumi adalah kepunyaan Allah Ta'ala, dan Dia adalah Penguasa atas segala hukum dan sarana yang beroperasi di kedua alam tersebut. Oleh karena itu, mustahil bagi siapa pun untuk melanggar hukum-hukum-Nya lalu diganjar dengan kesuksesan.

Aku akan memberikan sebuah gambaran mengenai akibat dari amal perbuatan di dalam kehidupan saat ini juga dan menunjukkan bagaimana orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah berakhir dengan keputusasaan dan kekecewaan, serta bagaimana orang-orang yang berpegang teguh pada jalan-Nya yang telah ditetapkan—*siratul mustaqim* (jalan yang

lurus)—meraih kesuksesan dan kepuasan. Lebih jauh lagi, pembuktian ini kelak akan berfungsi sebagai sebuah kesaksian atas fakta bahwa perbuatan akan menanggung akibatnya sendiri dan bahwa suatu hari pasti akan tiba di kehidupan kelak ketika amal perbuatan akan dibalas dengan semestinya—kebaikan dengan kebaikan dan kejahatan dengan kejahatan.

Inilah mukjizat kenabian yang dimanifestasikan di dalam kehidupan seorang nabi pembawa syariat, tatkala seseorang dapat menyaksikan secara gamblang bagaimana mereka yang mengikuti Syariat yang dibawanya diberkahi dengan kejayaan sementara mereka yang menolaknya menghadapi kegagalan dan kerugian. Peristiwa ini dirujuk di dalam Quran Suci sebagai Hari Kiamat (*As-Sa'ah*), sebab fenomena ini sesungguhnya merupakan sebuah tanda dan bukti pasti akan adanya Kiamat Besar, sebagaimana Hari Kebangkitan dan Akhirat digambarkan. Kiamat ini dialami di sini agar hati manusia dapat diresapi dengan keyakinan yang mendalam bahwa suatu hari pasti akan tiba tatkala ia kelak akan memanen buah dari amal perbuatannya.

Terdapat sebuah poin halus yang patut mendapat perhatian di sini, yakni tatkala Quran Suci berbicara tentang balasan bagi perbuatan buruk, ia menyatakan: "Agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sepadan dengan ukuran dari apa yang telah mereka kerjakan," dan ketika ia menyebutkan pahala bagi orang-orang yang berbuat baik, ia menyatakan: "dan Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan (*husna*)." Di sini, ia tidak menyatakan bahwa balasan tersebut akan persis sebanding dengan amal saleh tersebut, melainkan kata husna digunakan untuk menandakan

bahwa pahala tersebut kelak akan sangat luar biasa agung yang akan jauh melampaui kelayakan dari perilaku baik mereka. Di dalam 6:161, Quran Suci menyatakannya dengan lebih gamblang: "Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya, dan barangsiapa membawa amal yang jahat, ia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatannya, dan mereka tidak akan dizalimi."

32. (Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar (*kaba'iral-itsm*i) dan perbuatan keji (*fawahisy*), melainkan (kesalahan-kesalahan kecil) yang melintas sekilas (lamama)—sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya.

Ayat ini menyajikan penjelasan lebih lanjut mengenai orang-orang yang berbuat baik yang telah disebutkan di dalam ayat sebelumnya. Namun pertama-tama, kita harus memahami makna dari lamamun (pikiran yang melintas sekilas). Makna pertamanya adalah sebuah dosa yang mendorong seseorang atau melekat pada dirinya; kedua, hal itu bermakna sesuatu yang membuat seseorang merasa malu karenanya sehingga ia memanjatkan permohonan ampunan, atau ketiga, hal itu menandakan khatrah (lintasan pikiran) atau azimat (tekad, niat). Yang dimaksud dengan khatrah adalah sebuah bisikan jahat yang dimiliki seseorang di dalam hatinya namun ia tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya, atau yang ia tidak berniat bulat untuk mengerjakannya. Sebagai contoh, hal itu merujuk pada suatu pikiran atau bisikan jahat yang melintasi pikiran, atau dapat

juga bermakna berada dekat dengan dosa namun tidak sampai mengerjakannya.

Kaba'iral-itsmi bermakna dosa-dosa besar. Para ulama Islam telah menulis berjilid-jilid buku tebal untuk menjelaskan dan mengklasifikasikan dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil. Akan tetapi, Maulana Nuruddin Sahib r.a., suatu ketika pernah menjelaskan poin ini dengan begitu ringkas sehingga hal itu telah menuntaskan kesulitannya dengan sangat mudah. Beliau biasa mengatakan bahwa setiap dosa adalah kecil pada tahap-tahap awalnya, namun ketika dosa tersebut mencapai titik akhir penyempurnaannya, maka ia menjelma menjadi dosa yang besar. Satu contoh saja sudah cukup untuk menerangkan perbedaan antara keduanya. Katakanlah sebagai misal pandangan mata seorang laki-laki tidak sengaja jatuh pada seorang wanita yang bukan *mahram*. Hal ini masih berupa *lamamun* (pikiran yang melintas sekilas) yang masih dapat ditebus dengan istighfar (doa memohon ampunan). Akan tetapi, memandangnya untuk yang kedua kalinya lalu menatapnya lekat-lekat terhitung sebagai sebuah dosa, namun hal ini masih berada di dalam kategori dosa kecil, sebab hal ini masih terbatas pada tahap-tahap pendahuluan perzinaan sama halnya jika ia melangkah lebih jauh lalu mencari sarana-sarana untuk menjalin hubungan dengan wanita tersebut. Namun demikian, jika ia melanggar lebih jauh dari ini dan benar-benar melakukan perzinaan, maka hal itu menjelma menjadi sebuah dosa besar karena ia telah bergerak maju menuju titik puncak dari kejahatan tersebut.

Fawahisy adalah ketidakmaluan yang terbuka dan terang-terangan yang mencakup dosa-dosa kecil maupun besar. Tidak ada keraguan mengenai ketidakmaluan yang terdapat di dalam dosa-dosa besar, namun pengerjaan atas dosa apa pun, baik besar maupun kecil, adalah sesuatu yang mendatangkan perasaan malu bagi setiap manusia yang berbudi luhur. Siapakah yang dapat menyangkal bahwa pengerjaan atas kejahatan apa pun seperti, misalnya, berbohong, penipuan, kelicikan, penggelapan, ketidakjujuran, penyuapan, pengkhianatan, penyalahgunaan wewenang, perzinaan, kemabukan, perjudian, perampokan jalanan, pembunuhan, dan lain sebagainya, adalah tindakan-tindakan tak tahu malu atau perbuatan-perbuatan keji yang terang-terangan, setiap darinya, di mata seluruh orang-orang yang berpikiran luhur?

Di sini, kita tidak sedang menyinggung tentang orang-orang yang fitrahnya telah berubah wujud dan menjadi keras hati akibat mereka terlalu memanjakan diri di dalam dosa, dan yang telah menjadi lancang serta kebal terhadap rasa malu akibat keterpurukan mereka yang berkepanjangan di dalam berbagai jenis vulgaritas (kekejian). Mereka telah mencapai suatu titik di mana tidak tersisa sekelumit pun rasa malu di dalam diri mereka, sedemikian rupa sehingga mereka, seolah-olah, telah menjelma menjadi perwujudan dari ketidakmaluan itu sendiri. Sebagai contoh, apa yang dapat kita katakan mengenai banyaknya klub-klub nudis (telanjang) yang bermunculan di berbagai tempat? Bukankah ini membuktikan poin tersebut?

Di dalam ayat ini, tatkala Allah Ta'ala mendesak manusia untuk menyelamatkan dirinya dari dosa-dosa, Dia mengarahkan perhatian pada dosa-dosa besar terlebih dahulu, yakni, menjaga diri sendiri dari mengerjakan dosa-dosa dan melangkah sejauh batas akhirnya. Kemudian muncullah penyebutan *fawahisy* (perbuatan-perbuatan keji) yang mana, pada kenyataannya, menyatukan baik dosa kecil maupun besar. Alasannya adalah karena proses pembaruan diri (*islah*) seorang manusia dicapai melalui tahapan-tahapan. Ketika seseorang mulai menarik diri dari dosa-dosa yang keji dan merasa malu karena terjerumus ke dalam kejahatan-kejahatan semacam itu, dan lebih jauh lagi menganggapnya sebagai perbuatan kotor dan tidak senonoh, maka emosi serta nuraninya mulai tumbuh di dalam kesucian. Sedemikian rupa sehingga ia mulai menganggap bahkan tahapan-tahapan pendahuluan menuju dosa sekalipun—apalagi pengerjaan aslinya—sebagai sesuatu yang menjijikkan, dan dengan demikian ia kelak akan mengambil setiap tindakan pencegahan untuk melindungi dirinya.

Dengan demikian, tatkala seseorang mulai menjauhi perbuatan-perbuatan jahat yang berat dan nuraninya menghimpun kekuatan serta kesucian, barulah ia memandang bahkan kesalahan-kesalahan kecil sekalipun sebagai perbuatan keji yang menjijikkan, dan ia mulai menyadari bahwa seluruh dosa—besar maupun kecil—dari segala segi merupakan hal yang amat memalukan dan menodai kehormatan martabat manusia. Inilah kemuliaan dari sifat-sifat Allah sebagai Pemelihara (*Rabb*), Maha Pengampun (*Ghafur*), dan Maha Pemberi Balasan bahwa Dia telah menurunkan derajat bisikan jahat ini ke dalam kategori

lamamun (pikiran yang melintas sekilas). Artinya, jika sebuah pikiran jahat menyelinap ke dalam hati manusia dan ia seketika menjadi gelisah serta merasa malu lalu memohon ampunan kepada Tuhannya, hal itu tidaklah mendatangkan kemudaratan baginya. Sebab diperlukan perjuangan yang panjang, keras, dan sangat ketat serta ibadah yang tulus dan berdedikasi sebelum manusia dapat menjadi kebal terhadap bisikan-bisikan jahat Setan semacam itu.

32. Dia Maha mengetahui tentang kalian sejak Dia memunculkan kalian dari bumi dan ketika kalian masih berupa janin di dalam rahim ibu kalian; maka janganlah kalian menganggap suci diri kalian sendiri. Dia paling mengetahui siapa yang menjaga diri dari kejahatan (bertakwa).

Allah Ta'ala memberi tahu kita bahwa Dia sepenuhnya menyadari kemampuan serta keterbatasan kita, dan hal itu tidaklah mengherankan, karena Dia adalah Pencipta bukan hanya bagi tubuh kita, melainkan juga bagi jiwa kita. Dia mengingatkan kita bahwa kita pada suatu masa hanyalah debu, kemudian setelah melalui beberapa tahapan evolusi, Dia menempatkan kita ke dalam rahim ibu kita di mana Dia memelihara kita tidak hanya secara fisik, tetapi setelah tahapan penyempurnaan, Dia mengaruniakan kehidupan rohani kepada kita sebagaimana yang dinyatakan oleh ayat berikut: "Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya" (32:9).

Ketika kita merenungkan berbagai tahapan perkembangan kita sejak dari debu hingga kelahiran sebagaimana yang digambarkan oleh Quran Suci di dalam 23:12-14: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain," kita terdorong untuk berseru: "Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik" (23:14).

Dengan demikian, pengetahuan siapakah yang dapat sepenuhnya melingkupi Zat Yang merupakan Pencipta dari susunan fisik manusia yang sarat dengan begitu banyak keajaiban yang bijaksana dan sangat tersembunyi, serta Yang lebih dari itu, telah menganugerahkan kepada fitrahnya begitu banyak kekuatan dan potensi bahkan juga keterbatasan? Kenyataannya adalah bahwa manusia itu sendiri tidak menyadari bakat, kemampuan, serta kelemahannya sendiri. Baru saja ia memperoleh sedikit pengetahuan mengenainya, ia dengan sombong memproklamasikan dirinya sebagai seorang dokter atau psikolog, dan setiap hari ia memperoleh pengetahuan lebih lanjut atau melakukan perbaikan-perbaikan pada apa yang telah ia ketahui seolah-olah untuk membuktikan firman Quran Suci: "...dan tidaklah kalian diberi ilmu melainkan sedikit" (17:85).

Maka, selain Allah Ta'ala, siapakah yang sepenuhnya menyadari kemampuan-kemampuan manusia? Karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika ada yang mampu memberikan petunjuk bagi pemeliharaan potensi manusia, maka hal itu hanyalah Zat Yang telah menciptakannya. Petunjuk ini memang telah Dia sediakan dalam wujud wahyu Ilahi yang juga disebut Quran Suci. Dan ini menjadi satu-satunya sarana petunjuk yang melaluinya manusia dapat menyucikan jiwanya, yakni, mencapai pemeliharaan serta pertumbuhan dari kemampuan-kemampuan rohaninya.

Maka bagi siapa pun yang mengklaim bahwa ia mampu mengelola penyucian dirinya secara mandiri dan karenanya tidak membutuhkan pengajaran Ilahi, itu tidak lain hanyalah bualan kosong. Sebab kebenarannya adalah bahwa manusia sepenuhnya bergantung pada ajaran-ajaran Penciptanya demi pemeliharaan dan penyempurnaan seluruh kekuatan rohani latennya, sekaligus demi pencapaian tujuan penciptaannya. Tanpa pertolongan ini, ia tidak akan pernah sanggup menyusuri jalan yang di atasnya kemajuannya bergantung, ia juga tidak akan mampu meraih tujuan eksistensinya, tidak pula mampu menghindari jerat-jerat yang pasti akan menimpanya. Maka, siapa pun yang merasa bahwa dirinya berada di atas kebutuhan terhadap petunjuk Allah dan sanggup menyucikan dirinya sendiri hanyalah seorang pendusta yang sombong dan angkuh yang jahil akan kemampuan-kemampuan batinnya sendiri.

Serupa dengan hal itu, orang-orang yang mengikuti petunjuk Allah Ta'ala pada tingkatan tertentu namun kemudian memamerkan kesalehan diri mereka sesungguhnya telah

terjerumus ke dalam sebuah kekeliruan yang berbahaya. Sebab tatkala manusia menyematkan ketakwaan kepada diri mereka sendiri, mereka pada kenyataannya berhenti melakukan upaya apa pun untuk menyelamatkan diri mereka dari dosa, dan melepaskan perjuangan ini sama halnya dengan menjadikan diri sendiri lemah di hadapan gempuran kejahatan. Di sisi lain, pada pengakuan atas kelemahannyalah kekuatan manusia sejatinya bermula, sebab kesadaran inilah yang memotivasinya untuk menjaga dirinya dari dosa serta perlahan-lahan tumbuh di dalam ketakwaan dan kebajikan. Mereka yang menyombongkan kesalehan mereka pada akhirnya akan dipenuhi dengan keangkuhan yang mengerdilkan kemajuan rohani mereka.

Oleh karena itu, manusia hendaknya bersikap rendah hati, dan mempersembahkan amal-amal perbuatannya di hadapan Tuhan serta Penciptanya Yang mengetahui pikiran, perbuatan, serta perasaannya yang paling rahasia dan paling kecil. Sebagai tambahan, ia semestinya mengakui kelemahannya di hadapan Sang Pembuatnya dan senantiasa memohon ampunan serta perlindungan dari berbagai dosa guna melangkah maju menapaki jalan yang bermuara pada Tuhannya.

Sebagaimana halnya perbuatan dosa, baik besar maupun kecil, menghambat perkembangan seseorang dan mengarahkannya pada jurang kejatuhan, begitu pula, kesombongan yang melampaui batas atas kesalehan diri sendiri dan tindakan memamerkannya akan merintangi kemajuan seseorang serta seketika menumbangkan orang yang malang tersebut dari kedudukan *taqwa* (ketakwaan) yang luhur. Inilah sebabnya mengapa para ahli tasawuf telah menuliskan bahwa dorongan jahat terakhir

yang harus diusir dari dalam hati seorang musafir kerohanian (*salik*) adalah keangkuhan, sebab jika tidak dilenyapkan, hal itu akan memupuk sikap berpuas diri yang merasa paling suci dan melahirkan kesombongan hanya karena telah mengerjakan beberapa amal kebajikan. Dua peristiwa berikut ini akan disajikan untuk menguraikan lebih jauh poin yang tengah dibahas.

Hazrat Syekh Sa'di r.a., meriwayatkan pengalamannya ini. Beliau mengisahkan bahwa pada suatu malam beliau sedang mendirikan shalat tahajudnya (setelah tengah malam) sementara rekannya yang merupakan seorang pelajar tengah terlelap tidur. Pada pagi harinya, ia memberikan komentar kepada pembimbing kerohaniannya demikian: "Tadi malam, semua orang tertidur lelap dan hanya aku sendirilah yang menunaikan shalat tahajudku."

Mendengar hal ini, sang pembimbing membalas: "Tadi malam engkau lebih baik dari mereka sebab engkau mendirikan shalat sedangkan mereka tertidur. Akan tetapi, pada pagi ini, mereka lebih mulia darimu karena ibadahmu telah memunculkan kesombongan di dalam hatimu sementara orang-orang ini bersih darinya."

Diriwayatkan pula mengenai Syekh Abdul Qadir Jilani r.a., bahwa beliau suatu ketika melihat dalam sebuah *rukyah* seberkas cahaya yang terang benderang yang darinya terdengar sebuah suara berkata: "Wahai Abdul Qadir, engkau telah menyembah-Ku dengan penuh kesetiaan, maka mulai hari ini, Aku telah membebaskanmu dari kewajiban shalat fardu."

Hazrat Abdul Qadir menjawab bahwa ini tampaknya adalah suara Setan dan bukan Allah Ta'ala, sebab karena Nabi Suci saw., sendiri tidak pernah dibebaskan dari kewajiban shalat, siapakah gerangan orang lain yang dapat dikecualikan dari kewajiban fardu ini?

Setelah beliau berseru demikian, cahaya itu berubah menjadi kegelapan dan Setan menghela napas yang sangat berat lalu berkata: "Wahai Abdul Qadir, aku telah menghempaskan banyak orang yang berkedudukan tinggi dari maqam yang mulia itu langsung ke dalam Neraka. Namun, pengetahuanmu yang luas telah menyelamatkanmu." Terhadap hal ini, Syekh yang mulia itu menukas: "Bukanlah pengetahuanku melainkan karunia Allah-lah yang telah menyelamatkanku."

Jika kita mengkaji *rukyah* ini dengan saksama, kita akan melihat bahwa Setan melancarkan dua serangan dahsyat yang bertujuan untuk membangkitkan keangkuhan egoistis pribadi: pertama, untuk membangkitkan jenis kesombongan yang terkait dengan amal ibadah, dan kedua, saat ia gagal, ia mencoba untuk menghasut kesombongan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Namun demikian, karunia Allah Ta'ala datang sebagai penyelamat pada kedua kesempatan tersebut.

Mereka yang menjaga diri dari kejahatan harus menghadapi satu bahaya tambahan: kesombongan batin. Jika seseorang tidaklah saleh namun tetap memamerkan ketakwaannya, ia bersalah atas perbuatan riya (*ostentation*). Di sisi lain, jika seseorang memang mengerjakan beberapa amal kebajikan dan menyombongkan pencapaian-pencapaiannya, ia berdosa atas keangkuhan pribadi yang merupakan sebuah penyakit yang

mematikan serta merusak. Apa pun yang diumumkan oleh seorang nabi atau seorang utusan Allah kepada publik mengenai perilakunya, hal itu dilakukan semata-mata atas perintah Allah Ta'ala. Seandainya tidak demikian, sesungguhnya tidak ada orang lain yang lebih menyadari kelemahan kemanusiaannya dibandingkan diri mereka sendiri. Mereka tidak pernah berhasrat untuk tampil menonjol di tengah-tengah umat manusia, melainkan Allah Ta'ala-lah yang menugaskan mereka untuk menghadapi dunia. Mereka berkeinginan untuk menyelamatkan hidup mereka (dalam kerahasiaan ibadah), namun Allah Ta'ala mendesak dan mengutus mereka ke dunia. Ambillah, sebagai misal, kasus Nabi Musa a.s. Saat beliau dibebani dengan tugas kenabian, beliau mengajukan beberapa alasan—bahwa beliau tidak fasih dalam berbicara, namun saudaranya fasih, sehingga beliau menginginkannya sebagai seorang asisten. Beliau juga berkata bahwa bangsa Mesir memiliki dakwaan pembunuhan (yang tidak disengaja) yang membayangi dirinya dan beliau khawatir mereka akan seketika menangkap lalu membunuhnya. Akan tetapi Allah Ta'ala tidak menerima dalih-dalih ini dan dengan tegas mengutusnya dalam misi tersebut. Begitu pula, tatkala Nabi Suci saw. kita menerima jubah kenabian, beliau kembali ke rumah dan berkata kepada istrinya: "Selimutilah aku. Aku khawatir karena diriku teramat lemah dan tak berdaya. Bagaimana mungkin aku sanggup memikul tanggung jawab ini?" Namun Allah Ta'ala tetap menetapkan tugas tersebut dan memerintahkannya keluar menghadapi dunia seraya memberi titah kepadanya: "Wahai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu berilah peringatan!" (74:1-2).

Dengan adanya contoh-contoh dari para nabi ini di hadapan kita, maka bagi siapa pun yang memamerkan ketakwaan serta kesuciannya, dan menanamkan rasa takut serta takjub akan pangkat kerohanian yang diakui dimilikinya ke dalam hati para pengikutnya, sungguh telah bertentangan dengan ajaran-ajaran Quran Suci.

Ruku' 3

Di dalam bagian ini, kita diberi tahu bahwa tidak ada satu pun amal kebaikan yang dapat membuahkan hasil sepenuhnya kecuali jika amal tersebut dikerjakan dengan benar dan dibawa hingga ke batas akhirnya. Lebih jauh lagi, setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri dan kewajiban ini tidak dapat dibebankan ke atas pundak orang lain. Inilah ajaran dari seluruh nabi dan apa pun yang bertentangan dengannya tidak mungkin berasal dari Yang Mahakuasa. Duka dan kebahagiaan, hukuman dan pahala, semuanya datang dari Allah Ta'ala, sehingga orang yang bijaksana tidak akan pernah menjadi seorang musyrik maupun materialis. Ia akan menjadi hamba dari Sang Pencipta Yang senantiasa menyadari seluruh pasang surut kehidupan—baik puncak-puncak kebahagiaan maupun lembah-lembah keputusasaan.

33. Maka apakah engkau melihat orang yang berpaling,
34. Dan dia memberikan (*a'tha*) sedikit, lalu menahan sisanya (*akdaa*)?

35. Apakah dia memiliki pengetahuan tentang Yang Ghaib sehingga dia dapat melihat?

Akdaa merujuk pada kekerasan permukaan bumi dan bermakna menjadi keras seperti batu. Secara kiasan, kata ini menandakan seseorang yang memberikan sesuatu namun kemudian menahan tangannya.

A'tha berasal dari kata *i'tha'*, yang berarti memberikan sesuatu dan kata ini membawa makna kepatuhan.

Di banyak tempat di dalam Quran Suci, jika sebuah kata yang memiliki dua makna digunakan, sangat sering terjadi bahwa kedua makna tersebut beroperasi secara bersamaan di mana satu makna memperkuat makna yang lain demi memberikan penjelasan yang lebih utuh. Dengan melakukan hal tersebut, Quran Suci menguraikan filsafat serta kebijaksanaan yang mendasari pemilihan kata itu. Sebagai contoh, di dalam ayat di atas, "Dia memberikan sedikit (*a'tha qaliilan*)", dapat dipahami melalui dua cara: pertama, ia memberikan sedikit, dan kedua, kepatuhannya sangat minimal (atau sedikit).

Hikmah di balik kedua makna ini (kepatuhan dan memberi sedikit), yang dipadukan di dalam satu kata, *a'tha*, adalah bahwa orang yang menaati Allah Ta'ala pada hakikatnya sedang mengembalikan kepada-Nya karunia-karunia Ilahi yang bersifat jasmani maupun rohani tersebut—yang dianugerahkan kepadanya sebagai sebuah amanat—yang ia tunaikan dengan cara menggunakannya selaras dengan petunjuk yang digariskan oleh Sang Pemberi Karunia. Inilah makna dari ayat, "Mereka menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada

mereka" (2:3). Menafkahkan di sini tidak terbatas pada harta benda melainkan mencakup segala sesuatu yang telah dikaruniakan kepada manusia oleh Tuhannya (*Rabb*): kekayaan, ilmu pengetahuan, kehormatan, kekuasaan, dan bahkan sesungguhnya segala bakat serta emosi yang dianugerahkan kepadanya oleh Yang Mahakuasa yang ia gunakan di jalan Allah Ta'ala.

Di dalam ayat lain dari Quran Suci, diperjelas bahwa segala sesuatu yang diberikan kepada manusia, baik jasmani maupun rohani, sesungguhnya adalah sebuah amanat (*amaanat*): "Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka menolak untuk mengkhianatinya (memikulnya) dan merasa takut terhadapnya, dan manusia telah mengkhianatinya. Sesungguhnya dia amat berbuat zalim (*zhaluuman*), amat bodoh (*jahuulan*)" (33:72).

Di sini, kata amanat mencakup setiap karunia jasmani maupun rohani, yang tampak maupun yang tidak tampak, yang dianugerahkan kepada manusia oleh Penciptanya. Dan dengan merujuk pada seorang manusia sempurna (*al-Insaan al-Kaamil*), dinyatakan: "Sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya" (4:58). Dengan kata lain, seorang manusia sempurna lebur (*fana'*) di dalam Allah dan mengembalikan kepada-Nya secara utuh, seluruh amanat yang diwariskan kepadanya dengan menggunakannya di jalan-Nya. Sifat ini dijumpai dalam bentuknya yang paling paripurna dan paling agung pada wujud pembawa rahmat, yakni Nabi Suci kita Muhammad saw.

Zhaluuman bermakna bersikap keras terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, seorang manusia sempurna, dalam kecintaannya kepada Allah, kepatuhannya kepada-Nya, dan pencariannya akan keridhaan-Nya, dapat dengan riang gembira menimpakan penderitaan yang berat ke atas dirinya sendiri apabila hal itu memang diperlukan.

Adapun *jahuulan* bermakna seseorang yang melenyapkan segala sesuatu selain Allah Ta'ala dari dalam kehidupannya. Artinya, seorang manusia sempurna dapat memiliki cinta yang sedemikian kuat kepada Allah Ta'ala dan keyakinan yang sedemikian kukuh terhadap Keesaan Yang Mahakuasa, sehingga sekadar bayangan dalam benaknya tentang sesuatu selain Allah Ta'ala pun sama sekali tidak dapat memasuki pikirannya.

Dengan demikian, manusia, dengan berbekal kepemilikan atas kedua sifat ini, memiliki kapasitas untuk memikul tanggung jawab tersebut sementara langit, bumi, dan angkasa tidak sanggup melakukannya, sebab kemampuan-kemampuan ini tidak bersemayam di dalam diri mereka. Fakta bahwa mereka merasa takut dan menolak amanat tersebut sudah sangat jelas, yang bermakna bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu, sementara sifat-sifat ini melekat secara bawaan di dalam diri manusia. Berkaitan dengan kasih sayang terhadap makhluk Allah Ta'ala, serta kerendahan hati, kelemah-lembutan, dan kedermawanan, manusia sanggup memunculkan keluhuran budi dan kemurahan hati yang begitu luas sehingga bumi beserta segenap hamparan dan kemanfaatannya akan tampak tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengannya. Terakhir, berkat ikatannya yang kuat dengan Yang Mahakuasa

dan rasa belas kasihnya yang mendalam terhadap makhluk-Nya, seorang manusia sempurna sanggup memperlihatkan keteguhan serta ketabahan yang tak tergoyahkan di dalam segala keadaan, baik di waktu lapang maupun sempit, dalam kepedihan maupun kebahagiaan, sehingga kekuatan legendaris serta keagungan gunung pun akan terlihat pudar jika disandingkan dengannya.

Sedemikian rupalah keunggulan beliau (Nabi Suci saw.) di atas semua hal tersebut dan begitu telitinya beliau menunaikan amanatnya kepada Yang Mahakuasa sehingga beliau dihiasi dengan indahnya oleh jubah kekhalifahan Ilahi. Sifat-sifat keutamaan jasmani maupun rohani ini dipandang sebagai sebuah amanat karena, pada kenyataannya, semuanya itu merupakan cerminan dari sifat-sifat Ilahi. Dengan demikian, penunaian atas kewajiban ini bermuara pada pewarnaan dirinya dengan celupan warna Ilahi (2:138). Oleh karena itu, ketaatan yang saksama terhadap perintah-perintah Allah serta tindakan manusia mengembalikan amanat tersebut kepada Allah Ta'ala—yakni dengan menggunakan karunia-karunia jasmani dan rohani yang dianugerahkan kepadanya oleh Allah Ta'ala selaras dengan petunjuk yang digariskan-Nya—pada hakikatnya bernilai sama, dan itulah sebabnya mengapa kata *a'tha* (memberi dan menaati) digunakan di dalam ayat ini.

Ayat-ayat ini memberi tahu kita bahwa ketekunan (istikamah) adalah akar dari segala kesuksesan. Sebagaimana halnya jika kesombongan dan sikap membanggakan diri menyusup ke dalam hati seseorang yang berbuat baik yang berakibat pada ketidakmampuannya untuk memetik manfaat sepenuhnya dari jerih payahnya dan bahkan ia terhalang dari kemajuan di masa

depan, maka demikian pula, jika seseorang merasa puas dengan kepatuhan yang minimal kepada Allah Ta'ala, dan hanya menggunakan sebagian kecil dari seluruh karunia pemberian Ilahi kepadanya, atau bahkan berpaling dari jalan yang lurus dan menjadi keras hati, maka ia pun tidak akan dapat memanen secara utuh hasil dari amal-amal salehnya. Semua orang mengetahui bahwa sesuap makanan tidak akan mampu mengenyangkan rasa lapar, tidak pula setetes air dapat memuaskan dahaga. Jika seseorang mulai menggali sebuah sumur lalu setelah menggali sedalam sembilan meter ia kehilangan harapan dan menyerah, maka seluruh tenaga yang telah ia keluarkan sebelumnya akan terbuang sia-sia. Sangat mungkin bahwa seandainya ia gigih bertahan untuk beberapa meter lagi, ia niscaya akan menemukan air.

Prinsip yang sama juga berlaku dalam urusan-urusan keagamaan manusia. Beribadah sekadarnya saja, atau memanjatkan doa permohonan selama beberapa hari saja, atau mengerahkan porsi tenaga yang teramat kecil di dalam pekerjaannya namun mengharapkan datangnya hasil yang ajaib adalah puncak dari kebodohan. Kesuksesan mendatangi orang yang tekun dalam amal kebaikannya hingga ke batas puncaknya dan tidak pernah menjadi lunglai di tengah jalan. Sebagai contoh, jika ia berbicara kebenaran, ia melakukannya setiap waktu dan di dalam segala keadaan, baik saat kondisinya menguntungkan maupun merugikan, dan tidak pernah menyimpang darinya hingga akhir hayatnya di muka bumi. Hal yang sama juga berlaku bagi seluruh amal perbuatannya yang lain—kejujurannya, ibadahnya,

doa-doa permohonannya, dan sebagainya. Ia tidak pernah merasa lelah, tidak pula menjadi putus asa hingga menyerah kalah.

Manusia tidak memiliki secercah pun pengetahuan tentang Yang Ghaib sehingga ia bisa menerka-nerka bahwa setelah jangka waktu tertentu ia semestinya telah menerima ganjaran atas amal salehnya dan, apabila belum terwujud, maka ia harus menghentikan usahanya; atau, setelah memanjatkan doa permohonan untuk suatu jangka waktu tertentu tanpa adanya jawaban pasti yang menyenangkan hatinya, ia harus berhenti memohon. Bagaimana mungkin ia bisa mengetahui berapa lama ia harus memanjatkan permohonan kepada Tuhannya sebelum permohonan itu dikabulkan, atau sampai sejauh manakah ia harus terus berbuat kebaikan sebelum jerih payahnya membuahkan hasil?

Kewajiban seorang hamba sejati dari Allah Ta'ala adalah terus berjuang dengan sungguh-sungguh dan pantang mengendur, serta tidak berputus asa dari rahmat Tuhannya. Inilah makna dari pepatah Arab, "Istikamah (keteguhan hati) adalah mukjizat yang paling agung." Nabi Yakub a.s., berdoa secara terus-menerus selama empat puluh tahun sebelum beliau menemukan putranya, Nabi Yusuf a.s., dan lihatlah dalam kedudukan yang sedemikian mulia beliau menjumpainya! Doa-doa permohonannya yang menyayat hati telah mewarnai Nabi Yusuf a.s., sedemikian rupa sehingga menganugerahkan kehormatan dan kemuliaan kepadanya. Inilah teladan yang sepatutnya ditiru oleh umat manusia di dalam setiap amal kebaikan. Sejenis penyakit tengah mewabah di dunia saat ini. Terdapat banyak orang yang menyaksikan amal-amal kebajikan lalu merasa

terkesan dan bahkan menyetujuinya secara lisan, namun hanya sedikit sekali yang bersedia mengerahkan upaya terbaik mereka untuk suatu tugas tertentu dan membawanya hingga tuntas. Pahala-pahala yang paling indah disediakan bagi hasil karya orang-orang yang amalan, khidmat keagamaan, ketidakegoisan, serta pengorbanannya dijalankan hingga ke titik kesempurnaan—yakni mereka yang berjuang dengan segenap daya upaya dan yang tidak pernah kekurangan ketabahan.

36. Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada di dalam lembaran-lembaran kitab Musa,
37. Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan (perintah-perintah)?
38. Bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain:
39. Dan bahwa manusia hanya akan memperoleh apa yang telah diusahakannya:
40. Dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).

Di dalam ayat-ayat ini kita diberi tahu bahwa orang-orang yang mengerjakan sedikit kebaikan, lalu merasa lelah dan menghentikan upayanya, tidak menyadari isi lembaran-lembaran kitab Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Musa a.s., sehingga mereka tidak mengetahui sedikit pun mengenai berbagai macam dan betapa beratnya musibah yang harus ditanggung oleh para nabi tersebut di jalan Allah Ta'ala: mereka terpaksa menyingkir dari kejahatan, meninggalkan tanah air mereka, berpisah dari

orang-orang tersayang yang mencintai mereka, dan bahkan harus menatap wajah kematian sebelum mereka dapat menangkap sekilas bayangan kesuksesan. Nabi Ibrahim a.s., adalah sosok yang memperlihatkan kesetiaan di bawah setiap ujian yang diberikan kepadanya oleh Tuhannya, serta memanifestasikan penghambaan dan ketaatan kepada-Nya hingga derajat yang paling paripurna, bahkan sejak saat beliau dilemparkan ke dalam api karena mendakwahkan Keesaan Yang Mahakuasa, hingga dengan penuh kerelaan menerima perintah Tuhannya untuk mengorbankan putra sulung kesayangannya, Ismael a.s. Sebagai hasilnya, keberkahan yang beliau terima dari Allah Ta'ala karena berhasil melewati setiap ujian dengan gemilang tidak dapat dihitung jumlahnya—keberkahan dalam wujud kesehatan dan kekuatan, umur panjang, anak-anak yang saleh di usia senja (khususnya dua orang putra, Ismael a.s., dan Ishak a.s., yang keduanya menjadi nabi), serta kekayaan, kehormatan, dan kedekatan dengan Penciptanya (beliau meraih keistimewaan dengan gelar *khalil* atau kekasih Allah), beserta banyak ganjaran lainnya yang tak terhitung jumlahnya untuk disebutkan. Dengan demikian, pada saat ini, terlepas dari permusuhan internal di antara mereka, kaum pagan Arab, Nasrani, Yahudi, dan Muslim semuanya mengklaim dan memuliakan beliau sebagai bapak bangsa mereka.

Singkatnya, sangat sedikit orang yang menerima keberkahan sebagaimana yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim a.s., di dunia ini maupun di akhirat kelak. Seandainya beliau menjadi goyah pada suatu waktu di tengah ujian-ujian tersebut, atau menghentikan ketaatannya, niscaya seluruh upayanya yang

terdahulu akan terbuang sia-sia. Betapa indahnya kata yang digunakan oleh Quran Suci untuk menggambarkan sosok beliau—*waffa*: beliau senantiasa menyempurnakan perjanjian.

Nama Nabi Musa a.s., secara khusus disebutkan di sini karena sebagaimana halnya Nabi Ismael a.s., bagi bangsa Arab, beliau diutus sebagai seorang pembawa syariat yang agung kepada sebuah bangsa yang kuat, yakni Bani Israil, sementara Nabi Ibrahim a.s., disebutkan karena beliau adalah nenek moyang paling mulia dari dua bangsa yang masyhur: bangsa Arab dan bangsa Israil, yang keduanya memandang beliau dengan penuh penghormatan dan kemuliaan. Oleh karena itu, di dalam kehidupan dan ajaran kedua nabi yang mulia ini terdapat sebuah pelajaran penting bagi para pencari kebenaran.

Quran Suci memberi tahu kita di atas bahwa orang-orang yang hanya memberikan ketaatan yang minim atau sedikit pengorbanan yang kemudian diikuti dengan kelambanan beramal hendaknya menelaah dengan saksama kitab-kitab suci Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Musa a.s. Artinya, kehidupan dan karya mereka, serta ketabahan dan pengorbanan mereka, menyediakan sebuah suri teladan yang mulia bagi para musafir kerohanian (*salik*) yang darinya ia dapat memperoleh perbaikan bagi dirinya sendiri sekaligus kesejahteraan yang abadi. Sebagai tambahan, di dalam ajaran mereka terdapat petunjuk yang mereka amalkan sendiri dan mereka dakwahkan kepada umat. Ringkasan dari ajaran mereka mencakup tiga poin utama berikut:

1. Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri dan lebih jauh lagi, tidak ada seorang pun yang dapat memikul beban dosa orang lain.
2. Manusia tidak akan memperoleh apa pun kecuali dari apa yang telah ia usahakan.
3. Hasil dari usaha setiap orang pada akhirnya kelak akan diperlihatkan secara nyata.

Ketiga ayat yang disebutkan di atas pada dasarnya memuat inti sari ajaran, bukan saja ajaran Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Musa a.s., melainkan juga ajaran seluruh nabi yang datang pada masa yang berbeda-beda sepanjang zaman. Kita akan mengkajinya satu per satu.

Pertama, ayat, "Seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain," sudah sepantasnya dituliskan dengan tinta emas. Di dalam dunia agama, doktrin yang paling membawa kehancuran bagi manusia adalah keyakinan bahwa pada Hari Kebangkitan kelak, seorang nabi tertentu, atau wali, atau pemimpin kerohanian akan menanggung tanggung jawab atas perbuatan buruk kita, atau atas kekurangan dalam amal saleh kita sehingga kita akan lolos tanpa hukuman. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, kaum Nasrani telah terperangkap ke dalam jerat ini melalui keyakinan mereka mengenai Penebusan dosa, dan kelompok Syiah pun mengikuti jejak yang sama dengan praktik pemujaan wali mereka serta pemujaan terhadap keluarga Nabi Suci saw., sementara umat Islam lainnya pun memiliki bentuk tersendiri dari keyakinan yang merusak ini. Quran Suci telah menebas akar dari seluruh akidah palsu ini

tatkala ia menyatakan dengan kata-kata yang gamblang bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memikul beban dosa orang lain dan bahwa setiap orang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri.

Kedua, ayat, "Manusia hanya akan memperoleh apa yang telah diusahakannya," adalah sebuah prinsip emas yang menjadi poros perputaran setiap urusan di dunia ini, baik yang bersifat keagamaan maupun duniawi. Barangsiapa mendambakan ganjaran yang baik di kehidupan kelak, ia harus bekerja keras di dalam kehidupan ini, sementara orang-orang yang menginginkan hasil yang baik di dunia ini pun harus mengerahkan upaya yang keras di sini. Tidak diragukan lagi bahwa melalui sifat Allah yakni *Rahmaniyyah* (Maha Pengasih), Dia telah menganugerahkan kepada manusia karunia-karunia yang tak terhitung jumlahnya yang untuk meraihnya tidak dibutuhkan upaya apa pun dari pihak manusia, seperti misalnya, angin, air, cahaya matahari, dan sebagainya. Dengan demikian, semata-mata berkat karunia Allah, terdapat jutaan hal di dunia ini yang darinya manusia dapat menarik manfaat. Akan tetapi, jika ia tidak berjuang keras, ia tidak akan memperoleh keuntungan apa pun dari karunia-karunia tersebut, tidak pula akan muncul hasil baik dari perbuatan-perbuatannya yang akan membantunya untuk meraih kemajuan.

Serupa dengan hal itu, melalui sifat *Rahmaniyyah* yang sama, Allah Ta'ala telah memberkati kita dengan Quran Suci yang merupakan sarana penggerak bagi kemajuan kita. Namun demikian, kitab ini tidak akan bernilai apa pun bagi kita jika kita tidak berusaha dengan daya upaya yang gigih sejalan

dengan petunjuk yang digariskan oleh Kitab Suci ini, dan semakin keras perjuangan kita, maka akan semakin besar pula ganjaran yang akan kita terima. Sungguh menyedihkan bahwa pada masa kini, umat Islam telah mengabaikan seruan Quran Suci yang tegas ini dan tidak menerapkan prinsip emas ini baik dalam urusan duniawi maupun urusan keagamaan mereka. Di sisi lain, bangsa-bangsa Eropa, meskipun terdapat larangan dari Al-Masih mereka agar tidak tenggelam di dalam urusan-urusan duniawi, justru telah memanfaatkan aturan ini hingga ke batas puncaknya dan sebagai akibatnya, mereka tengah memanen hasil yang berlimpah ruah.

Terdapat sebuah keraguan di sini mengenai apakah pahala sedekah dan amal jariah dapat memberikan manfaat bagi ruh orang yang telah meninggal atau tidak. Hadis menyatakan bahwa hal itu memang bisa. Lantas, apakah pandangan ini bertentangan dengan firman Quran Suci? Jawabannya adalah tidak, karena terkadang manusia berjuang untuk dirinya sendiri dan terkadang upayanya memberikan manfaat bagi orang lain. Sebagai contoh, seseorang kebetulan sedang berlari menuju stasiun kereta karena ia terlambat, lalu seorang sahabat datang membawa mobilnya dan mengantarkannya ke tujuan tepat pada waktunya. Keadaan ini tidaklah bertentangan dengan ayat Quran Suci yang sedang dibahas, sebab pengemudi mobil tersebut mendapatkan hasil yang didambakan dari usahanya lantaran ia berhasil mencapai tujuan yang untuknya ia bermaksud menggunakan mobilnya itu untuk membantu. Artinya, orang lain memperoleh keuntungan darinya. Namun demikian, sehubungan dengan perbuatan buruk, prinsip tersebut beroperasi secara paripurna dalam

arti bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memikul beban (dosa) orang lain, sedangkan berkenaan dengan kebajikan, prinsip ini juga berlaku dalam arti bahwa manusia tidak akan memperoleh apa-apa melainkan dari apa yang telah ia usahakan. Akan tetapi, sebagaimana telah dijelaskan di atas, hasil yang baik dari upayanya dapat meluas mencakup orang lain juga. Bahkan pada kenyataannya, sangat sering seseorang melakukan banyak pengorbanan demi orang lain sebagaimana yang terjadi pada orang tua dan anak serta guru dan murid, dan kedua belah pihak dapat menarik manfaat dari perbuatan tersebut. Sebagai contoh, jika sang guru dan sang murid keduanya bekerja keras, maka keduanya akan mencapai tujuan yang mereka inginkan: sang murid akan lulus ujiannya dan jerih payah sang guru tidak akan terbuang sia-sia.

Pertanyaan mengenai apakah sedekah dan amal jariah penebusan dosa dapat mendatangkan manfaat bagi orang yang telah meninggal dapat dijawab dengan cara ini: seorang tertentu memberikan sedekah. Ini adalah upayanya sendiri yang kelak akan membuahkan hasil. Akan tetapi, jika niatnya adalah agar pahala dari sedekah tersebut melimpah kepada ruh sahabatnya, pemberiannya hanya dapat dianggap berhasil jika ruh sahabatnya yang telah wafat itu memperoleh keuntungan darinya. Jika pahalanya tidak sampai kepada penerima yang dituju, itu berarti bahwa usaha orang tersebut telah berakhir sia-sia. Apa pun yang telah diberitahukan oleh Nabi Suci saw., kepada kita berkenaan dengan pertanyaan ini, menyoroti berbagai cara yang harus diupayakan sebelum ruh orang yang telah wafat dapat mengambil manfaat darinya dan hal itu adalah doa permohonan ampunan

serta sedekah. Karena Nabi Suci saw. kita biasanya berbicara di bawah pengaruh wahyu Ilahi yang tersembunyi, lantas siapakah yang dapat meragukan keabsahan (*shahih*) sabda-sabda beliau? Meskipun demikian, menerapkan metode-metode lain di luar cara-cara yang telah ditunjukkan oleh Nabi Suci saw., agar pahala dapat sampai kepada orang yang telah meninggal adalah tidak sah. Alasannya adalah karena kita tidak memiliki ilmu pengetahuan untuk membuktikan bahwa, menurut dugaan kita, rencana-rencana karangan kita sendiri untuk mencoba menjadikan keberkahan itu bermanfaat bagi orang yang telah wafat dapat membuahkan hasil atau tidak. Jika kita menyimpang dari metode-metode yang telah diberikan kepada kita oleh Nabi Suci saw., lalu menciptakan bid'ah kita sendiri, aku tidak dapat memastikan apakah akan ada manfaat yang mengalir kepada orang yang telah wafat tersebut atau tidak. Sebagai contoh, wewenang untuk membaca Quran Suci di atas kuburan demi mendatangkan manfaat bagi orang yang telah meninggal tidak ditemukan baik di dalam Quran Suci maupun di dalam Hadis.

Ketiga, ayat, "Dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan," mengemukakan sebuah poin yang sangat penting—kebaikan tidak pernah hilang. Dampaknya mungkin datang dengan cepat atau lambat. Akan tetapi, akibatnya pasti akan tiba dan ia akan menampakkan diri baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Fakta bahwa orang-orang yang mengikuti ajaran seorang nabi diganjar dengan kebaikan sedangkan mereka yang menolak menderita balasan yang buruk pada masa hidup nabi itu sendiri, berfungsi sebagai sebuah pendorong untuk membangun keyakinan di dalam benak umat manusia mengenai dua

hal: kebenaran ajaran sang nabi dan manifestasi dari ganjaran amal perbuatan di kehidupan kelak. Inilah sebabnya mengapa demonstrasi dari berbagai dampak amal perbuatan di dalam kehidupan saat ini

disebut di dalam Quran Suci sebagai Hari Kiamat (*Sa'ah*) yang merupakan nama lain bagi Hari Kebangkitan. Akan tetapi, para cendekiawan telah membuat pembedaan antara berbagai kesempatan ketika manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatannya: yang terjadi pada Hari Kebangkitan disebut sebagai Kiamat Besar (*sa'at kubra*), dan yang terjadi di dalam kehidupan ini dirujuk sebagai Kiamat Pertengahan (*sa'at wusta*), sementara kejadian ketiga yang harus dihadapi oleh setiap orang secara individu pada saat kematiannya disebut Kiamat Kecil (*sa'at sughra*), sebuah nama yang diberikan kepadanya di dalam Hadis yang menyatakan: "Ketika seseorang meninggal, maka kiamatnya telah ditegakkan baginya". Kita harus senantiasa mengingat ketiga penerapan dari kata kiamat ini, sebab Quran Suci menggunakannya di beberapa tempat dan pada masing-masing tempat kata tersebut membawa makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

Setelah merangkum kebijaksanaan yang paripurna dari ajaran-ajaran nabi terdahulu, khususnya Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Musa a.s., di dalam ketiga ayat di atas, Quran Suci menambahkan beberapa kata-kata penuh hikmah lagi di dalam ayat-ayat berikut:

41. Kemudian ia akan diberi balasan atas (amal)nya itu dengan balasan yang paling sempurna:

Kita diingatkan bahwa upaya kita pasti akan membuahkan hasil, sehingga orang yang berjuang semestinya merasa yakin bahwa jika ia berkeras dalam usahanya hingga selesai, ia kelak akan menerima manfaat yang utuh atas pekerjaannya. Kenyataannya, sering kali terjadi bahwa manusia diganjar dengan pahala yang jauh lebih besar daripada yang dapat ia bayangkan, sebagaimana yang dapat kita saksikan dari karunia-karunia luar biasa besar dan tak terukur yang diperoleh oleh sahabat-sahabat Nabi Suci saw..

42. Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu):

Walaupun tidak diragukan lagi kebenarannya bahwa manusia akan mendapatkan apa yang ia usahakan dan bahwa usahanya itu akan mendatangkan hasil yang abadi, namun kita harus mengingat bahwa kepada Allah Ta'ala-lah kesudahan segala sesuatu. Artinya, Dia adalah Penyebab dari segala penyebab, Wujud yang paling Maha Pengasih yang di ambang pintu-Nya seluruh urusan berakhir. Dengan demikian, Dia-lah Yang telah mengatur segala akibat dari berbagai macam usaha, dan hasil apa pun yang muncul sesungguhnya juga berasal dari Sumber tersebut. Di dalam hal ini terdapat bantahan yang telak terhadap para penyembah sarana kebendaan, yang mana tatkala seorang mukmin berjuang, ia menatap Yang Mahakuasa untuk akibatnya dan bukan pada sarana-sarana itu, sebab Allah Ta'ala adalah satu-satunya Pencipta sarana dan tidak ada yang lain. Sebuah keputusan harus ditetapkan di langit sebelum sesuatu

dapat terjadi di bumi, dan menjadikan pekerjaan manusia berbuah serta berhasil adalah ranah kekuasaan Tuhan langit dan bumi Yang Mahakuasa. Entah kita mendapatkan kebahagiaan atau kesedihan, atau kematian atau kehidupan sebagai akibat dari perbuatan-perbuatan kita, ataupun entah semua itu datang dalam bentuk ketetapan Ilahi, Sang Pengutus dan Pemelihara sejatinya adalah Sang Pencipta langit dan bumi Yang Maha Esa dan Tunggal, sebagaimana yang kita baca di dalam ayat-ayat berikut:

43. Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis:
44. Dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan:

Di dalam ayat ini, kata kematian dan kehidupan digunakan dalam konotasi yang paling luas dengan tetap mempertahankan makna harfiahnya, dan dengan demikian sebagai tambahan, kematian juga merujuk pada datangnya musibah, penderitaan batin, rasa sakit, keputusasaan, rasa malu, aib, dan kehancuran. Di sisi lain, kehidupan berkonotasi pada perjumpaan dengan kesuksesan, kebahagiaan, kenyamanan, kehormatan, dan lain sebagainya. Kita diberi tahu di sini bahwa semua hal ini—baik yang baik maupun yang buruk—terkadang mendatangi kita sebagai akibat dari perbuatan-perbuatan kita, dan terkadang hal-hal itu merupakan keadaan yang menimpa kita melalui ketetapan-ketetapan Ilahi. Namun demikian, di dalam kedua keadaan tersebut, Sumber yang sejati adalah Yang Mahakuasa Yang

merupakan satu-satunya Penyebab atas segala sesuatu. Dengan demikian, itulah Wujud yang semestinya ditakuti oleh manusia dan yang untuk mencari keridhaan-Nyalah upaya manusia wajib diarahkan. Ia hendaknya senantiasa mengingat Wujud tersebut di dalam benaknya tatkala mencari hasil dari usahanya, dan ia semestinya mengetahui bahwa kebahagiaan dan kesedihan, kehidupan dan kematian, semuanya datang dari-Nya dan tidak dari yang lain. Sungguh, kapan pun ia melaksanakan sebuah tugas, penting baginya untuk selalu sadar akan fakta bahwa pada akhirnya kebahagiaan, kedamaian, kesuksesan, dan kehidupan akan melimpah kepada mereka yang berjuang mencari keridhaan Tuhan ini, sementara kepedihan dan kesedihan, kegagalan dan kematian akan menimpa mereka yang membuang-buang tenaganya dalam upaya menentang kebenaran.

45. Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan:
46. Dari air mani (*nutfah*) apabila dipancarkan:
47. Dan sesungguhnya atas tanggungan-Nyalah penciptaan yang kedua (hari kebangkitan):

Manayyin merujuk pada air mani (*nutfah*) yang darinya manusia dilahirkan. Kata ini juga memiliki makna ukuran, sehingga di sini, *tumna* (dipancarkan/diadaptasikan) berarti menyebabkan masuk ke dalam rahim atau untuk mengukur. Ukuran berkaitan dengan fakta bahwa tatkala sperma pria dan sel telur wanita bergabung untuk membentuk air mani yang darinya kehidupan manusia bermula, belum ada pembedaan antara laki-laki dan

perempuan pada tahap awal sebelum pemberian nutrisi ini; dan, seperti layaknya sebuah benih, kedua jenis anggota badan dan organ tubuh tersembunyi serta belum berkembang di dalam air mani tersebut. Namun demikian, ketika benih tersebut tumbuh dan mencapai suatu tahapan perkembangan tertentu, barulah karakteristik laki-laki dan perempuan muncul pada saat itu, sehingga seorang anak laki-laki atau anak perempuan pun dilahirkan. Demikianlah amal perbuatan manusia menyerupai setetes air mani. Sebagaimana di dalam air mani segalanya tetap tersembunyi seraya menerima makanannya secara bertahap, begitu pula halnya amal perbuatan manusia diberi asupan tahap demi tahap sehingga membuahkan akibat hingga tiba suatu waktu manakala segalanya terungkap secara nyata. Sama halnya dengan air mani, unsur-unsur yang lebih dominan menentukan apakah anak laki-laki atau anak perempuan yang kelak akan dilahirkan, maka hal yang sama juga terjadi pada amal perbuatan manusia. Dengan demikian, jika pengaruh kebaikan lebih dominan, hasilnya akan baik dan manusia akan diberkahi dengan kehidupan yang penuh kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Sebaliknya, jika pengaruh kejahatan yang berkuasa, maka akibatnya akan buruk dan manusia akan mengalami penderitaan serta kesengsaraan dalam hidupnya lalu mati dalam kematian yang penuh kegagalan. Sebagai penguat dari hal ini, Quran Suci menyatakan di tempat lain: "Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah* pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat *dzarrah* pun, niscaya ia akan melihat (balasan) nya pula" (99:7-8).

Dengan demikian, tahapan kehidupan kita setelah kematian bergantung pada amal perbuatan kita di kehidupan ini. Namun demikian, di dunia ini sekalipun, jika perbuatan kita mulai membuahkan hasil yang baik, kita akan mulai mengecap kebahagiaan surgawi; sedangkan jika perbuatan itu berbuah keburukan, kita akan mulai merasakan kehidupan yang seperti neraka. Pada titik ini, penting untuk diingat bahwa kehidupan saat ini terdiri dari kebahagiaan maupun kesedihan. Akan tetapi, kecuali dalam keadaan-keadaan khusus, kebahagiaan dan kesedihan kita tidak selalu merupakan akibat dari amal perbuatan kita, karena kita diuji oleh kelapangan maupun kesempitan dari Pencipta kita demi mengembangkan kemampuan moral dan spiritual kita yang terpendam. Walaupun demikian, hal ini berbeda di kehidupan kelak, yang merupakan kehidupan hakiki dan keberadaan sementara di bumi ini hanyalah sebuah pendahuluannya. Di sana, suka cita dan penderitaan bergantung pada amal perbuatan kita di kehidupan saat ini.

48. Dan sesungguhnya Dialah yang memberikan kekayaan dan kecukupan (*aqna*):
49. Dan sesungguhnya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang Sirius:

Aqna (memberikan kecukupan) bermakna bahwa Allah Ta'ala telah memberikan kepada manusia begitu banyak sehingga hal itu menjadi sarana kedamaian dan kenyamanan baginya, atau Dia telah memberikan sebanyak itu sehingga setelah dibelanjakan pun manusia masih dapat menyimpan

sebagiannya, atau Dia telah memberkahinya dengan kekayaan ketaatan kepada-Nya serta meraih keridhaan-Nya yang baik. Sirius adalah sebuah bintang yang sangat besar yang disembah oleh bangsa Arab, dan yang mereka yakini dapat mengendalikan apakah manusia menerima kekayaan yang berlimpah ruah atau tidak. Serupa dengan itu, para penyembah bintang meyakini bahwa kehidupan dan kematian, kebahagiaan dan kesedihan, kepedihan dan kenikmatan, kekayaan dan kemiskinan, semuanya berada di bawah pengaruh bintang-bintang, yang mana Sirius memegang kendali yang paling besar. Dengan demikian, Quran Suci memberantas keyakinan akan penyembahan bintang dan astrologi seolah ia menyatakan: "Wahai orang-orang yang berjuang, bekerjalah demi Tuhanmu (*Rabb*) dan letakkan harapanmu kepada-Nya serta nantikanlah pahala dari-Nya atas perjuanganmu, sebab Dia-lah Yang menganugerahkan kebahagiaan dan kesedihan serta kehidupan dan kematian. Di dalam kebodohan kalian, kalian telah dijangkiti penyakit astrologi dan penyembahan bintang, lalu menisbatkan nasib baik dan buruk kalian kepada bintang-bintang tersebut. Ini adalah sebuah kekeliruan yang disayangkan dari pihak kalian, sebab bintang terbesar kalian yang dianggap sebagai pertanda baik atau buruk, yakni Sirius, tidak lain hanyalah sebuah benda ciptaan belaka, dan alih-alih menjadi pemberi rezeki, ia sendiri sangat membutuhkan pemeliharaan. Janganlah berpegang pada keyakinan bahwa kekayaan kalian yang melimpah ruah—yang melaluinya kalian menjalani kehidupan yang penuh kebahagiaan, kedamaian, kenyamanan, dan kemudahan—bergantung pada bintang tersebut. Sebaliknya, kenyataannya adalah bahwa Pemberi

atas segala sesuatu adalah Allah Ta'ala, Yang merupakan Tuhan (*Rabb*) bagi Sirius dan juga Tuhan (*Rabb*) bagi kalian.

Quran Suci melanjutkan peringatan tersebut: "Ingatlah bahwa kiamat (*sa'ah*) telah tiba bagi revolusi yang dahsyat yang terikat erat dan tak terpisahkan dengan Nabi Suci Muhammad saw.. Tatkala transformasi ini tiba, atas kesucian dan amal kebaikan kalian, kalian tidak hanya akan menerima ganjaran berupa harta dan kekayaan serta kebahagiaan dan kedamaian, melainkan lebih dari itu, kalian akan dibalas dengan kemuliaan ketundukan kepada Allah Ta'ala beserta diraihnya keridhaan-Nya yang menjadi landasan bagi kedamaian serta kecukupan sejati, baik di kehidupan ini maupun di akhirat kelak. Kalian orang-orang pemuja Sirius dan bintang-bintang semacamnya diperingatkan bahwa kalian akan dihalangi dari kekayaan dan kecukupan kalian, dan lebih dari itu, kalian kelak akan menderita kebinasaan dengan cara yang sama seperti kaum-kaum terdahulu binasa karena penentangan mereka terhadap nabi-nabi Allah Ta'ala."

50. Dan sesungguhnya Dia telah membinasakan kaum 'Ad yang pertama:
51. Dan kaum Tsamud, maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup):
52. Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling melampaui batas.

Kabilah ʻAd dan Tsamud adalah penduduk asli Arab, sedangkan suku Quraisy adalah keturunan Nabi Ismael a.s., yang bermigrasi ke wilayah tersebut. Kaum ʻAd bermukim di bagian selatan Arab, yakni di Yaman dan Hadramaut. Kaum ʻAd pertama adalah orang-orang yang kepada mereka Nabi Hud a.s., diutus. Mereka dibinasakan oleh badai pasir yang sangat dahsyat. Kaum ʻAd kedua adalah mereka yang berhasil selamat dari azab ini dan kemudian menetap di wilayah tersebut. Kaum Tsamud berasal dari sudut barat laut Arab, di sebelah utara Hijaz, dan tersebar hingga ke perbatasan Palestina. Kaum Nabi Nuh a.s., mendiami bagian Arab yang berbatasan dengan Irak, serta menempati wilayah Armenia dan Amman. Kabilah ʻAd dan Tsamud secara khusus disebutkan di sini karena mereka adalah penduduk asli Arab yang bermukim di sana sebelum kedatangan Nabi Ismael a.s., sementara kaum Nabi Nuh a.s., secara khusus ditonjolkan karena beliau adalah nenek moyang yang mulia bagi seluruh bangsa tersebut.

Ayat-ayat ini secara profetik memperingatkan orang-orang kafir mengenai dekatnya sebuah pergolakan dahsyat (yang disebut sebagai Kiamat Pertengahan) di mana akibat dari amal perbuatan akan dimanifestasikan. Oleh karena itu, mereka semestinya mengambil pelajaran, sebab mereka juga kelak akan merasakan azab kebinasaan akibat perbuatan buruk mereka, yakni pelanggaran dan penolakan keras kepala mereka terhadap kebenaran, persis sebagaimana kaum ʻAd pertama, kaum Tsamud, serta kaum Nabi Nuh a.s., yang menderita balasan pahit dan meluluhlantakkan atas jenis pembangkangan yang serupa. Dengan demikian, jika mereka memilih untuk menapaki

jejak langkah kaum-kaum terdahulu tersebut, maka mereka niscaya akan menerima perlakuan yang sama.

53. Dan kota-kota yang dijungkirbalikkan, Dia hempaskan (*ahwaa*):
54. Lalu menutupi mereka apa yang (*maa*) menutupi.

(*Maa* adalah partikel yang menunjukkan keagungan atau kedahsyatan. Maka makna dari ayat, "Lalu menutupi mereka apa yang (*maa*) menutupi," adalah bahwa mereka ditimpa oleh siksaan yang teramat mengerikan.)

Seluruh dunia menyadari identitas kota-kota yang dijungkirbalikkan tersebut, yang mana kota-kota itu adalah kota tempat tinggal kaum Nabi Luth a.s., di Palestina (Sodom dan Gomora). Kota-kota tersebut disebutkan karena dosa mereka adalah suatu perbuatan yang menyimpang dari kodrat. Fitrah manusia itu sendiri memberikan kesaksian atas Keesaan Yang Mahakuasa, sehingga menyekutukan-Nya pada hakikatnya sama dengan menghancurkan fitrah (sifat asal) manusia itu sendiri. Dengan demikian, para penentang diseru untuk membaca sejarah kaum-kaum terdahulu yang telah menghancurkan batin mereka sendiri, dan secara khusus agar merenungkan nasib akhir mereka: sebuah hukuman yang sedemikian mengerikan telah melanda mereka sehingga melampaui kemampuan manusia untuk melukiskannya. Mereka dicabut hingga ke akar-akarnya lalu dihempaskan ke tanah. Dan betapa fenomenalnya penjungkirbalikan dari Allah tersebut, tepat di lokasi tempat kota-kota ini diguncang gempa bumi serta ditenggelamkan ke

dalam lautan lava pijar dan bebatuan berapi dari letusan gunung berapi, di sanalah air memancar dari dalam bumi dan membentuk sebuah danau dengan air yang sangat asin yang disebut Laut Mati. Ia dinamakan demikian karena airnya begitu asin dan beracun sehingga tidak ada satu pun organisme hidup yang dapat bertahan di dalamnya. *

Akan tetapi, aspek yang paling luar biasa dari pergolakan ini adalah tatkala kota-kota tersebut dijungkirbalikkan, mereka terperosok lebih rendah daripada permukaan laut. Di atas muka bumi, lautan menempati permukaan yang paling rendah, namun Laut Mati ini berada di bawah permukaan laut. Betapa menakjubkannya tanda kebesaran dari contoh penjungkirbalikan Allah ini! Dengan demikian, orang-orang yang menzalimi Nabi Suci saw., serta menolak pesan kebenarannya diperingatkan bahwa mereka akan menderita nasib yang serupa jika mereka tidak menghentikan pelanggaran mereka.

55. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang hendak engkau bantah?

Di dalam ayat ini, yang dimaksud dengan nikmat Allah adalah kitab-Nya dan nabi-Nya, serta pertolongan-Nya dalam penyebaran ajaran-ajaran suci-Nya beserta penegakan dan pengukuhan pesan-pesan tersebut. Hal ini bisa datang dalam wujud tanda-tanda samawi untuk mendukung orang-orang yang beriman, atau dalam bentuk hukuman dan kebinasaan bagi para penentang. Tidak diragukan lagi bahwa sebuah kitab dari Allah Ta'ala dan seorang utusan Ilahi merupakan karunia

bagi umat manusia, dan tidak dapat dibantah bahwa pertolongan dalam menyebarkan pesan suci tersebut serta melindungi kehormatannya juga merupakan karunia Allah. Akan tetapi, mungkin timbul sedikit keraguan mengenai apakah hukuman yang ditimpakan kepada para penentang dapat dianggap sebagai sebuah nikmat. Meskipun demikian, sedikit perenungan akan segera menepis keraguan ini.

Bukankah suatu kenyataan bahwa ketika seorang pencuri ditangkap, atau seorang perampok jalanan dihukum gantung, maka orang-orang yang mencintai kedamaian, berbudi pekerti luhur, dan terhormat akan merasakan kelegaan yang luar biasa? Demikian pula, bukankah merupakan sebuah karunia dan manfaat yang besar bagi dunia tatkala kebinasaan menimpa orang-orang yang mengacaukan kedamaian serta ketenteraman negeri melalui penindasan dan pemberontakan mereka? Yakni mereka yang tidak hanya berhasrat untuk menghapus kedamaian dari Yang Mahakuasa di muka bumi dan memadamkan setiap percikan akhlak mulia serta setiap ajaran yang berkaitan dengan Keesaan Sang Pencipta dan wawasan kerohanian yang mendalam tentang-Nya, melainkan juga bersikeras untuk menzalimi para pengikut ajaran tersebut. Bukankah keindahan sebuah taman akan semakin bertambah jika seluruh semak berduri nya dipangkas dan dibuang? Kita diingatkan bahwa sudah menjadi *sunnatullah* (ketetapan Yang Mahakuasa) sejak awal mula untuk menyebarkan petunjuk-Nya melalui perantaraan seorang nabi yang membawa sebuah kitab suci, dan untuk memperlihatkan tanda-tanda kebesaran demi mendukung pesannya serta menghancurkan para penentangnya. Semua ini adalah karunia dari

Allah Ta'ala. Oleh karena itu, manusia yang tidak tahu bersyukur tidak semestinya mengingkari kitab-kitab ini dan membantahnya secara tidak adil.

56. Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang terdahulu.

Artinya, Nabi Suci Muhammad saw., adalah seorang nabi sebagaimana nabi-nabi terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, orang-orang kafir semestinya meneliti catatan sejarah dan membaca tentang keadaan orang-orang sebelum mereka yang telah diperingatkan oleh para nabi mereka. Mereka harus mengingat bahwa jika mereka bersikeras dalam kekufuran mereka dan perdebatan mereka yang tidak pantas mengenai karunia Ilahi yang menakjubkan dalam wujud Quran Suci dan Nabi Suci Muhammad saw., serta terus-menerus melancarkan penentangan, maka nasib akhir mereka kelak akan sama buruknya dengan kaum-kaum yang terdahulu.

Inilah Quran Suci yang merupakan kitab pertama yang menyeru umat manusia untuk merenungkan filsafat sejarah dan menjadikannya sebuah kebiasaan untuk bertafakur atas peristiwa-peristiwa masa lampau. Manusia juga didorong untuk melakukan penelitian mengenai sebab dan akibat dari kebangkitan serta kejatuhan berbagai bangsa. Sebagaimana kita mengamati bahwa pergerakan dan keberdiaman setiap individu, dan bahkan setiap makhluk hidup, tunduk pada sebuah hukum yang ditetapkan dengan kukuh, maka demikian pula, kebangkitan dan kemunduran bangsa-bangsa diikat oleh hukum-hukum

tertentu: terdapat alasan-alasan bagi kejayaan dan kejatuhan mereka. Oleh karena itu, orang yang bijaksana dapat mengamati hukum-hukum ini dan menyelamatkan dirinya dari penyebab-penyebab kemerosotan, sekaligus memanfaatkan sarana-sarana yang mengantarkan pada keluhuran.

Maka, dengan mengingat filsafat sejarah ini, sebuah nubuat disampaikan berkenaan dengan Nabi Suci Muhammad saw., bahwa orang-orang yang menunjukkan sikap tidak bersyukur atas karunia Yang Mahakuasa berupa seorang nabi seperti beliau, dan yang tidak sekadar memusuhinya melainkan juga berhasrat untuk melenyapkannya, niscaya mereka sendiri yang kelak akan dilenyapkan secara pasti sebagaimana orang-orang sebelum mereka. Alasannya adalah karena beliau merupakan seorang pemberi peringatan layaknya para pemberi peringatan di masa lampau, sehingga para penentangnya akan menemui akhir pahit yang sama berupa kekecewaan, kegagalan, kehinaan, dan kebinasaan, persis seperti bangsa-bangsa terdahulu. Oleh karena itu, mereka didesak untuk menggunakan akal pikiran mereka dan mengambil pelajaran, sebab:

57. Peristiwa yang dekat itu (hari kiamat) semakin mendekat.
58. Tidak ada yang akan menyingkapkannya selain Allah.

Azifa bermakna mendekat. Maka *azifatun* menandakan sesuatu yang telah menghampiri dan di sini merujuk pada kebinasaan serta kehancuran yang sudah di ambang pintu bagi para penolak kebenaran, yakni revolusi dahsyat yang ditakdirkan terjadi seiring dengan kedatangan Nabi Suci Muhammad saw.. Di

sini, rujukan tersebut tidak mungkin tertuju pada Kiamat Besar (setelah kematian) karena ayat selanjutnya menyatakan: "Tidak ada yang akan menyingkapkannya selain Allah." Dengan demikian, hal ini berlaku untuk hukuman bagi para penentang dan bukan untuk kebangkitan akhir yang mana Allah Ta'ala tidak akan menundanya.

Terdapat sebuah poin tersirat yang patut diingat di sini, yakni, jika Allah Ta'ala berkehendak, Dia dapat menyingkirkan azab yang telah ditetapkan bagi suatu kaum tertentu sebagaimana yang Dia lakukan terhadap kaum Nabi Yunus a.s., dan hal ini dapat dicapai melalui pertobatan serta kembali kepada jalan yang digariskan oleh Yang Mahakuasa. Kenyataannya adalah bahwa Allah Ta'ala sangat Maha Penyayang lagi Maha Pengasih dan tidak pernah berhasrat untuk membinasakan seorang hamba. Hamba itu sendirilah yang menebarkan benih kehancurannya sendiri. Bukanlah sifat Allah untuk mengambil keuntungan dari siapa pun. Sebaliknya, tidak diragukan lagi bahwa Dia tidak pernah menyia-nyiakan satu cara pun dalam berupaya untuk memperbaiki seorang hamba: Dia mengutus seorang nabi atau rasul yang membawa sebuah kitab, dan Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang, Pemberi Maaf, serta Maha Penyantun terhadap hamba-hamba-Nya. Jika mereka masih juga tidak menghentikan perbuatan buruknya, maka barulah Dia menghukum mereka, persis sebagaimana seorang tua yang mencoba untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dari

seorang anak melalui cinta dan kebaikan serta dengan mencoba memberinya pengertian, dan ia akan menempuh metode apa pun yang dianggapnya perlu. Namun demikian, jika sang

anak tidak memedulikan pendekatan apa pun, orang tua tersebut terpaksa harus menjatuhkan semacam hukuman. Inilah cara Yang Mahakuasa beroperasi pula. Cinta dan belas kasih-Nya jauh melampaui cinta dan belas kasih seorang ibu maupun ayah. Manakala hamba sama sekali tidak taat, maka demi perbaikannya sendiri serta demi terpeliharanya kedamaian dan ketenteraman di dunia, sekaligus demi penyediaan petunjuk dan prinsip-prinsip yang benar, Allah Ta'ala menimpakan hukuman kepadanya. Terlepas dari semua itu, sedemikian besarlah wujud cinta dan simpati Allah sehingga jika sewaktu-waktu sebelum turunnya azab tersebut sang hamba memperbaiki dirinya dan menjauhkan diri dari dosa serta pemberontakan, Allah bahkan akan menahan hukuman-Nya pada saat itu juga. Inilah poin yang tengah disampaikan oleh Quran Suci kepada orang-orang kafir, seraya memberi tahu mereka bahwa kiamat (hukuman) itu telah mendekat namun masih ada waktu untuk bertobat. Oleh karena itu, mereka semestinya mencari keridhaan Tuhan mereka dan Dia niscaya akan menahan hukuman dari mereka. Namun demikian, jika mereka menjadi keras kepala dalam pembangkangan dan pemberontakan mereka, lantas siapakah lagi selain Allah Ta'ala yang dapat memalingkan azab yang buruk itu dari mereka?

59. Maka apakah kalian merasa heran terhadap pemberitaan ini?
60. Dan kalian tertawa dan tidak menangis,
61. Sedang kalian bersukaria (*samiduun*)?

Samiduun bermakna orang-orang yang lalai yang berdiri dengan kepala terangkat ke atas. Di Makkah, Nabi Suci Muhammad saw., berada dalam keadaan yang lemah dan tak berdaya sementara orang-orang kafir berada di puncak kekuatan mereka. Siapa pun yang beriman kepada beliau, mereka siksa dengan kekejaman sedemikian rupa sehingga umat Islam terpaksa harus melarikan diri dari kota itu lalu mencari suaka di Abisinia (Habsyah) dengan hanya segelintir sahabat yang bisa dihitung dengan jari sebelah tangan yang tersisa bersama beliau di Makkah. Terlepas dari keadaan yang menyedihkan dan lemah ini, lihatlah betapa tegas dan tanpa rasa takut beliau mengumumkan berulang kali kepada para penolak kebenaran bahwa kematian mereka dan saat kehinaan mereka tengah mendekat dengan cepat, namun masih ada waktu bagi mereka untuk bertobat. Sebab Allah, Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, senantiasa siap untuk memaafkan dan Dia memiliki kekuasaan untuk memalingkan saat yang diancamkan itu dari mereka. Mendengar hal itu, orang-orang perkasa yang mengandalkan jumlah yang banyak serta kekuasaan mereka itu, dan yang telah tenggelam dalam kelalaian mereka, mulai tertawa dengan penuh penghinaan terhadap Nabi Suci saw.. Masyarakat dari bangsa tersebut menganggap nubuat mengenai kebinasaan mereka sebagai suatu hal yang sangat tidak masuk akal sehingga mereka dilanda keheranan dan tertawa mencemooh terhadap peringatan-peringatan Nabi Suci tersebut.

Beliau, pada gilirannya, menyapa mereka demikian: "Wahai manusia, kalian tampak sangat keheranan saat mendengar perkataanku dan mulai tertawa dengan nada mengejek. Sungguh

akan lebih baik bagi kalian untuk menangisi kemalangan nasib kalian. Memohon ampunan kepada Allah Ta'ala dengan derai air mata niscaya akan lebih menguntungkan bagi kalian."

Akan tetapi, sedemikian tenggelamnya mereka di dalam kelalaian sehingga mereka justru mengolok-olok beliau. Beliau menasihati mereka bahwa penghinaan mereka akan berujung buruk bagi mereka sendiri, sebab kebenaran dari ayat, "Dialah yang menjadikan (orang) tertawa dan menjadikan (mereka) menangis," kelak akan dimanifestasikan pada diri mereka dan mereka pada akhirnya akan menangis, bukannya tertawa. Di sisi lain, mereka yang saat itu tengah menangis di ambang pintu Sang Pencipta mereka akan dijadikan tertawa oleh-Nya. Dan persis seperti inilah yang kemudian terjadi. Orang-orang yang tertawa penuh cemoohan akhirnya dibinasakan seutuhnya, sementara mereka yang berhasil selamat dari kesudahan (yang membinasakan) ini terpaksa harus berdiri dengan kepala tertunduk penuh rasa hina, seraya memohon ampunan kepada Nabi Suci saw., pada hari ketika Makkah ditaklukkan. Di sisi lain, mereka yang dahulu terbiasa menangis di dalam sujud (*sajdah*) di kaki Tuan mereka dengan ketundukan yang total justru muncul sebagai pemenang dan menjelma menjadi para pewaris kedamaian serta kebahagiaan sejati, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Para pencemooh tersebut diperingatkan demikian: Janganlah tertawa, dan janganlah merasa heran. Hukuman Allah tidak dapat dihindari dan satu-satunya cara untuk meloloskan diri darinya adalah:

62. Maka bersujudlah (*sajdah*) kepada Allah dan sembahlah (Dia).

Dengan kata lain, masih ada waktu bagi mereka untuk menanggalkan praktik penyembahan terhadap tuhan mana pun selain Allah Ta'ala, untuk bersujud di hadapan-Nya dengan penuh ketundukan, menaati-Nya secara paripurna, dan beribadah hanya kepada-Nya semata. Jika demikian, Allah Ta'ala niscaya akan menyelamatkan mereka dari azab. Rahmat dan belas kasih-Nya tiada berbatas dan Dia kelak akan mengampuni segala dosa mereka. Namun demikian, terdapat satu prasyarat: mereka harus mematuhi-Nya dan bersujud kepada-Nya serta menyembah-Nya demi menarik rahmat serta cinta-Nya kepada diri mereka sendiri.

Di dalam kitab Shahih Bukhari, kita membaca bahwa di dalam surat inilah, Surat An-Najm (Bintang), perintah untuk bersujud (manakala suatu ayat tertentu dari Quran Suci dibacakan) pertama kali diberikan. Nabi Suci saw., tengah membacakan surat ini di hadapan sekumpulan besar orang-orang kafir Makkah dan setelah menyelesaikannya, beliau bersujud (*sajdah*). Kefasihan dan retorika yang indah, kebenaran dari pokok bahasannya, serta kekuatan dan tantangan dari surat ini memberikan dampak yang sedemikian dahsyat terhadap orang-orang kafir itu sehingga mereka pun ikut serta bersama Nabi Suci saw., dan tersungkur di dalam sujud (*sajdah*); semuanya, kecuali satu orang—yakni 'Umar bin Khalaf—yang mengambil segenggam tanah lalu menundukkan kepalanya ke atas tanah tersebut. Pada akhirnya, ia terbunuh saat masih berstatus sebagai orang kafir.

Menurut beberapa riwayat, peristiwa ini (ketika orang-orang kafir bersujud kepada Allah Ta'ala) menimbulkan kehebohan yang sedemikian rupa sehingga kabar mengenainya tersebar luas hingga sampai ke telinga para muhajirin di Abisinia (Habsyah). Akibatnya, banyak dari mereka mengira bahwa penduduk Makkah telah menghentikan penentangan mereka. Sebagai hasilnya, dengan dilandasi oleh prasangka ini, banyak muhajirin yang akhirnya kembali ke Makkah. Akan tetapi, kelak terungkap bahwa kaum pagan Makkah sama sekali tidak melepaskan permusuhan mereka. Sedemikian rupalah kekuatan dan keagungan dari surat ini, sehingga meskipun hanya untuk sesaat, ia sanggup memaksa para penentang dan pengingkar yang paling tangguh sekalipun untuk menundukkan leher mereka dalam ketundukan kepada Allah Ta'ala.

SURAT 54

Al-Qamar: Bulan

(Diturunkan di Makkah, 3 ruku', 55 ayat)

Ruku' 1: Hukuman akan Menimpa Para Musuh

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَ انْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

1. Sa'ah sudah dekat dan bulan terbelah.

وَاِنْ يَّرَوْا اٰيَةً يُّعْرِضُوْا وَيَقُوْلُوْا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

2. Dan jika mereka melihat tanda bukti, mereka berpaling dan berkata: Sihir yang kuat.

وَكَذَّبُوْا وَاتَّبَعُوْٓا اَهْوَآءَهُمْ وَكُلُّ اَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣﴾

3. Dan mereka mendustakan (Kebenaran) dan mengikuti hawa nafsu mereka; dan tiap-tiap perkara ditegakkan.

وَ لَقَدْ جَآءَهُمْ مِّنَ الْاَنْۢبَآءِ مَا فِيْهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾ۙ

4. Dan sesungguhnya cerita-cerita telah datang kepada mereka, yang akan menjerakan.

حِكْمَةٌۢ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴿٥﴾ۙ

5. Hikmah yang sempurna — tetapi peringatan tak ada gunanya.

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ ۘ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ
اِلٰى شَيْءٍ نُّكُرٍ ۙ﴿٦﴾

6. Maka berpalinglah dari mereka. Pada hari tatkala seorang penyeru menyeru kepada tugas yang berat.

خُشَّعًا اَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُوْنَ
مِنَ الْاَجْدَاثِ كَاَنَّهُمْ جَرَادٌ
مُّنْتَشِرٌ ۙ﴿٧﴾

7. Mata mereka menunduk, mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka itu belalang yang berserakan.

مُّهْطِعِيْنَ اِلَى الدَّاعِ ؕ يَقُوْلُ
الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

8. Mereka bergegas-gegas menuju orang yang menyeru. Orang-orang kafir berkata: Ini adalah hari yang sukar.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوْحٍ
فَكَذَّبُوْا عَبْدَنَا وَ قَالُوْا
مَجْنُوْنٌ وَّازْدُجِرَ ﴿٩﴾

9. Sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan — mereka mendustakan hamba Kami, dan mereka menyebut (dia) gila, dan ia diusir.

فَدَعَا رَبَّهٗۤ اَنِّيْ مَغْلُوْبٌ
فَانْتَصِرْ ﴿١٠﴾

10. Maka ia menyeru kepada Tuhannya, (serunya): Aku telah dikalahkan, maka tolonglah aku.

فَفَتَحْنَاۤ اَبْوَابَ السَّمَآءِ بِمَآءٍ
مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾

11. Maka Kami membuka pintu-pintu langit dengan air yang turun dengan lebat,

وَّفَجَّرْنَا الْاَرْضَ عُيُوْنًا فَالْتَقَى
الْمَآءُ عَلٰۤى اَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾

12. Dan Kami mengalirkan air itu di bumi dalam sumber-sumber, maka berkumpullah air itu menurut ukuran yang telah ditentukan.

وَ حَمَلْنٰهُ عَلٰى ذَاتِ اَلْوَاحٍ وَّ
دُسُرٍ ۙ﴿١٣﴾

13. Dan Kami mengangkut dia di atas apa yang dibuat dari papan dan paku.

تَجْرِيْ بِاَعْيُنِنَا ۚ جَزَآءً لِّمَنْ
كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾

14. Yang berlayar di bawah penglihatan Kami; ganjaran bagi orang yang dikafirkan.

15. Dan sesungguhnya Kami meninggalkan itu sebagai tanda bukti, tetapi adakah orang yang mau memperhatikan.

وَ لَقَدْ تَّرَكْنٰهَآ اٰيَةً فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ﴿١٥﴾

16. Maka betapa dahsyat siksaan-Ku dan peringatan-Ku.

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِيْ وَنُذُرِ ﴿١٦﴾

17. Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Qur'an untuk diingat, tetapi adakah orang yang mau memperhatikan?

وَ لَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

18. Kaum 'Ad telah mendustakan; maka betapa dahsyat siksaan-Ku dan peringatan-Ku.

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِيْ وَنُذُرِ ﴿١٨﴾

19. Sesungguhnya Kami telah mengutus angin puyuh untuk menyerang mereka pada hari naas yang pahit.

اِنَّآ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا صَرْصَرًا فِيْ يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾

20. Menghempas orang-orang seakan-akan mereka itu batang kurma yang tumbang.

تَنْزِعُ النَّاسَ ۙ كَاَنَّهُمْ اَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنْقَعِرٍ ﴿٢٠﴾

21. Maka betapa dahsyat siksaan-Ku dan peringatan-Ku.

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِيْ وَنُذُرِ ﴿٢١﴾

22. Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Qur'an untuk diingat, tetapi adakah orang yang mau memperhatikan?

وَ لَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾

Ruku' 2: Kaum Tsamud dan Kaum Nabi Luth

23. Kaum Tsamud menolak peringatan.

كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾

فَقَالُوْٓا اَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهٗٓ ۙ اِنَّآ اِذًا لَّفِيْ ضَلٰلٍ وَّ سُعُرٍ ﴿٢٤﴾

24. Maka mereka berkata: Apakah satu manusia biasa dari golongan kita, kami harus mengikutinya? Sesungguhnya jika demikian, kami ada dalam kesesatan dan kemalangan.

ءَاُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنْۢ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ اَشِرٌ ﴿٢٥﴾

25. Apakah peringatan telah diturunkan kepadanya dari antara kita? Tidak, ia adalah pembohong yang sombong.

سَيَعْلَمُوْنَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْاَشِرُ ﴿٢٦﴾

26. Besok pagi mereka akan tahu siapa yang bohong, yang sombong.

اِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾

27. Sesungguhnya Kami mengirimkan unta betina sebagai ujian bagi mereka; maka awasilah mereka, dan bersabarlah.

وَ نَبِّئْهُمْ اَنَّ الْمَآءَ قِسْمَةٌۢ بَيْنَهُمْ ۚ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾

28. Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air harus dibagi antara mereka; tiap-tiap pembagian air akan dihadiri.

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطٰى فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾

29. Tetapi mereka berseru kepada kawan mereka, maka (kawan) itu mengambil (pedang) dan menyembelih unta.

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِيْ وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾

30. Maka betapa dahsyat siksaan-Ku dan peringatan-Ku.

اِنَّآ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَّاحِدَةً فَكَانُوْا كَهَشِيْمِ الْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾

31. Sesungguhnya Kami mengirimkan teriakan satu kali kepada mereka, maka jadilah mereka seperti potongan-potongan kayu kering yang dikumpulkan oleh orang yang membuat pagar.

وَ لَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ
فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾

32. Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Qur'an untuk diingat, tetapi adakah orang yang mau memperhatikan?

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوْطٍۭ بِالنُّذُرِ ﴿٣٣﴾

33. Kaum Luth mendustakan peringatan.

اِنَّاۤ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا اِلَّاۤ
اٰلَ لُوْطٍ ؕ نَجَّيْنٰهُمْ بِسَحَرٍ ۙ﴿٣٤﴾

34. Sesungguhnya Kami telah mengirim hujan batu kepada mereka, kecuali para pengikut Luth. Kami telah menyelamatkan mereka pada dini hari.

نِّعْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا ؕ كَذٰلِكَ
نَجْزِيْ مَنْ شَكَرَ ﴿٣٥﴾

35. Suatu nikmat dari Kami. Demikianlah Kami mengganjar orang yang bersyukur.

وَ لَقَدْ اَنْذَرَهُمْ بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا
بِالنُّذُرِ ﴿٣٦﴾

36. Dan sesungguhnya ia (Luth) telah memperingatkan mereka akan siksaan Kami yang keras, tetapi mereka membantah peringatan itu.

وَ لَقَدْ رَاوَدُوْهُ عَنْ ضَيْفِهٖ
فَطَمَسْنَاۤ اَعْيُنَهُمْ فَذُوْقُوْا
عَذَابِيْ وَ نُذُرِ ﴿٣٧﴾

37. Dan sesungguhnya mereka telah mencoba membelokkan dia dari tamunya, tetapi Kami butakan mata mereka; maka rasakanlah siksaan-Ku dan peringatan-Ku.

وَ لَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ
مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣٨﴾

38. Dan sesungguhnya siksaan yang berat menimpa mereka pada waktu pagi.

فَذُوْقُوْا عَذَابِيْ وَ نُذُرِ ﴿٣٩﴾

39. Maka rasakanlah siksaan-Ku dan peringatan-Ku.

وَ لَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ
فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ﴿٤٠﴾

40. Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Qur'an untuk diingat,

tetapi adakah orang yang mau memperhatikan?

Ruku' 3: Raja Fir'aun dan Musuh-musuh Nabi Suci

وَ لَقَدْ جَآءَ اٰلَ فِرْعَوْنَ النُّذُرُ ﴿۴۱﴾

41. Dan sesungguhnya peringatan telah datang kepada orang-orang-nya Fir'aun.

كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا كُلِّهَا فَاَخَذْنٰهُمْ اَخْذَ عَزِيْزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿۴۲﴾

42. Mereka mendustakan semua tanda bukti Kami, maka Kami tim-pakan kepada mereka siksaan Yang Maha-perkasa, Yang Maha-kuasa.

اَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ اُولٰٓئِكُمْ اَمْ لَكُمْ بَرَآءَةٌ فِى الزُّبُرِ ﴿۴۳﴾

43. Apakah orang-orang kafir kamu lebih baik daripada mereka, atau apakah kamu mempunyai kebebas-an (tersebut) dalam Kitab?

اَمْ يَقُوْلُوْنَ نَحْنُ جَمِيْعٌ مُّنْتَصِرٌ ﴿۴۴﴾

44. Atau apakah mereka berkata: Kami pasukan gabungan untuk sa-ling menolong.

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَ يُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ ﴿۴۵﴾

45. Pasukan gabungan akan segera dikalahkan dengan lari tunggang-langgang dan berbalik punggung.

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَ السَّاعَةُ اَدْهٰى وَ اَمَرُّ ﴿۴۶﴾

46. Tidak, malahan Sa'ah adalah waktu yang dijanjikan kepada mere-ka, dan Sa'ah itu amat mengerikan dan amat pahit.

اِنَّ الْمُجْرِمِيْنَ فِىْ ضَلٰلٍ وَّ سُعُرٍ ﴿۴۷﴾

47. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa itu dalam kesesatan dan kemalangan.

48. Pada hari tatkala mereka ditarik ke Neraka di atas wajah mereka: Rasakanlah sentuhan Neraka.

يَوْمَ يُسْحَبُوْنَ فِي النَّارِ عَلٰى وُجُوْهِهِمْ ؕ ذُوْقُوْا مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾

49. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

اِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

50. Dan perintah-Ku hanyalah satu kali, bagaikan sekejap mata.

وَ مَاۤ اَمْرُنَاۤ اِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

51. Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan sesama kamu, tetapi adakah orang yang mau memperhatikan?

وَ لَقَدْ اَهْلَكْنَاۤ اَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ﴿٥١﴾

52. Dan segala sesuatu yang mereka kerjakan ada dalam Kitab.

وَ كُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوْهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٥٢﴾

53. Dan segala sesuatu, baik kecil maupun besar, pasti ditulis.

وَ كُلُّ صَغِيْرٍ وَّ كَبِيْرٍ مُّسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾

54. Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa ada dalam Taman dan sungai.

اِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّ نَهَرٍ ﴿٥٤﴾

55. Di tempat duduk Kebenaran, di sisi Raja Yang Maha-kuasa.

فِيْ مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيْكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

Ruku'1

Surat ini, Bulan (Al-Qamar), adalah wahyu awal Makkiyah. Dalam satu pengertian, surat ini melengkapi pokok bahasan dari surat sebelumnya, An-Najm (Bintang), di mana nubuat mengenai Kebangkitan Pertengahan diberikan dalam ayat: “Kejadian yang dekat makin mendekat” (53:37). Surat ini dimulai dengan

kata-kata: "Bulan telah terbelah", yang berfungsi sebagai kesaksian atas fakta bahwa Saat yang dijanjikan makin mendekat, di mana sebuah tanda langit dikirimkan dalam bentuk terbelahnya bulan—sebuah kenyataan yang disaksikan oleh kawan maupun lawan. Selain itu, bukti yang diambil dari sejarah mengungkapkan bahwa kapan pun seorang nabi pembawa syariat datang ke dunia, Kebangkitan Pertengahan selalu datang menyusulnya. Sebagai hasilnya, Saat yang sama tersebut telah tiba dan akan tetap ada selamanya. Gambaran mengenai Saat yang akan datang ini dilukiskan dengan warna-warna yang begitu hidup sehingga memenuhi hati setiap orang yang berpikiran waras dengan kegembiraan luar biasa. Hal ini terjadi terutama ketika ia menyadari bahwa gambaran ini dilukiskan pada masa ketika Nabi Suci saw., berada dalam kelemahan dan ketidakberdayaan yang paling dalam serta kesepian dan kemiskinan. Lebih jauh lagi, beliau tidak akan pernah dapat membayangkan bahkan dalam mimpi terliarnya sekalipun bahwa akan tiba suatu hari ketika beliau memiliki di sisinya sebuah jama'ah yang akan menentang bangsa yang kuat, haus darah, serta pendendam ini dan muncul sebagai pemenang secara mutlak sehingga kejayaan Islam akan ditegakkan untuk sepanjang masa yang akan datang.

1. Saat (*as-sa'at*) makin mendekat dan bulan pun terbelah (*wan-shaq-qal qamar*).
2. Dan jika mereka melihat suatu tanda, mereka berpaling dan berkata: Sihir yang kuat (*sihrum-musta-mirr*)!

Sihrun-mustamirr berarti sihir yang hebat atau kuat atau sihir sedemikian yang telah turun-temurun dari zaman kuno.

As-sa'at adalah sebuah rujukan pada kedatangan revolusi fenomenal tersebut yang telah ditakdirkan untuk mendatangkan azab bagi para penentang.

Inshaq-qal qamar berarti bahwa bulan terbelah. Ini merupakan sebuah tanda Ilahiah yang memaklumkan kedatangan Saat yang diancamkan tersebut.

Mengenai mukjizat terbelahnya bulan, Ibnu Atsir meriwayatkan bahwa terdapat silsilah rujukan yang bersambung dan sahih mengenai hal tersebut di dalam Hadis: Di dalam Bukhari, Ibnu Mas'ud mengisahkan bahwa pada masa hidup Nabi Suci bulan terbelah dengan satu bagian terlihat di atas gunung dan bagian lainnya tersembunyi di baliknya, dan bahwa Nabi Suci saw., memerintahkan setiap orang untuk menyaksikan peristiwa tersebut. Di dalam riwayat Ibnu Abbas, yang disebutkan hanyalah pembelahannya saja, sementara Anas menyatakan bahwa sebagai jawaban atas tuntutan penduduk Makkah akan sebuah mukjizat, Nabi Suci saw., memperlihatkan terbelahnya bulan kepada mereka. Terdapat banyak hadis tepercaya yang membuktikan secara meyakinkan bahwa bulan terbelah pada masa Nabi Suci, tetapi tidak terdapat kesepakatan mengenai posisi kedua belahannya. Namun demikian, ketika berkenaan dengan keabsahan historis peristiwa ini, terdapat dua sumber bukti yang sempurna—silsilah para perawi yang asli dan tidak terputus di dalam Hadis serta kesaksian Quran Suci yang nyata dan menentukan. Pernyataan bahwa di antara para perawi tepercaya tersebut Ibnu Abbas belum lahir dan Anas baru berusia empat

tahun ketika peristiwa ini terjadi, tidak dengan cara apa pun mendiskreditkan kenyataan akan kejadian ini, sebab di samping mereka, terdapat kesaksian yang jelas dan bulat dari seluruh komunitas. Lebih jauh lagi, dalam keseluruhan sejarah mukjizat tidak ada satu pun yang didukung dengan begitu kuatnya oleh bukti seperti halnya terbelahnya bulan.

Dari sudut pandang lainnya, sebagai jawaban bagi mereka yang meyakini bahwa terbelahnya bulan ini benar-benar akan terjadi di Akhirat kelak dan bahwa pernyataan ini hanyalah sebuah nubuat mengenai peristiwa tersebut, seseorang dapat menanyakan dengan tegas bagaimana mungkin bulan dapat terbagi menjadi dua bagian pada Hari Kiamat ketika bulan beserta bumi itu sendiri akan menjadi sirna. Maka, apa yang akan ada di sana untuk dilihat oleh orang-orang? Oleh karena itu, jelaslah bahwa terdapat kekeliruan dalam pemahaman kata-kata: "Saat makin mendekat", sebab Saat ini merujuk bukan pada Kebangkitan Besar melainkan pada Kebangkitan Pertengahan yang pada hakikatnya adalah kebinasaan kaum Quraisy atau orang-orang kafir Makkah sebagaimana ditunjukkan oleh kata-kata penutup pada surat sebelumnya, An-Najm (Bintang): "Kejadian yang dekat makin mendekat" (53:57).

Sebelum menjawab keberatan bahwa terbelahnya bulan merupakan sebuah pelanggaran terhadap hukum alam, aku memandang penting untuk menyajikan beberapa catatan penjelas. Poin pertama yang harus diingat seseorang adalah bahwa sebuah mukjizat tidak bertentangan dengan hukum-hukum Allah Ta'ala, sebagaimana yang lazim diyakini. Pada faktanya, hal itu sendiri merupakan salah satu dari hukum-Nya dan hal tersebut

mewujud guna membuktikan asal-usul Ilahiah dari seorang nabi atau seorang utusan. Kita harus menanamkan dalam benak bahwa semenjak zaman Nabi Adam as., hukum-hukum Allah telah dimanifestasikan dalam dua cara:

1. Pertama, terdapat hukum-hukum umum yang tersembunyi di balik tabir sebab-sebab, dan ini memengaruhi setiap orang.
2. Kedua, terdapat hukum-hukum khusus yang beroperasi melalui perantaraan sebab-sebab yang diketahui, atau bahkan tanpa sebab-sebab khusus, dan ini meluas pada orang-orang yang telah memfanakan diri mereka di dalam kecintaan dan keridaan Tuhan mereka.

Dengan kata lain, ketika seseorang melakukan perubahan di dalam dirinya dengan melepaskan dirinya secara menyeluruh dari semua ikatan manusiawi demi Allah Ta'ala, dan semata-mata untuk keridaan-Nya, maka Allah Ta'ala, bersesuaian dengan kondisi yang telah berubah ini, juga mengembangkan bersamanya suatu pertalian yang dengannya orang lain tidaklah diberkahi. Menyebut hal tersebut sebagai mukjizat bukan berarti mengatakan bahwa hal itu bertentangan dengan hukum-hukum Allah Yang Mahakuasa, melainkan hanya bermakna bahwa hal tersebut tidak sejalan dengan hukum-hukum umum atau universal Allah Ta'ala. Hal ini tidaklah mengherankan, sebab kita melihat hal yang sama beroperasi di dunia fisik. Sebagai contoh, dua orang sahabat dapat saling meningkatkan rasa kasih sayang, persahabatan, dan ketulusan satu sama lain, dan hal ini dapat

memunculkan suatu kedekatan timbal balik yang tidak mereka bagi dengan orang lain.

Dengan demikian, sumber dari kejadian-kejadian luar biasa atau, dengan kata lain, yang menggerakkan perbuatan Ilahiah yang khusus, adalah kondisi jiwa manusia yang telah berubah. Ketika perubahan di dalamnya menjadi sempurna, maka berbagai pengaruhnya pun mulai menjadi nyata. Sering kali, arus kecintaan yang kuat kepada Yang Mahatinggi beserta ketulusan dan upaya-upaya berat untuk meraih keyakinan iman, membawa manusia ke suatu tingkat spiritualitas yang begitu luhur sehingga di dalam kondisi yang agung ini, jika ia dilewati melalui api, ia tidak akan menderita akibat buruk apa pun darinya, dan bahkan sekiranya ia dilemparkan ke hadapan singa, beruang, dan serigala, niscaya binatang-binatang itu tidak akan mampu mencelakainya, pada saat itu karena kebenaran dan kecintaannya yang sempurna serta pesonanya yang agung telah menanggalkan sifat-sifat kemanusiaannya dan mengubahnya menjadi makhluk yang lebih tinggi.

Sebagaimana ketika sebongkah batu di dalam api berubah baik secara lahir maupun batin dan mengambil warna dari api tersebut, demikian pula halnya, kekuatan yang luar biasa dari api kecintaan Allah yang melahap jiwa dari hamba yang sejati mulai memperlihatkan beberapa karakteristiknya yang khas. Oleh karena itu, bukanlah suatu hal yang mengherankan jika pengaruh sempurna dari Pemeliharaan Ilahi jatuh pada pengabdian manusia ke suatu taraf yang menjadikannya luar biasa dan lebih unggul dalam pandangan kita terhadap berbagai peristiwa Ketuhanan sehari-hari. Sebenarnya, akan menjadi hal

yang mengherankan jika setelah suatu campur tangan Ilahiah yang begitu kuat tersebut, pengabdian manusia kepada Yang Mahakuasa tetap tidak terpengaruh, sebab jika sebongkah batu dipanaskan di dalam api dan mulai menyerupainya, maka hal ini sepenuhnya bersesuaian dengan hukum-hukum alam. Sebaliknya, apabila batu tersebut mengalami panas yang menyengat dan tetap bertahan tidak berubah dari kondisinya semula, maka sesungguhnya hal ini akan terbukti keliru menurut nalar dan akal.

Dengan demikian, sebuah mukjizat sesungguhnya adalah sebuah hukum Ilahiah yang memasuki sebuah pemberlakuan khusus pada masa kedatangan para hamba Allah yang terpilih, dan adalah suatu keharusan bahwa hal tersebut terwujud pada masa itu. Manakala seorang hamba yang terpilih menuai ganjaran keberhasilan sebagai seorang nabi atau seorang utusan, maka pada masa itu menjadi keniscayaan bagi Allah Ta'ala untuk menampilkan tanda-tanda pertolongan samawi sedemikian rupa untuk mendukung hamba tersebut yang akan membuktikan tanpa keraguan sedikit pun bahwa ia telah diutus oleh Allah Ta'ala, dan demikian pula halnya dengan wahyunya beserta Kitab Suci yang ia bawa. Dan hal ini terjadi agar berbagai mandatnya dapat menerima cap persetujuan Ilahi di mata orang awam.

Apa yang terjadi adalah bahwa Allah Ta'ala, sejajar dengan sifat-sifat-Nya yakni *'Alim* (Yang Maha Mengetahui) dan *Qadir* (Yang Mahakuasa), mengaruniakan kepada hamba-Nya, dari pengetahuan-Nya yang sempurna, pemahaman ke dalam perkara-perkara yang tersembunyi dan misteri-misteri yang

diilhamkan, dan melalui Kemahakuasaan-Nya, Dia memanifestasikan contoh-contoh luar biasa dari bantuan dan dukungan-Nya yang memiliki sebuah keistimewaan yang begitu unik sehingga kekuasaan dan pengetahuan manusia tidak berdaya untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki kemiripan walau sedikit pun dengan berbagai manifestasi.

Dalam terminologi Islam, hal ini disebut sebagai mukjizat, dan di dalam Quran Suci, hal ini dirujuk sebagai tanda (*ayah*) dari Allah Ta'ala.

Poin penjelasan kedua adalah bahwa Quran Suci menggunakan sebuah ungkapan kiasan tertentu—*sunnatullah* (jalan atau ketetapan Allah)—yang bermakna perbuatan Allah atau, dengan kata lain, hukum-hukum Ilahiah, yang dalam pengetahuan Allah yang sempurna dan paripurna, telah disebutkan di dalam Quran Suci. Sebagai tambahan dari hal ini, Allah Ta'ala berfirman di dalam Quran Suci: "Maka engkau sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada ketetapan Allah; dan engkau sekali-kali tidak akan mendapati penyimpangan pada ketetapan Allah (*sunnatullah*)" (35:43).

Dengan demikian, jika ada seseorang yang meriwayatkan kejadian apa pun yang bertentangan dengan hal ini, kita tidak boleh menerimanya.

Sayangnya, banyak penganut ateis telah sampai pada pemahaman bahwa sekecil apa pun pengetahuan ilmiah mengenai alam yang telah kita peroleh, hal tersebut dirujuk di dalam Quran Suci sebagai ketetapan Allah (*sunnatullah*). Maka, menurut mereka, jika mereka menyaksikan atau mendengar sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran ilmiah yang telah mereka

peroleh, mereka tidak akan memercayainya. Padahal, sungguh merupakan suatu kekeliruan untuk berasumsi bahwa apa pun ketetapan Allah yang disebutkan di dalam Quran Suci pada hakikatnya hanyalah hukum-hukum Ilahiah yang terekam di dalam Kitab Suci itu sendiri dan bukan di tempat lain. Mengingat Allah Yang Mahakuasa menyingkapkan pengetahuan ini kepada kita dari perbendaharaan pengetahuan-Nya yang sempurna, maka tidak boleh ada keraguan mengenai kebenarannya, sebab Sang Pencipta meliputi setiap hukum dan ketetapan-Nya. Ketika Dia menjelaskan suatu perkara, mustahil ada sesuatu yang luput dari-Nya. Inilah hukum-hukum Ilahiah yang dinyatakan oleh Quran Suci: "... engkau sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada ketetapan Allah" (35:43).

Dengan demikian, jika kita diberitahu mengenai kejadian apa pun yang bertentangan dengan hukum-hukum ini, kita tidak boleh sekali-kali menganggapnya benar, sebab bagaimana mungkin ada perubahan dalam ketetapan Allah? Sebagai contoh, Quran Suci menyatakan: "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya, dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya..." (39:42), dan pada ayat yang lain kita membaca: "Dan sungguh terlarang atas suatu negeri yang telah Kami binasakan: mereka tidak akan kembali" (21:95).

Nah, inilah ketetapan Allah yang telah Dia jelaskan di dalam Quran Suci berdasarkan pengetahuan-Nya yang sempurna. Di bawah terang dekret Quran Suci yang jelas ini, kita tidak dapat menerima bahwa ada nabi atau wali yang mampu menunjukkan mukjizat sedemikian rupa yang dapat menghidupkan orang yang benar-benar telah mati—yang jiwanya telah

diambil—sebab hal ini bertentangan dengan ketetapan Allah yang telah berfirman di dalam Quran Suci bahwa tidak ada perubahan pada ketetapan-Nya (35:43). Oleh karena itu, jika kita membaca di antara mukjizat-mukjizat nabi mana pun bahwa ia menghidupkan orang mati, kita tidak akan mengartikannya secara harfiah, melainkan menyematkan makna metaforis pada hal tersebut. Artinya, ia meniupkan kehidupan rohani ke dalam diri orang-orang yang mati secara spiritual, atau ia melenyapkan penderitaan seseorang yang berada di tengah malapetaka, atau ia menyembuhkan orang-orang dari penyakit yang mematikan.

Ketiga, hukum apa pun yang disebutkan di dalam Quran Suci merujuk semata-mata pada hukum-hukum yang telah Allah Ta'ala wahyukan dari pengetahuan-Nya yang sempurna dan yang tertulis di dalam Kitab Suci. Hukum-hukum tersebut tidak berlaku untuk ketetapan-ketetapan yang disimpulkan oleh manusia dari pengamatannya terhadap fenomena alam beserta eksperimennya, dan juga tidak mencakup pengetahuan yang dalam jargon filosofis disebut oleh para filsuf materialistis dan bahkan orang awam sebagai Sains. Menganggap pengamatan dan eksperimen manusia sebagai hukum Ilahiah sungguh merupakan suatu kebodohan, sebab pengetahuan manusia tidaklah sempurna seperti halnya Sang Pencipta, melainkan benar-benar terbatas dan penuh kekurangan. Kendati memang benar bahwa eksperimen dan pembuktiannya bisa jadi mendalam dan hukum-hukum yang ia simpulkan mungkin juga benar, namun menyejajarkan kedudukannya dengan hukum-hukum Allah bukanlah tindakan yang tepat, sebab kita tidak dapat menyatakan dengan kepastian mutlak bahwa mereka telah mencakup suatu

persoalan tertentu dari setiap sudut pandang yang dapat dibayangkan. Sangat mungkin masih terdapat beberapa hal yang tersembunyi. Sebagai hasilnya, jika kita mendengar sesuatu yang bertentangan dengan hukum-hukum yang telah ditemukan oleh Sains, kita tidak boleh tergesa-gesa menolaknya mentah-mentah dengan alasan bahwa hal tersebut menyalahi hukum-hukum ilmiah sejati yang didasarkan pada eksperimen dan pengamatan kita yang telah diakui keabsahannya, sebab sangat mungkin temuan-temuan kita belum mampu mencakup setiap aspek dari hukum-hukum tersebut. Oleh karena itu, sungguh merupakan suatu kebodohan yang nyata untuk serta-merta menyatakan suatu perkara yang berada di luar pemahaman dan pengalaman kita sebagai sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah.

Jika akal manusia yang terbatas dan pengetahuannya yang penuh kekurangan tidak mampu memahami sebagian dari keajaiban ciptaan Tuhan beserta hukum-hukum Ilahiah-Nya, maka kebijakan kita tidak seharusnya menolak setiap hal baru yang berada di luar pemahaman kita, melainkan mengevaluasi kredibilitas dari hal tersebut atau ketiadaannya. Jika hal itu dapat dibuktikan kebenarannya, maka kita patut memasukkannya ke dalam daftar hukum alam yang telah mapan, dan jika tidak, maka kita cukup menyatakan bahwa hal tersebut tidak terverifikasi.

Sikap yang bijaksana adalah bahwa hukum-hukum alam yang telah ditemukan oleh Sains harus selalu siap untuk mengakomodasi keajaiban-keajaiban baru yang terus-menerus bermunculan, dan kita tidak boleh sekali-kali mengambil posisi bahwa fenomena-fenomena ganjil yang muncul dari masa ke

masa di dunia ini wajib ditolak (meskipun ada bukti) atas dasar bahwa hal-hal tersebut berada di luar perbendaharaan pengetahuan kita saat ini. Mengambil sikap seperti ini sama halnya dengan mengakhiri seluruh kemajuan ilmiah, dan sekiranya para ilmuwan mengikuti perilaku semacam itu, niscaya mereka tidak akan pernah mencapai kemajuan yang begitu menakjubkan dalam sains.

Adakah yang lebih bodoh atau lebih pandir daripada menganggap serta menempatkan eksperimen kita yang terbatas dan meragukan selama beberapa waktu belakangan pada kedudukan yang sejajar dengan hukum-hukum alam Sang Mahakuasa yang sempurna? Dan lebih jauh lagi, menganggap misteri-misteri alam apa pun yang mungkin muncul di masa depan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ketetapan Ilahi?

Dengan demikian, jika kita merenungkan persoalan ini dengan saksama, kita tidak dapat menyatakan bahwa terbelahnya bulan menyalahi hukum-hukum Allah Ta'ala, sebab tidak ada satu pun ayat di dalam Quran Suci di mana Sang Pencipta berfirman bahwa hal ini adalah suatu kemustahilan. Hal tersebut juga tidak dapat dikatakan bertentangan dengan hukum-hukum yang ditemukan oleh Sains, sebab dalam kaitannya dengan berbagai sistem maupun keajaiban benda-benda langit, pengetahuan kita sangatlah kurang. Pada kenyataannya, setiap hari pengetahuan kita kian bertambah seiring dengan termanifestasinya kejadian-kejadian yang lebih baru, lebih ganjil, dan lebih tidak biasa. Sekali lagi, sarana bagi kita untuk memperoleh pengetahuan lebih jauh mengenai benda-benda langit tersebut juga tidak memadai dan teramat kuno, belum lagi fakta

bahwa berbagai perubahan maupun pergolakan di planet-planet terus-menerus terdeteksi. Bahkan dalam kasus matahari kita, terdapat pergolakan dahsyat yang terjadi secara teratur dan pada banyak kesempatan muncul banyak titik yang dapat terlihat meskipun dengan mata telanjang—sebuah fakta yang mengarahkan para pakar astronomi pada kesimpulan bahwa terdapat celah atau rekahan di matahari.

Oleh karena itu, bukanlah hal yang mengada-ada untuk menyimpulkan bahwa suatu pergolakan dahsyat telah terjadi di dalam bulan dan membelahnya menjadi dua, atau setidaknya dua belahannya tampak terlihat. Sangat mungkin bahwa Tuhan Yang Mahabijaksana di dalam kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas telah menakdirkan terbelahnya bulan beserta penyatuannya kembali pada suatu waktu tertentu, dan semua ini barangkali memang penting serta bermanfaat bagi berjalannya Alam Semesta dengan semestinya.

Dengan demikian, ayat yang berbunyi: Saat makin mendekat dan bulan pun terbelah, bisa jadi merupakan sebuah tanda bahwa waktu yang ditakdirkan bagi terbelahnya bulan telah tiba dan bulan pun terbelah.

Kesimpulannya, manakala Sains pada umumnya, dan Astronomi pada khususnya, menerima manifestasi dari fenomena alam yang baru—artinya, seiring dengan tersingkapnya berbagai keajaiban alam yang baru, pengetahuan kita menjadi bertambah dan pengetahuan kita yang tidak sempurna menjadi terlengkapi—lalu bagaimana mungkin kita menganggap mustahil sebuah kejadian yang disaksikan oleh kawan maupun lawan dan yang telah sampai kepada kita melalui silsilah para perawi

yang tepercaya, hanya dengan alasan bahwa hal tersebut berada di luar batas perbendaharaan pengetahuan yang kita terima? Sesungguhnya tidak ada satu pun orang bijak yang dapat menyangkal suatu kejadian yang telah dilihat oleh kawan maupun lawan. Di samping itu, catatan sejarah yang mendukungnya begitu tepercaya sehingga melampaui segala peristiwa lainnya yang pernah terekam. Mengesampingkan Hadis yang dapat diandalkan, fakta bahwa hal itu tercatat di dalam Quran Suci telah menjadi bukti yang paling kuat dari segalanya.

Kini kita akan menelaah apa yang dinyatakan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Gerakan Ahmadiyah dalam Islam, di dalam tulisan-tulisan beliau mengenai perkara ini.

> "Quran Suci adalah sebuah Kitab yang khas karena pewahyuan setiap ayatnya disampaikan kepada orang-orang beriman sekaligus para penentang, dan kitab ini juga disebarluaskan serta dihafalkan di luar kepala oleh ratusan orang. Umat Muslim membacanya di dalam shalat maupun di luar shalat. Dengan demikian, ketika sebuah perkara termaktub secara terang benderang di dalam Quran Suci bahwa bulan terbelah, dan ketika tanda ini disaksikan oleh orang-orang kafir yang mengatakannya sebagai tindakan sihir sebagaimana yang dinyatakan oleh Quran Suci: 'Saat makin mendekat dan bulan pun terbelah. Dan jika mereka melihat suatu tanda, mereka berpaling dan berkata: Sihir yang kuat!' (ayat 1-2), maka, dalam hal ini menjadi kewajiban bagi para penentang di zaman tersebut untuk mendatangi kediaman Nabi Suci saw., dan menanyai

beliau demikian: Kapan dan pada waktu yang mana secara spesifik bulan terbelah dan kapan kami melihatnya (sebagaimana yang engkau tuduhkan)? Namun, bahkan ketika ayat ini mulai dikenal luas dan disebarkan ke mana-mana, dan seluruh penentang tetap saja membisu serta tidak ada satu pun yang menyuarakan protes, maka menjadi jelas terbukti bahwa mereka benar-benar telah menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri peristiwa terbelahnya bulan sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi ruang untuk bantahan. Singkatnya, perkara ini sangatlah jelas dan sangat bermanfaat bagi para pencari kebenaran yang berpikiran lurus untuk memahami bahwa di dalam Quran Suci, Nabi Suci saw., tidak mungkin mengutip mukjizat palsu yang dimuat dalam Kitab Suci tersebut sebagai dalil untuk menghadapi para penentangnya. Sebaliknya, jika ada hal yang palsu yang tercatat di dalam Quran Suci, bagaimana mungkin para penentang yang sezaman dengan Nabi maupun kaum sebangsanya membiarkan beliau lolos begitu saja? Sebagai tambahan, seseorang harus menyadari bahwa ada ribuan umat Muslim yang mendengar tentang tanda ini dan bahkan yang menceritakannya kepada orang lain, dan setiap orang yakin di dalam hatinya bahwa jika ada hal-hal yang menipu atau curang yang terungkap tentang seorang pemimpin, guru, atau nabi tertentu, maka keyakinan kepadanya akan hancur lebur dan orang tersebut akan dipandang sebagai sosok yang jahat di mata semua orang. Oleh karena itu, sangatlah jelas bahwa berkenaan dengan perkara ini, yakni, jika mukjizat ini tidak pernah disaksikan dan

hanya sebuah karangan semata, maka ribuan umat Muslim yang beriman dengan sepenuh hati kepada Nabi Suci saw., pastilah akan segera murtad setelah mengetahui secara langsung kebohongan yang begitu nyata. Namun, jelas terbukti bahwa kejadian semacam itu tidak pernah terjadi, dan ini merupakan bukti yang kuat bahwa terbelahnya bulan adalah sebuah peristiwa yang tidak dapat dibantah. Setiap penilai harus merenung ke dalam lubuk hatinya dan melihat sendiri apakah, secara historis, belum cukup menjadi bukti bahwa mukjizat terbelahnya bulan tercatat di dalam Quran Suci yang merujuk pada kesaksian para penentang yang melihat secara langsung, dan hal ini disiarkan secara luas, namun setiap penentang tetap bungkam bahkan ketika mereka mendengarnya. Tidak ada seorang pun yang pernah mengucapkan atau menulis sepatah kata pun untuk membantahnya, sementara kesaksian dari ribuan Muslim di zaman itu masih tetap tegak sebagai bukti kebenaran mukjizat ini" (*Surmah Chashm-i Arya*, hlm. 63).

Lebih lanjut beliau melanjutkan:

"Jika ada seseorang penentang yang sungguh-sungguh lalu ia menolak untuk memberikan bukti yang menguatkan, maka itu adalah sesuatu yang mengherankan. Namun, akan jauh lebih mengejutkan lagi jika seorang lawan tetap bungkam ketika sebuah klaim palsu disuarakan, dan bahkan tidak mengangkat pena untuk menelanjangi kebohongan tersebut, atau sekadar melabrak si pembohong

di kediamannya. Maka aku bertanya, jika Nabi Suci saw., memang berdusta mengenai klaim beliau yang dinyatakan secara terbuka dan disiarkan secara luas bahwa bulan telah terbelah di tangan beliau, dan bahwa hal ini juga telah disaksikan oleh para penentangnya yang kemudian mencapnya sebagai sihir, lantas mengapa para penentang yang sezaman dengan Nabi Suci tetap diam kendati berita ini telah sampai kepada mereka dengan iringan tabuhan genderang yang nyaring? Lebih jauh lagi, mengapa mereka tidak menuntut pertanggungjawaban dari Nabi Suci saw., dengan menanyai beliau demikian: Kapan engkau membelah bulan menjadi dua dan mempertontonkannya kepada dunia? Dan kapan kami menyebutnya sebagai sihir serta menolak untuk mengakuinya? Dan mengapa mereka justru memilih untuk tetap membisu hingga embusan napas terakhir sedemikian rupa sehingga mereka meninggalkan dunia ini tanpa mengucapkan sepatah kata pun? Bukankah sikap membisu ini—yang bertolak belakang sepenuhnya dengan tabiat penentangan mereka yang gigih dan permusuhan yang buas—mengungkapkan secara terang benderang bahwa ada suatu halangan besar yang mencegah mereka untuk angkat bicara? Padahal, selain kebenaran yang nyata, halangan macam apa lagi yang mungkin ada? Mukjizat ini terjadi di Makkah manakala umat Muslim masih berada dalam kondisi yang lemah, tidak berdaya, dan rentan. Oleh karena itu, fakta yang jauh lebih menakjubkan adalah bahwa anak cucu dari para penentang tersebut tidak pernah menyuarakan sepatah kata pun untuk membantahnya,

padahal hal itu wajib bagi mereka. Situasi pun menuntut agar mereka menulis buku-buku lalu menerbitkan dan menyebarkannya ke mana-mana guna menyanggah klaim muluk yang—seandainya benar—hanya dilandasi oleh kebohongan yang telah tersebar bermil-mil jauhnya.

Dengan demikian, ketika tak ada seorang pun di antara ratusan ribu orang yang mencakup umat Kristen, orang-orang Arab, Yahudi, Majusi, dan sebagainya, yang memiliki keberanian untuk menulis sanggahan, sementara umat Muslim secara terang-terangan memproklamasikan bukti kesaksian mata mereka kepada beribu-ribu orang secara tatap muka (dan kesaksian ini tetap lestari hingga hari ini di dalam buku-buku yang ditulis pada zaman tersebut), maka hal ini membuktikan tanpa sebersit keraguan pun bahwa para penentang memang telah menyaksikan sendiri terbelahnya bulan. Alhasil, mereka tidak mendapati kesempatan untuk menulis sanggahan atas perkara itu, dan inilah satu-satunya alasan mengapa mereka tidak mampu mengobarkan kegaduhan menentangnya. Nabi Suci saw., bukanlah seorang ahli zuhud atau petapa biasa sehingga dapat diajukan sebuah dalih agar beliau dimaklumi dengan alasan bahwa beliau hanyalah seorang penganut zuhud yang cinta damai dan tidak memusuhi agama-agama lain. Sebaliknya, beliau telah memaklumkan bahwa seluruh penentang beliau adalah bahan bakar bagi neraka. Sebagai dampaknya, alasan-alasan yang kuat untuk membangkitkan sentimen yang menggelora demi menentang beliau selalu hadir di mana-mana" (*Surmah Chashm-i Arya*, hlm. 74-77).

Sebagai bantahan terhadap para penolak tersebut, kita membaca sedikit lebih jauh di dalam buku yang sama:

> "Jika fakta bahwa sesuatu yang tertulis di dalam Quran Suci tidak dipandang sebagai bukti historis, maka kalian, wahai para penyanggah, tolong sebutkan apa yang menghalangi tulisan-tulisan dari kitab semacam itu untuk menjadi bukti historis, terutama kitab yang merujuk pada kesaksian para penolak guna mendukung sebuah peristiwa yang amat masyhur pada zaman tersebut. Lebih jauh lagi, ini adalah kitab yang berasal dari seseorang yang reputasi luhur serta kemuliaannya telah mendapatkan pengakuan universal. Maka, jika ini bukanlah bukti historis, lalu apa lagi namanya? Mungkinkah kita mendapati di dalam lembaran sejarah sebuah contoh terekam di dalam suatu buku mengenai sebuah kejadian—yang lebih kuat dan termasyhur—yang berlangsung pada waktu yang sama manakala buku tersebut tengah dihimpun, dan di mana sang penyusun merupakan seorang saksi mata sekaligus tokoh yang paling terkemuka pada zamannya dari segi kehormatan maupun reputasi? Dan di samping semua ini, sang penyusun telah mengutip kesaksian para penentangnya sendiri sebagai saksi-saksi atas peristiwa tersebut? Serta adakah kitab lain yang kelestarian kemurnian aslinya masih terjaga hingga sampai kepada kita dan yang reputasi luhurnya telah tersebar ke berbagai penjuru dunia hari ini? Terlebih lagi, kitab apa lagi yang selalu dipelihara dalam hafalan oleh ribuan penghafal terkemuka sejak awal mula kehadirannya hingga hari ini, yang saking

banyaknya, barisan mereka akan melampaui angka ratusan ribu? Sebagai tambahan, di zaman sekarang ini, kita dapati keberadaan sejumlah salinan cetak beserta tafsir yang lengkap di dalamnya. Selanjutnya, kitab mana lagikah yang dibaca dalam shalat lima waktu sehari semalam oleh para hamba yang taat kepada Sang Kekasih, sementara bacaan terhadapnya terus mengalir tiada henti dan terus-menerus diajarkan kepada orang lain? Jika, selain Quran Suci, di seantero dunia kalian pernah mendapati sebuah kitab sejarah apa pun yang memiliki secara utuh seluruh keagungan yang dimiliki Quran Suci ini, maka kalian harus menyajikannya sebagai saksi. Jika kalian tidak mampu melakukannya, maka cukuplah bagi kalian penderitaan berupa rasa malu dan aib yang selayaknya menimpa kalian akibat ketidakmampuan kalian untuk menjawabnya" (*Surmah Chashm-i Arya*, hlm. 80).

Jika, terlepas dari pembuktian Quran Suci bahwa terbelahnya bulan tidak bertentangan dengan hukum-hukum alam, kita tetap menyangkalnya semata-mata dengan bersandar pada pengetahuan Astronomi kita yang serba tidak sempurna dan cacat, maka hal itu sama halnya dengan sebuah kebodohan, kejahilan, ataupun kesombongan yang keras kepala, terlebih ketika bukti historis tambahan begitu melimpah ruah. Sungguh ironis bahwa jika suatu peristiwa, betapapun aneh dan luar biasanya hal itu, diterbitkan di surat-surat kabar berbahasa Inggris di Eropa maupun Amerika, lihatlah betapa cepatnya orang-orang bergegas memercayai dan menerimanya meskipun

kabar itu sungguh-sungguh palsu! Di sisi lain, ketika hal tersebut menyangkut perkara wahyu Ilahi, bahkan sekiranya hal itu didampingi oleh bukti-bukti historis yang berlimpah, hati orang-orang begitu enggan untuk menerimanya dan mereka menuduh kita melanggar hukum alam langkah demi langkah. Inilah pengaruh dari Dajjal yang telah meracuni pikiran kita.

Banyak guru agama telah menyandarkan fenomena ini pada kejadian gerhana bulan di mana bulan terbagi menjadi dua bagian dan bayangan di tengahnya tampak seumpama sebuah garis, yang darinya terlihat seakan-akan bulan telah terbelah menjadi dua. Pada saat ini, sebuah keraguan dapat muncul bahwa bulan tidaklah benar-benar terbelah melainkan hanya tampak demikian di mata, padahal pada hakikatnya tidaklah demikian. Inilah jenis jawaban yang dikemukakan oleh orang-orang semacam itu dengan mengatakan bahwa apa pun yang diinginkan oleh para penentang semata-mata diperlihatkan pada pandangan mereka, padahal sesungguhnya, apa pun yang tersaji di hadapan mata manusia di seluruh dunia ini hanyalah representasi yang kosong dari hakikat kenyataan. Sebagai akibatnya, mereka mendalihkan bahwa sama sekali tidak ada pembelahan yang nyata melainkan hanya sebuah ilusi semata, dan berkenaan dengan suatu perkara yang bersifat ilusif, mengatakan bahwa bulan telah terbelah tidaklah lebih dari sekadar penggunaan gaya bahasa kiasan.

Sebagai contoh, kita berkata dalam percakapan sehari-hari: Matahari terbit dan matahari terbenam, padahal pada kenyataannya matahari tidak pernah benar-benar terbit maupun terbenam melainkan hanya tampak demikian bagi kita akibat dari perputaran bumi. Oleh karena itu, mereka berargumen bahwa

sebagaimana kita berbicara secara metaforis mengenai terbit dan terbenamnya matahari, demikian pula halnya, peristiwa terbelahnya bulan secara ilusi tersebut diutarakan.

Tidak menjadi masalah jika orang-orang meyakini bahwa terbelahnya bulan tidaklah nyata. Namun demikian, sekiranya memang demikian, maka akan dibutuhkan penjelasan lain di luar fenomena gerhana. Sebab dalam gerhana bulan, bayangan bumi yang jatuh padanya senantiasa datang dari satu arah, dan baik ia menggelapkan separuh bulan maupun keseluruhannya, tidak pernah terjadi bahwa bayangan bundar bumi jatuh padanya laksana sebuah garis yang memberikan penampakan seolah-olah ia telah terbelah menjadi dua bagian. Dengan demikian, peristiwa ini tidak mungkin merupakan sebuah gerhana. Tentu saja, secara fisik, bisa saja terjadi bahwa bulan telah mengalami suatu pergolakan sementara dari jenis yang mempertegas kegelapan di bagian tengahnya, dan hal tersebut menyebabkannya tampak seakan-akan telah terbelah menjadi dua bagian. Selain itu, dari sudut pandang kerohanian, kekuatan *rukyah* Nabi Suci saw., sungguh luar biasa dahsyatnya sehingga pada banyak kesempatan, pengaruhnya telah jatuh secara menakjubkan pada orang-orang lain sedemikian rupa sehingga mereka pun turut berbagi dalam *rukyah* kerohanian akan alam ghaib yang tengah dialami oleh Nabi Suci.

Hal ini dapat memicu pikiran yang mencurigakan di dalam benak tentang bagaimana seseorang mampu membedakan antara sihir dengan fenomena kerohanian. Jawabannya adalah bahwa sihir semata-mata mengelabui pandangan manusia dan tidak memiliki hakikat di dalamnya, sementara *rukyah* kerohanian

mewujudkan sebuah kenyataan yang, pada faktanya, diperlihatkan kepada sang penerima sebagai sebuah tanda atau nubuat yang kuat. Berkaitan dengan hal itu, di dalam *rukyah* ini, apa yang hendak diperlihatkan adalah bahwa bulan merupakan lambang bangsa Arab. Sebagaimana berbagai bangsa telah menetapkan lambang nasional mereka masing-masing, demikian pula bagi bangsa Arab, bulan telah diturunkan sebagai lambang dan semboyan mereka sejak zaman dahulu kala. Sebagai hasilnya, mereka menghitung bulan-bulan dan tahun-tahun mereka berdasarkan peredaran bulan. Fakta bahwa bulan adalah simbol nasional bangsa Arab telah menjadi pengetahuan umum di antara bangsa-bangsa lain sedemikian rupa sehingga Sayyidah Shafiyyah, Ummul Mukminin (ra), yang merupakan seorang wanita Yahudi dari kalangan Bani Israil, jauh sebelum pernikahannya yang segera menjelang dengan Nabi Suci saw., telah mengalami sebuah mimpi di mana ia melihat dirinya berada di pangkuan bulan. Manakala ayahnya yang merupakan seorang Yahudi mendengar tentang mimpi ini, ia menjadi begitu murka sehingga ia menampar wajah putrinya itu dan bertanya dengan penuh celaan: "Apakah engkau ingin menikah dengan Raja bangsa Arab?" Pada akhirnya, itulah yang benar-benar terjadi, sebab ia menikah dengan Raja bangsa Arab baik dalam urusan agama maupun kehidupan dunia.

Singkatnya, bangsa Arab memandang bulan sebagai lambang dan lencana nasional mereka. Oleh karena itu, di dalam *rukyah* (pemandangan) ini, bulan menyimbolkan bangsa Arab, dan dengan memperlihatkannya, tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa semenjak pengutusan Nabi Suci saw., jazirah

Arab telah terbagi menjadi dua golongan: satu Muslim, dan yang lainnya kafir (musyrik).

Ayat: "Saat makin mendekat dan bulan pun terbelah" (ayat 1), mengindikasikan bahwa hingga titik tersebut umat Muslim dan orang-orang kafir saling menikmati hubungan sosial bersama di Makkah, namun Saat revolusi yang dijanjikan di mana berbagai perbuatan akan dihisab telah tiba. Dengan demikian, hal itu akan terjadi sehingga jamaah Muslim dan orang-orang kafir akan berpisah jalan pada saat peristiwa Hijrah agar ada pemisahan di antara mereka, sebab tanpa pemisahan ini mustahil untuk membuat sebuah pembedaan mengenai ganjaran dari berbagai perbuatan. Hasil akhirnya adalah bahwa bangsa Arab akan terbelah menjadi dua kelompok yang dapat dibedakan dengan jelas, dan bukan hanya peristiwa Hijrah semata, melainkan terjadinya peperangan juga akan membuat perpecahan ini menjadi lebih benderang daripada mentari di tengah hari, sehingga seluruh dunia akan menyaksikannya dengan penuh ketakutan, dan seorang ayah akan memerangi putranya serta seorang saudara akan bangkit melawan saudaranya sendiri.

Namun, kabar baik juga diberikan bahwa setelah keretakan ini, perpecahan di tubuh bangsa Arab akan sirna dan semua orang akan menjadi Muslim. Mereka akan membentuk satu umat, dan melalui Islam, akan terbentuk suatu kekompakan serta persaudaraan yang belum pernah disaksikan oleh dunia.

Penentangan dan prasangka juga merupakan malapetaka yang dahsyat. Orang-orang kafir Makkah telah melihat dan mengalami segalanya, namun mereka tetap mengingkari. Begitu cemerlangnya tanda yang mereka saksikan, namun mereka tetap

saja bersikeras mempertahankan penentangan mereka. Dan manakala mereka memberikan sebuah ketetapan, apa yang mereka katakan? Mereka mengatakan bahwa itu adalah sihir belaka, tetapi dari jenis yang sangat kuat. Mengapa mereka berkata demikian? Quran Suci memberitahu kita:

3. Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka; dan setiap urusan telah ada ketetapannya.

Kita diberitahu bahwa mereka menolak tanda yang luar biasa ini semata-mata karena mereka mengikuti hawa nafsu rendah mereka sendiri, dan hal ini membuat hati mereka tidak siap untuk menerima alamat yang nyata ini. Namun demikian, tidak menjadi soal apakah mereka beriman atau tidak, sebab saat dari revolusi itu di mana mereka akan menerima azab yang telah ditakdirkan secara Ilahi makin mendekat. Terbelahnya bulan merupakan sebuah indikasi akan dekatnya saat tersebut, jadi jika mereka tetap menolak untuk beriman, maka peristiwa-peristiwa dunia akan sangat memaksa mereka untuk memercayainya. Waktu yang spesifik telah ditakdirkan untuk setiap perkara, dan oleh karena itu, azab ini memiliki saatnya sendiri yang telah ditentukan. Terbelahnya bulan telah mengungkap hakikat khusus dari pembalasan ini, yakni bahwa komunitas Muslim dan kafir akan terbelah menjadi kelompok-kelompok yang terpisah. Hal ini akan berujung pada peperangan yang akan mendatangkan kebinasaan bagi orang-orang kafir beserta kehancuran kekuatan mereka.

4. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka kisah-kisah yang seharusnya dapat mencegah (mereka)-
5. Hikmah yang sempurna (*balighatun*) tetapi peringatan-peringatan itu tidaklah berguna;

Balighah (sempurna) bermakna metode yang sempurna dalam menyampaikan maksud (dari sesuatu).

Allah Ta'ala memberitahu kita bahwa Dia telah mengerahkan setiap metode yang diperlukan untuk memberikan peringatan kepada suatu kaum: mereka disadarkan akan akibat buruk dari keyakinan dan praktik batil mereka, serta mereka juga diberitahu mengenai nasib umat-umat terdahulu yang patut dijadikan pelajaran. Singkatnya, mereka telah dinasihati dengan segala cara yang memungkinkan dalam cara yang penuh hikmah dan mudah dipahami. Mereka juga diajarkan perkataan-perkataan dari kebijaksanaan yang fasih yang sangat bermanfaat bagi mereka. Lebih jauh lagi, mereka telah diancam dengan akibat yang mengerikan atas perbuatan mereka, namun semua ini tidaklah berguna bagi mereka. Sekarang, hanya azab yang pedih dari Allah Ta'ala sajalah yang akan mengembalikan kesadaran mereka.

6. Maka berpalinglah engkau dari mereka. Pada hari ketika sang Penyeru menyeru mereka kepada suatu urusan yang berat (*nukurin*) -
7. Sambil menundukkan pandangan, mereka akan keluar dari kubur-kubur mereka (*ajdathi*) seakan-akan mereka adalah belalang yang bertebaran,

8. Bersegera menuju sang Penyeru (*ad-da'i*). Orang-orang kafir akan berkata: Inilah hari yang berat (*yaumun 'asir*)!

Nukur menandakan apa pun yang tidak disukai atau tidak menyenangkan.

Ajdath secara harfiah berarti kuburan, namun secara metaforis kata ini merujuk pada rumah-rumah orang kafir Makkah. Gaya bahasa kiasan ini digunakan karena pada banyak kesempatan mereka disebut sebagai orang-orang mati di dalam Quran Suci sebagaimana pada ayat: "Maka sesungguhnya engkau tidak dapat menjadikan orang-orang mati itu dapat mendengar..." (30:52). Inilah alasannya mengapa tempat tinggal mereka dipandang sebagai kuburan.

Dengan kata *ad-da'i* dimaksudkan seorang penyeru atau pemanggil. Jika rujukannya adalah Hari Kiamat, maka Allah Ta'ala adalah sang Penyeru tersebut. Sebaliknya, jika penaklukan Makkah adalah maksudnya, maka sang pemanggil itu adalah Nabi Suci saw.

Yaumun 'asir berarti hari kesukaran, atau hari yang sangat berat, dan ungkapan ini merujuk pada Hari Kiamat, atau pada hari penaklukan Makkah.

Gambaran yang dilukiskan di sini dapat diterapkan dengan tepat pada Kebangkitan Besar, namun jika kita mempertimbangkan urutan pokok bahasannya, kita dapat menyimpulkan dengan sangat baik bahwa hari ini pada hakikatnya adalah hari di mana Makkah ditaklukkan. Nabi Suci saw., telah melewati masa-masa kelemahan dan ketidakberdayaan yang luar biasa, dan orang-orang kafir tidak menyia-nyiakan satu kesempatan

pun dalam menganiaya beliau. Meskipun demikian, lihatlah betapa berani dan menantangnya nubuat mengenai puncak keberhasilan dan kemenangan Nabi Suci saw., atas musuh-musuh beliau ini dibuat, bahwa akan tiba suatu hari ketika mereka yang kini mencela terbelahnya bulan sebagai sihir akan melihat dengan mata kepala mereka sendiri penyingkapan yang sempurna dari peristiwa tersebut—suatu hari ketika seruan sang penyeru, yakni Nabi Suci saw., akan memaksa mereka yang sebelumnya tidak pernah mendengarkan siapa pun untuk keluar dari kuburan-kuburan mereka, yakni makam-makam mereka, dengan kebanggaan dan keangkuhan yang telah hancur lebur. Pada faktanya, kepala mereka akan tertunduk dalam rasa malu dan penyesalan, dan dalam kehinaan yang luar biasa mereka akan bersegera menyerahkan diri untuk mengabdi kepada sang penyeru yang dahulu biasa mereka cemooh. Mereka lalu akan mendapati betapa menyusahkannya hari itu, hari yang membuat Makkah bertekuk lutut. Nabi Suci saw., telah mengumumkan bahwa mereka yang tidak menunjukkan niat permusuhan dan tetap tinggal di rumah di balik pintu-pintu yang terkunci berada dalam keadaan aman. Orang-orang kafir Makkah menerima tawaran ini dan hal pertama yang Nabi Suci saw., lakukan adalah membersihkan Kakbah dari berhala-berhala. Setelah ini, beliau memanggil orang-orang kafir yang segera datang berlari menghadap beliau begitu mereka mendengarnya. Bayangkanlah sejenak pemandangan tersebut dan lihatlah penderitaan suatu bangsa yang luar biasa angkuh, sombong, dan zalim, yang selama bertahun-tahun, alih-alih menaati Nabi Suci saw., bahkan tidak sudi mendengarkan beliau, namun sebaliknya malah

memperolok beliau dan menimpakan setiap jenis kepedihan dan duka cita yang dapat dibayangkan kepada beliau, bahkan mengusir beliau dari kediamannya serta melakukan segala daya upaya dalam program sistematis mereka untuk menindas dan bahkan membunuh beliau! Kini bangsa yang sama itu tengah merasakan pahitnya nasib yang penuh aib dan kehinaan pada tingkat yang begitu merendahkan, sehingga mereka harus bergegas mendatangi seruan orang yang pernah mereka anggap sebagai musuh, dan melakukannya dengan rasa malu dan penyesalan sedemikian rupa sehingga mereka bahkan tidak sanggup mengangkat pandangan mereka dari tanah. Betapa pahitnya perasaan mereka karena sekarang terpaksa berdiri dalam kekalahan yang hina di hadapan orang yang sama, yang terhadapnya mereka tidak pernah menyia-nyiakan upaya sedikit pun untuk terus menghinanya. Bangsa Arab, khususnya suku Quraisy, adalah bangsa yang sangat angkuh. Kebebasan adalah hakikat mereka dan penindasan merupakan tabiat kedua bagi mereka. Betapa hal ini menjadi sebuah pelajaran yang menyadarkan bagi mereka bahwa kondisi mereka telah mengalami pembalikan sedemikian rupa sehingga seluruh pemimpin yang mereka cintai telah terbunuh. Hanya tersisa satu orang, Abu Sufyan, dan ia telah menjadi seorang Muslim serta kini mendapati dirinya berdiri dalam rasa malu dan aib yang luar biasa di hadapan orang yang sama yang sepanjang hidupnya selalu ia rencanakan untuk dihinakan dan dihancurkan. Segala tuhan (berhala) yang demi membela mereka ia telah mengobarkan peperangan tanpa akhir, kini tergeletak hancur berkeping-keping di kaki seseorang yang seruannya pada keimanan kepada Tuhan Yang Esa dahulu biasa

memancing kemarahannya yang tak terkendali. Betapa sebuah pelajaran yang agung terkandung di akhir kisahnya bahwa ia tidak melihat jalan keluar dari penderitaannya selain memohon ampunan dengan ketundukan dan kelembutan hati! Apakah akan menjadi sesuatu yang mengejutkan jika dalam kondisinya tersebut kata-kata: "Hari yang sangat berat!" terlontar dari bibirnya? Ia sungguh-sungguh telah menderita kematian dalam kehidupan. Sekiranya bumi terbelah, pastilah sangat mudah baginya untuk tertelan ke dalamnya.

Setelah mengumandangkan nubuat yang luar biasa tersebut dengan penuh keberanian dan keagungan, perhatian dari orang-orang kafir ditarik menuju sejarah keagamaan dan mereka diberitahu bahwa apa pun yang akan terjadi kelak akan sejalan dengan ketetapan kenabian (sebagaimana yang telah dibahas dalam tafsir dari surat sebelumnya, An-Najm—Bintang). Di antara semua kitab, satu-satunya yang pertama kali menunjuk pada sebuah filsafat sejarah adalah Quran Suci. Hari ini, orang-orang membaca sejarah bangsa-bangsa masa lampau dan juga biografi tokoh-tokoh masyhur, dan banyak kesimpulan yang bermanfaat ditarik dari sumber-sumber tersebut. Namun demikian, aku bertanya: Kitab manakah yang pertama kali menarik perhatian pada realitas semacam itu? Jawabannya jelas: tidak ada kitab lain melainkan Quran Suci, sebab inilah kitab yang pertama kali memproklamasikan bahwa seluruh peristiwa di dunia mengikuti hukum-hukum yang pasti. Sebagaimana kelahiran, pengasuhan, dan kematian setiap individu tunduk pada hukum-hukum tertentu, demikian pula halnya dengan kebangkitan dan kejatuhan berbagai bangsa. Dan sebagaimana

amal perbuatan manusia memainkan peranan penting dalam kemajuan atau kemunduran nya, demikian pula halnya, tindakan bangsa-bangsa memberikan dampak besar pada kemajuan atau kemerosotan mereka, atau pada kejayaan atau kebinasaan mereka. Manakala suatu bangsa tengah menuju kebinasaan akibat pelanggaran dan perbuatan jahat mereka, merupakan ketetapan Allah Ta'ala untuk mengutus—tepat sebelum kejatuhan bangsa tersebut—seorang nabi atau pembaharu kepada mereka agar penduduknya mengindahkan seruannya serta memperbaiki kehidupan mereka, dan dengan demikian menyelamatkan diri mereka dari jurang kehancuran. Sebagai hasilnya, golongan dari penduduk yang mengindahkan panggilan nabi tersebut akan diselamatkan, sementara mayoritasnya dilemparkan pada kebinasaan akibat kelalaian dan pengingkaran mereka terhadap kebenaran.

Inilah alasannya mengapa Quran Suci berulang kali memberikan rujukan pada contoh-contoh dari berbagai nabi dan umat mereka, dan di dalam riwayat-riwayat mereka tersingkap berbagai nubuat yang sangat gamblang mengenai keselamatan dan keberhasilan para nabi beserta umat mereka di samping kehinaan dan kekalahan para penentang mereka. Untuk maksud ini, mereka diberitahu bahwa lantaran Nabi Suci saw., termasuk dalam golongan para nabi dan rasul terdahulu yang diberkati, maka tidak dapat dihindari bahwa sejarah akan mengulang dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam kasus beliau pula, keadaan yang sama akan terjadi sebagaimana yang dialami oleh para nabi sebelum beliau, dan sebagaimana para nabi tersebut beserta umat mereka ditolong oleh Allah Ta'ala serta pada akhirnya meraih

kemenangan sementara musuh-musuh mereka mencicipi cawan pahit kekalahan, maka demikian pula yang akan terjadi dengan beliau dan barisan para sahabat beliau yang setia.

Jelaslah bahwa setelah mendengar riwayat-riwayat dari para nabi terdahulu beserta umat mereka, hati Nabi Suci saw., dan para sahabat beliau pastilah dipenuhi dengan kedamaian dan ketenteraman yang luar biasa, dan pada masa-masa penderitaan serta penganiayaan, mereka pastilah memperoleh sumber kesabaran dan ketabahan yang mengagumkan darinya. Quran Suci itu sendiri menjelaskan efek-efek yang bermanfaat dari penceritaan keadaan para nabi terdahulu sebagaimana yang dinyatakan, sebagai contoh, dalam ayat: "Dan semua kisah rasul-rasul yang Kami ceritakan kepadamu adalah untuk meneguhkan hatimu dengannya. Dan di dalamnya telah datang kepadamu kebenaran serta sebuah nasihat dan sebuah peringatan bagi orang-orang yang beriman" (11:120).

Di dalam surat ini, perhatian dipusatkan pada sejarah bangsa-bangsa berikut: kaum Nabi Nuh as., kaum 'Aad, kaum Tsamud, kaum Nabi Luth as., dan Firaun. Seluruh bangsa ini hidup di wilayah-wilayah di sekitar Jazirah Arab, sehingga manakala Nabi Suci saw., tiba, bangsa Arab tidak memiliki dalih untuk menolak beliau, sebab mereka telah memiliki contoh-contoh di negeri mereka sendiri maupun di wilayah-wilayah sekitarnya mengenai apa yang telah menimpa para penolak. Jadi, semuanya berpulang kepada mereka untuk mengambil peringatan dan berhati-hati terhadap nasib mereka sendiri.

Umat pertama yang disebutkan adalah umat Nabi Nuh as., dan dalam beberapa kata yang ringkas namun komprehensif, Quran Suci menyoroti keseluruhan sejarah umat tersebut secara singkat:

9. Sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan—mereka mendustakan hamba Kami dan menyebut(-nya) gila, dan ia pun diusir.

Kaum Nuh as., dibicarakan pertama kali dan kita diberitahu bahwa mereka mendustakan nabi mereka, kemudian tindakan pendustaan mereka tersebut diulang kembali secara tegas. Dan siapakah yang mereka dustakan? Quran Suci menyatakan: Hamba Kami (yakni, hamba Allah) yang mereka ingkari. Ayat tersebut tidak menyatakan bahwa Nabi Nuh as., yang didustakan, melainkan "hamba Kami". Dengan kata lain, alasan mereka menjadi *maghdhubi 'alaihim* (mendapatkan murka Allah Ta'ala dalam kehidupan ini) adalah penolakan mereka terhadap "hamba Kami". Demi Allah! Bagaimana seseorang dapat mengukur kecintaan Allah Yang Mahakuasa terhadap hamba-Nya yang terkasih? Mereka yang sepenuhnya mengabdi kepada-Nya dalam ketaatan dan telah memfanakan diri mereka di dalam kecintaan-Nya serta yang, atas perintah-Nya, berdiri teguh demi perbaikan ciptaan-Nya, masuk ke dalam kategori: *Barangsiapa yang berdiri membela Allah, niscaya ia akan mendapati Allah berada di pihaknya.* Di sisi lain, mereka yang memerangi para utusan-Nya pada hakikatnya tengah memerangi Allah Ta'ala itu sendiri. Kaum Nabi Nuh as., menyaksikan kepasrahan yang

sempurna dari utusan mereka kepada Sang Pencipta, lantas apa reaksi mereka terhadap ajaran-ajaran suci dan murni yang ia bawa kepada mereka? Mereka mendengar apa yang ia sampaikan namun tetap saja menyebutnya sebagai orang gila. Di mata para pelaku maksiat dan pemuja kehidupan dunia ini, tidak ada kegilaan yang lebih besar daripada menegakkan kesalehan dan prinsip penyembahan kepada Tuhan.

Maka ketika Nabi Nuh as., menjanjikan keselamatan dan kemakmuran kepada mereka jika mereka mengikuti beliau, atau jerat azab Allah jika mereka menolak, tidak ada keraguan sedikit pun di dalam benak mereka bahwa beliau telah kehilangan akal. Kaum yang kuat tersebut tidak sanggup mendengar perkataan semacam itu. Oleh karena itu, mereka mengancam beliau dengan keras, menuntut beliau untuk berhenti atau mereka akan mencambuk beliau, dan mengatakan bahwa beliau seharusnya lebih menyayangi nyawanya sendiri.

10. Maka ia memohon kepada Tuhannya: Aku telah dikalahkan, maka tolonglah aku.

Inilah senjata pamungkas yang digunakan oleh nabi Allah Yang Mahakuasa. Inilah sarana terakhir yang dikerahkan oleh para nabi, rasul, para wali, dan mereka yang telah ditarik mendekat kepada Allah Ta'ala, setelah mereka mengerahkan segenap upaya dan pengerahan tenaga dalam mencoba untuk memberi pemahaman kepada kaumnya mengenai pesan tersebut serta membujuk mereka untuk mengikuti jalan yang lurus, namun tetap saja ditolak mentah-mentah oleh orang-orang yang telah

melampaui batas dalam menganiaya mereka, bahkan hingga sampai pada taraf bersiap-siap untuk membunuh mereka. Pada titik tersebut, para hamba pilihan Allah Yang Mahakuasa berpaling kepada-Nya sebagai tempat berlindung dan bernaung serta memohon pertolongan-Nya. Adalah doa (permohonan kepada Allah Ta'ala) yang pada akhirnya menggerakkan sebuah revolusi dahsyat, sebab melalui sarana inilah Zat Yang Mahakuasa datang memberikan pertolongan kepada hamba-Nya dengan hasil akhir berupa binasanya orang-orang yang sebelumnya bersikeras untuk menghancurkan sang utusan pilihan Ilahi tersebut. Doa merupakan sebuah instrumen yang teramat kuat. Mujaddid Abad Ini, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, senantiasa mengatakan bahwa sebagian orang mendapati kepuasan di dalam harta kekayaan mereka dan sebagian lagi di dalam kepandaian mereka, sementara yang lainnya bersukacita dalam pangkat yang tinggi maupun kedudukan mereka yang terhormat, namun kebanggaan dan kebahagiaan beliau bersumber dari kesadaran bahwa Tuhan beliau memiliki kekuasaan atas segala sesuatu. Jika suatu urusan tertentu di dunia ini tidak dapat diselesaikan meskipun manusia telah mengerahkan segala perencanaan maupun pertimbangannya, maka dengan berpaling kepada Zat yang memiliki kendali atas segala sesuatu tersebut, urusan itu akan dapat diselesaikan dengan mudah.

Inilah persisnya apa yang terjadi di sini pada Nabi Nuh as. Manakala musuh-musuh beliau tidak sekadar menertawakan beliau dengan penuh cemoohan dan menimpakan penindasan yang kejam kepada beliau, tetapi juga bersikeras untuk merenggut nyawa beliau, maka beliau pun berpaling kepada Tuan beliau

dan memohon kepada-Nya seraya berkata: "Ya Tuhanku, aku sungguh sangat lemah dan telah dikalahkan, maka tolonglah aku." Sebagai hasilnya, pertolongan Allah datang dalam wujud sebuah banjir bandang.

11. Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan air yang tercurah (*bi maa'in mun-hamir*),
12. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang telah ditakdirkan.

"Membukakan pintu-pintu langit" adalah sebuah ungkapan metaforis yang bermakna bahwa apa pun yang datang dari langit mulai turun dengan deras dan berlimpah ruah. Sebagai penjelasan lebih lanjut, ungkapan *bi maa'in mun-hamir* (dengan air yang tercurah) dengan jelas menyingkapkan bahwa hal yang karenanya pintu-pintu langit dibuka adalah air yang mulai turun dengan lebatnya (seumpama hujan badai), sebab hal tersebut juga menandakan hujan deras yang mengguyur terus-menerus tiada henti. Artinya, air mulai tercurah dari atas seakan-akan pintu-pintu langit telah dibukakan dan bersamaan dengan ini, air mulai memancar dari dalam bumi manakala mata air serta sumber-sumber air meluap dan kedua sumber tersebut menciptakan sebuah banjir bandang yang sesungguhnya.

Singkatnya, ketika hujan mulai turun dengan dahsyat dari langit, hal itu memengaruhi bumi sedemikian rupa sehingga air di bawahnya juga mulai memancar ke atas dalam wujud mata air. Inilah persisnya apa yang terjadi pada masa Nabi Nuh as.,

namun dalam skala yang luar biasa besar. Kita diberitahu bahwa apa pun yang telah ditetapkan, yakni azab yang akan mendatangkan kebinasaan bagi orang-orang kafir, terjadi melalui persatuan antara air dari langit dan dari bumi, dan dalam banjir yang diakibatkannya itu, kaum Nabi Nuh as., pun ditenggelamkan. Kita harus menanamkan dalam benak di sini bahwa dalam pandangan beberapa mufasir Quran Suci, anggapan bahwa air di bumi naik begitu tingginya hingga bertemu dengan air dari langit, atau bahwa seluruh dunia ditenggelamkan dalam banjir Nabi Nuh as. ini, tidaklah lebih dari sekadar dongeng dan kisah rekaan yang sama sekali tidak memiliki landasan fakta. Betapa sungguh tidak adilnya sekiranya seluruh dunia ditenggelamkan padahal yang bersalah mendustakan nabi mereka hanyalah kaum Nabi Nuh as. semata. Banjir Nabi Nuh as., terjadi di wilayah Arab Irak dan Armenia di mana kaum beliau dahulu tinggal, dan hanya mereka yang menentang beliau sajalah yang ditenggelamkan.

13. Dan Kami angkut dia di atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak (*dusurin*),
14. Yang berlayar di bawah pengawasan Kami sebagai balasan bagi orang yang telah didustakan.
15. Dan sesungguhnya telah Kami tinggalkan hal itu sebagai sebuah tanda, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Dusur adalah bentuk jamak dari *disaar* yang berarti paku atau pasak, sementara ungkapan *dzaati alwaahiw-wa dusur* bermakna terbuat dari pasak dan papan yang, pada hakikatnya, menandakan sebuah perahu (kapal).

Sebuah pertanyaan muncul di sini: Mengapa Quran Suci tidak mengatakan dengan kata-kata yang lugas bahwa itu adalah sebuah perahu, alih-alih merujuknya sebagai sesuatu yang terbuat dari papan dan paku? Hal ini disebabkan karena pekerjaan Nabi Nuh as., bukanlah seorang pembuat perahu yang ahli merakit perahu dengan kualitas yang baik. Sebatas kemampuannya dalam memahami perintah Tuhan beliau, beliau menyatukan papan beserta paku dan membuat semacam bahtera. Penjelasan ini dirasa perlu sebab hal ini sangat sesuai bagi Allah Ta'ala untuk berfirman bahwa meskipun Dia telah membuat Nabi Nuh as., berlayar di sebuah perahu dan dengan demikian menyelamatkan beliau dari banjir tersebut, namun tidaklah tepat menamai kendaraan beliau tersebut sebagai sebuah perahu sebab pada kenyataannya itu hanyalah sebuah perkakas kasar yang dirakit secara seadanya menggunakan papan dan paku. Dengan kata lain, Nabi Nuh as., tidaklah diselamatkan dari banjir ini semata-mata melalui perantaraan sebuah perahu, melainkan sebaliknya, pembebasan beliau terwujud lantaran bahtera tersebut berlayar di bawah pemeliharaan dan pengawasan Allah Ta'ala.

Tujuan di balik penggunaan ungkapan semacam ini adalah untuk menghancurkan pemujaan manusia terhadap sarana (sebab-akibat), yang merupakan bentuk syirik tersembunyi yang paling besar, yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia hingga pada taraf di mana bahkan orang-orang yang memiliki

kecerdasan tertinggi pun telah terperangkap ke dalam jeratnya. Sebagai contoh, jika seseorang memenangkan perkaranya di pengadilan, ia akan menyandarkan hal tersebut pada fakta bahwa pengacaranya telah menyampaikan pembelaan yang brilian di pengadilan dan hal ini memengaruhi sang hakim untuk memutuskan perkara demi keuntungannya. Demikian pula, jika seorang yang sakit disembuhkan, maka itu karena kehebatan sang dokter, atau karena obatnya yang sangat manjur. Singkatnya, ke mana pun pandangan Anda arahkan, Anda akan mendapati bahwa pandangan manusia tidak menjangkau hingga kepada Sang Mahakuasa Yang merupakan Sang Penyebab sejati dan satu-satunya bagi segala sesuatu, dan yang semata-mata karena karunia-Nyalah seseorang dapat memenangkan perkaranya, atau yang sakit dapat disembuhkan, atau seluruh permasalahan di dunia ini dapat diselesaikan. Mata manusia telah dibutakan oleh tabir-tabir sarana (sebab-akibat) dan tidak mampu menjangkau kepada Sang Pencipta. Inilah kemusyrikan yang laten (tersembunyi) yang darinya sangat sulit bagi seseorang untuk melepaskan diri, dan untuk mengatasinya Quran Suci telah menetapkan sebuah rencana terperinci yang terbagi ke dalam dua cabang: perhatian yang sungguh-sungguh terhadap sarana, dan kepasrahan (tawakal) yang sepenuhnya kepada Allah Ta'ala. Insiden berikut ini akan memperjelas poin tersebut:

Pada suatu ketika, seorang Arab Badui datang menemui Nabi Suci saw., dan setelah membiarkan untanya tak diikat, ia masuk ke dalam masjid. Nabi Suci saw., bertanya kepadanya mengapa ia tidak mengikat untanya. Ia menjawab bahwa ia menaruh kepasrahan (tawakal) sepenuhnya kepada Allah Ta'ala.

Atas hal itu, Nabi Suci saw., menasihatinya: "Bertawakallah kepada Allah Ta'ala, namun ikatlah untamu terlebih dahulu." Dengan kata lain, pergunakanlah sarana yang ada namun jangan letakkan seluruh kepercayaanmu kepadanya. Sebaliknya, kepasrahan mutlak wajib diletakkan pada Allah Ta'ala.

Dengan demikian, merupakan suatu keharusan bagi manusia untuk menggunakan obat-obatan serta berbagai bentuk pengobatan lainnya, namun ia harus bergantung pada Allah Ta'ala untuk kesembuhan dari penyakit-penyakitnya. Demikian pula, ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencari nafkah, namun kebergantungannya harus selalu tertuju pada Allah Yang Maha Pemberi Rezeki (*Ar-Razzaaq*), sebab apa pun manfaat yang manusia terima, semuanya bersumber dari perbendaharaan karunia Allah. Jika karunia-Nya tidak tercurah, maka berbagai sarana untuk mendatangkan hasil yang memuaskan bagi kita tidak akan dapat terwujud. Dengan demikian, puncak dari keimanan pada Keesaan Tuhan adalah agar manusia mendayagunakan berbagai sarana, namun hanya meletakkan kepasrahannya kepada Allah semata, Yang merupakan Sang Penyebab sejati dari segala sebab.

Contoh lain dari prinsip ini terdapat di dalam Quran Suci. Manakala Sayyidah Maryam (ra) bermukim di dalam tempat ibadah di bawah pengasuhan Nabi Zakariya as., sebagai pemenuhan atas nazar ibundanya yang telah berjanji untuk membaktikannya bagi Allah, orang-orang mengatur segala keperluan baginya dan dari waktu ke waktu mereka membawakan buah-buahan serta berbagai bentuk rezeki lainnya untuknya. Pada suatu ketika, saat Nabi Zakariya as., pergi mengunjunginya, pandangan

beliau tertuju pada buah-buahan tersebut lalu beliau bertanya kepadanya dari mana ia memperolehnya. Ia pun menjawab: "Itu dari Allah" (3:36).

Tatkala beliau mendengar jawaban anak kecil ini yang begitu dipenuhi dengan kepercayaan dan kepasrahan yang teramat dalam kepada Allah Ta'ala, hati beliau pun tersentuh oleh rasa takjub dan beliau membatin: "Sungguh seorang anak yang luar biasa! Orang-orang membawakan buah-buahan untuknya namun pandangannya tidak tertuju pada hal-hal itu melainkan pada Sang Pemberi rezeki yang sejati." Saat menyaksikan gambaran keimanan yang paripurna kepada Keesaan Tuhan serta kepasrahan yang total kepada-Nya ini, hati beliau luluh oleh emosi dan seketika itu juga beliau memanjatkan doa ini kepada Tuhannya: "... Ya Tuhanku, karuniakanlah kepadaku dari sisi-Mu keturunan yang baik ..." (3:37).

Dalam insiden ini, sebagian mufasir Quran Suci menafsirkan jawaban Sayyidah Maryam: "Itu dari Allah," dengan makna bahwa Malaikat Jibril-lah yang biasa membawakan buah-buahan untuknya. Hal ini hanyalah sebuah rekaan khayalan yang sama sekali tidak memiliki secercah pun kredibilitas di dalamnya. Adakah sesuatu yang sedemikian indahnya dari jawaban Sayyidah Maryam tersebut sekiranya Malaikat Jibril yang memberitahu kepadanya bahwa Allah Ta'ala-lah yang telah mengutusnya untuk membawakan hadiah berupa buah-buahan itu? Jika demikian halnya, lalu pelajaran teladan apa yang dapat kita petik dari peristiwa ini? Sama sekali tidak ada. Allah Ta'ala tidak pernah mengirimkan buah-buahan melalui perantaraan Malaikat Jibril kepada siapa pun hari ini, dan tidak ada seorang

pun yang membutuhkan dongeng-dongeng semacam itu. Pelajaran sejati dari keimanan kepada Keesaan Allah dan kepasrahan kepada-Nya bersumber dari fakta bahwa orang-oranglah yang menyediakan buah-buahan bagi Sayyidah Maryam ra., namun pandangannya menembus tabir-tabir sarana yang menghalangi, dan ia senantiasa melihat bahwa Allah Ta'ala-lah yang merupakan Sang Pemberi rezeki yang sejati. Inilah ajaran sejati dari Quran Suci mengenai keimanan kepada Tuhan Yang Esa dan kepasrahan kepada-Nya, dan inilah pelajaran yang hendak ia tanamkan ke dalam benak setiap orang mukmin.

Di sini, perlu juga disampaikan bahwa Nabi Nuh as., berada di tengah banjir dengan duduk di dalam perahu, namun faktanya bukanlah perkakas dari kayu dan paku itu yang menyelamatkan beliau. Beliau diselamatkan lantaran bahtera tersebut berada di bawah perlindungan Allah, dan pemeliharaan tersebut dianugerahkan kepada beliau sebagai ganjaran atas amal saleh beliau bahkan setelah beliau didustakan dan dihinakan oleh kaumnya. Namun demikian, Allah Ta'ala menghargai kemurnian amal perbuatan hamba-Nya dan dengan demikian menyelamatkan beliau. Di dalam peristiwa ini, terdapat sebuah tanda yang sangat kuat asalkan orang-orang mengambil manfaat darinya serta meresapi peringatan dan nasihat tersebut di dalam hati. Dengan kata lain, implikasi yang lebih dalam adalah bahwa barangsiapa yang datang dari Sang Mahakuasa, ia membawa sebuah ajaran dari-Nya, dan risalah itu pun laksana sebuah perahu, sementara orang-orang yang mengamalkannya ibarat orang-orang yang tengah duduk dengan aman di dalam sebuah perahu. Dan badai penentangan apa pun yang mungkin mereka

hadapi, atau betapapun menyiksanya ujian Allah itu tampak, namun barangsiapa yang berlayar di atas perahu ajaran Ilahiah niscaya akan senantiasa terselamatkan.

16. Maka betapa (dahsyatnya) azab-Ku dan peringatan-Ku (*nudzuri*)!
17. Dan sungguh telah Kami jadikan Quran mudah untuk diingat, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Nudzuri adalah bentuk jamak dari *nadziir* yang merupakan kata benda dari *andzara* yang berarti memperingatkan atau menasihati. *Nudzur* adalah *mashdar* (kata benda infinitif) dan berarti peringatan atau apa pun yang menimbulkan rasa takut, baik berupa manusia maupun bukan manusia.

Para pendusta diminta untuk mengambil pelajaran dari peristiwa ini dan melihat betapa pedihnya azab Allah dan betapa tepatnya peringatan yang telah Dia berikan sebelumnya. Oleh karena itu, jika mereka memiliki akal sedikit saja, mereka semestinya menghentikan jalan kejahatan mereka dan menerima kebenaran. Hakikat kebenaran dari Quran Suci sangatlah sederhana dan mudah dipahami, baik bagi orang-orang dengan kecerdasan biasa maupun mereka yang sangat cerdas, dan hal itu sangat selaras dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, tidak ada yang menghalangi para penolak dari mengakui dan menerimanya melainkan karena sikap melampaui batas serta prasangka mereka yang telah menutupi mata mereka dengan sebuah tabir.

Di dalam surat ini, kedua ayat ini diulang setiap kali setelah azab Allah yang membinasakan suatu kaum disebutkan agar peringatan berupa hukuman apa pun yang diberikan oleh-Nya dapat tertanam kuat di dalam benak orang-orang, dan agar mereka sudi memperhatikan fakta bahwa mereka seharusnya merenungkan pesan dari Quran Suci; mereka seharusnya berusaha untuk memahaminya sesuai dengan batas kemampuan terbaik mereka dan mengambil manfaat darinya, dan tidak sekadar menyelamatkan diri mereka sendiri dari azab, namun juga menjadi para pewaris atas segala keberkatan materi maupun rohani yang diserukan oleh Kitab Suci ini.

Pada titik ini, terdapat poin lain yang patut dipertimbangkan dan itu adalah bahwa Quran Suci menyatakan di dalam surat ini: "Kami telah menjadikan Quran mudah untuk diingat" atau dipahami, sementara pada ayat 56:79 dinyatakan: "Yang tidak menyentuhnya melainkan hamba-hamba yang disucikan," yakni, kecuali seseorang adalah seorang *muttaqi* (orang yang bertakwa), ia tidak dapat memahami pengetahuan yang lebih dalam mengenai berbagai hakikat kebenaran beserta makna-makna batin (esoteris) dari Quran Suci. Sepintas lalu, tampak ada sebuah pertentangan yang nyata di antara kedua ayat ini. Namun demikian, pada kenyataannya, tidak ada pertentangan sama sekali. Bahkan pada seorang *al-insan al-kamil* (manusia sempurna) tidak ada perselisihan antara perkataan dan perbuatan, maka apatah lagi bagi Allah Ta'ala. Mungkinkah ada zat yang memiliki keselarasan antara firman dan perbuatan yang lebih agung daripada-Nya? Quran Suci adalah firman Allah Ta'ala, dan perbuatan-Nya adalah kitab alam semesta yang senantiasa

terbentang di hadapan kita. Sebagai hasilnya, di dalam Quran Suci, aturan dan hukum apa pun yang telah diajarkan kepada manusia senantiasa bersesuaian dengan fitrah sedemikian rupa sehingga agar manusia dapat memahami rahasia serta misteri dari alam rohani, Quran Suci senantiasa memberikan berbagai perumpamaan dan bukti dari alam fisik. Sebagai contoh, tatkala ia menginginkan kita untuk memahami kebutuhan akan wahyu Ilahi, ia menarik kesaksian dan perumpamaan dari hujan: jika bumi membutuhkan hujan dari langit untuk mempertahankan kehidupannya, maka tanah di dalam hati juga menuntut adanya hujan rohani dari atas demi menjaga eksistensinya, dan hal ini datang dalam wujud wahyu Ilahiah.

Berdasarkan alasan ini, agar kita dapat memahami ayat-ayat yang tengah dibahas ini, kita harus memusatkan perhatian kita pada lembaran-lembaran alam di mana kita mengamati bahwa karunia Allah datang dalam dua cara: cara pertama bersifat umum, yang darinya seluruh makhluk ciptaan-Nya mengambil manfaat; sebagai contoh, udara, air, cahaya matahari dan bulan, gandum, jagung, dan banyak lagi yang lainnya. Karunia-karunia ini diperoleh dengan begitu berlimpah dan meluap ruah sehingga setiap umat manusia, entah ia kaya atau miskin, dapat memetik manfaat darinya, sebab ini merupakan nikmat-nikmat yang di atasnya kehidupan manusia bergantung dan oleh karena itu Allah Ta'ala telah menjadikannya bersifat umum dan mudah didapatkan. Di sisi lain, golongan karunia yang kedua bersifat khusus: sebagai contoh, emas, perak, intan berlian, mutiara, dan sebagainya. Untuk memperolehnya menuntut kerja keras yang menguras tenaga—seperti memotong

dan mengebor gunung-gunung berbatu, atau menyelam jauh ke dasar lautan. Singkatnya, seseorang harus mengerahkan jerih payah dan melakukan upaya-upaya yang berat sebelum ia dapat memilikinya. Mengingat kelangsungan hidup manusia tidak bergantung kepadanya, melainkan semata-mata untuk bangunan serta keindahan dan perhiasannya saja, maka Allah Ta'ala telah meletakkan berbagai kesulitan yang besar dan perjuangan yang berat dalam proses untuk mendapatkannya.

Prinsip yang sama berlaku untuk pengetahuan dari Quran Suci dalam arti bahwa terdapat pula dua aspek di dalamnya. Bagian pertama adalah hal-hal yang di atasnya kehidupan rohani manusia bergantung, yakni, akidah dan prinsip-prinsip dasar, amal perbuatan yang dihalalkan maupun diharamkan yang mana manusia terikat untuk beriman dan mengamalkannya sebab asupan rohaninya beserta keberhasilan fisik dan mentalnya bergantung kepada hal-hal tersebut. Ini merupakan aturan serta pedoman yang mudah dan lugas yang dapat dipahami oleh semua orang—bahkan oleh seorang dengan kecerdasan yang rendah maupun seorang filsuf sekalipun, dapat memahami maknanya dan mengamalkannya. Perkara-perkara ini sangatlah selaras dengan fitrah manusia sehingga begitu ia mendengarnya, secara naluriah ia akan berseru bahwa hal itu sesungguhnya telah ada di dalam hatinya.

Hari ini, di Inggris dan Jerman, tempat di mana Islam tengah menyebar luas, kita kerap mendengar para mualaf yang baru masuk Islam mengatakan atas kemauan mereka sendiri bahwa ketika pertama kali mereka mendengar ceramah-ceramah mengenai Islam dan di saat prinsip-prinsip beserta syariat agama

tersebut dijelaskan kepada mereka, hal itu tampak bagi mereka seakan-akan inilah perkataan yang selama ini didambakan oleh hati mereka. Dengan kata lain, hal itu seolah-olah merupakan gema dari suara hati mereka sendiri. Inilah alasannya mengapa Quran Suci merujuk firman-firmannya sebagai *Adz-Dzikr* (Peringatan). Artinya, hal ini merupakan sebuah pengingat bagi fitrah batin manusia dan memuat asas-asas sedemikian rupa yang akan mengangkat derajat manusia menuju kedudukan yang penuh kehormatan serta kemuliaan yang agung sekiranya saja ia sudi membentuk kehidupannya selaras dengannya. Maka, inilah bagian yang berkenaan dengannya Quran Suci menyatakan di atas: "Dan sungguh telah Kami jadikan Quran mudah untuk dipahami, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"

Akan tetapi, ada sisi lain dari Quran Suci—yakni bagian yang mencakup misteri-misteri dan rahasia-rahasia alam rohani serta makrifat Ilahi yang kian mendalam beserta kebenaran-kebenaran batin yang semakin esoteris dan wawasan mengenai zat Allah Ta'ala. Semua ini menyatukan perbendaharaan permata dan mutiara dari hikmah Ilahiah, dan berkenaan dengan perkara-perkara ini Quran Suci berfirman: "Dan barangsiapa yang dikaruniai hikmah, maka sungguh ia telah diberikan kebaikan yang banyak" (2:269).

Inilah berbagai cabang ilmu dari rahasia-rahasia kerohanian serta kebenaran-kebenaran samawi beserta pencerahan dan pemahaman Ketuhanan, yang berkenaan dengannya Quran Suci menegaskan: "Yang tidak menyentuhnya melainkan hamba-hamba yang disucikan" (56:79). Dengan kata lain, "sentuhan" ini hanya diketahui oleh mereka yang merupakan ahli

tasawuf (sufi) dan yang—setelah melampaui setiap *maqam* dari perjalanan penempuh jalan kerohanian (*salik*)—menjadi tersinari oleh nur surgawi. Memperoleh hal ini sama halnya dengan meraih kekayaan yang tiada ternilai harganya, dan nur ini merupakan pakaian perhiasan rohani, dandanan yang menawan, serta keindahan yang elok memesona.

Setelah kisah Nabi Nuh as., perhatian diarahkan kepada kaum 'Aad yang kepada mereka Nabi Hud as., diutus. Mereka mendiami wilayah di sebelah selatan jazirah Arab, di Hadramaut dan Yaman. Umat Hindu sangat membanggakan betapa kunonya peradaban mereka, mengklaim bahwa peradaban tersebut telah eksis selama puluhan juta tahun. Namun demikian, hal ini sepenuhnya keliru dan merupakan sebuah bualan yang teramat berlebihan. Para peneliti Eropa telah memastikan bahwa usia kitab-kitab Weda tidaklah lebih dari empat ribu tahun. Telah dikonfirmasi pula fakta bahwa peradaban Mesir jauh mendahului peradaban Hindu, dan peradaban yang lebih tua daripada Mesir adalah peradaban Yaman, yakni negeri yang persisnya dihuni oleh kaum 'Aad. Penggalian-penggalian arkeologis baru-baru ini di sana telah menemukan sebuah prasasti batu yang memuat ukiran nama Nabi Hud as., beserta sejumlah perincian mengenai keadaan-keadaan pada masa tersebut.

Prasasti batu ini telah mengakhiri bantahan dari para pendeta Kristen yang, sedari awal, mengingkari keberadaan Nabi Hud as. Pada saat yang sama, hal itu telah menegaskan keautentikan Quran Suci yang merupakan Kitab pertama yang memberikan rujukan pada Nabi Hud as., dan dengan demikian menetapkan eksistensi beliau secara kokoh di dalam sejarah dunia. Umat

ini memiliki tingkat peradaban serta kekuasaan yang begitu tinggi pada masanya sedemikian rupa sehingga sehubungan dengan mereka, Quran Suci menyatakan di dalam surat 89, Al-Fajr (Fajar): "Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Aad dari Iram, yang memiliki bangunan-bangunan yang menjulang tinggi, yang serupa dengannya belum pernah diciptakan di negeri mana pun?" (89:6-8). Suatu kaum yang telah menjadi begitu angkuh dan mabuk oleh kemegahan serta kekuasaan mereka tidak pernah memiliki kecenderungan untuk memedulikan risalah Nabi Hud as. Hasilnya adalah:

18. Kaum 'Aad telah mendustakan, maka betapa (dahsyatnya) azab-Ku dan peringatan-Ku!

Dalam riwayat ini, nama Nabi Hud as., bahkan tidak disebutkan. Quran Suci memandang cukup untuk berbicara hanya tentang pengingkaran kaum 'Aad saja, sebab entah Nabi Hud as., yang didustakan ataupun nabi lain pada masa beliau, sesungguhnya hal itu bermuara pada perkara yang sama: hal ini sejalan dengan mengobarkan peperangan menentang Yang Mahakuasa itu sendiri, sebab menunjukkan pelecehan kepada nabi atau kerasulannya, yakni, ajaran-ajarannya, pada hakikatnya sama dengan menumpahkan cemoohan kepada Sang Pengutus. Dengan demikian, azab sudah pasti akan tiba. Namun demikian, hukuman tersebut tidak turun secara tiba-tiba melainkan setiap upaya telah dikerahkan untuk memahamkan serta memperingatkan mereka. Oleh karena itu, jika tidak ada seorang pun

yang memedulikannya, maka jalan apalagi yang tersisa? Wujud azab yang dijatuhkan dijelaskan di dalam ayat-ayat berikut:

19. Sesungguhnya telah Kami embuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus (*yaumin nahsin*),
20. Yang mencabut manusia-manusia seakan-akan mereka adalah pangkal (*a'jaazu*) pohon kurma yang terbongkar dari akar-akarnya (*munqa'ir*).

A'jaazu adalah bentuk jamak dari *'ajzun* yang berarti pangkal atau fondasi dari sesuatu. Di sini, kata tersebut merujuk pada batang-batang pohon yang tumbang sampai ke akar-akarnya.

Munqa'ir berarti terbongkar dari akar-akarnya dan terlempar jauh.

Yaumin nahsin adalah hari penuh kesialan besar (nahas).

Pada dasarnya, hari itu sendiri tidaklah beruntung maupun sial. Di sini hari tersebut disebut sebagai hari yang nahas atau penuh kesialan karena pada hari itulah malapetaka yang dahsyat menimpa kaum 'Aad. Sesuatu dikatakan mengalami kesialan karena suatu musibah atau pembalasan Ilahiah menimpanya.

Kita diberitahu bahwa kaum 'Aad dihantam oleh badai pasir yang ganas yang mencabut nyawa orang-orang dan menghempaskan mereka jauh-jauh ke berbagai arah. Ini adalah sebuah siklon (angin topan), yang untuk memahaminya seseorang harus membayangkan pusaran angin di benaknya: sebuah pusaran air terbentuk di dalam air dan putarannya begitu kuat sedemikian rupa sehingga apa pun yang jatuh ke dalam air tersebut

akan terseret ke dasar air dan sulit untuk meloloskan diri darinya. Dengan cara yang sama, angin mulai berputar dengan dahsyatnya dan ini disebut sebagai pusaran angin atau tornado. Telah disaksikan pada banyak kesempatan bahwa jika, di dalam pusaran tornado tersebut, kebetulan terdapat pasir atau materi serupa di wilayah tersebut, maka kekuatan angin akan menerbangkannya langsung membumbung ke langit. Jika ia melewati daerah padat penduduk, embusan angin yang dirasakan begitu kuatnya dan getaran pada pintu-pintu serta perabotan rumah tangga sedemikian bergemuruhnya sehingga hal tersebut akan tampak seakan-akan Hari Kiamat telah tiba.

Sekarang, bayangkanlah angin yang membentuk sebuah tornado yang membentang hingga radius beberapa kilometer di sekitarnya dan cobalah menakar seberapa besar kekuatannya. Jika sebuah pusaran angin dengan diameter kurang lebih satu meter mampu mengangkat dan membawa benda-benda terbang tinggi ke langit, maka dapatkah seseorang membayangkan amukan badai yang ganas dengan diameter beberapa kilometer, dan dapatkah ia menaksir malapetaka yang akan ditimbulkannya? Tatkala siklon ini menghantam, kekuatannya begitu merusak sehingga hal itu menyebabkan atap-atap rumah, manusia, serta hewan-hewan beterbangan di udara, dan jika terdapat gurun pasir di dekatnya, rumah-rumah tersebut akan terkubur oleh pasir.

Demikianlah, sebuah tornado menghantam kaum ‘Aad dan kekuatannya begitu dahsyat sehingga ia mengamuk terus-menerus selama tujuh malam dan delapan hari. Bayangkanlah daya hancur dari topan ini! Hasilnya adalah bahwa seluruh negeri

tersebut luluh lantak: manusia serta hewan-hewan terempas dan tewas, sementara desa-desa beserta kota-kota terkubur di bawah pasir. Belum lama ini, seorang Inggris mengadakan perjalanan melintasi gurun pasir di bagian selatan Jazirah Arab yang disebut sebagai "Empty Quarter" (Rub' al-Khali) dan melaporkan bahwa ia melihat, terkubur di bawah pasir gurun, tanda-tanda sisa peninggalan dari sebuah kota yang sangat besar.

21. Maka betapa (dahsyatnya) azab-Ku dan peringatan-Ku!
22. Dan sungguh telah Kami jadikan Quran mudah untuk diingat, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Quran Suci meminta kita untuk merenungkan bagaimana azab Allah menimpa mereka dan betapa benarnya peringatan-Nya. Sebagai hasilnya, kita diingatkan bahwa Dia senantiasa memberi kita nasihat melalui sarana Quran Suci dan Dia berjanji bahwa jika ada seseorang yang mengambil manfaat dari peringatan ini, maka Dia akan menjadikan Quran Suci mudah dipahami bagi siapa saja yang mengindahkan nasihatnya. Dengan kata lain, nasihat dan tegurannya berlandaskan pada prinsip-prinsip yang gampang dan sederhana untuk dimengerti serta sepenuhnya selaras dengan fitrah manusia. Sebagai hasilnya, setiap umat manusia dapat serta-merta memahami dan mengambil manfaat darinya asalkan ia mengerahkan sedikit saja pemikiran yang lurus atau akal sehat pada perkara tersebut.

Ruku' 2

Pokok bahasan ini juga dilanjutkan di dalam bagian ini, yakni, sejarah umat-umat terdahulu diingat kembali agar sebuah pelajaran dapat dipetik dari nasib mereka dan agar orang-orang kafir mengambil peringatan dari akhir riwayat mereka.

23. Kaum Tsamud mendustakan peringatan-peringatan (*nudzur*).

Kaum Tsamud mendiami wilayah utara Jazirah Arab yang disebut sebagai Hijaz, dan permukiman mereka membentang hingga ke Palestina. Mereka sangat terampil dalam memahat gunung dan batu-batu karang besar yang darinya mereka membangun rumah-rumah serta istana-istana mereka. Pada masa ketika sebuah jalur kereta api beroperasi dari Madinah menuju Damaskus, banyak jamaah haji terbiasa melakukan perjalanan dari Madinah menuju Baitulmaqdis di Yerusalem, dan mereka melaporkan bahwa di sepanjang jalan, mereka melihat permukiman kaum Tsamud beserta rumah-rumah yang telah mereka pahat dari pegunungan dan bongkahan batu besar. Mereka telah memperoleh keahlian yang agung dalam seni memahat, dan seluruh benteng, istana, serta rumah mereka dibangun dengan cara ini. Di tengah kaum inilah Nabi Shalih as., diutus.

Di sini, kata *nudzur* (peringatan-peringatan) digunakan dalam bentuk jamak untuk menandakan bahwa kaum Tsamud telah mendustakan seluruh peringatan. Boleh jadi, di samping

Nabi Shalih as., terdapat rasul-rasul lain yang telah diutus kepada bangsa tersebut.

Sebagai alternatif, hal itu dapat bermakna bahwa mendustakan satu orang rasul setara dengan mendustakan segenap utusan, dan oleh sebab itulah bentuk jamak *nudzur* (peringatan-peringatan) digunakan. Atau, bentuk jamak di sini difungsikan untuk menunjukkan penghormatan, dalam arti bahwa sang pemberi peringatan merupakan sosok yang berkedudukan luhur, sebab beliau adalah utusan Yang Mahakuasa, namun beliau dilecehkan oleh kaumnya yang pembenarannya atas tindakan tersebut diberikan di dalam ayat-ayat berikut:

24. Maka mereka berkata: "Apakah! Seorang manusia biasa dari antara kita? Apakah kita akan mengikutinya? Sungguh kita kelak akan berada dalam kesesatan dan kesengsaraan (*su'urin*)."
25. "Apakah Peringatan (wahyu) itu diturunkan kepadanya dari antara kita? Tidak, ia adalah seorang pendusta yang sombong (*ashir*)!"

Su'ur berarti kegilaan. Dengan kata lain, mereka mengatakan bahwa Nabi Suci saw., hanyalah seorang manusia biasa dari antara mereka dan mengikuti beliau pasti akan mengarahkan mereka ke dalam kesesatan. Pada kenyataannya, mereka berdalih bahwa sungguh merupakan puncak dari kegilaan sekiranya mereka mengindahkan seruan beliau, sebab tidak ada seorang pun yang memiliki sedikit saja akal sehat yang sudi menerima beliau.

Jika *su'ur* dipahami sebagai bentuk jamak dari *sa'ir* (neraka atau api yang menyala-nyala), maka hal itu akan bermakna bahwa mendengarkan perkataan Nabi Suci saw., akan menjerumuskan mereka ke dalam api neraka.

Ashir menandakan seseorang yang sombong dan angkuh.

Dari titik mana pun Anda mulai menelaah sejarah agama-agama, Anda akan mendapati bahwa merupakan kebiasaan Allah Ta'ala bahwa setiap nabi atau rasul selalu ditolak dengan dalih bahwa ia hanyalah seorang manusia biasa, yang diiringi oleh klaim para penentang bahwa mereka tidak mungkin sudi mengikuti orang yang begitu remeh kedudukannya. Kekeliruan dalam penilaian ini telah mewujud sejak awal mula penciptaan. Umat manusia selalu berpandangan bahwa jika seseorang benar-benar diutus oleh Sang Mahakuasa, ia wajib datang dengan membawa tanda-tanda mukjizat tertentu yang akan membedakannya dari manusia biasa. Padahal, hal sedemikian itu tidak pernah terjadi, sebab para utusan selalu menyatakan: "Aku hanyalah seorang manusia biasa sama seperti kalian." Berkenaan dengan Nabi Suci saw., orang-orang kafir berseru keheranan: "Rasul macam apakah ini? Ia memakan makanan dan berjalan-jalan di pasar-pasar. Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengannya?" (25:7).

Di dalam Islam, terdapat seorang wali yang amat dihormati bernama Dzun Nun yang bermukim di Mesir. Seseorang pernah mendengar mengenai kemasyhuran beliau yang begitu agung, lalu ia pun pergi mencari beliau. Setibanya di kota tempat sang wali bermukim, ia mulai bertanya-tanya mengenai keberadaan beliau. Seseorang lantas memberitahunya bahwa beliau sedang

berada di kios tukang daging untuk membeli daging. Ketika orang tersebut pergi ke sana, apa lagi yang ia saksikan kalau bukan seorang pria berkulit gelap dalam balutan pakaian biasa yang tengah berdiri di kios tukang daging tersebut! Hanya Allah yang tahu gambaran khayalan macam apa mengenai sang wali ini yang ada di dalam benaknya. Namun demikian, tatkala pandangannya jatuh pada seorang pria yang tampak biasa saja dan tidak ada bedanya dari orang-orang pada umumnya, ia menjadi begitu muak hingga ia pun pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada sang wali.

Singkatnya, orang-orang yang menindas para wali yang mulia dari berbagai agama pada masa hidup mereka serta mencap mereka sebagai orang-orang kafir melakukan hal tersebut semata-mata karena di mata mereka, hamba-hamba yang luhur ini tampak seperti orang-orang tanpa keistimewaan yang—sebagaimana dituduhkan—mengaku diri sebagai wali atau utusan semata-mata karena dorongan ego mereka yang melambung tinggi. Dengan demikian, mereka pun dipandang sebagai para pendusta dan penipu. Pokok kesulitan lain bagi sebagian orang adalah bahwa seorang rasul, atau seseorang yang diutus oleh Sang Mahakuasa, sering kali tampak begitu berbeda dari apa yang mereka harapkan darinya sedemikian rupa sehingga orang-orang tidak memiliki kecenderungan untuk beriman kepadanya. Di dalam benak mereka, semestinya orang lainlah yang selayaknya menyandang kedudukan luhur ini, dan bukannya sosok yang secara lahiriah tampak tidak mengesankan tersebut. Mereka berpikir bahwa sang utusan pastilah seorang pria yang berasal dari keluarga bangsawan atau ningrat, atau ia pastilah

seorang yang sangat berilmu, atau seorang cendekiawan ternama dengan reputasi tinggi, atau seorang guru agama (*pir*) yang amat disegani yang mereka anggap sebagai sosok yang dipilih secara khusus oleh Sang Mahakuasa. Namun demikian, Allah Ta'ala melihat ke dalam hati umat manusia dan Maha Mengetahui atas seluruh orang yang dekat kepada-Nya serta lebih memahami kecakapan maupun kelayakan mereka ketimbang siapa pun. Maka, ketika Dia menetapkan pilihan untuk mengutus seseorang, pilihan-Nya yang telah ditakdirkan tersebut jatuh kepada seorang yang tidak masyhur di kalangan masyarakat, sehingga para pemuka agama pun teperdaya secara menyedihkan. Sebagaimana halnya kaum Tsamud, mereka pun berseru dalam keheranan: "Apakah Peringatan (wahyu) itu diturunkan kepadanya dari antara kita? Tidak, ia adalah seorang pendusta yang sombong" (ayat 25 di atas).

Dengan kata lain, mereka mempertanyakan bagaimana mungkin firman Allah diwahyukan kepada orang semacam itu tatkala ada begitu banyak tokoh suci di tengah-tengah mereka yang jauh lebih berhak atas kehormatan tersebut. Oleh karena itu, mereka menganggap klaimnya sebagai sebuah kepalsuan, serta memandangnya sebagai seorang pendusta kawakan dan orang yang sangat angkuh karena berani mengklaim jubah kerasulan atau sebagai utusan Tuhan bagi dirinya sendiri. Betapa sebuah gambaran yang sangat realistis mengenai mentalitas masyarakat serta tabiat para penentang telah dilukiskan di sini. Sejak awal mula penciptaan, dari tempat atau masa mana pun yang diteliti, seseorang niscaya akan senantiasa mendapati bahwa alasan-alasan terkuat yang disuarakan guna menolak para rasul maupun

utusan Sang Mahakuasa adalah sama persis dengan apa yang digambarkan di dalam kedua ayat Quran Suci di atas.

Sebagai contoh, berkaitan dengan Nabi Suci saw., kita mendapati sebuah nubuat dari Nabi Musa as., di dalam Kitab Ulangan 18:18 dengan kata-kata berikut: "(Berfirmanlah TUHAN): Aku akan membangkitkan bagi mereka seorang nabi dari antara saudara-saudara mereka, yang seperti engkau; Aku akan menaruh firman-Ku ke dalam mulutnya, dan ia akan menyampaikan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya."

Namun demikian, tatkala beliau diangkat dari antara saudara-saudara mereka, yakni Bani Ismael, sebagai penggenapan sempurna atas nubuat di atas, Bani Israil menolak beliau semata-mata dengan alasan bahwa nabi yang dijanjikan tersebut haruslah datang dari keturunan Bani Israil.

Demikian pula, manakala Nabi Isa as., mengatakan bahwa beliau adalah sang Mesias bagi Bani Israil, mereka pun menukas: "Bukankah ini Yesus anak Yusuf, yang ibu bapanya kita kenal? Bagaimana mungkin sekarang ia berkata bahwa ia telah turun dari surga?"

Di tempat lain, tercatat di dalam Injil bahwa mereka mengatakan bahwa ini adalah anak seorang tukang kayu dan saudara-saudara perempuannya tinggal di tengah-tengah mereka, maka bagaimana mungkin ia mengaku sebagai sang Mesias. Singkatnya, mereka terpedaya sedemikian rupa karena sosok yang dijanjikan tersebut tidak datang dari tempat yang diharapkan melainkan dari arah yang sama sekali berbeda.

Dengan cara yang sama, kendati Mujaddid Abad Ini, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, diakui dengan penuh penghormatan sebagai sosok yang alim, masyhur, serta jiwa yang saleh pada martabat tertinggi, namun tatkala beliau mengaku bagai sang Mesias dan memaklumkan bahwa Nabi Isa as., telah wafat serta bahwa Mesias yang akan datang hanyalah seorang mujaddid (pembaharu) yang dirujuk secara kiasan sebagai Putra Maryam dan bahwa beliau adalah sosok tersebut, dampaknya adalah orang-orang menumpahkan cemoohan serta celaan atas klaim beliau.

26. Esok hari mereka akan mengetahui siapakah pendusta yang angkuh itu.

Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, ini adalah firman Allah Ta'ala. Tidak diperlukan penyebutan secara gamblang sebab konteks ayat tersebut secara benderang mengisyaratkan bahwa ini adalah jawaban dari suatu zat. Lebih jauh lagi, tuntutan dari suatu percakapan yang logis mengharuskan agar diberikan balasan atas hinaan tersebut, dan tanpa ditunda lagi jawaban itu pun turun dari Sang Mahatinggi bahwa pada keesokan harinya mereka akan mendapati siapakah sesungguhnya pendusta yang kurang ajar itu. Dalam konteks ini, kata 'esok hari' bermakna bahwa waktunya telah dekat manakala semua akibatnya akan menjadi nyata. Dengan kata lain, tidak lama lagi akan terungkap ke permukaan siapakah gerangan pendusta egois itu—apakah utusan Allah ataukah mereka yang menentangnya. Segera Allah Ta'ala akan memberikan sebuah keputusan dan

menyingkapkan bahwa mereka yang menggelari utusan tersebut sebagai pendusta pada hakikatnya adalah para pendusta itu sendiri, dan sesungguhnya merekalah yang merupakan orang-orang kurang ajar, sebab mereka mengingkari kebenaran dan dihalangi oleh kesombongan serta keangkuhan mereka sendiri dari ketundukan kepada utusan Ilahiah tersebut.

27. Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina itu sebagai sebuah ujian bagi mereka; maka awasilah mereka (*fartaqibhum*) dan bersabarlah (*wastabir*).
28. Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka.

Fartaqibhum bermakna tunggu dan perhatikanlah bagaimana sikap mereka terhadap unta betina tersebut, sementara *wastabir* memerintahkan sang Nabi untuk bersabar dengan luar biasa. Dengan kata lain, beliau harus menunjukkan kesabaran yang ekstra guna menanggung berbagai ejekan, celaan, maupun penganiayaan mereka sebab melalui unta betina tersebut, mereka telah menerima bukti pamungkas bagi mereka.

Banyak mufasir yang telah menulis bahwa unta betina ini keluar dari sebuah gunung dan tidak dilahirkan baik dari unta jantan maupun betina. Ini murni hanyalah sebuah dongeng tanpa secercah pun kebenaran di dalamnya. Bagi mereka, apa yang membentuk sebuah tanda atau mukjizat adalah agar kita menyaksikan sebuah kejadian luar biasa yang berada di luar batas penalaran kita, maka mereka pun mereka-reka kisah ini. Jika dongeng ini benar adanya, lalu mengapa Quran Suci abai

untuk menyebutkannya? Apakah Allah Ta'ala, (na'udzubillah) takut pada bantahan para ateis? Faktanya adalah bahwa kisah ini sama sekali tidak memiliki landasan kebenaran. Para mufasir juga keliru manakala mereka menulis bahwa ketika Nabi Shalih as., memerintahkan kaumnya untuk memberi unta betinanya waktu untuk minum, hewan ini begitu luar biasa ajaibnya sedemikian rupa sehingga ia akan meminum habis setiap tetes air di dalam waduk tersebut.

Orang-orang yang akrab dengan kondisi di negeri-negeri yang gersang dan beririgasi di mana tidak terdapat sumur, sungai, maupun mata air niscaya akan mengetahui bagaimana penduduk di wilayah-wilayah tersebut membangun waduk atau mendirikan bendungan di daerah dataran rendah. Manakala hujan turun, waduk-waduk tersebut terisi dan air terkumpul di daerah dataran rendah berkat bendungan tersebut hingga membentuk sebuah telaga. Inilah air yang diminum serta digunakan oleh orang-orang untuk keperluan rumah tangga sekaligus untuk memberi minum hewan ternak mereka. Dengan kata lain, kehidupan mereka bergantung pada air ini. Di sebuah permukiman yang memiliki dua waduk, salah satunya disisihkan untuk manusia dan yang lainnya untuk hewan, namun jika hanya terdapat satu waduk saja, maka baik manusia maupun hewan harus berbagi telaga yang sama.

Di negeri kita, barangsiapa yang berkeinginan dapat melihat sendiri kesulitan serupa yang harus dialami oleh orang-orang di distrik Attock tepatnya di subdistrik Pindi Gheb dan Fateh Jang. Inilah yang harus ditanggung oleh kaum Tsamud di sebuah negeri di mana tidak terdapat satu pun sumur maupun

mata air, sungai besar maupun sungai kecil. Oleh karena itu, mereka mengumpulkan air hujan untuk keperluan rumah tangga dan juga untuk hewan ternak mereka. Sebagai hasilnya, berbagai keluarga yang berbeda memberi minum hewan ternak mereka pada waktu-waktu terpisah yang telah ditetapkan bagi mereka. Mengingat air merupakan komoditas yang langka dan berharga di wilayah-wilayah tersebut, orang-orang tidak dapat memberi minum hewan ternak mereka kecuali para pemimpin mereka memberikan izin untuk melakukannya. Nabi Shalih as., membuat kesepakatan ini dengan kaumnya bahwa sebagaimana mereka memiliki giliran masing-masing untuk memberi minum hewan ternak mereka, mereka tidak boleh mengganggu unta betina Allah pada giliran siapa pun di antara mereka dan bahwa mereka harus membiarkannya minum dengan leluasa.

Sejauh ini, semuanya masuk akal. Namun demikian, pernyataan para mufasir bahwa unta tersebut meminum habis seluruh air adalah sepenuhnya keliru. Sekiranya kita menerima hal ini sebagai kebenaran, maka hal itu akan bermakna bahwa penghasut keburukan tersebut adalah Nabi Shalih as., itu sendiri. Di sebuah negeri di mana kehidupan manusia dan hewan seluruhnya bergantung pada air di sebuah waduk, jika malapetaka semacam ini menimpa mereka di mana dalam satu tarikan napas seluruh air menghilang seketika, maka akan menjadi suatu keharusan bagi penduduknya untuk menyingkirkan ancaman terhadap keberadaan mereka tersebut. Bagaimanapun juga, mempertahankan hidup adalah hukum pertama dalam kehidupan. Maka, guna mempertahankan nyawa mereka beserta keluarga dan hewan ternak mereka, mereka tidak memiliki jalan

lain melainkan membunuh unta betina tersebut. Dalam kasus sedemikian, sama sekali tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa Allah Ta'ala menjadi murka dan membinasakan mereka atas tindakan ini, sebab hal itu akan bermakna bahwa Dia (na'udzubillah) tertuduh melakukan sebuah tindakan kekejaman dan ketidakadilan.

Lebih jauh lagi, sungguh mustahil untuk memahami bagaimana telaga tersebut dapat terisi penuh kembali berulang kali setelah unta betina tersebut mengosongkannya dalam sekali minum. Dari manakah datangnya air tersebut? Inilah akibat dari kesesatan yang dilakukan semata-mata demi merekayasa sebuah mukjizat. Zat Allah terbebas dari cela sedemikian rupa sehingga menjadikan-Nya mengutus seekor unta yang menghabiskan seluruh air yang telah disimpan orang-orang, lalu tatkala mereka mengambil langkah-langkah untuk menyelamatkan nyawa mereka dengan cara membunuh unta tersebut, Dia (na'udzubillah) menjadi murka dan membunuh mereka semua sebagai pembalasan. Menyandarkan "mukjizat" semacam itu kepada Sang Mahatinggi tidaklah lebih dari sekadar fitnah.

Fakta yang sesungguhnya adalah bahwa di tengah suku Tsamud terdapat sebuah tradisi di mana orang-orang yang sangat kaya atau berkedudukan tinggi di dalam bangsa tersebut terbiasa melepaskan seekor hewan yang menyandang nama mereka. Binatang ini memiliki kebebasan untuk makan dan minum di mana pun ia suka dan bahkan dapat menyerang orang-orang tanpa dikenai hukuman. Tidak ada seorang pun yang memiliki wewenang untuk membunuh hewan tersebut atau menangkapnya atau sekadar menyentuhnya. Menyembelih

atau menangkapnya setara dengan mengirimkan sebuah pesan kepada sang pemilik yang mengisyaratkan bahwa si penyerang tidak memedulikan pemilik hewan tersebut dan bahkan telah siap untuk berperang melawannya. Hal ini akan mendorong sang tuan untuk bersiap siaga menghadapi peperangan demi menghukum si pelanggar dengan hukuman yang setimpal guna menunjukkan serta mempertahankan kedudukan dan kehormatannya, atau mati dalam upaya tersebut. Jika ia tetap hidup tanpa mampu menuntut pembalasan, maka hal itu menandakan akhir dari kekuasaan dan pangkatnya.

Bahkan hingga hari ini, umat Hindu membiarkan sapi-sapi jantan mereka yang gemuk dan muda berkeliaran dengan bebas. Tidak ada seorang pun Muslim yang memiliki wewenang untuk menyentuh sapi-sapi tersebut. Pada kenyataannya, kendati lembu-lembu jantan muda yang tangguh ini bergerak bebas ke sana kemari dan bahkan menimbulkan kerugian bagi orang-orang, tidak ada satu pun Muslim yang memiliki keberanian untuk menyembelih dan memakannya, ia juga tidak dapat mematahkan kaki mereka atau mengurung mereka di dalam sebuah kandang demi mencegah kerugian pada dirinya sendiri. Sesungguhnya, ini merupakan sebuah praktik nyata dari kekuasaan umat Hindu.

Singkatnya, hal ini merupakan lambang kekuasaan kaum Tsamud, dan sudah senantiasa menjadi ketetapan Allah, tatkala memanifestasikan kekuasaan-Nya atau mempertontonkan sebuah mukjizat, untuk senantiasa mempertimbangkan berbagai adat istiadat serta tradisi dari kaum kepada siapa utusan-Nya telah dikirimkan. Dengan demikian, dalam mendemonstrasikan

ilmu maupun kekuasaan ini di dalam wujud sebuah mukjizat, sering kali Dia melakukannya dengan cara yang menantang bidang keahlian yang menjadi sumber kebanggaan serta kekuasaan bangsa tersebut agar tanda-Nya dapat berfungsi sebagai bukti yang telak bagi kaum tersebut.

Sebagai contoh, pada masa Nabi Musa as., terdapat sebuah tradisi di tengah bangsa Mesir dalam mempertontonkan perbuatan-perbuatan menakjubkan melalui kekuatan konsentrasi serta tekad (kemauan keras) mereka yang sangat mereka banggakan. Sebagai dampaknya, para peneliti Barat telah menulis bahwa berkenaan dengan mesmerisme (ilmu sihir/hipnotis) atau, dengan kata lain, kekuatan konsentrasi dan tekad yang kuat, berbagai keajaiban yang dihasilkan dari keahlian ini berakar dari Mesir dan kemampuan tersebut berada pada puncaknya pada masa para Firaun.

Ilmu inilah yang dibicarakan oleh Quran Suci sebagai sihir (*sihrun*). Singkatnya, manakala Allah Ta'ala mengutus Nabi Musa as., sebagai rasul-Nya ke Mesir, dari segenap tanda yang dianugerahkan kepada beliau, yang paling agung adalah tongkat yang secara kasat mata menjelma menjadi seekor ular. Dan hal ini secara khusus merupakan sebuah tantangan yang sangat tepat terhadap kecakapan mereka dalam ilmu mesmerisme ataupun hipnotisme.

Banyak mufasir menafsirkan mukjizat ini dengan cara demikian: mereka mengatakan bahwa tongkat (*'asa*) melambangkan sebuah *jama'ah* dan fakta bahwa tongkat tersebut diubah menjadi seekor ular yang hidup mengisyaratkan suatu kenyataan bahwa Bani Israil yang telah mati akan dihidupkan kembali

melalui perantaraan tangan Nabi Musa as. Ini pun merupakan sebuah penafsiran yang tepat. Namun demikian, kontes antara Nabi Musa as., dan para ahli sihir tersebut menyorotkan cahaya yang terang benderang pada perkara ini, di mana keseluruhan peristiwa itu melukiskan sebuah uji kekuatan antara kekuatan *iradah* (kehendak) Sang Mahakuasa dengan kehendak manusia. Seluruh maksud di balik perkara ini adalah guna menanamkan ke dalam benak umat manusia bahwa tatkala berhadapan dengan kekuasaan *iradah* Allah, tekad manusia sama sekali tidak ada artinya sedikit pun, kendati hal itu didukung oleh sekumpulan pengikut yang besar lagi patuh.

Mukjizat ini menerangi sebuah poin penting dengan benderang: jurang pemisah yang teramat besar antara para ahli mesmerisme (ahli sihir) dengan nabi Allah, dan hal itu adalah bahwa para ahli sihir tersebut memperkuat tekad (kekuatan kehendak) mereka dan dengan cara demikian mereka mempertontonkan perbuatan-perbuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan orang biasa untuk menirunya. Namun demikian, sungguh disayangkan untuk dikatakan, berbagai pencapaian ini tidak memiliki pengaruh sekecil apa pun terhadap akhlak mereka, dan terbukti dengan amat jelas bahwa banyak di antara ahli sihir itu justru tenggelam dalam derajat perilaku paling rendah dari orang-orang yang mencintai kehidupan duniawi ini dan yang ketamakannya terhadap hal tersebut tidak mengenal batas. Dengan demikian, para ahli sihir yang sama yang datang untuk bertarung melawan Nabi Musa as., mulai meminta uang, bahkan sebelum perlombaan itu dimulai, sebagaimana yang tercatat di dalam Quran Suci: “Dan para pesihir itu datang kepada

Firaun lalu berkata, 'Pastilah kami niscaya akan mendapat ganjaran, jika kami yang menang (atas Musa).'" (7:113). Dengan kata lain, kekuatan pendorong di balik tindakan orang-orang ini adalah ketamakan terhadap kemewahan dunia ini yang disertai dengan syahwat akan kemegahan serta kekuasaan, dan tidak ada secuil pun tabiat mulia yang bersemayam di dalam diri mereka.

Sebaliknya, sang nabi menundukkan kehendaknya di bawah kehendak Allah Ta'ala, dan demi meraih keridaan-Nya, ia tumbuh dalam ketaatan sedemikian rupa sehingga ia menjadikan kehendaknya sendiri sirna oleh kehendak Tuhannya. Lebih jauh lagi, demi memenuhi kehendak Allah Ta'ala, ia membinasakan secara mutlak segenap hasrat, keinginan, dan cita-citanya sendiri, dan dengan cara inilah kematian meliputi hawa nafsu, dambaan, beserta kekuatan kehendaknya. Dengan demikianlah ia meraih *maqam* (kedudukan) yang luhur yakni *fanaa' fil-Laah* (kebinasaan diri di dalam Allah), yang pada tahapan tersebut cahaya Ilahi menyinari hatinya dengan begitu melimpahnya sehingga sebagai ganti atas kekuatan kehendaknya sendiri, kekuasaan iradah (kehendak) Tuhan mengambil alih. Ia dikaruniai sebuah kehidupan baru di mana ia telah benar-benar menanggalkan segala hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri—kini, apa pun yang tersisa semata-mata adalah untuk Tuhannya, Sang Mahatinggi. Ia berbicara selaras dengan perintah Allah Ta'ala, dan melangkah manakala Dia memerintahkannya. Dengan kata lain, setiap perkataan maupun perbuatannya bersesuaian dengan kehendak Sang Mahakuasa. Inilah makna dari ayat Quran Suci berikut yang berkaitan dengan Nabi Suci saw., di Perang Badr: "Maka (bukanlah) kalian yang membunuh mereka, melainkan

Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar tatkala engkau melempar (musuh), melainkan Allah-lah yang melempar" (8:17). Di sini tindakan Nabi Suci dipersamakan dengan tindakan Allah Ta'ala.

Makna yang sama ini disampaikan di dalam sebuah hadis panjang dari Nabi Suci saw., yang sebagiannya dikutip di sini: "Jika hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah (*nawafil*), Aku akan mencintainya, dan tatkala Aku mencintainya, Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memegang, dan kakinya yang dengannya ia melangkah. Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya..." (*Misykat al-Mashabih*, hlm. 477, Robson).

Di sini, yang dimaksud dengan hamba adalah hamba Allah yang sempurna—seseorang yang telah mencapai batas puncak ketaatan dan yang setiap hasrat pribadi, keinginan, kerinduan, maupun cita-citanya telah sepenuhnya dipadamkan. Dengan demikian, niscaya akan terjadi bahwa tatkala ia bersemayam di dalam Allah di kehidupan barunya, segenap perkataan, perbuatan, pikiran, serta perasaannya beroperasi di bawah perintah-perintah Allah. Dengan kata lain, hal ini bermakna bahwa ia telah mewarnai dirinya dengan warna Tuhannya (*shibghatullah*) dan di dalam dirinya akhlak yang saleh lagi mulia telah mencapai puncaknya yang tertinggi.

Oleh karena itu, seorang ahli mesmerisme (pesihir) semata-mata memedulikan peningkatkan kekuatan hipnotisnya dan mengingat—akibat ketiadaan ketaatannya kepada Allah Ta'ala—ia tidak membiarkan kehendak Ilahi memiliki kendali apa pun atas kehendaknya sendiri, maka demi setan atau demi hawa nafsu hewani yang rendah, ia memiliki peluang untuk mendayagunakan kekuatan hipnotisnya yang telah meningkat tersebut dengan cara apa pun yang ia kehendaki. Dan dalam hubungannya dengan orang awam, ia dapat mengerahkan kekuatan kehendaknya yang tinggi tersebut demi mencari keuntungannya sendiri.

Sebaliknya, seorang nabi menundukkan naluri-naluri rendahnya sendiri dan melalui ketaatan yang sempurna kepada Tuannya, sebuah hasrat yang menggelora tumbuh di dalam hatinya yang mendorongnya untuk menjadikan kehendak Tuhannya berkuasa mutlak atas kehendaknya sendiri. Dengan demikian, ia bertambah dalam keunggulan rohani dan satu-satunya kepeduliannya adalah untuk menyebarkan ilmu, hikmah, serta ajaran Tauhid ke seluruh penjuru dunia. Tidak ada unsur ego pribadi sedikit pun di dalam tugasnya dan kekuatan kehendak dari seantero dunia ini tidak akan mampu mendatangkan marabahaya kepadanya maupun menggagalkan rencana-rencananya. Sesungguhnya ini adalah manifestasi beserta bukti yang sejati dari mukjizatnya, dan kita memiliki bukti yang nyata mengenai hal ini di dalam kehidupan Nabi Muhammad saw., maupun kehidupan Nabi Musa as., pada khususnya. Pada faktanya, kehendak manusia laksana sebatang jerami tatkala berhadapan dengan kehendak Ilahi.

Pertama, lihatlah bagaimana kehendak Allah Ta'ala tampak begitu benderang di dalam misi Nabi Suci Muhammad saw., dan lihatlah bagaimana beliau memengaruhi hati—bukan hanya dua atau tiga orang—melainkan suatu bangsa secara keseluruhan yang menyambut seruan magnetis beliau, dan lihatlah seberapa banyak musuh yang beliau taklukkan tatkala mereka mencoba memaksakan kehendak mereka ke atas beliau. Kedua, lihatlah bagaimana kehendak Tuhan mengaruniakan kekuatan kepada Nabi Musa as., guna membinasakan Firaun beserta bala tentaranya serta guna membebaskan suatu bangsa secara keseluruhan—yakni Bani Israil—dari perbudakan. Oleh karena itu, di dalam mukjizat tongkat tersebut, terdapat sebuah proklamasi sekaligus peringatan bagi dunia bahwa kehendak Tuhan akan senantiasa berjaya di atas kehendak manusia.

Pada tahapan ini, terdapat beberapa poin tersisa yang patut dipertimbangkan:

1. Berbekal kerja keras dan disiplin, para ahli mesmerisme meningkatkan kekuatan hipnotis mereka sedemikian rupa sehingga mereka mampu memengaruhi pandangan serta pikiran orang lain, dan bersesuaian dengan kadar kesanggupan maupun kemampuan mereka, mereka dapat menghasilkan sebuah kesan dan menguasai pikiran orang-orang, lalu di bawah pengaruh mantra ini mereka dapat melakukan apa pun yang mereka kehendaki. Sebagai contoh, barangkali ada air yang jernih lagi transparan di dalam sebuah gelas minum. Namun demikian, sekiranya mereka mengarahkan kekuatan konsentrasi serta kehendak mereka

kepada para penonton sedemikian rupa, mereka dapat membuat orang-orang tersebut melihat air itu berwarna hijau, atau merah, atau warna apa pun yang mungkin mereka pilih. Dengan cara ini, mereka memamerkan ratusan pertunjukan dan permainan. Inilah mukjizat dari kekuatan kehendak manusia. Sebagai hasilnya, barangsiapa yang memperbesar kekuatan ini, ia tidak hanya mampu memengaruhi segelintir manusia melainkan juga komunitas yang sangat besar, dan dalam batasan yang masuk akal mereka dapat memunculkan pemandangan apa pun yang mereka inginkan.

Sebagai contoh, sebuah insiden tertentu tercatat di dalam *Tuzk-i-Jahangiri*. Meskipun ini merupakan kejadian lama, namun dalam kaitan yang sama beberapa bulan yang lalu *Times of India* juga meriwayatkan kesaksian pandangan mata dari beberapa orang Inggris. Laporan itu menyatakan bahwa seorang pesulap (pemain trik) mendatangi mereka lalu melemparkan seutas tali ke udara dan tali itu pun berdiri tegak tanpa ada sandaran yang kasat mata. Seorang anak laki-laki lantas memegang tali tersebut dan memanjat hingga ke ujung puncaknya, lalu turun kembali ke tanah seraya terus berpegangan pada tali itu. Pemandangan ini menyihir mata para turis Inggris beserta penonton lainnya yang berada di sekitarnya. Suatu kali kebetulan terjadi bahwa manakala anak laki-laki itu memanjat tali tersebut dan mulai mempertontonkan beberapa keahlian akrobatik di atasnya, seorang pria Inggris mengambil gambar pemandangan tersebut menggunakan sebuah kamera. Tatkala film

(klise kamera) itu dicuci, sungguh menakjubkan! Menjadi jelas bagi semua orang bahwa tali tersebut sedari tadi tergeletak di tanah dan anak laki-laki itu tengah duduk di ujungnya serta sedang memperagakan tipu dayanya. Sangatlah benderang bahwa kekuatan hipnotis yang kuat dari pesulap tersebut telah melemparkan sebuah sihir kepada pandangan para penonton, namun foto itu, lantaran merupakan benda mati, tidak dapat teperdaya, dan dengan demikian menyingkapkan keadaan yang sesungguhnya.

Sebagai tambahan atas hal ini, terdapat poin lain yang wajib ditanamkan di dalam benak: jika kekuatan kehendak seseorang lebih lemah daripada kekuatan kehendak orang lain, maka manakala orang yang pertama tersebut mencoba untuk menghipnotis orang yang kedua, apa yang akan terjadi adalah ia sendirilah yang akan ditaklukkan oleh calon korbannya tersebut. Poin lain yang patut dipertimbangkan dalam kaitannya dengan mesmerisme adalah bahwa satu orang ahli mesmerisme tidak dapat menaklukkan beberapa ahli mesmerisme lainnya secara bersamaan sebab kekuatan dan kemampuan manusia sungguh terbatas. Hal ini menjadi bukti bahwa tatkala Nabi Musa as., berjaya di atas kekuatan kehendak gabungan dari empat ribu ahli sihir, bukanlah kekuatannya melainkan keagungan Sang Mahakuasalah yang meraih kemenangan.

2. Poin kedua yang patut diingat adalah bahwa tongkat Nabi Musa tidak mengubah sifat hakikinya lalu menjadi seekor ular yang sesungguhnya. Sebaliknya, tongkat itu terlihat dalam wujud seekor ular. Dari ayat: *Laa tabdiila li khalqillaah*

(Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah - 30:30), sangat jelas terbukti bahwa tidak ada perubahan pada tabiat ciptaan Allah. Dan Allah Ta'ala itu sendiri berfirman di dalam Quran Suci bahwa hanya penampakannya (*sirat*) sajalah yang mengalami sebuah perubahan namun tidak dengan tabiat aslinya (*khalq*), sebagaimana yang dipersaksikan oleh ayat berikut berkenaan dengan tongkat tersebut: "Dia (Allah) berfirman: 'Peganglah ia dan jangan takut. Kami akan mengembalikannya pada keadaannya semula (*sirat-ahal uula*)'" (20:21).

3. Poin ketiga adalah bahwa tongkat (Nabi Musa) mengambil wujud seekor ular bukan karena kekuatan kehendak Nabi Musa melainkan karena kehendak Allah. Bukti dari hal ini adalah bahwa tatkala Nabi Musa as., pertama kali menerima perintah untuk melemparkan tongkatnya dan bahwa tongkat itu akan tampak bagaikan seekor ular, beliau sendiri dilingkupi rasa takut yang demikian hebatnya terhadap ular bayangan tersebut sehingga beliau berlari menjauh darinya sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat berikut: "Maka tatkala ia melihatnya (tongkat itu) bergerak-gerak seakan-akan ia seekor ular, ia pun berpaling lari ke belakang dan tidak menoleh lagi..." (27:10). Hal ini secara meyakinkan membuktikan bahwa kekuatan sugesti ataupun kekuatan kehendak Nabi Musa sama sekali tidak memiliki andil dalam perkara ini. Apa pun yang telah terjadi merupakan sebuah demonstrasi dari mukjizat Kehendak Ilahi dan dengan hal inilah para ahli sihir Mesir dipukul mundur, meskipun, menurut Taurat, ada empat ribu orang

> dari antara mereka yang berkumpul bersama dalam sebuah unjuk kekuatan serta telah melemparkan tali-temali maupun tambang-tambang mereka yang membuatnya tampak seakan-akan merayap bagaikan ular-ular, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Quran Suci itu sendiri: "Ia (Nabi Musa) berkata: 'Lemparkanlah (oleh kalian).' Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang-orang serta menjadikan mereka ketakutan, dan mereka mendatangkan sebuah sihir yang besar" (7:116).

Gambaran lain mengenai pemandangan ini diberikan di tempat lain di dalam Quran Suci: "Ia (Nabi Musa) berkata: 'Tidak! Lemparkanlah oleh kalian.' Maka tiba-tiba! Tali-temali serta tongkat-tongkat mereka - terbayang kepadanya (Musa) lantaran sihir mereka seakan-akan merayap dengan cepat. Maka Musa pun menyembunyikan rasa takut di dalam hatinya" (20:66-67).

Sihir ini mendemonstrasikan daya dari kekuatan kehendak manusia. Hal ini menimbulkan efek yang mendalam pada akal pikiran orang-orang tatkala mereka melihat tali-temali serta tongkat-tongkat itu mulai merayap bagaikan ular-ular. Sebagai akibatnya, Nabi Musa as., dicekam rasa gentar akan tontonan tersebut dan dengan penuh kecemasan bertanya-tanya kekuatan macam apa yang akan dimiliki oleh mukjizat beliau nantinya. Apakah kebatilan tidak akan tersingkap oleh fakta ini? Ketakutan yang sama inilah yang disinggung oleh Quran Suci di dalam ayat yang dikutip di atas (20:67). Namun demikian, Allah Ta'ala menenteramkan beliau dengan berfirman pada ayat

berikutnya: "Kami berfirman: 'Janganlah engkau takut, sesungguhnya engkaulah yang paling unggul'" (20:68).

Maka Nabi Musa as., dengan bertindak di bawah perintah Allah Ta'ala, melemparkan tongkatnya yang kemudian menelan habis rekaan-rekaan para ahli sihir tersebut dan dengan demikian menegaskan fakta bahwa umat Bani Israil akan bangkit dan menjadi agen bagi kebinasaan masyarakat Mesir. Adalah suatu hal yang penting agar peristiwa ini terjadi di hadapan mata Bani Israil dan berbagai kejadian di kemudian hari terbukti membenarkan hakikat dari perlambang ini tatkala bangsa Mesir ditenggelamkan di hadapan para mantan budak mereka. Kekalahan para ahli sihir Mesir hanyalah sebuah firasat akan kejadian tersebut. Dengan demikian, mukjizat luar biasa Nabi Musa as., terjadi persis pada bidang keahlian yang sangat dibanggakan oleh bangsa Mesir dan di mana mereka tidak pernah menganggap ada orang lain yang cukup berharga untuk menantang mereka, dan hal ini terjadi demi memberikan bukti yang tak terbantahkan kepada mereka mengenai kebenaran Nabi Musa as.

Demikian pula halnya, pada masa Nabi Suci saw., bangsa Arab sangat membanggakan kelancaran dan kefasihan bahasa mereka. Sebagai tambahan dari hal ini, sejak awal zaman Nabi Suci saw., hingga Hari Kiamat, pengetahuan manusia terus meningkat pada tingkat yang mencengangkan dan hal ini telah menyebabkannya menjadi angkuh serta sombong. Sebagai hasilnya, Nabi Suci saw., dikaruniai sebuah mukjizat yang paling menakjubkan dalam wujud Quran Suci, di mana Allah Ta'ala dengan tegas dan tanpa gentar telah menantang seluruh penentang dari jazirah Arab (dan dari segala zaman) untuk

menghasilkan satu surat saja yang semisal dengannya, yang mampu menandingi Quran Suci dalam hal kefasihan serta kelancaran bahasanya, pengetahuannya mengenai Keesaan Allah beserta pengetahuan esoteris yang mendalam, prinsip-prinsip Syariat beserta nilai-nilai luhur kerohanian maupun akhlak. Selain itu, kitab mereka harus mampu bersaing dengan Quran Suci dalam hal kepemilikan kualitas pengetahuan serta hikmah yang sempurna, meliputi segalanya, dan komprehensif. Lebih jauh lagi, kitab itu semestinya memiliki daya tarik kemagnetan yang sama terhadap hati manusia sebagaimana yang telah dipertontonkan oleh Quran Suci di dalam setiap suratnya. Allah Ta'ala lantas memaklumkan dengan tegas bahwa mereka tidak akan pernah mampu melakukannya sekalipun mereka meminta bantuan dari setiap orang di seluruh dunia selain-Nya, sebab Kitab ini berasal dari Allah Ta'ala, dan manusia tidak akan pernah sanggup memproduksi sesuatu yang sepadan dengan firman-Nya yang merupakan sebuah mukjizat pengetahuan dan kekuasaan.

Maka terjadilah bahwa di zaman tersebut, dan kendati bangsa Arab memiliki kecakapan yang luar biasa dalam kefasihan berbahasa yang sangat mereka banggakan, mereka tetap saja tidak berdaya untuk menyaingi kejeniusan linguistik dari Quran Suci, dan hal ini berfungsi sebagai bukti yang kuat bagi mereka bahwa sekiranya Quran Suci merupakan hasil karya manusia, pastilah hal itu dengan mudah dapat dilampaui oleh kecerdikan manusia. Fakta bahwa seluruh jazirah Arab takluk tak berdaya di hadapan kefasihan serta kelancaran bahasa Quran Suci yang tiada bandingannya ini, telah membuktikan tanpa sebersit

keraguan pun bahwa ia merupakan sebuah Kitab yang berisikan pengetahuan dan kekuasaan sedemikian rupa sehingga berada di luar kemampuan manusia untuk merekakannya. Lebih jauh lagi, dalam hal ilmu maupun pengetahuannya, kitab ini tetap berdiri tegak sebagai kesaksian abadi tidak hanya bagi bangsa Arab melainkan juga bagi para pendusta dari segala zaman hingga hari ini bahwa, terlepas dari ledakan ilmu dan pengetahuan manusia yang begitu kolosal, tantangan dari Quran Suci masih tetap lestari dan akan selamanya tak terjawab.

Dengan demikian, kesempurnaan dari sebuah mukjizat terletak pada kenyataan bahwa di dalam bidang apa pun di mana manusia menjadi sombong akibat ilmu maupun kekuasaannya yang besar, di wilayah yang sama itulah ia dihinakan, agar ia memperoleh bukti yang tak terbantahkan bahwa nabi yang membawa demonstrasi tak tertandingi mengenai kekuasaan dan ilmu Allah tersebut sesungguhnya memang benar-benar datang dari Zat Yang Mahatinggi.

Sebagai akibatnya, kaum Tsamud pun diberikan bukti yang nyata karenanya. Nabi Shalih as., adalah seorang manusia yang lemah, hidup sebatang kara, serta tidak berdaya, sementara di sisi lain suku Tsamud merupakan suatu bangsa yang perkasa yang menganggap sang nabi sebagai seorang pendusta. Sembilan kabilah mereka berkomplot untuk membunuh beliau dan Quran Suci merekam persekongkolan mereka beserta akibat yang menyusulnya di dalam ayat-ayat berikut: “Dan di kota itu ada sembilan orang yang berbuat kerusakan di bumi dan mereka tidak melakukan perbaikan. Mereka berkata: Bersumpahlah kalian satu sama lain demi Allah bahwa kita

niscaya akan menyerangnya dan keluarganya di malam hari, kemudian kita niscaya akan berkata kepada pewarisnya: Kami tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya, dan kami sungguh orang-orang yang benar. Dan mereka merencanakan sebuah makar, dan Kami pun merencanakan sebuah makar, sementara mereka tidak menyadarinya. Maka lihatlah, bagaimana akhir dari makar mereka, bahwa Kami telah membinasakan mereka beserta kaumnya, semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh lantaran mereka berlaku zalim. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat sebuah tanda bagi kaum yang mengetahui. Dan Kami telah menyelamatkan orang-orang yang beriman serta senantiasa memelihara kewajiban mereka" (27:48-53).

Ini merupakan sebuah kesempatan yang menuntut diperlihatkannya suatu tanda. Maka guna mendemonstrasikan tanda-Nya sekaligus kekuasaan-Nya, Allah Ta'ala menghadirkan unta betina tersebut dan memaklumkan: "Inilah unta (milik) Allah, maka janganlah kalian mengganggunya, jangan pula menghalanginya untuk minum."

Lalu, manifestasi dari kekuasaan Allah menuntut agar mukjizat yang akan dipertontonkan tersebut harus sejalan dengan tradisi-tradisi yang telah mengakar kuat dari bangsa ini. Di dalam hal ini, terdapat sebuah isyarat halus bahwa jiwa yang sempurna dari utusan Allah pada hakikatnya adalah unta-Nya, di mana Dia menungganginya. Dengan kata lain, hati sang nabi adalah tempat turunnya keagungan dan kemuliaan Ilahi, dan Tuan-nya memegang di Tangan-Nya tali kendali dari cara berjalan maupun mengembara hamba-Nya tersebut, begitu

pula saat ia bangkit maupun beristirahat, saat ia berbicara maupun bertindak, persis sebagaimana seorang majikan manusia menjalankan kekuasaannya atas untanya. Air sang nabi adalah minuman berupa petunjuk samawi yang dibawanya dari Allah Ta'ala, dan pada air inilah kehidupan rohani manusia yang abadi itu bergantung.

Oleh karena itu, barangsiapa yang berkeinginan untuk membinasakan sang utusan serta memusnahkan petunjuk yang ia bawa, sejatinya ia tengah menjauhkan jiwa manusia dari air kehidupan surgawi yang kekal, dan dengan memandang rendah kekuasaan Allah, ia bertekad untuk berperang melawan-Nya. Dalam keadaan sedemikian, merupakan suatu keniscayaan bagi Yang Mahakuasa untuk memanifestasikan sebuah tanda atas kekuasaan serta keperkasaan-Nya dan untuk melenyapkan kelancangan tersebut. Demikianlah, Dia berkehendak untuk menyajikan perkara ini di hadapan kaum Tsamud sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan pernah menyalahartikannya. Yakni, Dia mengedepankan seekor unta betina dan memerintahkan mereka untuk menjauh dari upaya membunuh sang utusan yang, pada hakikatnya, adalah unta betina milik Allah itu sendiri. Pada faktanya, unta di tengah-tengah mereka berfungsi sebagai sebuah tanda yang gamblang bagi mereka. Allah Ta'ala menetapkannya sebagai milik-Nya sendiri dan memperingatkan mereka akan akibat buruk sekiranya mereka menyakitinya. Namun demikian, bangsa ini tidak dapat memahaminya, dan lantaran mabuk kepayang dalam buaian kekuatan serta kekuasaan mereka, mereka pun membunuh unta betina tersebut sebagaimana yang dikisahkan oleh Quran Suci:

29. Namun mereka memanggil kawan mereka, lalu ia mengambil (*ta'aata* yakni, sebuah pedang) dan memotong urat nadinya (*'aqara*).
30. Maka betapa (dahsyatnya) azab-Ku dan peringatan-Ku!

'Aqara berarti memotong urat nadi (tendon). Sudah menjadi tradisi di tengah bangsa Arab bahwa sebelum menyembelih seekor unta, mereka akan memotong urat nadinya sehingga hewan tersebut akan roboh dan tidak mampu melarikan diri.

Ta'aata bermakna berani mengulurkan tangan seseorang untuk mengambil sesuatu yang diharamkan untuk diambil.

Sungguh, kaum Tsamud tidak akan pernah sudi merendahkan diri mereka dengan menerima tantangan dari Nabi Shalih as., yang, meskipun merupakan seorang nabi Allah, namun dipandang oleh mereka sebagai seorang individu yang lemah dan tidak berdaya. Mereka merasa sangat tidak senang dengan gagasan membiarkan unta ini meminum air mereka, teristimewa karena ia dibiarkan, sebagai sebuah demonstrasi kekuasaan, untuk berkeliaran dengan bebas di negeri itu. Tampaknya ada seseorang di antara mereka yang sangat nekat dan lancang serta luar biasa angkuh lantaran kekuatan dan kekuasaannya. Maka orang-orang pun memutuskan untuk menghabisi unta tersebut dan mereka pun menyembelihnya. Sejalan dengan tradisi kaum ini, tindakan tersebut mengeluarkan sebuah tantangan yang berbicara sejelas kata-kata bahwa jika sekiranya Nabi Shalih as., benar-benar berasal dari Allah, demikian pula untanya, maka Tuhannya dapat melakukan apa pun yang Dia kehendaki. Sedangkan bagi mereka, mereka sama sekali tidak

memedulikannya. Maka akibat yang sesungguhnya terjadi, bersesuaian dengan tradisi mereka, adalah persis sebagaimana yang dapat diduga tatkala seseorang berupaya mencoreng kehormatan dari seorang yang berkuasa. Dengan kata lain, mereka pun dicengkeram oleh pembalasan yang pahit yang dengannya mereka telah diancam sebelumnya.

31. Sesungguhnya Kami telah mengirimkan kepada mereka satu teriakan (*shaihatan waahidatan*), maka jadilah mereka seperti ranting-ranting kering, yang dikumpulkan oleh pembuat pagar (*hasyiimul muhtazir*).

Muhtazir adalah sebuah semak berduri atau pagar, dan merujuk pada seseorang yang membangun pagar.

Hasyiim menandakan dedaunan dan sebagainya yang telah hancur menjadi kepingan-kepingan yang sangat kecil. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *hasyiimul muhtazir* adalah pembuat pagar yang membuat sebuah pagar dari ranting-ranting kering yang diikat menjadi satu. Kemudian, dedaunan dan sebagainya itu berjatuhan dan hancur berkeping-keping.

Dalam memberikan perumpamaan ini, maksud Allah adalah untuk menunjukkan bahwa orang-orang semacam itu tidak memiliki harga maupun nilai di mata-Nya.

Shaihatun secara harfiah berarti sebuah suara yang keras, sementara secara metaforis hal itu menandakan sebuah bencana atau malapetaka, sebab tatkala berbagai bencana dan cobaan menimpa manusia, ia biasanya menjerit keras dan kegaduhan

riuh yang diakibatkannya mengingatkan kita (semoga Allah melindungi kita) pada malapetaka Hari Kiamat.

Terkadang terjadi pula bahwa sebuah suara gemuruh yang keras mendahului gempa bumi yang akan segera terjadi. Pernyataan bahwa azab itu adalah "satu teriakan" bermakna bahwa Allah mendatangi mereka secara tiba-tiba. Makna alternatifnya adalah bahwa Dia membinasakan mereka dengan satu ancaman tunggal. Ancaman tersebut datang dalam wujud sebuah gempa bumi, yang meluluhlantakkan segalanya dalam sekejap mata.

32. Dan sungguh telah Kami jadikan Quran mudah untuk diingat, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Ini merupakan sebuah seruan kepada seluruh umat manusia yang diseru oleh Quran Suci, bahwa ini adalah sebuah Kitab yang telah Allah jadikan mudah bagi manusia untuk diingat. Barangsiapa yang berkeinginan dapat mengikuti ajaran-ajarannya dan mengingatkan batinnya akan sebuah pelajaran yang terlupakan, dan dengan demikian meraih kedudukan mulia serta terhormat yang untuk itulah manusia diciptakan.

Sebagai tambahan atas hal ini, tujuan di sini adalah untuk memberikan sebuah pelajaran bagi kaum musyrik Arab melalui rujukan pada kaum Tsamud, sebab Quran Suci secara khusus menyebutkan suku ini untuk menegaskan suatu poin bahwa Nabi Suci Muhammad saw., adalah "unta betina (milik) Allah". Dengan demikian, mereka yang berupaya menyakiti beliau akan dibalas dengan pembalasan dari Allah Ta'ala beserta kebinasaan

yang pasti. Sayangnya, orang-orang kafir Makkah gagal mengindahkan pelajaran yang bermanfaat ini dan tibalah suatu masa ketika mereka bertekad bulat untuk membunuh beliau. Persis seperti kaum Tsamud, sembilan kabilah juga membentuk sebuah persekutuan bersama dengan tujuan untuk mengepung rumah Nabi Suci Muhammad di malam hari lalu menghabisi beliau. Namun demikian, mereka tidak sanggup mencelakai beliau sedikit pun. Sebaliknya, mereka yang membentuk persekutuan tersebut justru dibinasakan dan nubuat Allah pun tergenapi secara harfiah.

33. Kaum Luth telah mendustakan peringatan-peringatan (*nudzur*).

Telah aku sampaikan sebelumnya bahwa kaum Nabi Luth mendiami desa-desa di Sodom, yang terletak di Palestina. Mereka pun menolak para pemberi peringatan yang datang dari Allah Ta'ala. Dengan kata lain, dengan menolak untuk menerima Nabi Luth as., mereka seolah-olah tengah mendustakan serta menentang seluruh kelompok pemberi peringatan.

Atau, *nudzur* (peringatan-peringatan/para pemberi peringatan), bentuk jamak dari *nadziir* (pemberi peringatan), merupakan bentuk jamak dalam rangka penghormatan. Kaum Nabi Luth as., bersalah lantaran melakukan sebuah dosa yang keji: mereka mendatangi laki-laki dengan syahwat. Nabi Luth as., berhasrat untuk memperbaiki mereka dan oleh karena itu memperingatkan mereka akan azab Allah, namun mereka pun mendustakan beliau.

34. Sesungguhnya Kami telah mengembuskan kepada mereka badai batu (yang membinasakan), kecuali para pengikut Luth; Kami telah menyelamatkan mereka menjelang fajar.
35. Sebagai sebuah karunia dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang yang bersyukur.

Hukuman tersebut datang pada waktu fajar: terjadi sebuah letusan gunung berapi yang begitu dahsyat sehingga dari gunung tersebut memancar hujan batu cair yang panas yang mendatangkan kebinasaan bagi para penduduk di wilayah tersebut. Sebagai tambahan, sebuah gempa bumi menghantam dan menjungkirbalikkan bumi serta menyebabkan air memancar dari dalam tanah. Hal ini membentuk sebuah danau yang sangat besar, yang dikenal sebagai Laut Mati sebab tidak ada organisme hidup di dalamnya, dan tidak akan pernah ada. Danau ini juga berada di bawah permukaan laut.

Allah Ta'ala menyelamatkan kaum Nabi Luth. *Aal* (keluarga) sesungguhnya bermakna para pengikut sebagaimana yang dijelaskan oleh Quran Suci itu sendiri: "Dan (ingatlah) ketika Kami membelah laut untuk kalian, lalu Kami menyelamatkan kalian (Bani Israil) dan menenggelamkan pengikut (*aal*) Firaun sementara kalian menyaksikan" (2:50).

Jelaslah di sini bahwa kata *aal* menandakan para pengikut beserta istri dan anak-anak Firaun. Alasan di balik penggunaan kata *aal* (anggota keluarga) adalah bahwa para anggota keluarga ini merupakan para pengikut. Allah Ta'ala menetapkan penyelamatan para pengikut Nabi Luth as., tersebut sebagai sebuah

tindakan karunia, kebaikan, dan kemurahan hati yang agung. Dengan menggunakan kata *ka-dzalika* (demikianlah), Allah Ta'ala mengisyaratkan bahwa karunia ini bersifat umum. Yakni, hal itu tidak terbatas secara khusus bagi Nabi Luth as., beserta kaumnya semata, melainkan dianugerahkan kepada mereka lantaran sifat syukur mereka. Dengan demikian, orang-orang yang bersyukur pada hari ini niscaya akan menerima keberkatan yang serupa dari Allah Ta'ala.

Syukur tidaklah sebatas ungkapan lisan atas suatu nikmat; sebaliknya, rasa syukur yang sejati adalah menghargai nilai karunia yang telah Allah Ta'ala anugerahkan kepada kita. Berkaitan dengan hal ini, kita harus menyadari bahwa Kitab yang telah Dia berikan kepada kita beserta Nabi-Nya juga, merupakan keberkatan dengan derajat yang paling tinggi, dan bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut menuntut keimanan kepadanya sekaligus pengamalan atas ajaran-ajarannya. Dengan demikian, orang-orang di tengah kaum Nabi Luth yang memperlihatkan jenis rasa syukur sejati ini menjadi layak atas apa yang dijanjikan oleh Quran Suci kepada kita: "Dan (ingatlah) tatkala Tuhan kalian memaklumkan: Jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepada kalian" (14:17).

Sebuah indikasi yang paling menakjubkan dari janji pemberian nikmat yang lebih banyak ini adalah fakta bahwa Allah Ta'ala menyelamatkan mereka dari azab yang pedih tersebut sementara sisa bangsa itu dicengkeram olehnya.

36. Dan sungguh ia telah memperingatkan mereka akan siksaan Kami yang sangat keras, namun mereka meragukan dan menentang peringatan tersebut.

Yakni, di dalam semangatnya untuk menyelamatkan mereka dari hukuman yang akan segera tiba, Nabi Luth as., telah memperingatkan kaumnya sebelumnya bahwa jika mereka ingin diselamatkan dari pembalasan Allah, mereka harus memohon ampunan-Nya atas dosa mereka yang keji serta memperbaiki diri mereka sendiri. Namun demikian, manakala orang-orang telah dimabukkan oleh ekstase yang datang bersamaan dengan kenyamanan dan kemewahan, kekuasaan dan kekayaan, mereka tidak memiliki kecenderungan untuk memedulikan nasihat semacam itu pada saat tersebut, dan dengan demikian manusia yang sombong lagi lalai itu cenderung untuk melibatkan diri dalam perdebatan menentang kebenaran. Dengan demikian, Kaum Luth telah melampaui batas-batas kesopanan serta kelurusan akhlak sedemikian rupa sehingga mereka merendahkan diri mereka dengan melecehkan Nabi Luth as., beserta tamu-tamu beliau, sebagaimana yang dikisahkan oleh Quran Suci:

37. Dan sungguh mereka telah berusaha membujuknya agar menyerahkan (*raawaduuhu*) tamu-tamunya, lalu Kami butakan (*tamasnaa*) mata mereka; maka rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku.

Makna sebenarnya dari *tamasa* adalah melenyapkan (menghapuskan) sementara *raawaduuhu* bermakna memalingkan seseorang dari niatnya. Yakni, mereka mengajukan kepada Nabi Luth as., sebuah tuntutan yang bertentangan dengan tujuan serta niat beliau. Pertanyaan mengenai siapakah gerangan tamu-tamu Nabi Luth as., tersebut (yakni, apakah mereka malaikat ataukah manusia) telah dibahas secara terperinci di dalam surat 51 (Adz-Dzariyat). Apa pun keadaannya, faktanya adalah bahwa mereka dilihat oleh Nabi Luth as., maupun istrinya, yang melaluinya kaum Nabi Luth menjadi tahu bahwa beliau kedatangan tamu. Segera setelah mereka mendengar kabar tersebut, mereka datang berlari dalam keadaan kalap menuju kediaman beliau dan menuntut beliau untuk menyerahkan tamu-tamu tersebut ke dalam penguasaan mereka. Membiarkan tamu-tamunya menjadi sasaran dari kehinaan semacam itu adalah sesuatu yang tidak sanggup ditanggung oleh Nabi Luth as. Dialog yang terjadi selanjutnya terekam di tempat lain di dalam Quran Suci sebagai berikut: "Dan kaumnya datang kepadanya, (seakan-akan) digiring bergegas ke arahnya, dan sebelum itu mereka terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan keji. Ia berkata: Wahai kaumku, inilah putri-putriku—mereka lebih suci bagi kalian; maka bertakwalah kepada (azab) Allah dan janganlah kalian menghinakan aku mengenai tamu-tamuku ini. Tidakkah ada di antara kalian seorang pria yang berpikiran waras? Mereka berkata: Sungguh engkau telah mengetahui bahwa kami tidak memiliki hak terhadap putri-putrimu, dan engkau sungguh mengetahui apa yang kami inginkan" (11:78-79).

Peristiwa ini telah terbukti sangat sulit untuk dijelaskan oleh para mufasir sebab mereka menafsirkannya dengan makna bahwa orang-orang dari kaum Nabi Luth tersebut berhasrat untuk melakukan sodomi terhadap tamu-tamu itu. Beliau menganggap hal ini sebagai sebuah kekejian dan kehinaan bagi beliau, maka, sebagai gantinya, beliau menawarkan putri-putri beliau kepada mereka agar mereka dapat melakukan apa pun yang mereka senangi terhadap mereka, sebab putri-putri beliau dipandang lebih suci ketimbang apa yang hendak mereka lakukan terhadap tamu-tamu beliau. Nah, sangatlah benderang bahwa usulan semacam itu dari Nabi Luth as., bukan hanya menjadi sebuah sebab bagi rasa malu serta kehinaan, melainkan juga bertentangan dengan norma-norma martabat dan kemuliaan manusia bagi seorang ayah untuk menyodorkan putri-putrinya sebagai sasaran bagi perbuatan asusila. Sebagai akibatnya, para mufasir mengemukakan dua penjelasan untuk peristiwa ini: Pertama, maksud beliau adalah bahwa mereka semestinya menikahi putri-putri beliau dan dengan demikian menjadi suami istri. Kedua, yang dimaksud dengan putri-putri adalah para wanita dari kaumnya, sebab para wanita suatu bangsa adalah putri-putri bagi seorang nabi.

Ini adalah dua penjelasan yang memungkinkan dan barangkali salah satunya adalah benar. Namun demikian, perkataan mereka: 'Sungguh engkau telah mengetahui bahwa kami tidak memiliki hak terhadap putri-putrimu', tidak dapat merujuk pada istri-istri mereka, sebab mengatakan hal semacam itu mengenai pasangan mereka sendiri sama sekali tidak masuk akal. Lebih jauh lagi, mengatakan bahwa apa yang sebenarnya mereka

maksudkan adalah bahwa mereka telah memutuskan seluruh hubungan suami istri dengan istri-istri mereka merupakan sebuah penafsiran yang mengada-ada yang tidak dapat ditanggung oleh kata-kata tersebut, sebab di sini pernyataan tegas mereka adalah bahwa mereka tidak memiliki hak atas putri-putri beliau. Adapun mengenai penjelasan yang bermakna bahwa mereka semestinya menikahi dan memiliki hubungan suami istri dengan mereka (putri-putri beliau) berarti bahwa kita harus menambahkan kata "menikah" ke dalam teks tersebut.

Bagiku, aku menyukai penafsiran yang telah diberikan oleh mendiang Hazrat Maulana Nuruddin, cendekiawan agung Quran Suci, namun sebelum membagikannya kepada kalian, penting untuk mengetahui bahwa meskipun Nabi Luth as., diutus sebagai seorang nabi bagi kaum Sodom, beliau pada kenyataannya bukanlah bagian dari mereka. Beliau adalah keponakan Nabi Ibrahim as., dan beliau diutus kepada kaum ini lantaran beliau telah menikah di tengah-tengah mereka dan, dengan menganggap dirinya sendiri sebagai salah satu dari mereka, beliau pun menetap di sana.

Pada masa itu, terdapat diskriminasi yang ketat di antara orang-orang dari kabilah yang berbeda dan tidak ada satu kaum pun yang suka jika ada seseorang dari kabilah lain datang dan tinggal bersama mereka. Jika hal semacam itu diupayakan, mereka akan membunuh orang luar tersebut atau memenjarakannya, atau menjadikannya seorang budak, atau mereka akan menghinakannya dan mengusirnya dari kota mereka. Nabi Luth as., telah menikah dari daerah tersebut dan mulai menetap di sana, namun di bawah syarat yang ketat bahwa tidak boleh ada seorang

pun dari luar kota yang datang mengunjungi beliau, dan Quran Suci telah memelihara ultimatum mereka yang tegas mengenai perkara ini. Tatkala mereka mendatangi kediaman Nabi Luth as., dan menuntut agar beliau menyerahkan tamu-tamu beliau ke dalam penguasaan mereka, mereka berkata dengan sangat kategoris: "Bukankah kami telah melarang engkau dari (melindungi) orang-orang?" (15:70), dengan demikian menuduh beliau telah melanggar perjanjiannya dengan mereka. Sekiranya Nabi Luth as., telah menyerahkan tamu-tamunya kepada mereka, niscaya mereka akan membunuh para tamu tersebut, atau akan merendahkan kehormatan mereka dan mengusir mereka dalam keadaan hina, dan tidaklah mengejutkan, dengan mengetahui kecenderungan mereka, sekiranya mereka melakukan kejahatan homoseksualitas terhadap tamu-tamu itu. Namun demikian, kita tidak dapat menyimpulkan dari ayat Quran Suci bahwa orang-orang ini datang ke kediaman Nabi Luth as., dengan membawa niat semacam itu di dalam benak mereka. Nabi Luth as., tengah berupaya menghapuskan dari hati orang-orang ini pemikiran curiga yang mendalam yang bangkit di dalam benak mereka atas kedatangan orang-orang asing di kota mereka bahwa para tamu itu telah datang ke sana untuk merencanakan sebuah makar terhadap mereka, atau untuk memicu hasutan di tengah-tengah mereka, atau dengan niat jahat semacam itu. Mengingat hal ini, guna menenteramkan mereka, beliau berkata: "Inilah putri-putriku, jika kalian hendak berbuat (sesuatu) (*in kuntum faa'ilun*)." (15:71).

Pada hakikatnya, beliau menawarkan putri-putri beliau sebagai jaminan (sandera) kepada mereka guna menjamin keselamatan tamu-tamu beliau, dengan kesepahaman implisit bahwa beliau tidak mungkin melakukan sesuatu yang merugikan mereka.

Sayangnya, para mufasir telah mengartikan ungkapan *in kuntum faa'ilun* (jika kalian hendak berbuat sesuatu) dengan makna "jika kalian berhasrat untuk melakukan hubungan suami istri dengan mereka," padahal hal ini sama sekali tidak mungkin menjadi maksudnya. Maknanya yang sesungguhnya adalah ini: "Dengan mendatangi rumahku, tampaknya kalian memiliki sebuah rencana yang kalian merasa terdorong untuk menyelesaikannya, maka inilah putri-putriku." Nah, apa tujuan mereka bergegas menuju kediaman beliau? Apakah untuk melakukan hubungan seksual terlarang dengan tamu-tamu Nabi Luth as.? Quran Suci tidak menyatakan demikian. Ini merupakan sebuah pemahaman yang memancar murni dari pikiran para mufasir dan sepenuhnya bersifat inferensial (penyimpulan belaka). Memang benar bahwa telah ditetapkan dari Quran Suci bahwa mereka telah pergi ke sana dengan niat yang gamblang untuk menangkap para tamu tersebut. Oleh karena itu, maksud yang terkandung di dalam kata-kata: "Jika kalian hendak berbuat (sesuatu)", hanya dapat berarti apa yang dikonfirmasi oleh Quran Suci itu sendiri dan itu adalah penangkapan mereka terhadap tamu-tamu sang nabi. Dengan demikian, signifikansi yang nyata dari perkataan Nabi Luth as., semata-mata dapat berarti ini: "Jika kalian datang ke mari untuk menangkap tamu-tamuku, maka ambillah putri-putriku sebagai ganti mereka."

Ada satu pertanyaan terakhir yang patut dijawab: Tidakkah ada ketakutan bahwa kehormatan putri-putri Nabi Luth as., akan dinodai sekiranya beliau menempatkan mereka di bawah penguasaan orang-orang tersebut? Pandanganku adalah tidak ada ketakutan semacam itu, sebab sejauh mana adat istiadat setempat yang berlaku itu jelas bagi Nabi Luth as., tidak mungkin sama jelasnya bagi kita. Demi ketenteraman pikiran kita, cukuplah bagi kita untuk menyadari bahwa jika sudah menjadi hal yang alamiah bahwa tidak ada seorang pun yang mulia dan berpikiran luhur yang sudi menempatkan putri-putrinya di dalam suatu keadaan di mana terdapat bahaya ternodainya kesucian mereka, lalu bagaimana mungkin kita dapat menduga perbuatan tak terhormat semacam itu dari seorang nabi yang tanggung jawab Ilahiahnya adalah untuk menanamkan akhlak yang luhur kepada suatu bangsa secara keseluruhan? Nabi Luth as., mengetahui dengan sangat baik bahwa tidak ada ancaman bagi kehormatan putri-putrinya sekiranya mereka ditempatkan di bawah pengawasan orang-orang tersebut. Oleh karena itulah muncul usulan beliau.

Di dalam hal ini terdapat sebuah indikasi yang jelas bahwa beliau menawarkan putri-putrinya sebagai sandera, sebab hal ini jauh lebih suci bagi mereka ketimbang mereka menangkap tamu-tamu beliau. Untuk menegaskan kembali, tidak ada ketakutan akan hubungan seksual yang tidak senonoh dengan putri-putri beliau, atau aib apa pun yang ditimpakan ke atas mereka, namun berkenaan dengan tamu-tamu beliau, kekhawatiran semacam itu memang hadir di dalam benak beliau. Sebagai akibatnya, menempatkan putri-putri beliau di bawah

penguasaan mereka dipandang sebagai langkah yang jauh lebih terhormat, sebab kita harus ingat bahwa Nabi Luth as., telah menikahi salah seorang gadis Sodom sehingga putri-putri beliau merupakan keponakan dari para penduduk itu. Dengan demikian, tidak ada kecemasan mengenai perlakuan buruk yang dijatuhkan kepada mereka maupun tindakan tidak senonoh apa pun yang ditujukan terhadap mereka.

Pada masa kini, di negeri kita juga, kaum bangsawan menganggap para pelayan dari desa maupun bangsa mereka sendiri layaknya putri mereka sendiri dan memiliki kepedulian terhadap martabat mereka serta menaruh rasa hormat kepada mereka sebagaimana yang mereka miliki untuk putri-putri mereka sendiri. Namun demikian, kaum dari kota Nabi Luth as., merupakan kaum yang teramat durhaka dan mereka menjawab bahwa mereka tidak memiliki hak atas putri-putri beliau sehingga tidak dapat menerima tawaran beliau. Sebaliknya, tamu-tamu beliaulah yang mereka tuntut. Terlepas dari kegigihan mereka, Allah Ta'ala menciptakan berbagai kondisi sedemikian rupa yang menjadikan mustahil bagi mereka untuk menemukan para tamu tersebut. Jika para tamu itu adalah malaikat dan Nabi Luth as., belum menyadari fakta tersebut pada saat itu, maka sungguh jelas terbukti bahwa orang-orang ini tidak dapat menemukan mereka. Dalam keadaan ini, kita harus menganggap peristiwa itu sebagai sebuah *rukyah* (penglihatan) yang nyata dan tak terbantahkan, sementara Nabi Luth as., beserta istrinya secara keliru mengira bahwa tamu-tamu mereka, pada kenyataannya, adalah manusia dari darah dan daging. Dengan demikian, bagaimana mungkin makhluk-makhluk bumi dapat

melacak dengan mata fisik mereka makhluk-makhluk yang hanya dapat dilihat oleh mata rohani? Di sisi lain, sekiranya para tamu itu adalah manusia, maka Allah Ta'ala menyembunyikan mereka dari orang-orang yang berniat jahat terhadap mereka. Yakni, terlepas dari perburuan mereka, mereka tidak dapat menemukan para tamu tersebut. Kalimat: Kami butakan mata mereka, tidaklah bermakna bahwa mereka benar-benar menjadi buta, melainkan dalam konteks ini kata "Kami butakan" (*tamasnaa*) digunakan dalam pengertian kiasan. Dengan kata lain, kendati telah mencari mereka dengan rajin, mereka tidak sanggup menemukan tamu-tamu tersebut. Atau, boleh jadi para tamu itu disembunyikan di sebuah tempat di mana para pencari mereka tidak sanggup menjangkau mereka, atau Allah Ta'ala mengalihkan pencarian kaum itu dari tempat persembunyian tamu-tamu tersebut.

Mari kita mengingat kembali fakta bahwa pada malam sebelum Hijrah, orang-orang kafir Makkah telah mengepung rumah Nabi Suci saw., dengan niat untuk membunuh beliau. Namun beliau berhasil lolos dari tengah-tengah mereka dan orang-orang yang "buta" itu tidak sanggup melihat beliau tatkala beliau pergi. Di dalam hal ini, terdapat sebuah pesan dari Allah Ta'ala yang menanyakan kepada mereka bagaimana mungkin mereka dapat melihat pada malam itu sosok yang sama, yang tidak dapat mereka "lihat" di siang hari selama tiga belas tahun di Makkah, dan yang tidak sanggup mereka kenali sebagai seorang nabi sejati dari Yang Mahakuasa.

Tabir yang menutupi mata mereka, bersesuaian dengan ayat Quran Suci berikut: "Dan apabila engkau membaca Quran, Kami adakan antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Akhirat, suatu tabir yang tertutup" (17:45), adalah tabir yang sama yang jatuh menutupi mata mereka pada malam bersejarah itu. Jika, untuk waktu yang sedemikian lama, mata hati mereka berada di bawah sebuah penutup yang menghalangi mereka dari menerima cahaya pengetahuan rohani, apakah mengejutkan sekiranya sebuah tabir menutupi mata fisik mereka pada malam itu dan menghalangi mereka dari menyadari kepergian Nabi Suci saw., ketika beliau meloloskan diri tepat di bawah hidung mereka? Bukankah ini yang dimaksud oleh Quran Suci tatkala ia berfirman: "Dan Kami telah mengadakan di hadapan mereka sebuah rintangan dan di belakang mereka sebuah rintangan, dan Kami telah menutupi mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat" (36:9).

Manakala Allah Ta'ala menghendaki, Dia menempatkan tabir kerohanian dari orang-orang kafir di atas mata fisik mereka, yang dengan demikian menyingkapkan kepada dunia kebutaan spiritual dari orang-orang semacam itu.

38. Dan sungguh azab yang menetap (*mustaqir-run*) menimpa mereka di pagi hari.

Mustaqir-run berarti sesuatu yang permanen, abadi, atau terus-menerus. Yakni, ia tidak akan sirna hingga ia telah membinasakan segalanya.

Hukuman yang datang pada waktu fajar itu luar biasa menghancurkan. Alasan dari hal ini adalah bahwa orang-orang tengah tertidur lelap dalam kelalaian, dan azab yang meluluh-lantakkan itu datang secara tiba-tiba tanpa memberikan mereka kesempatan sekecil apa pun untuk mencari jalan keselamatan. Di dalam hal ini, terdapat pula sebuah tanda peringatan bahwa akhir bagi mereka yang tenggelam dalam kelalaian akan datang sedemikian rupa sehingga mereka disiksa bahkan saat mereka tengah tertidur.

39. Maka rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku.
40. Dan sungguh telah Kami jadikan Quran mudah untuk diingat, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Kondisi yang sesungguhnya dari orang-orang tersebut melukiskan ketetapan takdir bagi mereka yang ditimpa hukuman, di mana Allah seakan-akan berfirman kepada mereka agar merasakan pembalasan-Nya serta mengingat betapa benarnya peringatan yang telah Dia berikan kepada mereka sebelum azab itu turun. Dengan demikian, sungguh bijaksana orang yang mengambil manfaat dari peringatan maupun nasihat Quran Suci. Allah Ta'ala sekali lagi menyatakan bagaimana Dia telah menjadikan ajaran-ajaran-Nya mudah diserap oleh manusia, namun Dia menyayangkan bahwa hanya ada sangat sedikit orang yang memanfaatkan karunia Ilahiah ini.

CATATAN

Dalam beberapa cara, Allah Ta'ala telah menjadikan Quran Suci mudah untuk dipahami oleh manusia:

1. Perintah-perintah yang diberikannya kepada kita sangatlah sederhana dan sangat bersesuaian dengan fitrah (tabiat bawaan) kita sehingga tidak ada kesulitan dalam menaatinya, sebagaimana yang difirmankan oleh Kitab Suci itu sendiri: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (2:286).
2. Sekiranya kita harus mengumpulkan seluruh kebenaran yang ada di dunia ini—kebenaran-kebenaran yang termaktub dalam ratusan bahasa, dan kita berupaya untuk menyaring yang benar dari yang salah, bahkan rentang usia sepanjang umur Nabi Nuh as., tidak akan cukup bagi kita untuk merampungkan tugas tersebut. Namun demikian, lihatlah betapa dengan segala kemudahan dan kelancarannya, Quran Suci telah menghimpun seluruh kebenaran tersebut serta menganugerahkannya kepada kita sebagai sebuah karunia yang cuma-cuma. Merujuk pada hal ini, Quran Suci menyatakan: "Di dalamnya terdapat kitab-kitab (ajaran-ajaran) yang benar" (98:3).
3. Quran Suci diwahyukan dalam bahasa Arab, yang merupakan induk bagi segala bahasa, dan makna dari kata-katanya begitu luas serta komprehensif sehingga tidak ada bahasa lain yang mampu menandinginya. Lebih jauh lagi, memahami makna serta esensi dari firman-firman petunjuk Allah

itu sendiri sangatlah mudah, namun tersedia pula berbagai kamus untuk penjelasan lebih lanjut.

4. Bagian mana pun darinya yang diarahkan untuk petunjuk manusia, yang menyediakan asupan rohani baginya, adalah sangat lugas dan diajarkan dengan cara sedemikian rupa yang menjadikannya mudah dipahami oleh semua orang—baik seorang cendekiawan maupun orang awam, keduanya dapat memetik manfaat darinya.

Ruku'3

Di dalam bagian ini, dari seluruh nabi yang telah wafat, kisah Nabi Musa as., beserta kaumnya diriwayatkan secara terpisah dari nabi-nabi yang lain. Alasan bagi perlakuan khusus ini adalah bahwa Nabi Suci saw., merupakan sosok yang serupa dengan Nabi Musa as. Setelah ini, kita diberitahu bahwa sebagaimana halnya seluruh penentang Nabi Musa as., dan nabi-nabi lainnya, musuh-musuh Nabi Suci saw., juga akan mencicipi kehinaan beserta kebinasaan. Nubuat ini tergenapi secara khusus pada Perang Badr dan setelahnya pada penaklukan Makkah, dan dengan demikian firman Sang Mahakuasa pun terjadi dengan kejelasan serta kebenaran yang menakjubkan.

41. Dan sungguh peringatan (*nudzur*) telah datang kepada pengikut Firaun.
42. Mereka mendustakan segenap tanda-tanda Kami, maka Kami pun menyiksa mereka dengan siksaan dari Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa.

Nudzur berarti peringatan-peringatan. Para nabi Allah semuanya datang dengan membawa berbagai jenis peringatan.

Firaun adalah gelar bagi raja-raja Mesir.

Nabi Musa as., diutus oleh Allah Ta'ala kepada Firaun dan kaumnya. Beliau memperingatkan mereka akan akibat-akibat yang pahit dari jalan kejahatan mereka, dan beberapa jenis malapetaka pun menimpa mereka, namun semuanya tidaklah berguna. Inilah alasannya mengapa ayat tersebut memberitahu kita bahwa siksaan terhadap mereka begitu dahsyat serta menyeluruh sehingga memiliki segenap tanda yang dipancarkan dari suatu Zat yang perkasa, maha menaklukkan, serta agung. Firaun, beserta bala tentaranya, bersandar pada kekuasaan duniawinya dan teramat yakin akan kemenangannya atas Nabi Musa as., beserta kelompok pengikut beliau yang tak berdaya. Namun demikian, ia harus berhadapan dengan suatu Zat yang memiliki kekuatan yang begitu perkasa dan mendominasi sedemikian rupa sehingga dengan satu hempasan Dia mematahkan tulang punggung Firaun, dan seluruh kekuatan maupun kekuasaan yang sebelumnya disombongkan oleh Firaun kepada dunia menguap dalam sekejap mata. Dengan demikian, musuh-musuh Arab dari Nabi Suci saw., telah diperingatkan agar mereka menaruh perhatian dan menghentikan penentangan mereka terhadap Nabi Suci saw., serta berbagai tipu daya mereka pada siang dan malam hari untuk menjatuhkan beliau, dan dengan demikian menyelamatkan diri mereka sendiri dari hukuman tak terhindarkan yang telah ditakdirkan bagi mereka.

43. Apakah orang-orang kafir kalian lebih baik daripada mereka itu, atau apakah kalian memiliki kekebalan di dalam kitab-kitab suci?

Sebuah ringkasan singkat ditarik dari sejarah seluruh nabi masa lampau, dan hal itu membawa, dengan cara yang paling benderang, sebuah nubuat yang tegas bahwa karena Nabi Suci saw., adalah seorang nabi yang serupa dengan para nabi terdahulu, maka musuh-musuh beliau tidak akan dapat diselamatkan jika mereka terus-menerus mendustakan beliau. Mereka diingatkan bahwa para penentang serta pendusta para nabi terdahulu jauh melampaui kekuatan, kekayaan, kekuasaan, dan pada kenyataannya dalam setiap bidang lainnya dibandingkan dengan musuh-musuh Makkan dari Nabi Suci. Oleh karena itu, mereka diminta untuk menyebutkan kualitas istimewa apa yang mereka miliki yang akan menghindarkan mereka dari kekuatan pemusnah Sang Mahakuasa. Allah Ta'ala, dengan nada ironis, bertanya kepada mereka apakah ada tertulis di suatu tempat di dalam kitab-kitab suci kuno bahwa betapapun gigihnya mereka memerangi kebenaran, mereka akan tetap luput dari pembalasan. Sekiranya tidak demikian halnya, lalu bagaimana mungkin mereka dapat dikecualikan dari jalan (ketetapan) Allah dalam menangani para penentang? Mereka pasti akan diazab, dan tidak akan ada jalan untuk melarikan diri.

44. Atau apakah mereka berkata: Kami adalah suatu golongan yang bersatu-padu untuk saling menolong?

Tidak ada satu pun kitab Allah yang pernah memberikan kekebalan dari hukuman kepada orang-orang ini. Sebagai akibatnya, penyebab kedua bagi kelalaian serta kekerasan hati mereka hanya bisa datang dari sumber duniawi. Hal ini tersembunyi di dalam hati mereka, namun Allah Ta'ala telah menyingkapkan di dalam ayat ini pikiran terdalam mereka yang berbunyi seperti ini: Kami adalah umat yang datang untuk saling memberikan bantuan. Lebih daripada itu, kami bangkit dalam kesatuan untuk melakukan pembalasan terhadap musuh-musuh kami. Sebagai hasilnya, kami adalah suatu bangsa yang kuat.

Allah Ta'ala memperingatkan mereka untuk tidak bergantung pada kekuatan dan sifat tidak terkalahkan yang mereka sangkakan itu, sebab waktunya kian mendekat manakala:

45. Segera golongan itu akan dipukul mundur, dan mereka akan berbalik (melarikan diri).
46. Tidak, Saat itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka, dan Saat itu sangatlah pedih dan pahit.

Di dalam Bukhari, terdapat sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa pada hari Perang Badr, Nabi Suci saw., sedang berada di dalam sebuah kemah sembari memanjatkan doa, di mana beliau memohon sedemikian rupa: "Ya Tuhanku, aku memohon kepada-Mu bersesuaian dengan janji dan perjanjian-Mu; Ya Tuhanku, jika ini adalah kehendak-Mu, niscaya Engkau tidak akan disembah lagi setelah hari ini." Dengan kata lain, beliau mengatakan bahwa beliau tidak takut mati. Satu-satunya kepedulian beliau adalah sekiranya segelintir

umat Muslim itu dimusnahkan, maka penyembahan kepada Allah Ta'ala akan lenyap dari muka bumi. Beliau tidak memiliki hasrat akan umur yang panjang maupun keberhasilan duniawi. Segala hal yang beliau inginkan hanyalah untuk menyaksikan nama Tuan beliau diagungkan di dunia.

Begitu khusyuk dan gigihnya beliau memanjatkan permohonan ini sedemikian rupa sehingga setelah beberapa saat, Abu Bakr ra., menggenggam tangan beliau dan berbicara kepada beliau demikian: "Tolong hentikanlah. Engkau begitu bersungguh-sungguh dalam memanjatkan permohonan ini kepada Tuhanmu, wahai Nabi Allah, sehingga secara manusiawi mustahil bagi siapa pun untuk melampaui kekhusyukanmu." Pada waktu itu, Nabi Suci saw., tengah mengenakan baju besi beliau. Beliau kemudian keluar dari kemah tersebut dan mulai membacakan ayat-ayat di atas (ayat 45, 46).

Dari berbagai riwayat ini, jelaslah bahwa Nabi Suci saw., sendiri memahami ayat-ayat ini sebagai rujukan pada Perang Badr. Dengan demikian, di sini kata 'Saat' (Kiamat) pastilah merujuk pada kebangkitan pertengahan (kiamat kecil) kaum Quraisy, yakni, saat ditumbangkannya mereka dan bukanlah kebangkitan pada Hari Kiamat kelak. Telah terbukti pula secara meyakinkan bahwa ayat-ayat ini diwahyukan di Makkah pada tahun kelima atau keenam dari masa kerasulan Nabi Suci pada suatu masa tatkala beliau baru saja memulai misi beliau. Pada masa itu, tidak mungkin ada sebersit pemikiran maupun sangkaan sedikit pun bahwa Nabi Suci saw., suatu hari kelak akan memiliki begitu banyak pengikut bersama beliau yang memungkinkan beliau untuk berbaris maju menghadapi orang-orang

kafir di medan pertempuran. Tidak ada seorang pun yang sanggup membayangkan bahkan di dalam mimpi terliarnya sekalipun bahwa beliau akan menjadi begitu kuat sedemikian rupa sehingga mampu mengalahkan orang-orang kafir yang membentuk sebuah komunitas yang sangat kuat, zalim, serta berpadu erat yang semuanya bersatu-padu demi satu tujuan bersama, yakni, penentangan terhadap Nabi Suci saw. ("Kami adalah suatu golongan yang bersatu-padu"—ayat 43 di atas).

Di dalam keadaan semacam itu, manakala beliau tengah mengalami titik terendah yang paling dalam dari kelemahan, ketidakberdayaan, dan ketiadaan kekuasaan serta tidak ada seorang pun yang bahkan sudi mendengarkan dakwah beliau, memproklamasikan sebuah nubuat yang begitu terbuka, berani, serta menantang sebagaimana yang terkandung di dalam ayat-ayat di atas (ayat 45, 46) memberikan kepada kita sebuah bukti yang tak terbantahkan mengenai pengetahuan Allah yang sempurna atas perkara-perkara yang ghaib beserta kekuasaan-Nya. Hal ini juga berfungsi untuk membangkitkan keimanan kepada Zat Yang Mahatinggi yang di hadapan pengetahuan-Nya atas perkara-perkara ghaib beserta kekuasaan-Nya yang mengendalikan segalanya, seluruh pengetahuan umat manusia bersujud takluk, dan, dibandingkan dengan mukjizat ini, segenap mukjizat lainnya menjadi pudar tak berarti.

Inilah hakikat yang tersembunyi di balik tanda terbelahnya bulan dan oleh karena itu, firman pada permulaan surat ini: "Saat makin mendekat dan bulan pun terbelah" (ayat 1), tatkala diterapkan pada apa yang terjadi di sini dengan jelas membuktikan bahwa terbelahnya bulan merupakan sebuah tanda fisik dari

makin mendekatnya Saat tersebut (yakni saat ditumbangkannya kaum Quraisy). Dengan demikian, penggenapan dari nubuat ini membuktikan tanpa keraguan sedikit pun mengenai peristiwa terbelahnya bulan.

CATATAN

Terdapat sebuah penjelasan yang mendalam dari Hazrat Muhyiddin Ibnu 'Arabi ra., yang patut kita tanamkan di dalam benak dan hal itu adalah, manakala Nabi Suci saw., tengah memanjatkan doa (permohonan) kepada Allah Ta'ala pada hari Perang Badr, beliau begitu hanyut di dalam doa beliau serta dengan kerendahan hati dan ketundukan yang begitu nyata beliau tenggelam di dalamnya, sehingga pada saat itu selendang (kain rida) beliau terjatuh dari bahu beliau yang diberkati dan tergeletak di atas tanah. Pada saat itulah Abu Bakr ra., menggenggam tangan beliau dan meminta beliau untuk berhenti serta menasihati beliau (dengan kata-kata yang telah disebutkan di atas) lalu selanjutnya meyakinkan beliau bahwa Allah Ta'ala pasti akan menggenapi janji-Nya (ayat 45 dan 46). Nabi Suci saw., kemudian bangkit dan pergi menuju medan pertempuran.

Di sini, sang wali mengajukan beberapa pertanyaan berikut: Apakah keimanan Abu Bakr ra., lebih kuat daripada keimanan Nabi Suci saw., sedemikian rupa sehingga ia harus berbicara kepada Nabi Suci saw., memegang tangan beliau dan mengingatkan beliau bahwa Allah Ta'ala tidak akan pernah mengingkari janji-Nya? Tidak mampukah Nabi Suci saw., (na'udzubillah) memahami bahwa Allah Ta'ala adalah Sang Penggenap janji?

Beliau (Ibnu 'Arabi) sendiri yang memberikan jawabannya seraya mengatakan bahwa pengetahuan Nabi Suci mengenai Zat Yang Mahatinggi jauh lebih unggul ketimbang pengetahuan Abu Bakr ra., yang perhatiannya semata-mata terpusat pada sifat Allah Ta'ala tersebut, yakni bahwa Dia adalah sebaik-baik Penunai janji (*par excellence*). Di sisi lain, perhatian Nabi Suci terpaku pada Zat Yang Mahakuasa—bahwa Dia Maha Berkecukupan (Maha Kaya) dan tidak membutuhkan seluruh alam semesta. Oleh karena itu, beliau menyadari bahwa jika Jamaah Muslim dimusnahkan dari muka bumi pada hari itu, maka musibah tersebut tidak akan memengaruhi Allah Ta'ala sedikit pun, sebab jika Dia menghendaki, niscaya Dia dapat membangkitkan sebuah umat yang persis seperti mereka atau bahkan yang jauh lebih baik daripada mereka. Dengan demikian, Nabi Suci saw., berada dalam ketakutan yang teramat sangat terhadap sifat ketidakbergantungan mutlak (*self-sufficiency*) dari Allah Ta'ala. Ini adalah sebuah contoh dari ilmu Ketuhanan (makrifat Ilahi) yang teramat dalam dan sangat esoteris (batiniah), dan Abu Bakr belum mencapai tingkatan sejauh itu dalam hal kerohanian.

47. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa (*mujrimin*) berada dalam kesesatan (*dhalal*) dan kesengsaraan (*su'ur*),
48. Pada hari ketika mereka diseret ke dalam Neraka di atas wajah mereka (seraya diseru): Rasakanlah sentuhan api neraka.

Mujrim merujuk pada seseorang yang telah memutuskan hubungan dengan Sang Mahakuasa atau seseorang yang telah didakwa dengan kejahatan.

Dhalal berarti tersesat atau kebinasaan, sementara *su'ur* menandakan pembakaran (api yang menyala-nyala), entah hal itu berada di dunia ini dan bersumber dari kebencian, keputusasaan, maupun sebab lainnya, ataupun entah hal itu terjadi di Akhirat di dalam api Neraka.

Kita diberitahu bahwa orang-orang yang berdosa telah tersesat dan akibat dari hal tersebut adalah bahwa mereka menderita pembakaran (batin) yang diakibatkan oleh permusuhan mereka terhadap kebenaran serta ketidakmampuan mereka dalam meraih tujuan-tujuan jahat mereka, dan di kehidupan kelak, pembakaran mereka berada di dalam api Neraka. Dengan kata lain, pembakaran jiwa raga mereka di kehidupan ini akan mewujud dalam bentuk api yang kasat mata di Akhirat kelak, dan hal itu terjadi karena di kehidupan ini, dalam upaya mereka untuk memusnahkan kebenaran, mereka terbiasa mengobarkan api konspirasi (makar) terhadap orang-orang beriman, dan karena didorong oleh panasnya hawa nafsu dan hasrat mereka, mereka mencampakkan akal sehat serta hikmah kebijaksanaan mereka. Di Akhirat kelak, pemandangan rohani batiniah ini akan terwujud dalam bentuk yang kasat mata. Pada saat itu, mereka akan melihat bahwa berbagai ambisi dan emosi jahat merekalah yang akan menjadi sebab bagi diseretnya mereka ke dalam Neraka di atas wajah mereka. Namun demikian, sementara di kehidupan ini mereka secara fisik dan intelektual buta terhadap kenyataan tersebut, maka di kehidupan kelak, seluruh

perasaan dan persepsi mereka akan menjadi tajam serta peka. Inilah alasannya mengapa mereka akan diseru: "Rasakanlah sentuhan api neraka." Dengan kata lain, merasakan sentuhan api tersebut merupakan ganjaran tak terelakkan dari Neraka yang dahulu tengah mereka bentuk dengan tangan mereka sendiri di kehidupan dunia ini.

49. Sesungguhnya Kami telah menciptakan segala sesuatu menurut ukuran,
50. Dan perintah Kami (*amr*) hanyalah sekali, seperti sekejap mata.

Amr berarti perintah sekaligus hukuman.

Allah Ta'ala memberitahu kita bahwa hukum universal-Nya adalah menciptakan segala sesuatu menurut suatu takaran yang telah ditetapkan (ditakdirkan). Dengan demikian, Kebangkitan Pertengahan, yakni azab Ilahi yang dijanjikan dan makin mendekat itu, memiliki sebuah takaran yang pasti. Sebuah contoh dari hal ini adalah sebuah mangkuk yang mengapung di atas air. Mangkuk ini memiliki sebuah lubang di mana air memasukinya dalam proporsi yang tetap. Pada akhirnya, mangkuk itu akan terisi penuh dan kemudian tenggelam. Dengan cara yang sama, keburukan-keburukan dari seorang individu maupun sebuah umat secara perlahan menumpuk hingga "mangkuk" mereka terisi penuh dengan permusuhan dan kezaliman, dengan hasil akhir mangkuk itu pun tenggelam dalam sekejap mata. Dengan kata lain, pembalasan Ilahi menghantam mereka dan meninggalkan mereka dalam kebinasaan total. Oleh karena itu, di sini pun

terdapat sebuah takaran dan tatkala hal tersebut telah mencapai batas waktunya yang telah ditetapkan, azab Sang Mahakuasa akan tiba dalam sekejap mata dan para penolak tersebut akan dijungkirbalikkan.

Kita diberitahu: "Dan perintah Kami hanyalah sekali." Yakni, sesegera setelah perintah itu dijalankan, hal tersebut tidak dapat lagi dielakkan, dan tidak ada yang serupa dengan Sang Mahakuasa yang memiliki kekuatan beserta kekuasaan untuk memalingkan perintah tersebut. Maka sesegera setelah Allah Ta'ala mengeluarkan ketetapan tersebut, hanya butuh sekejap mata atau bahkan kurang dari itu hingga semuanya terlaksana. Oleh karena itu, orang-orang kafir semestinya mengingat bahwa sesegera setelah cawan mereka mulai meluap dan ketetapan untuk menjatuhkan hukuman kepada mereka dikeluarkan oleh Sang Mahakuasa, segala sesuatunya akan berakhir dalam sekejap mata tanpa tertunda sedetik pun.

Alhasil, inilah persisnya apa yang kemudian terjadi. Orang-orang kafir Makkah pergi menuju Madinah guna memusnahkan umat Muslim dan untuk mengonsolidasikan kekuasaan kaum Quraisy atas seluruh jazirah Arab. Dalam sekejap mata, di sumur Badr, mereka dipukul mundur dan dijatuhkan ke dalam kehinaan. Seluruh pemuka Makkah yang besar tewas terbunuh, dan tidak ada satu pun rumah di kota tersebut yang tidak diselimuti duka cita.

Demikian pula, setelah Perjanjian Hudaibiyah, kaum musyrik Makkah menjadi teramat percaya diri akan kemenangan atas umat Muslim. Sekitar dua tahun kemudian, pada tahun ke-8 Hijriah, Bani Bakar, sekutu kaum Quraisy, tiba-tiba menyerang

Bani Khuza'ah, yang merupakan sekutu umat Muslim, lalu membantai mereka dengan pedang. Hal ini merupakan sebuah pelanggaran yang nyata terhadap Perjanjian damai tersebut. Sebagai balasan atas pengingkaran mereka yang melecehkan Perjanjian Hudaibiyah itu, Nabi Suci saw., menaklukkan kota Makkah dan begitu tiba-tiba ini serta di luar dugaan, sehingga orang-orang Makkah tidak memiliki firasat sekecil apa pun mengenainya sebelumnya. Pada sore hari, manakala Abu Sufyan berdiri di ruang atas kediamannya dan mengamati kumpulan besar orang yang tengah mengepung Makkah, ia bertanya kepada istrinya apakah ia mengetahui siapakah gerangan orang-orang tersebut. Istrinya menduga bahwa itu adalah rombongan kafilah yang tengah kembali. Ia tidak sependapat, dan mengatakan kepada istrinya bahwa ia belum menyadari makna dari api-api tersebut. "Ini adalah api dari sepuluh ribu orang," ujarnya kepada sang istri.

Sudah menjadi tradisi di tengah bangsa Arab untuk menggali parit-parit yang panjang dan menyalakan api untuk memasak makanan mereka. Pada masa peperangan, terdapat satu parit, dan karenanya, satu perapian, bagi setiap seribu prajurit. Maka tatkala ia menghitung jumlah perapian itu, ia dapat menaksir dengan tepat jumlah dari pasukan tersebut.

Sebagai akibat dari hal ini, Abu Sufyan bertolak menuju kota tersebut untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut. Di tengah perjalanan, ia berjumpa dengan Ibnu Abbas yang telah memeluk Islam. Ibnu Abbas memberitahunya bahwa lantaran penduduk Makkah telah melanggar Perjanjian Hudaibiyah, Nabi Suci saw., telah berbaris maju menuju kota itu. Pada titik

ini, Abu Sufyan mencari-cari jalan untuk melarikan diri namun menyadari dengan penuh keputusasaan bahwa setiap jalan telah diblokade. Oleh karena itu, ia pun menyerahkan diri di hadapan Nabi Suci saw., dan memohon perlindungan. Ia juga menerima Islam. Nabi Suci saw., memberinya suaka. Ibnu Abbas kemudian berbicara kepada sang Utusan, mengusulkan kepada beliau bahwa mengingat Abu Sufyan adalah pemuka kaum Makkah, ia selayaknya diberikan perlakuan yang terhormat. Nabi Suci saw., menyetujuinya dan mengumumkan bahwa barangsiapa yang mencari perlindungan di kediaman Abu Sufyan, maka ia aman. Beliau melangkah lebih jauh dan menjamin bahwa siapa pun yang tetap berdiam di balik pintu-pintu yang terkunci dan tidak melakukan upaya apa pun untuk menyerang umat Muslim niscaya akan turut aman dari bahaya.

Singkatnya, dalam sekejap mata, Makkah ditaklukkan dan penduduknya tidak pernah memiliki firasat sekecil apa pun sebelumnya mengenai kejadian ini. Dalam sekejap mata pula, dunia menyaksikan pemandangan di mana penduduk Makkah yang dahulu menyombongkan diri dengan angkuhnya kini berdiri di hadapan Nabi Suci saw., dalam keadaan yang sepenuhnya memalukan, dihinakan dan direndahkan, serta memohon ampunan dari beliau dengan penuh penyesalan.

51. Dan sungguh telah Kami binasakan orang-orang yang serupa dengan kalian, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Para penduduk diberitahu bahwa Allah Ta'ala telah membinasakan, di masa lampau, orang-orang seperti mereka yang telah melakukan jenis kejahatan yang sama seperti yang mereka lakukan, agar mereka dapat mengambil pelajaran dari nasib bangsa-bangsa terdahulu dan dengan demikian menghentikan jalan kejahatan mereka serta dengan cara demikian menyelamatkan diri mereka sendiri dari kehinaan dan kebinasaan yang pasti.

52. Dan segala sesuatu yang mereka perbuat (tercatat) di dalam kitab-kitab (*zubur*).
53. Dan segala sesuatu yang kecil maupun yang besar tertulis di dalamnya.

Zubur dalam konteks ini merujuk pada kitab amal perbuatan yang tidak melewatkan apa pun, entah itu hal yang besar maupun yang kecil.

Para pendusta diingatkan bahwa tidak ada satu pun yang mereka perbuat atau ucapkan yang dimusnahkan. Setiap amal perbuatan, betapapun kecil atau besarnya, tengah dicatat di dalam kitab mereka, dan pada hari manakala cawan mereka meluap, mereka akan ditenggelamkan. Mahasuci Allah! Pada masa kini, para ilmuwan telah membuat penemuan bahwa tidak ada perkataan maupun perbuatan manusia yang pernah dimusnahkan, melainkan segalanya tengah direkam di lembaran-lembaran alam dan tengah dipelihara. Sekiranya kita memperoleh sarana-sarana yang diperlukan yang memungkinkan kita untuk membaca catatan-catatan yang terukir di alam ini, niscaya kita

akan sanggup membaca seluruh peristiwa dari sejarah dunia lengkap dengan perincian penuh serta penjelasan yang memadai.

Berbagai temuan ini telah dipublikasikan di surat-surat kabar serta majalah-majalah Eropa dan Amerika.

Nah, terlepas apakah manusia memperoleh kesempatan di dalam kehidupan dunia ini untuk membaca catatan ini ataupun tidak, kitab amal perbuatan ini tetaplah senantiasa hadir di hadapan Yang Mahakuasa, dan inilah kitab yang di dalamnya dicatat segala akibat dari perbuatan, yang kelak akan disajikan kepada manusia pada Hari Kiamat. Di dunia ini pula, pada masa kedatangan seorang nabi pembawa syariat, ketika ganjaran dari amal perbuatan dibalas dalam porsi yang kecil, dan ini dinamakan Kebangkitan Pertengahan (yang berfungsi sebagai sebuah indikasi untuk membuktikan poin bahwa setiap perbuatan membuahkan akibatnya masing-masing), kitab catatan inilah yang akan berada di bawah pengawasan Yang Mahakuasa. Sebagai hasilnya, barangsiapa yang berbuat jahat niscaya akan menerima pembalasan yang setimpal dan orang-orang zalim yang menentang nabi Allah harus menanggung kehinaan dan kebinasaan. Di sisi lain, mereka yang menerima utusan Ilahi tersebut dan mengamalkan ajaran-ajarannya serta menuntun diri mereka sendiri menyusuri jalan ketakwaan (*taqwa*) dan kesalehan niscaya akan menerima ganjaran yang paling agung nan indah.

Sebagai konsekuensinya, setelah membahas mengenai azab bagi orang-orang kafir, Quran Suci mengarahkan perhatian pada ganjaran yang menanti orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*):

54. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa akan berada di tengah-tengah Surga (taman-taman) dan sungai-sungai (*nahar*),
55. Di tempat yang benar (*shidq*), di sisi Raja Yang Mahakuasa (*Maliik*).

Nahar berarti sungai-sungai (aliran air) sekaligus kelimpahan, keluasan, dan cahaya.

Shidq menandakan kebenaran atau sesuatu yang sangat baik dan didambakan.

Maliik (Raja Yang Agung) adalah bentuk intensif (*mubalaghah*) dari *Maalik* (Raja) Yang memiliki kekuasaan mutlak serta kehormatan dan keagungan yang tertinggi. Dengan kata lain, Dia adalah Tuhan (*Rabb*) dan Tuan (*Maalik*).

Kata-kata ini memberitahukan kepada kita bahwa orang-orang yang saleh akan bersemayam di taman-taman dengan aliran-aliran sungai dan bahwa mereka akan menjadi para pewaris atas kelimpahan, cahaya, serta kelapangan, dan yang paling berharga dari segalanya, mereka akan berada di hadapan Raja Yang Mahakuasa dan Mahaagung dari kedua alam, yakni Allah Ta'ala, dan sungguh nyata bahwa tidak ada karunia lain yang mampu melampaui hal ini.

Di Akhirat kelak, ganjaran bagi orang-orang yang bertakwa secara logis adalah suatu keharusan dan sesuatu yang telah dijanjikan, sebab keimanan mereka akan berwujud taman-taman sementara amal saleh mereka akan mewujud dalam bentuk sungai-sungai. Sebagaimana sebuah taman tidak dapat tumbuh subur tanpa sebuah aliran sungai, maka demikian pula halnya,

keimanan tanpa amal saleh pada akhirnya akan mengering dan tidak membuahkan hasil. Lebih jauh lagi, di Akhirat, berbagai keberkatan dari Sang Mahakuasa akan dianugerahkan kepada manusia secara paripurna. Persis sebagaimana di kehidupan ini, manakala ketersediaan dari berbagai keperluan hidup terwujud dalam kelimpahan, hal itu akan mendatangkan kedamaian, kebahagiaan, kenyamanan, serta kemewahan bagi manusia. Dengan cara yang sama, di Akhirat kelak, tempat di mana manusia akan mendapati sebuah kehidupan yang penuh ketenteraman dan kebahagiaan sejati—yang disebut Surga—ia juga akan dianugerahi perbekalan serta karunia-karunia yang sangat esensial secara melimpah dan meluap ruah selaras dengan ketakwaan hidup yang telah ia jalani di atas bumi.

Sebagai tambahan, sebagaimana halnya di dunia ini kedekatan dengan seorang penguasa duniawi menjadi sebuah sumber kebanggaan dan kehormatan, maka dengan cara yang sama, di kehidupan kelak, kedekatan dengan Allah Ta'ala akan menjadi karunia yang paling didambakan dari segala nikmat yang diperoleh manusia. Sekali lagi, sebanding dengan tingkat kebenaran serta ketulusan manusia, kedekatan dengan Yang Mahakuasa ini pun akan menjadi hal yang sungguh megah dan teramat sangat didambakan. Kedekatan ini akan bersama dengan Zat Raja yang tiada tertandingi dan bersama Dia Yang kekuasaan-Nya melampaui segala sesuatu. Merupakan suatu hal yang telah dimaklumi oleh semua orang bahwa semakin besar kekuasaan, kemuliaan, serta pangkat dari seorang raja, maka kedekatan kepadanya semakin menjadi perkara yang mengundang kebanggaan dan

kehormatan. Maka, adakah pihak yang sanggup melampaui kekuasaan serta kedaulatan Allah?

SURAT 55

Ar-Rahmân: Yang Maha Pemurah

(Diturunkan di Makkah, 3 ruku, 78 ayat)

Ruku' 1: Kemahamurahan Tuhan

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.	بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
1. Tuhan Yang Maha-pemurah.	اَلرَّحْمٰنُ ۙ﴿۱﴾
2. Mengajarkan Qur'an.	عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ؕ﴿۲﴾
3. Ia menciptakan manusia.	خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۙ﴿۳﴾
4. Ia mengajarkan kepadanya cara menjelaskan.	عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿۴﴾
5. Matahari dan bulan mengikuti perhitungan.	اَلشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ۖ﴿۵﴾
6. Tumbuh-tumbuhan dan pohon bersujud (kepada-Nya).	وَّالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدٰنِ ﴿۶﴾
7. Dan langit, Ia meninggikan itu, dan Ia meletakkan neraca.	وَ السَّمَآءَ رَفَعَهَا وَ وَضَعَ الْمِيْزَانَ ۙ﴿۷﴾
8. Agar kamu tak melanggar ukuran.	اَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيْزَانِ ﴿۸﴾

9. Dan tegakkanlah neraca dengan adil, dan janganlah mengurangi ukuran.

وَ اَقِيْمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَ لَا تُخْسِرُوا الْمِيْزَانَ ۝٩

10. Dan bumi, Ia meletakkan itu untuk makhluk-(Nya).

وَ الْاَرْضَ وَضَعَهَا لِلْاَنَامِ ۝١٠ۙ

11. Di sana terdapat buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang.

فِيْهَا فَاكِهَةٌ ۙ وَّ النَّخْلُ ذَاتُ الْاَكْمَامِ ۝١١ۖ

12. Dan biji-bijian yang berkulit dan berbau harum.

وَ الْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَ الرَّيْحَانُ ۝١٢ۚ

13. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ۝١٣

14. Ia menciptakan manusia dari tanah liat seperti tembikar.

خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ۝١٤ۙ

15. Dan Ia menciptakan jin dari nyala api.

وَ خَلَقَ الْجَآنَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ ۝١٥ۚ

16. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ۝١٦

17. Tuhannya dua Timur, dan Tuhannya dua Barat.

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَ رَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ۝١٧ۚ

18. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ۝١٨

19. Ia telah membuat dua lautan mengalir dengan bebas, dua-duanya bertemu.

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيٰنِ ۝١٩ۙ

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيٰنِ ﴿٢٠﴾

20. Di antara dua (lautan) itu terdapat tabir yang tak dapat dilalui.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٢١﴾

21. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَ الْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾

22. Dari dua (lautan) itu keluarlah mutiara, besar dan kecil.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٢٣﴾

23. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنْشَـَٔاتُ فِي الْبَحْرِ كَالْاَعْلَامِ ﴿٢٤﴾

24. Dan Ia mempunyai kapal-kapal yang menjulang tinggi di laut bagaikan gunung.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٢٥﴾

25. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Ruku' 2: Hukuman Orang Berdosa

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾

26. Setiap orang yang ada di situ akan binasa.

وَّيَبْقٰى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلٰلِ وَ الْاِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

27. Dan kekallah selama-lamanya Dzat Tuhan dikau, Tuhannya keagungan dan kemurahan.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٢٨﴾

28. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

يَسْـَٔلُهٗ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَ الْاَرْضِ ؕ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِيْ شَاْنٍ ﴿٢٩﴾

29. Semua yang ada di langit dan di bumi memohon kepada-Nya. Tiap-tiap saat Ia dalam keadaan (mulia).

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٣٠﴾

30. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

سَنَفْرُغُ لَكُمْ اَيُّهَ الثَّقَلٰنِ ﴿٣١﴾

31. Segera Kami akan memperhatikan kamu, wahai dua pasukan.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٣٢﴾

32. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَ الْاِنْسِ اِنِ اسْتَطَعْتُمْ اَنْ تَنْفُذُوْا مِنْ اَقْطَارِ السَّمٰوٰتِ وَ الْاَرْضِ فَانْفُذُوْا ؕ لَا تَنْفُذُوْنَ اِلَّا بِسُلْطٰنٍ ﴿٣٣﴾

33. Wahai kawanan jin dan manusia, jika kamu mampu menembus daerah-daerah langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tak dapat menembus itu kecuali dengan kekuasaan.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٣٤﴾

34. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّنْ نَّارٍ ۙ وَّ نُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرٰنِ ﴿٣٥﴾

35. Nyala api dan bunga api tembaga akan dikirim kepada kamu, lalu kamu tak mampu menolong diri kamu sendiri.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٣٦﴾

36. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فَاِذَا انْشَقَّتِ السَّمَآءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾

37. Maka tatkala langit membelah, jadilah itu merah seperti kulit yang merah.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٣٨﴾

38. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

39. Maka pada hari itu, baik manusia maupun jin, tak akan ditanya tentang dosanya.

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَنْ ذَنْۢبِهٖٓ اِنْسٌ وَّلَا جَآنٌّ ۚ﴿٣٩﴾

40. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٤٠﴾

41. Lalu orang-orang berdosa akan diketahui dari tanda-tandanya, maka mereka akan dipegang jambulnya dan kakinya.

يُعْرَفُ الْمُجْرِمُوْنَ بِسِيْمٰهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِيْ وَالْاَقْدَامِ ۚ﴿٤١﴾

42. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٤٢﴾

43. Inilah Neraka yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa.

هٰذِهٖ جَهَنَّمُ الَّتِيْ يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُوْنَ ۚ﴿٤٣﴾

44. Mereka akan berputar-putar antara itu (Neraka) dan panas air yang mendidih.

يَطُوْفُوْنَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيْمٍ اٰنٍ ۚ﴿٤٤﴾

45. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٤٥﴾

Ruku' 3: Ganjaran bagi Orang Tulus

46. Dan orang yang takut di hadapan Tuhannya akan mendapat dua Surga.

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ جَنَّتٰنِ ۚ﴿٤٦﴾

47. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ۗ﴿٤٧﴾

ذَوَاتَآ اَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾

48. Yang mempunyai banyak keaneka-ragaman.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٤٩﴾

49. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فِيْهِمَا عَيْنٰنِ تَجْرِيٰنِ ﴿٥٠﴾

50. Di sana terdapat dua sumber yang mengalir.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٥١﴾

51. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فِيْهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجٰنِ ﴿٥٢﴾

52. Di sana terdapat sepa-sang-sepasang dari tiap-tiap buah-buahan.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٥٣﴾

53. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

مُتَّكِـِٕيْنَ عَلٰى فُرُشٍۢ بَطَآئِنُهَا مِنْ اِسْتَبْرَقٍ ؕ وَ جَنَا الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾

54. Mereka bersandar di atas tempat tidur yang di dalamnya di-tutup dengan kain sutera yang di-sulam dengan benang emas. Dan buah-buahan dari dua Taman itu da-lam jangkauan (tangan).

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٥٥﴾

55. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فِيْهِنَّ قٰصِرٰتُ الطَّرْفِ ۙ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ اِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَ لَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾

56. Di sana terdapat orang yang sopan pandangannya, yang sebe-lumnya tak pernah disentuh oleh manusia dan jin.

57. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٥٧﴾

58. Seakan-akan Mereka itu merah delima dan mutiara.

كَاَنَّهُنَّ الْيَاقُوْتُ وَ الْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾

59. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٥٩﴾

60. Adakah ganjaran kebaikan selain kebaikan?

هَلْ جَزَآءُ الْاِحْسَانِ اِلَّا الْاِحْسَانُ ﴿٦٠﴾

61. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٦١﴾

62. Dan di luar itu ada pula dua Taman.

وَمِنْ دُوْنِهِمَا جَنَّتٰنِ ﴿٦٢﴾

63. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٦٣﴾

64. Agak kehitam-hitaman.

مُدْهَآمَّتٰنِ ﴿٦٤﴾

65. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٦٥﴾

66. Di sana terdapat dua sumber yang mengalir dengan deras.

فِيْهِمَا عَيْنٰنِ نَضَّاخَتٰنِ ﴿٦٦﴾

67. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٦٧﴾

68. Di sana terdapat buah-buahan dan pohon kurma dan buah delima.

فِيْهِمَا فَاكِهَةٌ وَّ نَخْلٌ وَّ رُمَّانٌ ﴿٦٨﴾

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٦٩﴾

69. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

فِيْهِنَّ خَيْرٰتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾

70. Di sana terdapat orang yang baik-baik, indah-indah.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٧١﴾

71. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

حُوْرٌ مَّقْصُوْرٰتٌ فِي الْخِيَامِ ﴿٧٢﴾

72. Yang suci-suci, yang dipingit dalam gedung.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٧٣﴾

73. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ اِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٧٤﴾

74. Sebelumnya manusia dan jin belum pernah menyentuhnya.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٧٥﴾

75. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

مُتَّكِـِٕيْنَ عَلٰى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَّعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾

76. Mereka bersandar di atas bantal hijau, dan permadani yang indah.

فَبِاَيِّ اٰلَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿٧٧﴾

77. Lalu kemurahan Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

تَبٰرَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

78. Maha berkah nama Tuhan dikau, Yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.

Dalam surat sebelumnya, Al-Qamar (Bulan), poin berikut ini sangat ditekankan - mereka yang menentang petunjuk yang diturunkan oleh Allah swt., melalui Quran Suci pasti akan menderita kehancuran dan kegagalan sedangkan mereka yang bertindak berdasarkan petunjuk tersebut akan menikmati kesuksesan yang luar biasa baik dalam kehidupan ini maupun di Akhirat. Dalam surat ini, Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), alasan-alasan bagi perlunya wahyu Ilahi diungkapkan, karena kesempurnaan rohani sepenuhnya yang untuknya manusia diciptakan, tidak dapat dicapai oleh akal manusia semata.

Sebagai contoh, kita dapat melihat dengan jelas bahwa mereka yang telah mencapai keunggulan dalam ilmu-ilmu fisika tidak memiliki pengetahuan rohani. Sebagai akibatnya, semua kemajuan dalam pengetahuan ilmiah belum mampu menyelamatkan dunia dari perselisihan, perpecahan, ketegangan, dan peperangan; tidak ada pula harapan untuk mencegah bencana di masa depan, atau menyelamatkan diri dari hukuman di kehidupan selanjutnya meskipun ada semua kemajuan dalam ilmu-ilmu material ini. Inilah sebabnya Allah, melalui rahmat dan karunia-Nya yang tak terbatas, telah datang untuk membantu manusia dengan memberikan kepadanya sebuah hadiah yang tak ternilai harganya - Quran Suci - yang memiliki kekuatan untuk menyelamatkan manusia dari rasa sakit dan siksaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya dan juga untuk memungkinkannya mencapai kebahagiaan, ketenangan, kedamaian, dan kepuasan abadi.

1. Yang Maha Pengasih

2. Telah mengajarkan Quran.
3. Dia menciptakan manusia,
4. Ia mengajarkan kepadanya cara menjelaskan.

Ar-Rahman berarti Yang Maha Pengasih, Dzat yang memberikan karunia tanpa usaha apa pun dari pihak manusia.

Al-Insan (manusia) merujuk pada umat manusia pada umumnya, atau pada *al-Insaan al-Kaamil* (manusia sempurna), yaitu seseorang yang telah mencapai puncak kemanusiaan. *Bayan* (cara menjelaskan) berarti menggambarkan kondisi suatu hal. Di sini hal itu menandakan kemampuan berbicara pada manusia. Namun selain ucapan, kata *bayan* (cara menjelaskan) digunakan di sini karena *nutq* (ucapan) terbatas pada berbicara sementara *bayan* (ekspresi) mencakup berbicara, menulis, dan memberikan isyarat untuk menunjukkan apa yang ada di dalam pikiran seseorang. *Bayan* juga berarti penjelasan dan penjabaran, seperti yang kita temukan dalam ayat-ayat berikut yang berbicara tentang Quran Suci itu sendiri:

> Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya. Maka apabila Kami membacakannya ikutilah bacaannya. Kemudian, atas tanggungan Kamilah penjelasannya (75:17-19).

Telah disebutkan beberapa kali sebelumnya bahwa mukjizat abadi dari Quran Suci adalah bahwa sering kali sebuah kata yang memiliki dua arti digunakan dalam ayat tertentu namun kedua arti tersebut dapat diterapkan dengan salah satu arti berfungsi

sebagai bukti bagi arti yang lain. Dan inilah yang terjadi di sini. Ayat ini menyatakan bahwa hanya melalui kasih karunia Allah semata, dan bukan sebagai hasil dari tindakan manusia apa pun, Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan, pemahaman, wawasan, serta daya pembeda dan juga memberkatinya dengan kemampuan berbicara sehingga ia dapat mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya dan dengan demikian menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang lain. Lebih jauh lagi, ia dapat menjalankan fungsi ini baik melalui ucapan, tulisan, maupun isyarat.

Bagaimanapun juga, tanpa adanya kemampuan ini tidak ada orang yang dapat memahami apa yang ada di dalam pikiran orang lain, ia juga tidak dapat mengambil manfaat dari pengetahuan orang tersebut, maupun bertindak berdasarkan ajarannya, maupun mematuhi instruksinya.

Mengingat hal ini, bagaimana mungkin Allah, Yang menciptakan manusia untuk mematuhi perintah-perintah-Nya agar dapat memenuhi tujuan penciptaannya, tidak memberinya sarana untuk memahami kehendak-Nya? Perantara dari Allah itu adalah tuturan, yaitu, ada kebutuhan mendesak akan bahasa yang melaluinya Allah dapat menyampaikan kehendak-Nya kepada manusia dan memberkatinya dari pengetahuan-Nya yang sempurna dengan petunjuk yang akan memungkinkannya menempuh jalan yang akan mengarah pada pemenuhan penciptaannya, dan pada pencapaian puncak kemanusiaannya, karena tanpa ucapan mustahil untuk memahami kehendak Allah atau maksud orang lain dalam hal ini.

Jadi, sifat *Rahmaniyyat* (pemberian karunia secara cuma-cuma) menuntut agar Allah mengaruniai manusia dengan firman-firman-Nya dan memberinya petunjuk abadi, komprehensif, dan sempurna dalam bentuk Quran Suci. Melalui Kitab ini, Allah telah membekalinya dengan pengetahuan tentang semua jalan untuk meraih keridhaan-Nya. Jika ia mengikuti petunjuk ini, ia dapat memberikan ketaatan kepada Allah hingga batas terjauh dari kapasitasnya dan dengan demikian mencapai derajat tertinggi dari potensi kemanusiaannya.

Namun ini bukanlah akhir dari kasih karunia Allah. Melalui rahmat-Nya yang tak terbatas Dia menciptakan seorang manusia luar biasa yang dengan tepat pantas disebut *Al-Insan* (Manusia Sempurna) agar kesempurnaan kemanusiaan teraktualisasi sepenuhnya di dalam dirinya dan yang di dalam dirinya pula, kemuliaan umat manusia mencapai manifestasinya yang paling agung. Sosok itu adalah Nabi Suci Muhammad saw., yang kepada beliau Dia menjelaskan ajaran-ajaran Quran Suci sehingga melalui teladannya manusia dapat menemukan metode yang tepat untuk mempraktikkan semua mutiara petunjuk yang dikumpulkan dan dipelihara di dalam Quran Suci.

Dengan demikian, turunnya wahyu Quran Suci benar-benar selaras dengan hukum-hukum alam. Adalah sebuah fakta bahwa seseorang tidak dapat mengetahui apa yang ada di dalam pikiran orang lain, ia juga tidak dapat memahami instruksi dari orang yang berwenang sampai orang tersebut, dengan sendirinya, mengomunikasikan pesannya melalui perantara bahasa. Jadi, sejalan dengan hukum Ilahi ini, manusia tidak dapat diberi tahu tentang kehendak Allah kecuali Allah, dengan sendirinya,

memberinya pengetahuan tentang hal itu melalui bahasa. Akan tetapi, kita semua tahu bahwa mungkin saja seseorang salah memahami perkataan orang lain dan dapat memberikan alasan yang sangat baik untuk berbuat demikian.

Untuk menghindari kemungkinan ini, Allah swt., menciptakan seseorang yang akan berfungsi sebagai perwujudan kesempurnaan manusia, yaitu, Nabi Suci Muhammad saw., yang melaluinya umat manusia diajarkan arti dan penjelasan yang sebenarnya dari firman-firman Allah. Singkatnya, Dia tidak hanya mengajarkan Quran Suci kepadanya tetapi Dia juga menganugerahkan kepadanya penafsiran dan penjelasan yang sesungguhnya mengenai ajaran-ajarannya. Selanjutnya, Nabi Suci sendiri menjalani seluruh hidupnya menurut ajaran-ajaran tersebut yang hasilnya beliau menjadi teladan sempurna bagi seluruh dunia dan setiap individu dapat memperoleh manfaat sepenuhnya dari petunjuk Quran Suci serta kehidupan praktis Nabi Suci saw., agar ia dapat membentuk hidupnya sendiri pada pola teladan tersebut.

Setelah ini, Allah swt., memberi kita penjelasan lebih lanjut tentang filosofi di balik perlunya Syariat yang diwahyukan dari langit.

5. Matahari dan bulan beredar menurut suatu perhitungan
6. Dan tumbuh-tumbuhan serta pepohonan tunduk sujud (kepada-Nya).

Bi husban berarti di bawah suatu perhitungan, yaitu, perputaran matahari dan bulan, terbit dan terbenamnya, beroperasi di bawah keteraturan sistematis yang sangat ketat yang memungkinkan manusia untuk memperoleh pengetahuan yang besar dari pola ini. Bahkan, hal ini telah melahirkan ilmu astronomi. Di dalam hal ini terdapat tanda bahwa pengetahuan astronomi juga mengikuti hukum yang penting - yaitu perhitungan - dan mereka yang mengetahui hukum ini mampu menghitung dua jenis bulan dan tahun - lunar (qamariyah) dan solar (syamsiyah). Mereka juga dapat memprediksi jauh sebelumnya mengenai terjadinya gerhana bulan dan matahari dan juga dapat memperoleh wawasan ke dalam banyak bidang pengetahuan lainnya.

An-najm (tumbuh-tumbuhan) merujuk pada jenis semak belukar yang tidak memiliki batang utama, misalnya, semak-semak, dan lain-lain, yang harus bersandar pada benda lain untuk menopangnya, sedangkan yang dimaksud dengan *shajar* (pepohonan) adalah jenis tumbuh-tumbuhan yang berdiri pada batangnya sendiri.

Quran Suci memberi tahu kita bahwa sifat *Rahman* dari Allah, yang melaluinya manusia diajarkan Quran Suci dan seorang manusia sempurna diciptakan untuk menjabarkannya kepada dunia, bukanlah suatu fenomena yang aneh, karena jika kita mengamati dunia fisik kita dapat melihat atribut yang sama beroperasi di seluruh bagiannya. Sebagai contoh, untuk mempertahankan kehidupan di bumi dan untuk menyediakan cahaya, panas, serta ketentuan esensial lainnya, Tuhan Yang Maha Pengasih telah mewujudkan sarana-sarana surgawi yang menakjubkan yakni sebuah matahari dan sebuah bulan.

Matahari adalah sumber cahaya yang sebenarnya sedangkan bulan meminjamnya dan ketika tidak ada sinar matahari ia memancarkan cahaya pantulannya ke permukaan bumi dan mengusir kegelapan.

Dan kedua planet besar yang mengorbit ini bekerja dalam takaran, keteraturan, dan harmoni agung yang begitu menakjubkan dan sempurna sehingga jika dalam perputaran matahari dan bulan serta terbit dan terbenamnya ada sedikit penyimpangan dalam sistem yang presisi ini bumi akan mengalami kehancuran besar alih-alih menerima manfaat yang tak terhitung jumlahnya. Sebagai contoh, jika sinar matahari kurang dari ukuran yang telah ditetapkan sebelumnya maka akan terjadi kehancuran dan begitu pula jika melebihi ukuran tersebut. Dan hal yang sama berlaku untuk cahaya bulan. Jadi, jika benda-benda langit ini tidak berfungsi sesuai dengan takaran dan hukum yang presisi, maka tidak akan ada kemungkinan kehidupan di bumi.

Demikian pula, di alam rohani, yang merupakan cermin yang jelas dari dunia fisik, terdapat sebuah matahari rohani dalam bentuk Quran Suci, yang cahayanya ditakdirkan untuk menerangi seluruh dunia dan sinar kemanfaatannya membakar sekam kepalsuan serta memberikan kehidupan kepada tanah hati manusia yang mati. Di sisi lain, padanan rohani dari bulan adalah kehidupan Nabi Suci Muhammad saw., yang meminjam cahaya dari matahari rohani, yaitu, Quran Suci. Dan sama seperti bulan mengusir kegelapan saat ketiadaan matahari, begitu pula, cahaya kehidupan praktis Nabi Suci mengklarifikasi setiap pertanyaan yang tidak dijelaskan secara eksplisit di dalam

Quran Suci dan hal ini membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya.

Dengan demikian, Allah, dari sumber pengetahuan-Nya yang tak terbatas dan sempurna telah memberkati manusia dengan Quran Suci dan praktik dari Nabi Suci, dan hal-hal ini sepenuhnya selaras dengan kodratnya yang telah ditetapkan secara Ilahi serta kemampuan-kemampuan alaminya.

Jika hal-hal ini tidak diciptakan berdasarkan takaran dan batasan yang presisi, maka tidak akan dapat memberikan manfaat bagi manusia. Sebagai contoh, jika manusia dibiarkan melampaui batas dan menjalani kehidupan yang tak terkendali, niscaya ia akan menghancurkan dirinya sendiri. Lagi pula, jika tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya terlalu besar baginya, niscaya ia akan hancur olehnya. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi segala sesuatu untuk beroperasi pada garis yang ketat dan kaku. Dengan demikian, sehubungan dengan Quran Suci dan kehidupan Nabi Suci, apa pun yang disyariatkan bagi manusia guna membantunya meraih kehidupan abadi telah ditetapkan sesuai takaran yang tepat, yang memenuhi kebutuhan kodrat manusia.

Poin lain yang Allah tarik perhatian kita ke sini berkaitan dengan cara memperoleh manfaat dari cahaya-cahaya samawi ini. Dia memberi tahu kita bahwa barangsiapa menaati hukum-hukum yang diberikan kepada kita di dalam Quran Suci dan Sunnah, ia akan memperoleh keuntungan darinya sebatas ketaatannya dan bahkan akan diberi ganjaran lebih lanjut. Oleh karena itu, jika kita mengamati hukum-hukum alam di dunia fisik, kita akan menyadari bahwa tidak ada yang begitu taat

secara sempurna pada hukum-hukum ini selain tumbuh-tumbuhan dan semak-semak, sedemikian rupa sehingga merekalah yang meraup paling banyak manfaat dari matahari dan bulan. Adapun mengenai dunia manusia dan hewan, kita melihat bahwa ketaatan mereka pada hukum-hukum alam menjadi sempurna hanya tatkala tindakan-tindakan mereka mencerminkan ketaatan semak-semak tersebut. Namun, segera setelah mereka mulai menuruti dorongan kemauan mereka sendiri, pembangkangan terhadap hukum-hukum alam pun mulai terjadi.

Sebagai contoh, perhatikan fungsi lambung dan hati manusia. Seperti halnya tumbuh-tumbuhan, mereka sangat setia pada hukum-hukum alam sehingga tidak pernah menyimpang sedikit pun dari batasan-batasan mereka. Tetapi, segera setelah manusia mulai menuruti kemauannya sendiri, ia melanggar hukum-hukum alam dan dengan demikian mendatangkan bencana atas dirinya sendiri. Misalnya, ia memakan apa pun yang ingin dimakannya dan ini memberi tekanan pada lambungnya. Dan ini hanyalah satu contoh dari perilaku yang tidak terkendali.

Singkatnya, jika manusia mendambakan untuk memperoleh kehidupan abadi dan berhasrat menimba manfaat sejati dari Quran Suci serta teladan Nabi Suci, maka ia harus mengikuti ajaran-ajaran tersebut dengan saksama sebagaimana tumbuh-tumbuhan mematuhi hukum alam. Sama halnya seperti tumbuh-tumbuhan yang tidak pernah bertindak berdasarkan kemauan mereka sendiri melainkan hidup di bawah kendali hukum alam seolah-olah mereka adalah benda mati, dengan cara yang sama, adalah suatu kewajiban bagi manusia untuk mematuhi Quran Suci dan Sunnah guna mencapai puncak

kesempurnaan di mana tidak ada satu pun gerakan, perkataan, atau tindakan yang merupakan miliknya sendiri, melainkan semuanya selaras secara sempurna dengan ajaran Quran Suci dan Nabi Suci saw., Itulah maqam yang disebut *fanaa'* (ketiadaan ego) dan juga *baqaa'* (kelanggengan nikmat), yang merupakan puncak tertinggi dari setiap pencari kebenaran yang mengikuti Syariat dan Tarekat. Hazrat Abdul Qadir Jilani ra., telah mengemukakan poin bahwa tatkala manusia meletakkan dirinya ibarat bayi yang tak berdosa di pangkuan Allah dan berpaling kepada-Nya untuk memohon ilmu serta petunjuk, maka Allah memeliharanya persis seperti seorang ibu merawat bayinya.

Quran Suci telah menawarkan jalan yang lebih baik tatkala kitab tersebut menunjukkan bahwa kesempurnaan seorang hamba terletak pada ketaatannya kepada Quran Suci dan teladan Nabi Suci sebagaimana tumbuh-tumbuhan tunduk patuh pada hukum-hukum alam.

Pepohonan dan tumbuh-tumbuhan disebutkan secara terpisah lantaran pepohonan sanggup berdiri di atas batangnya sendiri, sementara tumbuh-tumbuhan tidak memiliki batangnya sendiri dan bergantung pada bantuan benda-benda lain untuk menopangnya. Di antara umat manusia pun terdapat dua golongan: orang kaya yang dapat berdiri di atas kakinya sendiri, dan orang miskin yang bergantung pada pertolongan orang lain. Begitu pula, orang-orang berilmu ibarat pepohonan sementara orang-orang bodoh ibarat tumbuh-tumbuhan. Analogi yang sama juga berlaku bagi kaum elite atau para pemimpin yang dibandingkan dengan rakyat jelata atau para pengikut yang bergantung pada bantuan para pembesar, maupun bagi kaum

kapitalis dan kelas pekerja, serta para penguasa dan rakyatnya. Maksud di sini adalah untuk menegaskan poin bahwa ke dalam golongan mana pun di atas kita termasuk, satu-satunya cara kita dapat memperoleh pandangan rohani adalah melalui ketaatan yang sempurna pada hukum-hukum Sang Pencipta.

7. Dan langit telah ditinggikan-Nya, dan Dia menetapkan timbangan,
8. Agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu.

Mizan (timbangan/takaran) bermakna menegakkan keadilan sebagaimana dilaporkan oleh seorang sahabat Nabi Suci yang termasyhur, Mujahid bin Jabar. Neraca hanyalah representasi dari keadilan. Oleh karenanya, di lorong-lorong seluruh pengadilan Kaisar Mughal, dahulu selalu terdapat gambar neraca, tidak peduli apakah pengadilan itu didirikan untuk mengadili perkara yang menyangkut rakyat jelata atau kaum bangsawan. Namun tak seorang pun pernah membayangkan bahwa neraca di pengadilan-pengadilan tersebut diperuntukkan bagi menimbang gandum. Alih-alih, setiap orang memahami bahwa hal itu diletakkan di sana sebagai lambang keadilan dan ketidakberpihakan. Singkatnya, kata *mizan* (timbangan) senantiasa melambangkan keadilan dan kejujuran dari segala macam hal dan tidak diterapkan pada alat timbangan untuk menimbang barang.

Ayat ini menyatakan bahwa Allah menjadikan langit itu tinggi, yakni, Dia meninggikannya jauh melampaui daya manusia dan Dia menetapkan takaran untuk segala sesuatu, mulai

dari benda-benda langit terbesar—yang jika dibandingkan dengannya planet kita, Bumi, hanyalah laksana bola—hingga atom terkecil. Faktanya, seluruh alam semesta ini begitu terikat dan terhubung oleh hukum-hukum samawi sehingga tiap-tiap benda menjalankan fungsinya menurut cara yang telah ditetapkan sedemikian rupa agar seluruh jagat raya beroperasi dengan harmoni yang sempurna sesuai dengan interaksi sepasang hukum kembar; yakni keseimbangan dan takaran. Jelas pula bahwa semua ini dibangun di atas landasan ilmu yang begitu paripurna dan hukum yang sempurna, sehingga berada di luar jangkauan akal budi serta imajinasi manusia. Apa pun yang mewujud di dalam penciptaan bekerja menurut takarannya sendiri yang khas, dan jika terjadi penyimpangan sedikit saja dari jalurnya yang benar, niscaya seluruh alam semesta ini akan terlempar ke dalam kekacauan.

Semua hukum Ilahi ini ditegakkan jauh melampaui kekuasaan manusia lantaran Allah tidak menghendaki manusia, yang pengetahuannya serba kurang, untuk campur tangan di dalam urusan-urusan ini sehingga mendatangkan kehancuran dan kebinasaan atas dirinya sendiri. Sebagai contoh, jika manusia memiliki kekuasaan atas curah hujan, hanya Allah yang mengetahui bencana apa yang akan melanda—pertikaian dan pembunuhan akibat pembagian hujan atas lahan sendiri dan perampasan hak lawan. Saat ini saja sudah sering terjadi persengketaan sengit memperebutkan hak atas air sungai. Dapatkah dibayangkan apa jadinya jika manusia sanggup campur tangan di dalam pembagian hujan? Ia akan merekayasa hal ini sedemikian rupa sehingga lahannya memiliki cukup air sementara ladang orang

lain menderita kekeringan, atau ia mungkin saja mendatangkan banjir guna menghancurkan negara musuhnya. Jika terbit dan terbenamnya matahari berada di tangan manusia, maka Eropa akan selalu bermandikan cahaya sementara Asia akan hidup tanpa cahaya.

Karenanya, merupakan suatu rahmat yang besar dari pihak Allah bahwa manusia tidak memiliki kuasa atas hukum-hukum samawi yang mengendalikan matahari dan bulan, tempat dari mana manusia menimba begitu banyak manfaat. Sebab Allah telah menciptakannya jauh di atas kemampuan manusia sehingga manusia tidak memiliki kesempatan sedikit pun untuk mencampuri cara kerjanya.

Makna dari *Agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu* adalah bahwa seandainya manusia memiliki wewenang dalam urusan ini, ia pasti akan melangkah menuju titik ekstrem yang sedemikian rupa—akibat dari pengetahuannya yang tidak sempurna dan egonya yang memberontak—sehingga ia akan menghancurkan segenap alam semesta. Dan barangsiapa yang memiliki kesempatan, karena hasrat-hasratnya yang mementingkan diri sendiri, ia niscaya sanggup mengacaukan keseimbangan di bumi dan menjungkirbalikkan seantero jagat raya.

Demikianlah, sejalan dengan hukum-hukum fisik samawi inilah untuk kehidupan rohaninya manusia telah diberkati dengan Quran Suci dan teladan Nabi Suci saw., Jika hal-hal ini tidak melampaui kemampuan manusia maka manusia akan terlibat dalam perselisihan logika dan dialektika sedemikian rupa sehingga ia tidak akan pernah sanggup mencapai mufakat dalam satu poin pun. Lebih jauh, setiap orang akan merancang

hukum-hukum moral dan sosial apa pun yang sekadar sesuai dengan kemauan dan hasrat egonya sendiri.

Atas alasan inilah, Allah dalam rahmat-Nya yang tak terhingga dan ilmu-Nya yang paripurna telah merumuskan hukum-hukum-Nya dengan presisi serta keseimbangan yang sedemikian rupa sehingga manusia dapat belajar darinya lalu menunaikan segala tugas serta kewajibannya dengan penuh kemoderatan. Di samping itu, Dia telah mengajarkannya melalui wahyu yang diucapkan maupun ilham yang tersembunyi, maka sudah menjadi kewajiban manusia untuk menaati hukum-hukum yang dilandaskan pada keseimbangan dan takaran tersebut. Oleh karena itu, Quran Suci melanjutkan:

9. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan keadilan, dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

Yakni, Allah sendiri, menetapkan hukum-hukum Ilahi yang esensial bagi eksistensi rohani manusia. Dia tidak menyerahkan tugas ini kepada manusia karena manusia tidak memiliki kecakapan untuk menegakkan keadilan dan kejujuran di dalam fungsi ini sehingga tidak akan mampu bersikap adil kepada umat manusia pada umumnya dalam hal ini. Namun, setelah menetapkan hukum-hukum tersebut, Allah mengaruniakan ilmu-Nya kepada manusia melalui wahyu dan menetapkan kewajiban berikut kepadanya: bahwa apa pun yang dipercayakan kepadanya dan di mana ia memiliki kuasa serta wewenang atasnya, haruslah ia kelola sesuai dengan *mizan* (takaran) yang telah Allah berikan kepadanya dan hendaklah ia melaksanakannya di

atas garis-garis keadilan serta pemerataan dan jangan sampai ia mengurangi takaran tersebut. Kata *mizan* di sini memiliki arti yang sama dengan *mizan* yang disebutkan dalam ayat Quran Suci lainnya:

> Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan *mizan* (neraca/keadilan)... (57:25).

Apakah yang dimaksud Kitab Allah? Itu adalah sebuah takaran di mana dengannya terdapat keadilan serta kesetaraan antara hak-hak Allah dan hak-hak para hamba-Nya. Jika akhlak manusia dikembangkan dalam kemoderatan dan keharmonisan, ia akan meraih sifat-sifat yang mulia serta perbuatan-perbuatan yang terhormat. Keharmonisan ini haruslah sedemikian rupa sehingga tatkala ia menunaikan kewajiban-kewajibannya kepada hamba-hamba Allah ia tidak mengurangi tugas-tugasnya kepada Allah sendiri. Sebagai contoh, ia tidak boleh menjadi begitu larut dalam urusan-urusan duniawi sehingga melalaikan shalat dan sedekahnya serta lain sebagainya. Di sisi lain, ia juga tidak boleh terlalu tenggelam dalam kewajiban-kewajibannya kepada Allah hingga melupakan kewajiban-kewajibannya kepada sesama. Contoh berikut yang diambil dari masa Nabi Suci Muhammad saw., secara gamblang menjelaskan maksud tersebut.

Suatu ketika seorang perempuan menikah dan tidak lama setelahnya mulai berkhidmat melayani Sayyidah Aisyah ra., Melihatnya selalu mengenakan pakaian yang pudar, Sayyidah Aisyah ra., menuturkan kepadanya: “Sebelum engkau

menikah, engkau selalu mengenakan pakaian-pakaian yang indah. Mengapa hal ini berubah sejak pernikahanmu?"

Perempuan itu menjawab, "Suamiku tidak menaruh perhatian sedikit pun pada penampilanku, jadi apa gunanya mempercantik diri? Ia berpuasa setiap hari dan mendirikan shalat sepanjang malam. Ia bahkan tidak punya waktu untuk sekadar menatapku."

Sayyidah Aisyah ra., menceritakan hal tersebut kepada Nabi Suci saw., yang segera memanggil suami perempuan itu dan dengan sangat tegas memperingatkannya demikian, "Aku juga mendirikan shalat di malam hari, tetapi aku juga tidur, dan terkadang aku berpuasa dan terkadang tidak. Maka dari itu, pergilah kepada istrimu dan tunjukkanlah kasih sayang kepadanya."

Tatkala sang suami menjawab bahwa ia sedang berpuasa, Nabi Suci saw., memerintahkannya untuk membatalkan puasa tersebut.

Inilah yang dimaksud dengan keharmonisan dan keseimbangan dalam tugas-tugas kita kepada Allah maupun kepada hamba-hamba-Nya dan atas alasan inilah Nabi Suci saw., bersabda, "Tidak ada kerahiban dalam Islam," karena dalam kerahiban tidak terdapat keseimbangan serta keadilan yang semestinya dalam kewajiban-kewajiban kita kepada Allah maupun kepada manusia. Dengan cara ini, jika terdapat kemoderatan serta keadilan sejati dalam akhlak manusia, ia dapat naik ke derajat tertinggi dalam kesempurnaan moral. Sebagai contoh, hasrat terhadap ganjaran atau manfaat tertanam dalam kodrat manusia dan untuk memuaskan dorongan ini Allah menciptakan di dalam diri manusia gairah ambisi dan hasrat seksual. Jika kedua

hal ini tidak ada dalam diri manusia, maka ikhtiar duniawi akan terhenti dan manusia tidak akan mampu membuat kemajuan apa pun. Terdorong oleh kedua naluri ini manusia menjalankan segala macam usaha bisnis serta bekerja untuk mencari nafkah, lalu menikah serta memiliki istri dan anak-anak.

Jika, sesuai dengan perintah *aqimul wazna* (tegakkanlah timbangan), ia bertindak dengan kemoderatan dan pengendalian diri, maka di atas fondasi ambisi ia akan mengembangkan sifat-sifat mulia semisal kerja keras dan kerajinan, ketekunan dan ketabahan; sedangkan hasrat seksual akan tersublimasi menjadi cinta dan simpati, kebaikan dan pengorbanan — keunggulan-keunggulan yang memperindah kedudukan manusia. Di sisi lain, jika tidak ada kemoderatan serta pengendalian diri, ambisi akan melahirkan sifat-sifat buruk semisal keserakahan dan kelobaan, pengkhianatan dan penggelapan, serta pencurian dan korupsi yang nyata, sedangkan naluri seksual akan mengarah pada perzinaan, kemabukan, serta segala macam perilaku yang merosot.

Demikian pula, pemeliharaan diri adalah bagian integral dari kodrat manusia dan untuk tujuan ini Allah telah membekalinya dengan emosi amarah yang tanpanya manusia tidak akan mampu bertahan hidup di muka bumi. Jika sesuai dengan perintah, *aqimul wazna* (tegakkanlah timbangan), manusia dapat mengendalikan serta mengatur amarahnya, maka ia sanggup mengembangkan sifat-sifat luhur semisal keberanian dan keteguhan hati, kehormatan dan pertahanan diri, kekuatan dan martabat, serta hukum dan ketertiban. Akan tetapi, jika amarahnya tidak terkendali, ia akan mengidap sifat dan kebiasaan

yang tercela semisal dengki dan kedengkian, kebuasan dan kebinatangan, pembunuhan dan penjarahan, serta kepengecutan dan kenistaan.

Seseorang pernah bertanya kepada Hazrat Umar ra., demikian, "Di masa jahiliah engkau adalah sosok yang sangat pemarah. Bagaimana keadaanmu sekarang?"

Umar ra., menjawab, "Sifat pemarah itu masih ada, tetapi jika dahulu tak terkendali, sekarang aku menggunakannya hanya pada kesempatan yang tepat."

Singkatnya, emosi dan hawa nafsu apa pun yang dianugerahkan kepada manusia sejatinya adalah demi kemajuan serta kesempurnaannya, dan jika ia menggunakannya secara moderat serta penuh kehati-hatian, ia akan mengembangkan keunggulan moral yang tinggi. Di sisi lain, jika terdapat kekurangan atau kelebihan pada emosi manusia mana pun, akan berakibat pada dosa.

Di sini perintah, *Janganlah kamu melampaui batas dalam timbangan itu*, diberikan agar tertanam kuat di dalam diri manusia suatu prinsip bahwa ia tidak boleh mengurangi hak-hak orang lain. Jika dalam membalas seseorang ia memberikan lebih dari apa yang menjadi hutangnya, maka hal itu dianggap sebagai suatu amal kebaikan. Namun, jika dalam memberi kepada orang tersebut lebih sedikit dari yang menjadi haknya, sehingga membuat orang lain kehilangan haknya yang sah, maka hal tersebut dipandang sebagai perbuatan dosa lantaran timbangannya telah berkurang dalam contoh kasus ini. Sebagai contoh, apabila seseorang mendirikan shalat wajib berlebih (shalat sunah), maka hal tersebut bukanlah sebuah dosa melainkan jalan

menuju lebih banyak keberkahan. Namun, jika ibadahnya tersebut menyebabkannya mengabaikan kewajiban-kewajibannya terhadap istri dan anak-anaknya, maka tindakan itu patut dicela sebagaimana telah diuraikan pada contoh sebelumnya di atas. Seorang pria dapat mencurahkan kasih sayang sebanyak yang ia kehendaki kepada istrinya, tetapi jika dalam melakukannya ia merampas hak ibunya dari bagian kasih sayang tersebut, itu merupakan perbuatan dosa. Dan prinsip ini berlaku mutlak bagi setiap kebajikan. Demikianlah makna dari *aqimul wazna bil qist* (dan tegakkanlah timbangan itu dengan keadilan) adalah bahwasanya setiap hak dan setiap kebajikan haruslah didayagunakan selaras dengan perintah Allah berdasarkan asas-asas keharmonisan serta keadilan. Membatasi penafsiran ayat ini sebatas pada penimbangan gandum di atas timbangan sama saja dengan menghancurkan keindahannya serta membatasi keluasannya. Dengan demikian, merupakan suatu hal yang esensial bagi manusia untuk menegakkan keadilan serta kesetaraan dalam setiap cabang hak, kewajiban, maupun kebajikannya. Ia sama sekali tidak boleh menyimpang dari jalan keharmonisan serta kemoderatan lantaran inilah hakikat tujuan dari agamanya, dari perintah-perintah Syariat, serta dari seruan untuk menumbuhkembangkan akhlak yang luhur.

10. Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk(-Nya);
11. Di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang,
12. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.

Anaam bermakna setiap makhluk di bumi termasuk manusia.

Akmaam merujuk pada kelopak-kelopak yang membungkus bunga dari buah-buahan.

Raihaan bermakna wewangian atau bunga yang harum baunya atau makanan yang dapat dimakan.

Quran Suci memberi tahu kita bahwa manusia memiliki kendali atas langit, tetapi segala sesuatu yang ada di bumi ditundukkan untuknya sehingga ia dapat menarik manfaat dari sarana-sarana samawi tersebut guna menabur segala macam benih serta memanen buah-buahan dan biji-bijian. Ia mengolah kebun-kebun yang darinya ia memperoleh beraneka ragam buah. Pohon kurma disebutkan secara khusus lantaran dari semua pohon buah-buahan, pohon inilah yang paling memberikan manfaat bagi manusia: batangnya menyediakan bahan baku untuk pilar dan atap rumah, sementara dari daun-daunnya dianyam tikar serta keranjang; buahnya berfungsi sebagai makanan dan dari buah itu pula gula dapat dibuat; serta dari kulit batangnya pakaian dapat ditenun. Inilah sebabnya Nabi Suci menyamakan seorang mukmin dengan sebatang pohon kurma, seraya menjelaskan bahwa seorang beriman harus memberikan manfaat kepada umat manusia dalam segala cara yang memungkinkan.

Singkatnya, orang yang bijak boleh saja memilih untuk menanam di suatu area kebun-kebun yang memberinya buah-buahan; di tempat lain ia bertani serta memanen jagung dan biji-bijian yang berkelompok; lalu di tempat yang lain lagi ia membudidayakan tanaman bunga sehingga memanen bunga-bunga yang wangi, yang darinya juga ia meracik parfum

guna menyegarkan otak manusia. Serupa dengan hal itu, manusia dianugerahi tanah berupa hatinya serta segala sesuatu yang berhubungan dengannya, agar ia dapat bekerja menuruti hukum-hukum samawi yang termaktub di dalam Quran Suci serta teladan Nabi Suci, sehingga melalui amal perbuatannya ia sanggup menabur beraneka jenis benih. Melalui jalan ini, ia mampu menumbuhkan kebutuhan-kebutuhan serta buah-buahan rohani guna memelihara kehidupan rohaninya, yang dengan demikian ia dapat mengumpulkan berbagai ragam parfum rohani serta buah-buahan yang harum baunya. Kita wajib mengingat bahwa segala hal ini mewujud semata-mata sebagai buah dari amal saleh.

Di dalam ayat-ayat ini sebuah perbandingan telah dibuat antara kegiatan menabur biji-bijian serta menanam buah dengan upaya kultivasi amal saleh oleh manusia. Dari analogi ini kita dapat menarik beberapa hikmah pelajaran:

1. Manusia tidak semestinya bersikap abai dalam menunaikan kewajibannya pada waktu yang tepat. Sebagai contoh, kita hendaknya mendirikan ibadah shalat tepat pada waktunya, serta kita wajib menunaikan kewajiban-kewajiban kepada orang lain tanpa menunda-nundanya, lantaran sebagaimana benih akan hancur tatkala ditabur di luar musimnya, begitu pula amal perbuatan kita menjadi sia-sia belaka tatkala dikerjakan di luar waktu yang semestinya.
2. Sama seperti seseorang menaruh tawakalnya kepada Allah tatkala ia menabur sebutir benih ke dalam tanah, dengan cara yang sama pula, manakala seseorang mengerjakan

suatu amal saleh hendaklah ia bergantung kepada Allah semata serta memancangkan dalam pikirannya pencapaian keridhaan-Nya yang baik. Walaupun terkadang amal perbuatannya seakan tidak membuahkan hasil yang diharapkan di dunia, namun laksana seorang petani, seorang beriman seyogianya menyandarkan harapan dan tawakalnya kepada Allah swt., dengan keyakinan teguh bahwa amal perbuatannya sama sekali tidak tersembunyi dari Yang Mahakuasa dan kelak akan tiba masanya di mana benih tersebut bakal tumbuh menjelma sebatang pohon besar sehingga ia sanggup memakan buah-buahannya.

3. Amal perbuatan seseorang haruslah tulus ikhlas serta tidak dimaksudkan untuk pamer. Sama seperti pohon yang tersembunyi di dalam sebutir benih serta tak kasat mata dari pandangan manusia akan tetapi Allah melihat serta memeliharanya, seperti itu pula halnya dengan amal saleh seseorang. Tanpa ragu, hal tersebut boleh jadi tersembunyi dari pandangan dunia, namun selalu berada di bawah pengawasan Allah. Jika ia bertindak dengan kesadaran tersebut di dalam benaknya, niscaya amal perbuatannya bakal tumbuh subur serta berbuah.
4. Amal saleh serta keluhuran akhlak manusia hendaklah mewujud nyata di setiap sisi kehidupannya lantaran di sinilah letak kesempurnaannya. Jika ia membutuhkan biji-bijian makanan untuk meredakan rasa laparnya serta memampukannya bertahan hidup, ia juga membutuhkan buah-buahan guna membantunya menumbuhkan kekuatan tambahan dalam hidup. Demikian pula, guna

menguatkan dan menyegarkan jaringan-jaringan halus pada otaknya, wewangian merupakan sebuah keniscayaan. Dengan cara yang sama, di dalam kehidupan rohaninya ia hendaknya tidak membatasi amal saleh serta sifat-sifat moralnya semata-mata pada pengamalan pilar-pilar utama agama seperti menunaikan kewajiban-kewajibannya kepada Allah dan kepada sesama hamba-Nya. Alih-alih demikian, ia hendaknya berjuang untuk meraih kemajuan di setiap aspek kehidupan sehingga ia bisa menghasilkan segala jenis buah-buahan yang indah dan memberi manfaat bagi orang lain melalui setiap jalan yang bisa dicapai. Di samping itu, ia wajib merengkuh hakikat kebenaran beserta poin-poin yang halus dari ilmu pengetahuan maupun makrifat Ilahi, yang darinya semerbak wangian akan memancar dari setiap pori-pori tubuhnya serta kesegaran dan kenikmatan senantiasa melingkupi keimanannya secara abadi.

13. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Menurut sebagian ahli Tafsir Quran Suci, bentuk ganda dalam kata *Rabbikuma* digunakan lantaran dua golongan, yakni manusia dan jin, diseru secara bersamaan di sini. Mengingat tidak ada keraguan bahwa golongan jin merupakan bagian dari ciptaan Allah dan terdapat orang-orang yang tidak bersyukur di antara mereka sebagaimana yang kita temui pula di kalangan umat manusia, bisa jadi merupakan hal yang benar untuk berasumsi bahwa kedua golongan inilah yang tengah diseru di sini.

Namun demikian, masih tersisa sejumlah keraguan terkait penafsiran tersebut. Pertama, para jin tidaklah disebutkan di ayat sebelumnya sehingga kita tidak bisa serta-merta menganggap bahwa mereka turut diikutsertakan dalam seruan ini. Kedua, manfaat-manfaat yang disebutkan di sini seluruhnya merupakan berkat-berkat yang dinikmati oleh manusia — buah-buahan, biji-bijian, mutiara, kapal laut, dan lain sebagainya. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa manusia dan jin merujuk pada dua golongan manusia sebagaimana yang disebutkan oleh Quran Suci di beberapa tempat, sebagai contoh, golongan kaya dan miskin, atau kaum bangsawan dan rakyat jelata, atau para pemimpin dan pengikut, atau kaum kapitalis dan pekerja.

Jin juga dapat merujuk pada makhluk-makhluk tak kasat mata yang membangkitkan hawa nafsu manusia (poin ini telah diargumentasikan secara lebih lengkap dalam tafsir surat 51, rukuk 3). Sekali lagi, dalam penggunaan bentuk ganda *Rabbikuma*, kedua pihak yang diseru bisa saja manusia sekaligus sosok yang memicu hawa nafsu kebinatangannya. Terus-menerus diserang oleh bisikan jahat ini, manusia kerap jatuh ke dalam pengaruhnya dan dengan demikian menjadi bersalah atas ketidaksyukurannya kepada Sang Pemelihara dan Pengayomnya. Alasan lain di balik penggunaan bentuk ganda tersebut adalah untuk memberikan penekanan. Merupakan kebiasaan bangsa Arab, bahkan tatkala menyapa atau memerintah satu orang atau satu kelompok, untuk menggunakan bentuk ganda semata-mata demi penekanan. Inilah sebabnya, alih-alih menggunakan suatu kata dua kali, bentuk ganda lebih ditekankan. Sebagai contoh,

alih-alih mengatakan *Alaq! Alaq!* (Lemparkan! Lemparkan!), digunakanlah kata *Alqiya*, yang berarti, Tolong, lemparkanlah.

Di dalam ayat ini Allah Ta'ala menyajikan kepada manusia nikmat-nikmat-Nya yang telah disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya dan yang dikaruniakan murni melalui sifat *Rahmaniyyat* Allah semata, bukan melalui ikhtiar apa pun dari pihak manusia. Di satu sisi, di dunia fisik, Dia telah menundukkan matahari dan bulan beserta seluruh tata surya kepada manusia sehingga melalui pengaruh benda-benda angkasa tersebut manusia sanggup mempertahankan eksistensinya dan menarik manfaat dari cahaya, panas, udara, serta hujannya. Bumi pun diciptakan untuk melayani kebutuhan-kebutuhannya agar ia bisa terlibat dalam beraneka ragam budi daya pertanian guna menyediakan pasokan pangan bagi kelangsungan hidup fisiknya.

Di sisi lain, untuk dunia batinnya ia diberkati dengan matahari dan bulan rohani, yakni, Quran Suci dan praktik Nabi Suci saw., Di bawah sistem kerohanian ini ketetapan-ketetapan terbaik dibuat demi kesejahteraan manusia agar ia dapat membangun kehidupan rohaninya di atas fondasi yang kukuh. Lebih lanjut, dengan mematuhi perintah-perintah Quran Suci dan Sunnah ia mampu menaburkan benih-benih amal saleh di dalam tanah hatinya dan dengan demikian membekali diri demi meraih kedamaian serta berkat yang abadi dalam kehidupannya kelak.

Kini, apabila manusia mendustakan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan secara penuh kasih kepadanya semata-mata melalui Pemeliharaan Allah ini lalu berubah menjadi sosok yang tidak bersyukur kepada-Nya, dan lebih lanjut lagi, apabila di

hadapan matanya pun telah terbentang bukti nyata akan pemeliharaan Allah baginya demi eksistensi fisiknya, ia masih jua mengingkari karunia-karunia pemeliharaan Allah bagi kehidupan rohaninya, maka siapakah yang dapat dianggap lebih pantas dimintai pertanggungjawaban oleh Allah selain dirinya? Atas alasan inilah ayat ini diulang-ulang beberapa kali di dalam surat ini. Dengan kata lain, upaya untuk membuat manusia menemukan karunia-karunia alam rohani dengan jalan mengamati nikmat-nikmat alam fisik mendapatkan penekanan khusus agar pada setiap detik kehidupannya ia akan selalu menyadarinya. Dan bentuk ungkapan semacam ini secara khusus dipilih guna menyoroti serta menegaskan betapa pentingnya pokok bahasan tersebut. Jadi, demi penekanan inilah, setiap kali satu nikmat atau serangkaian nikmat disajikan, ayat ini diulang-ulang semata-mata demi tujuan agar manusia sanggup menimba manfaat rohani yang sepadan dari karunia tersebut. Melalui cara ini, tatkala perkara tersebut berulang kali dihadirkan di hadapan mata manusia, pada akhirnya hal itu akan meresap ke dalam hatinya.

Tercatat di dalam Hadis bahwa Nabi Suci saw., memberi tahu para Sahabatnya ra., bahwa tatkala mereka tengah membaca surat ini dan mereka tiba pada ayat ini, yakni, *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*, hendaklah mereka membalas dengan penuh kerendahan hati kepada Allah demikian: *Laa bi-shayin min ni'matika Rabbana nukazzibu falakal hamd.* ("Wahai Tuhan kami, kami tidak mendustakan satu pun dari nikmat-nikmat-Mu. Sesungguhnya, kami bersyukur

atas berkat-berkat-Mu dan kami memuji-Mu dengan sepenuh hati atas hal-hal tersebut.")

14. Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,
15. Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.

Salsal adalah tanah kering sedangkan *fakhkhar* adalah wadah dari tanah (tembikar). Di sini yang dimaksud adalah tanah liat yang dibakar padat di dalam api. Atas alasan ini, bejana-bejana tanah disebut *fakhkhar* lantaran mereka dimasukkan ke dalam api hingga memadat.

Penciptaan manusia disebutkan terlebih dahulu dan penciptaan jin datang sesudahnya beserta penjelasan bahwa manusia diciptakan dari tanah sedangkan kaum jin diciptakan dari api. Dengan demikian, di dalam ayat ini manusia sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan jin, lantaran jin sejatinya merujuk pada makhluk-makhluk yang tak kasat mata. Dengan mempertimbangkan makna tersebut, kata jin dapat diterapkan pada banyak hal yang berbeda-beda. Sebagai contoh, kaum kaya dan kaum bangsawan dapat disebut jin lantaran mereka jarang terlihat oleh khalayak ramai, begitu pula orang-orang yang menetap di perbukitan maupun di alam liar lantaran mereka pun lazimnya tersembunyi dari pandangan manusia. Bakteri-bakteri pembawa penyakit juga dinamakan jin lantaran tanpa bantuan mikroskop mereka tidak dapat terlihat. Demikian pula, makhluk-makhluk tak kasat mata yang diciptakan dari api dan yang menyulut hawa nafsu manusia juga disebut jin. Pada ayat

di atas, jin merujuk pada makhluk-makhluk tak kasat mata yang membangkitkan hawa nafsu hewani manusia lantaran kodrat mereka adalah api.

Manusia diciptakan dari tanah liat yang kering ibarat pecahan tembikar. Tujuannya di sini adalah untuk menunjukkan bahwa sekalipun merupakan suatu fakta yang tak terbantahkan bahwa manusia diciptakan dari tanah, namun yang mesti diingat di sini adalah bahwa bongkahan tanah tersebut pada awalnya dibakar di dalam api. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian pada fakta bahwasanya permukaan bumi saat ini mewujud nyata setelah terlebih dahulu melewati api dan dewasa ini ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa planet Bumi ini dahulunya merupakan sebongkah api yang menyala yang lambat laun semakin mendingin hingga lapisan kerak luarnya menjadi padat. Mengenai kondisi bumi yang berapi ini, Quran Suci menyatakan di tempat lain: *Dan jin telah Kami ciptakan sebelum itu dari api yang sangat panas* (15:27). Dan di tempat lain hal itu diumpamakan dengan *fakhkhar* (55:14), yang bermakna tanah liat yang telah dibakar yang menunjukkan bahwa permukaan bumi itu sendiri telah dibakar di dalam api. Tanpa diragukan lagi, bumi ini pada mulanya adalah sebuah gumpalan api.

Kata *sebelum* merupakan indikasi yang pasti bahwa sebelum memasuki kondisinya saat ini, keadaan bumi itu ibarat tungku perapian dan sejalan dengan kondisi aslinya ini, beberapa makhluk bertabiat api yang disebut jin diciptakan.

Di dalam ayat-ayat ini perhatian ditarik pada penciptaan manusia untuk memaparkan poin bahwa seandainya bumi tidak melewati api terlebih dahulu, maka debu yang menjadi asal

mula penciptaan manusia tidak akan memiliki kapasitas untuk melahirkan manusia, dan ini terjadi setelah berangsur-angsur melewati serangkaian tahapan evolusi. Apabila kita saat ini membawa proses penalaran tersebut sedikit lebih jauh dan menarik kesimpulan berkenaan dengan alam gaib dari pengamatan kita terhadap alam nyata, niscaya kita bakal melihat bahwa untuk menjadi manusia sempurna, manusia juga harus mengalami ujian api. Kodrat manusia ibarat tanah liat yang basah dan Quran Suci berulang kali menggunakan kata *tin* untuk mengingatkan kita akan hal ini. Dan tanah liat yang basah memiliki karakter yang dapat dibentuk ke dalam wujud apa pun yang dikehendaki. Oleh sebab itu, tatkala sebuah perkakas dibentuk dari tanah liat yang lunak, perkakas itu dimasukkan berulang kali ke dalam api hingga berubah menjadi keras dan padat, barulah sesudah itu ia akan menetap selamanya dalam bentuk yang sama dengan yang kita pilihkan untuknya. Serupa dengan itu, agar manusia dapat menjadi paripurna, adalah suatu hal yang esensial bahwa kodratnya, yang pada asalnya lemah dan ibarat tanah liat basah mampu dicetak ke dalam bentuk yang buruk maupun indah menurut kehendaknya, haruslah dimasukkan ke dalam api secara berulang-ulang. Hanya melalui jalan itulah relung batinnya bakal menjadi kokoh, dan layaknya sebuah bejana yang dibakar, ia akan menetap selamanya dalam bentuk yang telah diniatkan untuknya.

Api tempat manusia harus dilemparkan agar dapat dibentuk ibarat sepotong bejana yang belum dibakar itu disediakan oleh makhluk-makhluk yang dinamakan jin, yaitu makhluk-makhluk tak kasat mata yang berfungsi untuk membangkitkan

naluri kebinatangan manusia. Oleh karena keberadaan merekalah hawa nafsu manusia memanas, lantaran api merupakan kodrat hakiki dari kaum jin. Kita wajib mengingat di sini bahwa manakala jin-jin tersebut membangkitkan hawa nafsu hewani manusia ke tingkat yang sedemikian rupa sehingga ia mulai melanggar batas-batas ketetapan Allah, maka dalam terminologi Islam mereka disebut Setan. Dengan kata lain, Setan adalah nama lain bagi pihak yang memengaruhi hawa nafsu manusia, namun selama manusia tetap berada di dalam batas-batas yang ditetapkan oleh Allah, makhluk ini tidak disebut Setan melainkan jin. Singkatnya, kaum jin atau Setan mengobarkan pertarungan tanpa henti melawan manusia manakala salah satu dari keduanya berjuang untuk menyulut emosinya. Hal ini memicu kobaran api di mana setiap pencari kebenaran bakal terjatuh ke dalamnya sewaktu ia berupaya melampaui pelbagai rintangan dalam menempuh jalan menuju tujuannya. Kendati demikian, karena rahmat Allah, apabila ia memanifestasikan kesabaran dan ketekunan niscaya ia bakal bangkit keluar dari tungku perapian tersebut dalam keadaan selamat sentosa persis seperti sebuah bejana tanah liat basah yang keluar secara utuh dari dalam kobaran panas. Namun hal ini belumlah semuanya. Sama seperti sepotong wadah dari tanah yang memadat seusai melewati jilatan api, dengan cara yang sama pula, karakter seorang salik (penempuh jalan rohani) akan berubah sekuat baja di dalam api serangan-serangan Setan.

Dengan kata lain, serangan-serangan Setan terhadap seorang yang saleh sesungguhnya sekadar membantu memperkuat dan menyempurnakan daya moral maupun rohaninya. Apabila

tidak ada kekuatan jahat yang melawannya, maka manusia tidak akan sanggup melangkah maju dalam ketakwaan. Sebagai contoh, dalam rangka membangun kekuatan dan daya tahannya, seorang pegulat menghadapi para pegulat lain di arena, lalu dengan menguras seluruh kemampuannya secara maksimal saat melawan mereka, ia telah melipatgandakan daya dan kecakapannya. Demikian pula, jika kesalehan tidak ditantang oleh kejahatan dan manusia tidak berjuang dengan segenap daya upayanya untuk menyelamatkan dirinya dari kefasikan, maka ia takkan sanggup mengembangkan potensi kekuatannya dalam menunaikan amal kebaikan.

Jika seseorang dihadapkan pada pelbagai peluang untuk melontarkan kebohongan, yang di mata orang yang berwawasan duniawi pastinya dianggap wajib — sebagai contoh, memberikan kesaksian palsu dalam suatu perkara di pengadilan, atau untuk menyelamatkan diri dari mara bahaya di saat orang-orang meyakini bahwa mereka mesti mengucapkan kebohongan — namun seorang beriman di dalam kondisi-kondisi semacam itu memalingkan dirinya dari kepalsuan dan berpegang teguh pada jalan kelurusan, maka buahnya adalah bahwa kekuatannya dalam menyuarakan kebenaran akan terus-menerus bertambah.

Singkatnya, tatkala ia jatuh ke dalam api serangan Setan ini, laksana sebuah wadah, kesalehannya bakal dipadatkan lebih lanjut, dan tidak peduli betapa sering ia dilemparkan ke dalam tungku perapian ini, pada setiap kalinya ketakwaannya bakal kian diperkokoh. Inilah sebabnya Hazrat Syah Abdul Aziz, seorang Ahli Hadis dari Delhi, pernah menuliskan bahwa setiap kali seorang beriman menundukkan pandangannya di hadapan

seorang perempuan yang bukan muhrim, keimanannya bertumbuh setingkat lebih kuat. Yakni, seandainya setiap kali hasratnya bergejolak dan godaan menyerang, ia lalu menundukkan kedua matanya serta memelihara dirinya dari pandangan yang penuh syahwat, maka sifat-sifat moral berupa rasa malu dan kesucian diri secara sepadan bakal menjadi semakin kuat.

Demikian pula, jika seseorang di saat sedang sangat membutuhkan sesuatu tidak berbuat curang sekalipun ada godaan dan bujukan Setan yang menjanjikan bahwa tidak ada seorang pun yang bakal mengetahuinya dan bahwasanya kebutuhan mendesaknya akan terpenuhi, dan apabila, terlepas dari segala tipu daya dan rayuan Setan, ia tetap tidak tertaklukkan oleh api godaan ini, maka konsekuensinya adalah keutamaan kejujurannya akan mendapatkan tambahan kekuatan dan menjadi makin mengakar di dalam dirinya.

Dengan demikian, dengan menyatakan bahwa kaum jin diciptakan dari nyala api, Quran Suci bermaksud menetapkan suatu fakta bahwasanya api itu sendiri diciptakan guna memadatkan kodrat manusia yang berasal dari tanah liat yang lunak, persis sebagaimana sebuah bejana tanah yang belum dibakar dimasukkan ke dalam perapian dan menjadi keras. Oleh karena itu, keberadaan jin merupakan sesuatu yang esensial bagi kemajuan manusia dan itulah sebabnya hal tersebut dipandang sebagai salah satu nikmat Allah yang paling agung. Maka dari itu, Quran Suci bertanya secara retoris:

16. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Orang-orang acap kali mengajukan keberatan mengenai mengapa Allah menciptakan kaum jin dan Setan. Allah menjawab bahwa mereka sejatinya diciptakan sebagai sebuah karunia bagi manusia, lantaran seandainya bukan karena api yang timbul dari godaan dan bangkitnya hawa nafsu dari mereka, maka keindahan akhlak manusia tidak akan sanggup ditransformasikan dari keadaan yang menyerupai bejana yang belum dibakar menjadi bentuk yang terpaku padat. Dengan demikian manusia hendaknya tidak memandang sinis terhadap nikmat ini melainkan sudah sepatutnya ia bersyukur.

17. Tuhan Pemelihara kedua Timur, dan Tuhan Pemelihara kedua Barat.
18. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Di dalam ayat, *Tuhan Pemelihara kedua Timur, dan Tuhan Pemelihara kedua Barat*, terdapat bukti yang pasti bahwasanya bumi itu bulat, lantaran dua Timur dan dua Barat hanya bisa terwujud tatkala bumi itu bulat, karena sewaktu matahari terbit di atas suatu wilayah ia terbenam di wilayah yang lain dan tatkala ia terbenam di satu belahan bumi ia terbit di belahan bumi yang lain. Demikianlah aktualitas dari dua Timur dan dua Barat dapat disaksikan dengan jelas.

Kini, mari kita menengok dunia batin atau rohani manusia. Sudah menjadi fakta yang mapan di alam fisik bahwasanya alasan di balik terbit dan terbenamnya matahari adalah bahwa dalam proses perputaran bumi, separuh belahan bumi mana

pun yang menghadap matahari akan mendapatkan terbitnya matahari lalu menjadi terang. Serupa dengan hal itu, separuh belahan bumi lainnya yang memalingkan diri dari matahari, atau yang bisa dikatakan memunggungi matahari, mengalami terbenamnya matahari beserta kegelapan yang menyertainya.

Hal yang sama juga terjadi di alam rohani. Bangsa mana pun yang menghadapkan wajahnya pada petunjuk mendapati bahwa matahari petunjuk dan kemajuan mulai memancarkan sinarnya pada mereka, dan hal ini berlaku baik pencerahan itu bersifat fisik maupun rohani. Dengan kata lain, pada jenis pendidikan apa pun manusia mengarahkan perhatiannya, niscaya matahari petunjuk semacam itu akan bersinar ke atasnya.

Sebaliknya, apabila suatu bangsa memalingkan wajahnya dari petunjuk maka mereka akan diselimuti oleh kegelapan dekadensi dan kebinasaan. Dengan demikian, terdapat satu Timur yang berkenaan dengan pertumbuhan serta kesempurnaan fisik dan satu Timur lainnya yang berkaitan dengan kemajuan serta kesempurnaan rohani dan inilah kedua Timur yang disebutkan di dalam ayat di atas. Demikian pula, terdapat dua Barat — yang satu berkaitan dengan kemunduran dan kebusukan fisik sementara yang lainnya berkaitan dengan kebejatan rohani dan penyimpangan dari jalan yang lurus. Keadaan-keadaan ini menimpa bangsa-bangsa secara silih berganti dan hal ini terjadi lantaran perbuatan manusia itu sendiri.

Dari sudut pandang yang lain, kita dapati bahwa dewasa ini pun dunia terbagi ke dalam dua Timur — Timur Dekat dan Timur Jauh, serta dua Barat — Barat Dekat, yang merujuk pada Eropa, dan Barat Jauh, yang bermakna Amerika.

Singkatnya, ayat-ayat ini memberi tahu kita bahwasanya Allah adalah Tuhan Pemelihara yang paripurna atas kedua Timur maupun kedua Barat. Sebagai bukti atas Pemeliharaan fisik-Nya, matahari fisik-Nya bersinar menyinari penduduk di Timur maupun mereka yang berada di Barat. Demikian pula, mengapa Pemeliharaan rohani-Nya tidak lantas membiarkan Quran Suci, matahari rohani-Nya, untuk menerangi bangsa-bangsa dari Timur maupun Barat juga? Dan mengapa pula Timur dan Barat tidak bisa hidup di bawah naungan hukum rohani yang sama? Hal inilah yang melingkupi Timur kedua maupun Barat kedua.

Sejatinya, ayat-ayat ini mengandung suatu nubuwat bahwasanya kendati pada masa ini matahari Quran Suci bersinar terang atas bangsa-bangsa Timur, kelak bakal tiba masanya manakala cahaya tersebut juga bakal menyinari penduduk Barat. Namun hal ini memiliki keserupaan dengan tatanan fisik, yakni, persis sebagaimana tatkala matahari fisik terbenam di Timur ia akan terbit di Barat, begitu pula halnya, matahari rohani dari Quran Suci ini kelak bakal terbit di Barat tepat pada saat bangsa Timur memunggungi Quran Suci dan lantaran diabaikannya Kitab tersebutlah pelbagai ragam kesengsaraan serta kegelapan akan menimpa mereka. Manakala hal tersebut terjadi, matahari rohani ini kelak akan terbit menyinari bangsa-bangsa Barat yang kemudian akan menundukkan kepala mereka di hadapan pelbagai kebenaran hakiki Quran Suci serta bakal disinari oleh kemegahannya. Inilah makna dari nubuwat yang terekam di dalam Hadis bahwasanya menjelang Hari Kiamat matahari kelak bakal terbit dari Barat. Dengan demikian, terdapat suatu nubuwat luar biasa yang tersembunyi di dalam ayat ini bahwasanya matahari

Quran Suci, yang saat ini bersinar melalui rahmat Nabi Suci saw., di wilayah Timur kelak pada suatu hari akan menerangi dunia Barat. Dan mengapa hal ini tidak boleh terjadi bilamana Allah bukanlah sekadar Tuhan Pemelihara bagi Timur maupun Barat semata melainkan Tuhan Pemelihara atas kedua jenis Timur serta Barat, yakni, Timur dan Barat yang bersifat fisik maupun rohani, dan Pemeliharaan-Nya mencakup kerajaan fisik maupun rohani? Jika matahari fisik memberikan cahaya bagi Timur maupun Barat, mengapa matahari rohani Quran Suci tidak lantas semestinya menerangi Timur maupun Barat? Oleh karenanya, betapa tidak adilnya mendustakan karunia-karunia Yang Mahakuasa yang luar biasa ini!

19. Dia telah mengalirkan dua laut yang keduanya bertemu:
20. Di antara keduanya ada batas yang tidak dapat dilampaui.
21. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Hendaklah diingat sungguh-sungguh di dalam pikiran bahwa Allah Ta'ala menggunakan suatu tatanan khusus di dalam bagian Quran Suci ini yakni Dia senantiasa mengedepankan yang fisik sebagai bukti bagi realitas rohani. Karenanya, bilamana kita menelaah ayat-ayat sebelumnya niscaya kita bakal melihat bahwasanya kesemuanya itu mengikuti susunan yang sama dan pada ayat-ayat yang tengah dibahas ini kita juga mengamati bahwasanya yang fisik disusul oleh yang gaib ataupun rohani. Dengan kata lain, sesuatu yang terwujud nyata memberikan bukti bagi apa yang tersembunyi.

Di alam fisik, kita semua dapat menyaksikan bahwasanya manakala sungai yang berair tawar mengalir menuju laut, yang airnya terasa asin, ia tidak bercampur baur dengan air laut untuk jarak yang cukup panjang ke dalam. Kenyataannya, bahkan warnanya pun tetap terlihat jelas berbeda dan seandainya kita meminumnya niscaya kita bakal mendapati bahwa terdapat perbedaan rasa yang sangat kentara di antara air sungai yang tawar dengan air laut yang asin. Sesungguhnya, terdapat suatu batas penanda di antara kedua jenis air ini dan dalam terminologi ilmiah hal ini dinamakan *surface tension* (tegangan permukaan). Dengan demikian, fenomena tersebut menyajikan kesaksian yang melimpah ruah akan suatu realitas rohani yakni bahwasanya sejauh menyangkut ilmu pengetahuan maka terdapat pula dua lautan — lautan pengetahuan fisik yang disebut sebagai sains dan ini rasanya asin, serta lautan pengetahuan rohani yang dinamakan Quran Suci yang rasanya tawar. Sebagaimana eksistensi fisik dari semua makhluk hidup sangat bergantung pada air tawar ini, demikian pula halnya, kehidupan rohani manusia amat bergantung pada air tawar Quran Suci. Mempertimbangkan bahwasanya terdapat pelbagai kemiripan yang luar biasa di antara alam fisik maupun rohani, maka atas alasan inilah kedua lautan keilmuan fisik dan rohani mesti bersua serta mengalir beriringan. Yakni, terdapat banyak keserupaan yang tak terhingga di antara keduanya namun terlepas dari kenyataan itu, persis sebagaimana adanya sebuah pembatas di antara yang fisik maupun yang rohani, maka sebuah tabir serupa juga eksis di antara kategori-kategori ilmu pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, belumlah menjadi suatu keharusan bagi seorang pakar di suatu

bidang keilmuan untuk memiliki kemahiran yang sepadan di bidang lainnya. Sebagai contoh, seorang ilmuwan tak lantas diwajibkan menjadi seorang ulama dan begitu pula sebaliknya.

Sesungguhnya, ini adalah sebuah fakta yang masyhur lantaran bahkan di masa kini pada beragam cabang ilmu fisik yang berlainan kita setiap harinya menyaksikan tontonan akan seorang pakar di suatu bidang keilmuan yang rupanya sama sekali tidak memiliki pengetahuan di bidang lainnya. Sebagai contoh, seorang dokter lazimnya sama sekali tidak familier dengan ilmu Teknik dan begitu pula sebaliknya. Sehingga pada perkara-perkara medis pandangan seorang insinyur tidak memiliki bobot apa-apa sementara di dalam urusan teknik pernyataan seorang dokter dipandang tidak punya nilai. Senada dengan itu, tidak peduli betapa majunya Eropa maupun Amerika dalam ranah sains material, manakala dihadapkan pada pengetahuan rohani, kebijaksanaan mereka rupanya tak ubahnya bagaikan anak-anak sekolah.

Sebuah Nubuwat

Ayat-ayat ini: *Dia telah mengalirkan dua laut yang keduanya bertemu: Di antara keduanya ada batas yang tidak dapat dilampaui*, juga memuat sebuah nubuwat. Salah satu penafsiran yang mungkin adalah bahwasanya kedua laut tersebut kelak bakal bercampur baur dan mengalir beriringan di masa mendatang kendati terdapat suatu pembatas di antara keduanya di masa kini. Yakni, bakal tiba masanya manakala pengetahuan fisik (sains) maupun pengetahuan rohani (ilmu-ilmu Quran) akan

berpadu dan batas yang tegak membentang di antara keduanya kelak bakal disingkirkan. Dari perpaduan antara Quran Suci dengan sains ini bermakna bahwasanya umat manusia kelak bakal tersadarkan bahwa ilmu Quran sesungguhnya juga merupakan sebuah sains, hanya saja ini adalah sains rohani, dan bahwa sains fisik semata-mata mengabdi sebagai pelayannya. Dengan kata lain, sains fisik bakal mulai menyoroti kebenaran-kebenaran yang pelik serta esoterik (gaib) dari pengetahuan rohani sedemikian rupa sehingga semakin seseorang menelaah kitab alam raya dan menimba ilmu darinya, maka niscaya semakin diperkokoh pula keimanannya. Lewat jalan ini, wawasan yang lebih mendalam akan direngkuh guna menyelami kebenaran-kebenaran hakiki nan subtil lagi mendalam dari Quran Suci sementara pelbagai nilainya secara berangsur-angsur akan semakin ditanamkan sebagai kebenaran abadi sebagaimana memang demikianlah adanya hakikat ajaran tersebut.

Akan menjadi suatu bentuk ketidaksyukuran di pihak kita seandainya kita tidak memaklumkan peranan yang telah ditunaikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Mujaddid abad keempat belas, dalam menyingkirkan pembatas antara agama dan sains ini. Di tengah kian merajalelanya paham materialisme dewasa ini beliaulah sosok pertama yang mendudukkan agama sebagai sebuah sains dan menyuguhkannya sedemikian rupa sehingga para pakar sains yang termasyhur lagi amat disegani di pelbagai lingkaran keilmuan secara terpaksa mau tak mau mesti menurutinya. Terbatasnya ruang tidak memungkinkan adanya penjabaran yang lebih terperinci namun barangsiapa yang mendambakan tambahan informasi, ia dipersilakan untuk

menelaah kitab-kitab beliau sehingga ia bisa memuaskan dirinya sendiri atas kebenaran observasi ini. Singkat kata, kita sungguh beruntung lantaran dapat menyaksikan perwujudan nyata dari nubuwat ini yang tengah menyingkapkan dirinya persis di hadapan kedua mata kita sendiri di hari ini.

Sehubungan dengan hal ini, terdapat sebuah poin lagi yang laik untuk direnungkan. Kadangkala suatu permasalahan tertentu disembunyikan di balik sebuah tabir tak kasat mata dan hal itu agaknya melampaui nalar pemahaman manusia. Lantas dari sisi Yang Mahakuasa ditegakkanlah suatu tanda fisik yang nyata agar hal itu dapat difungsikan sebagai bukti atas perkara rohani yang tengah dipertanyakan. Salah satu contoh dari hal ini ialah kabar suka tentang kelahiran seorang putra yang menjumpai Nabi Zakaria. Hal ini terasa sangat mustahil baginya sedemikian rupa sehingga beliau pun terperangah takjub seraya memohon kepada Allah: *Tuhanku, berilah aku suatu tanda* (19:10), yang karenanya Allah mengaruniakan tanda ini kepadanya: *Dia berfirman, "Tandamu adalah engkau tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga malam berturut-turut, padahal engkau dalam keadaan sehat"* (19:10).

Sudah menjadi rahasia umum di kalangan para dokter bahwasanya para lansia yang telah sangat sepuh acap kali kehilangan kemampuan bicara mereka untuk sesaat dan ini masyhur disebut dengan *temporary aphasia* (afasia sementara). Sejalan dengan hal itu, sebelum kelahiran Nabi Yahya kondisi inilah yang menimpa Nabi Zakaria dan hal tersebut menyajikan sebuah petunjuk fisik atas kelahiran yang bersifat mukjizat tersebut.

Serupa dengan itu, sebuah pertanda fisik dari berpadunya dua lautan ilmu, fisik maupun rohani — sesuatu yang dari segala penampakannya seolah-olah merupakan suatu peristiwa mencengangkan yang tak dapat dipercaya — telah diwujudkan melalui bertemunya Laut Merah dengan Laut Mediterania; di mana laut yang disebut pertama merupakan sebuah laut Timur sementara laut yang disebut belakangan merupakan sebuah laut Barat. Keduanya merupakan dua lautan, timur dan barat, yang semestinya saling mengalir satu sama lain namun terdapat sebuah penghalang di antara keduanya berupa sebidang daratan yang disebut Tanah Genting Suez (Isthmus of Suez). Sejalan dengan hal itu, di zaman ini, penghalang tersebut disingkirkan dan kedua lautan ini, yang satu di timur dan yang lainnya di barat, telah disatukan melalui pembuatan Terusan Suez. Realitas ini merupakan sebuah pertanda fisik yang nyata bahwasanya kini telah tiba masanya tatkala kedua lautan ilmu kerohanian Timur serta sains fisik Barat kelak bakal saling bercampur baur secara bebas.

Kini, manakala hal ini dibaca bersama-sama dengan ayat sebelumnya, *Tuhan Pemelihara kedua Timur, dan Tuhan Pemelihara kedua Barat*, maka menjadi sangatlah jelas bahwasanya tatkala Allah kelak mengizinkan matahari Quran Suci untuk terbit di Barat, maka itulah masa perjumpaan dari lautan sains fisik yang tengah berkembang pesat di Barat dengan lautan ilmu rohani yang dominan di Timur. Masa itu juga kelak bakal menjadi saat di mana sains bakal menjelma sebagai pelayan bagi agama. Dan peristiwa yang kelak bakal mengantarkan pada periode yang penuh keberuntungan tersebut adalah bertemunya Laut Merah

dan Laut Mediterania. Dengan demikian, waktu penyatuan fisik dari Timur dan Barat ini merupakan sebuah indikasi yang tak terbantahkan atas koalesensi (peleburan) rohani serupa dari Timur maupun Barat. Betapa luar biasanya nikmat yang telah Allah takdirkan bagi manusia ini dan betapa berdosanya jika mendustakan karunia-karunia ini!

22. Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.
23. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Di sini kita diberi tahu bahwasanya baik itu sebuah lautan pengetahuan fisik maupun rohani, dari keduanya diperoleh permata-permata tak ternilai harganya dalam jumlah yang tak terhitung. Yakni, persis sebagaimana para penyelam turun ke dasar laut fisik lalu mengeluarkan batu-batu berharga semisal mutiara dan marjan, seperti itu pula halnya, para penyelam rohani mengeluarkan harta karun tak terhingga berupa wawasan-wawasan yang mendalam beserta poin-poin yang halus dari lautan pengetahuan rohani. Jika orang-orang yang memiliki ilmu serta keahlian membawa keluar mutiara maupun marjan pengetahuan yang tak ternilai harganya dari lautan pengetahuan fisik, yang melaluinya manusia sanggup mengarungi samudra dan terbang membelah angkasa serta mendayagunakan tenaga listrik, hal serupa juga terjadi di dalam alam rohani. Di sini pula, para pakar di bidang ilmu kerohanian memperoleh mutiara beserta marjan kebijaksanaan yang berharga dari lautan sains rohani dan melalui ini manusia sanggup melintasi samudra makrifat

Ilahi, membubung tinggi di angkasa spiritualitas, serta mendayagunakan pelbagai kekuatan rohani yang mengagumkan yang membuat energi maupun kilat fisik tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengannya.

Sesungguhnya, kekuatan dari sains fisik tidaklah membuat manusia untuk mampu terbang melampaui medan magnet bumi, namun daya kekuatan rohani bisa membuat sang pejalan rohani (*salik*) untuk melintasi langit dan kekuatan rohaninya tersebut membawanya dari bumi menuju Arasy Penciptanya. Dengan demikian manusia sudah semestinya bersyukur kepada Tuhannya atas karunia-karunia rohani yang teramat luas ini, yang melampaui segala nikmat fisik dengan sangat jauh, dan ia hendaknya mempersembahkan puji-pujian sepenuhnya kepada Sang Pencipta atas segenap berkat kerohanian ini alih-alih mendustakannya.

Sebuah penafsiran yang bermakna

Di dalam pemilihan secara khusus kata mutiara dan marjan ini, terdapat sebuah tanda Ilahi lainnya yang menarik perhatian kita yakni, bahwasanya marjan lazimnya diambil dari Laut Merah sementara mutiara dikeluarkan dari Laut Mediterania. Maka, pada berpadunya kedua lautan ini, karakteristik istimewa dari dua macam permata yang berharga tersebut juga berfungsi sebagai sebuah pertanda.

24. Dan milik-Nya-lah kapal-kapal yang berlayar menjulang di lautan laksana gunung-gunung,

25. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Ayat-ayat ini memberi tahu kita bahwasanya kapal-kapal yang berlayar di samudra juga merupakan karunia-karunia yang dianugerahkan oleh Allah swt., kepada manusia, lantaran seandainya kapal tidak ada lantas bagaimanakah manusia sanggup mengarungi pelbagai samudra? Dengan cara yang sama pula, ajaran-ajaran Ilahi menjalankan fungsi layaknya kapal-kapal yang menjulang tinggi, yang datang di dalam wujud wahyu Ilahi, yang dengannya manusia sanggup mengarungi samudra pengetahuan rohani. Sebaliknya, jika ia diserahkan kepada daya upayanya sendiri manusia tidak akan pernah mampu menempuh pelayaran ini.

Di samping itu, perumpamaan tentang kapal ini dapat diperluas lebih jauh: persis sebagaimana kapal-kapal mengangkut pasokan bahan kebutuhan dari satu tempat ke tempat lainnya demi pemeliharaan mata pencaharian fisik manusia, sedemikian pula, benda tersebut kelak akan didayagunakan untuk mengemban ajaran-ajaran Quran Suci, yakni, rezeki rohani, kepada penduduk Barat. Melalui kapal-kapal ini pulalah, literatur serta para mubaligh untuk penyampaian dan penyiaran agama Islam kelak bakal diangkut dari Timur ke Barat, dan dengan demikian matahari kerohanian pun kelak bakal terbit di Barat. Kapal-kapal ini, yang menjulang tinggi laksana gunung-gunung dan yang dibangun guna transaksi bisnis duniawi, kelak juga bakal menjalankan pengkhidmatan pada agama Allah. Pada masa diwahyukannya Quran Suci, kapal-kapal yang setinggi gunung

belumlah wujud. Hal ini merupakan pengetahuan tentang hal yang gaib, yang dikaruniakan oleh Quran Suci kepada dunia ratusan tahun sebelumnya, tatkala hal itu menyingkapkan bahwasanya kapal-kapal setinggi gunung kelak bakal dibangun dan mereka kelak bakal didayagunakan ke dalam pengkhidmatan pada agama Allah.

Ruku' 2

Bagian kedua dari surat ini mengabarkan kepada kita bahwasanya betapa pun mengagumkannya kemajuan yang dicapai manusia di dalam ilmu duniawi, segala hal ini bersifat fana. Satu-satunya yang kekal abadi hanyalah hal-hal yang ditunaikan demi meraih keridhaan Allah. Oleh karena itu, sungguh terberkatilah orang yang mengarahkan perhatiannya pada fakta ini serta lebih mengutamakan keridhaan Allah di atas segala perkara lainnya. Barangsiapa yang berpaling dari hal ini merupakan orang yang lalai dan akhir kesudahannya kelak bakal menjadi sebuah kepahitan. Bahkan dalam kehidupan ini pun ia takkan pernah menikmati kedamaian dan ketenangan. Kenyataannya, kendati segala kemajuan duniawinya begitu menyilaukan mata, ia takkan sanggup diselamatkan dari kecemasan maupun kegelisahan, peperangan maupun kehancuran. Terkait Akhirat kelak, lantas hal lain apakah yang dapat ia harapkan selain rasa sakit serta hukuman?

26. Semua yang ada di bumi itu akan binasa,
27. Dan yang kekal abadi hanyalah Zat Tuhanmu,

28. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Jalal bermakna puncak kebesaran yang paling agung sementara *dhul jalal* bermakna Tuhan Yang Maha Agung, yakni, Dzat yang memiliki kekuasaan sedemikian rupa sehingga mendurhakai-Nya berarti mengundang hukuman dan kebinasaan.

Dhul ikram bermakna Yang Maha Pemurah, yang mana ketaatan kepada-Nya kelak mendatangkan berkah serta karunia yang berlimpah ruah.

Wajhu Rabbika menandakan Entitas atau Zat dari Tuhan kita. Terdapat makna lainnya yang dicatat oleh Imam Raghib di dalam *Mufradat*-nya bersumber dari Abdullah bin Al-Raza yang bertutur bahwasanya yang dimaksud dengan *wajh* (wajah) adalah suatu hal tertentu yang melaluinya sebuah titik yang khusus bakal dicapai, yakni, amal-amal saleh yang ditunaikan demi memandang wajah atau merengkuh keridhaan Allah, atau hal-hal yang dikehendaki Allah untuk dijadikan kekal abadi. Dan inilah makna signifikansinya yang dapat diterapkan di sini.

Allah swt., berhasrat untuk menjelaskan kepada kita mengenai poin ini bahwasanya tidak ada keraguan lagi sains fisik juga merupakan sebuah lautan yang darinya manusia beroleh harta karun tak ternilai dalam jumlah yang tak terhitung, yang melaluinya ia sanggup serta sungguh-sungguh meraih kemajuan yang mencengangkan dalam kehidupan ini. Akan tetapi, pada akhirnya segala hal ini kelak berlalu dan tiada satu pun darinya yang bakal tersisa. Dengan demikian, orang yang bijak adalah ia yang memusatkan perhatiannya pada ikhtiar-ikhtiar yang

tak berkesudahan, lantaran inilah amal perbuatan yang kelak selalu bersamanya untuk selamanya serta menganugerahinya dengan kehidupan abadi. Sesungguhnya, di alam yang fana ini, satu-satunya yang kekal abadi hanyalah hal-hal yang diridhai oleh Allah, karena hanya Allah serta keridhaan-Nya yang luhur sajalah yang berifat langgeng. Segala hal lainnya kelak sirna. Maka dari itu, beruntunglah orang yang amal salehnya senantiasa dikerjakan semata-mata demi keridhaan Allah, serta yang menjalani kehidupannya sedemikian rupa seolah-olah setiap zarah dari wujudnya beroperasi dalam keselarasan yang paripurna dengan kehendak Tuhannya. Itulah *fanaa'* (mati sebelum mati) di hadapan Allah (*fana fil-Allah*) yang mewartakan lahirnya sebuah kehidupan baru yang kekal abadi. Sesudah kepunahan ego ini, hamba yang saleh tersebut mencapai pangkuan Pemeliharaan Ilahi serta menjadi penerima kehidupan langgeng dan setelahnya pelbagai jalan menuju kemajuan yang terus-menerus akan dibukakan baginya.

Kelanggengan ini bukanlah sesuatu yang berjalan secara otomatis melainkan bergantung pada keridhaan Allah. Di luar hal tersebut segalanya senantiasa bersifat fana dan kelak akan terus demikian selamanya. Karenanya, jika kehidupan abadi menjadi tujuan yang didambakan, maka demi Tuhan kita, sudah sepatutnya kita menundukkan segenap amal saleh kita di bawah kehendak Allah hingga taraf di mana hasrat-hasrat kita dilenyapkan secara paripurna serta seluruh tarikan napas kehidupan kita ditundukkan guna mengabdi demi keridhaan Allah. Penghormatan ini sudah pada tempatnya dipersembahkan bagi Tuhan kita lantaran kemuliaan serta keagungan-Nya

sudah barang tentu menuntut agar kita semestinya menyeka bersih ambisi-ambisi kita demi mendahulukan kehendak-Nya serta bahwasanya kita sudah selayaknya menempuh batasan puncaknya di dalam ketaatan kita kepada-Nya semata-mata demi memenangkan keridhaan-Nya. Hanya manakala itulah kita kelak sanggup bernaung di bawah payung perlindungan Pemeliharaan Allah serta diberkahi dengan kehidupan abadi.

Ayat 29 berbunyi:

29. Semua yang ada di langit dan di bumi memohon kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam keadaan (sibuk mengatur perkara).

Ayat 30:

30. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Kata *sha'n* bermakna suatu keadaan, sebuah manifestasi kemuliaan.

Sebuah lukisan atas keagungan dan kebesaran Tuhan, Yang Maha Agung, Pemilik Kemuliaan, tersaji di dalam ayat ini: Dia-lah Dzat yang kepada-Nya segala sesuatu yang terdapat di bumi serta di segenap penjuru langit berpaling demi memohon pertolongan. Dengan kata lain, semuanya sungguh berada di dalam kebutuhan akan rahmat serta pemeliharaan-Nya. Sesungguhnya, tabiat mendasar dari segala sesuatu melukiskan kebutuhan ini secara jelas: ke arah mana pun kita melayangkan

pandangan, segala sesuatu nampak bersandar sepenuhnya pada sifat Pemeliharaan Allah, entah mereka itu berupa para penghuni langit, semisal malaikat, arwah, atau makhluk-makhluk yang barang kali menempati bintang-gemintang, ataupun manusia yang bermukim di bumi, kesemuanya senantiasa bergantung pada sifat Pemelihara dari-Nya. Tidak ada satu pun yang mandiri paripurna. Sungguh, keberadaan segala entitas maupun keberlanjutan hidup mereka bergantung murni pada pelbagai faktor eksternal. Dan atas pelbagai faktor inilah, kesemuanya mau tidak mau harus berpaling menuju sifat pemeliharaan dari Sang Sebab Utama, Dzat yang menjadi Tuhan dan Penguasa bagi semua. Ambillah manusia sebagai teladannya. Apakah ia mandiri paripurna bertumpu pada dirinya sendiri? Tidak, sama sekali tidak. Alih-alih, ia bersandar pada sumber daya eksternal demi kelahirannya, demi kehidupannya serta demi kelangsungan hidupnya. Ia membutuhkan bumi, langit, matahari, bulan, udara, air, biji-bijian makanan, buah-buahan, serta ribuan hal lainnya. Setiap saat ia membutuhkannya dan bergantung padanya. Dan semua kebutuhan manusia ini—kebutuhan yang pada setiap detiknya memohon kepada Pencipta Hakiki mereka melalui bahasa keadaan mereka sendiri—seluruhnya tengah dipenuhi pada setiap langkah oleh Allah Yang Maha Pemelihara melalui rahmat serta karunia-Nya.

Dan seiring dengan kebutuhan manusia yang terus-menerus mengambil bentuk-bentuk yang baru dan beragam seiring berjalannya waktu, demikian pula Pencipta Hakiki tersebut menunjukkan manifestasi pemeliharaan serta karunia-Nya dalam

bentuk-bentuk yang senantiasa baru. Hal ini secara tepat telah diungkapkan di dalam sebuah Hadis demikian:

> "Salah satu dari aspek atau keadaan-Nya adalah bahwa Dia mengampuni dosa-dosa, meringankan musibah, mengabulkan doa orang yang memohon, serta Dia meninggikan derajat sebagian orang dan merendahkan yang lainnya."

Hal ini tidaklah bermakna bahwa seluruh manifestasi-Nya berakhir semata pada beberapa keadaan ini. Bagaimana mungkin demikian, padahal Dia senantiasa berada dalam suatu keadaan kemuliaan yang baru pada setiap detiknya. Alih-alih demikian, apa yang dimaksud di sini adalah bahwa hal-hal tersebut merupakan sebagian dari manifestasi-Nya di antara pelbagai manifestasi-Nya yang tak terhingga.

Kata Allah mengisyaratkan Zat Yang Maha Paripurna dalam keindahan maupun kebaikan-Nya. Kata *husn* bermakna keindahan, baik itu dalam wujud fisik yang kasatmata maupun yang berkenaan dengan adab serta akhlak seseorang, dan kata tersebut mengisyaratkan suatu keadaan manakala manfaat dari keindahan semacam itu menjangkau orang lain. Sebagai contoh, bersikap dermawan serta murah hati merupakan bentuk-bentuk dari *husn*, sementara atribut *ihsan* (pengamalan dari sifat-sifat ini) menjadi berlaku tatkala orang lain memetik manfaat dari karakter seseorang tersebut.

Serupa dengan itu, keberanian adalah *husn*, dan manakala orang lain memetik manfaat dari sifat ini, maka kata *ihsan* dapat ditambahkan pada *husn*-nya. Dengan demikian, Allah Ta'ala tidak sekadar paripurna dalam *husn*-Nya, namun pada kenyataannya, seantero alam semesta tengah menimba manfaat dari sifat-sifat-Nya yang penuh karunia, yang berarti, Dia juga paripurna dalam *ihsan*. Kodrat manusia memang demikian adanya di mana dua hal merupakan sebuah keniscayaan untuk menumbuhkan cinta terhadap sesuatu di dalam hatinya: yang pertama adalah *husn* dan yang lainnya adalah *ihsan*. Api cinta bagi seseorang dinyalakan di dalam hati entah melalui keindahan fisik dari sang kekasih, atau melalui keindahan akhlaknya, atau melalui *ihsan* dari sang kekasih. Dengan demikian, karena Allah itu paripurna dalam keindahan maupun karunia (*ihsan*), Dia berhak untuk dicintai melampaui segala sesuatu di dunia. Satu-satunya kekurangan di sini adalah bahwa manusia tidak memiliki makrifat yang mendalam mengenai Zat-Nya. Seiring dengan bertambahnya makrifatnya, maka bertambah pula cintanya kepada Sang Pencipta.

Jika engkau mendambakan untuk mengembangkan makrifat yang mendalam mengenai *husn* Allah Ta'ala, maka, terlepas dari penggambaran akan pelbagai sifat-Nya yang indah serta atribut-atribut-Nya yang luhur di dalam Quran Suci, layangkanlah pandangan pada kitab alam raya. Dunia ini tampak begitu sarat akan keindahan — gugusan pegunungan dan lautan, padang rumput yang hijau dan kebun-kebun, bunga-bunga dan buah-buahan, burung-burung yang berkicau dengan bulu-bulu mereka yang berwarna-warni — segala hal ini menyajikan sebuah

panorama keindahan sedemikian rupa sehingga membuat seseorang terpukau takjub. Dan lebih dari semua ini, keindahan wujud manusia begitu beragam serta memiliki begitu banyak rupa sehingga manusia dibiarkan bertanya-tanya mana yang mesti dipilih dan mana yang harus ditinggalkan. Dari pelbagai hal ini, seseorang dapat menakar betapa melimpahnya keindahan yang dianugerahkan kepada Sang Pencipta atas segalanya ini. Maka dari itu, jika seorang manusia berhasrat untuk menikmati segala jenis keindahan, ia sudah sepatutnya menerima serta menyelaraskan dirinya dengan Zat Yang merupakan Sumber Mata Air dari segenap keindahan, serta Pencipta dari segala sesuatu yang indah, entah ia bernyawa maupun tak bernyawa, ataupun entah ia diberkahi dengan keindahan fisik maupun keindahan rohani.

Tidak sekadar itu, bersama Allah tidak ada batasan bagi keragaman. Sebagai sebuah kaidah umum, tabiat manusia sedemikian rupa sehingga ia akan lekas merasa jemu dengan satu jenis keindahan tunggal lantaran tidak ada lagi unsur kebaruan yang tersisa di dalamnya sesudah ia terbiasa dengannya. Namun adapun menyangkut Zat Allah, keberadaan-Nya sedemikian rupa sehingga Dia senantiasa berada dalam suatu keadaan kemuliaan yang baru pada setiap detiknya, dan suatu manifestasi dari keindahan-Nya senantiasa memiliki sudut pandang yang baru di dalamnya.

Lebih jauh, seseorang wajib memancangkan di dalam pikirannya bahwasanya segenap keindahan di dunia ini bersifat fana dan sementara: banyak orang yang tampan serta rupawan pada akhirnya kehilangan kecantikan mereka termakan usia atau penyakit, ataupun musnah sesudah mereguk cawan kematian.

Namun keindahan Tuhan sedemikian rupa sehingga ia kekal abadi. Maka, betapa beruntungnya orang yang merengkuh serta mencari Keindahan yang tak bertepi dan langgeng ini, sebuah Keindahan yang memanifestasikan kemuliaan baru pada setiap saat, dan orang yang sudi meninggalkan pengejaran akan keindahan yang terbatas lagi fana.

Kini, sesudah menelaah *husn*-Nya, renungkanlah atas *ihsan* (kebaikan)-Nya, sifat-Nya yang melimpah ruah. Di luar penggambaran mengenai pelbagai atribut Ilahi serta perbuatan-perbuatan suci Allah di dalam Quran Suci, apabila seseorang menatap pertunjukan alam raya, kita mengamati bahwasanya tidak ada satu hal pun di jagat raya ini yang tidak bergantung kepada-Nya, bernaung di bawah maklumat dari ayat, *Semua yang ada di langit dan di bumi memohon kepada-Nya*. Lantas siapakah gerangan yang kebutuhannya tidak tengah dipenuhi? Segala sesuatu tengah menimba manfaatnya, sejalan dengan firman-Nya, *Setiap waktu Dia dalam keadaan (sibuk mengatur perkara)*, dari sebuah manifestasi baru dari pemeliharaan-Nya yang paripurna. Dan setiap individu tengah dibahagiakan dengan pelbagai karunia serta pemberian-Nya dalam suatu cara maupun gaya yang senantiasa baru.

Singkatnya, masing-masing memperoleh perhatian Sang Pencipta bersesuaian dengan kebutuhannya. Setiap zarah, setiap makhluk bernyawa, serta setiap umat manusia tengah memohon dengan sangat akan pertolongan Allah demi kelahirannya, kehidupannya, serta pertumbuhannya, baik secara tersirat maupun tersurat. Dan manakala manusia merenungkan fakta bahwasanya semua pemberi nikmat selain Allah Ta'ala, dalam bentuk

apa pun jua wujudnya, memiliki kekurangan dan bahwasanya ia sendiri terbatas sementara kebaikannya pun senantiasa terbatas lagi serba kurang, serta bahwasanya hanyalah Zat Yang Maha Luhur sajalah yang keindahan-Nya itu paripurna, yang wujud-Nya itu kekal abadi, serta yang siklus karunia-Nya tiada berkesudahan, maka betapa malangnya orang yang tidak menumbuhkembangkan hubungan yang penuh cinta dengan Dzat Yang Maha Paripurna dalam keindahan maupun *ihsan*-Nya tersebut, serta yang justru lebih mengutamakan cinta kepada yang lain di atas cinta kepada Allah.

Jika memang benar bahwasanya sudah menjadi tabiat manusia apabila keindahan serta *ihsan* menumbuhkan benih cinta di dalam hatinya, maka Allah Ta'ala, Yang Maha Paripurna dalam keindahan serta kebaikan-Nya, sungguh paling berhak untuk dicintai di atas segalanya. Akan tetapi manusia tidak merenungkan nikmat-nikmat Tuhannya Yang Maha Tinggi. Sesungguhnya, tatkala Allah swt., membangkitkan para nabi serta para mujadid yang diberkahi dengan makrifat-Ilahi maupun kesadaran penuh akan keindahan serta kasih sayang-Nya dan yang memberitahukan kepada dunia perihal tersebut, serta menyeru mereka menuju cinta maupun kasih sayang Allah, umat manusia yang tak tahu diuntung itu justru mulai mendustakan mereka.

Sesungguhnya, jika seseorang merenungkannya kembali, nikmat-nikmat dari Tuhan, berkat-berkat yang semestinya menumbuhkan makrifat serta kecintaan kepada Allah, sedemikian banyaknya sehingga mustahil untuk dapat menghitungnya. Faktanya, Quran Suci menyatakan:

Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan dapat menentukan jumlahnya (14:34).

Suatu ketika seorang pria datang menemui Hazrat Sultan Nizamuddin Aulia dan membawakan beberapa *laddoo* (sejenis manisan) untuk beliau. Beliau lantas memberikan sepotong *laddoo* kepada Hazrat Amir Khusrau untuk turut dimakan. (Amir Khusrau merupakan salah seorang murid beliau yang tulus). Amir Khusrau pun memakannya. Hazrat Sultan Nizamuddin Aulia saat itu tengah sibuk berbincang dengan seseorang. Segera sesudah beliau menuntaskannya, beliau menoleh ke arah Amir Khusrau seraya bertanya: "Apa yang telah engkau lakukan dengan *laddoo* itu?"

Ia menjawab: "Aku telah memakannya."

Hazrat berkata: "Secepat itu?"

Amir Khusrau membalas: "Lagi pula apa artinya sepotong *laddoo* kecil, dan butuh berapa lama untuk memakannya?"

Hazrat menukas: "Baiklah." Sembari memungut sepotong *laddoo* ke dalam tangannya, beliau bertanya kepada Amir Khusrau: "Bahan-bahan apa sajakah yang digunakan untuk meracik sebuah *laddoo*?"

Ia menjawab: "Tepung, mentega, gula, dan sebagainya."

Hazrat kembali bertanya: "Dari manakah tepung itu berasal?"

Ia menukas: "Dari gandum."

Hazrat bertanya: "Bagaimana gandum itu dihasilkan?"

Ia bertutur: "Para petani membajak lahan dan menaburkan benih; matahari bersinar menyinari lautan yang menyebabkan uap air naik; angin bertiup dan membawa awan sarat air yang

darinya hujan tercurah. Benih itu berkecambah, kemudian hasil panen dikumpulkan; sekam dipisahkan dari bulir-bulirnya; bulir-bulir gandum tersebut lantas digiling dalam mesin penggiling; tepungnya diuleni, dan begitulah cara *laddoo* itu dibuat."

Mendengar hal ini, Hazrat menggigit satu suapan dari *laddoo* itu seraya berucap: "*Alhamdulillahi rabbil 'alamin* (segala puji bagi Allah). Begitu banyak kekuatan dari langit serta bumi dan sedemikian banyaknya ciptaan Allah yang telah bekerja demi menghantarkan *laddoo* ini ke dalam mulutku."

Beliau kemudian bertanya: "Sekarang beri tahu aku, bagaimana alat bajak yang dengannya lahan tersebut dibajak, dibuat?"

Amir Khusrau menjawab: "Tukang kayu merakitnya dari besi dan kayu."

Beliau kembali bertanya: "Dari manakah kayu itu berasal?"

Amir Khusrau menukas: "Para penebang memotong pohon tersebut, dan seterusnya."

Hazrat menyelidik: "Dari manakah pohon itu berasal?"

Amir Khusrau menceritakan secara terperinci seluruh faktor alamiah yang dilalui guna membentuk sebatang pohon.

Hazrat bertanya: "Dari manakah besi itu datang?"

Khusrau menukas: "Dari sebuah tambang. Ribuan penambang menggali perbukitan; bijih besi tersebut dileburkan di dalam tungku perapian, dan masih ada beberapa langkah lagi yang mengantarkan pada produksi besi."

Hazrat kembali menggigit satu suapan lagi seraya bertutur: "*Alhamdulillahi rabbil 'alamin*. Betapa banyaknya makhluk Tuhan yang telah bekerja demi membuat sesuap makanan ini mencapai mulutku."

Serupa dengan itu, beliau membuat Khusrau menceritakan pelbagai faktor yang tak terhitung jumlahnya yang dilalui dalam menghasilkan mentega serta gula, dan berjam-jam berlalu dalam percakapan ini sementara *laddoo* tersebut masih tetap berada di genggaman tangannya dan belum jua usai dimakan.

Singkatnya, jika seseorang merenungkan nikmat-nikmat Tuhan dan mulai menghitungnya, niscaya mustahil untuk melakukannya. Dengan demikian, jika seseorang bersikap adil, ia tidak akan pernah menolak untuk mengakui nikmat-nikmat Tuhannya. Sebaliknya, jika ada orang yang memilih untuk mengabaikan hal-hal ini dengan lancang, kita tidak dapat menolongnya.

31. Kami akan segera mengadili kamu, wahai kedua golongan.
32. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Kata *sa-nafrughu* di sini bermakna "bermaksud untuk meminta pertanggungjawaban". Hal ini tidak menyiratkan bahwa Kami saat ini sedang sibuk di tempat lain, dan ketika Kami senggang, Kami akan beralih kepadamu. Sama sekali tidak! Alih-alih, gaya sapaan ini semata-mata demi memberikan peringatan. Sebagaimana pada ayat sebelumnya yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta di dalam hati kita melalui pemaparan akan keindahan serta karunia-karunia Tuhan, pada ayat ini, suatu rasa gentar diupayakan untuk diciptakan di dalam pikiran kita. Maknanya adalah, "Jika Kami belum menghukummu sejauh ini atas kelalaian, penolakan, serta penentanganmu terhadap

kebenaran, alasannya adalah karena Kami belum memutuskan untuk meminta pertanggungjawabanmu; akan tetapi waktunya tidaklah lama lagi manakala Kami kelak bakal memutuskan untuk melakukannya, dan pada saat itu engkau kelak bakal mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatanmu." Sekalipun proses penghisaban ini sejatinya terus berlangsung bahkan di dalam kehidupan ini, penerapan sepenuhnya kelak hanya akan terwujud pada Hari Kiamat.

Dua golongan manakah yang dimaksud dengan kata *thaqalan*? Jelasnya, manusia dan jin, kendati melalui kata jin kita dapat mengartikannya sebagai makhluk-makhluk tak kasat mata yang menghasut hawa nafsu kebinatangan kita. *Thaqalan* juga dapat bermakna dua golongan yang meliputi kaum kaya dan kaum miskin, atau kaum kapitalis dan para pekerja, dan lain sebagainya. Atau kita dapat mengartikannya sebagai para pemimpin dan rakyat jelata, atau bangsa kulit putih dan bangsa kulit berwarna, atau bangsa-bangsa Timur dan Barat (di mana kepada mereka kata jin juga dapat diterapkan dengan tepat lantaran, pada saat diwahyukannya Quran Suci, bangsa-bangsa tersebut tidak berada di panggung utama sejarah. Alih-alih demikian, mereka masih tersembunyi di balik tabir masa depan, dan merekalah orang-orang yang paling tergila-gila pada pernak-pernik dunia yang fana ini serta lalai dan tidak memedulikan Sang Pencipta Yang Kekal Abadi).

Dan jika kita juga mengingat ayat: *Tuhan Pemelihara kedua Timur, dan Tuhan Pemelihara kedua Barat*, maka maknanya menjadi kian jelas, dan lantas menjadi: "Wahai kalian kedua golongan, dari Timur dan Barat, alasan mengapa kalian belum

dihukum atas perbuatan-perbuatan jahat kalian sejauh ini adalah lantaran Kami belum memutuskan untuk melakukannya, namun sudah dekat waktunya tatkala Kami kelak bakal melakukannya dan pada saat itu kalian pasti bakal mendapatkan balasan yang setimpal. Lantas, pada waktu itu, nikmat Tuhanmu yang manakah yang akan kalian dustakan?"

Dengan kata lain, sifat pemeliharaan Allah Ta'ala telah menyediakan sedemikian banyaknya nikmat berupa petunjuk bagi pembinaan fisik maupun rohani manusia sedemikian rupa sehingga, pada saat penghisaban kelak, ia akan kehilangan kata-kata tatkala dihadapkan pada segenap karunia yang pernah dianugerahkan kepadanya dan ia takkan memiliki jawaban apa pun atas dakwaan telah menolak hal-hal tersebut.

33. Wahai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus melintasi penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.
34. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Kata *ma'shar* di sini diturunkan dari akar kata *'ashira*, yang digunakan bagi kawan-kawan karib seseorang, dan yang melalui merekalah ia meraih mayoritas suara (*Mufradat*, Imam Raghib). Dari akar kata yang sama diturunkanlah kata *ma'shar* yang menunjukkan suatu golongan yang memiliki identitas dan tujuan yang serupa, sebagaimana kita menyebutkan *ma'shar al-muslimin* (golongan kaum Muslim). Dengan memanggil jin

dan manusia sebagai satu *ma'shar* di sini, hal tersebut secara jelas menyiratkan bahwasanya setidaknya untuk ayat ini kaum jin bukanlah spesies makhluk lain yang berbeda secara nyata dari manusia; seandainya memang demikian, maka kaum jin tidak akan dikelompokkan sebagai satu *ma'shar* bersama umat manusia. Dengan demikian, di sini tujuannya adalah untuk menyeru kedua golongan umat manusia, yakni bangsa-bangsa Timur dan Barat (Eropa dan Amerika), sebagaimana telah aku tunjukkan pada catatan atas ayat sebelumnya.

Kemajuan duniawi cenderung membuat manusia lalai terhadap Allah, lantaran ia menjadi jemawa atas pencapaian-pencapaian tersebut. Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman bahwasanya setinggi apa pun engkau sanggup terbang berbekal pelbagai kemajuan material serta teknologi, engkau tidak akan sanggup melepaskan diri dari ruang lingkup beserta batasan-batasan kerajaan Allah serta kekuasaan hukum-hukum-Nya. Adakah orang yang mampu menerobos keluar dari batasan-batasan langit serta bumi, tidak peduli betapa hebatnya kemajuan sains yang sanggup ia capai? Jika hal ini mustahil terjadi, maka sebagaimana mustahilnya menentang hukum-hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah—barangsiapa melakukannya kelak bakal hancur—serupa dengan itu pula, kebinasaan adalah ganjaran dari pembangkangan terhadap hukum-hukum Syariat Allah (Aturan Ilahi). Dan entah itu hukum-hukum alam dari Allah maupun hukum-hukum Syariat-Nya, engkau tidak akan sanggup melepaskan diri darinya kecuali jika engkau merengkuh kekuasaan atasnya, dan hal itu merupakan sebuah kemustahilan.

Tidak peduli betapa melimpahnya kemajuan materi yang sanggup direngkuh manusia, ia tetap tidak sanggup melepaskan diri bahkan dari hukum-hukum alam yang paling minor sekalipun. Lantas, terlepas dari segala ketidakberdayaan serta kelemahan tersebut, mengapa masih tersisa kecongkakan, kelalaian, serta ketidakpedulian semacam ini terhadap Tuhan? Dan kepada siapakah gerangan penentanganmu itu tertuju? Hal itu tertuju pada Zat Yang merupakan Pemeliharamu. Sesungguhnya, penciptaanmu, kehidupanmu, beserta segenap kemudahan bagi pemeliharaan maupun petunjuk bagimu itu sendiri seluruhnya bermuara dari rantai karunia-Nya yang tiada berkesudahan. Sampai kapankah engkau akan terus mendustakan segenap nikmat ini?

35. Nyala api dan lelehan tembaga kelak bakal dikirimkan kepadamu, lantas kamu tidak akan dapat menyelamatkan dirimu sendiri.
36. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Kata *naar* yang digunakan di sini bermakna api; perang juga disebut *naar* oleh bangsa Arab, serta sebuah bencana pun juga dinamakan *naar*, secara metaforis.

Kata *shuwaz* bermakna nyala api tanpa asap (*Mufradat*, Imam Raghib).

Nuhas bermakna asap yang keluar dari sebuah nyala api (*Tafsir Ruh al-Ma'ani*).

Akibat dari pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah senantiasa berupa penderitaan, sebuah kepedihan yang, laksana api, menghanguskan ketenangan dan kedamaian manusia. Sekali lagi, dosa-dosa tersebut bisa jadi merupakan dosa kecil atau dosa besar; setiap dosa senantiasa berawal sebagai sebuah dosa kecil namun titik puncaknya adalah dosa besar. Sebagai contoh, jika seorang laki-laki menatap dengan penuh syahwat kepada seorang perempuan yang bukan muhrim, maka itu adalah dosa kecil; lebih jauh, manakala ia tergila-gila kepadanya, segenap upaya yang ia kerahkan beserta sarana-sarana yang ia pergunakan demi mendapatkannya, kesemuanya itu adalah dosa-dosa kecil. Namun tatkala proses tersebut mencapai klimaksnya lalu ia berzina dengannya, hal itu menjelma menjadi sebuah dosa besar. Serupa dengan itu, tatkala kita mulai menyalakan api, pada awalnya, oksigen tidak berinteraksi sepenuhnya dengan partikel-partikel kayu tersebut, sehingga apinya lemah serta mengeluarkan asap. Namun tatkala oksigen mulai bercampur sepenuhnya bersama partikel-partikel kayu, maka nyala api pun menyala terang. Demikian pula, api yang bermuara dari dosa-dosa kecil hanyalah sebatas asap, namun akibat dari dosa-dosa besar adalah sebuah kobaran nyala api yang mengamuk sepenuhnya.

Dengan kata lain, tatkala suatu dosa mencapai klimaksnya, api hukumannya pun kelak mencapai klimaks dan meletus keluar sebagai sebuah nyala api. Jadi, ayat ini menjelaskan bahwasanya ganjaran dari membangkang terhadap hukum-hukum Allah tidak lain kecuali bahwasanya hukuman bagi dosa-dosa kecil maupun dosa besar kita ditimpakan ke atas kita dalam

bentuk api beserta asap. Dan akibat dari amal perbuatan kita senantiasa bersifat pasti sedemikian rupa sehingga kita tidak akan pernah sanggup melarikan diri darinya.

Tidak diragukan lagi hal ini kelak bakal terwujud pada Hari Kiamat, namun bahkan bagi kehidupan duniawi ini pun seseorang dapat melihat sebuah nubuwat yang teramat dahsyat mengenai datangnya azab pada ayat ini—sebuah nubuwat yang telah kita saksikan penggenapannya melalui kedua mata kita sendiri di dalam wujud dua Perang Dunia. Ayat ini tengah memberi tahu kita dalam kata-kata yang benderang bahwasanya Allah kelak bakal menimpakan sebuah azab berupa api serta asap ke atas para pembangkang kerajaan-Nya ini, sebuah azab yang tidak akan sanggup mereka tolak. *Naar* juga bermakna peperangan dan nyala apinya adalah api peperangan di mana manusia binasa di dalamnya. Dengan kata lain, orang-orang saling bertarung dan membunuh satu sama lain menggunakan pedang, tombak, senapan serta meriam, peluru kendali maupun bom, serta dari kapal-kapal perang maupun pesawat tempur.

Sebagai tambahan, terdapat sebuah asap yang menyertai api peperangan ini yang meliputi seluruh dampak buruk yang merugikan bahkan bagi mereka yang tidak terjun langsung di dalam perang tersebut: barang-barang menjadi mahal, wabah penyakit mewabah, perdagangan lenyap, kemiskinan merajalela, dan mereka yang kerabat serta sanak saudaranya tengah bertempur di garis depan dikepung oleh segala jenis kecemasan serta duka cita.

Singkatnya, kendati nyala api dari peperangan tersebut tetap terkurung pada satu kawasan saja, dampak asapnya menyebar ke mana-mana. Inilah yang terjadi pada Perang Dunia Pertama; nyala api peperangan tersulut di Eropa semata, namun seluruh penjuru Timur maupun Barat, sesungguhnya, seantero dunia ini, tertelan di dalam asapnya. Bencana ini sedemikian rupa menimpa kaum jin dan umat manusia (secara khusus bangsa Barat, serta secara umum bangsa Timur) sehingga segenap orang, baik yang bijaksana maupun yang bodoh, merasa bahwasanya semenjak penciptaan dunia ini peperangan sedunia serta siksaan semacam ini belum pernah menimpa mereka. Keindahannya terletak pada kenyataan bahwasanya asap yang dihembuskan dalam wujud gas beracun beserta api yang memancar keluar dari peluru-peluru artileri maupun bom tersebut seolah-olah berseru: Saksikanlah dengan mata kepalamu sendiri nubuwat yang dimaklumkan oleh Allah Ta'ala, di dalam Quran Suci (yakni, tatkala manusia menjadi begitu jemawa serta congkak sedemikian rupa sehingga berupaya melepaskan diri dari kuk kekuasaan Allah atasnya, Allah kelak bakal menurunkan sebuah azab berupa api maupun asap ke atasnya), yang tengah tergenapi pada hari ini. Bertakwalah kepada Tuhan, seolah demikianlah seruan mereka, yang di hadapan kuasa-Nya segenap bualan serta kesombongan manusia menjelma tak ubahnya omong kosong belaka.

Selanjutnya, bersesuaian dengan perumusan kata dari ayat, *Lantas kamu tidak akan dapat menyelamatkan dirimu sendiri*, penduduk Eropa telah mengerahkan upaya terbaik mereka demi menyelamatkan diri mereka sendiri dari malapetaka peperangan

ini, namun nyatanya tidak sanggup. Mereka membentuk Liga Bangsa-Bangsa, serta meloloskan beragam resolusi di dalamnya guna memberlakukan aturan-aturan demi menghindari pecahnya perang maupun demi penyelesaian perselisihan melalui jalan damai, akan tetapi kesemuanya itu tidak membuahkan hasil. Perdana Menteri Inggris Raya, Tuan Asquith, mengerahkan segenap dayanya demi mencegah meletusnya peperangan tersebut akan tetapi tidak ada satu pun yang berhasil dan api peperangan pun sekonyong-konyong tersulut. Wajah Tuan Asquith, begitu yang mereka katakan, hanya dalam semalam telah menua tak ubahnya wajah seorang lelaki sepuh.

Allah kemudian melanjutkan seraya berfirman bahwasanya azab ini merupakan buntut dari pendustaan terhadap nikmat-nikmat Allah. Seandainya saja mereka meresapkan ke dalam hati petunjuk yang dibentangkan di dalam Quran Suci, yang merupakan sebuah karunia agung dari Allah, serta berpegang teguh secara kokoh pada ajaran-ajaran agama yang lurus yang termaktub di dalamnya, maka niscaya mereka kelak bakal menumbuhkembangkan ketakwaan maupun iktikad baik terhadap segenap makhluk-Nya sebagai pengganti dari pelampiasan hawa nafsu, keegoisan kebangsaan, maupun kesombongan mereka. Mereka tidak akan tertimpa oleh siksaan melalui peperangan tersebut, dan tidak akan mendayagunakan akal serta beraneka ragam penemuan mereka, yang telah Allah karuniakan kepada manusia agar umat manusia memetik manfaat darinya, untuk saling melawan satu sama lain.

Kalian tidak dapat mendustakan nikmat-nikmat tersebut, firman Allah, yang telah Dia karuniakan kepada kalian dalam wujud akal budi maupun wahyu Ilahi. Kalian sejatinya sanggup menghindari azab peperangan ini dengan mendayagunakan hal-hal tersebut. Maka dari itu, kini kalian tidak bisa berkata: Mengapa Tuhan mengirimkan malapetaka ini untuk menghukum kami? Hukuman ini adalah akibat dari perbuatan-perbuatan buruk kalian sendiri. Allah Ta'ala mengaruniakan akal serta ilmu kepada kalian melalui wahyu Ilahi-Nya. Semua ini dilakukan agar kalian sanggup terhindar dari siksaan yang pedih ini, namun kalian tidak memanfaatkan nikmat-nikmat tersebut dan dengan menjadi budak keegoisan kebangsaan, kalian telah mendatangkan malapetaka ini ke atas diri kalian sendiri. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan dan bagaimana mungkin kamu sanggup mengingkari eksistensi karunia-karunia tersebut? Jika kalian tidak mendayagunakan nikmat-nikmat ini, maka itu adalah kesalahan kalian sendiri.

37. Maka apabila langit telah terbelah, sehingga ia menjadi laksana kulit yang merah.
38. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Kata *dihan* yang digunakan di dalam ayat ini bermakna "kulit merah yang sangat bersih," kendati lantaran *duhun* bermakna minyak, sebagian penafsir mengartikannya sebagai "minyak merah". Allah berfirman di dalam ayat ini bahwasanya sebagai tambahan bagi hukuman di dunia ini, kita sepatutnya

juga mencemaskan azab di Akhirat kelak, lantaran dunia ini hanyalah tempat persinggahan yang fana. Pada akhirnya, suatu hari kelak bakal tiba manakala langit akan terbelah (yakni, segenap mekanisme astronomi, termasuk bumi, kelak bakal hancur berantakan) dan atmosfernya yang tipis nan jernih, yang saat ini tampak biru, kelak bakal terlihat laksana kulit yang merah. Dengan kata lain, persis sebagaimana pada permulaan penciptaan alam semesta segenap unsur berada dalam suatu gumpalan api yang homogen dan dari massa gas ini berevolusilah sistem jagat raya saat ini, seperti itu pula halnya, sebuah alam semesta yang lain kelak bakal mewujud seusai kehancuran sistem yang ada sekarang, dan ini kelak bakal diciptakan dari segenap puing-puing jagat raya saat ini. Rincian dari alam semesta tersebut kelak bakal teramat jauh berbeda dari rincian sistem yang ada saat ini. Jagat raya saat ini tak ubahnya bagaikan sang pendahulu, sementara sistem tersebut kelak bakal menjadi hasil akhirnya. Tiada seorang pun yang sanggup menyelami seluk-beluk hakiki dari perubahan revolusioner ini kecuali Allah. Kita sekadar sanggup memberanikan diri untuk menebak—tebakan yang sarat kekurangan serta tidak utuh—lantaran ilmu kita tidaklah menjangkau perkara-perkara tersebut. Hanyalah Allah semata Yang menggenggam ilmu pengetahuan tersebut dan Dia telah memperingatkan kita jauh sebelumnya mengenai perubahan besar ini, yakni Hari Kiamat, serta mengenai kepedihan maupun hukuman yang kelak bakal menjadi ganjaran bagi mereka yang tersesat serta menyimpang dari jalan yang lurus. Dia pulalah Yang telah menunjukkan kepada kita jalan-jalan untuk melepaskan diri dari azab ini. Betapa agungnya nikmat Allah ini yang

telah Dia anugerahkan kepada kita. Bukankah peringatan dini akan ganjaran buruk atas amal perbuatan kita ini merupakan sebuah karunia serta nikmat dari Tuhan? Bukankah merupakan sebuah karunia manakala seseorang diperingatkan serta disadarkan tatkala ia hampir terperosok ke dalam sumur? Maka dari itu, bukankah ayat-ayat Quran Suci yang mengingatkan manusia akan akibat-akibat buruk dari amal perbuatannya ini dengan sendirinya merupakan nikmat-nikmat Allah yang tak terhitung jumlahnya? Pada Hari Kiamat kelak, saat hukuman dijatuhkan, manusia tidak akan sanggup berdalih ketidaktahuan dengan mengatakan bahwasanya ia tidak menyadari jika tindakan-tindakan semacam itu bakal melahirkan konsekuensi-konsekuensi yang sedemikian mengerikan. Betapa agungnya karunia serta berkat-berkat Allah yang dengannya Dia telah berupaya menasihati manusia melalui wahyu, menyerunya agar ia mengendalikan dirinya sebelum terlambat! Kemudian Dia melanjutkannya dengan menguraikan jalan-jalan demi menghindari pelbagai kelakuan buruk serta dosa-dosa tersebut. Lantas, nikmat Tuhan yang manakah yang masih sanggup didustakan oleh manusia? Sungguh, sejujurnya, adakah nikmat yang lebih agung daripada ajaran-ajaran yang menyelamatkan manusia dari hukuman yang pedih tersebut.

39. Maka pada hari itu manusia dan jin tidak akan ditanya tentang dosanya.
40. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Sebuah pertanyaan bisa berupa dua macam hal. Pertanyaan bisa diajukan demi tujuan memperoleh informasi, dan bisa pula berupa interogasi demi tujuan peringatan serta untuk menumbuhkan rasa takut. Di sini, peniadaan atas pertanyaan yang disebutkan adalah pertanyaan jenis pertama, yakni demi meraih informasi, lantaran di tempat yang lain di dalam Quran Suci berfirman: *Maka demi Tuhanmu! Kami pasti akan menanyai mereka semua* (15:92).

Melalui pertanyaan ini yang dimaksud adalah proses pertanggungjawaban serta penjatuhan hukuman yang menyertainya atas perbuatan-perbuatan jahat, sementara melalui peniadaan yang disebutkan di sini bermakna peniadaan atas perlunya menggelar suatu penyelidikan demi memperoleh pengetahuan atas hal-hal tertentu, yang dengan demikian berarti bahwasanya lantaran Allah memiliki ilmu atas segala sesuatu, Dia sama sekali tidak perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sesungguhnya, setiap amal perbuatan terkecil serta tutur kata manusia tengah dicatat. Kenyataannya, Quran Suci menyatakan: *Dan segala yang kecil dan yang besar (semua amal perbuatan) tertulis* (54:53).

Terlebih lagi, amal perbuatan manusia itu sendiri, melalui dampaknya, kelak bakal meninggalkan tanda ke atas dirinya dan setiap pendosa akan dikenali lewat tanda-tanda tersebut. Sungguh, dinyatakan pada ayat berikutnya bahwasanya tangan dan kaki manusia pun kelak bakal memberikan kesaksian yang memberatkannya. Oleh karenanya, di manakah letak urgensi untuk menanyai siapa pun, menanyainya apakah ia telah melakukan dosa ini dan itu, atau untuk memberinya peluang agar dapat menyangkal fakta tersebut dan larut dalam berbagai

macam alasan? Dengan demikian, tatkala pengetahuan Allah perihal amal perbuatan manusia akan sedemikian paripurnanya, tidak akan ada celah sedikit pun bagi sang pendosa untuk melepaskan diri. Maka, wahai umat manusia, firman-Nya, manfaatkanlah nikmat Tuhan ini, bahwasanya Dia telah memperingatkanmu perihal Hari Kiamat, serta saat-saat paling genting dan penghisaban teramat berbahaya yang pastinya bakal engkau hadapi kelak. Betapa agungnya welas asih dan kepedulian yang Dia curahkan bagi umat manusia yang papa ini. Lantas bagaimana mungkin engkau menjadi begitu tidak bersyukur dengan mendustakan karunia beserta nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia limpahkan kepadamu dalam wujud peringatan dan teguran seputar menghindari dampak-dampak buruk dari perbuatan dosa. Oleh karena itu, tariklah manfaat dari petunjuk beserta karunia-karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu.

41. Orang-orang yang berdosa akan dikenali dengan tanda-tandanya, lalu mereka akan dipegang ubun-ubun dan kakinya.
42. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Di sini kata *nawasi* merupakan bentuk jamak dari *nasiya*, dan melalui kata *nasiya* dimaksudkan rambut yang tergerai di atas dahi (ubun-ubun). Bangsa Arab menggunakan ungkapan *akhaza nasiya* (ia mencengkeram ubun-ubunnya) untuk menandakan suatu kondisi puncak dari kehinaan serta ketidakberdayaan, yang dengan demikian berarti bahwasanya orang yang

memegang ubun-ubun tersebut leluasa menyeret sang korban sekehendak hatinya. Allah berfirman bahwasanya ganjaran perbuatan bakal tampak dengan jelas pada jasmani maupun wajah manusia, bahwasanya para pendosa kelak bakal dikenali semata-mata dengan menatap rona wajah mereka. Tidak akan ada perlunya untuk mengajukan sebuah pertanyaan maupun untuk mencatat suatu pernyataan. Secara pribadi, aku pernah mengamati bahwasanya para penderita sifilis dapat dikenali dengan mudah semata-mata hanya dengan melihat wajah mereka. Dan inilah makna dari ayat: *Pada hari ini Kami akan membungkam mulut mereka, dan tangan mereka akan berkata kepada Kami, serta kaki mereka akan memberikan kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan* (36:65).

Hasil akhirnya, firman Allah, adalah bahwasanya mereka kelak bakal digiring menuju hukuman mereka dalam keadaan teramat hina serta tak berdaya, dan hal ini kelak menjadi buah dari amal perbuatan mereka sendiri. Persis sebagaimana mereka terbiasa mendongakkan kepala dengan pongahnya menentang perintah-perintah Allah, serta persis sebagaimana kaki mereka dahulu bergegas melintasi jalan pembangkangan terhadap Kehendak-Nya, demikian pula kelak mereka akan dicengkeram ubun-ubun maupun kaki mereka.

Kemudian Allah berfirman: Wahai umat manusia, sebagaimana Kami telah menolong kalian dengan segenap karunia maupun nikmat fisik serta rohani dan juga telah membentangkan bagi kalian Jalan kelurusan dan keselamatan, serupa dengan itu, Kami juga telah memberikan pengetahuan dini mengenai ganjaran buruk dari kedurhakaan, yang bermuara pada suatu

kehidupan yang penuh kepedihan dan kehinaan. Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Jika tidak mampu mengerjakan yang lainnya, paling tidak yang bisa kalian lakukan adalah memetik manfaat dari nikmat ini, yakni Quran Suci, dan menghindari perbuatan-perbuatan yang mendatangkan akibat buruk.

43. Inilah neraka yang didustakan oleh para pendosa.
44. Mereka akan berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang teramat panas.
45. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Kata *aan* yang digunakan di sini bermakna teramat panas.

Pendustaan yang dilakukan oleh para pendosa mengenai kemungkinan mereka masuk ke neraka dapat disaksikan melalui amal perbuatan mereka. Jika seseorang meyakini bahwasanya tindakan ini dan itu bakal berujung di neraka, niscaya ia tidak akan melakukan perbuatan semacam itu. Sebagai permisalan, seandainya pun seseorang menaruh rasa curiga bahwa terdapat racun yang dicampurkan ke dalam makanannya, ia tidak akan sudi menyantapnya. Jika seorang pria menduga bahwa barangkali terdapat seekor ular di dalam sebuah lubang, niscaya ia tidak akan berani memasukkan jarinya ke dalam lubang tersebut. Oleh karena itu, jika seorang pendosa, seandainya pun ia tidak yakin sepenuhnya, memiliki semacam dugaan ihwal ganjaran buruk dari perbuatan-perbuatan jahat, niscaya ia tidak akan mengerjakan perbuatan itu. Itulah sebabnya disebutkan di dalam

Hadis bahwasanya seorang pencuri, ketika ia sedang mencuri, dan seorang pezina, tatkala ia berbuat zina, saat itu ia tidak memiliki iman. Inilah yang dimaksud dengan pernyataan bahwasanya seorang pendosa mendustakan neraka melalui tindak-tanduknya. Namun pada hari tatkala hasilnya nyata terlihat serta ganjaran atas perbuatan-perbuatan jahat, dalam rupa neraka telah terbentang di hadapannya, pada waktu itulah kelak bakal diserukan kepadanya: "Inilah neraka yang telah kamu dustakan melalui amal perbuatanmu." Namun pada saat itu takkan ada jalan keluar lain kecuali terus membara di dalam api yang disulut oleh godaan syahwat beserta hawa nafsunya, sebentuk api yang senantiasa ia jaga agar tetap hidup dan mengamuk hebat dengan jalan melanggar batasan-batasan Allah.

Jika ada suatu penawar untuk memadamkan api, maka penawar tersebut adalah air. Di alam dunia ini, air penawar tersebut, di satu sisi, disediakan bagi manusia melalui wahyu Ilahi dan, pada sisi yang lain, diberikan kepadanya dengan jalan menyematkan hati nurani pada fitrahnya serta mengaruniakan kepadanya keluhuran akhlak, sehingga dengannya ia sanggup mengendalikan api syahwat kebinatangannya maupun hawa nafsunya yang sia-sia serta tidak membiarkannya melampaui batas. Akan tetapi ia justru membakar serta menyulut kobaran api tersebut ke tahap sedemikian rupa sehingga ia menjadikannya prioritas di atas wahyu Ilahi maupun hati nurani beserta akhlaknya. Hasilnya adalah alih-alih air tersebut memadamkan api serta mendinginkannya, air itu justru dikalahkan oleh keganasan api, lalu di bawah pengaruh panasnya, air itu mulai mendidih. Dalam artian, alih-alih menjadikannya semakin giat

menunaikan amal kebaikan, akhlaknya justru merosot, serta lantaran terperdaya oleh api syahwat hawa nafsunya, pada akhirnya merosot ke lembah kejahatan serta menjadi sejahat setan sehingga ia pun menjadi pewaris kehidupan tak ubahnya neraka yang membara. Sebagai akibatnya, pada Hari Kiamat kelak, di mana kelak terdapat api syahwat serta hawa nafsu yang sia-sia ini, di sana pula kelak akan ada air yang mendidih ini. Lalu sang pendosa kelak bakal terombang-ambing di antara keduanya, tanpa memiliki secercah pun jalan untuk melarikan diri. Tatkala ia, dengan tangannya sendiri, mengubah air yang telah Tuhan sediakan demi kelepasan maupun keselamatannya menjadi jilatan api gara-gara amal perbuatannya yang jahat, lantas dari manakah air kelak bakal datang demi memadamkan nyala api pada waktu itu?

Allah bertanya: Wahai umat manusia, nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan? Kenyataannya, wujud akibat dari pengingkaran terhadap karunia-karunia inilah yang kelak bakal bermanifestasi ke dalam rupa neraka. Allah mengaruniakan kepada manusia pelbagai nikmat dalam wujud berbagai fakultas kemampuannya, organ-organ fisiknya, kekuatan akal serta kognisinya, lalu Dia melangkah lebih jauh dengan menolongnya dengan wahyu Ilahi; serta kemudian Dia melimpahkan kepada kalian pelbagai ragam kemudahan demi kenyamanan dan kesejahteraannya di alam dunia ini, maupun di Akhirat. Segenap karunia ini telah dianugerahkan kepadanya, agar kehidupannya di Akhirat kelak dapat tertata dengan baik. Bukankah benar bahwasanya semua nikmat ini telah dikaruniakan kepadanya, namun ia tidak mengambil manfaat darinya? Alih-alih demikian,

melalui amal perbuatannya ia justru mendustakannya. Ingatlah, tatkala hasil dari perbuatan-perbuatan tersebut mewujud, maka fakta ini dengan sendirinya kelak bakal menjadi sebuah sumber kepedihan lantaran manusia akan meratap penuh penyesalan: "Mengapa dahulu aku tidak mensyukuri serta memetik manfaat dari nikmat-nikmat ini?"

Faktanya adalah bahwasanya sebuah nikmat baru benar-benar disadari nilainya tatkala ia direnggut dari seseorang. Di masa tua barulah seseorang sungguh-sungguh menyadari nilai dari masa muda dan tatkala ditimpa penyakit barulah seseorang mensyukuri nikmatnya kesehatan yang prima. Serupa dengan itu, tatkala semua karunia ini kelak berada di luar jangkauan, karunia-karunia yang melaluinya manusia sanggup meraih keselamatan dan kesuksesan, lantas betapa besarnya penyesalan pada saat itu, manakala ia bertanya pada dirinya sendiri: "Mengapa dahulu aku menolak serta mendustakan nikmat-nikmat ini?"

Penyesalan ini dengan sendirinya kelak bakal menjelma menjadi sebentuk siksaan yang pedih. Oleh karena itu, manusia diseru untuk mensyukuri karunia agung yang telah dianugerahkan kepadanya di dalam wujud Quran Suci. Setiap ayat di dalam Kitab ini yang menjadikan manusia gentar akan akibat dari amal perbuatannya yang buruk, dengan sendirinya merupakan sebuah nikmat.

Kebenaran dari perkara ini adalah bahwasanya rahmat maupun karunia Allah menuntun dan menolong manusia pada setiap langkah serta diarahkan demi membawa manusia menuju petunjuk dan kesuksesan, akan tetapi manusia, gara-gara kesombongan dan kecongkakannya, tidak menaruh perhatian

padanya. Maka, betapa benarnya firman Allah bahwasanya seandainya manusia sudi menunjukkan rasa syukur yang semestinya atas segenap karunia ini, Allah Ta'ala tidak akan ragu untuk menyelamatkannya dari azab. Masih ada waktu yang tersisa, maka sudah sepatutnya ia mengambil pelajaran. Lagipula, yang manakah dari nikmat-nikmat ini yang akan terus-menerus didustakan oleh manusia dan akan sampai kapan?

Ruku' 3

Kita telah diberi tahu pada bagian sebelumnya bahwasanya kemajuan semata di dalam ilmu-ilmu duniawi, sebuah kemajuan yang membuat manusia lalai akan ilmu agama maupun kehidupan yang lurus menuruti agama, tidaklah sanggup menghindarkan manusia dari penderitaan serta azab di dunia maupun di Akhirat kelak. Alih-alih demikian, kelalaian serta pembangkangan semacam itu terhadap keridhaan maupun perintah-perintah Allah menjerumuskan manusia ke dalam siksaan yang pedih. Kini, kita diberi tahu pada bagian ini bahwasanya melalui kemajuan di dalam ilmu serta praktik keagamaan—ilmu maupun amalan yang telah disampaikan secara paripurna melalui Quran Suci—manusia sanggup merengkuh kemudahan, kenyamanan, kebahagiaan, serta ketenangan pikiran, baik di dunia ini maupun di alam kehidupan kelak.

Surga ini direngkuh dalam pengertian batin maupun rohani di dunia ini, namun dicapai baik secara fisik maupun rohani di Akhirat kelak. Berkenaan dengan amal perbuatan seseorang

(termasuk keimanannya), Quran Suci telah mengklasifikasikan nafsu (diri) manusia ke dalam tiga tingkatan atau kategori:

1. *Nafs al-ammarah* (jiwa yang menyuruh kepada keburukan): yakni, tahapan manakala diri manusia terus-menerus membisikkan keburukan kepadanya, dan di bawah pengaruh syahwat kebinatangan maupun hawa nafsu yang sia-sia seorang manusia tidak merasa malu dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan jahat. Seandainya pun muncul suatu dorongan untuk berbuat kebaikan, hal tersebut sedemikian lemahnya sehingga ditundukkan oleh pelbagai dorongan kejahatan. Orang-orang semacam ini adalah mereka yang telah ditakdirkan untuk neraka dan merekalah yang diumpamakan laksana istri-istri Nuh maupun Luth di dalam surat 66, At-Tahrim.
2. *Nafs-ul-lawwamah* (jiwa yang mencela): yakni, keadaan manusia di mana tengah berkecamuk sebuah pertarungan di dalam dirinya antara sisi kemanusiaan dan sisi setan. Ia berhasrat untuk menjauhi kejahatan, yakni, dorongan-dorongan setan, maupun syahwat dan hawa nafsu kebinatangannya. Terkadang ia berhasil; namun pada kesempatan lainnya ia tunduk di bawah pelbagai dorongan jahat tersebut lalu mengerjakan perbuatan-perbuatan yang buruk. Akan tetapi, hati nuraninya mencelanya atas hal tersebut. Jika amal kebaikan dari orang semacam ini melampaui amal keburukannya, maka ia berhak untuk mendapatkan Surga, sebagaimana Quran Suci menyatakan: *Maka*

adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (101:6-7).

Orang semacam inilah yang diumpamakan laksana istri Firaun, yang, meskipun bertalian dengan Firaun, senantiasa mendambakan agar diselamatkan darinya. Serupa dengan hal itu pula keadaan pikiran dari orang beriman semacam ini, yang mana, kendati merupakan seorang manusia, senantiasa dikepung oleh beragam hasrat kebinatangan. Namun demikian, ia selalu mendambakan serta berjuang untuk diselamatkan dari belenggu hal-hal tersebut.

3. *Nafs-ul-mutma'innah* (jiwa yang tenang), yakni tingkatan manakala pertarungan antara aspek kemanusiaan dengan aspek setan telah usai dan iblis telah ditaklukkan untuk selamanya. Di dalam kondisi ini, seseorang menunaikan amal saleh dengan kerelaan yang sedemikian rupa seakan-akan hal tersebut merupakan kodrat bawaan baginya. Ia menjadi yang terdepan dalam amal-amal kebaikan dan kehendaknya dengan Kehendak Tuhannya pun telah menyatu. Lantas, orang semacam ini memasuki pangkuan lingkaran orang-orang terdekat pilihan Allah serta melangkah masuk ke dalam Surga-Nya. Merujuk pada keadaan inilah Quran Suci menyatakan: *Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku* (89:27-30).

Merekalah orang-orang yang telah diumpamakan laksana Maryam di dalam surat 66, At-Tahrim. Yakni, persis sebagaimana Maryam yang telah diwakafkan untuk mengabdi ke kuil, sedemikian pula para hamba Tuhan ini membaktikan diri mereka demi keridhaan Tuhan, dan, seraya melepaskan diri mereka dari segala sesuatu selain-Nya, jiwa mereka pun bersujud di dalam kekhusyukan pada ambang pintu Tuhan mereka. Merekalah yang dijanjikan kedudukan-kedudukan tertinggi di Surga, dan merekalah orang-orang yang ke atasnya pelbagai karunia tertinggi dari Tuhan kelak diturunkan di dalam bentuk yang paripurna nan luhur.

Penjelasan di atas merupakan klasifikasi atas umat manusia berdasarkan amal perbuatan mereka. Quran Suci juga telah membagi mereka ke dalam tiga kategori menuruti ganjaran yang kelak bakal mereka terima. Hal ini telah dipaparkan secara rinci di dalam surat 56, Al-Waqi'ah sebagaimana berikut:

– Golongan pertama meliputi *as-sabiqun* (orang-orang yang paling dahulu beriman); merekalah orang-orang yang memiliki *nafs al-mutma'innah* (jiwa yang tenang), dan bagi merekalah diperuntukkan tempat-tempat tertinggi di dalam Surga.
– Golongan kedua meliputi *ashabul maimanah* (golongan kanan) yang terberkati, serta memiliki *nafs-ul-lawwamah* (jiwa yang mencela), dan merekalah orang-orang yang amal kebaikannya melampaui amal keburukannya. Mereka pun kelak bakal mewarisi Surga, akan tetapi Surga mereka kelak

berada pada tingkatan yang lebih rendah dibandingkan Surga milik mereka yang berada di dalam kategori pertama.

– Golongan ketiga meliputi *ashabul mash'amah* (golongan kiri) dan merekalah orang-orang yang memiliki *nafs al-ammarah* (jiwa yang menyuruh kepada keburukan), dan tempat kembali mereka pada akhirnya adalah neraka.

46. Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga.
47. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Kata *khafa* diturunkan dari akar kata *khauf* (rasa takut).

Perasaan takut saat menghadap Tuhannya tidaklah bermakna rasa takut dalam pengertian seseorang yang ketakutan terhadap seekor harimau. Alih-alih demikian, kata "takut" yang didayagunakan di sini mengandung konotasi ketakutan akan Penghisaban Akhir di hadapan Tuhan berkenaan dengan amal perbuatan seseorang, sebuah rasa gentar yang menghentikan seseorang dari berbuat dosa serta memotivasinya menuju ketaatan kepada Allah Ta'ala. Itulah sebabnya mengapa telah disebutkan bahwasanya siapa pun yang tidak menghentikan perbuatan dosanya, maka ia tidak dapat disebut sebagai orang yang bertakwa/takut kepada Allah (*Mufradat*, Imam Raghib).

Dengan demikian, ayat ini bermakna bahwasanya seseorang yang senantiasa sadar akan pertanggungjawabannya di hadapan Tuhannya kelak bakal mewarisi dua surga. Kini, sudah jelas bahwasanya orang yang menyadari penghisabannya di hadapan

Tuhan bakal sanggup menjauhi syahwat hawa nafsu dari jiwa rendahnya lalu berikhtiar untuk melangkah maju di dalam amal-amal kebaikan; baginya terdapat dua surga, satu di alam dunia ini dan satunya lagi di Akhirat kelak. Surga di dunia ini adalah ketenangan pikiran yang dicapai seseorang sesudah mengikat perjanjian damai yang hakiki dengan Penciptanya. Di dalam keadaan semacam itu, ia tidak merasakan beban sedikit pun saat menunaikan perintah-perintah Allah. Sungguh, ia mereguk kebahagiaan serta kenyamanan manakala mematuhinya. Lihatlah, sebagai contoh, betapa khalayak ramai pada umumnya merasa sangat enggan untuk mendirikan ibadah shalat fardu secara teratur. Namun di sisi lain, Nabi Suci saw., bersabda: "Penyejuk mataku terletak di dalam ibadah shalat."

Saat menatap seorang ahli ibadah yang saleh, seseorang yang berpandangan duniawi bakal berpikir: Betapa membosankannya orang ini dan betapa matinya semangatnya... lalu ia pun merasa muak menatap kondisinya. Akan tetapi, betapa sedikitnya pengetahuannya mengenai kelimpahan kegembiraan rohani yang direngkuh oleh seorang hamba sejati dari ibadah dan ketakwaannya, sebuah ekstasi yang sama sekali tidak diketahui oleh manusia duniawi meskipun ia terus-menerus mendatangi bioskop maupun balai-balai musik. Terlebih dari semua itu, pada pelbagai kenikmatan duniawi, seseorang mulai merasakan kebosanan pada taraf tertentu sesudah beberapa saat lalu kemudian bermunculanlah suatu reaksi kesedihan maupun kelesuan di dalam hati; sesudah berlalu beberapa waktu, seseorang bakal merasa muak bahkan terhadap perempuan yang paling cantik sekalipun, maupun lirik lagu dan tarian yang paling indah.

Akan tetapi kelimpahan serta ekstasi rohani yang direguk oleh jiwa seseorang di dalam ibadah, ketakwaan maupun kelurusan hati tidaklah meninggalkan efek kejenuhan. Alih-alih demikian, kegembiraan serta kenikmatan hati tersebut justru bertambah pada setiap detiknya.

Inilah surga yang takkan pernah lepas dari genggaman seorang mukmin, yang mana ia takkan pernah berpisah darinya, dan yang senantiasa menemaninya di waktu senang maupun susah. Bahkan sebuah musibah yang boleh jadi bakal menghancurkan seorang manusia duniawi, dan boleh jadi turut memicu dorongan untuk bunuh diri pada dirinya, justru berubah menjadi sarana demi meluhurkan keimanan sang mukmin kepada Penciptanya. Ia tidak lantas merasa depresi dan terpuruk oleh tragedi tersebut seraya berucap, *Inna lil-lahi wa inna ilaihi raji'un* (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali), ia justru melangkah maju dengan penuh sukacita di dalam ketaatannya kepada Allah demi merengkuh keridhaan-Nya. Segala sarana duniawi boleh jadi telah habis tak bersisa, akan tetapi lantaran ia tidak menaruh tawakalnya pada sarana-sarana duniawi melainkan kepada Allah Ta'ala semata, maka ia terus melestarikan keimanan serta kepercayaannya kepada Sang Pencipta.

Ia mengetahui secara pasti bahwasanya seandainya Tuhannya menghendaki sedemikian, niscaya Dia bakal menyediakan sarana-sarana yang menguntungkan baginya; dan seandainya pun sesuatu tidak terwujud sesuai keinginannya, lantas kenapa? Tujuan puncaknya, kekasihnya, beserta satu-satunya objek persembahannya adalah Allah dan bukannya pelbagai pernak-pernik

alam fana ini. Sekalipun ia terpaksa menderita kerugian atas hal yang paling dicintainya di dunia ini, hal itu sejatinya bukanlah sebuah kerugian, lantaran dunia ini semenjak awal memang bukanlah tujuannya. Di bawah naungan ilham *Laa ilaaha illallaah* (Tiada Tuhan selain Allah), tujuannya beserta satu-satunya objek pengabdian maupun ibadahnya adalah Allah Ta'ala semata. Sepanjang Dia senantiasa hadir serta rida terhadapnya, segenap dambaan beserta tujuannya sejatinya telah tertunaikan lalu ia takkan sanggup dibebani duka cita oleh kehilangan atas perkara apa pun jua.

Seseorang pernah datang menemui Hazrat Syed Abdul Qadir Jilani r.a., seraya memohon: "Aku telah mendengar sedemikian banyak tentang mukjizat serta karamahmu, karenanya aku memohon izin untuk tinggal menemanimu agar dapat mereguk manfaat dari berbagai keajaiban rohanimu." Ia pun diberikan izin. Satu tahun berlalu, namun ia tidak menyaksikan satu pun mukjizat maupun peristiwa gaib. Hazrat Syed Abdul Qadir Jilani merupakan seorang saudagar besar dan memiliki tiga buah kapal kargo yang digunakan untuk berdagang. Suatu hari manajernya datang dan berkata: "Tuan! Ketiga kapal kita telah tenggelam dan seluruh bisnis kita hancur."

Hazrat terdiam sejenak lalu berucap: "*Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah)."

Beberapa hari kemudian sang manajer kembali datang dan bertutur: "Tuan, itu tadi hanyalah kabar burung yang disebarkan oleh musuh-musuh kita. Ketiga kapal tersebut telah berlabuh dengan selamat."

Hazrat kembali terdiam sejenak lalu berucap: "*Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah)."

Orang yang datang demi menimba manfaat dari pelbagai karamah Hazrat itu pun bertanya keheranan: "Jika pada kesempatan pertama, tatkala engkau menderita kerugian atas harta benda duniawimu, engkau mengucapkan *Alhamdulillah*, mengapa engkau kembali mengucapkan *Alhamdulillah* sekarang, saat hartamu telah kembali? Jika sekarang engkau mengucapkan *Alhamdulillah* lantaran memandang bahwa harta benda dunia ini juga merupakan karunia Allah, lantas mengapa engkau mengucapkan *Alhamdulillah* pada kejadian yang pertama? Pada saat itu semestinya engkau melafalkan: *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali)."

Hazrat menjawab: "Aku tidak mengucapkan *Alhamdulillah* atas hilangnya harta benda dunia ini, tidak pula atas kembalinya harta tersebut. Kenyataan yang sesungguhnya adalah bahwasanya tatkala kabar itu sampai kepadaku bahwa seluruh hartaku telah musnah, aku memeriksa hatiku demi melihat apakah hatiku merasa bersedih walau sedikit saja oleh kabar buruk tersebut. Dan manakala aku menatap bahwa tidak ada sebersit pun tanda duka cita di dalamnya, aku pun berseru: *Alhamdulillah*, yakni, segala puji bagi Allah bahwasanya tidak ada sedikit pun kecintaan terhadap harta benda duniawi ini di dalam hatiku, sehingga aku tidak perlu bersedih atas kehilangannya. Dan sekarang tatkala kabar mengenai kembalinya hartaku datang, aku kembali menyelidik hatiku, dan tatkala aku mendapatinya tidak merasakan sukacita atas kabar baik itu, aku pun kembali

mengucapkan *Alhamdulillah* atas kenyataan bahwasanya tidak tersisa kecintaan pada harta benda duniawi di dalam hatiku, dan bahwasanya hanya cinta kepada Allah semata yang meresap ke dalamnya."

Mendengar penuturan ini, orang tersebut pun merasa puas, lantaran mukjizat apakah lagi yang sanggup melampaui keajaiban batin ini?

Serupa dengan itu, tatkala perkara pengadilan yang menuduhkan pembunuhan dan pencemaran nama baik dilayangkan terhadap Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, sang Mujaddid (Pembaru Agama) pada masa ini (semoga rahmat Allah tercurah atasnya), dan tiba saat-saat kritis di tengah proses persidangan tersebut manakala nyaris tidak ada secercah harapan pun untuk lolos dari hukuman, bahkan pada waktu itu pun sama sekali tidak nampak jejak kecemasan maupun kegugupan pada rutinitas harian beliau dalam menyampaikan khotbah, nasihat, menyiarkan pesan, menerbitkan tulisan, maupun menunaikan pelbagai tugas pribadi dan kemasyarakatan lainnya. Sepanjang waktu beliau senantiasa memelihara raut wajah yang sama yang senantiasa tersenyum, ceria, nan tenang. Kapan pun pengacara beliau, Khwaja Kamal-ud-Din beserta rekan-rekannya, mendatangi beliau dengan penuh kekhawatiran seraya memperlihatkan keputusasaan, beliau senantiasa merespons dengan berucap: "Khwaja Sahib, berdoalah dan sisakanlah ruang bagi Allah Ta'ala. Jika seluruh pembelaan ini bertumpu pada hasil kerjamu semata, niscaya orang-orang bakal mengira bahwa perkara ini berhasil dimenangkan semata-mata lantaran pengacaranya yang brilian. Tidak, buah karya dari kekuasaan Allah hanyalah dapat

disaksikan tatkala segala sarana yang lazim telah habis terkuras lalu setelah itu barulah Allah mengaruniakan kemenangan kepada kita."

Di dalam penuturan sang Pendiri Jemaat ini terdapat ketenangan serta keceriaan yang sedemikian rupa sehingga sang Khwaja, yang tadinya datang berlinang air mata, kelak bakal pulang sembari tertawa bahagia. Dan pada akhirnya hasil kesudahannya persis sebagaimana yang telah diprediksi oleh Hazrat Mirza: Allah Ta'ala, melepaskan beliau dari rintangan-rintangan yang teramat berbahaya tersebut sedemikian rupa sehingga seakan-akan seseorang sanggup melihat kehadiran Allah. Dan rentetan keberhasilan pun dianugerahkan kepada beliau melalui cara-cara yang tak terduga sedemikian rupa sehingga kesemuanya itu menjelma sebagai sarana untuk mempertebal keimanan para pengamatnya.

Singkatnya, surga dari orang-orang semacam ini tidak akan pernah meninggalkan mereka, sebuah surga yang terbangun dari ketenangan pikiran, kebahagiaan rohani, serta kedamaian. Dan bukankah merupakan sebuah kenyataan bahwa tidak ada surga yang lebih agung di alam dunia ini selain ini? Kebahagiaan serta nikmat yang hakiki tidaklah dapat direngkuh melalui harta kekayaan maupun kekuasaan. Alih-alih demikian, hal itu semata-mata dapat dicapai melalui ketenangan pikiran maupun ekstasi (kegembiraan rohani). Jika terdapat kebahagiaan di dalam hati, bahkan sebuah gubuk reyot pun kelak terasa tak ubahnya laksana sebuah istana yang bergelimang kemewahan serta kenyamanan, namun jika hati dipenuhi oleh duka cita dan kecemasan, bahkan sebuah istana beserta pekarangannya yang

dipenuhi bunga-bunga pun akan terasa lebih buruk daripada sebuah penjara.

Dengan demikian, seorang mukmin mendapati lingkungan sekitarnya laksana sebuah surga melalui kedamaian batinnya dan kebahagiaan rohaninya dan surga yang sama, yang dibangun di atas fondasi ketenangan pikiran, kelak bakal mewujud di dalam bentuk fisik di Akhirat kelak, serta akan menjelma menjadi sumber kebahagiaan maupun kehidupan yang abadi dan hakiki. Di alam dunia ini, surga tersebut terlahir dari pengorbanan atas hasrat-hasrat rendahnya demi merengkuh keridhaan Tuhan, dan hasil puncaknya adalah bahwa hasrat-hasratnya, yang tunduk di bawah naungan rida Allah, kemudian terbatasi pada jalan yang lurus. Kini, tatkala ia diberkahi dengan surga di Akhirat, sebagai ganjaran atas pengorbanan-pengorbanannya di dalam kehidupan duniawi ini, Allah Ta'ala kelak bakal memenuhi segala hasratnya dengan cara yang utuh nan indah. Mengingat setiap hasratnya telah selaras dengan niat maupun keridhaan Tuhannya, dan senantiasa terjaga di atas jalan yang lurus, karenanya, sudah jelas kiranya, hasrat apa pun jua yang muncul di dalam benaknya tidak akan tertuju pada tujuan yang salah, melainkan akan selalu berada pada jalur yang benar. Maka dari itu, Allah Ta'ala, kelak bakal menyediakan pelbagai sarana demi memenuhi setiap dari hasratnya. Dan mengingat, di atas segalanya, tujuan serta dambaan hakiki dari sang mukmin adalah untuk bersua dengan Kekasihnya, Penciptanya, karenanya surganya takkan pernah sempurna hingga ia dipersatukan dengan Kekasih Sejatinya. Kenyataannya adalah bahwa tatkala seseorang disatukan dengan Kekasihnya, setiap indra maupun setiap sudut kepribadiannya

menyesap kesenangan yang teramat sangat dari penyatuan semacam itu. Maka tatkala penyatuan tersebut berlangsung bersama Sang Kekasih Sejati, yakni Allah, maka sudah barang tentu setiap persepsi indrawi maupun setiap daya kemampuan dari individu tersebut kelak bakal mereguk kenikmatan serta sukacita yang teramat mendalam darinya. Inilah rahasia di balik Surga, yakni, faktor yang esensial adalah penyatuan bersama Allah. Kendati demikian, manakala seseorang disatukan dengan Penciptanya, tidak ada satu pun persepsi indrawi maupun kemampuannya yang takkan mengecap sukacita maupun kenikmatan dari penyatuan tersebut. Dan inilah kebenaran hakiki dari hakikat ini — taraf kenikmatan dan ekstasi yang dikecap oleh siapa pun yang beroleh jalan masuk menuju mahkamah dari Sang Raja Yang Maha Agung semacam itu pastilah tak terperikan hebatnya.

Pada titik ini, adalah suatu keharusan untuk memancangkan di dalam pikiran bahwa memadamkan setiap hasrat bukanlah sebuah kebajikan. Sebaliknya, kebajikan sejati terletak pada penundukan seluruh hasrat tersebut ke dalam naungan persetujuan dan keridhaan Allah. Penyebutan di atas perihal meninggalkan hasrat-hasrat duniawi atau menahan diri darinya, tidaklah bermakna meninggalkan hasrat-hasrat yang sah tatkala hal itu bertentangan dengan kehendak Allah Ta'ala. Sebagai contoh, hubungan seksual antara pria dan perempuan pada hakikatnya bukanlah sebuah keburukan selama hal tersebut disalurkan di dalam batasan-batasan yang ditetapkan Allah, lantaran hal ini merupakan bagian dari hasrat kodrati seseorang. Namun demikian, hal yang sama kelak bakal menjelma menjadi sebuah keburukan jika dikerjakan di luar batas-batasan Allah.

Dengan demikian, jika seseorang diminta untuk menanggalkan hasrat alaminya, hal itu tidaklah menyiratkan bahwa ia mesti menumpas habis hasrat semacam itu. Alih-alih demikian, hal itu bermakna bahwasanya ia tidak sepatutnya membiarkan hasratnya bergulir menyusuri alur yang bertentangan dengan rida dan perkenan Tuhan. Di luar hal itu, memuaskan hasrat alami seseorang justru sepenuhnya selaras dengan maksud Pencipta yang telah menciptakannya, dan Dzat Yang telah membentangkan jalan di mana dengan menyusurinya seseorang sanggup menuntaskan hasrat-hasratnya secara sah serta terhormat.

Seseorang yang melangkah ke dalam jenjang pernikahan sejatinya tengah memenuhi kehendak Penciptanya, dan barangsiapa yang menolak melakukannya maka ia tengah bertindak menyalahi kehendak Penciptanya. Tidak menikah dan memilih untuk membujang bukanlah suatu kebajikan. Sebaliknya, menikah justru sepenuhnya selaras dengan kehendak Allah. Hal yang sama juga berlaku atas nikmat-nikmat semisal makanan dan minuman; jika disantap selaras dengan kehendak Allah, maka hal tersebut bernilai ibadah (kebajikan), namun manakala dikonsumsi secara bertentangan dengan ketetapan Allah, maka hal itu menjelma menjadi suatu keburukan.

Demikianlah, penyaluran kebutuhan maupun hasrat alami manusia sejalan dengan kehendak Allah memenuhi esensi dari tujuan penciptaan manusia; barangsiapa bertindak sebaliknya maka ia tengah menentang kodrat alaminya dan dengan demikian menjerumuskan dirinya ke dalam sebuah kekeliruan yang sangat serius.

Aku telah menuturkan di awal pada bagian tafsir untuk surat 52, At-Thur, bahwasanya kehidupan di Akhirat kelak pada hakikatnya adalah kehidupan yang seutuhnya dan bahwasanya sebuah kehidupan tanpa perasaan, fakultas kecakapan, ilmu, pemahaman serta daya pembeda kelak menjadi suatu kehidupan yang hampa belaka. Maka dari itu, merupakan suatu hal yang esensial bahwasanya nalar manusia mesti dianugerahi sebuah ilmu serta kesadaran akan kenyamanan dan kemudahan, akan sukacita serta ketenangan pula di dalam kehidupannya kelak, dan pelbagai persepsi maupun wawasan ilmu semacam ini semata-mata dapat dicapai melalui jalan-jalan di mana dengannya ia telah dilatih guna menangkap serta meresapi pelbagai keadaan ini pada kehidupannya di dunia. Kini, ia tidak sanggup memahami ataupun merasakan pelbagai nuansa penderitaan maupun kemudahan, sukacita maupun duka cita, kenikmatan maupun siksaan dengan cara yang serba baru di luar dari pelbagai cara yang telah menjadi kelazimannya di dalam kehidupan duniannya. Dengan demikian, agar benak manusia dapat menyesap sukacita maupun ekstasi di dalam alam kehidupan kelak, sudah menjadi sebuah kemestian bahwasanya ia mesti dianugerahi nikmat-nikmat dari Tuhan di dalam wujud yang serupa layaknya ia menerimanya di dunia, sekalipun karunia-karunia ini kelak bakal bersifat langgeng nan jauh lebih agung, lebih luhur, lebih paripurna serta lebih mulia, melampaui pelbagai hal yang pernah ia kenal pada kehidupan ini serta barangkali menyimpan pelbagai keunggulan yang melampaui daya khayalnya.

Kendati demikian, karunia-karunia ini mestilah diwujudkan dalam rupa yang sama seperti yang dianugerahkan kepadanya di alam fana ini, yakni, dalam wujud sebuah tempat tinggal, sebuah kebun, hidangan makanan dan minuman, beserta istri dan sanak keturunan. Jika tidak demikian halnya, ia tidak akan sanggup menarik kenikmatan maupun kebahagiaan dari karunia-karunia tersebut ataupun memahaminya. Nafsu (diri) batiniahnya tidak pernah belajar untuk meresapi ekstasi dari hal-hal lain di luar dari bentuk-bentuk ini maupun memiliki kapasitas di dalam dirinya untuk meresapinya. Jika tidak, niscaya kapasitas semacam itu mestilah telah hadir pula pada masa kehidupan dunianya. Kita dapat mengamati bahwa di alam dunia ini pula, jika seseorang mengalami suatu karunia secara maya dan batiniah, pengalaman tersebut merengkuhnya melalui beberapa ragam jalan: ia mungkin mendapat pengalaman di mana ia tengah menyaksikan sebuah adegan (yang disebut sebagai *rukyah* atau mimpi), atau, di mana ia tengah menyimak seseorang bersabda (yang dinamakan *ilham* - wahyu), ataupun, ia tengah memakan maupun meneguk sesuatu. Singkat kata, ia telah senantiasa menangkap pelbagai pengalaman tertentu secara batiniah dengan cara yang menyerupai laksana ia mengalaminya secara fisik. Karenanya, seandainya memang terdapat kehidupan di Akhirat kelak, dan hal tersebut sudah pasti adanya, maka pelbagai medium dalam mengecap serta merasakan suka dan duka maupun dalam meraup wawasan ilmu semestinya selaras dengan keadaan mereka tatkala berada di kehidupan duniawi ini. Atas dasar ini, manakala ia menjumpai keimanannya di alam kehidupan kelak dalam wujud sebuah taman yang rimbun nan

hijau, maka representasi tersebut kelak menjadi teramat tepat, logis, serta sarat akan hikmah kebijaksanaan. Dengan demikian, tatkala keimanannya mewujud secara konkret di Akhirat kelak, ia kelak bakal merasa bahwa dirinya tengah berada di sebuah taman yang hijau, lantaran di kehidupan duniawinya dahulu ia terbiasa menikmati keimanannya tersebut secara batiniah seakan-akan ia tengah bernaung di dalam sebuah kebun yang hijau. Lantas, mengapa pelbagai persepsi batiniah ini tidak lantas ditransformasikan dan disuguhkan sebagai sebuah taman baginya di Akhirat kelak?

Sesungguhnya, segala sesuatu ini merupakan karunia-karunia yang sedemikian agungnya dari Tuhan sehingga mengingkari maupun menunjukkan cibiran terhadapnya sungguh merupakan sebuah puncak dari ketidaksyukuran (kufur nikmat).

48. Keduanya (surga itu) dipenuhi oleh dahan-dahan yang berdaun rimbun.
49. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Kata *afnan* yang digunakan di sini merupakan bentuk jamak dari *fanan*, yang bermakna dahan pohon yang memiliki dedaunan segar. Oleh karenanya, *dhawata afnan* bermakna sebuah kebun yang dipenuhi oleh segala jenis pohon buah-buahan dan bunga-bungaan.

Hal ini melukiskan surga bagi golongan yang terdepan (*as-sabiqun*), dan mereka berhak atasnya lantaran merekalah orang-orang yang meraih kemajuan di dalam segala cabang

keimanan dan akhlak; karenanya, surga mereka pun sudah semestinya dipenuhi oleh segala jenis pohon buah dan bunga, dan dahan-dahan dari pepohonan ini sarat akan dedaunan yang segar dan menghijau. Dengan kata lain, tidak ada satu pun cabang dari kepribadian mereka yang hampa dari kemajuan yang luar biasa di bidang akhlak maupun keimanan. Hal ini merupakan sebuah gambaran atas keimanan serta akhlak dari suatu golongan yang sempurna, di mana tidak ada satu pun aspek dari kepribadian mereka yang luput dari evolusi serta kemajuan, lantaran mereka membawa setiap aspek keimanan serta akhlak tersebut menuju puncak kesempurnaannya.

Ini merupakan karunia-karunia yang sanggup dinikmati oleh setiap individu dengan syarat ia tidak berperilaku lalai serta menempuh jalan pendustaan.

50. Di dalam kedua surga itu terdapat dua mata air yang memancar.
51. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Manakala keimanan kelak bakal ditransformasikan menjadi sebuah kebun, amal perbuatan kelak akan mengambil rupa sebagai anak-anak sungai, anak-anak sungai yang kelak bakal memancar keluar dari kebun ini dan akan membantu untuk menjaganya tetap hijau nan subur. Alasannya adalah bahwasanya keimanan yang benar melahirkan amal saleh, dan hal ini dipertunjukkan di sana sebagai anak-anak sungai yang memancar keluar dari taman-taman keimanan. Dan kemudian anak-anak

sungai amal saleh inilah yang menjaga taman keimanan tersebut agar senantiasa hijau dan subur. Adalah sebuah fakta, bahwasanya jika tidak ada amal saleh yang bermuara dari keimanan, maka secara berangsur-angsur hal itu akan merosot dan memudar tak ubahnya sebuah kebun yang mengering akibat kekurangan air.

Jadi, dari keimananlah lahir amal saleh dan melalui amal saleh keimanan senantiasa terjaga tetap segar dan hidup. Dari sudut pandang hak dan kewajiban, Quran Suci telah membagi amal perbuatan ke dalam dua bagian: hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia — yakni, hak-hak Allah yang mewujud pada ketundukan yang wajib ditunjukkan seseorang terhadap perintah-perintah-Nya, serta hak-hak sesama manusia, yakni, bahwasanya seseorang wajib menunjukkan welas asih dan kebaikan kepada sesamanya.

Itulah sebabnya di sini Allah telah menyebutkan dua jenis mata air yang memancar, yang satu melambangkan penunaian kewajiban seseorang kepada Allah dan yang lainnya mewakili kewajibannya kepada sesama. Melalui kata "memancar" dimaksudkan bahwasanya amal perbuatan dari orang-orang yang terdepan ini tidak sekadar memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri, namun kebaikannya turut menjangkau orang-orang lain juga. Karenanya, mata air mereka tidak cuma menjaga kebun mereka tetap hijau semata, namun airnya memancar dan menyebar demi memberikan manfaat bagi tempat-tempat lain di luar kebun mereka.

Oleh karena itu, manusia sepatutnya senantiasa merenungkan karunia-karunia ini; lagipula, sampai kapankah ia akan terus-menerus mendustakannya? Dan pendustaan ini dilakukan

melalui amal perbuatan, yakni, dengan menunjukkan ketidak-pedulian terhadap nikmat-nikmat tersebut.

52. Di dalamnya terdapat sepasang dari setiap jenis buah-buahan.
53. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Ini merupakan surga dari golongan yang terdepan, di mana setiap jenis buah-buahan kelak bakal tersaji, lantaran dahulu mereka menunaikan segala jenis amal saleh. Lagi-lagi, buah-buahan ini pun kelak bakal terdiri atas dua jenis: satu untuk amal kebaikan yang dahulu mereka kerjakan demi diri mereka sendiri (yang meliputi ibadah maupun ketakwaan), dan yang satunya lagi untuk amal kebaikan yang dahulu mereka kerjakan demi memberikan manfaat bagi makhluk-makhluk Allah serta demi membimbing mereka ke jalan yang lurus. Sebagai contoh, tatkala mereka mendirikan ibadah shalat, mereka tidak memanjatkan doa bagi diri mereka sendiri semata, namun mereka turut mendoakan makhluk-makhluk Allah juga. Dengan demikian, ganjaran mereka dalam wujud buah-buahan kelak juga akan berlipat ganda. Mengingat orang-orang ini telah mencapai derajat tertinggi dalam kecintaan serta kasih sayang mereka terhadap makhluk-makhluk Allah, karenanya, setiap jenis kebaikan yang mereka dambakan bagi diri mereka sendiri, niscaya turut mereka dambakan pula bagi orang-orang lain.

Betapa agungnya karunia-karunia ini! Mendustakannya, yakni, mengabaikannya serta melalaikannya, merupakan sebuah pertanda akan kemalangan dan keterpurukan yang paling paripurna.

54. Mereka bertelekan di atas permadani-permadani yang bagian dalamnya terbuat dari sutera tebal (*istabraq*). Dan buah-buahan dari kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat.
55. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Furush merupakan bentuk jamak dari *farash*, dan *farash* diturunkan dari akar kata *farasha*, yang bermakna menghamparkan selembar kain. Tampaknya permadani-permadani ini kelak bakal dihamparkan di atas dipan-dipan, lantaran di dalam Quran Suci telah dinyatakan perihal para penghuni Surga bahwasanya kelak mereka bakal bersandar pada bantal-bantal di atas dipan-dipan. Di sini, kata yang didayagunakan adalah hamparan atau permadani alih-alih dipan, yang mengisyaratkan bahwasanya hamparan tersebut kelak bakal dibentangkan di atas sebuah dipan, persis sebagaimana di dalam balairung kerajaan, kursi-kursi maupun dipan-dipan diletakkan di atas selembar permadani, atau, sebagaimana di dalam sebuah ruang tamu kelas atas di mana kursi-kursi, sofa, beserta dipan-dipan diletakkan di atas sebuah permadani yang mendasarinya. Hal ini merupakan sebuah perlambang dari rasa hormat dan pemuliaan sang tuan rumah kepada para tamunya serta sebuah wujud

sambutan maupun sukacita, dan juga demi kemudahan beserta kenyamanan para tamu tersebut.

Ini merupakan surga dari golongan yang terdepan, dari orang-orang yang bersedia memikul segala ragam kehinaan maupun penderitaan demi meraih keridhaan Allah, dan dari mereka yang menepiskan seluruh godaan harta benda, martabat, dan kekuasaan duniawi, maupun kemuliaan serta kekayaan dari kehidupan dunia ini: hari ini, kelak mereka bakal dijamu layaknya raja, dan permadani-permadani beserta dipan-dipan kemuliaan maupun kehormatan kelak bakal dihampar khusus bagi mereka. Mereka kelak bakal termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berhak menduduki sebuah kursi di dalam mahkamah Allah. Segenap prasyarat bagi kemudahan serta kenyamanan mereka kelak bakal disuguhkan oleh Allah Ta'ala. Persis sebagaimana di dalam kehidupan duniawi mereka dahulu, di mana hanya Allah semata yang menjadi sandaran mereka, dan di mana segenap tawakal mereka tertuju kepada-Nya di saat-saat kehinaan dan penderitaan, maka hari ini, sandaran yang serupa kelak bakal dianugerahkan kepada mereka di dalam wujud bantal-bantal berukuran besar, yang kelak bakal menjelma sebagai sumber kehormatan maupun kenyamanan bagi mereka.

Istabraq bermakna sutera mentah dan tebal. Makna lainnya adalah, "Ia menjadi benderang atau menjadi bersinar akibat kilatan cahaya". Bagian dalam dari hamparan tersebut yang terbuat dari sutera tebal atau terang benderang menyiratkan bahwasanya bagian batin dari seorang mukmin itu jauh lebih indah dan lebih cemerlang dibandingkan bagian luarnya. Sebaliknya, merupakan suatu kelaziman di dalam kehidupan

duniawi bahwasanya lapisan dalam dari sehelai pakaian maupun sebuah selimut senantiasa terbuat dari kain yang bermutu rendah sementara sekadar lapisan luarnya sajalah yang terbuat dari kain yang halus nan mengkilap. Jika mereka menyematkan kain sutera di bagian luarnya, maka mereka menjahit lapisan dalamnya dari bahan kain yang kasar lantaran tujuannya semata-mata demi membuatnya terlihat memikat. Di sisi yang lain, kendati amal perbuatan dari seorang mukmin itu indah dari luarnya, namun hal-hal tersebut nyatanya jauh lebih cemerlang dan luhur dari arah dalamnya.

Betapa indahnya doa yang telah diajarkan kepada kita oleh Nabi Suci saw.:

> "Ya Allah! Jadikanlah batin hamba lebih baik daripada lahiriah hamba, dan jadikanlah lahiriah hamba saleh."

Singkatnya, batin dari seorang mukmin jauh lebih saleh dan lebih cemerlang melampaui lahiriahnya; maka dari itu pakaian serta hamparan apa pun yang kelak mereka peroleh di Surga, niscaya akan memiliki bagian dalam yang juga terbuat dari sutera dan akan senantiasa terang benderang nan cemerlang. Lantas, ganjaran-ganjaran bagi mereka pun tidaklah sekadar untuk pamer semata. Alih-alih demikian, hal-hal tersebut kelak bakal bernilai luhur paripurna baik di dalam rupa batin maupun wujud luarnya.

Di sini, beberapa orang melontarkan sanggahan seraya mempertanyakan mengapa sutera diharamkan bagi laki-laki di dalam kehidupan dunia ini, sementara penggunaannya kelak bakal

menjadi sebuah wujud ganjaran di Surga. Jawaban untuk hal ini adalah bahwasanya sutera maupun perhiasan pada hakikatnya tidaklah diharamkan dengan sendirinya; semata-mata tuntutan dari pelbagai keadaan kehidupan duniawi yang berbedalah yang menjadikannya terlarang. Mengingat pakaian sutera dan perhiasan merupakan perlambang dari tampuk kepemimpinan maupun kekuasaan, serta kemewahan maupun kemudahan, maka hal-hal tersebut tidaklah dihalalkan bagi kaum laki-laki, lantaran Allah telah memberikan kepada manusia suatu kedudukan khusus untuk melibatkan diri dalam pelbagai jerih payah maupun ujian dan ikhtiar yang tiada henti, dan pelbagai barang-barang mewah tersebut lazimnya justru merintangi medan perjuangan tersebut. Terdapat sebuah kekhawatiran bahwasanya manusia, begitu ia tergila-gila dan mulai terbiasa akan kemewahan, kemudahan, serta berhias maupun mempercantik diri, maka secara berangsur-angsur ia kelak bakal kehilangan semangatnya untuk senantiasa bekerja keras maupun berjuang. Akan tetapi kelak di Akhirat, manakala masa perjuangan maupun kerja keras telah purna, dan tibalah waktunya untuk menerima ganjaran dan pahala, maka kemudahan dan kenyamanan seusai jerih payah tersebut, serta ganjaran selepas mengabdi, merupakan sesuatu yang sama luhurnya dengan kehinaan perbuatan tersebut tatkala didayagunakan di tengah-tengah masa bekerja dan berjuang.

Adapun mengenai kalimat, *Dan buah-buahan dari kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat*, ia bermakna bahwasanya di Akhirat kelak, tatkala masa bagi ujian perjuangan telah paripurna dan saat untuk penganugerahan pahala telah tiba, pelbagai hasil dari amal kebaikannya kelak akan dengan sendirinya

menghampiri manusia. Tidak akan ada lagi kebutuhan untuk bersusah payah merengkuh hal-hal tersebut. Sebagai permisalan, kita dapat memperhatikan di alam dunia ini betapa repotnya seseorang mesti bersusah payah demi memasang instalasi jaringan listrik di rumah, maupun meteran beserta stopkontaknya, namun begitu perangkat-perangkat ini terpasang, tidaklah butuh waktu lama untuk sekadar menyalakan sebuah lampu. Serupa dengan hal itu, dibutuhkan suatu ikhtiar yang teramat besar dan penaklukan atas beraneka kesulitan guna memasang aliran energi dari cahaya Ilahi ke dalam diri maupun karakter seseorang, namun manakala hal tersebut telah terpasang, maka cahaya itu bakal seketika membenderang pada isyarat ikhtiar yang paling sekecil apa pun jua.

Daan merujuk pada keadaan pelbagai karunia Surga. Buah dari perjuangan serta jerih payah seseorang yang dahulu ia curahkan di dalam kehidupan duniawi kelak bakal berada sedemikian dekatnya sehingga hal itu bakal senantiasa tersuguh semata-mata melalui kehendak yang sekecil apa pun jua. Namun kita juga mengamati di dalam hal surga duniawi ini, bahwasanya manakala seorang hamba Allah meluruskan niatnya dan membulatkan tekadnya demi tunduk patuh secara mutlak terhadap kehendak Allah, maka ia diberkahi dengan anugerah terkabulnya doa-doanya. Alih-alih demikian, sebuah hasrat yang paling sekelumit pun yang memercik di dalam hatinya akan langsung bermuara pada pengabulannya secara seketika. Maka, di Akhirat kelak, maqam (kedudukan) terkabulnya doa-doa ini kelak bakal terlihat makin nyata, dan niat yang paling

sekelumit pun dari seorang mukmin kelak bakal membuahkan terkabulnya apa pun yang didambakannya.

Tanpa diragukan lagi, hal ini merupakan sebentuk karunia beserta kemuliaan teragung yang dianugerahkan ke atas diri seorang hamba, dan inilah karunia-karunia yang teramat mencengangkan tersebut di mana mendustakannya maupun mengabaikannya merupakan pertanda akan sebuah kemalangan yang sangat besar.

56. Di dalamnya terdapat (bidadari-bidadari) yang membatasi pandangannya, yang belum pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelum mereka.
57. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Frasa *qasirat-ut-tarf* bermakna "mereka yang menjaga pandangan matanya tertunduk," yakni, pandangan mereka tidak sekadar menghindari tatapan dari pria yang bukan muhrim, namun lebih daripada itu, mereka tidak membiarkan pandangan tersebut jatuh pada siapa pun kecuali Allah semata.

Kata *yatmithhu* diturunkan dari akar kata *tamatha*, yang bermakna, "menyentuh". Aku telah berulang kali menekankan poin bahwasanya alam Akhirat juga merupakan nama bagi kehidupan manusia di masa mendatang. Dan jika memang terdapat sebuah kehidupan di Akhirat kelak, maka karunia-karunia yang dianugerahkan kepada manusia demi sukacita maupun kenikmatannya mestilah mengikuti rupa yang serupa dengan kehidupan duniawinya yang dengannya ia telah diperkenalkan.

Oleh karena itu, persis sebagaimana seseorang kelak bakal dianugerahi hal-hal semisal kebun, anak-anak sungai, dipan, permadani, beserta bantal-bantal, maka ia pun pastinya bakal membutuhkan seorang pendamping, dan tidak ada pendamping yang lebih baik daripada seorang istri. Itulah sebabnya Allah berfirman bahwasanya mereka kelak bakal dianugerahi para istri. Kemudian Dia melanjutkannya dengan menjabarkan ihwal mereka, dan hal pertama yang Dia sebutkan dalam merinci kualitas luhur mereka adalah karakter serta akhlak mereka, seraya menempatkan kecantikan fisik di urutan yang terakhir. Dan hal ini pula merupakan suatu kenyataan, bahwasanya kesucian serta integritas dari seorang istri mestilah diutamakan di atas kecantikan fisiknya.

Nabi Suci saw., bersabda: "Seseorang menikah karena kecantikan, ada yang karena harta, ada pula yang karena keluarga serta kehormatannya, akan tetapi tatkala engkau menikah, nikahilah seorang perempuan karena agamanya." Dengan kata lain, seseorang mesti mengutamakan kebajikan serta ketaatan beragama dari seorang perempuan di atas segala kualitas lainnya. Hal yang sama berlaku di sini; penyebutan ihwal kecantikan fisik baru akan muncul pada ayat berikutnya, namun yang mendapatkan penyebutan utama adalah keindahan karakter serta akhlak. Dan kualitas pertama yang Allah sebutkan adalah kualitas menjaga pandangan dari laki-laki yang bukan muhrim, lantaran inilah esensi dari segala kesucian serta integritas. Bahkan, ungkapan "menjaga pandangan matanya tertunduk" juga mencakup sebuah isyarat bahwasanya pandangan mereka tidaklah sekadar

menghindari laki-laki asing, melainkan hanya akan tertuju kepada Allah Ta'ala semata.

Kualitas kedua yang dinyatakan oleh Allah adalah bahwasanya kesucian serta integritas mereka kelak berada pada suatu derajat yang sedemikian luhurnya sehingga tidak ada satu pun laki-laki maupun jin yang pernah menyentuh mereka sebelumnya. Apabila melalui kata jin kita artikan sebagai orang-orang yang bergelimang harta maupun kekuasaan, maka hal itu juga teramat tepat, (mengingat orang-orang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan lazimnya menunjukkan keberanian yang lancang dalam menggoda kaum perempuan dengan jalan mengiming-imingi mereka menggunakan kemewahan serta wewenang yang mereka miliki). Jika melalui kata jin kita juga mengartikannya sebagai entitas-entitas tak kasat mata yang membangkitkan dorongan-dorongan syahwat hewani di dalam hati manusia, maka kalimat tersebut akan bermakna bahwasanya para perempuan ini kelak bakal memiliki kebajikan serta karakter yang sedemikian luhurnya sehingga, jangankan disentuh oleh sembarang manusia, bahkan sebuah gagasan yang sungguh tidak suci maupun kotor pun tidak akan pernah melintasi benak mereka.

Inilah puncak dari kesucian dan integritas, kemurnian serta pikiran yang suci. Terdapat orang-orang yang, secara zahir tampaknya memiliki karakter serta kesucian yang tanpa cela, namun kadangkala terjadi pada mereka di mana dorongan-dorongan setan mulai menggoyahkan hati mereka, kendati mereka tidak sampai terjerumus mengerjakan perbuatan setan semacam itu. Lantas, betapa murninya sebuah hati yang di dalamnya

dorongan untuk mengerjakan sebuah dosa tidak pernah muncul sama sekali!

Oleh karenanya, betapa agungnya karunia Allah kelak manakala seseorang diberkahi dengan para pendamping semacam itu yang mana mereka sedemikian teguhnya dalam mencintai Tuhan Yang Maha Esa sehingga mereka sama sekali tidak pernah menatap pada apa pun selain kepada-Nya. Tidak pula sang iblis menemukan jalan untuk menyusup ke dalam hati mereka. Kenyataannya, hati mereka tidaklah berisi apa-apa melainkan Allah semata.

Pada titik ini, sejumlah orang melontarkan pertanyaan perihal siapakah gerangan para perempuan ini kelak. Sebagian berpendapat bahwasanya mereka adalah kaum perempuan yang telah wafat dari alam dunia ini sementara sebagian lainnya beropini bahwasanya mereka adalah salah satu dari wujud karunia Surga (*Ruh al-Ma'ani*).

Bolehkah aku mengemukakan bahwasanya dugaan yang pertama sudah barang tentu lebih tepat. Lagipula, mengapa kaum perempuan dari alam dunia ini, yang senantiasa menjaga kesucian, integritas, kehormatan, serta ketakwaan mereka di sepanjang hidupnya, tidak lantas menyertai suami-suami mereka yang saleh di Surga kelak, setelah dianugerahi kecantikan fisik sebagai tambahan dari kesucian mereka yang terbebas dari segenap pikiran kotor maupun dorongan setan? Dan apabila pada hari itu mereka kelak diberkahi dengan dikaruniai wujud sebagai perempuan-perempuan dengan pandangan yang menunduk dan hati yang suci sebagai perwujudan dari rasa malu, kesucian,

serta integritas mereka, maka hal ini kelak bakal menjadi sebuah ganjaran yang seutuhnya tepat.

58. Seakan-akan mereka adalah yakut (rubi) dan marjan.
59. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Seusai menyebutkan keindahan karakter mereka, Allah juga telah menuturkan perihal kecantikan paras mereka. Amal perbuatan yang saleh, dalam wujud apa pun hal tersebut dipersonifikasikan, pastilah teramat indah. Setiap perempuan, yang kepadanya disandarkan amal perbuatan semacam itu, kelak bakal dijadikan jelita parasnya sebagai buah dari pelbagai amal perbuatan tersebut, lantaran daya tarik maupun kecantikan apa pun yang kelak dijumpai pada wajah mereka tidak lain adalah hasil dari amal-amal saleh, dan kelak bakal menganugerahkan kepada sang pelaku amal tersebut sebuah kecantikan paras beserta daya tarik pada kehidupan di alam Akhirat kelak.

Di dalam bahasa Arab, sudah menjadi sebuah kelaziman untuk menggunakan metafora "yakut dan marjan" demi melambangkan kecantikan, dan di sini pula, metafora yang sama telah diadopsi. Mengingat kedua bebatuan permata ini berwarna merah, semburat kemerahan pada rona warnanya menandakan kesehatan mereka yang prima, sebuah raut yang kelak bakal menjadi pembeda khusus bagi orang-orang yang bertakwa di kehidupan kelak, sebuah keistimewaan yang bermuara dari amal-amal saleh yang dahulu rutin mereka kerjakan. Di sisi yang lain, penyakit serta kepedihan kelak bakal menjadi gejala

bagi orang-orang yang membiakkan beraneka ragam penyakit batin di dalam diri mereka melalui perbuatan-perbuatan jahat mereka.

Sudah jelas kiranya, tiap-tiap hal ini merupakan karunia agung dari Tuhan, dan memalingkan pandangan darinya serta terus-menerus mendustakannya merupakan sebuah wujud dari puncak ketidaksyukuran.

60. Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).
61. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Ihsan di sini bermakna "kebaikan", dan di dalam ranah hubungan antarmanusia hal itu bermakna memberikan kepada seseorang sesuatu yang lebih dari apa yang menjadi haknya, sementara di dalam perkara Allah Ta'ala, maknanya telah dijelaskan oleh Nabi Suci sendiri. Beliau bersabda bahwasanya ihsan berarti seseorang sepatutnya senantiasa sadar akan tindak-tanduknya seolah-olah ia benar-benar tengah menatap Allah, atau paling tidak ia mestilah memancangkan di dalam pikirannya bahwasanya Allah tengah menatapnya. Inilah maqam tertinggi di mana para golongan yang terdepan serta yang terdekat kepada Allah mendakinya.

Suatu ketika, Nabi Suci tengah menyantap hidangan seraya duduk berjongkok, lalu seseorang bertanya kepada beliau: "Tuan, mengapa engkau tidak membuat dirimu nyaman dengan menyilangkan kakimu dan dengan demikian makan dengan lebih leluasa?"

Terhadap hal ini Nabi Suci menjawab: "Aku sedang menyantap makanan selayaknya seorang hamba yang makan di hadapan Majikannya."

Dengan kata lain, Allah senantiasa nampak oleh beliau melalui mata batinnya bahkan di dalam keadaan yang semacam ini.

Suatu ketika para Sahabat Suci bertanya kepada beliau: "Tuan, apakah ada mudaratnya menanggalkan seluruh pakaian kita manakala sedang beristirahat di sore hari pada saat cuaca sedang panas-panasnya?"

Beliau menjawab: "Allah jauh lebih berhak untuk engkau tunjukkan rasa malumu di hadapan-Nya."

Dengan kata lain, bahkan di dalam ruang privat dari sebuah rumah beserta kamar tidur sekalipun, kesadaran akan kehadiran Allah semestinya senantiasa hadir di dalam benak pikiran.

Seseorang pernah bertanya kepada sang Mujaddid pada masa ini, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (semoga damai besertanya): "Bagaimanakah seseorang dapat memastikan hadirnya pikiran di saat sedang mendirikan shalat?"

Beliau menjawab: "Aku justru gagal paham bagaimana mungkin seseorang sanggup kehilangan kesadarannya di dalam keadaan yang semacam itu!"

Dengan kata lain, bagaimana mungkin Allah lenyap dari ingatan kita pada waktu kapan pun jua?

Singkat kata, ganjaran bagi orang-orang yang tidak pernah sedetik pun membiarkan Allah lepas dari pandangan mata batin mereka serta tidak pernah menyimpang dari jalan Keridhaan-Nya selagi mematuhi Perintah-perintah-Nya kelak bakal dianugerahkan kepada mereka dalam kadar yang jauh melampaui apa

yang menjadi hak mereka. Rincian dari ganjaran ini telah dipaparkan pada taraf tertentu di atas, akan tetapi sebagian besarnya belum dapat dijabarkan, lantaran kita dapat membayangkan suatu ganjaran jika hal itu setara dengan amal kebaikannya, namun tatkala hal itu hendak diberikan di dalam wujud ihsan, dan Sang Pemberi tidak lain adalah Sang Pemberi Nikmat Hakiki, maka hal itu sudah berada jauh di luar kesanggupan akal manusia untuk memvisualisasikan karunia-karunia-Nya.

Di sini pernyataan, *Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)?*, telah disajikan ke dalam bentuk kalimat tanya guna menarik perhatian pembaca pada fakta bahwasanya ia pun mestilah berupaya serta menanamkan di dalam dirinya keluhuran karakter dan adab yang serupa, sehingga apabila seseorang berbuat baik kepadanya, ia semestinya membalasnya dengan sesuatu yang jauh lebih baik lagi.

Setiap orang di alam dunia ini mendambakan agar orang-orang memperlakukannya dengan welas asih, kendati demikian ia sendiri tidak merasakan kebutuhan untuk bersikap welas asih kepada orang lain. Di dalam ayat ini kita telah diajarkan sebuah kaidah emas bahwasanya sudah sepatutnya bagi seorang mukmin sejati apabila seseorang menebarkan kebaikan kepadanya, ia mesti membalasnya dengan kebaikan yang jauh lebih agung.

Maka dengan berfirman, *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?* Allah terus-menerus menjabarkan secara rinci pelbagai karunia Surga dan pada bagian akhir dari setiap pernyataan tersebut Dia menarik perhatian manusia pada fakta bahwasanya ia tidak sepatutnya mendustakan karunia-karunia ini dengan cara tenggelam di dalam perbuatan-perbuatan jahat.

Dengan kata lain, Allah tengah berfirman: "Wahai manusia! Janganlah engkau lalai serta ceroboh dalam perjuanganmu demi meraih karunia-karunia ini, lantaran inilah karunia-karunia yang menjadi tumpuan bagi kebahagiaan serta sukacitamu yang sejati, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak."

Jadi, seandainya kita tidak menaruh perhatian sedikit pun terhadap hal-hal tersebut, maka betapa besarnya tindakan pendustaan atas suatu karunia! Dan itulah sebabnya Allah Ta'ala terus-menerus memberikan peringatan setelah setiap penyebutan atas karunia-karunia-Nya, sehingga pada suatu tahapan manusia dapat seketika menyadari kebenaran tersebut.

Hal ini juga bermakna bahwasanya jika manusia membiasakan diri untuk merenungkan setiap karunia dari Tuhan secara terpisah, suatu tahapan kelak bakal tiba manakala kelimpahan karunia-karunia tersebut dengan sendirinya bakal menumbuhkan kecintaan kepada Sang Pemberi Karunia. Dan inilah jalan yang agung, bahkan sejatinya merupakan cara yang tepat, guna menanamkan kecintaan kepada Allah, Sang Pemberi Karunia Mutlak, di dalam sanubari seseorang.

62. Dan selain dari kedua (surga) itu ada dua surga (lainnya).
63. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Kendati kedua surga ini menyerupai kedua surga yang telah disebutkan sebelumnya, namun keduanya berada pada tingkatan yang lebih rendah sejauh menyangkut karunia-karunia yang terkandung di dalamnya. Alasannya adalah bahwasanya kedua

surga yang disebutkan terdahulu diperuntukkan bagi golongan yang terdepan (as-sabiqun), yakni mereka yang didekatkan kepada Allah. Maka dari itu, persis sebagaimana amal perbuatan mereka berada pada derajat yang sangat tinggi, maka selayaknya demikian pula karunia-karunia yang dianugerahkan kepada mereka, lantaran manusia membangun surganya sendiri melalui amal perbuatannya sendiri.

Akan tetapi, kedua surga yang kini tengah disebutkan diperuntukkan bagi orang-orang beriman biasa, yakni mereka yang telah disebut sebagai golongan kanan, atau mereka yang diberkati di dalam surat Al-Waqi'ah. Sudah selayaknya karunia-karunia yang disediakan di dalam surga-surga ini memiliki tingkatan yang lebih rendah dibandingkan karunia-karunia yang dianugerahkan di dalam surga bagi golongan yang terdepan serta yang didekatkan kepada Allah, lantaran amal perbuatan mereka tidak mencapai ketinggian kesempurnaan sebagaimana yang diraih oleh golongan yang terdepan maupun yang terdekat tersebut. Dan bagi mereka, orang-orang beriman biasa, juga terdapat janji berupa dua surga, satu di alam dunia ini dan yang lainnya di Akhirat kelak.

Dan persis sebagaimana sebelumnya, di sini pula Surga Keimanan yang dianugerahkan kepada seorang mukmin di dunia ini kelak bakal diberikan kepadanya dalam wujud taman yang nyata di Akhirat. Betapa agungnya karunia Tuhan ini dan betapa hal ini membesarkan hati kita manusia yang fana ini, namun sungguh menyedihkan bahwasanya umat manusia terus-menerus mendustakan karunia-karunia ini dengan cara menunjukkan sikap mengabaikan serta kelalaian terhadapnya.

64. Keduanya berwarna hijau tua
65. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Kata mudhammatan di sini diturunkan dari dahama yang bermakna kegelapan malam; di sini hal itu bermakna dedaunan yang warnanya sangat pekat (atau hijau tua) (Mufradat, Imam Raghib).

Inilah keimanan yang menuntun manusia menempuh jalan yang lurus sehingga menjadikannya pewaris taman Surga — betapa segar dan rimbunnya keimanan tersebut pastinya! Karenanya, tatkala keimanan ini bertransformasi menjadi sebuah kebun di Akhirat kelak, maka sudah sewajarnya kebun semacam itu pun sangat rimbun dan menghijau. Akan tetapi lantaran golongan orang beriman ini belum mencapai taraf kesempurnaan di dalam segala aspek adab dan akhlak, karenanya tidak ada penyebutan mengenai pohon buah-buahan maupun bunga-bungaan di sini. Alih-alih demikian, penjabaran tersebut semata-mata dibatasi pada rimbunnya kebun tersebut.

66. Di dalamnya terdapat dua mata air yang memancar.
67. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Naddakhataan diturunkan dari kata nadakha, yang mengisyaratkan derasnya pancaran air serta semburan mata air akibat dari tekanan tersebut.

Sama seperti Surga dari golongan yang terdepan, di sini pun terdapat dua mata air amal perbuatan, yakni, amal perbuatan yang wajib dikerjakan sebagai kewajiban kepada Allah, dan amal yang wajib ditunaikan sebagai kewajiban kepada sesama umat manusia. Satu-satunya perbedaan adalah bahwasanya manakala mata air di dalam Surga golongan yang terdepan tidak sekadar memancar keluar, namun, sebagaimana terbukti dari kata tajriyan (mengalir), mata air tersebut juga memberikan manfaat dan mengairi tempat lainnya. Adapun menyangkut mata air dari para mukmin biasa, tidak ada penyebutan perihal alirannya yang mengalir ke luar. Dengan kata lain, amal perbuatan yang ditunaikan oleh orang-orang beriman ini terbatas jangkauannya hanya pada diri mereka sendiri dan mata air ini, yakni mata air dari amal perbuatan seseorang, merupakan instrumen yang dengannya keimanan seseorang senantiasa dijaga agar tetap segar dan hijau. Karenanya, siapa pun yang lalai terhadap karunia-karunia Tuhan ini sungguh amat malang nasibnya.

68. Di dalamnya terdapat buah-buahan, pohon kurma, dan pohon delima.
69. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Penyebutan pohon kurma dan pohon delima seusai kata buah-buahan adalah sebagai bentuk penjelasan hal yang umum melalui sesuatu yang khusus.

Ini juga merupakan jenis buah-buahan yang sama yang dapat dijumpai di dalam Surga golongan yang terdepan, akan tetapi di sana buah-buahannya berlipat ganda, namun tidak demikian di sini. Hal tersebut dikarenakan di sini, terdapat orang-orang yang tidak memiliki kasih sayang yang setara terhadap makhluk-makhluk Allah sebagaimana yang ditunjukkan oleh golongan yang terdepan, di mana mereka tidak mendambakan bagi orang lain hal-hal yang mereka dambakan bagi diri mereka sendiri. Mereka memang menunaikan kewajiban mereka kepada Allah maupun kepada manusia, dan sudah barang tentu melakukannya demi meraih keridhaan Tuhan mereka, (jika tidak demikian niscaya mereka tidak akan pernah membuahkan hasil ini), akan tetapi mereka melakukannya sebagian besar demi kebaikan mereka sendiri; karenanya, mereka memperoleh buah-buahan darinya, namun hanya dalam takaran yang setara dan tidak berlipat ganda.

Sekali lagi, tidak ada penyebutan segala jenis buah-buahan di sini. Alih-alih demikian, rujukan tersebut telah dibatasi semata-mata pada kata buah-buahan, lantaran mereka tidak menunaikan sepenuhnya seluruh cabang dan prasyarat dari amal saleh. Kendati demikian, penyebutan secara khusus masih dipandang perlu di sini atas dua jenis buah-buahan, yang berarti bahwasanya dua jenis amal perbuatan adalah sebuah keniscayaan bagi seorang mukmin, entah ia berasal dari golongan yang terdepan maupun dari golongan mukmin biasa (lantaran tanpa adanya amal perbuatan ia tidak dapat dipandang berhak atas Surga). Yang pertama adalah amal perbuatan yang buahnya adalah kurma dan yang lainnya, amal perbuatan yang buahnya adalah

delima. Berkenaan dengan kurma, Nabi Suci saw., sendiri telah bersabda bahwasanya perumpamaan seorang mukmin adalah laksana sebatang pohon kurma, sebuah pohon yang setiap bagiannya sarat akan manfaat: buahnya, kulit batangnya, daunnya, dan bahkan batang utamanya kesemuanya itu bermanfaat bagi manusia. Buahnya dikonsumsi sebagai makanan, kulit batangnya difungsikan sebagai pakaian serta bahan untuk menulis, dan dengan daun-daunnya dianyamlah tikar beserta keranjang, dan lain sebagainya; sementara batangnya didayagunakan sebagai pilar-pilar penyangga serta balok kayu. Karenanya, adalah suatu hal yang esensial bahwasanya seorang mukmin semestinya juga bermanfaat bagi umat manusia. Jika, akibat ketidakmampuannya, ia tidak sanggup memberikan manfaat di suatu bidang, ia sepatutnya berikhtiar untuk menjadi sosok yang bermanfaat di bidang di mana ia memiliki kecakapan. Sebagai contoh, jika ia miskin dan tidak memiliki harta demi memberikan manfaat bagi orang lain, ia sepatutnya bersiap sedia untuk mengabdi melayani sesamanya dengan mendayagunakan kemampuan-kemampuan yang telah Allah Ta'ala karuniakan kepadanya. Jika seorang pria yang kuat memikul beban milik seorang penyandang cacat menuju tujuannya, atau seorang pria yang memiliki penglihatan menuntun seorang tunanetra pulang ke rumahnya, kesemuanya ini terangkum ke dalam kategori memberikan manfaat bagi umat manusia. Inilah amal-amal perbuatan yang membangun Surga, di alam dunia ini maupun di Akhirat kelak. Siapa pun yang tidak memberikan manfaat bagi umat manusia, ia tidak berhak atas Surga.

Buah delima merupakan penawar bagi empedu yang berlebihan dan obat penyembuh bagi banyak penyakit. Dengan demikian, buah dari amal perbuatan yang membantu meringankan kepedihan maupun kesusahan manusia dan yang juga menyembuhkan penyakit-penyakit rohani mereka sudah pasti adalah buah delima. Dengan kata lain, seorang mukmin adalah laksana buah delima bagi makhluk-makhluk Allah. Ia senantiasa menolong di setiap masa kesusahan maupun penderitaan tatkala ia berupaya untuk menyembuhkan mereka, dan bahkan bagi penyakit-penyakit batin rohani manusia, sosoknya memiliki efek penyembuhan. Yakni, keteladanannya yang luhur, nasihatnya yang berharga beserta dakwahnya ibarat obat penawar bagi penyakit-penyakit rohani umat manusia. Dengan kata lain, agar seorang mukmin sanggup memasuki Surga, adalah sebuah keniscayaan bahwasanya ia wajib memiliki dua kualitas mendasar, entah dalam kadar yang berlimpah maupun sedikit. Pertama, sosoknya, laksana sebatang pohon kurma, haruslah memberikan manfaat bagi umat manusia, dan bukan mendatangkan keburukan. Kedua, sosoknya, ibarat buah delima, haruslah, bersesuaian dengan kecakapan dan kapasitasnya, menjadi penawar bagi penyakit-penyakit manusia beserta obat penyembuh bagi penyakit-penyakit rohani mereka, dan bukannya menjadi sumber masalah serta ujian bagi mereka. Dengan demikian, terlepas dari janji akan segenap karunia ini, barangsiapa yang tidak menaruh perhatian pada nikmat-nikmat Allah sungguh teramat malang nasibnya.

70. Di dalamnya terdapat (bidadari-bidadari) yang baik-baik lagi cantik-cantik.
71. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Khairat merupakan bentuk jamak dari khairah, yang bermakna "baik", dan imra'atun khairah digunakan untuk merujuk pada seorang perempuan yang baik.

Hisan merupakan bentuk jamak dari hasanah, yang menandakan seorang perempuan yang cantik.

Di sini pula, para perempuan yang baik lagi cantik disebutkan sebagai penyedia pendamping dan peneman bagi orang-orang beriman, namun penjabaran di sini tidaklah mengacu pada standar luhur dari wanita sebagaimana yang dapat dijumpai di dalam Surga golongan yang terdepan.

72. (Bidadari-bidadari) yang suci yang dipingit di dalam kemah-kemah.
73. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Hur, bentuk jamak dari hurah, bermakna seorang wanita yang bagian putih matanya teramat putih dan bagian hitamnya sangat pekat. Di samping itu, warna kulitnya juga cerah bercahaya.

Dari sudut pandang karakter, mereka dijabarkan sebagai dipingit di dalam kemah-kemah, yang dengannya dimaksudkan untuk menyoroti keadaan ketundukan mereka yang paripurna

kepada Allah serta kelalaian (ketidakpedulian) mereka terhadap apa pun selain Dia. Namun bersamaan dengan hal ini, mereka telah disebutkan sebagai yang dipingit/dikurung (dalam bentuk kalimat pasif), bertolak belakang dengan para perempuan di dalam surga golongan yang terdepan, yang digambarkan sebagai menundukkan pandangannya (dalam bentuk kalimat aktif). Hal ini menyoroti fakta bahwasanya mereka telah dibuat untuk mencapai keadaan ketundukan ini, persis sebagaimana halnya seseorang yang tidak berpaling seutuhnya kepada Allah atas kemauannya sendiri, namun Allah Ta'ala, dengan sendirinya, menjauhkannya dari segala sesuatu selain Dia. Berkebalikan dengan hal ini, para wanita di dalam surga golongan yang terdepan dijabarkan sebagai pihak yang menundukkan pandangan mereka, yang menandakan bahwasanya atas kehendak bebas mereka sendiri mereka tidak memandang siapa pun selain Allah. Dengan kata lain, mereka telah merengkuh puncak kesucian serta integritas, tauhid maupun makrifat Allah sedemikian rupa, sehingga mereka secara kodrati dan tanpa pengerahan ikhtiar yang disadari kelak bakal memalingkan pandangan mereka dari segala sesuatu selain Dia. Akan tetapi para wanita yang disebutkan di dalam ayat ini sungguh memiliki pengabdian seutuhnya kepada Allah dan dijauhkan dari segala sesuatu selain-Nya oleh karena kesucian dan integritas, tauhid maupun makrifat-Ilahi mereka, namun hal ini menuntut adanya ikhtiar di pihak mereka. Yakni, mereka telah menjadi tidak mengacuhkan segala sesuatu selain Allah dengan cara menjaga batasan-batasan sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah.

Kini, para wanita ini, baik mereka berasal dari alam dunia ini maupun sebagai personifikasi amal saleh seseorang, mengisyaratkan perbedaan berikut antara surga golongan yang terdepan dengan surga orang-orang beriman biasa, yakni, bahwasanya di dalam surga golongan yang terdepan amal saleh yang terpersonifikasi tersebut dikerjakan secara spontan dan alami (yang merujuk pada sebuah maqam rohani yang disebut "jiwa yang tenang", di mana amal-amal kebajikan menjelma menjadi tabiat bawaan), sedangkan amal saleh yang terpersonifikasi di dalam surga orang-orang beriman biasa dikerjakan melalui sebuah ikhtiar yang disadari dengan cara memaksa diri yang enggan serta demi mematuhi titah ketakwaan. Akan tetapi, kekurangan pada para wanita di surga ini yang kita dapati disempurnakan oleh Allah di dalam ayat berikutnya dengan berfirman:

74. Sebelum mereka, belum pernah disentuh oleh manusia maupun jin.
75. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan.

Di sini pula, tingkatan kesucian serta integritas luhur yang serupa telah disematkan kepada para wanita ini layaknya yang disematkan kepada para wanita di surga golongan yang terdepan. Yakni, mustahil ada pria yang pernah menyentuh mereka, dan bahkan sebuah gagasan setan pun belum pernah melintasi benak mereka. Dengan kata lain, hati mereka tidak pernah menjadi taman bermain bagi gagasan maupun emosi yang kotor dan tidak suci.

Perbedaan antara para wanita di kedua surga tersebut adalah bahwasanya di dalam hati para wanita di surga golongan yang terdepan pikiran-pikiran setan beserta emosi-emosi yang tidak suci itu sama sekali tidak eksis (yakni, setan yang ada di dalam diri mereka telah masuk Islam, dan dengan demikian tidak sanggup memicu gagasan-gagasan yang keliru maupun tidak suci di dalam benak), akan tetapi di sini, di dalam surga bagi para mukmin biasa, sekalipun setan belum masuk Islam, namun berkat ketakwaan mereka, ia telah dihalangi dari memasuki hati mereka. Meskipun nafsu rendah memang memiliki potensi yang mendasar untuk membangkitkan pikiran maupun emosi yang tidak suci, namun ketakwaan (kesadaran akan Allah) tidak membiarkannya mengangkat kepalanya. Dan seandainya nafsu itu mengangkat kepalanya, ia segera dihancurkan seketika. Dengan demikian, hati kedua golongan wanita ini sepenuhnya bersih dari pelbagai dorongan yang kotor nan tidak suci, namun pada satu kelompok hal itu bersifat alami, sementara pada kelompok yang lain, hal tersebut diraih dengan pengerahan sejumlah ikhtiar.

Sedikit perbedaan juga telah dipertahankan di dalam gaya bahasa tatkala menjabarkan kedua kelompok tersebut. Hanya keindahan batin dari para wanita di surga golongan yang terdepan sajalah yang telah dinyatakan pada ayat awal, yang berbunyi: *(Bidadari-bidadari) yang menundukkan pandangannya, yang belum pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelum mereka*, dan kecantikan fisik lahiriah mereka baru digambarkan pada ayat kedua dengan mengumpamakan mereka laksana yakut dan marjan. Hal ini secara gamblang menunjukkan bahwasanya

keindahan batin mereka telah diutamakan. Bahkan, seusai sekadar menyebutkan keindahan batin mereka pada ayat pertama, Allah telah melanjutkannya untuk menarik perhatian pada karunia-Nya dengan berfirman: *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*, yang mengisyaratkan bahwasanya keindahan batin mereka berada pada tahap kesempurnaan yang sedemikian tinggi sehingga sekalipun kecantikan eksternalnya tidak mewujud, keindahan batin itu sendiri sejatinya telah memiliki daya pikat yang cukup untuk menawan serta memesona hati seseorang. Dan kemudian setelahnya, dengan menyebutkan kecantikan lahiriah, Dia juga telah mengisyaratkan bahwa bahkan di dalam aspek ini pun mereka sama sekali tidaklah kekurangan, dan hal ini, dengan sendirinya, memiliki daya tarik yang sangat memikat serta merupakan karunia agung dari Allah.

Di dalam surga bagi para mukmin biasa, keindahan batin maupun kecantikan lahiriah telah disebutkan secara bersama-sama. Yakni, Allah berfirman: *Di dalamnya terdapat (bidadari-bidadari) yang baik-baik lagi cantik-cantik.* Di sini pula, Dia telah mendahulukan keindahan batin, akan tetapi Dia menempatkan sifat *baik-baik* dan *cantik-cantik* tersebut secara berdampingan, guna menunjukkan bahwa keduanya, tatkala disatukan, menjelma menjadi sebuah sumber daya tarik. Di dalam ayat berikutnya, yakni, *(Bidadari-bidadari) yang suci yang dipingit di dalam kemah-kemah*, baik kecantikan luar maupun batin telah disebutkan secara bersama-sama. Hal ini dilakukan guna menarik perhatian sang mukmin dan demi mengalihkan pandangannya dari sekadar kecantikan lahiriah menuju keindahan batiniah.

Dan puncaknya, pada ayat ketiga, dengan menyebutkan, *Sebelum mereka, belum pernah disentuh oleh manusia maupun jin*, Allah Ta'ala telah menegaskan fakta bahwasanya bagi seorang mukmin sejati, perkara hakiki yang sepatutnya menarik hatinya adalah suatu maqam rohani di mana kesempurnaan tauhid dan ketundukan mutlak kepada Allah sanggup disaksikan dengan nyata. Dan tiap-tiap hal ini merupakan sebuah karunia yang semestinya membangkitkan setinggi-tingginya rasa syukur di dalam diri kita.

76. Mereka bertelekan di atas bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah.
77. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Rafraf adalah sejenis kain atau permadani yang menyerupai kebun yang menghijau; sebagian ulama telah mengartikannya sebagai petak-petak di sebuah taman. Dengan kata lain, *rafrafin khudhrin* bermakna petak-petak sebuah taman atau alas lantai yang menyerupai pemandangan sebuah kebun.

Maha Suci Allah, bahwasanya tatkala para Sahabat Suci menaklukkan Iran, mereka mendapati di dalam perbendaharaan Kisra, Raja Iran, sebuah permadani agung yang melukiskan seutuhnya pemandangan sebuah taman. Permadani tersebut memiliki pepohonan dari emas dan perak, sementara dedaunan beserta buah-buahannya terbuat dari intan, zamrud, dan yakut. Dengan kata lain, para Sahabat Suci ra., telah menumbuhkembangkan amal-amal saleh mereka ke tahap sedemikian rupa

sehingga, laksana alam Akhirat, bahkan dunia ini pun menjelma menjadi sebuah surga bagi mereka. Dan di dalam konteks yang sama, Nabi Suci saw., diriwayatkan telah bersabda:

> "Sungai Jihun (Bactrus) dan Sihun (Jaxartes), Eufrat (Furat), serta Nil adalah sungai-sungai dari surga." (Shahih Muslim).

Makna dari sabda ini juga adalah bahwasanya jika engkau memupuk amal-amal salehmu menuju kesempurnaannya, niscaya surga di dunia ini pun kelak bakal dibukakan bagimu tak ubahnya surga di Akhirat kelak, dan kelak bakal terjadi bahwasanya engkau akan merengkuh kekuasaan atas negeri-negeri yang memiliki sungai-sungai ini di dalamnya. Dan hal itulah yang senyatanya terjadi, bahwasanya membentang dari Turkistan hingga ke Mesir, seluruh negeri tersebut telah ditaklukkan oleh para Sahabat Suci ra., dan keempat sungai yang disebutkan di atas telah jatuh ke dalam wilayah kekuasaan mereka. Sungai Jihun dan Sihun berada di Turkistan, sungai Eufrat mengalir di Irak, sementara sungai Nil melintasi Mesir.

'Abqariyy bermakna seorang tokoh utama, yang di atasnya tiada lagi tokoh yang lebih tinggi, atau sesuatu yang melampaui keunggulan perkara-perkara lainnya (*Nihayah* karya Ibnu Atsir), atau sebuah alas lantai/permadani (*Mufradat*, Imam Raghib).

Gambaran mengenai orang-orang yang bertelekan pada bantal-bantal di atas permadani yang indah, atau di petak-petak taman yang menghijau, melukiskan kemudahan, sukacita, serta kehormatan yang kelak bakal menjadi bagian bagi kaum

mukmin di Surga. Pemandangan yang serupa juga dapat disaksikan di dalam surga golongan yang terdepan. Akan tetapi, lantaran mereka merupakan pewaris kerajaan rohani, maka di dalam gambaran surga mereka, seseorang akan menatap singgasana-singgasana, para pelayan, keagungan, serta kemuliaan (sebagaimana yang telah diuraikan secara terperinci di dalam surat Al-Waqi'ah); hal-hal tersebut merepresentasikan sebuah pemandangan dari para penghuni mahkamah (istana) Allah. Di sisi lain, pemandangan yang dilukiskan di sini merupakan kemudahan dan kenyamanan yang kelak bakal dikecap oleh kaum awam (mukmin biasa). Aku acap kali menyaksikan pemandangan semacam ini di taman Nishat dan Shalimar di Srinagar, Kashmir, manakala kelompok-kelompok masyarakat terlihat tengah duduk santai di atas permadani yang halus, bersama keluarga beserta kawan-kawan mereka, di beragam petak hijau dari Taman-taman ini, di mana rerumputannya terhampar rata dan menghijau bak beludru. Mereka membawa hidangan makanan beserta peralatan masak mereka sendiri, dan seseorang dapat menjumpai mereka tengah memasak hidangan mereka lalu menyantapnya dengan penuh kenikmatan. Sesungguhnya, perkumpulan-perkumpulan ini menghadirkan gelak tawa yang bergema dan jerit riang gembira sedemikian rupa sehingga bahkan seorang pengamat pun turut merasakan kebahagiaan serta sukacita dari keriangan mereka. Lantas, betapa kelak bakal jauh lebih indahnya pemandangan tersebut di Surga kelak, tatkala segala sesuatunya akan menjadi jauh lebih sempurna dan memiliki kualitas luhur yang sedemikian rupa sehingga bahkan angan-angan kita pun tidak akan sanggup menjangkau

ketinggian tersebut. Bersamaan dengan hal itu, kelak segala hal ini bakal bersifat abadi dan tiada berkesudahan.

Maka dari itu, sungguh beruntunglah ia yang menjadi ahli waris bagi karunia-karunia ini, dan yang berkesempatan mengecap nikmat-nikmat ini di alam dunia ini juga, berkat-berkat yang membuat manusia sanggup mengalami sebuah surga batiniah di alam dunia ini, beserta surga yang bersifat batiniah maupun lahiriah di Akhirat kelak. Dan sungguh malanglah orang yang mendustakan karunia-karunia ini, entah melalui keyakinannya maupun melalui amal perbuatannya.

78. Maha Suci nama Tuhanmu, Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan.

Tabaraka berasal dari kata *barakah* yang bermakna suatu kebaikan, yang ganjaran pahalanya takkan pernah terputus.

Dzul-Jalal: Pemilik Keagungan yang menggetarkan, Dzat yang mendurhakai-Nya akan menjadi sebab bagi turunnya kehinaan dan kenistaan.

Dzul-Ikram: Pemilik sifat-sifat kebaikan nan welas asih, yang ketaatan kepada-Nya menjelma menjadi sebab bagi datangnya pelbagai karunia maupun keberkahan yang berlimpah.

Allah berfirman: *Nama Tuhanmu amatlah diberkahi.* Kini, nama apakah gerangan yang dimaksudkan di sini? Jelaslah, nama tersebut adalah *Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih), Dzat Yang telah mengajarkan Quran Suci kepada kita. Inilah nama yang keberkahannya dimanifestasikan dari kenyataan bahwasanya Dia telah mengajarkan kepada kita sebuah kitab laksana Quran

Suci, sebuah Kitab yang kebaikan maupun ganjaran pahalanya takkan pernah bisa terputus.

Sesudah ini, dengan menyebutkan kedua atribut (sifat)-Nya, *Dzul-Jalal* (Pemilik Kebesaran) dan *Dzul-Ikram* (Pemilik Kemuliaan dan Kebaikan), Allah Ta'ala menghendaki agar kita mengetahui bahwasanya kedua sifat ini kelak bakal dimanifestasikan melalui Kitab ini. Dia kelak bakal membuktikan bahwasanya Dia adalah Pemilik kebesaran yang menggetarkan bagi orang-orang yang durhaka (yakni, pada akhirnya mereka kelak bakal dibinasakan, serta dihinakan) dan Dia pun kelak bakal membuktikan bahwasanya Dia adalah Tuhan Pemilik kebaikan nan welas asih bagi orang-orang yang taat. Dengan kata lain, orang-orang yang taat kelak bakal diberkahi secara paripurna dengan pelbagai karunia maupun nikmat dari Tuhan, di alam dunia ini maupun di Akhirat kelak.

Rukuk kedua dari surat ini diawali dengan sifat *Dzul-Jalal wal-Ikram* (Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan) ini, dan bagian (rukuk) ketiga pun telah diakhiri dengan kedua sifat ini. Di bagian kedua, kita telah menatap sebuah refleksi akan kebesaran Allah yang menggetarkan serta bagaimana para pendurhaka kelak bakal diadzab; sedangkan di bagian ketiga ini kita menyaksikan sebuah pantulan dari sifat kemuliaan dan welas asih-Nya beserta bagaimana orang-orang yang taat kelak bakal dianugerahi pelbagai jenis karunia maupun kenikmatan. Dengan menyaksikan dua manifestasi kemuliaan-Nya ini, seseorang akan secara spontan tergerak untuk berucap: *Maha Suci nama Tuhanmu, Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan yang melimpahkan kebaikan.*

SURAT 56

Al-Wâqi'ah: Peristiwa Besar

(Diturunkan di Makkah, 3 ruku', 96 ayat)

Ruku' 1: Tiga Golongan Manusia

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ	Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.
اِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۙ﴿۱﴾	1. Tatkala terjadi Peristiwa Besar,
لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۘ﴿۲﴾	2. Tak ada yang mendustakan kejadian itu.
خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ۙ﴿۳﴾	3. (Suatu golongan) direndahkan, (yang lain) ditinggikan.
اِذَا رُجَّتِ الْاَرْضُ رَجًّا ۙ﴿۴﴾	4. Tatkala bumi diguncangkan dengan guncangan keras.
وَّبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ۙ﴿۵﴾	5. Dan gunung-gunung dihancurkan dengan hancur-lebur.
فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنْۢبَثًّا ۙ﴿۶﴾	6. Maka jadilah itu seperti debu yang berserak-serak.
وَّكُنْتُمْ اَزْوَاجًا ثَلٰثَةً ؕ﴿۷﴾	7. Dan kamu menjadi tiga golongan.
فَاَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ ۙ مَآ اَصْحٰبُ الْمَيْمَنَةِ ؕ﴿۸﴾	8. Maka orang-orang golongan kanan; alangkah (bahagianya) orang-orang golongan kanan itu

وَاَصْحٰبُ الْمَشْـَٔمَةِ ۙ مَآ اَصْحٰبُ الْمَشْـَٔمَةِ ۗ ﴿٩﴾

9. Dan orang-orang golongan kiri; alangkah (celakanya) orang-orang golongan kiri itu.

وَالسّٰبِقُوْنَ السّٰبِقُوْنَ ۙ ﴿١٠﴾

10. Dan orang-orang yang paling depan adalah orang-orang yang paling depan.

اُولٰۤىِٕكَ الْمُقَرَّبُوْنَ ۚ ﴿١١﴾

11. Mereka adalah orang yang terdekat (pada Allah).

فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ ﴿١٢﴾

12. Dalam Taman kenikmatan.

ثُلَّةٌ مِّنَ الْاَوَّلِيْنَ ۙ ﴿١٣﴾

13. Sejumlah besar dari golongan permulaan.

وَقَلِيْلٌ مِّنَ الْاٰخِرِيْنَ ۗ ﴿١٤﴾

14. Dan sejumlah kecil dari golongan terakhir.

عَلٰى سُرُرٍ مَّوْضُوْنَةٍ ۙ ﴿١٥﴾

15. Di atas takhta yang dihias.

مُّتَّكِـِٕيْنَ عَلَيْهَا مُتَقٰبِلِيْنَ ﴿١٦﴾

16. Bersandar di atas itu, berhadap-hadapan.

يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَ ۙ ﴿١٧﴾

17. Berputar-putar mengelilingi mereka anak-anak yang tak mengalami perubahan dalam umur,

بِاَكْوَابٍ وَّاَبَارِيْقَ ۙ وَكَاْسٍ مِّنْ مَّعِيْنٍ ۙ ﴿١٨﴾

18. Dengan (membawa) gelas dan guci, dan cangkir berisi minuman yang jernih

لَّا يُصَدَّعُوْنَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُوْنَ ۙ ﴿١٩﴾

19. Mereka tak akan menderita sakit kepala karena itu, dan tak pula mabuk.

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُوْنَ ۙ ﴿٢٠﴾

20. Dan buah-buahan dari yang mereka pilih.

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ ﴿٢١﴾

21. Dan daging unggas dari jenis yang mereka sukai.

وَحُوْرٌ عِيْنٌ ﴿٢٢﴾

22. Dan orang suci, yang indah.

كَاَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُوْنِ ﴿٢٣﴾

23. Bagaikan mutiara yang tersembunyi.

جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٢٤﴾

24. Suatu ganjaran bagi apa yang mereka kerjakan.

لَا يَسْمَعُوْنَ فِيْهَا لَغْوًا وَّ لَا تَاْثِيْمًا ﴿٢٥﴾

25. Di sana mereka tak mendengar cakap kosong dan cakap dosa.

اِلَّا قِيْلًا سَلٰمًا سَلٰمًا ﴿٢٦﴾

26. Kecuali ucapan, Damai! Damai!

وَ اَصْحٰبُ الْيَمِيْنِ ۙ مَآ اَصْحٰبُ الْيَمِيْنِ ﴿٢٧﴾

27. Dan golongan kanan; alangkah (bahagianya) golongan kanan itu.

فِيْ سِدْرٍ مَّخْضُوْدٍ ﴿٢٨﴾

28. Di bawah pohon Sidrah yang tak berduri.

وَّطَلْحٍ مَّنْضُوْدٍ ﴿٢٩﴾

29. Dan pohon pisang yang berumpun-rumpun.

وَّظِلٍّ مَّمْدُوْدٍ ﴿٣٠﴾

30. Dan tempat teduh yang luas.

وَّمَآءٍ مَّسْكُوْبٍ ﴿٣١﴾

31. Dan air yang memancar.

وَّفَاكِهَةٍ كَثِيْرَةٍ ﴿٣٢﴾

32. Dan buah-buahan yang melimpah ruah,

لَّا مَقْطُوْعَةٍ وَّلَا مَمْنُوْعَةٍ ﴿٣٣﴾

33. Tanpa ada putus-putusnya, dan tanpa larangan,

وَّفُرُشٍ مَّرْفُوْعَةٍ ﴿٣٤﴾

34. Dan sofa-sofa yang tinggi.

اِنَّآ اَنْشَاْنٰهُنَّ اِنْشَآءً ﴿٣٥﴾

35. Sesungguhnya Kami menumbuhkan (semua) itu menjadi ciptaan (yang baru).

فَجَعَلْنٰهُنَّ اَبْكَارًا ﴿٣٦﴾

36. Maka Kami menjadikan mereka sebagai perawan,

عُرُبًا اَتْرَابًا ﴿٣٧﴾

37. Yang penuh cinta, sebaya umurnya,

لِّاَصْحٰبِ الْيَمِيْنِ ﴿٣٨﴾

38. Untuk golongan kanan.

ثُلَّةٌ مِّنَ الْاَوَّلِيْنَ ﴿٣٩﴾

39. Sejumlah besar dari golongan permulaan,

وَ ثُلَّةٌ مِّنَ الْاٰخِرِيْنَ ﴿٤٠﴾

40. Dan sejumlah besar dari golongan terakhir.

Ruku' 2: Orang-orang yang Berdosa

وَ اَصْحٰبُ الشِّمَالِ ۙ مَاۤ اَصْحٰبُ الشِّمَالِ ﴿٤١﴾

41. Dan golongan kiri, alangkah (celakanya) golongan kiri itu.

فِيْ سَمُوْمٍ وَّ حَمِيْمٍ ﴿٤٢﴾

42. Dalam angin yang panas dan air yang mendidih.

وَّ ظِلٍّ مِّنْ يَّحْمُوْمٍ ﴿٤٣﴾

43. Dan bayang-bayang dari asap yang hitam.

لَّا بَارِدٍ وَّ لَا كَرِيْمٍ ﴿٤٤﴾

44. Yang tak dingin dan tak pula menyegarkan.

اِنَّهُمْ كَانُوْا قَبْلَ ذٰلِكَ مُتْرَفِيْنَ ﴿٤٥﴾

45. Sesungguhnya mereka dahulu hidup dalam kesenangan.

وَ كَانُوْا يُصِرُّوْنَ عَلَى الْحِنْثِ الْعَظِيْمِ ﴿٤٦﴾

46. Dan mereka dahulu gigih dalam menjalankan pelanggaran yang besar.

وَ كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ ۙ اَئِذَا مِتْنَا وَ كُنَّا تُرَابًا وَّ عِظَامًا ءَاِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَ ﴿٤٧﴾

47. Dan mereka dahulu berkata: Apakah jika kami telah mati dan kami menjadi tanah dan tulang, kami akan dibangkitkan sungguh-sungguh?

48. Atau apakah pula ayah-ayah kami dahulu?

اَوَاٰبَآؤُنَا الْاَوَّلُوْنَ ﴿٤٨﴾

49. Katakanlah: Sesungguhnya orang-orang zaman dahulu dan orang-orang zaman akhir,

قُلْ اِنَّ الْاَوَّلِيْنَ وَالْاٰخِرِيْنَ ﴿٤٩﴾

50. Mereka pasti akan dihimpun untuk saat yang telah ditentukan pada hari yang sudah diketahui.

لَمَجْمُوْعُوْنَ ۙ اِلٰى مِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ ﴿٥٠﴾

51. Lalu kamu, wahai orang-orang yang sesat dan orang-orang yang mendustakan,

ثُمَّ اِنَّكُمْ اَيُّهَا الضَّاۤلُّوْنَ الْمُكَذِّبُوْنَ ﴿٥١﴾

52. Pasti akan makan dari pohon Zaqqum,

لَاٰكِلُوْنَ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ زَقُّوْمٍ ﴿٥٢﴾

53. Dan mengisi perut kamu penuh dengan itu.

فَمَالِـُٔوْنَ مِنْهَا الْبُطُوْنَ ﴿٥٣﴾

54. Lalu sesudah itu akan minum air mendidih;

فَشٰرِبُوْنَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيْمِ ﴿٥٤﴾

55. Dan (kamu) akan minum seperti minumnya unta yang haus.

فَشٰرِبُوْنَ شُرْبَ الْهِيْمِ ﴿٥٥﴾

56. Inilah jamuan mereka pada Hari Pembalasan.

هٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّيْنِ ﴿٥٦﴾

57. Kami telah menciptakan kamu, lalu mengapa kamu tidak mau membenarkan?

نَحْنُ خَلَقْنٰكُمْ فَلَوْ لَا تُصَدِّقُوْنَ ﴿٥٧﴾

58. Apakah kamu melihat, apa yang kamu pancarkan?

اَفَرَءَيْتُمْ مَّا تُمْنُوْنَ ﴿٥٨﴾

59. Apakah kamu yang menciptakan itu, ataukah Kami Yang menciptakan?

ءَاَنْتُمْ تَخْلُقُوْنَهٗٓ اَمْ نَحْنُ الْخٰلِقُوْنَ ﴿٥٩﴾

نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ وَ
مَا نَحْنُ بِمَسْبُوْقِيْنَ ﴿٦٠﴾

60. Kami telah menentukan kematian di antara kamu, dan Kami tidaklah dapat dikalahkan,

عَلٰٓى اَنْ نُّبَدِّلَ اَمْثَالَكُمْ وَ
نُنْشِئَكُمْ فِيْ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٦١﴾

61. Agar Kami mengubah keadaan kamu, dan menumbuhkan kamu menjadi apa yang kamu tak tahu.

وَ لَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْاَةَ الْاُوْلٰى
فَلَوْلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٦٢﴾

62. Dan sesungguhnya kamu mengetahui pertumbuhan kamu yang pertama, mengapa kamu tak mau memperhatikan?

اَفَرَءَيْتُمْ مَّا تَحْرُثُوْنَ ﴿٦٣﴾

63. Apakah kamu melihat benih apa yang kamu tabur?

ءَاَنْتُمْ تَزْرَعُوْنَهٗٓ اَمْ نَحْنُ
الزّٰرِعُوْنَ ﴿٦٤﴾

64. Apakah kamu yang menyebabkan itu tumbuh, ataukah Kami yang menyebabkan itu tumbuh?

لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنٰهُ حُطَامًا
فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُوْنَ ﴿٦٥﴾

65. Jika Kami kehendaki, Kami dapat menjadikan itu sekam, lalu kamu akan meratap.

اِنَّا لَمُغْرَمُوْنَ ﴿٦٦﴾

66. Sesungguhnya kami dibebani pinjaman.

بَلْ نَحْنُ مَحْرُوْمُوْنَ ﴿٦٧﴾

67. Tidak, malahan kami kehilangan (segala-galanya).

اَفَرَءَيْتُمُ الْمَآءَ الَّذِيْ
تَشْرَبُوْنَ ﴿٦٨﴾

68. Apakah kamu melihat air yang kamu minum?

ءَاَنْتُمْ اَنْزَلْتُمُوْهُ مِنَ الْمُزْنِ اَمْ
نَحْنُ الْمُنْزِلُوْنَ ﴿٦٩﴾

69. Apakah kamu yang menurunkan itu dari awan, ataukah Kami yang menurunkan?

لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنٰهُ اُجَاجًا فَلَوْ
لَا تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٠﴾

70. Jika Kami kehendaki, kami dapat membuat itu asin; lalu mengapa kamu tak bersyukur?

71. Apakah kamu melihat api yang kamu nyalakan?

أَفَرَءَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ﴿٧١﴾

72. Apakah kamu yang menumbuhkan pohon-pohonnya, ataukah Kami yang menumbuhkan?

ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ الْمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾

73. Kami membuat itu sebagai peringatan dan keuntungan bagi para musafir lautan pasir.

نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾

74. Maka mahasucikanlah Tuhan dikau, Yang Maha-agung.

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

Ruku' 3: Hukuman Tak Dapat Dielakkan

75. Tetapi tidak, Aku bersumpah demi Wahyu bagian-bagian (Qur'an)!

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾

76. Dan sesungguhnya itu adalah sumpah besar, sekiranya kamu tahu.

وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾

77. Sesungguhnya itu Qur'an yang murah-hati,

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾

78. Dalam Kitab yang dilindungi.

فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

79. Yang tak seorang pun dapat menyentuh itu, kecuali orang-orang yang disucikan.

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

80. Diturunkan dari Tuhan sarwa sekalian alam.

تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾

81. Apakah pemberitahuan ini kamu anggap remeh?

أَفَبِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾

82. Dan kamu membuat pendustaan kamu sebagai mata pencaharian kamu.

وَ تَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ اَنَّكُمْ تُكَذِّبُوْنَ ﴿٨٢﴾

83. Lalu mengapa tidak, tatkala itu sampai di tenggorokan,

فَلَوْلَآ اِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ ﴿٨٣﴾

84. Dan kamu pada waktu itu memandang,

وَ اَنْتُمْ حِيْنَىِٕذٍ تَنْظُرُوْنَ ﴿٨٤﴾

85. Dan Kami lebih dekat kepada itu dari-pada kamu, tetapi kamu tak melihat.

وَ نَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْكُمْ وَ لٰكِنْ لَّا تُبْصِرُوْنَ ﴿٨٥﴾

86. Lalu mengapa, jika kamu tak dikuasai oleh kekuasaan.

فَلَوْ لَآ اِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِيْنِيْنَ ﴿٨٦﴾

87. Kamu tak mengembalikan itu, jika kamu orang yang benar?

تَرْجِعُوْنَهَآ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٨٧﴾

88. Lalu jika ia dari golongan orang yang terdekat (pada Allah),

فَاَمَّآ اِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿٨٨﴾

89. Niscaya akan mendapat kebahagiaan dan karunia dan Taman kenikmatan.

فَرَوْحٌ وَّ رَيْحَانٌ ۙ وَّ جَنَّتُ نَعِيْمٍ ﴿٨٩﴾

90. Dan jika ia dari golongan kanan,

وَ اَمَّآ اِنْ كَانَ مِنْ اَصْحٰبِ الْيَمِيْنِ ﴿٩٠﴾

91. Maka salam kepada engkau dari golongan kanan.

فَسَلٰمٌ لَّكَ مِنْ اَصْحٰبِ الْيَمِيْنِ ﴿٩١﴾

92. Dan jika ia dari golongan orang yang mendustakan, yang tersesat,

وَ اَمَّآ اِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِيْنَ الضَّآلِّيْنَ ﴿٩٢﴾

93. Niscaya ia mendapat jamuan air yang mendidih,

فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيْمٍ ﴿٩٣﴾

وَّتَصْلِيَةُ جَحِيْمٍ ﴿٩٤﴾

94. Dan Neraka yang menghanguskan.

اِنَّ هٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِيْنِ ﴿٩٥﴾

95. Sesungguhnya ini haqqul-yaqîn.

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ ﴿٩٦﴾

96. Maka mahasucikanlah nama Tuhan dikau, Yang Maha-agung.

Ruku' 1

Surat ini diturunkan di Makkah pada sekitar waktu yang sama dengan surat Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) dan memuat pokok bahasan yang sama dengan yang ditemukan pada dua bagian terakhir dari Ar-Rahman. Surat ini melukiskan gambaran yang lebih hidup tentang saat pembalasan dan memberikan argumen-argumen pendukung lebih lanjut sehingga realitas ini akan tertanam lebih kuat di dalam benak manusia, karena semakin dalam keyakinan kita mengenai pahala dan hukuman atas perbuatan kita serta tanggung jawab dan akuntabilitas atas tindakan kita, maka semakin waspada kita jadinya dan semakin banyak kemajuan yang akan kita capai dalam penyucian jiwa dan kesalehan.

1. Apabila Peristiwa itu terjadi
2. Tidak ada yang dapat mendustakan kejadiannya

Waqi'ah berarti peristiwa yang akan datang dan ini merujuk pada saat ketika pahala dan hukuman akan dijatuhkan menurut perbuatan kita. Meskipun di sini hal itu benar-benar menandakan Hari Kebangkitan, namun hal itu mencakup saat pembalasan dalam kehidupan ini, terutama pada masa Nabi

Suci Muhammad saw., di mana Allah swt., mengungkapkan, dalam ukuran kecil, gambaran tentang Hari Pembalasan yang Besar. Ini disebut Kebangkitan Pertengahan. (Kematian seseorang disebut sebagai kebangkitan kecil.) Gambaran kecil ini diberikan dalam kehidupan ini untuk membuktikan bahwa setiap perbuatan membawa konsekuensinya sendiri dan bahwa ada suatu waktu dan kehidupan masa depan ketika manifestasi yang sempurna dari tindakan-tindakan kita akan terlihat dengan jelas. Saat ini disebut Kebangkitan Besar. Kesimpulan yang jelas di sini adalah bahwa jika nubuat yang menjanjikan pembalasan atas perbuatan dalam kehidupan ini benar-benar terpenuhi, lalu mengapa nubuat tentang pembalasan di kehidupan berikutnya, saat pahala dan hukuman yang sepadan untuk amal saleh dan perbuatan jahat akan terjadi, tidak menjadi kenyataan? Oleh karena itu, apabila saat pembalasan yang dijanjikan itu tiba, sebuah peristiwa yang di dalamnya tidak terdapat sedikit pun kepalsuan, inilah pemandangan yang akan menjadi hidup:

3. Merendahkan (sebagian), meninggikan (yang lain)
4. Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat),
5. Dan gunung-gunung dihancurkan berkeping-keping,
6. Sehingga menjadi debu yang beterbangan.

Hafidzatun berarti 'merendahkan' sedangkan *rafi'atun* berarti 'meninggikan'. Ketika orang-orang jahat akan dihinakan dan orang-orang yang baik atau jamaah yang saleh akan ditinggikan kehormatannya. *Rujjat* berasal dari kata *rajja* yang

berarti mengguncang sesuatu dengan keras atau melemparkan ke dalam kekacauan. *Bussat* berasal dari kata *bassa*, yang berarti hancur menjadi debu. *Haba'an* merujuk pada partikel-partikel debu kecil yang mengambang di udara di dalam sinar matahari dan yang dapat dilihat melalui jendela atap. *Munbatstsatsan* berasal dari kata *batstsa* yang berarti menghamburkan atau menyebarkan.

Setelah melukiskan gambaran hari pembalasan, Allah swt., memberi tahu kita bahwa poin paling penting yang akan terungkap dan yang patut mendapat perhatian saksama adalah bahwa pada hari itu satu kelompok akan dihinakan sementara kelompok lain akan ditinggikan. Mereka yang tidak menaruh perhatian pada Hukum Allah dan orang-orang durhaka yang menolak kebenaran akan menemui hukuman yang memalukan sebagai akibat dari perbuatan buruk mereka. Sebaliknya, mereka yang menaati Hukum Allah dan berpegang teguh kepadanya akan ditinggikan dan akan menang pada hari itu. Gambaran ini akan terlihat dengan sempurna pada Hari Kebangkitan, tetapi Allah swt., juga telah memberikan kepada kita dalam kehidupan ini sebuah contoh tentang hal tersebut, meskipun dalam skala yang lebih kecil. Hal ini terwujud dengan sangat baik pada masa hidup Nabi Suci saw., yang dimulai dari perang Badar dan berakhir dengan penaklukan Makkah, yang dikenal sebagai Kebangkitan Pertengahan. Allah swt., telah menekankan realitas dari fakta tersebut tanpa bayang-bayang keraguan bahwa barangsiapa yang menaati hukum-Nya akan dianugerahi kemenangan dan kehormatan, sementara mereka yang menolak-Nya dan mendurhakai-Nya akan menderita kekalahan

dan aib. Bukankah ini kesaksian yang cukup bahwa tindakan memang memiliki konsekuensi yang tak terelakkan dan jika, secara umum, konsekuensi-konsekuensi ini tidak sepenuhnya ditangkap dalam kehidupan ini, bukankah perlu ada dunia lain di mana hasil dari tindakan akan terlihat dengan jelas?

Karena ini adalah suatu fakta bahwa di dunia fisik ini terdapat selubung pada mata manusia, maka dia diberi tahu bahwa kehidupan yang dialaminya ini adalah kehidupan yang fana. Namun, suatu hari nanti, bumi ini akan merasakan goncangan dahsyat yang akan menghancurkan gunung-gunung dan menghamburkannya seperti debu, yang setelah itu dunia baru akan didirikan. Dengan cara yang persis sama, pada masa hidup Nabi Suci saw., seluruh tanah Arab akan mengalami pergolakan yang sangat kuat dan di seluruh penjuru negeri akan terjadi gempa bencana dan peperangan sehingga mereka yang, dalam kesombongan mereka yang luar biasa, menyebut diri mereka sebagai gunung, sekarang akan lenyap, atau, dengan kata lain, dihancurkan. Setelah datangnya gempa ini, tanah Arab akan bertransformasi sepenuhnya dan sebuah dunia baru akan terwujud yakni dunia yang di dalamnya penyembahan berhala merajalela akan menyaksikan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa mengakar kuat; sebuah dunia yang di dalamnya pencurian, perampokan di jalan raya, pembunuhan, kejahatan dan amoralitas, kebiadaban dan kebarbaran berkuasa, akan membuka jalan bagi tegaknya kekuasaan ketakwaan, kejujuran, kesucian, dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan semua ini akan terjadi sebagai hasil dari amal perbuatan.

Demikian pula, setelah gempa pada Hari Kebangkitan, bumi yang ada saat ini akan mengalami goncangan yang sangat dahsyat, dan gunung-gunung akan diratakan sedemikian rupa sehingga seluruh kontur bumi akan berubah bentuk, dan akan tercipta sebuah dunia baru yang di dalamnya umat manusia akan dibagi menjadi tiga golongan menurut amal perbuatan mereka sebagaimana yang diinformasikan oleh ayat berikut kepada kita:

7. Dan kamu menjadi tiga golongan

Ketiga kelompok ini adalah kelompok yang sama yang telah disebutkan dalam surat sebelumnya, Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), dan mereka adalah: orang-orang yang terdahulu, golongan kanan, dan golongan kiri. Dua golongan pertama adalah para penghuni Surga sementara kelompok terakhir terdiri atas para penghuni Neraka. Aku telah menyebutkan di dalam tafsirku mengenai bagian terakhir dari Ar-Rahman bahwa pembagian ini merupakan representasi dari tiga tahapan jiwa manusia, yaitu, jiwa yang tenang (*nafsul muthma'innah*), jiwa yang mencela diri sendiri (*nafsul lawwamah*), dan jiwa yang menyuruh kepada keburukan (*nafsul ammarah*).

Pertama, mereka yang jiwanya berada dalam keadaan tenang adalah orang-orang yang unggul dalam mengadopsi setiap jenis kebaikan, dan ketaatan kepada Allah menjadi sedemikian alaminya dalam kehidupan mereka sehingga tanpa rasa sakit atau formalitas, kebajikan mengalir dari mereka secara spontan. Sungguh, baik dalam merespons perintah Hukum maupun dalam menerima ketetapan Ilahi, mereka tidak hanya menaatinya

dengan rela hati, tetapi lebih dari itu, mereka menemukan sukacita dan kebahagiaan dalam melakukan hal tersebut. Inilah orang-orang yang terdepan dari mereka yang ditarik mendekat kepada Allah swt.

Orang-orang pada tahap kedua, yaitu, jiwa yang mencela diri sendiri, adalah mereka yang melancarkan pertempuran terus-menerus melawan setan di dalam batin mereka dan di dalam perjuangan mereka untuk menaati perintah-perintah Allah, mereka harus menghadapi dorongan hasrat serta nafsu hewani mereka sendiri di setiap saat. Dalam pertarungan ini, mereka berhasil pada sebagian besar waktu, tetapi terkadang mereka terkalahkan dan dengan demikian melakukan perbuatan salah. Namun, jika pada saat amal perbuatan diperhitungkan, amal baik mereka lebih berat daripada amal buruk mereka, maka mereka akan menjadi para pewaris Surga.

Pada tingkat ketiga dan terendah, yakni jiwa yang menyuruh kepada keburukan, adalah orang-orang yang, alih-alih berserah diri pada perintah-perintah Allah swt., justru menjadi budak bagi hasrat egois dan emosi rendahan mereka. Jika terkadang muncul sepercik kebaikan di dalam hati mereka, kebaikan ini tenggelam di dalam banjir hasrat dan nafsu hewani mereka.

Jadi, sebagaimana manusia dibagi menjadi tiga golongan berdasarkan amal perbuatan mereka, begitu pula sehubungan dengan hasil dari tindakan mereka, Quran Suci telah membagi umat manusia ke dalam tiga golongan seperti yang dijelaskan dalam ayat-ayat berikut:

8. Yaitu golongan kanan (*maimanah*); alangkah (bahagianya) golongan kanan itu!
9. Dan golongan kiri (*masy'amah*); alangkah (sengsaranya) golongan kiri itu!

Maimanah berasal dari kata *yumn* yang berarti 'keberkahan' atau 'nasib baik'. Oleh karena itu, golongan kanan (*maimanah*) adalah mereka yang amal baiknya telah menjadikan mereka sebagai penerima keberkahan. Makna lain dari *maimanah* adalah 'tangan kanan'.

Masy'amah berasal dari kata *syu'm*, yang berarti 'kemalangan' atau 'nasib buruk' dan ini adalah lawan kata dari *yumn*, yaitu 'kemakmuran' atau 'nasib baik'. Golongan kiri (*masy'amah*) merujuk pada mereka yang perbuatan jahatnya telah mendatangkan kemalangan dan bencana atas diri mereka sendiri. Ungkapan ini juga berarti 'golongan tangan kiri' karena tangan kiri secara metaforis dianggap berkaitan dengan nasib buruk, sedangkan tangan kanan berkaitan dengan kebahagiaan.

Namun, apa pun makna yang disematkan pada 'tangan kanan' atau 'tangan kiri', kita dapat menarik kesimpulan bahwa mereka yang melakukan amal kebaikan sebagai tanggapan atas dorongan 'jiwa yang mencela diri sendiri' akan berdiri di sisi kanan di pengadilan Tuhan Yang Mahakuasa, sementara mereka yang menaati bisikan jahat dari 'jiwa yang menyuruh kepada keburukan' akan mendapati posisi mereka di sisi kiri di pengadilan Allah swt., Faktanya, bahkan di pengadilan keadilan di dunia ini, para pelanggar hukum ditempatkan di sebelah kiri.

10. Dan orang-orang yang terdahulu adalah yang terdepan (*sabiqun*).
11. Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).

Sabiqun (dari *sabaqa*: berada di depan, mendahului) berarti bahwa mereka yang terdepan dalam melakukan amal baik akan berada di depan semua orang lainnya di pengadilan Allah. Dan mengapa tidak? Karena sudah sepantasnya mereka yang unggul dalam kebajikan mendapatkan keutamaan di hadapan Yang Mahakuasa dan, sungguh, Quran Suci menyatakan bahwa mereka akan ditarik mendekat kepada Allah. Dengan kata lain, di pengadilan-Nya mereka akan diberikan kedudukan yang mulia dan kedekatan. Mereka ini adalah orang-orang yang dimuliakan dari tingkatan tertinggi — yakni 'jiwa yang tenang'.

12. Berada di dalam Surga kenikmatan (*jannatin-na'im*)
13. Segolongan besar (*tsullatun*) dari orang-orang yang terdahulu
14. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang datang kemudian.

Tsullatun berarti sebuah jemaah dan menurut pendapat sebagian mufasir, kata ini menandakan sebuah jemaah yang sangat besar.

Ungkapan *jannatin-na'im* berarti surga keberkahan, dan hal ini akan dijelaskan nanti.

Akan tetapi, sebelum ini, Quran Suci menyatakan bahwa orang-orang yang terdepan akan terdiri atas sebuah jemaah yang sangat besar dari mereka yang telah berlalu sebelumnya dan hanya sedikit dari generasi yang datang kemudian.

Sebuah pertanyaan muncul di sini: mengapa ada keperluan untuk menyebutkan surga kenikmatan bersamaan dengan rujukan mengenai orang-orang yang terdepan dari mereka yang didekatkan kepada Allah? Secara logis, mereka seharusnya disebutkan pada tempat di mana penjelasan tentang surga kenikmatan itu ditemukan dan bukan di sini.

Alasan untuk hal ini adalah bahwa para pewaris yang bahagia dari 'jiwa yang tenang', entah mereka berada di dunia ini atau di dunia berikutnya atau pada Hari Kebangkitan, secara terus-menerus mengalami kesenangan yang berhubungan dengan sebuah surga kebahagiaan. Tidak pada satu waktu pun mereka terpisahkan dari surga ini. Bahkan di dalam kehidupan ini kita memperhatikan bahwa entah di sebuah pengadilan keadilan atau di istana kerajaan, orang-orang yang terdepan selalu menempati kedudukan yang terhormat, damai, dan bahagia. Dengan demikian, dengan cara yang sama, entah di kehidupan ini atau kehidupan berikutnya, orang-orang yang terdepan dari mereka yang ditarik mendekat tidak akan pernah terpisahkan dari surga mereka. Mereka akan berada di sebuah surga di pengadilan Allah juga. Inilah sebabnya ketika penyebutan tentang mereka dibuat di sini, surga kenikmatan juga dibicarakan. Dengan kata lain, mereka dan surga kebahagiaan akan terikat secara tak terpisahkan. Hal ini sebenarnya telah dijelaskan di dalam Hadis dengan kata-kata: "Mereka akan berada di bawah naungan *'Arsy*

(singgasana) Allah." Yakni, mereka akan berdiam di dalam sebuah kerajaan kedamaian. Dan surga kenikmatan mana lagi yang lebih agung daripada tatkala amal perbuatan diperhitungkan pada hari yang mengerikan itu, seorang manusia juga dapat merasakan kedamaian dan ketenteraman serta menempati sebuah kedudukan yang mulia?

Sehubungan dengan kehadiran orang-orang yang terdepan di pengadilan Allah, dikatakan bahwa akan ada banyak dari masa-masa awal dan sedikit dari masa-masa kemudian. Siapakah *awwalin*, yaitu, mereka dari generasi-generasi terdahulu? Quran Suci itu sendiri telah memberikan jawabannya di dalam ayat yang lain: Dan orang-orang yang terdahulu, yang pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Ansar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan — Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya, dan Dia telah menyediakan bagi mereka Surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah pencapaian yang agung (9:100).

Hal ini demikian karena tingkat pengorbanan yang ditunjukkan oleh orang-orang tersebut pada hari-hari awal Islam tidak pernah disamai oleh mereka yang datang kemudian. Hal ini sama sekali tidak berarti bahwa Allah telah menutup pintu kesempurnaan bagi umat Islam di zaman mendatang dan Dia juga tidak membatasinya. Kata-kata 'banyak' dan 'sedikit' telah digunakan sebagai perbandingan atau proporsi. Yakni, mereka yang menerima agama Islam pada masa paling awal harus menghadapi kepedihan dan cobaan yang luar biasa di jalan Allah dan dengan demikian sebagian besar dari mereka memenuhi syarat

untuk memasuki pengadilan Allah. Di sisi lain, karena sejumlah besar umat Islam dari generasi-generasi kemudian tidak harus menghadapi rintangan semacam itu, maka, banyak dari mereka yang tidak mencapai derajat orang-orang yang ditarik mendekat kepada Allah swt., Dan sudah diketahui secara umum bahwa pada masa setiap nabi atau utusan, mereka yang memberikan bantuan kepada manusia pilihan Allah dan melakukan pengorbanan baginya akan mencapai suatu tempat kedekatan dengan Allah yang tidak akan pernah dicapai oleh mereka yang datang kemudian, atau bagaimanapun juga, hanya akan ada sedikit yang akan mencapai kehormatan ini. Dengan merujuk pada derajat kedekatan dengan Allah dari para sahabat Nabi Suci saw., Quran Suci telah membantah ajaran palsu dari tiga golongan manusia.

Pertama, terdapat orang-orang Kristen yang, tatkala melihat di dalam Quran Suci kata-kata *minal muqarrabin* sehubungan dengan Nabi Isa a.s. dalam 3:44: (Ingatlah) ketika para malaikat berkata: Wahai Maryam, sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira kepadamu dengan sebuah kalimat dari-Nya (tentang seorang) yang namanya adalah Al-Masih, putra Maryam, yang terkemuka di dunia dan di Akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) (*minal muqarrabin*), langsung mengambil kesimpulan bahwa hanya beliau yang mencapai kedekatan dengan Allah swt., dan tidak ada orang lain. Ayat dari Quran Suci ini — Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu — mencakup sejumlah besar orang-orang beriman masa awal, yaitu mereka yang hijrah bersama Nabi Suci ke Madinah (Muhajirin) dan kaum Ansar (para penolong dari Madinah) dan

secara efektif menggarisbawahi poin bahwa sehubungan dengan derajat kemuliaan, mereka sama mulianya dengan Nabi Isa a.s. dan bahwa sebagai akibat dari amal saleh mereka, mereka layak untuk berada di dalam kebersamaan dengan para nabi (4:69).

Adapun mengenai golongan kedua, yakni sekte Syiah, ayat ini (13) dan ayat 100 dari surat 9, yang dikutip di atas, berdiri sebagai sebuah bukti telak yang menentang ajaran mereka. Memberi cap kepada mereka yang hijrah bersama Nabi Suci (Muhajirin) dan mereka yang menolong beliau (Ansar) sebagai orang-orang munafik serta membuat mayoritas orang-orang beriman bergantung pada kemunculan seorang Mahdi yang gaib juga merupakan sebuah keyakinan yang keliru. Quran Suci telah membantahnya dengan kata-kata yang paling jelas dalam ayat yang sedang dibahas ini (13) bahwa di antara generasi-generasi awal terdapat sejumlah besar orang-orang yang ditarik paling dekat dengan Allah swt., sedangkan akan ada kelompok yang lebih kecil pada era yang datang kemudian.

Ketiga, keyakinan keliru dari penganut Ahmadiyah Qadiani juga ditolak dengan cara yang sama dalam ayat-ayat ini. Dewasa ini mereka berupaya untuk mendirikan sebuah kenabian baru, yang berakibat bahwa mereka telah melangkah terlalu jauh hingga menghina kehormatan para sahabat Nabi Suci saw., tatkala mereka menulis bahwa karena jiwa-jiwa mulia ini tidak menunjukkan ketaatan yang sempurna kepada Nabi Suci saw., maka oleh karena itu, tidak ada seorang pun dari antara mereka yang telah mencapai derajat kenabian. Ayat ini memberikan sebuah kesaksian telak yang menentang kaum Qadiani, juga, karena setelah menyatakan bahwa sebagian besar sahabat akan berada

di antara orang-orang yang terdepan di pengadilan Allah, ayat ini berlanjut dengan mengatakan bahwa tingkat ketaatan tinggi yang mereka tunjukkan kepada Nabi Suci saw., hanya akan disamai oleh segelintir orang di masa-masa kemudian.

15. Berada di atas takhta-takhta yang ditenun (*maudhunah*)
16. Bersandar di atasnya, saling berhadap-hadapan.

Maudhunah — ditenun dari benang emas dan perak; kuat atau bertatahkan permata; tersusun.

Penjabaran tentang surga-surga kenikmatan ini sekarang dimulai. Adalah jelas bahwa gambaran yang diberikan di sini merupakan sebuah pemandangan tentang pesta yang megah di istana seorang syah atau seorang raja. Dan gambaran tentang orang-orang yang terdepan di kehidupan Akhirat sepatutnya seperti ini. Di dalam kehidupan ini, jika ada sebuah undangan bagi orang-orang pilihan di pengadilan seorang raja, atau jika persiapan dibuat untuk sebuah perjamuan, maka orang dapat melihat dipan-dipan dan kursi-kursi yang paling megah diatur berbaris; para pelayan hilir mudik menawarkan hidangan yang paling lezat di dalam perabotan yang indah serta piala kaca; orang-orang duduk saling berhadapan dalam kehormatan serta kebahagiaan yang besar dan melakukan percakapan sambil menikmati suasana, serta kehadiran istri-istri mereka, dalam balutan pakaian yang indah, membawa perasaan damai dan sukacita menuju kesempurnaan.

Ini adalah gambaran tentang pesta dan perjamuan di dunia ini, yang kesenangan dan kenikmatannya tidak sempurna dan fana, serta kehormatannya bersifat sementara. Namun, bayangkanlah nasib baik dari orang-orang yang akan dianugerahi dengan segala jenis sukacita, kedamaian, dan kehormatan di pengadilan Raja Yang Agung — sebuah karunia yang tidak akan pernah terputus. Meskipun gambaran tersebut diberikan dengan kata-kata yang kita gunakan untuk melukiskan berbagai kesenangan dan sukacita dari perjamuan dunia ini, namun menurut Hadis, sebuah pengenalan yang hakiki tentang surga ini berada di luar imajinasi dan pemahaman manusia. Di sana, di pengadilan Allah, atau di dalam majelis-Nya yang mulia, takhta-takhta yang bertatahkan permata akan disusun berbaris. Dan duduk di atasnya dalam kehormatan, kepuasan, dan kenikmatan yang abadi adalah para hamba pilihan Allah yang saling berhadapan, dengan penuh kebahagiaan menikmati berbagai keberkahan Allah yang dianugerahkan kepada mereka.

Singkatnya, mereka yang dalam kehidupan ini menerima segala jenis kehinaan, kesedihan, dan kepedihan demi ketaatan kepada Allah swt., kini akan menerima dari-Nya limpahan keberkahan berupa kehormatan, sukacita, dan kedamaian.

17. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda (*wildanun mukhalladun*),
18. Dengan membawa gelas, cerek, dan piala (berisi) minuman murni,
19. Mereka tidak menjadi pening karenanya (*yusadda'una*), dan tidak pula mabuk (*yunzifun*),

20. Dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih,
21. Dan daging burung apa pun yang mereka inginkan,

Yusadda'una berasal dari kata *sada'*, yang berarti pening, yakni pening yang diakibatkan oleh kemabukan.

Yunzifun berasal dari kata *nazafa*, yang berarti menjadi mabuk.

Wildanun mukhalladun — anak-anak muda yang umurnya tidak berubah.

Mereka ini adalah anak-anak muda yang akan memberikan pelayanan.

Kita diberi tahu bahwa orang-orang yang menghabiskan hidup mereka dalam pelayanan kepada umat manusia pada gilirannya akan mendapati diri mereka dilayani, dan pelayanan mereka kepada orang lain akan mengambil wujud sebagai pelayan-pelayan yang akan melayani mereka. Karena ini adalah perbuatan mereka sendiri yang akan mengambil wujud sebagai pelayan-pelayan muda, dan karena pahala untuk amal saleh adalah abadi, maka oleh karena itu, keadaan dari anak-anak muda ini akan tetap tidak berubah. Fakta bahwa para pelayan itu adalah anak-anak muda sebagian menunjukkan kepolosan mereka. Jika amal suci dari kecintaan dan pelayanan kepada ciptaan Allah — amal yang bergantung pada ketulusan dan kebenaran — mengambil perwujudan sebagai pelayan, maka mereka tidak dapat mengambil bentuk lain selain anak-anak.

Aku pernah melihat sebuah lukisan yang dibuat oleh salah satu seniman paling terkenal di Eropa. Lukisan itu melukiskan seorang perempuan malang namun berbudi luhur yang telah

meninggal dunia dan sedang menuju ke alam baka, dan anak-anak yang sangat muda serta polos, rupawan, dan penuh kasih sayang, sedang membawa karangan-karangan bunga membentuk lingkaran di sekelilingnya. Satu anak mengalungkan bunga kepadanya sementara yang lain merawatnya. Sedemikian rupa sukacita dan kepolosan dari pemandangan itu sehingga seberapa banyak pun aku melihatnya, hatiku tidak pernah merasa puas. Dengan kata lain, para pelayan di Surga tersebut akan menjadi esensi dari kepolosan yang manis.

Tanamkanlah gambaran ini di dalam benak kalian: orang-orang duduk saling berhadapan di atas takhta-takhta bertatahkan permata yang diatur berbaris dengan sangat rapi, sementara para pelayan membawa piala-piala perak yang lebih transparan dan tembus cahaya daripada kaca, serta cerek-cerek dari jenis yang sama, melayani tamu-tamu kehormatan. Di dalam bejana-bejana tersebut, apa pun yang diberikan untuk diminum akan berasal dari mata air-mata air Allah yang indah, yang mengalir terus-menerus dan tidak akan pernah habis. Air itu akan menjadi air kehidupan suci yang telah dihabiskan oleh para hamba yang didekatkan kepada Allah dalam kesalehan dan kesucian di dunia ini.

Di dalam perjamuan aristokratis dunia ini, apa pun yang disajikan sebagai minuman adalah sesuatu yang menyebabkan mabuk, sebagai contoh, anggur dan sebagainya. Setelah mabuk akibat dari minuman-minuman ini memudar, efek sampingnya masih menyisakan rasa pening. Akan tetapi, di pengadilan Allah, piala minuman yang akan ditawarkan, meskipun jauh melampaui minuman dunia ini dalam hal rasa manis dan kenikmatan,

tidak akan membawa efek buruk apa pun seperti, misalnya, rasa pening, dan tidak pula akan memabukkan sehingga menyebabkan mabuk pada para peminumnya.

Setiap kesenangan duniawi mengalami nasib ini, yakni tatkala kenikmatan mencapai puncaknya, manusia kehilangan akal sehatnya, dan di bawah pengaruh mabuk ini, dia melakukan tindakan-tindakan yang jauh di bawah standar yang diharapkan dari kecerdasan yang sehat dan moral yang tinggi. Lebih jauh lagi, setelah beberapa saat, kepuasan ini menderita reaksi yang berakibat pada kelelahan dan depresi yang menguasai pikirannya.

Pertimbangkanlah keadaan mereka yang, dalam kehidupan ini, menemukan kegembiraan dalam pelayanan kepada Allah dan mengingat-Nya. Kesenangan mereka tidak merusak kecerdasan mereka, dan alih-alih menumpulkan pemahaman mereka, hal itu malah membuatnya semakin tajam dan tidak meninggalkan efek samping yang buruk. Sebagai contoh, setelah mendirikan shalat dengan kerendahan hati dan kekhusyukan yang sejati, rasa manis dan kelezatan yang dialami oleh seseorang tidak menimbulkan kelelahan maupun kelesuan di dalam dirinya. Sebaliknya, seolah-olah jiwanya sedang minum dari cerek ekstasi yang abadi. Demikianlah, jika amal-amal kebaikan terhadap ciptaan Allah akan mengambil wujud sebagai pelayan-pelayan yang melayani, maka tangan mereka akan memegang sebuah piala zikir kepada Allah yang akan memenuhi hati para peminumnya dengan kelezatan, sukacita, dan kegembiraan luar biasa.

Amal saleh manusia juga akan mengambil wujud sebagai buah-buahan di kehidupan berikutnya. Sebagaimana dalam kehidupan ini orang-orang beriman mendahulukan kehendak Allah di atas hasrat mereka sendiri tatkala dihadapkan pada sebuah pilihan tindakan, pada hari itu mereka akan menerima buah-buahan mereka, tetapi kali ini hasrat merekalah yang akan diutamakan, karena setiap kesenangan mereka telah mengikuti jalan yang lurus di dalam kehidupan. Jadi, keberkahan karena menempatkan keridaan Allah di atas kesenangan mereka dalam setiap tindakan di kehidupan ini adalah bahwa kesenangan mereka akan diutamakan di kehidupan berikutnya. Di samping itu, karena mereka mengorbankan pengejaran atas ambisi serta hasrat duniawi mereka sendiri kapan pun hal tersebut tampak bertentangan dengan perintah-perintah Allah swt., maka pada hari itu, harapan serta ambisi mereka yang dikorbankan akan disajikan kepada mereka dalam bentuk daging burung.

Kini, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa daging burung tidak hanya lebih lezat daripada daging lainnya serta lebih menguatkan dan lebih mudah dicerna, tetapi juga tidak menimbulkan bahaya apa pun pada tubuh, seperti, misalnya, kelebihan asam urat dan sebagainya. Intinya adalah bahwa daging apa pun yang diberikan di Surga tidak akan menyebabkan kerusakan pada sistem, dan lebih jauh lagi, daging tersebut akan penuh dengan segala jenis nutrisi, karena kebaikan tidak menimbulkan konsekuensi yang merusak. Sebaliknya, dari awal hingga akhir, kebaikan merupakan sumber keberkahan yang murni.

22. Dan (ada) bidadari-bidadari yang suci dan cantik (*hurun 'inun*),
23. Laksana mutiara yang tersimpan baik,
24. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.

Hurun adalah bentuk jamak dari *haura'* dan berarti seorang perempuan yang berkulit putih, yang bagian putih matanya sangat putih dan bagian hitamnya sangat hitam.

'Inun adalah bentuk jamak dari *a'yunun* dan *'a-ina* yang menandakan seorang perempuan dengan mata yang sangat besar dan indah.

Kedamaian dan keharmonisan surga milik orang-orang yang terdahulu tidak dapat menjadi sempurna kecuali para pendamping sejati mereka, yakni istri-istri mereka, berada bersama mereka. Dengan demikian, dikatakan bahwa para istri yang telah mencapai kedekatan dengan Allah melalui iman dan amal saleh mereka akan hadir bersama mereka pada hari itu, dan mereka (para istri) yang memiliki moral yang indah akan melihat sebuah manifestasi yang agung dan nyata dari keindahan tersebut pada hari itu. Mereka yang memalingkan pandangannya bukan hanya dari laki-laki asing, tetapi juga dari apa pun yang tidak disukai oleh Allah, akan menyaksikan kilauan sejati dari keindahan mata mereka. Mereka (para istri) yang menjaga diri mereka dari setiap serangan Setan akan mendapati bahwa pancaran cahaya mereka akan senantiasa terpelihara dengan cara yang sama pada Hari Kebangkitan.

Aku tidak bisa memahami mengapa orang-orang harus menolak kehadiran perempuan di surga. Faktanya, Allah, Dia Sendiri, telah menciptakan perempuan dan telah mengizinkan hubungan-hubungan tertentu dengan mereka, dan tindakan-Nya tidak pernah tanpa tujuan. Persahabatan dengan perempuan tertanam di dalam fitrah laki-laki dan tidak ada kehidupan laki-laki yang dapat menjadi sempurna tanpa pendampingannya. Jadi, kecuali jika fitrah manusia dihilangkan di surga, persahabatan laki-laki dan perempuan merupakan sebuah kebutuhan. Tentu saja, kita semua sangat mengetahui bahwa tidak akan ada kebutuhan untuk pelestarian umat manusia di surga. Akan tetapi, kebutuhan akan sukacita, kedamaian, kebahagiaan, dan ketenteraman yang diberikan oleh perempuan adalah sebuah kebutuhan yang sangat mendesak, hampir sama seperti kebutuhan akan makanan dan minuman, bukan untuk kelangsungan hidup fisik secara pribadi, melainkan demi kenyamanan dan kenikmatan.

Almarhum Al-Hajj Khwaja Kamal-ud-Din pernah mendapat kesempatan untuk menyampaikan sebuah ceramah tentang filsafat surga dan neraka pada sebuah pertemuan kelompok ateis di Inggris. Pada akhir pidato tersebut, seseorang mengajukan keberatan atas kehadiran perempuan-perempuan cantik (bidadari) di Surga. Menanggapi hal ini, beliau menjawab: "Apakah ada masyarakat di dunia yang sempurna tanpa kehadiran perempuan? Sungguh, sifat kasar laki-laki , keliaran, serta kebiadabannya tidak akan pernah dapat dihilangkan tanpa kehadiran perempuan. Jadi, jika kehadiran perempuan diwajibkan di dalam kehidupan ini demi memelihara peradaban dan budaya

sebuah masyarakat, maka tidakkah mereka akan dibutuhkan di Surga yang merupakan tempat bagi kemajuan dan kesempurnaan setiap aspek peradaban dan budaya?"

Tatkala mereka mendengar jawaban ini, semua perempuan di antara hadirin sangat gembira dan memberikan tepuk tangan meriah kepada Khwaja, dan Presiden kelompok tersebut, yang adalah seorang perempuan, berterima kasih secara khusus kepadanya atas kontribusinya.

Pada titik ini, perkenankan aku menambahkan sebuah pengamatan lain, yaitu di dalam masyarakat dunia ini, terdapat satu bentuk bahaya karena adanya kemungkinan nyata akan berkembangnya hubungan yang tidak sah tatkala laki-laki dan perempuan berbaur secara bebas dalam pesta-pesta campuran. Namun, bahaya tersebut tidak ada di Surga di mana orang bahkan tidak akan mendengar nama dosa atau kesia-siaan. Sebaliknya, akan ada limpahan keberkahan yang abadi.

Selain semua ini, aku tidak dapat memahami jika perempuan dikeluarkan dari Surga ke mana mereka akan pergi, terutama karena mereka membentuk separuh dari populasi dunia ini. Jika di dalam kehidupan ini kehadiran mereka di dalam masyarakat mana pun tidak serta merta menurunkan standar kesucian dan kehormatan, lalu mengapa hal itu harus terjadi di Surga? Ketika laki-laki dan perempuan sama-sama merupakan ciptaan Allah dan keduanya diciptakan untuk kenyamanan, kebahagiaan, cinta, serta ketenteraman bersama, mengapa mereka tidak menjadi pendamping di kehidupan berikutnya? Dan karena masyarakat surgawi akan terdiri atas jiwa-jiwa yang saleh, mengapa perempuan tidak menjadi bagian yang diperlukan darinya

sebagaimana halnya laki-laki? Kita diberi tahu bahwa kehidupan yang penuh dengan kehormatan, sukacita, kedamaian, dan kemanisan yang disebut Surga ini adalah sebuah pahala atas amal saleh kita sendiri. Sesungguhnya iman dan amal saleh kitalah yang membangun sebuah Surga bagi kita.

25. Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia maupun dosa —
26. Melainkan hanya ucapan, Damai! Damai!

Laghw berarti sebuah tugas atau urusan yang di dalamnya tidak terdapat manfaat.

Kebahagiaan dan kepuasan masyarakat surgawi tidak akan pernah bisa menjadi ideal jika dua perkara tidak disebutkan. Pertama, tidak ada sesuatu yang berdosa atau sia-sia yang akan terdengar di sana dan kedua, keadaan sukacita serta kenyamanan ini tidak akan pernah memudar. Di dalam kehidupan duniawi ini, dua hal inilah — dosa dan merosotnya keberkahan — yang menghancurkan kesejahteraan dan kemakmuran manusia.

Dosa adalah sesuatu yang menghancurkan kedamaian dan keharmonisan sebuah masyarakat. Sebagai contoh, jika bahaya-bahaya dari dusta, pencurian, perzinaan, pengkhianatan, penggelapan, dan pembunuhan ada di dalam sebuah masyarakat, maka hal-hal tersebut akan menyuarakan lonceng kematian bagi kebahagiaan dan sukacita. Sebab, hidup di dalam kecemasan yang terus-menerus akan menjadi korban dari sebuah tindakan penipuan yang licik, atau dihinakan oleh orang jahat, atau dirampok hartanya dan sebagainya, mengisyaratkan kehancuran

serta malapetaka bagi kedamaian, kepuasan, dan kebahagiaan sebuah masyarakat.

Ayat ini memberi tahu kita bahwa bukan hanya tidak akan ada perbuatan dosa di Surga, melainkan desas-desus mengenai dosa pun tidak akan masuk ke telinga siapa pun. Terdapat banyak orang yang bersih dari keburukan, tetapi segera setelah mereka mendengar orang lain berbicara tentang sebuah eksploitasi dosa, hal itu memicu dorongan di dalam hati untuk melakukan tindakan kejahatan tersebut. Dengan kata lain, hasutan awal menuju keburukan sebagian besar muncul dengan mendengarnya atau setidaknya, setelah mendengarnya, hati manusia sering kali menjadi tercemar karena pikirannya mulai terfokus pada hal itu. Sebagai akibatnya, kita diberi tahu bahwa tidak ada perkataan yang berdosa yang akan terdengar di Surga. Singkatnya, dari setiap sudut pandang, masyarakat tersebut akan dilindungi dari semua jenis dosa, entah yang tersembunyi atau pun yang nyata. Terlebih lagi, tidak ada perkataan sia-sia yang akan terdengar di sana pula.

Merosotnya keberkahan mana pun akan membawa pada hilangnya semua kenikmatan yang sebelumnya diperoleh darinya. Jika harta, anak-anak, kepuasan, serta kebahagiaan diiringi oleh ketakutan yang mengganggu akan kehilangannya pada suatu saat, maka kesenangan yang melekat di dalamnya akan hancur. Kita diberi tahu bahwa keberkahan apa pun yang dianugerahkan kepada para penghuni Surga dan ke arah mana pun mereka memalingkan pandangannya, mereka akan disambut dengan ungkapan-ungkapan damai dari semua sisi. Tidak akan ada

ketakutan akan bahaya atau pun penyusutan dan itulah keberkahan yang melampaui semua keberkahan lainnya.

Memang benar bahwa bahkan di dalam kehidupan ini manusia juga menikmati berbagai kesenangan, kemewahan, dan kelezatan. Akan tetapi, hal-hal tersebut tidak terpelihara dari kesia-siaan, kehancuran, serta kemerosotan. Inilah karakteristik khusus dari Surga yang tidak ditemukan pada berbagai kemewahan dan sukacita dunia ini.

Surga yang disajikan oleh Quran Suci sama sekali berbeda dari tempat pembebasan (*mukti*) yang dibicarakan oleh umat Arya di mana jiwa-jiwa, yang terperangkap dalam sebuah siklus transmigrasi, harus menanggung kelahiran kembali yang tak terhitung jumlahnya hingga mereka menemukan sebuah tempat perlindungan. Namun meskipun demikian, mereka tidak tinggal di sana selamanya melainkan diusir demi memulai kembali siklus kelahiran kembali yang lain.

Di sisi lain, Surga dalam Quran Suci adalah Surga milik Tuhan yang penuh rahmat dan murah hati Yang, melalui anugerah dan karunia-Nya, akan membalas amal saleh dengan sebuah Surga abadi yang tidak akan pernah terputus sebagaimana yang dijanjikan-Nya di dalam ayat yang lain: *'Atha'an ghaira majdzudz*, yaitu, suatu karunia yang tidak terputus (11:108).

Terlebih lagi, Surga dalam Quran Suci juga sama sekali tidak sama dengan Surga menurut orang-orang Yahudi dan Kristen yang di dalamnya, sebagaimana yang mereka tuduhkan, Setan menyusup masuk dengan menyamar sebagai seekor ular dan menipu Adam serta Hawa sehingga menyebabkan mereka melakukan sebuah dosa, yang kemudian mendatangkan pengusiran

mereka dari Taman Eden. Berbeda dengan hal ini, Surga yang dijabarkan oleh Quran Suci adalah sebuah Surga yang darinya Setan dikeluarkan sepenuhnya dan tempat itu adalah sebuah tempat di mana bukan hanya dosa tidak akan pernah dapat dilakukan melainkan bahkan tidak ada satu pun pembicaraan mengenai dosa yang dapat terdengar. Jadi, kisah yang kita temukan di dalam Alkitab tidak lain hanyalah sebuah cerita. Atas alasan inilah Quran Suci, dengan menyatakan secara gamblang *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi* (2:30), telah mengoreksi keyakinan yang keliru dari orang-orang Yahudi dan Kristen dengan menyingkapkan secara terbuka bahwa Nabi Adam a.s. dijadikan sebagai seorang penguasa di bumi dan bukan di surga. Sebagai tambahan, adalah jelas bahwa surga yang diberikan kepadanya untuk ditinggali sebagai sebuah karunia dari Yang Mahakuasa adalah sebidang tanah yang hijau dan berbuah lebat. Atau, hal itu mungkin merujuk pada keadaan bahagia, damai, dan sukacita yang dinikmati manusia sebelum ia melakukan dosa dan yang digambarkan oleh Allah swt., sebagai surga.

27. Dan golongan kanan; alangkah (*ma*) (bahagianya) golongan kanan itu!

Di sini, kata *ma* (alangkah) digunakan untuk menunjukkan kemuliaan.

Penjabaran tentang kehidupan berikutnya atau Surga bagi para pendamping golongan kanan kini dimulai. Quran Suci bertanya: "Bagaimana ia dapat digambarkan?" Dengan kata lain, ini merupakan suatu kondisi kemuliaan yang tidak terlukiskan.

28. Berada di antara pohon-pohon bidara yang tidak berduri (*makhdud*),
29. Berada di antara pohon-pohon pisang (*thalhin*) yang bersusun-susun buahnya (*mandud*),
30. Dan naungan yang terbentang luas,
31. Dan air yang tercurah (*maskub*),
32. Dan buah-buahan yang banyak,
33. Yang tidak terputus dan tidak pula terlarang,
34. Dan kasur-kasur yang ditinggikan (*furushin*)

Furushin adalah bentuk jamak dari *farsyun*, yang berarti sebuah permadani atau tempat tidur. Banyak yang berpendapat bahwa dalam konteks ini kata tersebut bermakna perempuan.

Makhdud merujuk pada sebuah pohon yang duri-durinya telah dibuang.

Mandud berarti buah-buahan yang ditumpuk satu di atas yang lain.

Thalhin adalah pohon pisang.

Maskubin berarti jatuh dari atas sebagaimana air yang jatuh di sebuah air terjun.

Arabia adalah negara yang kering dan gersang di mana pohon bidara memberikan naungan yang berlimpah, yang mana, akan tetapi, memiliki satu kekurangan, yaitu pohon tersebut

memiliki duri-duri. Di dalam terminologi bahasa Arab yang fasih, tatkala seseorang ingin merujuk pada sebuah pohon yang rindang serta bermanfaat, maka tidak ada pohon lain selain pohon bidara yang dapat disebutkan. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang keberadaan pohon-pohon rindang yang berbuah, pohon bidara disebutkan secara khusus, tetapi dipandang perlu pula untuk menyebutkan ketiadaan cacatnya. Jadi, Quran Suci memberi tahu kita bahwa memang akan ada pohon-pohon bidara di Surga, tetapi pohon-pohon itu akan bersih dari duri-duri. Sebab, di Surga, tidak boleh ada sesuatu yang melukai. Jadi, pohon-pohon bidara apa pun yang akan ada di Surga, dan pohon-pohon ini akan berbeda dari yang ada di bumi serta memiliki kualitas yang jauh lebih baik, kita diberi tahu bahwa di sana segala manfaat dari pohon-pohon ini akan tetap tersedia dengan satu pengecualian: tidak akan ada sesuatu yang merugikan maupun membahayakan di dalamnya.

Di sisi lain, pohon pisang membutuhkan banyak air. Quran Suci juga berbicara tentang *fakihatin katsiratin*, yakni, buah-buahan yang berlimpah di dalam jumlah yang amat banyak setelah penyebutan tentang pohon bidara dan pohon pisang. Dari hal ini, terdapat sebuah kesimpulan yang jelas bahwa akan ada beberapa jenis pohon berbuah di surga selain dua jenis yang telah dibicarakan di atas.

Pertanyaannya adalah: mengapa kedua pohon ini dipilih secara khusus untuk disebutkan? Alasannya adalah, sebagaimana yang diketahui semua orang, pohon bidara ditemukan di daerah-daerah paling kering di bumi dan pohon pisang membutuhkan air yang berlimpah. Hal ini memberikan sebuah

indikasi yang jelas bahwa di kehidupan berikutnya akan ada pohon-pohon dari dua jenis tanah. Sebagaimana tanah yang kering dan basah, ada pula dua jenis hati pada manusia yang bercita-cita menuju kemajuan spiritual. Satu jenisnya adalah seperti ini: betapapun gersangnya tanah tersebut, yakni, betapapun banyaknya ketidakberagamaan dan kesesatan yang mungkin menyebar ke setiap sudut negeri, orang-orang ini memiliki di dalam diri mereka, layaknya pohon bidara, kekuatan bawaan untuk tumbuh dan berkembang sedemikian rupa sehingga bahkan di tempat paling tandus sekalipun, kemampuan inheren dan kekuatan spiritual mereka terus melangkah menyusuri jalan kemajuan dan kesempurnaan.

Jenis hati yang kedua adalah hati yang membutuhkan pengetahuan dan teladan yang luas demi membuatnya maju di dalam perjalanan kemajuan. Sebagai contoh, orang-orang dengan hati semacam ini perlu duduk di dalam kebersamaan dengan orang-orang saleh atau berilmu agar dapat maju dan mengambil bagian dalam kesempurnaan spiritual. Oleh karena itu, kedua jenis hati tersebut akan mengambil bagian dari buah-buahan yang sesuai dengan fitrah dan amal perbuatan mereka.

Singkatnya, di kehidupan berikutnya, manusia akan menerima buah-buahan dari kemajuan spiritualnya dalam jumlah yang berlimpah. Di dunia ini, dua cacat melekat pada pohon-pohon berbuah. Pertama, pohon-pohon itu berbuah hanya pada musim tertentu. Sebagai contoh, ketika musim mangga tiba, mangga tumbuh dengan subur dan di mana-mana terdapat limpahan buah mangga, tetapi kemudian musim itu berakhir dan tidak ada lagi buah yang tersisa.

Kedua, mungkin ada pohon-pohon berbuah yang melimpah tetapi kita mungkin tidak memiliki izin untuk memetik buah-buahannya, karena sang pemilik tidak akan mengizinkan siapa pun menyusup ke dalam kebunnya. Atau, seseorang mungkin memiliki izin untuk berjalan-jalan di kebun buahnya, tetapi tidak ada persetujuan untuk memetik buah-buahannya. Kita diberi tahu bahwa di kehidupan berikutnya kedua kekurangan ini akan berakhir, dan tidak akan ada halangan apa pun untuk menikmatinya.

Demikianlah halnya mengenai buah-buahan. Akan tetapi, selain itu, jika kita merenungkan gambaran Surga yang dilukiskan oleh Yang Mahakuasa, kita memperoleh sebuah konsep yang hakiki mengenai seperti apa surga itu: surga adalah sebuah lembah yang hijau dan mewah, yang di dalamnya terdapat pohon-pohon yang memberikan naungan yang panjang dan luas; mata air-mata air memancarkan air tanpa henti; terdapat segala jenis pohon berbuah dari tanah kering maupun basah; orang dapat memakan buah apa pun yang ia pilih dan seberapa banyak pun yang ia inginkan tanpa ada larangan, karena tidak akan ada ketakutan bahwa persediaannya akan habis. Dan di bawah naungan pohon-pohon, serta di tepi mata air-mata air, sebuah permadani yang ditinggikan dibentangkan.

Di dalam kehidupan ini, sekilas gambaran dari kehidupan yang suci dan menyenangkan ini dapat dilihat dalam piknik yang dinikmati orang-orang di lembah-lembah yang hijau dan subur pada musim semi. Akan tetapi, di dunia ini, tidak ada seorang pun yang dapat merasakan sukacita ini dengan kebebasan yang sempurna dari rasa cemas, dan kenikmatan serta kepuasannya

pun tidak abadi. Apa pun yang diberikan kepada kita di sini pada akhirnya akan memudar dan menyusut. Pertama, mungkin tidak ada pohon berbuah dan jika ada, pohon-pohon itu mungkin hanya dari satu jenis. Selanjutnya, setelah waktu yang singkat kita mungkin menjadi kenyang dan bosan dengan buah-buahan yang sama. Dan kemudian, seolah-olah dalam sekejap mata, musim semi yang menggembirakan lenyap. Akan tetapi, surga bersih dari segala kekurangan ini dan apa pun yang diberikan di sana akan mulia dan kekal. Sungguh, hakikatnya yang sejati berada di luar jangkauan imajinasi dan akal manusia.

Terlepas dari semua ini, kehidupan yang penuh kebahagiaan di padang rumput surga ini akan tidak lengkap jika kaum laki-laki tidak memiliki istri-istri mereka untuk mendampingi mereka. Sungguh, orang-orang yang telah mempelajari sifat manusia dan memahaminya dapat sangat menghargai kebutuhan vital akan pendampingan perempuan. Tentu saja, seorang filsuf mandul yang dijangkiti oleh akal yang berpenyakit dan fitrah yang cacat, dan dengan demikian terbiasa mengajukan keberatan-keberatan yang tidak beralasan (terhadap keberadaan para perempuan di surga), tidak akan menyadari realitas ini. Jadi, demi memenuhi kekurangan ini, Quran Suci menyatakan:

35. Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dengan suatu ciptaan (baru),
36. Lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan,
37. Penuh cinta (*'uruban*), sebaya umurnya (*atraban*)
38. Untuk golongan kanan.

Kata *'uruban* adalah bentuk jamak dari *'urubun* dan merujuk pada perempuan yang sangat mencintai suami-suami mereka.

Atraban berarti sebaya umurnya, atau juga kaya, yakni, memiliki derajat kecantikan, keanggunan, dan kecerdasan yang tinggi.

Istri-istri juga akan hadir menemani. Sebagai akibat dari amal saleh mereka, cahaya kecantikan spiritual yang sudah menyala di dalam diri mereka di kehidupan ini akan menjadi nyata dan lebih dari itu, akan bersinar dengan cemerlang di surga. Di sana, usia tua, yang menandakan kelemahan, memudarnya kekuatan, dan kematian, tidak akan ada. Sebaliknya, setiap perempuan akan diberkahi dengan masa muda.

Hal ini merupakan sebuah sumber sukacita yang besar bagi kaum perempuan di dunia ini bahwa jika mereka senantiasa menyenangkan hati Allah swt., dan menanamkan di dalam diri mereka iman yang mendalam serta amal saleh dalam kehidupan ini, maka mereka akan ditransformasikan ke dalam sebuah ciptaan yang baru di kehidupan berikutnya sebagaimana yang dijanjikan secara gamblang oleh Quran Suci: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dengan suatu ciptaan (baru)*. Ciptaan baru ini berarti bahwa alih-alih dijangkiti oleh cacat dan keburukan dari usia tua sebagaimana di dunia ini, mereka akan menjadi muda dan penuh cinta kepada suami-suami mereka, dan bahkan lebih dari itu, mereka akan memiliki usia yang sebaya dan dianugerahi dengan kecantikan, kemegahan, serta kecerdasan di kehidupan berikutnya. Dan sungguh, inilah sifat-sifat yang teramat disukai oleh perempuan dan senantiasa diupayakan untuk diperoleh dalam kehidupan ini.

Pernah terjadi pada suatu ketika seorang perempuan tua pergi menemui Nabi Suci saw., seraya memintanya untuk mendoakan dirinya agar dapat masuk surga. Beliau menjawab bahwa tidak akan ada perempuan tua di surga. Mendengar hal ini, perempuan tua itu mulai menangis dengan getir seraya meratapi nasibnya. Setelah itu, Nabi Suci saw., menjelaskan kepadanya dengan cara demikian: "Maksudku adalah bahwa tidak ada perempuan yang akan memasuki surga dalam keadaan tua renta. Sebaliknya, mereka akan menjadi muda sebelum mereka memperoleh izin masuk sebagaimana Quran Suci menyatakan: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dengan sebuah ciptaan baru dan telah menjadikan mereka sebaya umurnya*" (Tirmidzi).

Dalam hadis ini, Nabi Suci saw., tatkala menerapkan kata-kata dari ayat-ayat di atas kepada perempuan-perempuan tua, telah memberikan sebuah putusan yang jelas. Beliau juga telah memberikan kepada kaum perempuan sebuah kabar gembira yang luar biasa bahwa seluruh kualitas yang mereka perjuangkan untuk dicapai siang dan malam di dalam kehidupan ini, dan yang menimbulkan kecemasan besar di dalam hati mereka, akan menjadi tersedia bagi mereka melalui amal saleh mereka dan akan tetap ada bersama mereka untuk selamanya di kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, mereka harus mengerahkan diri secara maksimal dalam upaya untuk mencari keridaan Pencipta mereka.

Setelah menguraikan keberkahan-keberkahan di atas, Quran Suci menyatakan bahwa semua ini akan diberikan kepada golongan kanan. Janji ini diulang di sini demi sebuah penekanan

sehingga janji tersebut dapat tertanam kuat di dalam benak para pendengar bahwa semua karunia yang tidak terbatas ini pasti akan diperoleh. Maka, jika ada keraguan apa pun di dalam benak mereka, mereka harus membuangnya.

Di sini, terdapat sebuah poin tersirat yang patut mendapat pertimbangan lebih lanjut, yaitu bahwa di dalam surga golongan yang terdepan, dan surga golongan kanan, terdapat sebuah perbedaan yang nyata: keberkahan-keberkahan dari golongan terdepan yang disebutkan umumnya adalah jenis keberkahan yang berkaitan dengan kemajuan peradaban serta budaya yang sangat didambakan oleh hati manusia, dan hal ini dapat dilihat di antara orang-orang yang ditarik paling dekat dengan Sang Raja, yakni para bangsawan, panglima, dan pembesar istananya. Sebagai contoh, orang dapat menemukan di dalam kelompok tersebut takhta-takhta yang bertatahkan emas, pakaian-pakaian yang elegan, serta majelis-majelis semacam itu yang di dalamnya setiap perbekalan bagi kebahagiaan dan kepuasan telah disiapkan, lengkap dengan para pengiring, pelayan, kemegahan, dan kemuliaan.

Di sisi lain, karunia-karunia bagi golongan kanan mencerminkan sukacita dan kedamaian yang diperoleh manusia dari tahap-tahap awal kebudayaan serta kehalusan budi. Oleh karena itu, terutama demi kepentingan para penghuni gurun dan orang-orang pedesaan, terdapat perbekalan untuk kenyamanan serta kesenangan seperti pohon bidara dan pisang, pancaran mata air, dan pohon-pohon dengan naungan yang luas.

Pemisahan semacam ini juga diamati di bagian terakhir dari surat Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih). Di sana, dinyatakan bahwa pohon-pohon di dalam surga golongan terdepan sangatlah banyak dan orang dapat melihat di dalamnya mata air-mata air yang mengalir layaknya di taman-taman para pangeran. Adapun mengenai surga milik orang-orang di sisi kanan, perhatian ditarik pada keberadaan tumbuh-tumbuhan hijau dan mata air yang memancar sebagaimana yang kita lihat di padang rumput yang menghijau serta di hutan belantara dan gunung-gunung. Bidadari-bidadari juga disebutkan, tetapi mereka akan dibatasi di dalam paviliun-paviliun persis seperti saat kita mendapati kemah-kemah yang didirikan di lembah-lembah hijau. Di sisi lain, tidak ada kiasan terhadap paviliun ketika bidadari-bidadari dari surga golongan terdepan digambarkan. Sebaliknya, di sana, pemandangan yang terlihat adalah pemandangan kemegahan, keagungan, dan kemuliaan, bersama-sama dengan semaraknya para pelayan yang berbaris memberikan pelayanan. Alasannya adalah bahwa orang-orang yang paling dekat dengan Allah adalah mereka yang telah mencapai kemajuan yang luar biasa dalam kehalusan budi dan keanggunan spiritual. Sebagai akibatnya, karunia-karunia yang dibicarakan di sini adalah karunia yang digambarkan dalam istilah-istilah yang berkaitan dengan perbekalan kedamaian dan ketenteraman yang dikhususkan bagi orang-orang yang telah membuat kemajuan spiritual yang fenomenal. Sebaliknya, karena golongan kanan baru saja menapaki jalan menuju kebudayaan dan peradaban, keberkahan-keberkahan yang disebutkan bagi mereka sejalan dengan keberkahan

yang sangat berkaitan dengan orang-orang yang berada di anak tangga pertama dalam tangga mobilitas ke atas.

Kita harus senantiasa mengingat bahwa manusia mempersiapkan surganya sendiri melalui amal perbuatannya. Sehubungan dengan hal ini, terdapat sebuah hadis yang menyatakan bahwa jika seorang mukmin menunaikan puasa, sebatang pohon tumbuh baginya di surga. Oleh karena itu, karena orang-orang yang terdahulu telah mengirimkan lebih dahulu bagi diri mereka kekayaan yang tak terhitung jumlahnya dalam bentuk amal saleh dan juga telah mengembangkan jiwa mereka menuju tingkat kehalusan yang tinggi, maka di kehidupan berikutnya kemewahan dan kenyamanan yang disiapkan bagi mereka juga akan berada pada tingkat keanggunan dan kemuliaan yang setara. Dengan kata lain, mereka ini adalah orang-orang yang memiliki kekayaan spiritual dan kehormatan yang berlimpah.

Di sisi lain, orang-orang di golongan kanan tidak mengirimkan kekayaan sebanyak itu sebelumnya. Mereka hanya mengirimkan sebanyak yang akan membebaskan mereka dari kepedihan dan hukuman, serta yang akan membuat mereka menikmati bagian yang terbatas dari keberkahan-keberkahan Allah swt. Sebagai akibatnya, perbekalan kedamaian dan kebahagiaan yang disiapkan bagi mereka juga akan sebanding dengan takaran amal saleh mereka.

39. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu,
40. Dan segolongan besar (pula) dari orang-orang yang datang kemudian.

Ayat-ayat ini memberi tahu kita bahwa akan ada banyak orang dari masa-masa paling awal dan banyak pula dari masa-masa kemudian yang akan menjadi golongan kanan. Jika kelalaian terhadap agama telah menjangkiti kaum muslimin pada era-era kemudian yang mengakibatkan hanya akan ada segelintir orang di antara golongan terdepan yang ditarik mendekat kepada Allah swt., maka sungguh malang, kita harus menanggung konsekuensinya. Namun, jika menyangkut golongan kanan, akan ada sejumlah besar orang dari generasi-generasi kemudian. Dengan demikian, meskipun tidak akan ada banyak orang di antara golongan terdepan, kaum muslimin harus berusaha sebaik mungkin agar memenuhi syarat untuk berada di golongan kanan. Setelah ini, surat ini mulai menjabarkan hukuman bagi golongan kiri. Alasannya adalah bahwa setelah menyandingkan karunia bagi dua kelompok sebelumnya dengan hukuman yang akan dijatuhkan kepada mereka yang berada di sisi kiri, perbedaannya akan menjadi sedemikian mencolok sehingga hal itu dapat memberikan sebuah pelajaran yang sangat kuat bagi orang-orang beriman agar menghindari nasib ini dan berusaha keras agar tidak pernah menjadi bagian dari golongan kiri.

Ruku' 2

Bagian pertama dari surat ini membahas mengenai orang-orang yang terdepan dan golongan kanan. Bagian ini memberikan sebuah gambaran mengenai nasib mereka yang berada di golongan kiri.

41. Dan golongan kiri; alangkah (sengsaranya) golongan kiri itu!

Ashab-us-syimal adalah nama lain dari *ashab-ul-masy'amah*, yaitu, golongan kiri atau orang-orang yang celaka. Mereka ini adalah orang-orang yang menolak kebenaran atau yang melakukan amal perbuatan buruk. Mereka ini adalah orang-orang yang jiwanya menyuruh kepada keburukan (*nafs-ul-ammarah*). Dengan kata lain, mereka adalah para budak bagi hasrat egois dan hawa nafsu hewani mereka.

42. Di dalam siksaan angin yang sangat panas (*samumin*) dan air yang mendidih (*hamim*).
43. Dan naungan asap yang hitam pekat (*yahmumin*),
44. Tidak sejuk dan tidak (pula) menyegarkan.

Samumin berasal dari kata *sammun* yang berarti 'sebuah celah sempit'. Kata *samma* diturunkan dari ini dan berarti 'memasuki' atau 'menembus'. Kata tersebut juga berarti 'racun' karena pengaruh jahatnya menembus tubuh. *Samum* juga menandakan 'angin yang panas' karena angin ini juga, layaknya racun, menyebarkan efeknya ke seluruh tubuh. Banyak yang berpendapat bahwa *samum* juga berarti 'api yang teramat panas'. *Yahmumin* berarti asap yang sangat gelap dan luar biasa panas.

Kita diberi tahu bahwa golongan kiri akan berada di dalam angin panas yang beracun dan air yang mendidih. Hal itu dikarenakan di dunia ini, api hasrat serta nafsu mereka mengamuk dengan sedemikian hebatnya sehingga air kehidupan mereka

terpengaruh oleh panas ini pada tingkat yang sedemikian rupa hingga mengusir kedamaian dan ketenteraman hati mereka. Lebih jauh lagi, kehidupan mereka menjadi sebuah kawah yang mendidih tatkala mereka hidup siang dan malam di dalam api keserakahan dan syahwat atau kemarahan dan kedengkian.

Kita harus senantiasa mengingat bahwa emosi yang berdiam di dalam diri manusia dapat dibagi ke dalam dua kategori: cinta dan amarah. Perasaan-perasaan yang berkaitan dengan cinta dapat dibagi lagi menjadi dua bagian utama: keserakahan dan syahwat. Serupa dengan itu, amarah juga dapat dibedakan ke dalam dua aspek: kemarahan dan kedengkian.

Tanpa keserakahan, tidak akan ada insentif di dalam hati manusia untuk mencari nafkah atau untuk terlibat di dalam segala jenis usaha yang menguntungkan. Dengan cara yang sama, jika syahwat tidak ada maka tidak akan ada hasrat untuk menjalin hubungan suami-istri. Tanpa amarah, tidak akan ada keberanian, tidak ada rasa cemburu, dan tidak ada strategi untuk menjaga nyawa serta harta benda seseorang di dunia ini. Jika tidak ada kedengkian, maka tidak akan ada dorongan di dalam hati manusia untuk mengungguli satu sama lain atau untuk membuat kemajuan di dunia ini. Inilah jenis-jenis panas di dalam hati manusia yang memotivasinya dan memberinya dorongan untuk bekerja mencari nafkah, berdagang, menikah, melindungi dirinya, dan berusaha untuk mengalahkan orang lain di dalam perlombaan kehidupan. Di dalam Kitab Suci-Nya, Allah swt., telah memberi tahu kita bahwa tujuan dari nafsu-nafsu ini adalah agar kita menggunakannya dengan cara yang benar dan dengan demikian mencapai kemajuan materi serta spiritual.

Namun, tatkala manusia menyalahgunakan emosi-emosi ini, maka nafsu-nafsu inilah yang akan menuntunnya ke lubang kebinasaan.

Api keserakahan yang berkobar mendorong manusia untuk membenamkan dirinya di dalam keburukan dari ketamakan, kekikiran, keegoisan, ketidakjujuran, pencurian, perampokan, dan pengkhianatan, yang sebagai akibatnya, ia mengusir air kehidupannya, yaitu, kedamaian dan ketenteraman hatinya.

Api syahwat menjerumuskannya ke dalam perzinaan dan akibat-akibat buruk yang disebabkannya, sementara panasnya kedengkian serta amarah menghasutnya untuk melecehkan orang lain dan bahkan memukul serta membunuh orang. Dengan demikian, air kehidupan yang sejuk dan menyegarkan mulai mendidih, sehingga kesejukan serta kedamaian hatinya digantikan oleh api yang senantiasa berkobar di dalam dirinya. Namun bukan hanya itu saja. Suasana yang mengelilingi orang semacam ini juga sangat tercemar oleh udara yang berdosa dan beracun ini, sehingga jika ada orang lain yang mendekatinya, ia juga tidak dapat luput dari pengaruh buruk individu yang malang ini.

Jadi, di kehidupan berikutnya, jika orang semacam ini mendapati dirinya di dalam sebuah lingkungan yang dipenuhi oleh air mendidih dan asap hitam beracun miliknya sendiri, sungguh perilaku fasiknya sendirilah yang telah memunculkan keadaan tersebut beserta airnya. Karena ia durhaka kepada Allah swt., di kehidupan ini dan menolak perlindungan-Nya serta senantiasa berlari mengejar naungan selain daripada-Nya, maka pada hari ini naungan asing yang sama itulah yang akan menyelimutinya

di dalam wujud asap hitam yang panas. Itu akan menjadi perwujudan nyata dari kondisi yang melekat pada perlindungan selain Allah di kehidupan ini.

Dengan kata lain, dalam mencari naungan dan perlindungan pada selain Allah swt., manusia tidak akan pernah dapat memperoleh ketenangan dan kesejukan yang sejati, dan hal tersebut juga tidak akan menganugerahkan kepadanya kehormatan yang dituntut oleh martabat kemanusiaan. Kemuliaan umat manusia menuntut agar hamba-hamba Allah tidak mencari tempat perlindungan di dalam sumber lain selain Tuhan Pemelihara (*Rabb*) mereka yang sejati. Barangsiapa yang mencari sebuah tempat perlindungan pada siapa pun selain Tuhan Pemeliharanya, maka ia menghancurkan martabat kemanusiaan serta kehormatannya sendiri dengan kedua tangannya sendiri. Inilah alasannya mengapa utusan Allah telah mengajarkan kepada kita doa permohonan berikut ini:

> "Ya Allah, jadikanlah apa yang halal mencukupi bagiku sehingga menjauhkanku dari apa yang haram dan melalui karunia-Mu bebaskanlah aku dari ketergantungan kepada siapa pun selain Engkau."

45. Sesungguhnya sebelum itu mereka hidup bermewah-mewah (*mutrafin*).
46. Dan mereka terus-menerus melakukan dosa besar (*hinth*).
47. Dan mereka selalu berkata: "Apabila kami telah mati dan menjadi tanah serta tulang belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?

48. Atau (apakah) bapak-bapak kami yang terdahulu (akan dibangkitkan pula)?"

Hinthun berarti sebuah dosa yang sangat besar, dan *hinth-il-'azim* menandakan dosa yang paling berat dari semua dosa.

Mutrifun berasal dari kata *tarafun* yang berarti 'kaya'. Seorang *mutrif* adalah seseorang yang dijadikan sombong oleh kemewahan dan kekayaannya. Alasan bagi hukuman mereka adalah bahwa orang-orang ini di dalam kehidupan dunia telah menjadi sangat sombong karena kekayaan serta harta benda mereka, sehingga bahkan tatkala mereka melakukan dosa-dosa yang menjijikkan, mereka tidak merasakan rasa malu sedikit pun. Faktanya, bukan hanya dosa-dosa kecil, melainkan dosa yang paling berat sekalipun tidak memicu penyesalan apa pun di dalam hati mereka. Sebaliknya, mereka terus-menerus melakukan perbuatan jahat dengan sangat tak tahu malu.

Faktanya adalah tatkala manusia menjadi mangsa dari kemabukan uang dan keadaan yang serba mudah, ia melupakan Allah swt., hingga pada titik di mana ingatan tentang Yang Mahakuasa tidak pernah lagi terlintas di dalam benaknya. Ia mencampakkan ketaatan kepada Allah swt., dan tidak memiliki sedikit pun rasa cemas akan keharusan berdiri di hadirat-Nya setelah kematiannya kelak. Dengan membanggakan kekayaan dan kemewahannya, ia melakukan segala jenis perbuatan cabul dan jahat tanpa merasakan sekelumit pun rasa malu, dan bahkan jika seseorang berusaha menahannya, ia tidak menaruh perhatian dan dengan keras kepala terus melanjutkan kejahatannya.

Dan hal itu dikarenakan di dalam hatinya, dosa kesombongan telah mencapai puncaknya.

Alasannya adalah bahwa kekayaan dan kemewahan telah membuatnya lupa bahwa suatu hari nanti ia harus mati, yang setelah itu terdapat kehidupan lain tempat ia harus mempertanggungjawabkan amal perbuatannya. Tatkala setiap hasrat duniawi manusia terus dipuaskan menurut kehendaknya, maka kemudahan dan kemewahan tersebut menghasilkan sebuah kemabukan yang membuatnya merasa serta berpikir bahwa gagasan mengenai Akhirat beserta keharusan untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatan ini hanyalah sebuah khayalan. Setelah beberapa saat, gagasan ini secara bertahap menembus hati dan akalnya sehingga ia mulai secara terang-terangan menolak keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian. Ia mengajukan keberatan bahwa apabila manusia telah mati dan tulang belulangnya telah hancur menjadi tanah, ia tidak dapat hidup kembali. Ia berpikir bahwa hal ini adalah mustahil karena, sebagaimana yang ia katakan, manusia mati lalu menjadi tanah, dan itulah akhir dari segalanya. Tidak ada kehidupan lain dan tidak ada hari pertanggungjawaban; yang ada hanyalah dunia ini semata, dan tidak ada yang lain; oleh karena itu, manusia harus makan, minum, dan bersenang-senang sebanyak yang ia bisa.

Kepada mereka yang memendam pemikiran-pemikiran semacam itu, Allah swt., menjawab:

49. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian,

50. Pasti akan dikumpulkan bersama pada waktu yang telah ditetapkan pada suatu hari yang telah dimaklumi."

Utusan itu diberi pesan petunjuk dan diutus kepada seluruh umat manusia. Bukti-bukti yang menentukan serta argumen-argumen yang mencerahkan guna mendukung kebenarannya, beserta tanda-tanda samawi, juga telah diturunkan dari langit demi membantunya. Kepada rasul yang sama inilah perintah itu diberikan agar memaklumkan tanpa rasa takut kepada orang-orang bahwa akan datang suatu hari tatkala seluruh generasi masa lalu dan masa kini akan dikumpulkan untuk memberikan pertanggungjawaban atas perbuatan mereka. Waktu itu pasti akan datang karena terdapat sebuah waktu yang telah ditetapkan bagi setiap urusan, maka orang-orang yang tidak beriman tidak sepatutnya berusaha untuk menyegerakannya. Sebaliknya, adalah bijaksana bagi mereka untuk merasa takut kepada saat yang mengerikan itu, yang akan menjadi waktu yang paling menyengsarakan bagi orang-orang yang berbuat zalim. Kehidupan mereka di dunia berikutnya sungguh akan dibentuk dari konsekuensi-konsekuensi amal buruk mereka sendiri dan akan menjadi sebuah eksistensi yang paling menyiksa bagi mereka. Barangsiapa yang berkehendak, ia dapat melihat sekilas gambarannya di dalam ayat-ayat berikut:

51. Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat dan mendustakan,
52. Pasti akan memakan dari pohon Zaqqum,
53. Dan akan memenuhi perutmu dengannya;

54. Lalu setelah itu kamu akan meminum air yang mendidih (*hamim*),
55. Dan kamu akan meminum seperti unta yang kehausan (*him*) minum.
56. Inilah hidangan mereka pada Hari Pembalasan.

Zaqqum adalah pohon kaktus. Inilah makanan bagi orang-orang yang tidak beriman di Akhirat kelak.

Hamim adalah air panas yang mendidih. Inilah minuman bagi orang-orang yang berbuat zalim di kehidupan berikutnya.

Him adalah unta yang kehausan. Tatkala seekor unta kehausan, ia minum seolah-olah ia sedang sakit karena ia menyimpan air di dalam perutnya selama beberapa hari. Banyak pula yang berpendapat bahwa *him* merujuk pada pasir, karena pasir menyerap air dengan sangat rakus sehingga tidak ada jejaknya lagi yang tersisa.

Zaqqum atau pohon kaktus mengandung di dalam dirinya penawar bagi banyak racun di dalam sistem internal manusia. Hazrat Maulana Nur-ud-Din, seorang dokter ternama, mengujicobakan resep ini pada seorang penderita sifilis dan saat mengamati efeknya yang menyehatkan, beliau berkata:

> "Aku telah sampai pada kesimpulan bahwa Neraka juga merupakan sebuah rumah sakit di mana orang-orang berdosa akan menemukan penyembuhan untuk segala penyakit spiritual yang sedang mereka derita.

Jadi, jika Allah swt., telah meresepkan berbagai jenis kaktus dan air mendidih spiritual serta internal untuk menyembuhkan racun dosa di dalam diri manusia, mengapa kita tidak memberikan air mendidih dan kaktus secara jasmani kepada tubuh fisik para pasien di dunia ini? Oleh karena itu, seorang pasien yang menderita sifilis diberi pil yang terbuat dari getah pohon kaktus untuk ditelan, serta air mendidih untuk diminum. Maha Suci Allah! Setelah menggunakan resep ini selama beberapa hari, ia sembuh total. Memang benar bahwa ini adalah sebuah mukjizat keimanan dan keyakinan. Akan tetapi, faktanya tetaplah demikian bahwa jika buah dari amal buruk manusia bukanlah pohon *zaqqum* dan air mendidih, lalu apa lagi yang dapat terjadi?

Oleh karena itu, jika di dunia ini orang-orang memuaskan diri mereka dengan dosa-dosa dan menuntaskan hingga batas kepuasan hati segala hasrat syahwat serta nafsu hewani mereka dengan serakus seekor unta kehausan yang sedang minum, dan jika kini mereka menerima balasan mereka dalam wujud kaktus dan air mendidih, bukankah hal itu merupakan pembalasan atas amal perbuatan mereka di dalam bentuk yang nyata?"

Di dunia ini, manusia terus melakukan keburukan dan meskipun hati nuraninya memberinya sebuah perasaan pahit, namun, dengan tidak mengindahkan rasa ketidaknyamanan ini, ia menjadikan kejahatannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Sebagai contoh, ambillah kasus seorang

pejabat penerima suap. Hati nuraninya menegurnya, tetapi ia mengabaikannya dan bahkan mulai berpikir bahwa kelangsungan hidupnya bergantung pada penerimaan suap. Dengan kata lain, perbuatan ini menjadi semacam makanan baginya, yang dengannya ia harus mengisi perutnya. Jika hati nuraninya dijangkiti oleh perasaan tidak menyenangkan atau keengganan apa pun, maka biarlah hal itu terjadi.

Serupa dengan itu, seorang hidung belang yang penuh nafsu birahi terus-menerus melakukan perzinaan. Hati nuraninya mengganggunya sepanjang waktu, tetapi kesenangan dalam hidupnya terletak di dalam dosa ini. Dengan kata lain, keburukan itu menjadi rezeki bagi kehidupannya dan entah ia mengenali sengatan hati nuraninya atau tidak, fitrahnya yang merosot itu menemukan penawar bagi rasa laparnya di dalam pelanggaran ini.

Terdapat sebuah karakteristik khusus lainnya dari keburukan dan hal itu adalah, hasrat atau keinginan apa pun yang menghasut manusia untuk melakukan sebuah dosa tertentu, begitu ia terus melakukannya, api nafsunya akan berkobar semakin hebat. Sebagai contoh, jika seseorang menerima suap sekali, ia tidak akan merasa puas. Sebaliknya, hasratnya akan semakin tersulut dan ia menjadi semakin berani di dalam tindakannya dari hari ke hari. Dengan cara yang sama, seorang pemabuk terus minum lebih banyak dan lebih banyak lagi setiap harinya. Satu tegukan tidak memberikan kepuasan, maka ia pun terus melanjutkannya tanpa henti dan masih tetap tidak merasa terpuaskan. Begitu pula halnya dengan seorang penjudi. Ia terus berjudi dan tidak

dapat menahan dirinya, namun ia tidak memperoleh kepuasan apa pun darinya.

Maka, di kehidupan setelah kematian, tatkala keburukan-keburukan ini membuahkan hasil, persis seperti halnya saat manusia merasakan kepahitan serta keengganan di dalam hati nuraninya namun tetap terus memenuhi perutnya dengan tindakan-tindakan berdosa, dengan cara yang sama ketika buah dari tindakan-tindakan tersebut mengambil bentuk yang nyata dalam wujud pohon *zaqqum*, yakni kaktus, manusia harus memenuhi perutnya dengannya entah ia menyukainya ataupun tidak. Perasaan pahit dari hati nuraninya pada hari itu akan diintensifkan dan ia akan mengalami kepahitan ini dengan tingkat keparahan yang mengerikan. Tatkala ia menyadari hakikat dari kejahatannya dan konsekuensi-konsekuensinya menjadi jelas baginya, hatinya akan bersedih, tetapi tidak akan ada peringanan baginya pada hari itu karena ia harus memakan makanan apa pun atau duri apa pun yang telah ia tanam di dalam kehidupannya.

Pada hari itu juga, sifat keburukan yang tak pernah terpuaskan akan mengambil wujud sebagai air panas. Kebajikan, layaknya air dingin, memberikan kedamaian serta kenyamanan bagi jiwa, sementara keburukan, layaknya air panas, menghasilkan kegelisahan serta kepedihan di dalam jiwa yang tidak memperoleh ketenteraman maupun kesejukan darinya. Sebaliknya, panas dan kepahitan tersebut akan berkobar semakin hebat. Dengan demikian, keburukan yang tidak dapat memberikan kepuasan bagi manusia tersebut, melainkan justru semakin membangkitkan nafsunya setelah melakukannya, pada Hari Kebangkitan

kelak akan diubah menjadi air mendidih yang tidak akan memuaskan dahaga dan tidak pula memberikan kesejukan atau ketenteraman. Dan persis seperti ketika berada di bawah luapan gairah yang meningkat dari nafsu tersebut ia terus menambah keburukan dan tidak pernah sama sekali menemukan kepuasan, begitu pula di Akhirat kelak, ia akan terus meminum air mendidih sebagaimana seekor unta kehausan yang sedang minum atau sebagaimana pasir yang menyerap air. Namun ia tetap tidak akan menemukan penghiburan apa pun.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Sahib telah menyingkapkan sebuah alasan yang halus di balik penyebutan khusus tentang pohon zaqqum sebagai salah satu buah dari keburukan. Beliau menyatakan bahwa di dalam surat Ad-Dukhan (Kabut), setelah berbicara tentang rezeki yang sama (zaqqum) ini bagi para penghuni neraka, Allah swt., berfirman: Dzuq-innaka antal 'azizul karim (Rasakanlah — sesungguhnya engkau adalah orang yang perkasa, orang yang mulia) — 44:49.

Yakni, seandainya engkau tidak merasa bangga dengan kekuasaanmu yang tinggi lagi perkasa dan tidak dengan angkuh berpaling dari kebenaran dalam kedurhakaan kepada Allah swt., niscaya engkau tidak perlu merasakan pahitnya buah zaqqum pada hari ini.

Jika kita mencermati ayat ini dengan saksama, kita akan melihat bahwa kata zaqqum adalah kependekan dari kata-kata: Rasakanlah — sesungguhnya engkau adalah orang yang perkasa, orang yang mulia karena zaqqum adalah sebuah kata majemuk yang terbentuk dari kata zaq dan am. (Perlu diingat di sini bahwa zaq dan dzuq memiliki makna yang sama) dan

am adalah kependekan dari: Engkau adalah orang yang perkasa, orang yang mulia. Jenis ungkapan kependekan semacam ini lazim ditemukan di dalam bahasa Arab dan digunakan oleh Nabi Suci sendiri, karena sehubungan dengan pernyataan: La hawla wa la quwwata illa bil-Lahi (Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Allah), kita memiliki bentuk yang dipendekkan: hawqal.

Dengan demikian, buah dari pohon kaktus tersebut dibicarakan secara khusus karena salah satu alasan utama di balik perbuatan buruk orang-orang ini adalah kesombongan mereka yang mendorong mereka untuk menolak kebenaran dan bersikeras dengan keras kepala pada jalan mereka yang berdosa.

Di dalam ayat-ayat di atas, Allah swt., tatkala berbicara kepada orang-orang yang mengingkari tentang kehidupan setelah kematian, menyeru mereka dengan kata-kata: Wahai orang-orang yang sesat dan mendustakan.

Maknanya adalah bahwa mereka menolak pesan tersebut bukan karena mereka berada di jalan kebenaran. Sebaliknya, penolakan mereka terjadi karena penyimpangan dari kebenaran dan itulah alasannya mengapa mereka mengingkarinya. Atas alasan inilah, orang-orang yang sesat dan mendustakan itu disuruh untuk mendengarkan sebuah gambaran mengenai kehidupan masa depan yang akan mereka alami akibat perbuatan buruk mereka: mereka harus memenuhi perut mereka dengan buah dari pohon kaktus tetapi itu tidak akan memuaskan mereka; mereka harus meminum air mendidih tetapi dahaga mereka tidak akan terpuaskan. Pada hari tatkala amal perbuatan dibalas, mereka harus merenungkan hidangan yang disiapkan bagi

mereka. Lebih jauh lagi, anggapan mereka bahwa kehidupan setelah kematian merupakan suatu kemustahilan adalah hasil dari penalaran yang cacat. Sebaliknya, mereka seharusnya menaruh perhatian pada logika berikut ini:

57. Kami telah menciptakan kamu, (lalu) mengapa kamu tidak membenarkan?
58. Tidakkah kamu memperhatikan air mani yang kamu pancarkan?
59. Kamukah yang menciptakannya ataukah Kami yang menciptakannya?

Orang-orang yang mengingkari itu diingatkan dengan tegas bahwa mereka telah diciptakan untuk yang pertama kalinya, maka penciptaan mereka yang kedua seharusnya tidak melampaui kemampuan mereka untuk memahaminya. Jika Pencipta mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan mereka untuk pertama kalinya, bukankah Dia cukup berkuasa untuk menciptakan kembali?

Mari kita pusatkan perhatian kita pada penciptaan pertama semata agar pikiran kita tidak terbebani secara berlebihan. Kita diminta untuk memulai dari sana, yaitu dari pancaran air mani tersebut, di mana Allah swt., menyatakan bahwa itu adalah batas kemampuan kita, karena kita tidak dapat membuatnya memasuki rahim. Tatkala sel sperma laki-laki dan sel telur perempuan bertemu dan menemukan sebuah tempat menetap di dalam rahim, maka di dalam penciptaan seorang bayi manusia, tidak ada laki-laki maupun perempuan yang memiliki pengaruh lebih

lanjut dalam menyebabkan pancaran tersebut menyatu di dalam rahim. Siapakah yang memegang kuasa atas kehidupan di dalam pancaran air mani laki-laki dan perempuan? Dan siapakah yang telah menetapkan takaran sedemikian rupa pada setiap individu secara terpisah sehingga tatkala keduanya bertemu, hal pertama yang terjadi adalah sebuah kekuatan akan diberikan kepada sel sperma yang bercampur sel telur ini untuk menembus rahim, lalu membentuk sebuah hubungan yang erat dengannya dan melekat kuat kepadanya, sehingga demi kelangsungan nutrisinya ia dapat menarik unsur-unsur penting yang diperlukannya bagi kehidupan dari darah rahim?

Sekali lagi, setelah bersatu dalam bentuk sel sperma yang bercampur dengan sel telur, sebuah bentuk kehidupan yang sangat halus dihadirkan, dan meskipun ia sangat kecil hingga tidak dapat dilihat tanpa mikroskop, namun ia menjadi keseluruhan cetak biru dari semua yang diperlukan bagi penciptaan tubuh manusia, yaitu berbagai bagiannya yang beragam seperti otak, jantung, paru-paru, lambung, usus, mata, telinga, hidung, tangan, dan kaki. Singkatnya, bahkan sebelum bagian mana pun terbentuk, sebuah rancangan yang sempurna telah dibuat dan pusat-pusatnya yang berbeda telah didirikan. Kemudian pertimbangkanlah bagaimana setiap unsur penyusun tersebut terus menarik rezeki, dan setelah asupan ini mencapai suatu titik tertentu, ia melangkah maju menyusuri jalan pembentukan seorang bayi laki-laki atau perempuan sebagaimana yang dimaksudkan. Sungguh, kita harus merenungkan seluruh rangkaian penciptaan ini.

Maka, dapatkah kita mengatakan bahwa Dzat yang mewujudkan seluruh mukjizat penciptaan ini tidak mampu untuk menciptakan manusia untuk kedua kalinya? Bagaimanapun juga, Dialah yang mengawali segalanya pada tahap pertama, lalu di manakah letak kesulitan bagi-Nya untuk melakukannya lagi?

Ini adalah sebuah fakta bahwa gambaran penciptaan Ilahi mana pun yang dipandang manusia secara terus-menerus akan berhenti mengundang rasa takjub baginya, karena begitu sering ia melihatnya sehingga ia menganggapnya sebagai hal yang biasa. Jika tidak demikian, maka segala sesuatu di dunia ini mengandung mukjizat yang sedemikian rupa dalam penciptaannya sehingga seandainya hal itu tidak hadir di hadapan mata manusia dan ia hanya mendengarnya saja, niscaya ia tidak akan pernah yakin akannya.

Jadi, apabila kita merenung, kita akan menyadari bahwa penciptaan pertama manusia jauh dari sekadar sebuah peristiwa yang biasa. Suatu ketika seorang dokter Eropa yang ateis sedang mengamati, melalui sebuah mikroskop, kelahiran seekor anak ayam di dalam sebuah telur ayam. Saat melihatnya, ia menjadi sangat takjub hingga secara refleks ia berseru: "Sepertinya Tuhan sedang mewujudkan hal ini." Penciptaan manusia bahkan lebih menakjubkan daripada ini. Mari kita renungkan hal ini bagi diri kita sendiri: mengukur setiap hal terlebih dahulu, lalu menyediakan setiap kebutuhan dari awal, lalu menempatkan ke dalam bagian-bagian vital setiap manusia kebijaksanaan serta kekuatan yang luar biasa, lalu memasukkan kehidupan dan kemampuan untuk bertindak ke dalam masing-masing darinya sehingga setiap bagian dengan caranya sendiri dapat berguna bagi semua

bagian yang lain sedemikian rupa, sehingga tidak ada organisasi lain mana pun di dunia ini yang dapat dibandingkan dengannya — dapatkah semua ini mungkin terjadi tanpa perantara dari seorang Pencipta? Tidak ada orang yang berakal sehat yang dapat menerima kemungkinan semacam itu. Adakah orang yang dapat melihat suatu organisasi mana pun di dunia ini yang berjalan tanpa seorang pengawas?

Jika tidak, lalu dapatkah tidak ada Pencipta bagi sistem yang tertata sempurna dan sangat bijaksana ini yang berwujud penciptaan manusia, yang di dalamnya setiap hal terikat oleh hukum-hukum yang begitu kaku dan tak tergoyahkan, serta di mana segala sesuatu yang eksis ditempatkan pada posisi yang paling tepat?

Dengan demikian, tidakkah Dzat yang mewujudkan sistem yang menakjubkan, bijaksana, dan rumit ini memiliki kemampuan untuk memberikan kehidupan yang kedua kepada manusia? Jika kita menerima bahwa wujud yang sama inilah yang memberikan kepada manusia kelahirannya yang pertama, mengapa kita harus meragukan kekuasaan-Nya untuk menghidupkannya kembali (setelah kematiannya)?

Sungguh, segala kesulitan yang menyertai permulaan sebuah penciptaan tertentu terselubung dari mata kita hanya karena penciptaan yang telah selesai itu hadir di hadapan mata kita sendiri. Tatkala sesuatu berada di hadapan kita, seluruh kesulitan yang ada sebelum hal itu menjadi wujud tersembunyi dari pandangan kita. Jika, sebelum penemuan radio, seseorang meramalkan bahwa fasilitas semacam itu akan diciptakan, ia pasti dianggap sebagai orang gila. Memang benar, ketika penemu

sistem telegraf mengklaim bahwa telegram dapat dikirimkan tanpa menggunakan jaringan kabel listrik, orang-orang berpikir bahwa ia sudah tidak waras. Namun, saat ini, kehadiran telegraf dan radio telah menyingkirkan segala keraguan mengenai penemuan mereka.

Hal yang sama berlaku untuk penciptaan pertama manusia. Pada awalnya, yang ada hanyalah energi. Kemudian kekuasaan Ilahi menciptakan eter, yang darinya muncullah nebula, kemudian elektron, yang darinya terlahir partikel-partikel materi yang menghasilkan zat anorganik. Hal ini lalu mengambil wujud berupa bumi dan air, dan dengan demikian flora serta fauna diciptakan. Setelah tahap-tahap penciptaan yang lebih jauh, manusia muncul di pentas sejarah, dan itulah yang disebut sebagai nasyat-ul-ula (penciptaan pertama).

Setiap tahapan dalam rantai penciptaan ini memakan waktu jutaan tahun, hingga setelah melampaui seluruh tahapan evolusi, manusia pun menampakkan dirinya. Setelah membawanya sejauh ini, apakah sulit bagi Dzat tersebut untuk memberkahi manusia pada tahapan selanjutnya yang disebut nasyat-ul-ukhra?

Kematian hanyalah sebuah sebutan bagi sebuah perubahan kondisi. Atau, ia adalah tahapan selanjutnya yang mengakhiri penciptaan pertamanya serta mengawali penciptaan kedua sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat berikut:

60. Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami tidak dapat dikalahkan,
61. Untuk menggantikan rupamu (*amtsalakum*) dan menciptakan kamu kelak dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.

Amtsalun berasal dari kata *matsalun* yang berarti 'keserupaan'. Akan tetapi, kata ini terkadang dapat menandakan kebajikan atau kelayakan dan inilah yang dimaksudkan di sini. Yakni, dalam firman Allah swt.: "Kami telah menentukan kematian di antara kamu terdapat sebuah bukti yang jelas bahwa Dzat Yang mematikan adalah Dzat yang lain karena, sebagaimana yang diketahui secara umum, manusia secara alamiah membenci kematian. Seandainya manusia adalah penciptanya sendiri, ia tidak akan pernah menetapkan kematian bagi dirinya sendiri.

Allah swt., menjelaskan di dalam ayat selanjutnya bahwa Dia telah menetapkan kematian bagi manusia untuk mengubah kondisinya dan untuk menciptakan baginya kehidupan baru, yang hakikat serta esensinya belum dapat dipahami oleh manusia. Di sana, Dia akan menyediakan sarana bagi pertumbuhan serta kemajuan spiritualnya. Manusia tidak sepatutnya berpikir bahwa Yang Mahakuasa tidak berdaya untuk melakukannya. Faktanya, itu adalah perkara yang sangat mudah bagi-Nya. Di dalam ayat-ayat ini, kita diberi tahu bahwa realitas kematian sesungguhnya hanyalah nama lain bagi perubahan kondisi dan wujud manusia. Karena tubuh fisik manusia tidak sesuai bagi pertumbuhan serta pemeliharaan di masa depan, kematian mendatanginya demi membebaskan jiwa manusia. Apa yang umumnya dikenal sebagai kematian di dunia ini sesungguhnya adalah nama lain bagi sebuah perubahan pada sifat dan rupa manusia. Melalui sarana ini, jiwa manusia dipisahkan dari tubuh jasmaninya dan diubah ke dalam kondisi serta wujud yang berbeda sehingga pertumbuhan dan perkembangannya lebih lanjut dapat terus berlanjut di masa depan pula. Dengan kata

lain, kematian sejatinya merupakan sebuah sarana bagi kemajuan yang berkelanjutan. Akan tetapi, merupakan suatu fakta bahwa manusia belum memiliki pengetahuan yang utuh mengenai kualitas serta keadaan dari kehidupan masa depannya itu.

Makna lain dari ayat: *Untuk menggantikan rupamu dan menciptakan kamu kelak dalam keadaan yang tidak kamu ketahui*, adalah bahwa Kami mematikanmu demi menjadikan orang lain sebagai pewarismu dan untuk memindahkanmu ke kehidupan yang lain, yang kamu sama sekali tidak mengetahui tentangnya, demi menyediakan kemajuan yang berkelanjutan bagimu. Dengan kata lain, kematian membawamu pergi dari dunia fisik ini dan memberi ruang bagi orang lain, serta membawamu ke dunia lain yang dilengkapi dengan berbagai perbekalan bagi kemajuan masa depanmu.

Hal ini juga merupakan sebuah penjelasan valid yang tampaknya diungkapkan dalam bentuk sebuah nubuat. Yakni, para penolak dan pendusta Makkah kini akan mengalami suatu kehidupan akhirat dengan menderita kematian yang akan membuka jalan bagi kaum muslimin untuk mewarisi mereka. Kemungkinan ini akan menyajikan sebuah bukti tak terbantahkan mengenai penegasan bahwa setelah kematian mereka akan diberi sebuah kehidupan baru. Kini, jika nubuat ini—bahwa para pendusta dan penolak akan merasakan kematian yang menghancurkan serta memalukan—terbukti benar dan orang lain, yakni, kaum muslimin akan mengambil tempat mereka, maka hal itu juga akan membuktikan kebenaran bahwa mereka akan diberi kehidupan setelah kematian persis seperti bangsa

Arab, yang sebelumnya dianggap mati, menjadi hidup melalui karunia Allah swt., dan menjadi pewaris bumi.

Singkatnya, kematian adalah sebutan bagi perubahan kondisi. Kebutuhan akan transformasi ini terjadi karena Dzat Yang menciptakan kemajuan tidak akan memberikan kepada kita pertumbuhan yang diperuntukkan bagi kehidupan masa depan selama kita masih berada dalam kondisi fisik kita saat ini. Oleh karena itu, berdasarkan hukum-hukum evolusi, sebagaimana yang kita amati beroperasi di dunia penciptaan fisik, kapan pun alam mengubah kondisi sesuatu, alam melakukannya agar entitas tersebut dapat mengambil langkah lebih jauh dalam perjalanan evolusionernya.

Ayat berikut ini menarik perhatian pada fakta ini saat menyatakan:

62. Dan sungguh, kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Ayat ini menarik perhatian pada fakta bahwa manusia mengetahui pertumbuhan yang pertama, yakni, ia sangat mengenal rantai penciptaan yang pertama: bahwa sebelumnya tidak ada apa pun yang eksis selain energi. Dengan kata lain, melalui kekuasaan Allah swt., eter diciptakan yang darinya muncul nebula, kemudian elektron-elektron, yakni muatan-muatan listrik, kemudian partikel-partikel fisik yang darinya mineral-mineral menjadi eksis. Tatkala mineral dan air berpadu membentuk tanah, tumbuh-tumbuhan serta hewan pun tercipta dan setelah

melalui beberapa tahap kemajuan evolusioner, akhirnya manusia muncul di pentas sejarah. Jadi, sejalan dengan hukum evolusi ini, mengapa jiwa manusia tidak mencapai tahapan yang lebih tinggi dari ini pada kehidupan di masa depan tempat ia dapat terus menerima kemajuan yang lebih jauh? Tidakkah manusia dapat melihat pada rantai penciptaan serta evolusi ini bahwa tatkala sesuatu mencapai pertumbuhan penuh pada tahap tertentu dalam perkembangannya dan tidak dapat memperoleh pertumbuhan lebih jauh di sana, kondisinya berubah sehingga ia dapat terus maju ke tahapan yang baru? Tatkala mineral mencapai titik tertingginya pada tahapannya saat itu, mereka diubah ke dalam kondisi yang baru di dalam wujud tumbuh-tumbuhan. Dan tatkala hal yang sama terjadi pada tumbuh-tumbuhan, mereka ditransformasikan ke dalam kehidupan hewani. Begitu pula, tatkala tahapan hewani mencapai puncaknya dan tidak dapat melangkah lebih jauh lagi, hal itu memunculkan tahapan umat manusia. Kini, tatkala telah menjadi suatu kemustahilan bagi manusia untuk membuat kemajuan lebih jauh di dalam kondisi fisiknya, maka kematian pun datang untuk membebaskan jiwa manusia dari ikatan duniawinya sehingga ia dapat bangkit menuju derajat peninggian spiritual yang paling luhur. Oleh karena itu, ayat ini bertanya kepada manusia bahwa tatkala pertumbuhan pertama ada di depan matanya, mengapa ia tidak belajar darinya dan menarik kesimpulan-kesimpulan logis yang benar?

Sebagai tambahan, jika kita merenungkan kitab alam semesta, menjadi jelas bahwa Pencipta tidak bermaksud untuk melenyapkan eksistensi manusia. Sebaliknya, Dia telah menetapkan

keabadian bagi manusia dan salah satu argumen untuk hal ini adalah tuntutan dari rantai evolusi yang diisyaratkan oleh Allah swt., di dalam ayat di atas tatkala Dia meminta kita untuk merenungkan pertumbuhan yang pertama. Menurut hukum evolusi, jika tujuan bagi perubahan kondisi suatu entitas adalah untuk membuka jalan bagi lebih banyak kemajuan di tahapan yang lebih tinggi, maka kematian hanyalah nama lain bagi perubahan kondisi tersebut sehingga jiwa manusia dapat melanjutkan gerak majunya.

Bukti lain disajikan di dalam ayat-ayat selanjutnya di mana manusia diajak untuk menguji fitrahnya sendiri. Benar atau tidakkah bahwa jauh di lubuk hati manusia terdapat sebuah hasrat alami akan eksistensi yang permanen? Jika jawabannya adalah ya, dan hal ini merupakan tuntutan yang paling kuat dari antara semua tuntutan fitrah manusia, maka kini giliran kita untuk melihat apakah alam telah menyediakan sarana-sarana eksternal untuk pemuasan tuntutan bawaan manusia ini atau tidak. Jika alam telah menyediakan perbekalannya, maka hal itu memberikan bukti telak bahwa naluri inheren manusia ini bukanlah sesuatu yang tidak berguna melainkan melayani suatu tujuan yang nyata. Sebab, tindakan alam menyediakan sistem pendukung eksternal baginya berarti bahwa Penciptanya, Dia Sendiri, menghendaki kehidupan abadi baginya.

Telah kutuliskan berulang kali bahwa alasan pembebasan jiwa dari ikatan-ikatan fisiknya dan peningkatannya menuju tingkatan yang lebih tinggi adalah agar, menurut hukum evolusi, ia dapat mencapai jenis kemajuan yang tidak dapat dicapainya di lingkungan fisik ini. Lebih jauh lagi, kemajuan ini yang

karenanya jiwa harus dipindahkan ke dalam kehidupan berikutnya tidak dapat diperoleh kecuali jika di dalam dunia fisik ini ia menerima kemajuan dan kesempurnaan di dalam keunggulan moral yang bertumpu pada iman terhadap prinsip-prinsip kebenaran yang diikuti oleh amal-amal bajik yang selaras dengan keyakinan ini. Dan inilah dua hal (iman dan amal saleh) yang karenanya jiwa manusia membutuhkan sebuah tubuh fisik yang dilengkapi dengan indra, emosi, kecerdasan, serta persepsi.

Dengan demikian, naluri alami akan keabadian yang berdiam di dalam hati manusia menemukan penyingkapannya pertama-tama dalam keinginan manusia untuk mempertahankan tubuh fisiknya, karena tanpanya ia tidak akan mampu mematuhi prinsip-prinsip kebenaran maupun melakukan amal saleh. Jadi, sebelum merenungkan perbekalan-perbekalan yang disiapkan oleh alam di dunia ini bagi perkembangan moral manusia yang luhur serta kesempurnaan spiritualnya, kita akan memusatkan perhatian pada sebuah pertanyaan lain, yaitu: apakah alam telah membuat pengaturan di dalam lingkungan eksternal agar manusia dapat memuaskan dambaan bawaannya guna mempertahankan kehidupan tubuh fisiknya, atau tidak? Jika jawabannya adalah ya, maka hal itu akan berfungsi untuk membuktikan bahwa alam, itu sendiri, menghendaki agar kehidupan fisik manusia ditetapkan dengan kuat sehingga ia dapat menyempurnakan jiwanya di kehidupan saat ini, agar ia dapat melayakkan dirinya guna menerima kehidupan permanen dan menjadi pantas atas kemajuan yang berkelanjutan pada kehidupan setelah kematian.

Pertama-tama, kita harus melihat dan memperhatikan apakah, dalam rangka agar manusia memuaskan dambaan bawaannya, alam telah membuat perbekalan apa pun guna menopang kehidupan tubuh fisik ini. Akan tetapi, pertama-tama, kita harus menyadari fakta bahwa untuk menopang tubuh fisik ini, manusia bergantung pada kehangatan yang eksis di dalam dirinya dan yang disebut sebagai suhu tubuh. Selama kehangatan ini mempertahankan keseimbangannya di dalam tubuh, bahkan jika manusia berhenti bernapas atau jantungnya berhenti berdetak, harapan akan kehidupan tetap tidak dapat dipadamkan. Dengan kata lain, menjaga suhu tubuh tetap normal atau pada tingkat yang tepat dan dibutuhkan adalah cara lain dalam memandang kehidupan tubuh manusia.

Untuk memenuhi kebutuhan ini, alam telah memilih tiga sarana: pertama, dengan menciptakan kehangatan di dalam tubuh manusia itu sendiri dan ini dihasilkan oleh makanan; kedua, dengan menurunkan panas tubuh jika melewati tingkat yang optimal dan ini dicapai oleh air; ketiga, dengan mengganti kekurangan andai tubuh kehilangan panas, dan kompensasi ini datang dalam wujud api.

Makanan

Apa pun makanan yang manusia makan dicerna di dalam lambung serta usus dan memasuki aliran darah; dan melalui pernapasan, oksigen juga masuk ke dalam darah. Makanan yang telah dicerna dan oksigen berpadu sehingga terjadilah pembakaran, atau dalam bahasa kimia, mereka terbakar. Dengan

demikian, suhu tubuh diproduksi di dalam tubuh manusia itu sendiri. Mereka yang berpikir bahwa pakaian hangat memiliki panas tertentu adalah keliru. Faktanya, sama sekali tidak ada jenis kehangatan apa pun di dalam segala macam pakaian. Pakaian hangat memiliki satu keunggulan ini dibandingkan dengan pakaian-pakaian lainnya: mereka lebih efektif dalam mencegah tubuh kehilangan panas. Selebihnya, panas di dalam tubuh manusia itu sendirilah yang membuatnya tetap hangat. Singkatnya, makanan adalah bahan yang menghasilkan suhu tubuh.

Air

Air adalah sarana yang melaluinya suhu tubuh tetap normal, atau dengan kata lain, pada suhu yang merata. Tatkala makanan menyebabkan suhu tubuh naik terlalu tinggi, maka rasa haus pun timbul. Sangat sering, manusia membuat pilihan makanan yang keliru dan mengonsumsi makanan-makanan yang menghasilkan kehangatan melebihi yang dibutuhkan, sehingga ia mulai mengalami rasa haus yang berlebihan. Atau, terkadang, akibat kerja keras yang melelahkan, pembakaran cadangan makanan yang tersimpan di dalam darah meningkat drastis, dan hal ini menghasilkan panas yang lebih besar. Untuk menurunkan panas berlebih ini ke tingkat yang normal atau sehat, tubuh membutuhkan air.

Dengan demikian, tatkala makanan panas, kerja keras dan melelahkan, atau demam menyebabkan suhu tubuh naik di atas tingkat normal, maka rasa haus menjadi sangat dahsyat. Pada

saat-saat seperti ini, kita perlu meminum air guna mengurangi panas. Inilah sebabnya saat ini air dianggap sebagai obat terbaik bagi demam. Mahasuci Allah, empat belas abad yang lalu Nabi Suci kita saw., telah bersabda bahwa penawar bagi demam adalah air. Dengan kata lain, fakta yang kini telah ditemukan oleh para ilmuwan Eropa ini telah diungkapkan ratusan tahun yang lalu oleh Nabi saw., yang *ummi* tersebut. Inilah sebabnya Nabi Suci saw., merupakan seorang pendidik alami dalam arti kata yang sesungguhnya, dan sumber pengetahuan beliau adalah mata air hikmah Ilahi.

Api

Terdapat sarana lain yang dengannya umat manusia dapat menjaga suhu tubuh mereka tetap normal, yakni api. Tatkala suhu tubuh manusia itu sendiri tidak mencukupi untuk membantunya melawan hawa dingin yang menusuk, dan panas apa pun yang dihasilkan tubuhnya—bahkan pakaian hangat sekalipun—terbukti tidak memadai untuk mempertahankan suhu tubuhnya pada tingkat yang seimbang, maka ia perlu menghangatkan dirinya di perapian sehingga panas eksternal dapat mengompensasi kekurangan suhu tubuh tersebut.

Kesimpulannya, guna menjaga stabilitas kehidupan tubuh, suhu tubuh sangatlah penting, dan untuk menciptakan kehangatan ini serta mempertahankannya pada tingkat yang normal, alam telah menetapkan tiga tuntutan alami di dalam diri manusia itu sendiri, yakni rasa lapar, rasa haus, dan sensasi dingin. Kini kita harus mengamati apakah alam telah menyediakan

sarana-sarana eksternal apa pun guna memuaskan ketiga tuntutan naluriah ini atau tidak. Kita dapat melihat, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa alam menciptakan tiga hal di lingkungan eksternal untuk memenuhi ketiga keinginan bawaan manusia ini: makanan untuk memuaskan rasa lapar, air untuk melepaskan dahaga, dan api untuk melawan sensasi dingin. Ketiga hal ini tidak hanya tersedia, tetapi guna menghadirkan ketiganya, seluruh makhluk berkolaborasi secara serempak. Di dalam ayat-ayat selanjutnya, Quran Suci menguraikan dan menekankan poin ini bahwa di dalam membuat pengaturan-pengaturan tersebut, manusia sama sekali tidak memiliki andil apa pun. Sebaliknya, hanyalah Penciptanya, melalui kekuasaan-Nya sendiri, yang telah menciptakan sarana-sarana ini bagi manusia sehingga ia dapat memenuhi kerinduan bawaannya untuk menjadikan kehidupannya bertahan lama. Segala hal ini teramat jauh dari kemampuan manusia untuk menciptakannya. Seandainya alam tidak melakukannya, manusia tidak akan pernah mampu mewujudkannya seorang diri. Sebab, guna mengadakan berbagai perbekalan ini, kekuatan-kekuatan alam bersatu dan bekerja sama dengan tingkat efisiensi sedemikian rupa, yang letaknya teramat jauh di luar jangkauan kekuatan seorang manusia yang lemah dan tak berdaya untuk meraih pencapaian ini.

Dengan demikian, terbukti, tak terbantahkan bahwa jika, pada satu sisi, manusia memiliki sebuah hasrat inheren untuk melestarikan kehidupan fisiknya, dan untuk tujuan inilah alam telah menanamkan tiga tuntutan di dalam tubuhnya—rasa lapar, rasa haus, serta sensasi dingin—maka, pada sisi lain, alam itu sendiri juga telah menyiapkan pengaturan-pengaturan eksternal

untuk memenuhi ketiga tuntutan ini dengan menyediakan makanan, air, dan api. Lebih jauh lagi, seluruh dunia fisik senantiasa sibuk dalam mendistribusikan berbagai kebutuhan ini. Kita dapat menyimpulkan dari hal ini bahwa keinginan-keinginan bawaan manusia tidaklah sia-sia, melainkan melayani sebuah tujuan yang nyata dan lebih mendalam.

Kini, jika terdapat sebuah naluri alami di dalam diri manusia akan eksistensi yang permanen, yang bagian pertamanya menuntut pemeliharaan atas tubuh fisiknya, maka kita dapat melihat bahwa tangan alam, itu sendiri, tengah memenuhi bagian pertama ini dengan cara yang sebaik mungkin. Dan jika alam telah menyediakan sarana-sarana guna memuaskan tahap pertama dari tuntutan bawaan ini dengan kekuasaan, kejayaan, serta keagungan yang purna, maka selayaknyalah alam pasti juga telah melakukan hal yang sama dengan cara yang terbaik pula bagi tahap kedua manusia, yang berkaitan dengan kelangsungan jiwa manusia beserta kemajuannya yang tiada henti.

Lebih jauh lagi, jika alam telah menyediakan sarana-sarana eksternal bagi pemenuhan dari kedua kerinduan alami akan kehidupan permanen ini, maka benar pula bahwa alam telah menetapkan kehidupan abadi bagi manusia; dan kematian tidaklah menandakan kepunahan total, melainkan hanyalah nama lain bagi sebuah perubahan kondisi, sehingga manusia dapat melepaskan diri dari cengkeraman eksistensi fisik dan melayakkan dirinya bagi kemajuan di masa depan. Dengan kata lain, transformasi melalui kematian bertujuan untuk memfasilitasi kehidupan permanen sehingga kemajuan menuju kesempurnaan,

yang mustahil diraih di dalam kondisi duniawi saat ini, dapat dicapai pada tahapan berikutnya.

Sungguh, benar pula bahwa kehidupan abadi hanya datang sebagai karunia dari alam atau, dengan kata lain, hal itu bertumpu semata-mata pada rahmat Allah Ta'ala. Sebab, manusia membutuhkan uluran tangan alam pada setiap langkah yang harus ditempuhnya menuju kehidupan abadi. Manusia, atas usahanya sendiri, tidak akan pernah dapat mencapai apa pun yang menyerupai sebuah eksistensi yang permanen. Segala sesuatu yang eksis terwujud melalui karunia Allah Ta'ala, dan bergantung pada alam demi pemenuhannya.

Aku telah menjelaskan di atas bahwa bagian pertama dari tuntutan bawaan manusia akan kehidupan permanen dibuktikan oleh antusiasmenya dalam mengamankan kesejahteraan tubuh fisiknya. Bagian kedua ditunjukkan oleh hasrat yang laten dan mendalam di dalam hati manusia akan kesempurnaan, yang melaluinya manusia dapat memenuhi hakikat penciptaannya. Jalan untuk mencapai hal ini adalah dengan mengamalkan petunjuk serta ajaran yang diturunkan oleh Penciptanya. Berdasarkan urutan susunannya, kondisi kedua manusia ini kelak akan dibahas pada bagian ketiga dari bab ini. Akan tetapi, kondisi pertama telah dijelaskan di dalam ayat-ayat yang segera menyusul berikut.

Lihatlah betapa indahnya susunan yang memusatkan perhatian pada berbagai perbekalan eksternal, yang disediakan oleh alam untuk memuaskan ketiga tuntutan naluriah manusia—rasa lapar, rasa haus, dan sensasi dingin—demi memastikan stabilitas fisik tubuhnya.

63. Tidakkah kamu memperhatikan apa yang kamu tabur?
64. Kamukah yang menyebabkannya tumbuh, ataukah Kami Sang Penyebab pertumbuhan?
65. Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami akan menjadikannya sekam, maka jadilah kamu meratap (*tafakkahun*):
66. "Sesungguhnya kami dibebani utang:
67. Bahkan, kami sama sekali tidak mendapat apa-apa."

Tafakkahun berasal dari kata *fakiha* yang berarti merasa takjub. Kata itu juga bermakna merasa bersedih.

Makanan dibahas sebelum segala hal lainnya karena ia merupakan hal pertama yang dibutuhkan guna memperpanjang umur manusia. Quran Suci menunjukkan kepada manusia bahwa jika ia berpikir bahwa dialah yang menciptakan makanan, maka ia sepenuhnya keliru. Bahkan, ia tidak mengetahui dari mana asal muasal benih yang ditaburnya pada awal permulaan dunia ini. Kemudian, ayat tersebut mengajukan serangkaian pertanyaan: Siapakah yang menciptakan karakteristik khusus pada benih yang menyebabkannya berkecambah di dalam tanah? Siapakah yang menempatkan di dalam bumi segala sifat yang diserap oleh benih tersebut, yang setelahnya tanaman-tanaman muda tumbuh memancar dari dalam tanah? Siapakah yang menyediakan hujan serta air bagi kelangsungan hidup mereka? Siapakah yang menciptakan matahari dan bulan untuk mematangkan mereka? Siapakah yang membuat lautan, yang memunculkan hujan melalui uap air? Siapakah yang menyebabkan angin bertiup?

Manusia hanyalah menabur benih ke dalam tanah—ia tidak menciptakannya, ia juga tidak meletakkan bahan-bahan yang diserap oleh benih itu agar dapat berkecambah. Ia tidak dapat menurunkan hujan, ia tidak mengadakan matahari dan bulan, ia juga tidak dapat membuat angin bertiup.

Singkatnya, dari awal hingga akhir, setiap biji-bijian, bahkan, hendaknya manusia merenungkan dan mengapresiasi fakta bahwa segala bentuk makanan yang bisa dibayangkan telah disediakan baginya oleh Penciptanya. Dan di dalam perkara ini, miliknya ketidakberdayaan yang total tampak dengan sangat jelas dari fakta bahwa jika Allah Ta'ala memutuskan untuk membinasakan hasil panen pangannya, tak ada satu hal pun yang dapat ia lakukan untuk mencegahnya.

Sebagai misal, sangat sering seekor hama datang dan menghancurkan tanaman pangan; pada banyak kesempatan kawanan semut menggigit dan merusak ladang; belalang juga merajalela; hujan dan banjir sering meluluhlantakkan hasil panen, dan badai hujan juga menimbulkan malapetaka. Singkatnya, tatkala menghadapi seluruh elemen yang merusak ini, sekiranya Allah Ta'ala, melalui kekuasaan-Nya, tidak menyelamatkan panen tersebut, niscaya manusia tidak akan memiliki apa pun untuk dituai dan tidak dapat melakukan apa pun selain meratapi kehancuran ladangnya serta menangis kebingungan akibat penderitaannya.

Dengan demikian, rezeki manusia sepenuhnya berada di luar kendalinya. Allah Yang Mahakuasalah yang telah secara menakjubkan memadukan sarana-sarana samawi dan duniawi guna menciptakan makanan bagi manusia. Lebih jauh lagi, Dia senantiasa melindungi tanaman pangan manusia dari segala

jenis bencana serta kesulitan. Hanya dengan begitulah manusia dapat menyuapkan sepotong roti ke mulutnya. Jadi, hanyalah Pemeliharaan Ilahi yang memuaskan kerinduan bawaan manusia akan eksistensi yang berkelanjutan ini. Implikasi yang jelas dari hal ini adalah bahwa alam, itu sendiri, menghendaki agar manusia tidak punah, melainkan hendaknya ia dianugerahi kehidupan permanen. Lantas, tidak dapatkah kita berasumsi bahwa dengan cara yang sama, menjadi keniscayaan pula bagi Allah Ta'ala untuk menyediakan rezeki rohani bagi manusia?

Sungguh, rezeki tersebut datang dalam wujud prinsip-prinsip kebenaran dan amal saleh yang melaluinya jiwa manusia mencapai kesempurnaan. Tujuan hakiki dari kehidupan pun tercapai dan inilah yang menjadikannya sebagai penerima kehidupan abadi.

68. Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum?
69. Kamukah yang menurunkannya dari awan (*muzn*) ataukah Kami Yang Menurunkan(nya)?
70. Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikannya asin; maka mengapa kamu tidak bersyukur?

Muznun berarti 'awan yang membawa hujan'.

Hal kedua yang manusia butuhkan untuk melestarikan hidupnya adalah air tawar. Laut yang dari sana uap air naik serta membentuk awan, yang kemudian mencurahkan hujan ke daerah-daerah yang kering, dipenuhi dengan garam, dan manusia tidak sanggup menahan rasanya meski hanya setetes di lidahnya karena ia menyengat laksana asam. Ia juga akan membuat mata

meradang jika kebetulan masuk ke dalamnya. Itulah sebabnya kebutuhan terbesar bagi kapal-kapal yang mengarungi lautan adalah untuk membawa air tawar karena tidak seorang pun dapat meminum air laut yang payau. Jika air laut merembes ke sebidang tanah, ia akan menjadikannya asin. Singkatnya, apa pun bentuk air tawar yang ada di bumi, ia berasal dari hujan. Manusia meminumnya dan melaluinya ladang serta kebun menjadi hidup. Jika tidak ada air tawar atau, jika ia menjadi asin, maka itu menandakan akhir dari riwayat umat manusia beserta seluruh penghidupannya.

Demikianlah Allah Ta'ala mengajukan beberapa pertanyaan kepada manusia: Katakanlah kepada-Ku, wahai kesayangan-Ku, dalam rangka menghasilkan air tawar yang kepadanya hidupmu bergantung, kamukah yang menyebabkan matahari bersinar, atau membuat uap air membubung dari lautan, atau membuat angin bertiup, atau membentuk awan agar menurunkan hujan, atau kamukah yang menyimpan air di dalam bumi dalam wujud mata air, sungai, es, sumur, dll? Kini, jika kamu sama sekali tidak memiliki andil di dalam perkara-perkara ini, betapa tidak bersyukurnya dirimu tatkala menyaksikan karya agung alam yang diperhitungkan guna melestarikan hidupmu, namun engkau mengingkari ajaran-ajaran Yang Mahakuasa: ajaran-ajaran yang dengannya Allah Ta'ala, telah menghujanimu laksana curahan air samawi demi memberkahi jiwamu dengan kehidupan abadi yang hakiki.

Jika Allah Ta'ala telah menyediakan perbekalan yang teramat terperinci demi memperpanjang kehidupan fisik manusia, tidakkah Dia akan melakukan hal yang sama guna menganugerahkan

kepada jiwa manusia kehidupan rohani yang tak berkesudahan, yang sesungguhnya merupakan kehidupan yang tertinggi? Mengingkari realitas ini adalah puncak dari kekufuran (tidak bersyukur).

71. Maka pernahkah kamu memperhatikan api yang kamu nyalakan?
72. Kamukah yang menumbuhkan kayu/pohon untuknya, ataukah Kami Sang Penumbuh?
73. Kami telah menjadikannya sebagai peringatan dan suatu manfaat (*mata'an*) bagi para musafir di padang pasir (*muqwin*).

Mata'an berarti 'pengaturan-pengaturan' atau 'hal-hal yang bermanfaat'.

Muqwina berasal dari kata *aqwa* yang bermakna 'pergi ke padang pasir'. (*Mufradaat* karya Imam Ar-Raghib). Oleh karena itu *muqwin* berarti 'seorang musafir'.

Hal ketiga yang dibutuhkan manusia guna memperpanjang umurnya adalah api. Quran Sucilah yang pertama kali mengungkapkan fakta bahwa api berasal dari pepohonan. Tatkala batu bara ditemukan, para penentang membuat keributan serta kegaduhan besar menentang pernyataan ini. Akan tetapi, berbagai penelitian geologis pada akhirnya membenarkan bahwa batu bara pada kenyataannya tercipta dari pepohonan yang tumbuh di bumi ratusan ribu tahun yang lalu dan akibat dari berbagai pergolakan serta gempa bumi, pepohonan tersebut terkubur di bawah bebatuan dan tanah sehingga membentuk batu bara.

Singkatnya, apa pun endapan batu bara yang eksis di mana pun di bumi ini semuanya berasal dari pepohonan, dan kayu bakar, sebagaimana yang diketahui setiap orang, diperoleh dari pepohonan. Untuk menjelaskan keberadaan api, penekanannya kemungkinan besar diletakkan pada pepohonan karena tampaknya api pada hakikatnya terpendam di dalam pepohonan. Api ini sesungguhnya merupakan sinar matahari yang diserap oleh pepohonan hijau dari cahayanya. Quran Suci mengisyaratkan fakta ini di tempat lain di dalam ayat lain tatkala ia menyatakan: *Tuhan yang menjadikan api untukmu dari pohon yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayunya* (36:80).

Yakni, pepohonan hijaulah yang menjadi perantara bagi penciptaan api. Pepohonan hijau memiliki sebuah kualitas istimewa ini, yakni mereka menyerap sinar matahari dan menyimpannya di dalam diri mereka. Tatkala pepohonan ini mengering, mereka dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan orang-orang menyalakan api darinya; dan manakala mereka berpadu dengan oksigen, sinar matahari yang terpendam menjadi kasat mata di dalam wujud api. Singkatnya, perbekalan-perbekalan yang disiapkan oleh Sang Pencipta untuk memproduksi api mengambil wujud pepohonan. Itulah sebabnya Allah Ta'ala mengajukan pertanyaan berikut ini kepada manusia: "Apakah kamu yang menciptakan pepohonan yang menghasilkan api, ataukah Kami Sang Pencipta?"

Ayat tersebut memberi tahu kita bahwa di dalam penciptaan api terdapat peringatan dan rahmat bagi para musafir. Lihatlah betapa tak terselami pengetahuan Allah mengenai hal yang ghaib. Siapakah yang bisa mengetahui pada empat belas

abad yang lalu bahwa kelak di kemudian hari api yang sama ini akan terbukti sedemikian bermanfaat bagi para musafir? Sebagai misal, kereta api bergantung pada api, demikian pula dengan kapal uap, pesawat terbang serta mobil, dan perjalanan yang sebelumnya memakan waktu berhari-hari serta berbulan-bulan, kini secara teratur diselesaikan dalam beberapa jam. Dengan demikian, betapa bermanfaatnya sebuah komoditas bernama api itu, atau dengan kata lain, betapa merupakan sebuah benda yang amat berguna! Ia dinamakan sebagai sebuah peringatan karena ia memperingatkan manusia bahwa api akan sangat berguna baginya hanya apabila ia digunakan dengan perawatan dan kehati-hatian yang semestinya, karena ia harus tetap dikendalikan dan wajib dipergunakan berdasarkan aturan serta hukum yang ketat. Jika ada kecerobohan yang sekecil apa pun dan api tersebut lepas kendali, maka api itu pula yang memungkinkan orang-orang mencapai tujuan mereka dalam beberapa detik, namun akan mendatangkan kematian dan kehancuran bagi para musafir.

Maka, manusia adalah seorang musafir di dunia ini dan ia juga harus menempuh tahap-tahap kemajuan rohani yang kepadanya kehidupan masa depannya bergantung, dan guna memampukannya untuk melakukan ini, ia telah dibekali dengan api emosi. Sebagaimana suhu tubuh dibutuhkan demi perpanjangan kehidupan fisiknya, demikian pula api emosi merupakan sebuah prasyarat bagi kelestarian kehidupan rohaninya. Tentu saja, layaknya api fisik, api ini pun harus dimanfaatkan dengan perawatan yang tepat dan harus dikerahkan sesuai dengan aturan serta hukum yang ketat, barulah dengan begitu api emosional

ini akan membantunya melintasi berbagai tujuan di sepanjang jalan rohani dengan kecepatan tinggi. Yakni, sebagaimana api fisik, melalui perantara mobil dan kereta api, mempermudah para musafir duniawi untuk mencapai destinasi mereka dengan sangat cepat, dengan cara yang sama, api gairah manusia yang tersembunyi memfasilitasi perjalanan kilat manusia di sepanjang jalan spiritual. Satu-satunya syarat adalah bahwa di dalam menggunakan api ini, ia harus dijaga dalam batas-batasnya; karena jika ia tidak terkendali, ia akan menyebabkan kehancurannya di dunia fisik ini dan mengirimnya ke neraka di kehidupan selanjutnya.

Kita harus senantiasa mengingat di sini juga bahwa, tidak seperti prinsip-prinsip kependetaan, Islam tidak bermaksud untuk melenyapkan hasrat-hasrat manusia. Jika terdapat suatu keutamaan di dalam memusnahkan hasrat-hasrat tersebut, lantas mengapa Yang Mahakuasa menciptakannya sedari awal? Jika benar bahwa emosi mewujud melalui kehendak Sang Pencipta, maka hal itu sudah pasti memberikan suatu manfaat bagi manusia, karena segala hal yang merupakan bagian dari fitrahnya mendatangkan manfaat baginya. Dengan demikian, Islam mengajarkan kepada kita bahwa di dalam memanfaatkan apa pun yang telah Allah Ta'ala berikan kepada kita, sesuai dengan kehendak-Nya, terdapat formula sejati untuk meraih rida-Nya serta mencapai kemajuan rohani.

Jadi, jika kita menggunakan emosi selaras dengan petunjuk yang diberikan kepada kita oleh Pencipta kita, maka, layaknya suhu tubuh, emosi akan berfungsi sebagai daya dorong bagi kita; dan layaknya api, emosi akan membantu kita dalam menempuh

tahapan-tahapan kemajuan kerohanian. Sebagai contoh, jika perasaan cinta tidak eksis di dalam diri seseorang, ia akan menjadi dingin laksana sepotong batu dan pada akhirnya ia menjalani kehidupan yang tidak berharga. Emosi cintalah yang memotivasi kita untuk bekerja keras mencari kekayaan di dunia ini, untuk berusaha memperoleh kehormatan, untuk menikah, untuk memenuhi kewajiban kita kepada istri serta anak-anak kita, dan untuk melaksanakan tugas kita kepada orang tua, sahabat, kerabat, dan tetangga kita. Terlebih lagi, emosi inilah pula yang membuat kita mencintai Pencipta kita dan mengutamakan rida serta cinta-Nya di atas segalanya.

Jika seseorang mengikuti jalan yang lurus di dalam menggunakan emosinya, ia niscaya akan meraih martabat dan kehormatan manusiawi. Akan tetapi, sekiranya emosi ini menyimpang dari jalan yang lurus, maka pada akhirnya mereka akan menjadi penyebab bagi kehancurannya. Sebagai contoh, dalam bekerja mencari kekayaan, jika perasaan serakah mendominasi, maka hal itu akan menumbuhkan kejahatan-kejahatan semisal penipuan, ketidakjujuran, penggelapan, pengkhianatan, pencurian, perampokan di jalan, pemerasan suap, dan lain sebagainya, serta akan memunculkan akhlak yang rendah. Sebagai misal, kecintaan yang berlebihan pada wanita dapat menyebabkan seorang pria menelantarkan istri sahnya dan membuatnya menghancurkan dirinya sendiri dengan larut di dalam perzinaan dan kehidupan yang mengumbar hawa nafsu. Atau, jika ia melampaui batas di dalam kecintaannya pada harta benda duniawi, maka ia sangat mungkin melupakan Penciptanya secara total.

Singkatnya, emosi-emosi tersebut yang, jika digunakan dengan cara yang disyariatkan, akan teramat bermanfaat bagi manusia dan membantunya menempuh satu demi satu tahapan di dalam perjalanan rohaninya. Akan tetapi, mereka pula yang, jika dibiarkan lepas kendali dan menyimpang dari jalan yang lurus, niscaya akan menjadi penyebab bagi kebinasaannya serta nerakanya. Melalui cara ini, jika perasaan amarah dipergunakan pada kesempatan yang tepat, hal itu dapat membantu manusia meraih peninggian rohani dan mengembangkan akhlak yang luhur. Sebagai contoh, penggunaannya di dalam keadaan-keadaan yang sesuai akan menuntun pada pengembangan kualitas-kualitas moral yang tinggi semisal keteguhan hati, keberanian, kehormatan, dan antusiasme yang meningkat akan pertumbuhan serta kemajuan. Sebaliknya, jika ia dipergunakan di luar tempatnya atau secara keliru, maka hal itu akan berujung pada amukan liar, kedengkian, serangan serta penganiayaan, kerusakan, pembunuhan, dan pembantaian.

74. Maka bertasbihlah (*sabbih*) dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar.

Tasbih berarti meyakini dan menyatakan keyakinan bahwa sifat-sifat Allah swt., terbebas dari segala kekurangan atau kecacatan. Salah satu jenisnya adalah lisan, yakni menyatakan dari lubuk hati kita bahwa kita meyakini Allah swt., terbebas dari kekurangan atau ketidaksempurnaan apa pun dan mengungkapkannya dengan sangat jelas melalui pernyataan lisan. Jenis lainnya adalah amaliah di mana dalam rangka mewujudkan

tujuan yang untuknya Tuhan kita telah menciptakan kita, kita berupaya sekuat tenaga untuk berjalan di atas jalan syariat yang telah diwahyukan-Nya yang melaluinya kecakapan-kecakapan rohani kita menerima asupan makanan dan dengannya menampilkan akhlak yang mulia.

Dengan demikian, tidak akan purna tasbih seseorang melainkan apabila ia memuliakan nama Tuhannya dengan kedua cara tersebut: lisan maupun amaliah. Allah swt., mengingatkan manusia bahwa hanyalah Dia, Tuhannya (*Rabb*), Yang sanggup memuaskan kerinduan yang menggebu di dalam hatinya akan kehidupan abadi. Sungguh ajaib kekuatan-kekuatan alam yang didayagunakan demi kepentingannya—kekuatan-kekuatan yang tidak hanya jauh melampaui kemampuan menciptanya melainkan juga melampaui daya imajinasinya.

Maka dari itu, betapa penuh keagungan Tuhan manusia itu dan betapa tak terbatasnya kemurahan hati-Nya yang cuma-cuma kepada manusia yang malang bahwa, semata-mata karena karunia-Nya, Dia telah menyiapkan segala fasilitas baginya agar memperoleh kehidupan abadi! Oleh sebab itu, biarkanlah manusia bertasbih serta memuliakan nama Tuhannya!

Ruku' 3

Pada bagian ini, disebutkan tentang aspek kedua dari hasrat bawaan manusia akan kehidupan yang permanen. Yakni, ia memberi tahu kita tentang seluruh perbekalan serta sarana eksternal yang telah disediakan oleh Allah swt., di dalam kehidupan ini demi pemeliharaan moral serta kesempurnaan jiwa manusia,

guna mempersiapkannya secara memadai dalam menghadapi kehidupan setelah kematian. Dan ini merupakan ajaran serta prinsip-prinsip kebenaran yang, jika diyakini dan ditaati, niscaya akan memastikan kemajuan serta kesempurnaan moral dan spiritual manusia. Lebih jauh lagi, jika dengan mengamalkan prinsip serta ajaran ini jiwa manusia dapat meraih kehidupan abadi dan dapat berevolusi menuju kesempurnaan, maka sudah menjadi kewajiban bahwa Pencipta dunia ini Sendirilah yang mendidik manusia dengan pengetahuan-Nya. Sesuai dengan hal itu, rangkaian pengetahuan Ilahi yang diberikan kepada manusia ini tampak jelas di seluruh dunia dan disebut sebagai wahyu kenabian yang, dalam bentuk terkumpul, dinamakan sebuah 'kitab'. Quran Suci sendiri memberikan buktinya saat menyatakan:... dan bagi setiap kaum (ada) orang yang memberi petunjuk. (13:6).

Pada akhirnya, mengesampingkan seluruh ajaran yang diberikan kepada kaum tertentu atau pada zaman tertentu, Allah swt., telah menghimpun semua kebenaran yang abadi, dan pesan serta petunjuk Ilahi itu secara permanen di dalam wujud Quran Suci. Dan setelah menyempurnakannya di dalam setiap aspek yang dapat dipikirkan, Dia menempatkannya di tangan manusia agar manusia dapat belajar darinya tentang hakikat penciptaannya, dan dengan demikian mengamalkan ajaran-ajaran tersebut yang kondusif bagi kelestarian hakiki jiwanya serta evolusinya yang tiada henti. Jadi, setelah memelihara serta menyempurnakan akhlaknya, ia dapat menjadikan dirinya layak akan kemajuan yang berkelanjutan di kehidupan selanjutnya.

Sebagai dampaknya, setelah di dalam ayat-ayat berikut dipaparkan sarana-sarana yang telah disediakan oleh Allah swt., melalui Quran Suci guna memenuhi tuntutan bawaan manusia akan kehidupan tak berujung, disodorkan pula kesaksian guna mendukung kebenaran serta keagungannya, dan diajukan pula klaim bahwa Kitab ini (Quran Suci) adalah satu-satunya yang dapat memampukan manusia di dalam memenuhi kerinduan inherennya akan kehidupan rohani abadi dengan cara yang tepat.

75. Maka Aku bersumpah dengan wahyu bagian demi bagian (*nujum*) (dari Quran)! –
76. Dan sesungguhnya itu adalah sumpah yang teramat besar, seandainya kamu mengetahui –
77. Sesungguhnya itu adalah Quran yang penuh karunia,
78. Di dalam sebuah Kitab yang terpelihara
79. Yang tidak ada yang menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan.

Nujum bermakna 'bintang-bintang'. Akan tetapi, menurut Ibnu Abbas, Mujahid dan Ikrimah, ia menandakan bagian-bagian dari Quran Suci yang diturunkan dari waktu ke waktu kepada Nabi Suci saw.

Makna dari ayat (75): *Maka Aku bersumpah dengan wahyu bagian demi bagian (nujum) (dari Quran)* adalah bahwa manusia hendaknya tidak memandang Quran ini dengan sikap meremehkan karena ia bukanlah sebuah kitab yang tidak berarti. Allah swt., memberi tahu kita bahwa Dia menyajikan gugusan

bintang-bintang di langit sebagai bentuk kesaksian, yakni alasan mengapa bintang-bintang di langit tampak sedemikian kecil di mata kita adalah karena mereka berada amat tinggi jauh di atas kita di angkasa raya. Dengan demikian, akibat dari ketinggian samawinya, mereka tampak teramat kecil bagi para penduduk di bumi. Meskipun demikian, pada hakikatnya, mereka benar-benar merupakan planet-planet yang besar dan di antara mereka banyak yang berkali-kali lipat lebih besar dari planet kita, Bumi. Akibat dari jarak mereka dengan kita, keajaiban-keajaiban yang tersembunyi, dan keindahan-keindahan rahasia yang terkandung di dalam diri mereka berada di luar nalar kita. Oleh karena itu, merupakan puncak kebodohan bagi manusia mana pun yang memandang rendah bintang-bintang secara hina karena mereka terlihat kecil hanyalah akibat dari keterpencilan mereka. Selebihnya, demi Allah swt., mereka sesungguhnya merupakan bola-bola tata surya dan wilayah-wilayah yang masif dan tiada batas.

Demikian pula, karena wahyu-wahyu Quran Suci yang diturunkan kepada Nabi Suci saw., secara berangsur-angsur sangatlah benderang dengan cahaya samawi, yakni sarat akan pengetahuan samawi dan ruhani, mereka memiliki kemiripan dengan bintang-bintang. Dan sebagaimana bintang-bintang di langit, yang karena jaraknya yang amat jauh dari bumi, tampak kecil serta tak berharga bagi makhluk-makhluk di bumi, dengan cara yang sama pula, oleh karena makhluk-makhluk di bumi jauh dari pengetahuan samawi ini (yakni Quran Suci) serta jauh dari kebenaran dan ilmu-ilmunya yang luhur, mereka lantas menganggap Quran Suci sekadar sebagai buku biasa. Akan

tetapi, bagi hamba-hamba tersebut, yang melalui ketakwaan serta kesucian hati mereka, membuat kemajuan dalam ranah spiritual, semakin dekat mereka, akan semakin terungkap bagi mereka keagungan pengetahuan yang terkandung di dalam ayat-ayat Quran, persis laksana seseorang yang dari hari ke hari semakin mendekati bintang-bintang alam semesta, tentu akan memperoleh apresiasi yang semakin besar akan kemegahan dan kegemilangannya.

76. Dan sesungguhnya itu adalah sumpah yang teramat besar, seandainya kamu mengetahui –

Ini berarti bahwa menjadikan posisi bintang-bintang yang tinggi sebagai barang bukti merupakan sebuah perkara yang sangat berbobot karena ia memuat sebuah tantangan yang dahsyat kepada seluruh dunia, dengan memperingatkan orang-orang agar tidak memperlakukan Quran Suci secara olok-olok. Layaknya bintang-bintang di langit, ia mengejawantahkan ilmu pengetahuan dan sains dari dunia ini.

Dengan menitikberatkan hal itu sebagai suatu kesaksian melalui jalan sumpah, Allah swt., tengah memberi tahu kita bahwa Dia menekankan poin ini agar setelah perenungan yang mendalam, kita akan sampai pada penemuan bahwa semakin banyak kita merenungkan Quran Suci, semakin takjub pula kita terhadapnya. Membuat klaim yang amat kuat seperti ini bukanlah suatu perkara yang main-main. Sebaliknya, ini merupakan perkara yang amat sangat luar biasa. Mahasuci Allah, bahkan para cendekiawan yang memusuhi yang telah merenungkan

Kitab Suci ini pun telah dibuat takjub oleh kekuatannya yang agung. Sebagai contoh, filsuf Jerman terkemuka, Goethe, menulis berkenaan dengan Quran Suci: "Ini adalah sebuah kitab yang mungkin saja seseorang mulai membacanya dengan hati penuh permusuhan dan kebencian, namun sebelum ia menamatkannya, ia akan bangkit dengan hati yang melimpah ruah akan cinta dan keluhuran."

Ini merupakan kesaksian dari seorang filsuf non-Muslim. Akan tetapi, kemegahan Quran Suci yang akan disingkapkan kepada orang-orang yang mengikutinya serta menumbuhkan ketakwaan dan kesucian jiwa, dan menjadi semakin dekat di atas jalan yang menuntun kepada Kitab Suci itu, pastilah melampaui segala gambaran. Kebenaran-kebenaran kerohanian dan pengetahuan Ilahi yang dianugerahkan kepada orang-orang semacam itu setara dengan samudra ilmu yang darinya orang-orang yang berpikiran sempit terhalang untuk memasukinya.

77. Sesungguhnya itu adalah Quran yang penuh karunia (*karim*).

Ini merupakan sebuah jawaban atas sumpah yang menyatakan bahwa Quran Suci ini benar-benar sebuah kitab yang menakjubkan. Artinya, semakin banyak seseorang merenungkannya dan semakin dekat ia dengannya, maka semakin nyata pula keagungan dan kemegahannya bagi dirinya. Kata Quran bermakna sebuah kitab yang layak untuk dibaca dan juga kitab yang boleh jadi sering dibaca. Dengan merujuk kitab tersebut sebagai Quran, terdapat pula sebuah nubuatan bahwa ia akan

dibaca lebih sering dibandingkan kitab mana pun di dunia. Maka kita dapat menyaksikan sendiri bahwa ia sedemikian sering didaraskan di dalam shalat wajib dan pada pendarasan harian, dan hingga pada tahapan di mana tidak ada kitab lain, baik agama maupun sekuler, yang dibaca berulang kali seperti kitab ini. Buku-buku duniawi dibaca satu kali untuk kemudian disingkirkan.

Berkenaan dengan kitab-kitab suci, manusia niscaya harus membaca kitab-kitab samawi ini di sepanjang hidupnya, namun jika seseorang mencoba untuk membaca Veda atau Zend Avesta, ia niscaya mendapati bahwa tulisan itu sendiri sulit untuk dipahami. Kemudian terdapat Alkitab, namun jumlah versi serta revisi yang harus dilaluinya sangatlah mencengangkan. Akan tetapi, terlepas dari banyaknya edisi ini, ia tetap saja tidak terlalu sering dibaca. Ia dibaca di gereja selama kebaktian hari Minggu dan itu sajalah akhirnya.

Di sisi lain, Quran Suci dibaca di dalam shalat wajib lima kali sehari, di dalam shalat sunah (tarawih) di bulan Ramadhan dan pada berbagai kesempatan lainnya, serta ia juga dihafalkan. Singkatnya, ia dibaca di dalam begitu banyak cara hingga pada tingkat sedemikian rupa, dan umat Islam menganggap pendarasannya sebagai sebuah kewajiban yang mengikat ke atas diri mereka sehingga hal semacamnya tidak dapat dijumpai di seluruh dunia.

Karim bermakna mulia, dan juga bermakna sesuatu yang bermanfaat serta memberikan ganjaran maupun karunia. Kedua makna tersebut dapat diterapkan di sini. Keindahan keagungannya adalah sedemikian rupa sehingga semakin seseorang

bermeditasi dan merenungkannya, akan semakin banyak pula ia harus mengakui keunggulannya, dan hal itu sesungguhnya merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa. Umat Islam tersebut yang memilih jalan ketakwaan serta kebajikan, dan meraih kedekatan dengannya, mau tak mau harus menundukkan kepala mereka sebagai wujud pengakuan atas keagungan dan kemegahannya serta pengetahuan dan kebenaran Ilahi di dalamnya yang sedemikian dalam. Akan tetapi, di balik ayat ini, tampaknya tersirat seruan yang lain, yakni semakin jauh bangsa-bangsa non-Muslim terus menggali pengetahuan hakiki dari Quran Suci, semakin kuat pula mereka akan terdorong untuk menunjukkan penghormatan kepadanya.

Tersirat di dalam kata *karim* (mulia) sebuah tantangan kepada orang-orang kafir di masa itu bahwa tidak peduli seberapa kerasnya upaya mereka untuk memusnahkan Quran Suci, mereka pasti akan gagal dan keagungan serta kemegahannya niscaya akan terus bertambah dan lestari untuk selamanya. Dan adapun klaimnya sebagai sesuatu yang penuh karunia, hal ini pun benar adanya lantaran manfaat yang telah Quran Suci anugerahkan kepada umat manusia belum pernah dapat disamai oleh kitab apa pun di dunia ini. Sebagai contoh, perhatikanlah apa yang telah diperbuatnya terhadap bangsa Arab: dari sebuah kaum penyembah berhala yang barbar dan bergelimang di dalam kejahatan serta kebejatan, bukan saja mereka diubah menjadi sebuah kaum yang beradab dan berakhlak luhur, melainkan mereka pun menjelma menjadi hamba-hamba Allah Yang Esa, serta hamba-hamba yang saleh lagi bertakwa kepada-Nya. Lebih jauh lagi, mereka menyebarkan obor pengetahuan, baik yang bersifat

duniawi maupun keagamaan, ke berbagai penjuru dunia, di samping lentera ilmu kerohanian dan konsep keesaan Tuhan. Dan melalui perantaraan orang-orang inilah maka dahaga akan peradaban, pembaruan dan pengetahuan agama, serta kegairahan akan kemajuan pada akhirnya mencapai Eropa.

Akan tetapi, bukan hanya itu. Entah bangsa-bangsa Eropa yang congkak itu secara lisan mengakui kebenaran Quran Suci ataupun tidak, akan tetapi di dalam kehidupan praktis, mereka tengah mengadopsi prinsip-prinsipnya satu per satu dan menjadikannya sebagai bagian dari tatanan negara mereka. Untuk menanggulangi kejahatan mabuk-mabukan, perjudian, dan perzinaan dan lain sebagainya, orang-orang Eropa yang pandai pun mengusulkan solusi-solusi yang persis sama dengan apa yang dianjurkan oleh Quran Suci sejak sekian abad silam. Penentangan terhadap kapitalisme itu sejatinya persis sebagaimana yang ditawarkan oleh Islam. Para pakar terkemuka di Eropa bahkan terpaksa mengakui melalui tulisan-tulisan mereka bahwa seandainya peradaban Eropa tidak bersentuhan dengan kerohanian Islam dan menyerap esensinya, maka peradaban mereka tidak akan mungkin bertahan. Singkatnya, tidak ada kitab di dunia ini yang lebih terhormat ataupun lebih bermanfaat ketimbang Quran Suci. Barang siapa meluangkan waktu untuk menelaah Quran Suci, mau tidak mau ia harus mengakui kebenaran kemuliaan serta kelimpahan karunianya. Selanjutnya ia memberi tahu kita:

78. Di dalam sebuah Kitab yang terpelihara

Artinya, bukan sekadar ia mulia dan penuh karunia, melainkan ia juga terpelihara dari serangan serta intrik para musuh, yang bermakna bahwa mereka tidak dapat menghancurkannya. Mereka tak akan sanggup menghapus kata-katanya maupun maknanya. Pertama-tama, mengenai kata-katanya, Allah Ta'ala telah memeliharanya melalui jalan hafalan, penulisan, serta pencetakan di dalam sebuah cara yang tak ada presedennya sedemikian rupa sehingga tidak ada kitab lain di seluruh dunia ini yang dapat membuat klaim pemeliharaan dengan daya serta kepastian sebagaimana yang dimiliki oleh Quran Suci.

Kedua, sehubungan dengan maknanya, pelestariannya terletak pada fakta bahwa prinsip apa pun yang telah ditetapkan oleh Quran Suci adalah bersifat permanen serta abadi, dan kebenaran beserta keagungannya tidak dapat dibantah oleh filsuf mana pun. Ini merupakan hukum-hukum Ilahi, yang akibat-akibat darinya tidak dapat diubah; ini merupakan prinsip-prinsip kebenaran yang, jika dilanggar oleh manusia, akan menghalangi dirinya dari mencecap kebahagiaan sejati serta kedamaian pikiran. Selain itu, kebenaran dari berbagai kabar tentang Yang Ghaib maupun nubuatan yang telah disebutkan di dalam Quran Suci telah terbukti melampaui keraguan apa pun dan akan tergenapi juga di masa depan lantaran ia berasal dari pengetahuan Ilahi dan telah dilindungi secara saksama dari campur tangan setan dalam bentuk apa pun.

79. Yang tidak ada yang menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan.

Artinya, hanya orang-orang yang berhati suci, dan tidak ada yang selain mereka, yang akan sanggup menyelami maknanya yang terdalam. Dengan kata lain, para musuh yang niatnya hampa dari kesucian, yakni mereka yang berusaha meraih akses menuju maknanya dengan niat jahat guna memberikan kerusakan kepadanya, tidak akan pernah berhasil. Singkatnya, mereka tak akan berdaya di dalam menimpakan marabahaya. Para sahabat pun, yang berhasrat untuk menyelidiki rahasia-rahasianya, akan mendapati bahwa jalan masuk menuju ke sana juga bergantung pada kesucian. Artinya, jika mereka hendak menyentuhnya secara jasmani, pertama-tama mereka harus menyucikan diri mereka sendiri secara jasmani pula, dan jika mereka berniat mendalami dan menyingkap kebenaran-kebenaran yang lebih luhur serta hikmah kerohaniannya, maka hal itu juga bergantung pada kesucian hati mereka.

Poin ini dikemukakan dengan amat lugas di dalam kutipan berikut yang berasal dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Sahib, Mujaddid abad keempat belas.

> "Untuk menyingkap ilmu-ilmu Quran, ketakwaan (*taqwa*) adalah prasyarat yang paling esensial. Di antara pemerolehan ilmu pengetahuan fisik dan pengetahuan Quran, terdapat perbedaan yang teramat mencolok. Sebagai contoh, untuk meraih kemahiran di dalam tata bahasa, filsafat material, astronomi, ilmu kedokteran, dan lain sebagainya, tidak diwajibkan bagi seorang pencari untuk teguh di dalam puasa dan shalat, ataupun senantiasa awas terhadap apa yang mubah dan apa yang haram, atau berpegang teguh

pada hikmah perintah-perintah Allah swt., di dalam setiap perkataan dan perbuatan. Alih-alih demikian, tak jarang—bahkan menjadi sebuah kelaziman—kita menyaksikan para pakar di bidang pengetahuan sekuler serta para pelajarnya menjadi berhaluan ateis dan gemar pada berbagai macam kejahatan serta asusila.

Akan tetapi, syarat pertama di dalam memperoleh ilmu samawi dan rahasia-rahasia Quran Suci adalah ketakwaan, dan untuk mencapainya, tobat yang tulus mutlak diwajibkan. Selama manusia tidak mematuhi perintah-perintah Allah swt., dengan kerendahan hati yang paripurna serta jiwa yang pasrah, dan tidak gemetar dalam ketakziman terhadap keagungan serta kebesaran-Nya dan berpaling kepada-Nya dengan doa permohonan yang penuh ketundukan, maka pintu hikmah Quran akan tetap tertutup baginya. Ia pun tak akan sanggup meraih sarana asupan dari Kitab ini guna memberi makan kecakapan-kecakapan serta kapasitas yang dituntut oleh jiwanya—sebuah asupan yang dapat melahirkan kedamaian dan ketenteraman bagi jiwa, jika berhasil diraih. Quran Suci adalah kitab Allah swt., dan ilmu di dalamnya bersemayam di dalam kuasa-Nya. Maka dari itu, ketakwaan ibarat sebuah anak tangga untuk mendaki menuju rahasia-rahasia ruhaniah." (Al-Hakam, 13 Maret 1901).

Maka, melalui ayat-ayat ini, Allah swt., tengah memberi tahu manusia yang lalai bahwa oleh karena ia sedemikian larut di dalam kejahatan-kejahatan duniawi, ia telah jatuh jauh dari

surga, dan keterpakuannya pada hasrat-hasrat egois telah membuatnya terpaut pada bumi. Oleh karena itu, jika ia berupaya untuk mendaki menuju puncak kerohanian melalui anak tangga kebajikan serta kesucian hati, maka semakin ia mendekat kepada Quran Suci, akan semakin nyata pula baginya kemegahan serta keagungannya. Selanjutnya, matanya akan terbuka lebar tatkala ia menyingkap kebenaran serta ilmu-ilmu kerohanian, berikut pengetahuan dan hikmah Kitab Suci tersebut sebagaimana yang dijanjikan di dalam ayat, *Dan bertakwalah kepada Allah. Dan Allah mengajarimu* (2:282).

Artinya, semakin manusia maju di dalam ketakwaan, semakin banyak pula Allah Ta'ala akan mengajarinya. Itulah ilmu yang datang dari Allah laksana sebuah cahaya samawi untuk menyinari hati dan akal budi manusia.

80. Sebuah wahyu dari Tuhan semesta alam.

Kita diberi tahu bahwa Quran ini diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Pencipta alam semesta Yang telah menciptakan beribu-ribu alam demi kelestarian hidup manusia. Melalui sifat Pemeliharaan (*Rububiyyat*)-Nya, Dia telah mewujudkan energi. Artinya, dengan kekuasaan-Nya sendiri, Dia telah membangkitkan kehidupan dari ketiadaan di angkasa. Kemudian, setelah melalui beberapa tahapan evolusi dan perkembangan yang tiada henti melintasi alam-alam yang tak terhitung jumlahnya, Dia menciptakan manusia. Sejalan dengan tuntutan dari sifat Pemeliharaan Sang Pencipta itu pula, Quran Suci, yang merupakan sebuah kitab yang sempurna, diturunkan guna menyediakan

asupan dan sarana kemajuan manusia di masa depan sehingga, dengan mengamalkan ajaran-ajarannya, ia dapat menjadikan dirinya pantas dan siap untuk kehidupannya kelak. Melalui cara ini, tidak akan ada keterputusan di dalam proses evolusinya, dan bahkan di masa depan pun pencapaiannya dapat terus berlanjut secara mantap dan berkesinambungan.

Ayat ini juga memberi tahu kita bahwa melalui kitab ini telah dipersiapkan bekal bagi seluruh alam. Artinya, pada setiap zaman, setiap bangsa di dunia akan menemukan sarana asupan dari ajaran-ajaran yang sempurna serta kebenaran-kebenaran abadi kitab ini. Dengan kata lain, setelah menyempurnakan kecakapan akhlak dan kerohanian mereka, orang-orang ini akan terus menjadikan diri mereka layak untuk meraih kemajuan dan kesempurnaan pada kehidupan mereka yang akan datang. Pada kenyataannya, bahkan bangsa yang paling bobrok sekalipun dapat mengangkat diri mereka menuju kedudukan yang paling mulia melalui sarana pemeliharaan yang berlimpah dari kitab ini.

Oleh sebab inilah, pertama-tama, resep Quran Suci ini diuji cobakan pada sebuah bangsa yang telah merosot ke tingkat yang paling rendah dari segi peradaban dan kebudayaan, akhlak, dan ketidakberagamaan. Kedua, Ahli Kitab, yakni kaum Yahudi dan Nasrani, tidak sanggup memberikan sedikit pun kesan kepada bangsa tersebut, bahkan tak sebanding dengan riak air tatkala sebuah batu dilemparkan ke dalamnya. Akan tetapi, justru bangsa itulah, melalui ajaran-ajaran Quran Suci, yang meraih kemajuan sedemikian menakjubkan sehingga dari sebuah kaum yang liar dan buta huruf, mereka tidak sekadar bertransformasi

menjadi sebuah bangsa yang beradab dan berbudaya, melainkan juga menjelma menjadi sebuah kaum yang bertakwa dan mengesakan Allah, yang di pundak merekalah disandarkan tanggung jawab untuk meletakkan fondasi peradaban dan kehalusan budi, serta pembaruan budaya maupun sosial bagi bangsa-bangsa dunia di masa depan. Maka dari itu, di mata orang-orang yang arif, dampak yang diberikan oleh Quran Suci terhadap bangsa Arab telah meneguhkannya sebagai sebuah resep yang paling ampuh, teruji, dan terbukti bagi pertumbuhan serta peninggian derajat umat manusia.

Oleh karena itu, hal tersebut mengukuhkan fakta bahwa memberikan kehidupan abadi kepada manusia benar-benar merupakan kehendak Sang Pencipta, lantaran jika tidak demikian, Dia niscaya tak akan pernah mempersiapkan sarana bagi kelestarian kerohaniannya. Artinya, Dia tak akan memulai mata rantai wahyu dan kenabian, serta tak akan menurunkan petunjuk yang paripurna melalui kitab yang paling sempurna dari semua kitab, yakni Quran Suci. Namun demikian, bahkan setelah kebenaran itu tampak nyata, sebagai akibat dari kelalaian serta kekerasan hati, maupun kebencian dan keangkuhan, manusia tetap saja tidak dapat menahan diri untuk mendustakan kebenaran serta hikmah dari Kitab Suci ini.

Maka dari itu, ayat-ayat berikutnya mempertanyakan:

81. Maka, apakah kabar ini yang kalian pandang rendah (*mudhinum*)?
82. Dan kalian menjadikan pendustaan kalian (sebagai) sumber rezeki (*rizq*) kalian?

Rizq bermakna porsi, bagian, atau nasib; juga bermakna apa pun yang darinya sebuah manfaat dapat ditarik.

Dahnun bermakna minyak urap, sedangkan *mudhinun* merujuk pada seseorang yang meremehkan dan memandang rendah.

Madahinah berarti menampakkan penentangan yang ada di dalam hati, atau sikap lalai serta kendur di dalam beragama. Ia juga berarti mendustakan atau menunjukkan penghinaan.

Maknanya di sini adalah bahwa hujah-hujah yang mendukung kebenaran Quran Suci terus terbukti sedemikian meyakinkan, sehingga semestinya para penentang itu tidak meremehkannya. Akan tetapi, dengan cara mereka yang terus-menerus memandang sebelah mata pada kebenaran dan menentangnya, tampaknya seolah-olah mereka tengah mereguk jatah keberuntungan dari penolakan mereka secara terang-terangan terhadap pesan Quran. Artinya, mereka menganggapnya sebagai sebuah kehormatan untuk mengingkari kebenaran betapapun validnya kebenaran tersebut, persis sebagaimana yang kita saksikan tengah terjadi di dunia yang sakit pada hari ini.

Benak orang-orang berpendidikan Barat telah sedemikian dipenuhi oleh kebanggaan serta kecongkakan atas pengetahuan ilmu fisik mereka yang cacat dan berdimensi tunggal, sedemikian rupa sehingga kebenaran agama macam apa pun yang disuguhkan kepada mereka, niscaya akan mereka tolak dengan penuh penghinaan. Ini merupakan kesaksian atas ketidaksempurnaan pengetahuan mereka serta kesombongan mereka yang tak pada tempatnya.

Serupa pula halnya dengan orang-orang yang bergelimang di dalam ilmu-ilmu kuno. Mereka tak akan pernah bersedia untuk menerima apa pun yang bertentangan dengan kisah-kisah mereka, tak peduli betapapun benarnya pengetahuan baru tersebut. Namun demikian, sikap dari kedua kelompok ini adalah keliru. Hati manusia hendaknya selalu terbuka terhadap kebenaran. Membiarkan kebanggaan menyusup di dalam ilmu yang tidak sempurna, atau memamerkan ketaklukan buta pada kisah-kisah usang, yang lantas membuat seseorang bersikeras menetap di atas jalan yang menolak kebenaran tanpa mengujinya sama sekali, bukanlah jalan bagi para pencari kebenaran.

Pola pikir semacam inilah yang dikecam oleh Quran Suci di dalam ayat-ayat berikut:

83. Maka mengapa tatkala hal itu (nyawa) sampai ke kerongkongan (*balaghatil hulqum*),
84. Dan kalian pada waktu itu menyaksikannya
85. Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian, namun kalian tidak melihat—
86. Maka mengapa, jika kalian tidak berada di bawah kekuasaan (*madinin*),
87. Kalian tidak mengembalikannya jika kalian adalah orang-orang yang benar?

Madinun berasal dari kata *dana*, yang berarti menjadi lebih rendah.

Danan-nasa berarti menundukkan seseorang atau membawanya ke dalam kendali.

Madinun bermakna di bawah ketundukan atau kekuasaan, dan *madinin* adalah bentuk jamaknya.

Balaghatil hulqum, yang berarti 'Ia sampai ke kerongkongan', tidaklah bermakna bahwa nyawa itu diseret keluar dari tubuh dan mencapai kerongkongan. Alih-alih demikian, apa yang disuguhkan kepada kita di sini merupakan sebuah gambaran yang sempurna mengenai penderitaan pada saat sakaratulmaut. Ketika kematian mulai menghampiri seseorang, daya hidup serta kekuatannya pun perlahan-lahan surut hingga pada akhirnya, seiring dengan pernapasannya, satu-satunya pergerakan yang terlihat hanyalah pada bagian lehernya. Sekujur tubuhnya kehilangan daya gerak, dan satu-satunya tanda kehidupan yang tersisa tampak pada denyut di lehernya. Alasan di balik ini semua adalah bahwa akibat kelemahan tersebut, pernapasannya mulai melemah dan guna mempertahankannya, organ pernapasannya harus bekerja ekstra keras. Lantaran otot-otot di bagian dada telah mematung kaku, karenanya hanya otot-otot leher sajalah yang mulai menegang dan mereka pun hanya mampu bergerak melalui upaya yang amat berat. Orang-orang yang menyaksikannya dapat mengamati bahwa hanya bagian leher dan rahang bawah sajalah yang bergerak sementara bagian tubuh yang lain telah terbujur kaku. Sesungguhnya, inilah hakikat kondisi seseorang di dalam renggutan sakaratulmaut yang terakhir. Di dalam kapasitasku sebagai seorang dokter, aku telah menyaksikan ratusan kematian, namun begitu seseorang telah mencapai titik ini, tak pernah kulihat seorang pun yang berhasil terselamatkan. Inilah sebabnya ayat tersebut mempertanyakan: *Maka mengapa*

... kalian tidak mengembalikannya jika kalian adalah orang-orang yang benar?

Hubungan antara ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat yang mendahuluinya adalah bahwa alasan hakiki di balik pendustaan terhadap kebenaran yang terus-menerus dilakukan oleh para penentang itu adalah kelupaan mereka bahwa mereka pasti akan mati, di samping bahwa mereka sama sekali tidak peduli dan abai terhadap fakta bahwa mereka kelak harus menyerahkan nyawa mereka kepada Allah dan berdiri di hadapan-Nya guna memberikan pertanggungjawaban atas segala perbuatan mereka. Inilah sebabnya mengapa mereka tidak memberikan kepedulian yang cukup pada ketaatan yang sungguh-sungguh terhadap kebenaran maupun prinsip-prinsip keadilan, serta menolak kebenaran itu betapapun terangnya kebenaran tersebut bagi mereka. Ayat-ayat ini memberi tahu kita bahwa tak peduli betapapun lamanya kita hidup, suatu hari nanti pada akhirnya kita pun harus mati dan berhadapan langsung dengan Pencipta kita. Suatu masa kelak pasti akan tiba di dalam kehidupan manusia tatkala nyawanya akan mulai terlepas dari raganya, dan hanya tarikan napas di kerongkongannya sajalah yang tersisa, dan pada saat itu orang-orang akan menatap sahabat yang paling mereka cintai tengah meregang nyawa, namun mereka akan tidak berdaya untuk mencegahnya. Pada saat itu, Allah akan lebih dekat kepada sahabat kita yang sedang sekarat daripada kita, namun kita tidak akan menyadarinya. Oleh karena itu, jika orang-orang berpikir bahwa mereka tidak berada di bawah kekuasaan Tuhan apa pun dan bahwa mereka adalah Pencipta serta Tuhan bagi diri mereka sendiri, maka mereka seharusnya memulihkan kehidupan

orang yang sedang meregang nyawa tersebut atau menyebabkan ruhnya yang telah beranjak pergi untuk kembali ke dalam raganya. Jika mereka tidak sanggup melakukannya, maka jelaslah bahwa manusia sejatinya berada di bawah kekuasaan eksistensi lain. Sebaliknya, jika ia tidak tunduk pada perintah yang lain dan menjadi tuan atas nyawanya sendiri, lalu mengapa ia tidak menyelamatkan dirinya sendiri dari kematian sekarang juga? Sebagaimana ayat lain di dalam Quran Suci menantang para pendusta: *Tolaklah kematian dari diri kalian, jika kalian orang-orang yang benar* (3:167).

Ayat: *Dan Kami lebih dekat kepadanya... namun kalian tidak melihat*, juga bermakna: "Mengapa hanya berbicara tentang kematian saja? Pada setiap kesempatan lainnya, Aku lebih dekat kepada setiap manusia daripada kalian, namun kalian tidak mengetahuinya." Oleh karena itu, sungguh bijaksana manusia yang menyadari bahwa dirinya lebih dekat kepada Allah daripada kepada sesama manusia. Artinya, ia lebih takut kepada Allah daripada kepada manusia, dan di dalam mencari rida-Nya, ia sama sekali tidak memedulikan apa yang dipikirkan oleh orang lain. Sebab, ketika suatu musibah datang dari Allah atau kematian menghampiri, tidak ada seorang manusia pun yang dapat menolongnya sedikit jua.

Hanyalah Eksistensi itu (Allah) sajalah Yang sanggup menolongnya. Semua orang akan meninggalkannya, kecuali Tuhannya Yang tidak pernah membiarkannya di saat kematian, tatkala ia beranjak meninggalkan dunia ini dan tak ada seorang pun yang menyertainya pada saat yang menentukan tersebut. Tuhan yang sama inilah pula Yang akan memeliharanya di kehidupan yang

akan datang. Dengan demikian, menjadi terlalu larut di dalam kehidupan duniawi ini dan melupakan Tuhannya demi orang-orang, serta mendustakan petunjuk yang diwahyukan ini, ataupun mendurhakainya, adalah sebuah hal yang amat berbahaya bagi manusia dan sangatlah keliru.

88. Maka jika ia termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah,
89. Maka kebahagiaan (*rauhun*) dan karunia (*raihan*) dan sebuah Surga kenikmatan.

Rauhun memiliki beberapa konotasi: rahmat, kenyamanan, kemudahan, kebebasan dari rasa sakit, dan ampunan, sementara *raihan* bermakna wewangian yang abadi.

Gaya bahasa Quran Suci adalah sedemikian rupa sehingga ia kembali kepada topik yang sama yang telah diungkapkannya pada bagian awal surat. Surat ini diawali dengan membagi umat manusia ke dalam tiga golongan pada Hari Kiamat berkenaan dengan amal perbuatan mereka di dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, sudah sepatutnya apabila di pertengahan surat ini, ia memberikan bukti yang meyakinkan mengenai kehidupan setelah kematian. Merupakan sebuah karakteristik khas pula dari Quran Suci bahwa ia tidak pernah membuat sebuah klaim tanpa menyuguhkan bukti yang mendukung. Hal itu merupakan sebuah demonstrasi yang tak terbantahkan akan keunggulan Kitab Suci ini.

Singkatnya, mengingat umat manusia akan dibagi ke dalam tiga golongan pada Hari Kiamat sebagai konsekuensi dari perbuatan mereka, maka merupakan sebuah prasyarat yang niscaya bahwa berbagai bukti mengenai kehidupan setelah kematian juga harus disajikan.

Setelah itu, pokok bahasan lantas diarahkan untuk mengingatkan manusia bahwa kematian sejatinya merupakan sebuah peristiwa tak terelakkan yang tak kuasa dihindari oleh manusia. Setiap umat manusia pasti akan melewati pintu ini dan pada saat itu, tidak ada nama lain selain nama Allah Ta'ala yang akan memberikan manfaat apa pun. Maka dari itu, diberkatilah ia yang menaruh kepedulian terhadap Akhirat dan mengutamakan rida Tuhannya di atas segalanya. Sebab, barang siapa meraih kesempurnaan di dalam perkara ini, ia akan mencapai kedekatan dengan Tuhan serta Pemeliharanya, dan di samping hal ini, kepuasan, kebahagiaan, serta berkat apalagi yang lebih agung dari itu?

Di dalam kehidupan dunia ini, meraih kedekatan dengan para penguasa duniawi dianggap sebagai sebuah keberuntungan yang sangat besar, sekalipun kedermawanan mereka tidaklah sempurna dan bersifat fana. Lantas, bagaimana kita sanggup menakar nilai tak terhingga dari kedekatan dengan Sang Penguasa Teragung dari semua penguasa, Yang karunia-karunia-Nya melampaui batas nalar manusia? Sepatutnya kita menganggap kedudukan tersebut sebagai sebuah taman keberkatan di mana manusia akan menikmati ketenteraman serta rezeki selama-lamanya. Yang dimaksud dengan rezeki (*rizq*) adalah sebuah bagian di dalam setiap jenis berkat.

Maka, teramat beruntunglah mereka yang menjadi bagian dari kelompok orang-orang terdahulu yang diberkati ini. Namun, meskipun ia tidak sanggup mencapai derajat yang sedemikian tinggi tersebut, setidaknya manusia hendaknya berupaya untuk menjadikan dirinya salah seorang dari golongan kanan, lantaran mereka pun menikmati kekebalan dari segala bentuk penderitaan, sebagaimana dijanjikan di dalam ayat-ayat berikut:

90. Dan jika ia termasuk golongan kanan,
91. Maka keselamatan bagimu dari golongan kanan.

Artinya, sekalipun golongan kanan tidak akan mencapai kedudukan luhur sebagaimana yang diraih oleh golongan yang terdahulu, namun demikian, mereka akan aman serta terlindung dari segenap penderitaan maupun kesedihan, dan mereka akan turut merasakan nikmatnya berkat-berkat yang akan Tuhannya bagikan kepada mereka. Karunia-karunia serta berkat-berkat bagi kedua golongan di atas ini sejatinya telah dipaparkan pada bagian awal surat ini.

92. Dan jika ia termasuk orang-orang yang mendustakan lagi sesat,
93. Ia (akan mendapat) hidangan berupa air yang mendidih,
94. Dan dibakar di dalam Neraka.

Ini merupakan sebuah pemaparan mengenai kondisi golongan kiri. Jika mereka bersikukuh meremehkan kebenaran di dalam kehidupan ini yang berakibat pada kehilangannya jalan yang lurus secara malang dan berakhir tersesat darinya; dan jika mereka menghabiskan seluruh hidupnya di dalam kobaran api keangkuhan jiwa, hasrat-hasrat egoistis, serta nafsu hewani; serta jika mereka tak pernah mereguk kesejukan maupun kenyamanan barang sedikit pun dari dahaga yang membakar akibat hasrat-hasrat ini, namun justru dari hari ke hari mereka semakin terperosok ke dalam tanur yang menyala ini; maka, apabila di dalam kehidupan setelah kematian, dahaga tak terpuaskan dari nafsu-nafsu hina mereka ini menjelma wujud menjadi air yang mendidih, yang tidak dapat memuaskan dahaga maupun memberikan kesejukan; serta apabila api nafsu di mana mereka telah menghabiskan seumur hidup mereka di dalamnya, kelak mengambil wujud berupa api Neraka tempat di mana mereka akan dibakar, lantas, bukankah ini merupakan sebuah representasi dari amal perbuatan mereka sendiri di dalam wujud yang nyata?

Pada hakikatnya, itulah hal-hal yang sedang mereka persiapkan secara diam-diam bagi diri mereka sendiri melalui tangan mereka sendiri di dunia ini. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa hal-hal tersebut tidak dapat dirasakan sepenuhnya di dalam kehidupan ini, akan tetapi kelak di Hari Kiamat, hal itu akan dialami secara sempurna dan seutuhnya.

Merupakan salah satu keistimewaan dari Quran Suci bahwa ia telah melukiskan gambaran yang sedemikian terang dan terperinci mengenai Hari Kiamat, yang sama sekali tak tertandingi oleh kitab suci samawi mana pun. Tujuannya adalah sekiranya

rincian spesifik mengenai konsekuensi-konsekuensi dari amal perbuatan disuguhkan kepada manusia secara benderang dan sejelas-jelasnya, maka sesuai dengan kodrat bawaan manusia, perhatiannya niscaya akan tertuju pada pelbagai penyebab dari akibat-akibat ini dan ia pun boleh jadi akan menjadi lebih berhati-hati di dalam bertindak.

Sebagai contoh, kita berusaha menanamkan kewaspadaan pada anak-anak yang belum menyadari benda-benda yang berbahaya dengan cara menarik perhatian mereka pada efek-efek yang merugikan dari benda-benda ini. Misalnya, bila kita melihat seorang anak tengah memegang sebilah pisau tajam di tangannya, kita berupaya untuk membuatnya memahami bahaya tersebut dengan menasihatinya secara lembut: "Dengar, Nak, tanganmu bisa saja terluka oleh pisau itu. Tanganmu akan berdarah dan menyebabkanmu merasa sangat kesakitan." Jika anak tersebut memiliki pemahaman walau sedikit saja, niscaya ia akan melepaskan pisau itu.

Serupa dengan hal itu, lantaran manusia pun begitu lalainya akan konsekuensi dari berbagai amal perbuatannya, atau bahkan sama sekali tidak peduli, maka dari itu, dengan memberikan rincian yang teramat detail perihal ganjaran amal perbuatan ini, tujuannya adalah agar ia menjaga dirinya dari berbagai perbuatan yang akan mendatangkan akibat yang buruk. Harapannya, sekiranya matanya buta terhadap kepastian akan adanya ganjaran, maka melalui peringatan ini, matanya setidaknya dapat terbuka walau sedikit saja.

Sebagai tambahan, berkenaan dengan korelasi antara Neraka dan Surga, penjelasan yang terperinci ini menyingkapkan sebuah potongan ilmu yang teramat penting di mana melaluinya orang-orang berilmu memperoleh wawasan mengenai kaitan yang amat halus antara perbuatan dan konsekuensinya. Di Akhirat kelak, pengetahuan ini akan dipahami secara lebih sempurna dan pada saat itulah hikmah dari ayat-ayat Quran Suci ini akan menjadi lebih nyata.

Singkatnya, Quran Suci tidak sekadar membawakan ilmu yang berharga bagi manusia untuk kehidupan di dunia ini saja, melainkan ia juga membekalinya dengan pengetahuan mengenai konsekuensi yang jauh lebih besar untuk kehidupan di Akhirat pula.

95. Sesungguhnya ini adalah kebenaran yang meyakinkan (*haqq-ul-yaqin*).

Haqq-ul-yaqin bermakna batas puncak kebenaran. Quran Suci telah menjabarkan tiga tingkatan keyakinan:

1. Ilmu yang meyakinkan (*'ilm-ul-yaqin*); yakni, bukti yang bersumber dari hujah-hujah dan tanda-tanda atau inferensi.
2. Penglihatan yang meyakinkan (*'ain-ul-yaqin*); yakni, bukti yang disaksikan dengan mata kepala sendiri.
3. Batas puncak keyakinan atau kebenaran yang meyakinkan (*haqq-ul-yaqin*). Tingkat keyakinan ini jauh melampaui dua tingkatan yang pertama dan dapat dibagi lagi ke dalam dua kelas: pertama, sesuatu yang keberadaannya memang

seperti itu (dengan sendirinya), atau kedua, sesuatu yang diciptakan oleh seseorang itu sendiri.

Beberapa contoh dapat membuat kita memahami perkara ini dengan cukup jelas. Sebagai contoh, jika kita melihat asap mengepul di suatu tempat, maka kita menarik kesimpulan bahwa ada api di sana meskipun kita belum melihat api tersebut. Lantaran asap adalah bukti adanya api, maka dengan melihat asap, kita menyimpulkan bahwa ada api. Hal ini dinamakan keyakinan melalui jalan inferensi (penyimpulan). Tingkat keyakinan yang lebih tinggi muncul ketika kita benar-benar melihat api itu dengan mata kepala sendiri, dan ini dinamakan bukti kesaksian mata (*'ain-ul-yaqin*). Tingkat keyakinan yang lebih besar dari ini terjadi jika kita masuk ke dalam api dan merasakan panasnya, dan ini disebut kebenaran yang meyakinkan (*haqq-ul-yaqin*). Ukuran kebenaran yang meyakinkan lainnya timbul jika kita sendiri yang menyalakan api tersebut.

Dengan demikian, api bukanlah sesuatu yang mutlak bagi Penciptanya, akan tetapi segala sesuatu berada di dalam kategori kebenaran yang meyakinkan bagi-Nya karena Dia adalah Pencipta segala sesuatu. Maka, berkenaan dengan kehidupan setelah kematian, apa pun yang telah difirmankan oleh Allah Yang Mahakuasa adalah benar adanya karena semuanya berasal dari Pencipta Akhirat. Oleh karena itu, adakah keyakinan akan kebenaran yang lebih agung daripada apa yang telah dinyatakan oleh Yang Mahakuasa?

Inilah sebabnya, setelah menyebutkan kehidupan setelah kematian, Allah Ta'ala akhirnya memperingatkan manusia bahwa semua hal ini adalah benar melampaui keraguan sedikit pun. Artinya, kebenaran ini sedemikian meyakinkan sehingga tidak ada yang dapat melampauinya dalam hal kepastian. Manusia dinasihati bahwa suatu masa kelak pasti akan tiba ketika segala sesuatunya akan mengambil kedudukan sebagai kebenaran yang meyakinkan. Artinya, semuanya akan benar-benar menimpanya, namun pada saat itu, segalanya telah terlambat untuk beramal saleh.

Maka dari itu, diberkatilah ia yang menerima segala sesuatu yang difirmankan oleh Penciptanya sebagai kebenaran yang meyakinkan dan menjadikan ketaatan kepada Penciptanya sebagai sebuah kebiasaan yang spontan. Allah Ta'ala adalah Saksinya berkenaan dengan realitas kehidupan setelah kematian dan tidak ada kesaksian lain yang dapat mengungguli kepastian hal ini. *Wa kafa bil-Lahi shahida* (Dan cukuplah Allah sebagai Saksi) - (48:28).

96. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar.

Ini memberi tahu orang-orang yang beriman pada Quran Suci bahwa lantaran seluruh pernyataan di atas adalah benar, maka mereka hendaknya bangkit dan mengumandangkan kebesaran Tuhan mereka kepada dunia, dan bergantung pada kekuatan upaya mereka, jiwa mereka niscaya dapat diselamatkan dari dosa maupun konsekuensi dari amal perbuatan yang

buruk. Bukan saja mereka akan diselamatkan, melainkan melalui puji-pujian kepada Tuhan, mereka akan memperoleh jalan masuk ke dalam Surga. Artinya, dengan menganggap sifat-sifat-Nya terbebas dari segala noda dan kecacatan serta menyatakannya secara terbuka, hal itu niscaya akan membuat manusia itu sendiri terus-menerus bertambah kesuciannya.

Terkadang di dunia ini terjadi bahwa kepentingan-kepentingan duniawi manusia mulai berbenturan dengan perintah-perintah Ilahi, dan di dalam memenuhi kewajiban-kewajiban rohaninya, kepentingan-kepentingan duniawinya menjadi terancam. Akan tetapi, apabila seseorang benar-benar mengagungkan Tuhannya, artinya, dari lubuk hatinya yang terdalam ia tidak menisbatkan satu pun kesalahan atau kecacatan kepada Penciptanya, maka ia pasti akan bertindak selaras dengan perintah-perintah Ilahi. Ketaatan ini niscaya akan menuntunnya untuk mengorbankan keuntungan duniawinya sedemikian rupa sehingga ia tidak akan memperlihatkan keraguan sedikit pun di dalam menerima kerugian duniawi demi Allah. Sebab, makna hakiki dari puji-pujian (tasbih) kepada Ilahi adalah bahwa manusia hendaknya memelihara prasangka baik terhadap Allah dan menyadari bahwa manfaat yang sesungguhnya berasal dari ketaatan pada perintah-perintah Tuhannya. Lebih jauh lagi, tidak satu pun dari perintah Allah yang diwarnai dengan kekurangan sedikit pun. Alih-alih demikian, apabila seorang hamba yang sejati mematuhi perintah tersebut, ia pasti akan memperoleh manfaat dari perkara itu juga, entah ia menderita kerugian di dunia ini ataupun tidak.

Maka dari itu, sehubungan dengan perintah-perintah yang ditetapkan oleh Allah, jika ada sebuah ketetapan yang diwajibkan tampak bertentangan dengan kehendak sang hamba, dan suatu duka maupun derita menimpanya di dalam proses tersebut, ia niscaya akan tetap menerima dengan lapang dada apa yang telah dibebankan oleh Tuhannya ke atas dirinya. Hal ini dikarenakan ia mengagungkan kebesaran Tuhannya dengan hati yang tulus, yang dengan kata lain bermakna bahwa ia memelihara pikiran-pikiran yang indah perihal Tuhannya. Ia mengetahui dengan keyakinan hati yang utuh bahwa apa pun yang datang dari Sang Tuan, entah itu kebahagiaan ataupun kesedihan, kesemuanya itu dimaksudkan demi kebaikannya sendiri. Inilah makna dari ayat Quran Suci yang mulia: *La ilaha illa Anta, Subhanaka, inni kuntu minaz-zalimin* (Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau! Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang merugi) - (21:87) - (doa Nabi Yunus as.).

Dengan kata lain, hamba tersebut sedang berkata: "Jika aku menderita suatu kesulitan ataupun rasa sakit, maka, Tuhanku yang terkasih, hal itu adalah akibat dari kesalahanku atau perbuatanku yang keliru. Engkau, Tuanku yang kucintai, tidak pantas disalahkan atas hal itu, sebab Engkau tidak menimpakan musibah ataupun kerugian yang tak pantas diterima oleh siapa pun. Kesalahan sang hamba sendirilah yang mendatangkan penderitaan ini ke atas dirinya, atau itu dikarenakan adanya suatu kecacatan pada diri sang hamba yang hendak Engkau perbaiki dengan cara menetapkan sebuah ujian baginya. Maka, Tuhanku, Engkau Mahasuci dan Mahamulia. Engkau adalah satu-satunya Yang kusembah; Engkau adalah Kekasihku; Engkau adalah

tujuan hidupku dan satu-satunya Yang kucari. Jika aku meninggalkan pintu-Mu, ke mana lagi aku harus pergi?"

Puji-pujian semacam ini pun dipanjatkan oleh Khalifah Ali ra., dalam bentuk syair dengan kata-kata berikut:

> Bagiku tidak ada tempat berlindung selain mengetuk pintu-Mu.
>
> Jika aku terhalang dari pintu ini, di pintu mana lagi aku harus mengetuk?

Terdapat sebuah peribahasa dalam bahasa Urdu yang berbunyi seperti ini: "Sang ibu boleh jadi memukul anaknya, namun sang anak akan tetap menangis memanggil: 'Ibu! Ibu!'"

Ketika seorang ibu memarahi anaknya, pernahkah anak tersebut menaruh curiga bahwa ibunya adalah musuh baginya? Alih-alih demikian, terlepas dari pukulan yang diterimanya, ia tetap saja menangis memohon: "Ibu! Ibu!" Hal itu dikarenakan secara naluriah ia mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang lebih menginginkan kebaikannya selain ibunya, dan tidak ada yang dapat melindunginya seperti ibunya. Ketika pemikiran yang sama ini tertanam di dalam hati seorang hamba berkenaan dengan Penciptanya, maka puji-pujiannya telah mencapai derajat kesempurnaan.

Di dalam Hadis, tercatat bahwa Allah swt., berfirman bahwa apa pun yang dipikirkan seorang hamba tentang Diri-Nya, maka Dia pun akan merespons dengan cara yang serupa. Maka, sungguh beruntung hamba yang menyimpan pikiran-pikiran indah tentang Tuhannya, bukan semata di dalam kata-kata,

melainkan juga bertasbih memuji-Nya dari relung hatinya yang terdalam.

Ini menandakan tibanya seorang hamba sejati pada kedudukan luhur di mana ia rida kepada Tuhannya, dan di dalam usahanya untuk membuat-Nya rida sebagai balasan, ia menjadi sempurna dalam ketaatan, serta memperoleh berbagai macam keunggulan dan kemajuan dalam kemuliaan moral serta spiritual yang dengannya kemuliaan umat manusia disingkapkan. Ini merupakan kesaksian atas puji-pujian nyata manusia kepada Tuhannya karena dengan usahanya meraih kesempurnaan, cahaya kemanusiaan pun tampak nyata, persis sebagaimana keindahan setiap makhluk adalah bukti keagungan dan kesempurnaan Tuhannya. Ketika teladan dari manusia sempurna semacam itu disaksikan, maka orang-orang yang melihatnya akan berseru tanpa sadar: "Mahasuci Allah! Betapa sucinya Eksistensi Yang Murni itu, Allah, Yang telah menciptakan manusia dengan sifat-sifat sedemikian luhur!"

Terdapat satu poin lain yang patut direnungkan di sini, dan itu adalah bahwa bagian kedua dan ketiga sama-sama diakhiri dengan kata-kata yang identik: *Fa sabbih bismi Rabbikal 'Azim* (Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Mahabesar). Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa di bagian kedua disebutkan pengaturan yang disediakan oleh Allah swt., demi kelestarian kehidupan fisik manusia, dan manusia lantas diperingatkan dengan cara ini: "Wahai manusia, demi melestarikan tubuh fisikmu, Kami menciptakan seluruh alam material ini yang dinamakan dunia. Oleh karena itu, renungkanlah keagungan dan hikmah dunia ini, dan bertasbihlah

kepada Tuhanmu karena telah memberkatimu dengan berbagai karunia yang sedemikian megah dan hikmah yang selaras dengannya. Dengan kata lain, akuilah keagungan dan kemuliaan Tuhan serta Pemeliharamu."

Di sini, di bagian ketiga, diberikan sebuah penjelasan mengenai berbagai perbekalan yang disediakan bagi eksistensi abadi dari jiwa manusia, dan disebutkan pula mengenai kehidupan yang disebut Akhirat, yakni kehidupan di mana manusia hidup untuk selama-lamanya. Maka, di sini, perhatian diarahkan pada kekekalan hakiki manusia serta jenis-jenis sarana lain yang dipersiapkan bagi kehidupannya kelak, lalu ia dinasihati: "Wahai manusia, arahkanlah pandanganmu pada keagungan dan hikmah paripurna dari alam Akhirat, dan agungkanlah nama Tuhanmu. Singkatnya, akuilah keagungan dan kesempurnaan-Nya, lalu tundukkanlah kepalamu di dalam kepasrahan dan ucapkanlah: 'Mahasuci Tuhanku, Yang Mahabesar'."

Dalam postur rukuk (*ruku'*) ketika shalat, bacaan dari kata-kata ini: *Subhana Rabbiyal 'Azim* (Mahasuci Tuhanku Yang Mahabesar) dimaksudkan untuk menanamkan di dalam hati manusia perasaan rendah hati yang sama ini, sehingga ketika ia membungkuk di hadapan Tuhan penguasa kehidupan saat ini dan kehidupan yang akan datang—dengan penghargaan sepenuhnya atas tak terhitung banyaknya nikmat fisik maupun spiritual serta berbagai perbekalan yang disiapkan untuknya di kehidupan ini dan di kehidupan yang akan datang—ia pasrah dan membungkuk dengan kerendahan hati yang paripurna serta bertasbih mengagungkan Tuhannya hingga pada batas maksimal dari kemampuannya.

Amin.

SURAT 57

Al-Hadîd: Besi

(Diturunkan di Madinah, 4 ruku', 29 ayat)

Ruku' 1: Tegaknya Kerajaan Allah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih.

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَ الْاَرْضِ ۚ وَ هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿١﴾

1. Apa saja yang ada di langit dan di bumi memahasucikan Allah, dan Ia Yang Maha-perkasa, Yang Maha-bijaksana.

لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَ الْاَرْضِ ۚ يُحْيٖ وَ يُمِيْتُ ۚ وَ هُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢﴾

2. Kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Dia. Ia memberi hidup dan menyebabkan mati; dan Ia Yang berkuasa atas segala sesuatu.

هُوَ الْاَوَّلُ وَ الْاٰخِرُ وَ الظَّاهِرُ وَ الْبَاطِنُ ۚ وَ هُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٣﴾

3. Dia ialah Yang Pertama, dan Yang Terakhir, dan Yang Terang, dan Yang Tersembunyi, dan Ia adalah Yang Maha-mengetahui segala sesuatu.

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَ الْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى

4. Dia ialah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan Ia bersemayam di atas singgasana. Ia

الْعَرْشِ ؕ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْاَرْضِ
وَ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَ مَا يَنْزِلُ مِنَ
السَّمَآءِ وَ مَا يَعْرُجُ فِيْهَا ؕ وَ هُوَ
مَعَكُمْ اَيْنَ مَا كُنْتُمْ ؕ وَ اللّٰهُ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ۝٤

mengetahui apa yang masuk di bumi dan apa yang keluar dari sana dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Ia menyertai kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah itu Yang Maha-melihat apa yang kamu kerjakan.

لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَ الْاَرْضِ ؕ وَ
اِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ ۝٥

5. Kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Dia; dan kepada Allah segala perkara dikembalikan.

يُوْلِجُ الَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَ يُوْلِجُ
النَّهَارَ فِي الَّيْلِ ؕ وَ هُوَ عَلِيْمٌۢ
بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ۝٦

6. Ia memasukkan malam dalam siang dan memasukkan siang dalam malam. Dan Ia Yang Maha-mengetahui apa yang ada dalam hati.

اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَ رَسُوْلِهٖ وَ اَنْفِقُوْا
مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ
فِيْهِ ؕ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ
وَ اَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ۝٧

7. Berimanlah kepada Allah dan Utusan-Nya, dan belanjakanlah sebagian apa yang membuat kamu sebagai pewaris. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang membelanjakan (hartanya), mereka mendapat ganjaran yang besar.

وَ مَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۚ
وَ الرَّسُوْلُ يَدْعُوْكُمْ لِتُؤْمِنُوْا
بِرَبِّكُمْ وَ قَدْ اَخَذَ مِيْثَاقَكُمْ
اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۝٨

8. Dan apakah sebabnya kamu tak beriman kepada Allah? Dan Utusan menyeru kepada kamu supaya beriman kepada Tuhan kamu, dan Ia sungguh-sungguh telah menerima perjanjian kamu, jika kamu orang mukmin.

هُوَ الَّذِيْ يُنَزِّلُ عَلٰى عَبْدِهٖۤ
اٰيٰتٍۭ بَيِّنٰتٍ لِّيُخْرِجَكُمْ مِّنَ

9. Dia ialah Yang menurunkan ayat-ayat yang terang kepada hamba-Nya, agar Ia mengeluarkan kamu dari

الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ؕ وَاِنَّ اللّٰهَ بِكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ۝٩

gelap menuju cahaya. Dan sesungguhnya Allah itu Yang Maha-penyantun, Yang Maha-pengasih kepada kamu.

وَ مَا لَكُمْ اَلَّا تُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَ لِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَ الْاَرْضِ ؕ لَا يَسْتَوِيْ مِنْكُمْ مَّنْ اَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَ قٰتَلَ ؕ اُولٰٓئِكَ اَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِيْنَ اَنْفَقُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَقٰتَلُوْا ؕ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰى ؕ وَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝١٠

10. Dan apakah sebabnya kamu tak membelanjakan (harta) di jalan Allah? Dan Allah itu Yang mewaris langit dan bumi. Siapa saja di antara kamu yang membelanjakan (hartanya) sebelum Kemenangan dan perang, itu tak sama (dengan yang lain). Mereka lebih besar derajatnya dari-pada orang yang membelanjakan sesudah (kemenangan) dan perang. Dan Allah menjanjikan kebaikan kepada semuanya. Dan Allah Yang Maha-waspada akan apa yang kamu kerjakan.

Ruku' 2: Cahaya dan Kehidupan Diberikan oleh Nabi Suci

مَنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضٰعِفَهٗ لَهٗ وَ لَهٗۤ اَجْرٌ كَرِيْمٌ ۝١١ۚ

11. Barangsiapa mempersembahkan persembahan yang baik kepada Allah, maka Ia akan melipat-gandakan itu baginya, dan ia akan mendapat ganjaran yang mulia.

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنٰتِ يَسْعٰى نُوْرُهُمْ بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَ بِاَيْمَانِهِمْ بُشْرٰىكُمُ الْيَوْمَ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ؕ

12. Pada hari itu engkau akan melihat kaum mukmin pria dan kaum mukmin wanita cahayanya memancar di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka. Kabar baik bagi kamu hari ini (berupa) Taman yang di dalamnya mengalir sungai-sungai,

ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١٢﴾

untuk menetap di sana. Itulah keberhasilan yang besar.

يَوْمَ يَقُوْلُ الْمُنٰفِقُوْنَ وَ الْمُنٰفِقٰتُ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوا انْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُّوْرِكُمْ ۚ قِيْلَ ارْجِعُوْا وَرَآءَكُمْ فَالْتَمِسُوْا نُوْرًا ؕ فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُوْرٍ لَّهٗ بَابٌ ؕ بَاطِنُهٗ فِيْهِ الرَّحْمَةُ وَ ظَاهِرُهٗ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ ؕ ﴿١٣﴾

13. Pada hari tatkala kaum munafik pria dan kaum munafik wanita berkata kepada orang-orang beriman: Nantikanlah kami, agar kami dapat meminjam sebagian cahaya kamu. Dikatakan (kepada mereka): Kembalilah kamu dan carilah cahaya. Lalu dipasanglah satu tembok antara mereka, yang mempunyai pintu. Di sebelah dalam (tembok) itu rahmat, dan di luarnya siksaan.

يُنَادُوْنَهُمْ اَلَمْ نَكُنْ مَّعَكُمْ ؕ قَالُوْا بَلٰى وَ لٰكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ اَنْفُسَكُمْ وَ تَرَبَّصْتُمْ وَ ارْتَبْتُمْ وَ غَرَّتْكُمُ الْاَمَانِيُّ حَتّٰى جَآءَ اَمْرُ اللّٰهِ وَ غَرَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ ﴿١٤﴾

14. Mereka (kaum munafik) menyeru kepada mereka (kaum mukmin): Bukankah kami menyertai kamu? Mereka berkata: Ya, tetapi kamu memfitnah dirimu sendiri, dan kamu (hanya) menanti dan kamu ragu-ragu, dan keinginan-keinginan kosong telah memperdayakan kamu sampai datangnya siksaan dari Allah, dan penipu ulung telah memperdayakan kamu tentang Allah.

فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَّ لَا مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ؕ مَاْوٰىكُمُ النَّارُ ؕ هِيَ مَوْلٰىكُمْ ؕ وَ بِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿١٥﴾

15. Maka pada hari ini tak akan diambil tebusan dari kamu, dan tak pula dari orang-orang yang kafir. Tempat tinggal kamu ialah Neraka. Itulah pelindung kamu, dan buruk sekali tempat itu!

اَلَمْ يَاْنِ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْۤا اَنْ تَخْشَعَ قُلُوْبُهُمْ لِذِكْرِ اللّٰهِ وَ مَا

16. Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman

نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ ۙ وَ لَا يَكُوْنُوْا
كَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ
قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْاَمَدُ
فَقَسَتْ قُلُوْبُهُمْ ؕ وَ كَثِيْرٌ
مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ ﴿١٦﴾

bahwa hati mereka menjadi tunduk karena mengingat-ingat Allah dan Kebenaran yang diturunkan, dan janganlah mereka seperti orang-orang yang diberi Kitab dahulu, tetapi waktu terlalu lama bagi mereka, maka hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan mereka mendurhaka.

اِعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يُحْيِ الْاَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا ؕ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ
الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿١٧﴾

17. Ketahuilah bahwa Allah memberi hidup kepada bumi setelah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan seterang-terangnya banyak tanda bukti kepada kamu agar kamu mengerti.

اِنَّ الْمُصَّدِّقِيْنَ وَ الْمُصَّدِّقٰتِ
وَ اَقْرَضُوا اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا
يُّضٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ اَجْرٌ كَرِيْمٌ ﴿١٨﴾

18. Sesungguhnya pria yang memberi sedekah dan wanita yang memberi sedekah, dan mempersembahkan kepada Allah persembahan yang baik, niscaya akan dilipatgandakan bagi mereka, dan mereka akan mendapat ganjaran yang mulia.

وَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَ رُسُلِهٖٓ
اُولٰٓئِكَ هُمُ الصِّدِّيْقُوْنَ ۖ وَ
الشُّهَدَآءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ ؕ لَهُمْ
اَجْرُهُمْ وَنُوْرُهُمْ ؕ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا
وَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ
الْجَحِيْمِ ﴿١٩﴾

19. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Utusan-Nya, mereka adalah orang yang tulus di sisi Tuhan mereka. Dan mereka akan mendapat ganjaran mereka dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka adalah penghuni Neraka.

Ruku' 3: Kebenaran akan Ditegakkan

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّ لَهْوٌ وَّ زِيْنَةٌ وَّ تَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَ تَكَاثُرٌ فِي الْاَمْوَالِ وَ الْاَوْلَادِ ؕ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ؕ وَ فِي الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۙ وَّ مَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَ رِضْوَانٌ ؕ وَ مَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ ﴿۲۰﴾

20. Ketahuilah bahwa kehidupan dunia adalah main-main dan senda gurau dan kesenangan, dan saling menyombongkan diri di antara kamu, dan saling berlomba dalam memperbanyak harta dan anak. Itu ibarat hujan yang menyebabkan lebatnya tumbuh-tumbuhan yang menyenangkan para petani, lalu (tumbuh-tumbuhan) itu layu sehingga engkau melihat itu menguning, lalu jadilah ia sekam. Dan di Akhirat adalah siksaan yang dahsyat, dan pula pengampunan dari Allah dan perkenan-Nya. Dan kehidupan dunia itu tiada lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

سَابِقُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَ جَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَآءِ وَ الْاَرْضِ ۙ اُعِدَّتْ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَ رُسُلِهٖ ؕ ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَآءُ ؕ وَ اللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ﴿۲۱﴾

21. Berlombalah kamu menuju pengampunan dari Tuhan kamu dan (pula) Surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Utusan-Nya. Itu adalah karunia Allah. Ia memberikan itu kepada siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah adalah Tuhannya karunia yang besar.

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِي الْاَرْضِ وَ لَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ نَّبْرَاَهَا ؕ اِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ ﴿۲۲﴾

22. Tiada musibah yang menimpa di bumi, dan tak pula (menimpa) dirimu, melainkan itu ada dalam Kitab sebelum Kami wujudkan itu; sesungguhnya itu mudah bagi Allah,

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَآ اٰتٰىكُمْ ؕ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرِ ۙ﴿۲۳﴾

23. Sehingga kamu tak merasa duka-cita akan apa yang terlepas dari kamu, dan tak pula kamu merasa suka-cita akan apa yang Ia berikan kepada kamu. Dan Allah tak suka kepada setiap orang yang congkak, sombong.

الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ وَ يَاْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ؕ وَ مَنْ يَّتَوَلَّ فَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ ﴿۲۴﴾

24. (Yaitu) orang-orang yang kikir dan memerintahkan manusia supaya kikir. Dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah itu Yang Maha-kaya, Yang Maha-terpuji.

لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَ اَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَ الْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۚ وَ اَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْهِ بَاْسٌ شَدِيْدٌ وَّ مَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَ لِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ وَ رُسُلَهٗ بِالْغَيْبِ ؕ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ ﴿۲۵﴾

25. Sesungguhnya Kami telah mengutus para Utusan Kami dengan tanda bukti yang terang, dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan Neraca, agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menurunkan besi, yang di dalamnya terdapat kekuatan yang dahsyat dan kegunaan bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapakah yang menolong Dia dan Utusan-Nya, dengan rahasia. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-kuat, Yang Maha-perkasa.

Ruku' 4: Ganjaran Berlipat-lipat bagi Kaum Mukmin

وَ لَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا وَّ اِبْرٰهِيْمَ وَ جَعَلْنَا فِيْ ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَ الْكِتٰبَ فَمِنْهُمْ مُّهْتَدٍ ۚ وَ كَثِيْرٌ مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ ﴿۲۶﴾

26. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim, dan Kami berikan kepada keturunan mereka Kenabian dan Kitab; maka di antara mereka ada yang berjalan di jalan yang benar, tetapi

kebanyakan mereka adalah orang yang mendurhaka.

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلٰٓى اٰثَارِهِمْ بِرُسُلِنَا وَ قَفَّيْنَا بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَ اٰتَيْنٰهُ الْاِنْجِيْلَ ۙ وَ جَعَلْنَا فِيْ قُلُوْبِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ رَاْفَةً وَّ رَحْمَةً ؕ وَ رَهْبَانِيَّةِ ۨ ابْتَدَعُوْهَا مَا كَتَبْنٰهَا عَلَيْهِمْ اِلَّا ابْتِغَآءَ رِضْوَانِ اللّٰهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۚ فَاٰتَيْنَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْهُمْ اَجْرَهُمْ ۚ وَ كَثِيْرٌ مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ ﴿۲۷﴾

27. Lalu Kami membuat para Utusan supaya mengikuti jejak mereka, dan Kami membuat ‘Isa bin Maryam supaya mengikuti, dan kepadanya Kami berikan Injil. Dan Kami menaruh belas-kasih dan kasih-sayang dalam hati orang-orang yang mengikuti dia. Adapun tentang kerahiban, mereka mengada-adakan itu; tiada Kami mewajibkan itu kepada mereka, kecuali supaya mencari perkenan Allah, tetapi mereka tak melakukan itu dengan tindakan yang sebenar-benarnya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka ganjaran mereka; tetapi kebanyakan mereka adalah orang yang mendurhaka.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَ اٰمِنُوْا بِرَسُوْلِهٖ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَّحْمَتِهٖ وَ يَجْعَلْ لَّكُمْ نُوْرًا تَمْشُوْنَ بِهٖ وَ يَغْفِرْ لَكُمْ ؕ وَ اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿۲۸﴾ۚ

28. Wahai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Utusan-Nya. Ia akan memberikan kepada kamu dua bagian dari rahmat-Nya, dan memberikan kepada kamu cahaya yang dengan itu kamu dapat berjalan, dan Ia akan mengampuni kamu. Dan Allah Yang Maha-pengampun, Yang Maha-pengasih.

لِّئَلَّا يَعْلَمَ اَهْلُ الْكِتٰبِ اَلَّا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ

29. Agar kaum Ahli Kitab tahu bahwa mereka tak menguasai apa pun dari karunia Allah, dan bahwa

اللّٰهِ وَ اَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللّٰهِ
يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَآءُ ؕ وَ اللّٰهُ ذُو
الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ﴿۲۹﴾

karunia itu ada di tangan Allah. Ia memberikan itu kepada siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah adalah Tuhannya karunia yang besar.

Ruku' 1

Surat ini, Al-Hadid (Besi), diwahyukan di Madinah. Meskipun merupakan wahyu Madaniyah, surat ini ditempatkan tepat setelah surat Makkiyah, Al-Waqi'ah (Hari Kiamat), karena di dalam surat ini umat manusia telah dibagi menjadi tiga golongan pada Hari Kebangkitan sebagai balasan atas amal perbuatan mereka:

1. Mereka yang ditarik paling dekat kepada Allah swt.;
2. Golongan kanan, yang terdiri dari mereka yang amal salehnya lebih berat daripada amal buruknya; dan
3. Golongan kiri, yaitu mereka yang perbuatan buruknya jauh melampaui kebaikannya. Dua golongan pertama akan masuk Surga sedangkan golongan ketiga ditakdirkan untuk masuk ke dalam api Neraka.

Untuk dapat termasuk dalam dua golongan pertama, manusia diperintahkan untuk bertasbih mengagungkan nama Tuhannya. Namun, karena kata tasbih (pengagungan) mencakup makna yang luas di dalam Quran Suci, maka diperlukan penjelasan lebih lanjut mengenainya. Oleh karena itu, perintah ini ditempatkan tepat setelah surat Al-Hadid (Besi). Di sinilah penjelasan dari perintah "untuk mengagungkan nama Tuhan"

diberikan beserta syarat-syarat penting yang menyertainya. Tanpa memperhatikan persyaratan ini, pengagungan manusia terhadap Tuhannya akan tetap cacat dan tidak sempurna serta tidak akan membuahkan hasil yang mulia.

Di dalam surat sebelumnya, Al-Waqi'ah (Hari Kiamat), telah dijelaskan bahwa manusia dapat mengagungkan nama Tuhannya dengan dua cara utama: pertama, melalui lisan. Dengan kata lain, meyakini dengan kesungguhan hati yang paling dalam bahwa sifat-sifat Allah terbebas dari segala cacat dan ketidaksempurnaan, serta mengikrarkan keyakinan tersebut secara lisan; kedua, melalui tindakan praktis. Artinya, untuk memenuhi tujuan penciptaan, manusia harus hidup sepenuhnya sesuai dengan kehendak Penciptanya. Dengan demikian, daya dan potensi latennya dapat dipelihara dan diwujudkan dengan kejelasan yang begitu memukau sehingga perilakunya sendiri akan berfungsi sebagai kesaksian abadi bagi Penciptanya, Dzat Yang terbebas dari cacat atau cela. Sejalan dengan hal ini, tidak hanya manusia, tetapi seluruh makhluk ciptaan Allah swt., termasuk dalam jenis pengagungan seperti ini. Sesungguhnya, setiap ciptaan Allah Yang Mahakuasa dianugerahi oleh-Nya bakat serta kapasitas sedemikian rupa untuk memenuhi tujuan penciptaannya. Setiap ciptaan tersebut juga dibimbing di jalan ini dengan penuh perhatian dan pemeliharaan sehingga mustahil untuk membayangkan adanya sistem yang lebih baik. Bahkan, segala sesuatu di langit dan di bumi mengagungkan nama Tuhannya melalui hakikat keberadaannya itu sendiri. Dengan kata lain, kemegahan penciptaan alam semesta ini

menyuarakan keindahan dan kesempurnaan Penciptanya, dan hal ini disebutkan tepat di awal surat ini:

1. Apa pun yang ada di langit dan di bumi senantiasa bertasbih mengagungkan Allah, dan Dialah Yang Mahaperkasa, Yang Mahabijaksana.

Manusia diberi tahu bahwa bukan hanya dirinya seorang yang dibebani tugas untuk bertasbih kepada Tuhannya. Namun kenyataannya, segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi terus-menerus melakukan hal tersebut. Artinya, makhluk-makhluk ini bekerja dengan sangat sempurna untuk mencapai tujuan penciptaannya. Mereka dengan sangat setia menggunakan daya serta kapasitas Ilahi yang dititipkan kepada mereka untuk tujuan ini, dan melangkah dengan begitu tanpa cacat serta teliti di jalan yang telah ditetapkan bagi mereka. Oleh karena itu, akal manusia tidak akan mampu membayangkan suatu tatanan yang lebih unggul dari ini. Dengan kata lain, melalui keadaannya masing-masing, mereka terus-menerus bertasbih kepada Penciptanya. Hal ini dirujuk dalam Quran Suci pada ayat yang lain:

> "Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dan tidak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka ..." (17:44).

Betapa indahnya hal ini diungkapkan! Kita diberi tahu bahwa segala sesuatu dalam lingkupnya masing-masing diciptakan dengan sangat sempurna demi mencapai tujuan penciptaannya. Hanya dengan menyaksikannya saja, hal itu memunculkan bukti yang meyakinkan bahwa Sang Pencipta segala sesuatu ini benar-benar terbebas dari kesalahan atau cela. Namun, terdapat satu kesulitan, yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman manusia mengenai tujuan sejati dari penciptaan suatu objek, atau kekeliruannya dalam menilai bakat dan kemampuan laten objek tersebut sehingga mendorongnya untuk melontarkan keberatan. Sebaliknya, jika manusia memiliki pengetahuan yang sempurna, atau jika ia mampu menyelami kapasitas setiap atom serta alasan penciptaannya, niscaya ia akan dapat mendengar tasbih kepada Sang Penciptanya, dan hatinya sendiri akan melantunkan puji-pujian kepada Allah Yang Mahakuasa.

Pada masa ketika aku masih menjadi mahasiswa kedokteran, para dokter belum menyadari kegunaan dari banyak kelenjar di dalam tubuh manusia. Pada waktu itu, muncul pemikiran bahwa seandainya kelenjar-kelenjar ini tidak ada di dalam tubuh, hal itu tidak akan mendatangkan bahaya apa pun karena tidak ada yang dapat melihat fungsi yang dijalankannya. Kenyataannya, sama sekali belum diketahui dengan cara apa kelenjar-kelenjar tersebut memberikan manfaat bagi tubuh manusia.

Akan tetapi, dengan berkembang pesatnya ilmu kedokteran saat ini, telah ditemukan bahwa justru kelenjar-kelenjar inilah yang memegang kendali atas tubuh manusia. Apakah seseorang itu gemuk atau kurus, tinggi atau pendek, berotak tajam atau tumpul, muda atau tua, dan lain sebagainya; ia sepenuhnya

bergantung pada kelenjar-kelenjar ini. Dengan kata lain, karena mereka dahulu tidak dapat memahami bentuk tasbih dari kelenjar-kelenjar ini, mereka pun melontarkan keberatan terhadapnya. Saat ini, ketika pengetahuan mengenai tasbih dan puji-pujian yang mereka lakukan telah diketahui luas, kata-kata yang mengagungkan Sang Pencipta secara spontan terlontar dari bibir seorang pemikir yang sungguh-sungguh. Jadi, sesungguhnya minimnya pengetahuan manusialah yang menyebabkannya menentang sesuatu yang manfaatnya tidak ia pahami. Oleh karena itu, bagaimana mungkin otak manusia yang terbatas ini dapat memahami penciptaan alam semesta yang luas beserta kesempurnaan dan tujuannya?

Dengan demikian, ini adalah fakta yang terbukti dengan sendirinya bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi—masing-masing di dalam lingkupnya—terus-menerus bertasbih mengagungkan nama Tuhannya melalui keadaannya itu sendiri. Keindahan dan keunikannya menunjukkan suatu fakta bahwa Sang Pencipta sekaligus Pengaturnya adalah Mahaperkasa dan Mahabijaksana. Artinya, Dia memiliki kekuasaan mutlak serta pengetahuan dan kebijaksanaan yang sempurna.

Salah satu tanda dari sifat kekuasaan mutlak Allah adalah tidak ada satu atom pun yang dapat menyimpang walau sesentimeter pun dari hukum yang mengikatnya. Bahkan benda-benda langit terbesar hingga debu-debu duniawi yang paling kecil sekalipun semuanya dikendalikan oleh hukum-hukum yang mereka patuhi dengan tekun. Mereka tidak pernah menyimpang sedikit pun dalam menjalankan fungsinya serta memenuhi tujuan penciptaannya, dan setelah itu mereka semua akan musnah. Maka

dari itu, renungkanlah betapa Mahakuasanya Sang Pembuat hukum-hukum ini. Tidak ada satu pun di langit dan di bumi yang dapat menyimpang sedikit pun dari cengkeraman-Nya. Hal ini sekaligus berfungsi sebagai bukti yang tidak terbantahkan bahwa ada Dzat Yang Mahaperkasa yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu dalam penciptaan dan tidak ada yang dapat luput dari kendali-Nya.

2. Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia yang menghidupkan dan yang mematikan; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ayat ini memberi tahu kita bahwa tidak ada sekutu dalam kedaulatan Dzat tersebut (Yang sebelumnya telah dijelaskan pada ayat pertama sebagai Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana), dan kekuasaan-Nya membentang atas segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Seluruh Kerajaan dan Kekuasaan adalah milik-Nya, dan segala sesuatu merupakan karya tangan-Nya yang sangat bergantung keberadaan serta pemeliharaannya pada Dzat ini yang menghidupkan dan mematikan.

Saat ini, ilmu pengetahuan juga telah menemukan bahwa setiap atom di alam semesta ini, setiap detiknya, sedang melalui proses pembentukan dan kehancuran, atau dengan kata lain, kehidupan dan kematian. Hal ini juga meluas pada tubuh manusia di mana setiap saat ada sel-sel yang lahir dan mati. Melalui proses makan dan bernapas, terdapat elemen-elemen di dalam aliran darah yang memicu kehidupan pada atom-atom yang hidup di tubuh manusia guna menciptakan sel-sel baru. Di saat

yang sama, sel-sel yang mati secara terus-menerus dikeluarkan dari sistem tubuh melalui embusan napas, urine, buang air besar, dan keringat. Singkatnya, siklus kehidupan dan kematian terus-menerus meliputi seluruh alam semesta. Kekuasaan untuk menciptakan yang baru atau untuk menyebabkan kematian tidak berada dalam kekuasaan siapa pun kecuali Allah Yang Mahakuasa. Dengan demikian, di dunia yang lemah dan saling bergantung ini, segala sesuatu di alam semesta serta setiap manusia terikat kuat oleh rangkaian kehidupan dan kematian ini. Dari hal ini terlihat jelas bahwa kedaulatan sejati hanyalah milik Dzat ini, yang mana tidak ada satu pun makhluk yang dapat terlepas dari hukum-hukum-Nya yang penuh kuasa serta pengaturan-Nya yang mahabijaksana.

Di sisi lain, terdapat banyak raja di dunia ini. Betapapun ketatnya hukum mereka dan meskipun mereka sangat ingin menerapkan suatu kebijakan tertentu, namun mereka sering kali tidak memiliki kuasa untuk melakukannya. Sebaliknya, kedaulatan Allah adalah sedemikian rupa sehingga memiliki kekuatan dan kekuasaan yang begitu besar sehingga Dia dapat berbuat apa pun yang Dia kehendaki. Perintah-Nya dapat ditunda ataupun terjadi secara seketika, atau mungkin juga berkembang menjadi kenyataan secara perlahan sesuai dengan sistem sebab-akibat. Akan tetapi, pewujudannya sungguh tidak dapat dielakkan. Dengan demikian, sebagai tanda agung dari kekuasaan-Nya yang sempurna, dinyatakan bahwa Dia memiliki kemampuan dalam genggaman kekuasaan-Nya untuk mewujudkan apa pun yang Dia kehendaki.

3. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Al-Awwal — Dia adalah Yang Awal. Artinya, tidak ada seorang pun yang mendahului-Nya. Ini adalah sifat Allah swt., dan inilah makna yang diberikan untuknya di dalam Hadis.

Al-Akhir — Dia adalah Yang Akhir. Artinya, tidak ada sesuatu pun setelah-Nya. Ini juga merupakan sifat Allah swt., dan ini pula makna yang dinisbatkan padanya di dalam Hadis.

Az-Zahir — Dia adalah Yang Zahir dan tidak ada sesuatu pun yang mengungguli-Nya dalam hal ini. Ini adalah sifat Allah swt. yang lain, dan terdapat signifikansi lain yang melekat padanya di dalam Hadis yang berarti bahwa tidak ada seorang pun yang berada di atas-Nya.

Al-Batin — Dia adalah Yang Batin. Artinya, tidak ada sesuatu pun yang lebih tersembunyi daripada Dia. Ini adalah sifat Allah swt. yang lain, dan Hadis memberikan makna tambahan—bahwa tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya. Dengan kata lain, Dia meliputi segala sesuatu.

Kita dapat memahami sifat-sifat Allah sebagai Yang Zahir (*Zahir*) dan Yang Batin (*Batin*) melalui beberapa cara. Pertama, tidak ada sesuatu pun yang lebih tampak daripada Dia. Artinya, tidak ada sesuatu pun yang berada di atas-Nya, yang bermakna bahwa Dia lebih berkuasa dari segalanya dan berada di atas segala sesuatu yang lain. Di samping itu, Dia adalah Yang Zahir dalam pengertian bahwa sifat-sifat atau perbuatan-Nya terpampang begitu jelas pada lembaran alam semesta sehingga setiap orang yang berpikiran objektif dapat melihat-Nya dalam objek

apa pun yang ia perhatikan. Dengan kata lain, Dia tampak melalui tanda-tanda-Nya yang beraneka ragam. Hal ini disebut pengetahuan yang terbukti dengan sendirinya.

Kedua, melalui hakikat-Nya, Dia adalah Yang Batin. Dia juga Batin dalam pengertian bahwa bagi orang yang memiliki wawasan mendalam, di balik tirai segala sesuatu terletak manifestasi agung dari Allah swt. Hal ini disebut pengetahuan yang hakiki atau esoterik. Lebih lanjut, Dia lebih Batin daripada apa pun karena untuk segala sesuatu terdapat entitas lain yang mengetahui hakikatnya, yaitu, Dia memiliki pengetahuan yang sempurna atas segala sesuatu namun tidak ada seorang pun yang mampu menyelami rahasia dari hakikat-Nya selain Diri-Nya sendiri. Hakikat dari segala sesuatu sangatlah mungkin untuk dikenali, tetapi sungguh mustahil untuk dapat menggenggam pengetahuan mengenai Dzat Allah yang sesungguhnya. Karena Dia adalah sosok di balik tirai segala sesuatu dan Sang Penyebab dari segala sebab, maka tidak ada tempat berlindung maupun tempat bersandar selain Dia untuk memanjatkan permohonan.

Dia juga merupakan Yang Zahir dalam hal ini, yakni Dia mencakup dan meliputi segala sesuatu; dan Dia juga merupakan Yang Batin dalam pengertian ini, yakni tidak ada seorang pun yang dapat mencakup atau meliputi-Nya.

Kita juga harus mengingat bahwa Dia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena Dia telah ada sebelum dan akan tetap ada setelah seluruh ciptaan. Ruang dan waktu digunakan untuk menunjukkan hubungan antara benda-benda yang terbatas, padahal Dia sama sekali tidak terbatas dan tidak terhingga.

Terlebih lagi, Dia meliputi segala sesuatu di dalam kekuasaan, pengetahuan, dan kendali-Nya.

Sebagai tambahan, terdapat poin lain yang disebutkan di dalam ayat, "Allah swt. memiliki pengetahuan yang sempurna atas segala sesuatu", dan hal itu bermakna bahwa jangkauan pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu yang ada dan tidak ada satu pun yang luput darinya. Selanjutnya, pengetahuan ini tidak akan pernah bisa utuh dan sempurna kecuali jika Allah swt. adalah Sang Pencipta segala sesuatu, karena seseorang tidak dapat memiliki tingkat pengetahuan semacam itu apabila ia bukanlah sang penciptanya. Jika demikian, ia akan menjadi bergantung dan harus mencari pengetahuan mengenai hal tersebut dari Sang Penciptanya.

Jika Dia telah mengetahui realitas yang utuh dari segala sesuatu, maka niscaya hal ini berlanjut pada sifat berikutnya yang akan disebutkan, yaitu sifat Pencipta, dan demikianlah yang kita baca pada ayat selanjutnya:

4. Dialah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa (*ayyam*), kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayyam adalah bentuk jamak dari *yaum*, yang umumnya berarti satu hari yang membentang dari terbitnya matahari hingga terbenamnya. Akan tetapi, kata ini juga dapat merujuk pada periode waktu tertentu tanpa memandang durasinya, yakni apakah sangat singkat ataukah sangat panjang (*Mufradat* karya Imam Raghib). Sebelum penciptaan langit dan bumi, tidak ada matahari maupun bumi yang melalui hubungan timbal baliknya kita memperoleh pergantian siang dan malam. Dari hal ini, dapat terlihat jelas bahwa dalam konteks penciptaan langit dan bumi, penggunaan kata *yaum* (hari) sama sekali tidak dapat dimaknai sebagai siang dan malam kita saat ini. Jadi, ketika alat perhitungan kita yang ada sekarang ini belum terwujud, maka kata *yaum* (hari) akan bermakna waktu secara abstrak, atau waktu itu sendiri yang terbebas dari segala batasan, karena pengetahuan mengenai pembagian waktu mana pun hanya diketahui oleh Allah swt., dan bukan oleh yang lain.

Ilmu pengetahuan juga telah menemukan bahwa sebelum penciptaan langit dan bumi kita, seluruh alam semesta harus melewati beberapa tahapan yang menurut terminologi ilmiah disebut sebagai abad atau masa, di mana masing-masing masa berlangsung selama ratusan juta tahun. Kenyataannya, durasi sebenarnya dari suatu zaman tidaklah diketahui secara pasti. Pada "zaman" inilah kata *yaum* (hari) digunakan di dalam Quran Suci. Para ilmuwan, sesuai dengan jangkauan pengetahuan mereka, telah membagi penciptaan alam semesta ke dalam berbagai zaman yang berbeda, tetapi Allah swt., dengan pengetahuan-Nya yang sempurna, telah membaginya ke dalam enam zaman atau

masa. Hanya Allah swt. yang mengetahui masa seperti apakah itu.

Akan tetapi, sangat mungkin bahwa hal ini merujuk pada tahapan-tahapan yang telah diverifikasi oleh sains, yakni tahap eter, nebula, elektron, mineral, kehidupan nabati, dan kehidupan hewani, atau tahapan-tahapan lain yang belum diketahui. Segala yang telah Allah Yang Mahakuasa sampaikan secara ringkas kepada kita di sini adalah bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam masa atau enam tahapan. Artinya, penciptaan mereka berevolusi secara bertahap selama beberapa zaman atau periode. Hanya Allah swt. yang mengetahui tahapan-tahapan apa sajakah itu dan seberapa lama durasinya.

Melalui bacaan atas buku-buku ilmiah, kita tentu dapat menyimpulkan bahwa keajaiban penciptaan yang tak terhitung jumlahnya telah dimanifestasikan sepanjang tahapan-tahapan tersebut—keajaiban-keajaiban yang hakikatnya melampaui nalar manusia. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi seorang yang bijaksana dan sadar akan betapa minimnya pengetahuan yang ia miliki, untuk mengakui keajaiban-keajaiban ini.

Al-'Arsy — Ini berarti singgasana tempat seorang raja duduk. Menurut Imam Raghib, kata ini juga merujuk pada kehormatan, kekuasaan, kedaulatan, dan kerajaan. Beliau menjelaskan lebih lanjut:

> "Hakikat *'Arsy* (Singgasana) Allah adalah sedemikian rupa sehingga tidak ada seorang manusia pun yang mengetahuinya dan hal itu tidak dapat dimaknai seperti apa yang dibayangkan oleh orang awam (yaitu, menyerupai singgasana

raja duniawi), karena jika demikian maka singgasana Allah harus diusung ke mana-mana, padahal Dzat Allah sangat jauh dari hal semacam itu."

Salah satu sifat-Nya adalah *Al-Qayyum* (Yang Maha Berdiri Sendiri), Dzat yang melalui-Nya segala sesuatu dapat tegak berdiri. Oleh karena itu, ungkapan: "Dia bersemayam di atas 'Arsy", tidak bisa berarti bahwa Allah swt. menempatkan diri-Nya di atas suatu singgasana. Kita tidak boleh terkecoh oleh penggunaan kata *'arsy* (singgasana) karena kita harus mengingat bahwa kata-kata yang sama yang digunakan untuk Allah swt. juga digunakan dalam kaitannya dengan manusia, namun hakikat di antara kedua penggunaan tersebut sejauh langit dan bumi.

Sebagai contoh, Allah swt. juga memiliki tangan, dan Dia juga mendengar serta melihat. Namun, membayangkan bahwa Dia memiliki tangan selayaknya seorang manusia atau bahwa Dia mendengar dan melihat seperti manusia, merupakan suatu kesalahan yang sangat fatal.

Demikian pula, kedaulatan seorang raja terikat dengan singgasananya, tetapi kekuasaan Allah terbebas dari kendala-kendala semacam itu. Bahkan di dunia ini, ketika kita mengatakan bahwa raja sedang duduk di singgasananya, kita tidak memaksudkan bahwa ia bertengger di sana siang dan malam tanpa pernah beranjak sekalipun. Sebaliknya, yang dimaksudkan adalah bahwa kekuasaan dan otoritasnya telah mapan berdiri. Makna ini pula yang melekat pada ayat: "Dia bersemayam di atas 'Arsy", yang

artinya adalah bahwa kekuasaan dan otoritas-Nya meresap ke dalam segala sesuatu.

Hal itu sama sekali tidak bisa diartikan bahwa Dia secara harfiah sedang duduk di atas sebuah singgasana. Di dalam Quran Suci, telah menjadi fakta yang disepakati secara umum bahwa manakala beberapa kata digunakan dalam kaitannya dengan sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah, maka segala bentuk sarana atau alat yang tercakup di dalamnya tidak akan pernah dinisbatkan kepada Allah swt. Sebaliknya, hanya titik akhir dari serangkaian perbuatan itulah yang dimaksudkan.

Misalnya, jika kita mengatakan bahwa Allah swt. melihat, meskipun kata-kata ini juga berlaku untuk manusia, akan tetapi Allah swt. sama sekali tidak membutuhkan mata maupun cahaya sebagai sarana agar manusia dapat melihat. Melainkan, apa yang kita maksudkan hanyalah hasil yang diperoleh dari titik akhir sebuah penglihatan. Hal yang sama juga berlaku pada perbuatan mendengar-Nya Allah. Begitu pula, ketika manusia harus membangun sesuatu, ia membutuhkan tangan dan material bangunan, tetapi ketika Allah membangun atau menciptakan sesuatu, Dia sama sekali tidak memerlukan sarana-sarana semacam itu.

Serupa dengan hal itu, berkaitan dengan manusia, kalimat: "Dia mendudukkan dirinya di atas singgasana", bermakna pelantikan atas kekuasaan dan kedaulatan manusia melalui medium duduk di atas singgasana. Akan tetapi, dalam kasus Allah swt., sarana ini tidaklah eksis, dan maksud dari kalimat tersebut hanyalah bahwa Dia menegakkan serta memegang kendali atas kekuasaan dan penguasaan-Nya yang sempurna atas segala sesuatu.

Quran Suci sendiri memperjelas bahwa inilah makna yang dimaksudkan, sebagaimana yang kita baca dalam ayat 10:3, misalnya, ketika dinyatakan:

> "Dia bersemayam di atas 'Arsy Kekuasaan mengatur segala urusan ...."

Di sini, "mengatur segala urusan", adalah penjelasan dari: "Dia bersemayam di atas 'Arsy Kekuasaan".

Lebih lanjut, dalam ayat 7:54, setelah berfirman: "Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan Dia bersemayam di atas 'Arsy Kekuasaan," ayat tersebut menyatakan pada bagian akhirnya: "Milik-Nyalah penciptaan dan urusan (perintah)."

Dengan kata lain, mencipta adalah karya-Nya sebagaimana halnya menegakkan perintah-perintah-Nya. Dari sini terlihat jelas bahwa melalui firman: "Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam masa," sifat Allah sebagai Pencipta sedang ditonjolkan. Sementara itu, melalui firman: "Dia bersemayam di atas 'Arsy Kekuasaan," pewujudan dari perintah Ilahilah yang dimaksudkan. Susunan kalimat ini sungguh sangat tepat, sebab penciptaan merupakan salah satu sisi dari karya-Nya, sedangkan penegakan otoritas-Nya merupakan aspek yang lain. Dengan demikian, kekuasaan ini menjadi sempurna melalui dua bentuk manifestasi tersebut, yakni melalui penciptaan dan melalui pelaksanaan perintah.

Sebagai contoh, segala sesuatu dalam ranah penciptaan memiliki dua aspek. Pertama, proses penciptaannya, dan kedua, proses untuk menjadikannya berfungsi sesuai dengan tujuan penciptaannya. Mari kita ambil contoh penciptaan matahari. Pertama, terdapat tahap penciptaannya. Sebelum membawanya ke alam wujud, hanya Allah swt., yang mengetahui seberapa banyak unsur dan sarana yang Dia padukan untuk menciptakannya. Setelah penciptaan itu sempurna, Allah swt., kemudian menugaskannya untuk bekerja selaras dengan tujuan penciptaannya.

Hal ini berlaku tidak hanya bagi matahari, melainkan bagi segala sesuatu yang lain. Terdapat dua tahapan dalam karya Allah swt.: pertama, tahap penciptaan, dan selanjutnya tahap untuk menundukkannya agar bekerja di bawah perintah serta kekuasaan-Nya guna memenuhi tujuan hakiki dari keberadaannya.

Jadi, pada mulanya terdapat *khalq* (penciptaan) dan setelahnya barulah muncul pelaksanaan tatanan perintah (*amr*), atau sebagaimana yang dinyatakan di dalam Quran Suci: "*Istawa 'alal 'arsh*," yang bermakna menyusun segala sesuatu dalam tatanan yang rapi dan sempurna. Di dalam ungkapan ini, terkandung isyarat bahwa kedaulatan Allah swt., serta penerapan kekuasaan-Nya berada dalam sebuah tatanan yang paripurna. Artinya, kedaulatan serta kekuasaan tersebut sangatlah sempurna sehingga tidak ada satu pun yang dapat luput dari otoritas-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang mampu menyimpang darinya walau sekecil apa pun.

Pada tahapan ini, satu poin penting harus diperjelas, yakni bahwa mimpi dan *rukyah* sejatinya masuk ke dalam kategori alam perumpamaan. Di dalam alam tersebut, segala sesuatu niscaya dilihat melalui sebuah bentuk perumpamaan. Dengan demikian, jika Allah swt., tampak di dalam sebuah mimpi atau *rukyah*, maka perwujudan tersebut hadir dalam bentuk perumpamaan. Sehingga, manakala Dia terlihat seolah memiliki mata dan telinga selayaknya seorang manusia, hal itu sama sekali tidak bermakna bahwa Dia pun memiliki wujud mata dan telinga fisik. Dengan analogi yang sama, apabila Dia disaksikan tengah duduk di atas sebuah singgasana kerajaan, maka hal ini mengisyaratkan bahwa kedaulatan yang mutlak hanyalah milik-Nya, dan bukan berarti bahwa Dia memiliki wujud jasmaniah yang sedang duduk di atas sebuah singgasana kayu.

Setelah ini, barulah disebutkan mengenai ilmu dan pengetahuan Allah swt., sebab kedaulatan tanpa diiringi oleh pengetahuan merupakan sesuatu yang cacat. Jika seorang raja tidak memiliki sedikit pun pengetahuan mengenai rakyatnya, lantas apa gunanya kedaulatan yang ia miliki? Jadi, beriringan dengan pengaturan tertinggi atas kekuasaan serta kedaulatan-Nya, Allah swt., juga menyebutkan perihal pengetahuan-Nya yang sempurna. Pada ayat sebelumnya, tatkala menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu (*bi kulli syai'in 'alim*), Dia menekankan pada pengetahuan-Nya yang sempurna dan menyeluruh yang bermuara pada penciptaan langit dan bumi. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang utuh tentu mensyaratkan adanya kemampuan untuk mencipta.

Kini, melalui ayat ini, beriringan dengan kuasa sempurna yang melandasi pelaksanaan otoritas-Nya, Allah swt., memandang perlu untuk menegaskan bahwa pengetahuan-Nya mengenai gerak-gerik serta perbuatan seluruh makhluk ciptaan-Nya juga sama sempurna dan menyeluruhnya. Jadi, firman-Nya: "Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu," merujuk pada kesadaran-Nya terhadap hakikat dan esensi dari segala makhluk ciptaan. Sementara itu, di bagian ini, Dia menyebutkan mengenai pengetahuan-Nya yang begitu sempurna atas tindak-tanduk serta pergerakan makhluk ciptaan-Nya tersebut.

Ayat tersebut menyatakan bahwa Dzat Ilahi menyadari sepenuhnya tentang apa pun yang masuk ke dalam bumi maupun yang keluar darinya, serta apa pun yang turun dari langit maupun yang naik kepadanya. Pernyataan ini mencakup seluruh gerak-gerik dan perbuatan dari setiap makhluk ciptaan, kecuali manusia. Manusia disebutkan secara terpisah lantaran ia dianugerahi kehendak bebas untuk bertindak di dalam batasan tertentu, sehingga ia dapat memilih apakah akan bertindak sesuai dengan hukum-hukum ketetapan Ilahi ataupun tidak. Dengan demikian, karena anugerah kehendak bebas yang khusus diberikan kepadanya inilah, maka menjadi suatu keharusan baginya untuk disebutkan secara terpisah demi memberikan penekanan yang spesifik. Pemikiran logis di balik hal ini adalah bahwa kehidupan masa depannya (Akhirat) kelak sepenuhnya bergantung pada amal perbuatannya (di dunia ini). Oleh karenanya, sangatlah penting bagi manusia untuk bersikap bijaksana dan berhati-hati dalam perkara ini. Untuk itu,

ayat tersebut memberikan peringatan: "Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Dengan kata lain, manusia diberi tahu bahwa dirinya telah dianugerahi kehendak bebas untuk memilih, sehingga ia dapat memutuskan untuk menaati perintah-perintah Allah swt. ataupun mendurhakainya. Akan tetapi, sebelum ia berani melanggar hukum-hukum dari Tuhan Sang Pemilik 'Arsy Yang Mahakuasa, ia harus senantiasa mengingat bahwa di mana pun ia berada, Tuhannya selalu bersamanya, dan apa pun yang ia kerjakan pasti akan disaksikan oleh Dzat Yang Maha Melihat. Pelajaran akidah yang diajarkan melalui hal ini sedemikian kuatnya, sehingga seandainya seseorang memiliki setitik saja keimanan yang tulus di dalam hatinya, niscaya ia tidak akan pernah sanggup untuk melanggar hukum-hukum Allah Yang Mahakuasa. Mungkinkah seseorang berani mencuri di hadapan seorang hakim, atau mungkinkah ia melakukan perzinaan agar dilihat oleh sang hakim? Tentu saja tidak! Inilah alasan mengapa Hadis menyatakan bahwa pada saat seorang pencuri tengah asyik melakukan pencurian, atau pada saat terjadinya perzinaan, maka pada hakikatnya tidak ada lagi secercah pun iman di dalam diri sang pelaku maksiat.

5. Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi; dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.

Allah swt., setelah memperingatkan manusia bahwa Dia Maha Melihat seluruh amal perbuatannya, juga menegaskan bahwa hanya milik-Nyalah seluruh kerajaan langit dan bumi. Dengan demikian, apabila seorang manusia mendurhakai-Nya, maka sesungguhnya tidak akan ada satu pun tempat berlindung baginya, baik itu di penjuru langit maupun di seantero bumi. Sebaliknya, apabila manusia bersikap taat, niscaya ia akan merasakan manisnya karunia di bumi secara paripurna serta kelimpahan berkah dari langit. Apabila suatu bangsa bersedia mematuhi perintah-perintah Tuhan semesta alam, maka akan ditetapkan bagi mereka bagian dari kedua dunia. Artinya, mereka akan mengenyam karunia duniawi sekaligus mewarisi khazanah samawi. Dengan kata lain, warisan berupa berkah-berkah rohaniah akan dilimpahkan kepada mereka, sebagaimana yang dapat kita saksikan dengan begitu jelas pada teladan para sahabat mulia dari Nabi Suci saw.. Mereka telah menunaikan kewajiban mereka kepada Allah swt., dengan kemampuan yang paling maksimal. Sebagai balasannya, Dia pun memenuhi janji-Nya kepada mereka dengan cara yang begitu agung hingga tiada tandingannya di dalam catatan sejarah dunia. Hal ini terbukti tatkala Dia menganugerahkan kepada mereka dua buah kerajaan sekaligus: kerajaan duniawi (materi) dan kerajaan rohani. Dengan kata lain, mereka telah menjelma menjadi para pewaris kerajaan bumi dan samawi. Dalam kapasitas sebagai individu pun, apabila seseorang senantiasa tunduk dengan kepatuhan yang sempurna kepada Allah Yang Mahakuasa, maka secara refleksif, ia juga akan diwariskan sebuah bagian dari kekuasaan Ilahi di kedua alam tersebut.

Ilal-Lahi turja'ul umur mengandung makna bahwa segala urusan pada akhirnya akan dikembalikan kepada Allah swt.. Hal ini ditegaskan karena di dalam kehidupan duniawi ini, tirai dari sarana-sarana sungguh sangat pekat, sehingga membuat manusia gagal menyaksikan peranan Tangan Allah swt., maupun manifestasi kekuasaan-Nya. Pada akhirnya, manusia justru berubah menjadi penyembah sarana-sarana tersebut. Demi mengejar rida dan kepuasan dari hal-hal lain di luar Tuhannya, ia dengan lancang mencampakkan rida Allah Yang Mahakuasa ke belakang punggungnya. Oleh karena alasan inilah, manusia diperingatkan agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan ini. Sebab di dunia fana ini, kekuasaan mungkin saja terlihat seolah-olah digenggam oleh manusia atau pihak-pihak lain selain Allah swt.. Akan tetapi, kedaulatan yang hakiki sejatinya hanyalah milik Tuhan semesta alam. Secara kasatmata di dunia ini, manusia memang mempraktikkan otoritas serta merengkuh kedudukan dan kekuasaan. Namun, tidak ada alasan sedikit pun untuk merasa takut kepadanya, sebab tali kendali yang sesungguhnya berada mutlak di Tangan Tuhan Sang Penguasa Kerajaan. Lebih jauh lagi, tanpa adanya perkenan dari Langit, niscaya tidak ada satu perkara pun yang dapat terwujud di atas hamparan bumi ini. Maka dari itu, hanya Sang Pemilik Kerajaanlah Dzat yang wajib ditakuti. Jika disandingkan dengan rasa takut kepada-Nya, segala bentuk ketakutan terhadap selain-Nya harus sirna menjadi sesuatu yang tidak berarti. Begitu pula, ketika dihadapkan pada pencarian rida-Nya, tidak ada satu pun manusia yang boleh diutamakan atau diberikan pertimbangan melebihi porsinya. Dia menganugerahkan kedaulatan kepada siapa pun yang Dia

kehendaki, serta mencabutnya dari siapa pun yang Dia kehendaki. Dia pula yang memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam, sebagaimana firman-Nya pada ayat berikut:

6. Dia memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui atas apa yang tersimpan di dalam dada.

'Alimum bi dhatis-sudur berarti bahwa Dia Maha Mengetahui atas segala rahasia di dalam dada. Kalimat ini sesungguhnya merupakan ungkapan kiasan. Berbagai tumpukan rahasia serta misteri sanubari yang tersembunyi dan konfidensial dirasakan keberadaannya di dalam dada manusia. Atas dasar perasaan inikah, ungkapan metaforis ini lantas dipergunakan. Kita diberi tahu bahwa sesungguhnya hanya Allah swt., yang kuasa menggilirkan siang menjadi malam, serta malam menjadi siang. Dengan demikian, orang-orang beriman diberikan secercah pelipur lara melalui sebuah janji: bahwa betapa pun miskin dan tidak berdayanya mereka pada suatu masa, akan tetapi, manakala mereka membiarkan hukum-hukum Allah swt., bertahta di atas diri mereka dan menjadikan ketaatan mutlak terhadap ketetapan-Nya sebagai jalan hidup mereka, niscaya gulita malam berupa kelemahan dan ketidakberdayaan yang selama ini menyelimuti mereka akan segera disingkap dan diubah menjadi benderang siang yang sarat akan kesuksesan serta kemenangan Ilahi. Di sisi lain, benderang siang yang dirasakan oleh kaum penentang—yang semata-mata berpijak pada kekuatan semu

dan dominasi sesaat mereka—kelak akan digulirkan menjadi gulita malam. Hal ini berarti bahwa mereka kelak akan merasakan betapa pahitnya kekalahan serta kehinaan. Terbukti dari jejak sejarah, para sahabat mulia (semoga Allah meridai mereka) telah mengakui kedaulatan Allah dengan ketaatan yang sepenuh hati. Terhadap hukum-hukum-Nya yang diturunkan melalui perantaraan Quran Suci, mereka tunjukkan kepatuhan dengan ketulusan serta pengabdian yang teguh. Buah dari ketaatan tersebut, pada akhirnya, malam ketidakberdayaan mereka diubah menjadi benderang fajar kemenangan, sementara siang kejayaan kaum penentang dijungkirbalikkan menjadi pekatnya malam kehancuran.

Frasa: "Maha Mengetahui atas apa yang tersimpan di dalam dada", memiliki penafsiran lain, yakni bahwa niat memegang peranan penting dalam pelaksanaan amal perbuatan. Jika tidak ada kesucian dalam niat seseorang maupun tekad untuk beramal semata-mata karena Allah swt., melainkan pikirannya justru disusupi oleh campuran antara sifat riya (pamer) dan keserakahan akan keuntungan duniawi, maka amal perbuatan tersebut tidak akan pernah membuahkan hasil yang gemilang. Sebaliknya, amal perbuatan itu akan menjadi sia-sia belaka. Inilah alasan mengapa Nabi Suci saw., diriwayatkan telah bersabda: "Amal perbuatan itu dinilai berdasarkan niatnya."

Dengan demikian, makna hakiki dari ungkapan: "Maha Mengetahui atas apa yang tersimpan di dalam dada", adalah bahwa dalam segala urusan kita, kita harus bertakwa kepada Dzat Yang Maha Mengetahui yang sepenuhnya sadar akan segala rahasia di dalam dada kita. Sangatlah mungkin bagi manusia

yang paling cerdas atau paling saleh sekalipun untuk terperdaya (oleh penampilan luar), tetapi tidak bagi Allah swt.,. Jadi, kecuali jika Dia rida kepada kita dan niat kita benar-benar tulus, maka amal perbuatan kita tidak akan pernah membuahkan hasil yang baik, sebagaimana yang dinyatakan di dalam Quran Suci pada ayat yang lain:

> "Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu rida kepada mereka. Tetapi jika kamu rida kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak rida kepada kaum yang fasik" (9:96).

Hal ini merujuk kepada kaum munafik yang berusaha mengambil hati kaum Muslimin dengan berpura-pura menyenangkan mereka, padahal hati dan niat mereka sama sekali tidak tulus. Inilah alasan mengapa Allah swt., mencap mereka sebagai orang-orang yang fasik dan secara terbuka mengumumkan ketidaksukaan-Nya terhadap mereka. Jadi, betapapun salehnya sebuah perbuatan jika dilihat dari permukaannya, namun apabila niat pelakunya tidak suci, maka perbuatan tersebut tidak akan membawa kebaikan apa pun. Sebab dalam kasus semacam itu, seseorang mungkin memberikan sedekah, namun ia tidak melakukannya demi mencari rida Allah swt., melainkan semata-mata untuk meraih reputasi yang baik. Sangat mungkin bahwa ia akan mendapatkan sedikit pengakuan dari manusia karenanya, tetapi di mata Allah swt., tindakan kedermawanannya itu sama sekali tidak memiliki bobot. Keberhasilan para sahabat mulia datang karena niat mereka teramat luhur dan saleh, serta amal perbuatan mereka dikerjakan semata-mata hanya dengan

membidik rida Allah swt., di dalam benaknya. Inilah mengapa Tuhan mereka, Dzat yang mengetahui rahasia di dalam dada mereka, menganugerahkan kemenangan di kehidupan dunia maupun akhirat kepada mereka, serta menjadikan mereka sebagai pewaris dari dua buah kerajaan—satu bersifat materi dan yang lainnya bersifat rohani.

Mari kita ambil contoh Abu Bakar ra. dan Umar ra.. Meskipun mereka adalah penguasa atas kawasan Arab, Iran, Romawi, Suriah, dan Mesir, namun mereka meninggalkan teladan kehidupan yang begitu sederhana dan tanpa pamrih sehingga setiap insan yang bijaksana pasti akan menundukkan kepalanya dalam kekaguman dan penghormatan tatkala membaca kisah pengabdian mereka yang murni kepada Allah swt.,. Bahkan ketika Abu Bakar ra. menjabat sebagai Khalifah, beliau masih tetap menjalankan perniagaannya. Orang-orang pun menyarankan kepada beliau bahwa tugas mengelola jalannya pemerintahan merupakan sebuah urusan yang sangat menyita waktu dan tenaga sehingga menyisakan teramat sedikit waktu bagi beliau untuk berdagang. Mereka mengusulkan agar beliau mengambil tunjangan dari Baitul Mal dan melepaskan perniagaannya. Beliau pun menyetujui usulan tersebut dan meninggalkan bisnisnya, lalu mengambil jumlah yang sangat kecil sebagai tunjangan hariannya. Melalui gaji yang kecil inilah beliau menjalani kehidupan yang sangat pas-pasan. Setelah menjalani kehidupan seperti ini selama beberapa waktu, pada suatu hari beliau secara kebetulan melihat istrinya mengenakan sebuah penutup kepala (kerudung) baru yang sangat indah. Beliau bertanya kepadanya dari mana ia mendapatkan kerudung tersebut.

Sang istri menjawab bahwa dari tunjangan harian yang kecil itu, ia menyisihkan dua keping koin hingga terkumpul cukup uang untuk membeli kerudung tersebut. Seketika itu juga Abu Bakar ra. mengambil kerudung tersebut dan menyetorkannya ke Baitul Mal, lantas meminta para pengurusnya untuk memotong dua keping koin dari tunjangan hariannya, sebab beliau merasa bahwa dirinya dapat hidup dengan dua keping koin lebih sedikit. Demikianlah tingginya pengabdian beliau demi Allah swt., sehingga beliau menganggap sebagai sesuatu yang haram untuk menghabiskan terlalu banyak kekayaan dunia ini bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Apa pun yang beliau ambil semata-mata hanya agar beliau dapat menjalani sebuah kehidupan dengan tingkat kesederhanaan dan kebersahajaan yang luar biasa. Dan bayangkan saja! Beliau saat itu adalah sang raja dari Imperium Islam!

Khalifah kedua, Umar ra., juga memiliki sifat yang serupa. Beliau adalah penguasa Arab, Iran, Romawi, Suriah, dan Mesir, namun beliau mengenakan pakaian dengan tambalan sebanyak lima belas buah. Ketika kerajaan Iran, Mesir, dan Suriah ditaklukkan di medan pertempuran oleh para pahlawan Muslim, Kaisar Romawi mengutus duta besarnya untuk memberikan penghormatan kepada Khalifah Umar ra.. Duta besar ini sebelumnya telah sering melihat berbagai istana kerajaan yang megah, sehingga ia berpikir bahwa istana dari sang raja Muslim yang agung pasti akan dipenuhi dengan kemegahan dan kemewahan yang luar biasa. Akan tetapi, ketika tiba di Madinah, ia tidak melihat satu pun istana maupun kediaman kerajaan, sehingga ia pun menanyakan keberadaan sang Khalifah. Ia diberi

tahu bahwa Umar beberapa waktu yang lalu sedang duduk di atas sehelai tikar di dalam masjid, namun sebagaimana kebiasaannya, beliau pasti telah pergi ke arah hutan untuk menanti kedatangan kurir Muslim. Sang duta besar lantas mencarinya di sana, namun ia mendapat kabar bahwa sang Khalifah baru saja meninggalkan tempat tersebut. Akhirnya, seseorang menunjuk ke arah seorang pria yang sedang tertidur di bawah pohon akasia dan memberi tahunya bahwa pria itulah sang Khalifah kaum Muslimin. Ketika sang duta besar melangkah lebih dekat, ia melihat sesosok pria dengan pakaian bertambalan tujuh puluh buah tengah tertidur lelap tanpa pengawalan sedikit pun dan hanya beralaskan tanah telanjang sebagai tempat tidurnya.

Ia pun terpaku dalam keheranan. Hatinya diliputi oleh rasa takjub yang begitu mendalam sehingga ia mulai gemetar. Sungguh itu adalah sebuah rasa takut yang diilhami oleh kebenaran yang membuatnya menggigil, dan bukan sekadar rasa gentar terhadap seorang pria yang terbaring di atas tanah dengan pakaian compang-camping. Sebab kekaguman semacam ini sama sekali tidak dipicu oleh sesama manusia, melainkan diilhamkan oleh Allah swt., ke dalam sanubari umat manusia bagi hamba-hamba-Nya yang saleh. Demikianlah keadaan yang ada pada diri para sahabat Nabi Suci saw.,. Meskipun menikmati kekuasaan serta kelimpahan harta, namun mereka tidak pernah membiarkan hal-hal semacam itu menodai jubah keteguhan mereka serta memudarkan rasa tawakal dan kebergantungan mereka yang mendalam kepada Tuhannya. Sebagai contoh, Sayyidah Aisyah ra. membagikan hampir setiap sen dari uang pensiun yang beliau terima kepada fakir miskin.

7. Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan nafkahkanlah sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai ahli warisnya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (hartanya)—bagi mereka ada pahala yang besar.

Mustakhlafina merujuk pada mereka yang telah Allah swt., jadikan sebagai khalifah-khalifah-Nya atau mereka yang telah menjadi ahli waris dari orang-orang lainnya.

Kita diberi tahu bahwa sebagaimana segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi bertasbih mengagungkan kemuliaan Penciptanya, demikian pula pengagungan manusia secara praktis terwujud melalui keimanan kepada Allah swt., serta menafkahkan harta di jalan-Nya. Pada ayat-ayat sebelumnya, tatkala menyebutkan sifat-sifat luhur dari Dzat Yang Mahakuasa, tujuannya adalah untuk menonjolkan keagungan dari Wujud Tertinggi tersebut. Demi meraih rida-Nya lah, segala sesuatu yang telah diamanahkan kepada kita harus disalurkan di jalan-Nya, baik itu berupa harta kekayaan kita, jiwa kita, maupun bakat serta ilmu pengetahuan yang kita miliki, dan lain sebagainya. Sungguh sebuah fakta yang nyata bahwa sifat-sifat keagungan Allah swt., yang diuraikan pada ayat-ayat di atas adalah sedemikian rupa sehingga apabila seorang hamba sudi mengembalikan segala sesuatunya kepada Dzat Pemilik sifat-sifat tersebut, maka hal itu tetaplah terhitung tidak seberapa. Lantas, bagaimanakah seharusnya seorang hamba menunaikan pengembalian ini? Apapun yang dinafkahkan oleh seorang hamba demi Tuhannya, sesungguhnya semuanya itu kembali kepada keuntungannya

sendiri. Sebab ketika setiap daya serta perbuatan, kekayaan, dan tenaga seseorang dipergunakan dalam pelayanan kepada Allah swt., maka orang tersebut akan menjelma menjadi seorang individu yang paripurna. Pada seluruh eksistensinya akan terpatri cap pengagungan terhadap Allah. Tasbih praktis dan berkesinambungan semacam ini tidak lantas menambah keuntungan bagi Sang Mahakuasa, melainkan justru manusia itu sendirilah yang memetik hikmahnya, sebab inilah sebuah proses yang melaluinya ia menjadi suci dan paripurna. Lebih jauh lagi, apabila kita bersedia menelaah lebih dalam, niscaya kita akan menyaksikan bahwa bahkan bentuk pengagungan secara praktis yang dilakukan oleh seluruh makhluk ciptaan juga berujung pada terberikannya manfaat bagi manusia, sebab tujuan penciptaan dari segala sesuatu di langit dan di bumi pada hakikatnya adalah untuk melayani umat manusia.

Di sini, perintah untuk beriman kepada Allah swt., bersifat umum. Artinya, perintah ini berlaku bagi seluruh umat manusia. Dengan menguraikan sifat-sifat agung Allah swt., tujuannya adalah untuk memberi tahu manusia bahwa Dzat itulah yang telah mengutus ke dunia ini sosok Nabi Muhammad saw., yang melaluinya seluruh umat manusia diseru menuju jalan Yang Mahakuasa. Lebih dari itu, utusan yang telah datang ini diutus oleh Dzat Yang Maha Agung nan Megah, yang sifat-sifat-Nya telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, beriman kepada Tuhan semacam itu beserta Rasul-Nya merupakan suatu kewajiban bagi manusia. Akan tetapi, keyakinan yang sekadar berwujud lisan tidaklah ada gunanya. Sama halnya dengan sekadar meyakini bahwa air itu eksis di dunia, hal itu tidak lantas

memuaskan dahaga kita. Kita harus meminumnya terlebih dahulu sebelum kerinduan kita akan air tersebut dapat terpenuhi.

Semangat pengorbanan dan sikap pantang mementingkan diri sendiri akan bangkit di dalam diri seseorang sejalan dengan kadar keimanan yang bersemayam di relung hatinya. Hal ini dikarenakan melalui perantaraan imanlah ia bersedia mengorbankan nyawanya atau menafkahkan harta kekayaannya beserta segala hal lainnya di jalan Allah swt.,. Ia sadar betul bahwa tidak ada satu pun dari apa yang telah ia berikan akan sirna begitu saja, sebab hal itu telah bermuara ke tangan Dzat yang senantiasa siap sedia dan senantiasa rida untuk melimpahkan ganjaran yang berlipat ganda serta jauh lebih baik kepada umat manusia, sebagaimana yang kita baca dalam ayat berikut:

> "Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Dan Allah melipatgandakan (lagi) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya), Maha Mengetahui" (2:261).

Artinya, suatu pelipatgandaan hingga tujuh ratus kali lipat telah dijamin kebenarannya. Akan tetapi, ganjaran Allah tidaklah terpaku pada batasan jumlah ini semata, sebab Dia kuasa melimpahkan karunia yang bahkan lebih besar lagi kepada siapa pun yang Dia pilih. Hal ini dikarenakan niat dari seorang hamba beserta ketulusan hatinya senantiasa berada di bawah pengawasan Dzat Yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Oleh karenanya, bukanlah hal yang mustahil apabila Dia menghendaki untuk melipatgandakan ganjaran-Nya bagi sosok yang menjadi pilihan-Nya.

Suatu ketika, Madinah pernah dilanda oleh bencana kelaparan. Pada masa itu, Utsman ra. menjabat sebagai Khalifah. Dari kantong pribadinya sendiri, beliau telah memesan biji-bijian gandum dalam jumlah yang sangat besar dari wilayah Suriah. Ketika pasokan tersebut tiba di Madinah, seorang saudagar menghampiri beliau dengan niatan untuk melakukan transaksi bisnis seraya meminta sang Khalifah untuk menyebutkan besaran keuntungan yang beliau inginkan dari gandum tersebut. Sang Khalifah menjawab bahwa ada seorang saudagar yang bersedia memberikan keuntungan sebesar tujuh ratus persen. Namun, beliau melanjutkan, apabila ada saudagar lain yang sudi membayar lebih tinggi dari itu, niscaya beliau akan menjual gandum tersebut kepadanya. Mendengar hal ini, saudagar asing tersebut teramat takjub dan ingin mengetahui identitas saudagar yang berani membayar dengan harga setinggi itu. Sang Khalifah lantas membacakan ayat yang telah dikutip sebelumnya (2:261) dan segera membagikan seluruh gandum tersebut kepada fakir miskin. Dengan demikian, imanlah yang mendorong seseorang untuk menunjukkan sikap pantang mementingkan diri sendiri dan semangat pengorbanan. Sebab, seorang mukmin menyadari sepenuhnya bahwa jerih payahnya tidak akan pernah sia-sia, melainkan akan mendatangkan manfaat bagi dirinya kelak di kehidupan Akhirat.

Pada suatu ketika, Nabi Suci saw., menyembelih seekor domba dan meminta Sayyidah Aisyah ra. untuk membagikan dagingnya kepada fakir miskin. Beliau pun melaksanakannya, namun beliau menyisakan bagian bahu daging tersebut untuk dikonsumsi di rumah. Ketika Nabi Suci saw., bertanya apakah beliau telah memenuhi permintaannya, Sayyidah Aisyah ra. mengabarkan apa yang telah dilakukannya, seraya menyebutkan pula bahwa beliau telah menyisakan bagian bahu dari daging tersebut. Nabi Suci saw., lantas bersabda:

> "Segala sesuatu yang telah engkau bagikan sungguh telah menjadi milik kita (yang abadi), namun tidak dengan bahu yang engkau sisakan untuk keperluan rumah kita."

Dengan demikian, kadar keimanan kitalah yang menentukan seberapa besar tindakan altruistik serta pengorbanan kita.

Pada kesempatan yang lain, tatkala dihadapkan pada pertempuran yang sudah di depan mata, Nabi Suci saw., memohon penggalangan dana dari para sahabat beliau untuk perang suci ini. Sebagai tanggapan, Umar ra. membawa separuh dari harta benda dan kekayaannya sebagai kontribusi di jalan tersebut, sementara Abu Bakr ra. menyerahkan seluruh harta yang beliau miliki. Nabi Suci saw., bertanya kepada Umar ra. mengenai apa yang beliau tinggalkan (untuk keluarganya), yang lantas dijawab oleh beliau bahwa beliau telah menyisakan separuh dari harta bendanya. Akan tetapi, manakala pertanyaan yang sama diajukan kepada Abu Bakr ra., beliau menjawab:

"Aku telah meninggalkan (bagi keluargaku) Allah Ta'ala dan Nabi Suci-Nya saw.,"

Jawaban ini mendorong Nabi Suci saw., untuk menyatakan bahwa keimanan Umar ra. bernilai separuh dari keimanan Abu Bakr ra.. Dengan kata lain, pengorbanan ditetapkan sebagai batu ujian untuk mengukur kadar keimanan, sama halnya dengan suhu yang diukur menggunakan termometer dan tekanan udara yang ditakar melalui barometer.

Makna kedua dari *mustakhlafina* (menjadi ahli waris dari orang-orang lain) juga benar dan sangat tepat, sebab kita menjadi pewaris bagi orang lain sekaligus menjadi penguasa atas harta benda mereka. Dengan kata lain, sebagaimana orang-orang terdahulu pada akhirnya harus meninggalkan harta kekayaan mereka lalu berpulang ke liang lahad dan kita pun mewarisi peninggalan mereka, demikian pula kita pada akhirnya harus beranjak meninggalkan dunia ini dengan mewariskan segalanya yang kelak akan beralih manfaatnya kepada orang-orang lain. Dengan demikian, sosok yang bijaksana adalah ia yang mendayagunakan kekayaannya untuk hal-hal yang bermanfaat, dan bukan sekadar meninggalkannya begitu saja agar diwarisi oleh orang-orang sesudahnya.

Suatu ketika, Nabi Suci saw., menyampaikan bahwa di antara umat manusia terdapat segolongan orang yang menjaga harta calon ahli warisnya dengan jauh lebih gigih ketimbang menjaga hartanya sendiri. Para sahabat pun bertanya-tanya siapakah gerangan sosok semacam itu, lalu beliau menjelaskan bahwa hal ini berlaku bagi mereka yang menahan diri dari menafkahkan

hartanya di jalan Allah Ta'ala. Pada hakikatnya, beliau melanjutkan, orang ini sedang menjaga apa yang kelak harus ia tinggalkan bagi ahli warisnya yang akan menjadi pemilik harta tersebut sepeninggalnya. Di sisi lain, ia justru gagal mengamankan kekayaannya sendiri, yang sejatinya hanyalah harta yang dinafkahkan demi Penciptanya, dan yang akan membuahkan ganjaran berlipat hingga ratusan kali lipat baginya kelak di kehidupan Akhirat.

Jadi, harta seorang manusia tidak lain hanyalah apa yang didayagunakan di jalan Yang Mahakuasa dan yang dibawanya serta. Adapun segala sesuatu yang ia tinggalkan di dunia pada hakikatnya bukanlah miliknya, melainkan murni milik para ahli warisnya.

Singkatnya, perintah di dalam ayat ini pada mulanya bersifat umum dan mencakup seluruh umat manusia, sementara pada sisi yang lain, perintah ini berlaku secara khusus bagi orang-orang beriman. Dalam konteks tersebut, perintah untuk beriman kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya bermakna bahwa kita harus menopang keimanan kita tersebut dengan amal perbuatan. Dengan kata lain, signifikansi dari iman di sini adalah demi membuktikan klaim dan ikrar keimanan kita melalui tindakan yang nyata, dan hal ini hanya dapat diraih melalui pengorbanan tanpa pamrih di jalan Yang Mahakuasa.

Inilah alasan mengapa bagian selanjutnya dari ayat tersebut menyatakan bahwa mereka yang beriman di antara kita, serta memvalidasi tindakannya dengan pengorbanan tanpa pamrih di jalan Allah Ta'ala, akan menerima ganjaran yang teramat besar. Sungguh sebuah fakta yang disepakati bersama bahwa semakin

tinggi kedudukan seseorang, semakin besar pula standar ukurannya dibandingkan orang lain dalam menilai suatu perkara tertentu. Sebagai contoh, bagi seorang fakir miskin, uang sejumlah seratus dolar merupakan sebuah harta kekayaan yang besar, namun tidak demikian bagi seorang jutawan yang akan menganggapnya sebagai jumlah yang remeh. Dengan bertitik tolak pada hal ini, apabila kita berupaya menakar atau membayangkan kedudukan Allah, Tuhan Pemilik kehormatan dan keagungan, niscaya kita akan mendapati bahwa upaya tersebut merupakan sebuah tugas yang terlampau mustahil untuk dicerna oleh akal budi kita. Oleh karenanya, apabila Yang Mahakuasa berfirman bahwa suatu ganjaran tertentu adalah ganjaran yang besar, maka sudah barang tentu ganjaran tersebut—sebanding dengan keagungan-Nya—akan teramat luar biasa hingga kita sama sekali tidak akan mampu membayangkan seberapa luas ukurannya.

8. Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu untuk beriman kepada Tuhanmu, dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjian (*mithaq*)-mu, jika kamu adalah orang-orang yang beriman.

Para penafsir Quran Suci mengartikan ayat ini sebagai rujukan yang ditujukan kepada kaum kafir secara umum. Adapun *mithaq* bermakna perjanjian primordial yang telah diambil oleh Allah dari tulang sulbi keturunan Bani Adam, sebagaimana yang kita baca dalam ayat ini:

> "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu (*Rabb*)?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi...' " (7:172).

Dengan kata lain, fitrah manusia sesungguhnya memberikan kesaksian sekaligus mengakui fakta bahwa memang terdapat sosok Tuhan (*Rabb*) Yang telah menciptakannya dan memeliharanya. Maka dari itu, di dalam ayat ini, sebuah peringatan keras dijatuhkan kepada kaum kafir dengan mempertanyakan alasan apa gerangan yang merasuki mereka sehingga mereka enggan beriman kepada Yang Mahakuasa. Padahal, Dia telah mengutus rasul-Nya demi mengingatkan mereka akan perjanjian ruhani antara jiwa mereka dengan Tuhan mereka—sebuah perjanjian yang telah terpatri kokoh di dalam sanubari setiap umat manusia. Oleh karena alasan inilah, segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Suci saw., sepenuhnya selaras dengan fitrah umat manusia.

Akan tetapi, keberadaan frasa: "Jika kamu adalah orang-orang yang beriman", memberi tahu kita bahwa sejatinya orang-orang berimanlah yang secara khusus diseru di sini. Pernyataan: "Kamu tidak beriman kepada Allah," memuat sebuah teguran yang mengecam manusia karena keengganannya untuk menerima seruan Yang Mahakuasa melalui amal saleh—yakni dengan menafkahkan harta di jalan Allah—serta karena kelalaiannya dalam mengindahkan panggilan Nabi Suci saw., yang menyeru umat manusia untuk beriman kepada Tuhan sekaligus Penciptanya. Dengan kata lain, Nabi Suci saw., tengah menyingkap selubung

yang selama ini menutupi hakikat kebenaran, seraya memberi tahu manusia bahwa proses pemeliharaan serta peningkatannya dari derajat yang paling nista menuju derajat yang paling luhur murni berasal dari manifestasi sifat Pemeliharaan (*Rububiyah*) Tuhannya. Uang dan kekayaan materi bukanlah Tuhan kita, melainkan keduanya hanyalah sarana rezeki yang disediakan bagi kita oleh-Nya. Adapun rahasia untuk dapat memetik manfaat dari rezeki yang hakiki adalah dengan menafkahkan kekayaan kita di jalan Yang Mahakuasa. Sekalipun kita telah memelihara jasad jasmaniah kita hingga taraf tertentu dengan menghambur-hamburkan harta demi memuaskan hasrat duniawi semata, kita harus senantiasa mengingat bahwa jasad ini pada akhirnya akan binasa dan melebur menjadi debu. Di sisi lain, asupan rohani yang direngkuh oleh jiwa manusia dari hasil berinfak di jalan Allah Ta'ala bersifat nyata dan abadi.

Dengan demikian, dalam konteks ini, apabila kata *mithaq* (perjanjian) yang digunakan merujuk pada ikrar lisan yang diucapkan oleh orang-orang beriman tatkala mereka menerima Islam, maka hal ini akan bermakna bahwa apabila mereka sungguh-sungguh merupakan orang-orang yang tulus dalam keimanannya kepada Allah Ta'ala dan rasul-Nya, niscaya tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak menopang keimanan tersebut dengan amal perbuatan yang diwajibkan. Terlebih lagi tatkala Nabi Suci saw., secara langsung menyeru mereka untuk menunaikannya.

Para sahabat mulia dari Nabi Suci saw., merespons seruan beliau dengan ketulusan yang teramat mendalam sehingga mereka tidak sekadar mengorbankan harta kekayaan mereka,

namun juga jiwa raga mereka semata-mata demi mencari rida Allah Ta'ala, sebagaimana yang disaksikan oleh Quran Suci di dalam ayat berikut:

> "Di antara orang-orang beriman itu ada orang-orang yang menempati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)" (33:23).

Artinya, sebagian dari mereka telah menunaikan sumpah serta perjanjian mereka dengan mempersembahkan nyawa mereka sebagai syuhada di jalan Allah Ta'ala, sementara sebagian yang lain tengah menanti-nanti dengan penuh kerinduan akan datangnya kesempatan untuk menunaikan hal yang sama. Tak satu pun dari kedua kelompok tersebut yang membiarkan ujian apa pun menodai janji suci mereka.

Oleh karenanya, pada masa kehidupan Nabi Suci Muhammad saw., tidak dijumpai satu pun kecacatan di dalam keimanan mereka, terkecuali pada kasus kaum munafik. Akan tetapi pada hari ini, kita dapat menemukan ratusan umat Islam yang secara lisan mengikrarkan ketulusan keyakinan mereka, bahkan hingga pada titik membangga-banggakannya. Namun, manakala dihadapkan pada tuntutan untuk membuktikan keimanan tersebut melalui amal saleh serta pengorbanan nyata, mereka justru ditemukan dalam keadaan yang sama sekali jauh dari harapan.

9. Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang kepada hamba-Nya, agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan (*zulumat*) kepada cahaya (*nur*). Dan sungguh, terhadap kamu Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang.

Merupakan sebuah fakta yang telah diakui secara luas bahwa apabila suatu perkara memang benar adanya, maka sebuah rangkaian baru dari tanda-tanda yang mendukungnya akan terus-menerus bermunculan. Dengan cara ini, kegelapan berupa keraguan dan bisikan jahat mulai mundur dari hari ke hari, dan malam kebodohan secara bertahap dihalau oleh cahaya ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, mari kita pertimbangkan sebuah kasus spesifik—wafatnya Nabi Isa as.. Di zaman kita, keyakinan mengenai hal ini pada mulanya merupakan sebuah perkara yang sangat sulit. Akan tetapi, karena wafatnya beliau merupakan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi, dari hari ke hari cahaya baru mulai menyinari kontroversi ini. Dan setiap harinya bukti demi bukti mulai ditemukan yang pada akhirnya membuahkan hasil bahwa saat ini, tidak ada satu pun orang berakal sehat yang masih meyakini pandangan bahwa beliau masih hidup di langit.

Di sini, kata kegelapan (*zulmat*) digunakan dalam bentuk jamak, yakni *zulumat*, karena terdapat beraneka ragam kegelapan seperti kemusyrikan dan bidah, tradisi keluarga dan adat istiadat kebangsaan, taklid buta terhadap para pemuka agama (*taqlid*), perbudakan oleh hawa nafsu hewani dan hasrat jasmaniah, segala bentuk sangkaan buruk dan keraguan yang dipicu oleh kebodohan, dan daftarnya dapat terus berlanjut. Semua ini adalah contoh dari kegelapan, yang pembebasan darinya semata-mata

hanya dapat diraih melalui perantaraan cahaya wahyu Ilahi. Artinya, manusia hanya dapat diselamatkan melalui perantaraan ilmu pengetahuan yang diwahyukan oleh Allah Ta'ala. Dengan demikian, manusia mulai keluar dari ragam kegelapan yang berbeda-beda ini sebanding dengan peningkatan keimanannya terhadap wahyu Ilahi.

Dalam konteks ini, kata cahaya (*nur*) menandakan fenomena wahyu Ilahi yang membimbing keimanan dan amal saleh seseorang menuju jalan yang lurus. Jalan yang apabila diikuti, akan memungkinkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya serta meraih rida Tuhannya. Wahyu ini disebut sebagai "cahaya" karena ia merupakan sepercik sinar dari kilauan cahaya Ilahi. Melalui percikan cahaya inilah, manusia diselamatkan agar tidak mengikuti jalan-jalan yang menyesatkan, dan ia pun dibantu untuk menapaki jalan lurus yang mengantarkannya menuju tujuan akhir yang didambakan (yakni, Allah Ta'ala).

10. Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (hartamu) di jalan Allah? Padahal milik Allah-lah warisan langit dan bumi. Tidak sama (nilainya) orang-orang di antara kamu yang menafkahkan (hartanya) sebelum Kemenangan dan turut berperang (dengan orang-orang yang tidak melakukannya). Mereka itu lebih agung derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan turut berperang sesudah itu. Dan Allah telah menjanjikan kebaikan kepada semuanya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Melalui ayat ini kita diberi tahu bahwa Allah Ta'ala telah menurunkan kepada kita dua hal yang saling beriringan: pertama, kebenaran-kebenaran hakiki dari Quran Suci; dan kedua, bukti-bukti yang berkesinambungan serta nyata untuk mendukung kerasulan Nabi Suci Muhammad saw.. Sebagai tambahan, Dia terus-menerus mengirimkan tanda-tanda samawi silih berganti agar keimanan kita dapat diperkuat. Sebab, keimanan inilah ruh yang memacu terwujudnya amal saleh, ketidakegoisan, serta pengorbanan kita.

Dengan demikian, setelah turunnya seluruh karunia cuma-cuma ini, kita sama sekali tidak lagi memiliki dalih untuk menghalangi diri kita dari menafkahkan harta kekayaan kita di jalan Yang Mahakuasa. Bahkan, jika kita hendak menyatakan kebenaran, sesungguhnya Allah Ta'ala adalah Pemilik hakiki atas segala sesuatu di langit dan di bumi. Kita semata-mata hanya diberikan kepemilikan sementara atasnya, sebab kita kelak harus berpulang dan meninggalkan segala sesuatunya di belakang kita. Sungguh sebuah ironi yang luar biasa! Harta kekayaan dianugerahkan kepada kita oleh Yang Mahakuasa, namun kita justru bersikap kikir tatkala harus menafkahkannya di jalan-Nya. Ini tidak lain merupakan puncak dari ketidakbersyukuran.

Menurut pendapat sebagian orang, "kemenangan" (*fath*) merujuk pada Penaklukan Makkah. Sementara itu, sebagian yang lain berpandangan bahwa hal ini mengisyaratkan kepada Perjanjian Hudaibiyah yang telah disebut oleh Allah Ta'ala sendiri sebagai "kemenangan yang nyata" (*fathan mubina*—48:1). Memang sebuah fakta yang benar bahwa dominasi Islam baru mulai dirintis setelah adanya perjanjian ini. Jika kita menelaah

berbagai peristiwa pada masa itu, niscaya kita akan mendapati bahwa penafsiran ini sangatlah tepat.

Akan tetapi, apabila kita melihat kata "kemenangan" dalam pemaknaan yang lebih luas, maka kata ini dapat bermakna kemenangan Islam atau, dengan kata lain, kedominannya, sebagaimana yang difirmankan di dalam Quran Suci:

> "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah" (110:1-2).

Dengan kata lain, seluruh rintangan telah disingkirkan dari jalan dakwah dan penyebaran agama Islam, serta kini hati umat manusia telah berhasil dimenangkan oleh agama ini. Oleh karenanya, makna dari ayat-ayat ini adalah bahwa pada suatu masa Islam sedang melalui periode kemiskinan serta keadaan yang serba terjepit, sehingga pembelaan dan penyebarannya menuntut adanya pengorbanan harta sekaligus nyawa. Sebagai konsekuensinya, apabila orang-orang bersedia menafkahkan hartanya demi penyebaran agama ini, bersedia menghadapi musuh di medan pertempuran demi membela Islam, serta bersedia mengorbankan nyawanya demi perjuangan tersebut, maka ganjaran atas harta dan pengorbanan nyawa mereka pada masa-masa genting ini akan jauh lebih besar dibandingkan dengan balasan yang akan diterima oleh orang-orang tatkala Islam, atas karunia Allah, telah menjelma menjadi sang pemenang dan hati umat manusia telah ditaklukkan. Sungguh merupakan sebuah fakta bahwa pertolongan serta pengorbanan pada saat-saat yang amat

mendesak membawa nilai yang lebih tinggi serta mendatangkan ganjaran yang jauh melimpah dibandingkan dengan saat ketika kebutuhan tersebut sudah tidak lagi ada.

Inilah sejatinya hal yang telah dijelaskan oleh Nabi Suci saw., di dalam sebuah khotbah yang beliau sampaikan di Madinah. Beliau bersabda:

> "Barangsiapa pada hari ini memberikan segenggam gandum di jalan Allah Ta'ala, niscaya ia akan menerima ganjaran yang lebih besar daripada apabila ia kelak memberikan setumpuk emas yang lebih besar dari Gunung Uhud."

Alasannya adalah lantaran pada masa-masa tersebut Islam tengah dirundung oleh kemiskinan, kepapaan, serta penderitaan yang teramat berat. Pada saat itu, janji Yang Mahakuasa—sebuah janji yang sejatinya meningkatkan intensitas keimanan di dalam hati umat manusia—masihlah tertutupi oleh tabir alam gaib. Sementara itu, keimanan serta semangat pengorbanan mereka tengah dihadapkan pada sebuah ujian yang teramat getir. Renungkanlah pemandangan ini: di satu sisi berdiri segelintir umat Muslim, sementara di sekeliling mereka kobaran api permusuhan serta penentangan tengah mengamuk dengan dahsyatnya hingga menyentuh langit yang tinggi. Sekilas pandangan saja tidak akan mampu menyingkap apa pun kecuali sebuah kesia-siaan serta kehancuran yang tak terelakkan. Lantas, betapa menakjubkannya sebuah pembuktian iman manakala harta, nyawa, serta pengorbanan dipersembahkan tepat pada masa-masa kelam semacam itu! Bertitik tolak dari hal ini,

mungkinkah pengorbanan nyawa dan harta yang dilakukan pada zaman-zaman sesudahnya, dapat disandingkan pada derajat yang sama dengan pengorbanan yang dipersembahkan pada masa-masa ujian yang teramat berat tersebut?

Memang benar, pada setiap zaman tatkala Islam tengah dirundung oleh masa kemiskinan, kesulitan, musibah, atau ujian, maka barangsiapa bersedia memberikan pengorbanan harta dan nyawa pada saat itu, niscaya ia akan diganjar sebanding dengan penderitaan yang sedang menimpa Islam. Lebih jauh lagi, ia akan menjadi jauh lebih berhak atas ganjaran tersebut dibandingkan dengan mereka yang baru mempersembahkan pengabdiannya terhadap agama ini pada masa sesudahnya, yakni tatkala segala kesulitan tersebut telah berlalu dan Islam telah berdiri dengan jaya di tengah-tengah keadaan yang serba lapang.

Sebagai contoh, pada hari ini di zaman kita, agama Islam tengah dikepung oleh agama-agama yang memusuhinya. Seluruh penganut akidah palsu di dunia ini telah bersiaga di ambang pintu Islam dengan satu tujuan tunggal: untuk menghapus agama ini dari muka bumi. Pada hari ini, benua Eropa dengan segenap armada kekuatan di bawah komandonya, telah bertekad bulat untuk memusnahkan eksistensi agama Islam. Dengan demikian, mereka yang senantiasa mempersembahkan segala bentuk pengorbanan baik harta maupun nyawa di jalan pembelaan dan penyebaran Islam, akan menerima ganjaran yang jauh lebih besar dibandingkan dengan suatu bangsa yang mungkin baru menunaikan pengorbanan semacam itu di kemudian hari. Yakni pada masa ketika cengkeraman berbisa dari pihak musuh telah berhasil dipatahkan, dan setelah berhasil menaklukkan

hati umat manusia, keberhasilan Islam telah tegak menjulang dengan keagungan yang memukau bagi semua orang.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

> "Dan Allah telah menjanjikan kebaikan kepada semuanya."

Artinya, tatkala seorang hamba mempersembahkan pengorbanan apa pun baik berupa harta maupun nyawa, niscaya ia akan menerima ganjaran yang baik dari Tuhannya. Tentu saja, sudah barang pasti akan terdapat perbedaan dalam hal derajat. Meskipun demikian, kapan pun seseorang menunaikan pengorbanan yang tulus, maka balasannya telah terjamin dan tidak akan pernah menguap begitu saja. Sebab, tidak ada satu pun amal perbuatan yang tersembunyi dari pandangan Dzat Yang Maha Mengetahui, sebagaimana yang Allah Ta'ala firmankan:

> "Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dengan kata lain, seseorang tidak boleh membiarkan secercah pun rasa cemas bersemayam di dalam hatinya mengenai apakah Allah Ta'ala mengetahui pengorbanan yang telah ia berikan ataupun tidak. Sebab hal ini acap kali terjadi di dunia ketika para penguasa tidak menyadari siapa saja pihak-pihak yang telah memberikan pengorbanan sejati demi diri mereka. Lantas orang-orang licik pun mengambil keuntungan dari ketidaktahuan sang penguasa, untuk mencuri ganjaran yang sejatinya tidak pantas mereka dapatkan. Dalam artian, mungkin saja seseorang

telah melaksanakan suatu karya yang mulia, akan tetapi pada akhirnya justru orang lainlah yang menuai ganjaran atas jerih payah tersebut dari sang penguasa. Oleh karenanya, Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia Maha Mengetahui atas setiap amal saleh yang dikerjakan oleh hamba-Nya. Melalui pernyataan ini, kita didorong untuk senantiasa melaksanakan amal-amal kebajikan seraya menanamkan keyakinan di dalam sanubari bahwa ganjaran yang dijanjikan pasti akan mengalir kepada kita.

Tujuan dari firman: "Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan," adalah agar pengumuman ini dapat menggugah antusiasme untuk berkorban di dalam relung hati sang hamba. Sebab, sungguh merupakan sebuah fakta bahwa tatkala seorang pemuja telah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Tuannya senantiasa Mengetahui atas kesucian hatinya serta ketulusan pengorbanannya, maka semangat untuk menunaikan pengabdian serta pengorbanan tanpa pamrih akan berubah menjadi sesuatu yang teramat menyenangkan baginya.

Ruku' 2

Di dalam bagian ini, semua orang yang mempersembahkan segala bentuk pengorbanan serta menafkahkan harta kekayaan mereka di jalan Allah Ta'ala, diberikan kabar gembira bahwa harta apa pun yang diminta oleh Yang Mahakuasa dari mereka—meskipun pada hakikatnya segala sesuatu adalah milik-Nya—diminta oleh-Nya sebagai sebuah pinjaman yang kelak akan dilipatgandakan secara luar biasa di kehidupan dunia maupun akhirat sebagai balasan. Lebih lanjut, tatkala ganjaran

ini membuahkan hasil bagi orang-orang yang beriman, kaum munafik yang gagal membuktikan pengakuan iman mereka dengan amal saleh serta tidak memiliki ketulusan di dalam hati mereka untuk berkorban demi Sang Pencipta, akan merasakan penyesalan yang teramat dalam dan niscaya harus menanggung penderitaan batin serta rasa kehilangan yang luar biasa.

Selanjutnya, selain mendapatkan ganjaran dan balasan secara pribadi, tindakan orang-orang beriman dalam menafkahkan harta demi mencari rida Allah juga memberikan dampak positif bagi kebaikan umat secara umum. Sebab melalui cara inilah sebuah bangsa menjadi hidup, dan apabila Allah Ta'ala menghendaki agar hamparan bumi ini dihidupkan kembali, maka niscaya hal itu akan benar-benar terwujud. Tentu saja, merupakan sebuah karunia dari Allah Yang Mahakuasa bahwa orang-orang beriman telah diberikan kesempatan untuk meraih ganjaran yang melimpah atas harta yang mereka nafkahkan di jalan Allah, sekaligus untuk mencapai derajat luhur sebagai para syuhada dan orang-orang yang benar di mata-Nya. Namun lebih dari itu, melalui hal ini, mereka juga turut berkontribusi dalam meniupkan napas kehidupan kepada kaum mereka sendiri.

11. Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik (*qardhan hasanan*), maka Dia akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang mulia.

Makna dari *qardh* adalah memotong atau memisahkan dari. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *yuqridhul-Laha* adalah menyisihkan harta kekayaan dengan tujuan menafkahkannya di jalan Allah Ta'ala, atau memisahkan diri dari harta tersebut demi mencari rida Allah Ta'ala.

Qardh juga menandakan setiap amal perbuatan yang akan diberikan balasan di masa mendatang. Dengan kata lain, ia merupakan sebuah pinjaman yang pada akhirnya akan dikembalikan kepada sang pemberi. Makna di sini adalah bahwa pengorbanan apa pun yang kita persembahkan demi Sang Pencipta dianggap sebagai sebuah pinjaman yang kelak akan dikembalikan kepada kita, namun dengan satu perbedaan utama—yakni Allah Ta'ala akan melipatgandakannya berkali-kali lipat.

Hasanan (baik) bermakna dengan hati yang tulus dan murni. Dengan kata lain, sebagaimana seseorang secara ikhlas dan gembira mempersembahkan pengorbanan tanpa pamrih demi Tuhannya, maka dengan cara yang serupa pula Allah Ta'ala akan mengganjar orang tersebut berkali-kali lipat atas amal perbuatannya yang sarat akan ketidakegoisan serta pengorbanan di jalan Penciptanya. Dan kapan pun manusia menerima balasan ini, baik di kehidupan dunia maupun di Akhirat, balasan tersebut niscaya akan menjadi sebuah ganjaran yang diselimuti oleh kemuliaan serta kehormatan. Dengan kata lain, selain diganjar berkali-kali lipat atas amal salehnya, balasan ini juga akan memuat esensi dari kemegahan, kehormatan, dan martabat. Sekali lagi, hamba semacam itu tidak sekadar akan menempati kedudukan yang luhur di Hadirat Yang Mahakuasa kelak di Akhirat, namun di dalam kehidupan dunia ini pun, ia dijamin

akan merengkuh sebuah kedudukan yang penuh martabat dan penghormatan yang tinggi.

Sebagai bukti atas hal ini, kita memiliki teladan dari para sahabat Nabi Suci Muhammad saw.. Abu Bakr ra. adalah sosok yang paling terdepan dalam tindakan pengabdian serta ketidak-egoisannya, sedemikian rupa hingga sang Nabi sendiri tergerak untuk bersabda kepada Sayyidah Aisyah ra.:

> "Aku telah meraih keuntungan yang paling besar, yakni agama Islam telah memetik manfaat yang paling besar dari harta kekayaan ayahmu."

Sebagai hasilnya, beliau adalah sosok pertama yang diangkat menjadi Khalifah sepeninggal Nabi Suci kita saw., dan beliau pun menjelma menjadi penerima dua buah kerajaan—yakni kerajaan duniawi dan kerajaan agama Islam.

Dengan demikian, harta kekayaan apa pun yang beliau nafkahkan di jalan Allah Ta'ala, niscaya telah dibalas ribuan kali lipat di kehidupan dunia ini. Dan di samping balasan ini, siapakah yang sanggup menghitung besarnya kehormatan yang dianugerahkan kepada beliau, baik di dalam ranah agama maupun di dalam kehidupan duniawi? Lebih jauh lagi, siapakah yang sanggup menakar ganjaran yang akan beliau terima kelak di Akhirat?

Setelah beliau, menyusullah pengorbanan yang dipersembahkan oleh Khalifah Umar ra. demi agama ini. Sepeninggal Abu Bakr ra., tampuk kekuasaan kerajaan duniawi dan rohani jatuh ke pundak beliau, dan beliau menempati sebuah

kedudukan yang sangat terhormat di kehidupan dunia ini, sementara di Akhirat kelak, ganjaran bagi beliau memiliki porsi tersendiri dan tidak akan sanggup untuk dihitung. Dengan cara yang serupa, apabila kita menelaah betapa agungnya ganjaran yang diterima oleh beberapa sahabat lainnya atas pengorbanan altruistik mereka, niscaya kita akan menyaksikan bahwa di dalam kehidupan dunia ini saja, imperium Romawi, Iran, Mesir, dan Afrika, seluruhnya runtuh satu demi satu di bawah kekuasaan mereka. Bumi membukakan khazanah perbendaharaannya bagi mereka, ilmu pengetahuan serta kebijaksanaan bertindak selaku penjaga di ambang pintu mereka, dan peradaban serta kebudayaan merendahkan dirinya menjadi pelayan sekaligus hamba sahaya di kediaman mereka. Di atas semua ini, siapakah gerangan yang sanggup memperkirakan ganjaran tak terhingga di Akhirat yang telah menanti mereka?

12. Pada hari (ketika) engkau akan melihat orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan, cahaya mereka memancar di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka. (Dikatakan kepada mereka): “Kabar gembira bagimu pada hari ini! (Yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya! Itulah kemenangan yang agung.”

Ini merupakan sebuah pemaparan mengenai keadaan di Akhirat kelak bagi mereka yang telah mengerahkan seluruh bakat, harta, serta jiwa mereka di jalan Allah Ta’ala. Pada hari itu, keistimewaan khusus yang dimiliki oleh orang-orang beriman,

baik laki-laki maupun perempuan, adalah bahwa cahaya mereka akan terlihat memancar di hadapan serta di sebelah kanan mereka. Ini tidak lain adalah cahaya wahyu Ilahi yang turun kepada umat manusia di dalam kehidupan dunia ini demi menolongnya dalam mencapai tujuan eksistensinya yang didambakan. Sarana pertama untuk meraih hal ini adalah melalui keimanan terhadap firman-firman Allah yang diwahyukan, yang hasilnya adalah kitab samawi tersebut—melalui pengetahuan yang dikandungnya—akan senantiasa membimbing manusia di atas jalan lurus yang mengantarkannya menuju tujuan kehidupan yang dicita-citakan. Dengan kata lain, kitab ini laksana sebuah cahaya yang berjalan di hadapan manusia, menerangi jalan lurus bagi dirinya.

Sarana kedua adalah dengan mengamalkan secara teguh ajaran-ajaran dari kitab Ilahi tersebut, atau dengan kata lain, berpegang teguh pada kitab Yang Mahakuasa. Secara umum, cengkeraman tangan kanan lebih kuat daripada tangan kiri, dan hal ini menjelaskan penggunaan ungkapan kiasan yang menggambarkan manusia memegang Kitab Allah dengan tangan kanannya. Ungkapan ini bertujuan untuk melukiskan keteguhan serta kepatuhan yang tak tergoyahkan terhadap perintah-perintah Penciptanya. Dengan demikian, inilah cahaya yang digenggam oleh manusia di tangan kanannya, yang melaluinya ia senantiasa menapaki jalan yang lurus dalam setiap amal perbuatannya, sehingga di Akhirat kelak, cahaya tersebut akan terlihat memancar di sebelah kanannya.

Jadi, melalui keimanan yang kokoh terhadap wahyu Allah Ta'ala, jalan petunjuk bagi manusia menjadi terang benderang baginya, dan pancaran cahaya dari arah depan ini meluas hingga menyentuh sisi kirinya. Pada sisi yang lain, melalui kepatuhannya yang teguh terhadap prinsip-prinsip bimbingan Ilahi yang suci dan murni, manusia memperoleh cahaya di sebelah kanannya yang menyebar hingga ke bagian belakang tubuhnya, sehingga pada akhirnya ia diliputi oleh cahaya dari keempat penjuru. Dengan kata lain, cahaya Ilahi menyelimutinya dari segala arah.

Melalui perjalanannya menapaki jalan lurus dengan panduan cahaya ini, manusia dianugerahi kabar gembira yang paling mulia dari segala kabar baik, yakni ia akan berhasil menggapai tujuan akhir yang didambakannya. Dengan kata lain, ia akan meraih rida Tuhannya yang melaluinya ia akan memasuki Surga. Secara metaforis, di dalamnya terdapat taman-taman yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Ini bermakna bahwa keimanan akan mewujud dalam bentuk taman-taman yang tumbuh subur, sementara amal saleh akan menjelma menjadi aliran sungai-sungai yang mengalir. Dan tidak ada seorang pun yang dapat meragukan bahwa tujuan utama dari seorang mukmin yang setia adalah semata-mata untuk meraih rida Tuhannya, sebagaimana yang difirmankan oleh Quran Suci dalam ayat 48:29:

> "...mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya."

Ia tidak mencari Surga sekadar demi Surga itu sendiri, sebab Surga hanyalah sebuah bentuk perjamuan yang telah dipersiapkan sendiri oleh Yang Mahakuasa bagi hamba-hamba-Nya yang setia, sebagaimana firman-Nya di dalam Quran Suci:

> "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka surga Firdaus sebagai tempat tinggal perjamuan (nuzulan)" (18:109).

Sesungguhnya, kerinduan yang membara dari seorang hamba yang sejati bukanlah sekadar untuk merengkuh Surga, melainkan untuk menggapai rida Tuhannya. Hal ini sebagaimana yang terangkum di dalam *Kalimah*, *La ilaha illal-Lah*—Tidak ada sesembahan yang berhak dicintai, dipuja, dan diibadahi kecuali Allah Ta'ala.

Abu Bakr asy-Syibli, seorang tokoh sufi yang sangat dihormati di masa lampau, pernah tenggelam sepenuhnya dalam rasa cinta kepada Tuhannya. Suatu ketika, beliau terlihat sedang berlari sambil membawa dua keping arang yang menyala, satu di masing-masing tangannya. Seseorang bertanya kepada beliau ke mana beliau hendak pergi, dan beliau pun menjawab:

> "Aku akan pergi ke Neraka dengan membawa satu bara api ini, dan dengan bara api yang satunya lagi aku akan membakar Surga, sebab orang-orang mengerjakan amal saleh semata-mata karena mereka takut akan Neraka dan mendambakan Surga. Mereka tidak pernah terpikir untuk beramal saleh murni demi meraih keridaan Allah semata."

Inilah puncak tertinggi dari keyakinan terhadap Tauhid (Keesaan Allah) yang Quran Suci kehendaki agar dicapai oleh umat manusia. Neraka dan Surga hanyalah nama yang disematkan untuk menggambarkan kehidupan yang penuh duka atau kebahagiaan yang akan kita alami kelak di kehidupan Akhirat, sebanding dengan bobot amal perbuatan kita masing-masing. Surga akan menjadi buah dari amal perbuatan yang kita kerjakan semata-mata demi meraih rida Tuhan kita. Dengan demikian, tujuan utama dari seorang mukmin yang tulus hakikatnya adalah rida Allah Ta'ala, dan bukan Surga itu sendiri. Inilah makna sejati dari *Kalimah*, *La ilaha illal-Lah*. Pengakuan iman ini menafikan segala bentuk kecintaan selain kecintaan kepada Yang Mahakuasa. Quran Suci tidak pernah menyatakan bahwa orang-orang beriman mencari Surga. Sebaliknya, kitab suci ini mendeskripsikan orang-orang yang beriman dengan ungkapan: "...mencari karunia Allah dan keridaan-Nya..." (48:29).

Kebenaran yang sesungguhnya adalah bahwa keberhasilan dalam menggapai rida Allah Ta'ala sejatinya merupakan Surga itu sendiri, sementara berkah-berkah Surga hanyalah sekadar hasil darinya.

13. Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan akan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami, supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah cahaya." Lalu diadakan di antara mereka sebuah dinding yang mempunyai pintu. Di

sebelah dalamnya ada rahmat, dan di sebelah luarnya ada azab.

Ayat ini menjabarkan keadaan di Akhirat kelak bagi orang-orang yang sekadar mengikrarkan iman melalui lisan namun di dalam hatinya tidak terdapat sedikit pun jejak keyakinan yang tulus, atau bagi mereka yang secara lisan mengaku sebagai orang-orang yang beriman namun amal perbuatan mereka sama sekali tidak mencerminkan pengakuan tersebut. Orang-orang ini disebut sebagai kaum munafik dan diklasifikasikan ke dalam dua golongan: pertama, mereka yang lisannya mengikrarkan keimanan namun hatinya tidak tulus, yang dianggap sebagai munafik dalam hal akidah; kedua, mereka yang mengakui keimanan namun iman tersebut meninggalkan kesan yang teramat lemah di dalam hatinya sehingga amal perbuatannya tidak mampu selaras dengan keimanannya, yang dianggap sebagai munafik dalam hal amaliyah. Kelak di kehidupan Akhirat, orang-orang ini akan mendapati diri mereka terjerembap di dalam kegelapan sebab mereka tidak memetik manfaat dari cahaya wahyu Ilahi karena mereka tidak mengimaninya ataupun tidak menyelaraskan kehidupannya dengan wahyu tersebut.

Meskipun lisan mengikrarkan keimanan, namun apabila keimanan tersebut tidak termanifestasikan ke dalam ranah kehidupan praktis, maka tidak akan ada manfaat sedikit pun yang dapat dipetik dari sekadar pengakuan lisan semacam itu. Dengan demikian, tidak akan ada cahaya yang memancar di hadapan mereka maupun di sebelah kanan mereka. Sebaliknya, mereka akan ditelan oleh kegelapan yang pekat.

Di dalam Hadis disebutkan mengenai sebagian orang yang hatinya memiliki sedikit keimanan, namun iman tersebut teramat lemah sehingga tidak ditopang oleh amal perbuatan. Maka kelak di Akhirat, pada mulanya mereka akan diberikan cahaya, namun tatkala mereka mencapai jembatan yang membentang di atas Neraka, cahaya tersebut akan dipadamkan. Hal ini sepenuhnya selaras dengan ungkapan di dalam Quran Suci, *jaza'an wifaaqa* (balasan yang setimpal)—(78:26), sebab pada awalnya mereka memang memiliki sedikit keimanan, namun tatkala tiba saatnya untuk beramal saleh di atas jalan yang lurus, mereka justru tertinggal dan tidak beramal dengan cara yang benar. Oleh karena itu, mereka mendapatkan cahaya yang sepadan dengan kadar keimanan mereka. Akan tetapi, sebagaimana cahaya mereka padam tatkala dituntut untuk membuahkan amal saleh di kehidupan dunia ini, demikian pula cahaya itu akan lenyap di kehidupan Akhirat kelak manakala mereka mendekati jembatan yang lurus dan sempit. Jembatan ini tidak lain adalah jalan yang lurus (*shirathal mustaqim*) yang Allah Ta'ala sebutkan di dalam Quran Suci dan yang wajib ditapaki oleh umat manusia. Pada hari Kebangkitan kelak, jalan ini akan menjadi lebih halus daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada mata pedang, dan di bawah jembatan inilah terletak Neraka. Dengan kata lain, ini adalah kiasan bagi akhlak manusia yang luhur serta pengendaliannya yang ketat terhadap hawa nafsunya. Apabila ia tergelincir sedikit saja dari jalan pertengahan (keseimbangan)—baik karena melampaui batas maupun karena abai—maka ia seolah-olah akan terjatuh ke dalam Neraka. Di sisi lain, apabila ia senantiasa berjalan secara istikamah sesuai dengan takaran kesederhanaan

tersebut, niscaya pada akhirnya ia akan berhasil menggapai tujuannya, yakni Surga.

Singkatnya, tatkala kaum munafik tidak memanfaatkan cahaya Ilahi ini di kehidupan dunia, maka akan menjadi sebuah kesia-siaan belaka untuk mencarinya kelak di Akhirat. Manakala mereka melihat orang-orang yang beriman, mereka akan meminta agar orang-orang beriman tersebut sudi menunggu dan meminjamkan sebagian dari cahayanya supaya mereka dapat menempuh perjalanan tersebut. Akan tetapi, permintaan mereka akan ditolak dan mereka akan disuruh untuk kembali ke belakang guna mencari cahaya mereka sendiri. Adapun makna dari kembali ke belakang mereka (*irji'u wara'akum*) adalah bahwa cahaya ini semata-mata hanya dapat diraih di dalam kehidupan dunia ini melalui perantaraan amal-amal saleh. Dengan demikian, apabila kaum munafik menghendaki cahaya ini, maka mereka harus kembali ke bumi dan mengerjakan amal-amal saleh. Dan tentu saja, hal ini merupakan suatu kemustahilan. Oleh karenanya, sehubungan dengan cahaya ini, mereka akan ditinggalkan dalam keputusasaan yang mutlak dan mereka akan dikepung dari segala penjuru oleh kegelapan yang teramat pekat. Sungguh merupakan sebuah kemustahilan yang mutlak untuk dapat menapaki jalan yang begitu sempit dan pelik di tengah kegelapan yang segelap itu. Ini pulalah jalan yang tidak akan sanggup ditapaki oleh manusia di kehidupan dunia ini tanpa adanya pertolongan dari wahyu Ilahi. Inilah alasan mengapa Allah Ta'ala datang menolong manusia dengan menurunkan wahyu-Nya kepadanya. Maka, barangsiapa yang menolak untuk mendayagunakan cahaya ini guna menapaki jalan kelurusan

yang sempit dan lurus tersebut, niscaya ia tidak akan mampu menemukan cahaya ini kelak di Akhirat.

Lantas, bagaimanakah ia akan sanggup melangkah di atas jembatan sempit yang bermuara ke Surga—sebuah jembatan yang sejatinya merupakan perumpamaan bagi jalan yang lurus di dalam kehidupan dunia ini? Sudah barang tentu kakinya akan tergelincir dan sebagai akibat dari langkahnya yang goyah, ia akan terperosok ke dalam Neraka. Di dalam kehidupan dunia ini, kita menjumpai orang-orang yang menahan diri dari amal-amal saleh, namun mereka hidup dengan memeluk keyakinan bahwa apabila mereka menjadi pengikut dari seorang pemuka agama atau imam tertentu—baik yang masih hidup maupun yang telah wafat—maka melalui cara tersebut, mereka kelak akan mendapatkan jalan masuk menuju Surga di Akhirat, sehingga mereka merasa tidak diwajibkan untuk menjalani kehidupan yang saleh. Dengan kata lain, sekadar menjadi murid dari para pemimpin mereka dianggap sudah memadai untuk meraih keberhasilan.

Hal ini sungguh merupakan sebuah pemahaman yang keliru. Ayat yang sedang kita bahas secara gamblang menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang akan diizinkan untuk meminjam cahaya milik orang lain. Sebaliknya, seseorang harus membawa cahayanya sendiri dan berjalan di bawah terang cahaya tersebut. Manakala tidak ada cahaya keimanan di dalam hati seseorang dan tidak ada pula amal saleh yang dikerjakannya, maka menyandarkan diri pada cahaya iman dan amal saleh orang lain seraya terus bergelimang dalam kehidupan yang penuh dosa merupakan sebuah kesesatan yang mutlak. Secara kasatmata,

orang-orang semacam ini memang sekadar memberikan pengakuan iman di bibir saja, namun di antara kaum munafik ini dan orang-orang mukmin yang tulus, terdapat sebuah tabir pemisah yang berupa rasa keengganan dan keterasingan di dalam kehidupan dunia ini. Dan kelak di kehidupan Akhirat, hal ini akan dimanifestasikan melalui sebuah dinding yang ditegakkan di antara mereka. Dengan kata lain, kaum munafik dari corak apa pun akan benar-benar terhalang untuk dapat menikmati kebersamaan dengan orang-orang yang beriman. Sebaliknya, sebagai tanda pemisah, sebuah dinding akan dibentangkan di antara mereka. Di bagian dalamnya akan terdapat rahmat, yakni sisi di mana para hamba yang suci berada; sementara di bagian luarnya akan terdapat azab, dan ini adalah sisi di mana kaum munafik akan ditempatkan.

Keberadaan orang-orang beriman di bagian dalam dinding di mana rahmat Allah melimpah ruah, merupakan indikasi yang pasti bahwa cahaya wahyu Allah benar-benar menembus ke dalam sanubari manusia, sehingga membangkitkan keimanan yang sempurna yang pada gilirannya menginspirasi lahirnya amal saleh, tindakan pantang mementingkan diri sendiri, dan pengorbanan. Dan orang-orang beriman yang berada di luar dinding tersebut, niscaya tidak akan pernah diberkahi dengan keselamatan dari azab dan tidak akan pernah mengenyam rahmat dari Tuhan mereka.

Inilah makna dari hadis yang menyebutkan bahwa di akhir zaman kelak, orang-orang akan membaca Quran Suci namun bacaan tersebut tidak akan melampaui tenggorokan mereka. Artinya, bacaan itu tidak akan memberikan kesan apa pun di

dalam hati mereka. Dengan demikian, selama batin manusia belum tersentuh oleh Quran Suci, maka keimanan yang sempurna—yang mampu menginspirasi pelaksanaan amal saleh dan tindakan pengorbanan—tidak akan pernah dapat dilahirkan. Maka dari itu, membaca Quran Suci dengan cara yang digambarkan di dalam hadis tersebut sama sekali tidak akan mendatangkan manfaat apa pun bagi manusia, dan orang-orang semacam itu akan mendapati diri mereka berada di sisi luar dari dinding tersebut, di mana azab akan ditimpakan.

Di sisi lain, mereka yang hatinya telah terlebih dahulu disinari oleh cahaya wahyu Ilahi—yang membangkitkan keimanan sejati di dalam diri mereka, sehingga membuat mereka mampu untuk melaksanakan amal-amal saleh dan pengorbanan secara nyata—akan berada di bagian dalam dinding yang merupakan tempat bernaungnya rahmat Allah. Dan akan ada sebuah dinding yang memisahkan kedua kelompok tersebut sehingga mereka terhalang dari saling berbaur.

Tentu saja, akan terdapat sebuah pintu pada dinding tersebut yang disebut *bab-i taubah* (pintu tobat), yakni pintu untuk bertobat. Seandainya orang-orang yang malang ini sudi bertobat atas keburukan amal perbuatan mereka di kehidupan dunia ini dan mengupayakan sebuah perubahan atas kondisi mereka, niscaya mereka akan mampu bergabung dengan orang-orang saleh dengan melewati pintu ini. Akan tetapi, lantaran mereka tidak pernah memanfaatkan karunia tobat di kehidupan dunia ini, maka mereka akan mendapati bahwa pintu tersebut tertutup bagi mereka di kehidupan selanjutnya. Pintu itu tidak akan pernah dibukakan bagi mereka sampai mereka selesai menjalani

masa hukuman atas keburukan-keburukan yang telah mereka kerjakan di dalam kehidupan dunia ini. Keterasingan dari orang-orang beriman ini akan memicu kaum munafik untuk menjerit memohon, sebagaimana yang dikisahkan di dalam ayat berikut:

14. Mereka (orang-orang munafik) akan berseru kepada mereka (orang-orang mukmin): "Bukankah kami dahulu bersama kamu?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan kamu menunggu-nunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu, dan angan-angan kosong telah menipumu, sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (yakni setan) telah memperdayakan kamu tentang Allah."

Ayat ini menyatakan bahwa kaum munafik akan berseru kepada orang-orang beriman dengan mengatakan bahwa di dunia dahulu mereka senantiasa hidup berdampingan, lantas mengapa perpisahan ini kini harus terjadi. Akan dikatakan kepada mereka kemudian bahwa tindakan kemunafikan merekalah (yang diuraikan di bawah ini) yang memicu ditegakkannya dinding pemisah ini di antara mereka. Tindakan-tindakan kemunafikan ini lantas dijelaskan berdasarkan tingkat keparahannya:

1. Pertama-tama, titik terdalam dari kemunafikan mereka disebutkan tatkala Quran Suci berfirman *tarabbastum*, yakni, kamu menunggu-nunggu. Dengan kata lain, jauh di lubuk hati kalian, kalian tengah menanti-nanti kehancuran

umat Islam seraya terus-menerus mengharapkan keburukan menimpa mereka. Kalian dengan penuh kerinduan menantikan saat di mana musuh-musuh agama ini akan membinasakan mereka, sehingga kalian pun dapat turut serta membantu pihak musuh dalam menghancurkan orang-orang yang beriman. Atau setidak-tidaknya, kalian sedang menanti-nanti agar umat Islam secara perlahan menemui ajal mereka secara wajar, sehingga kalian dapat memuaskan hasrat tersembunyi kalian.

2. Poin kedua dari kemunafikan mereka tergambar pada kata *artabtum*, yakni, kamu ragu-ragu. Artinya, kalian tidak pernah mengambil sikap yang tegas di antara kebenaran dan kebatilan, tidak pula kalian berupaya untuk menelaah dan memastikan manakah yang hak dan manakah yang batil. Dengan demikian, kalian terperosok ke dalam jurang keraguan dan sama sekali tidak mengerahkan upaya untuk melepaskan diri darinya. Akibatnya, kalian menyia-nyiakan kesempatan untuk menanamkan keimanan di dalam sanubari kalian dan menopangnya dengan amal-amal saleh, hingga maut datang menjemput dan merenggut kalian. Ini merupakan derajat kemunafikan yang lebih ringan dibandingkan dengan yang pertama, namun keduanya dapat diklasifikasikan ke dalam kategori kemunafikan dalam hal akidah.
3. Bagian ketiga dari kemunafikan mereka dideskripsikan sebagai berikut: *gharrakumul amaniyyu*, yakni, angan-angan kosong telah menipumu. Dengan kata lain, kepada mereka dikatakan bahwa siang dan malam kalian tenggelam dalam

> hasrat duniawi ini dan sama sekali tidak memedulikan perintah-perintah Allah Ta'ala. Kalian menunjukkan pengabaian tersebut melalui dua cara: entah kalian tidak menanamkan keimanan yang sejati di dalam hati kalian, atau kalian mengikrarkan keimanan dengan lisan namun kalian begitu tenggelam dalam hasrat duniawi sehingga tidak memiliki waktu untuk menaati perintah-perintah Allah, apalagi untuk menopang keimanan kalian dengan melakukan amal-amal pengorbanan di jalan Allah Yang Mahakuasa. Tingkatan kemunafikan ini lebih ringan dibandingkan dua tingkatan pertama, dan dengan melakukannya, seseorang telah bersalah atas kedua jenis kemunafikan tersebut—yakni kemunafikan dalam hal akidah dan kemunafikan dalam hal amaliyah. Dengan kata lain, kemunafikan amaliyah tercakup ke dalam kategori ketiga ini.

Quran Suci memberi tahu kita bahwa kaum munafik tidak akan pernah mampu melihat wajah keberhasilan, dan mereka akan meninggalkan dunia ini dalam keadaan terus bergelimang di dalam angan-angan kosong mereka yang tak terwujud serta hawa nafsu jasmani yang tak terpuaskan. Jalan kemunafikan tidak akan pernah berujung pada sebuah keberhasilan. Para penipu, baik dari kalangan umat manusia maupun melalui bisikan setan, membangkitkan segala macam hasrat dan ambisi di dalam kalbu manusia yang membuat mereka senantiasa sibuk berupaya untuk meraihnya. Mereka juga menanamkan ketakutan di dalam hati manusia dengan memunculkan ancaman bahaya yang tidak berdasar guna menghalangi orang-orang agar

tidak menerima kebenaran. Di samping itu, mereka menjadikan jalan kebatilan, kemunafikan, dan tipu daya tampak menarik serta indah sehingga terlihat bagaikan taman-taman yang rimbun. Akibatnya, orang-orang yang lugu melupakan tanggung jawab atas amal perbuatan mereka beserta fakta bahwa mereka harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah Ta'ala. Pada akhirnya, mereka pun termakan oleh bujuk rayu ini dan terperosok ke jalan yang sesat. Walhasil, setelah terjerumus ke dalam kehidupan kemunafikan yang rendah dan hina, mereka pun pada akhirnya akan meninggalkan dunia ini dengan menjalani kehidupan yang sama sekali tidak berguna, tidak bermakna, dan tidak produktif, sehingga mereka bahkan menghancurkan kehidupan mereka di Akhirat kelak.

Al-Gharur berarti penipu ulung, yakni Setan. Istilah ini juga merujuk pada kehidupan duniawi ini atau pada orang-orang yang menyesatkan orang lain dari jalan yang lurus.

Amrullah berarti perintah Allah, yakni kematian.

Pada saat Nabi Suci saw., melaksanakan Hijrah beliau ke Madinah, selain kaum Yahudi, terdapat dua kabilah Arab—yakni Aus dan Khazraj—yang bermukim di sana. Kedua kabilah tersebut telah memeluk Islam dan menganggap Nabi Suci sebagai pemimpin Madinah yang sah; semuanya tunduk patuh kecuali Abdullah bin Ubay beserta para pengikutnya. Meskipun secara lahiriah mereka berpura-pura sebagai penganut Islam, sejatinya di dalam hati mereka memendam kebencian yang teramat dalam terhadap Nabi Suci saw., dan umat Islam. Hal ini terjadi lantaran sesaat sebelum kedatangan Nabi Suci ke Madinah, penduduk kota tersebut sudah hampir mengangkat

Abdullah bin Ubay sebagai pemimpin (raja) mereka. Akan tetapi, karena mereka lalu menerima Nabi Suci saw., sebagai Utusan Allah Ta'ala, maka setiap orang pun berbaiat dan memberikan penghormatannya kepada beliau sebagai pemimpin mereka. Akibatnya, hasrat Abdullah yang paling didambakan pun terkubur di dalam hatinya. Namun, ia merupakan sosok yang sangat politis dan pikirannya pun bergejolak seperti ini: "Ini adalah sebuah agama yang sangat baru yang telah muncul, dan penduduk Mekah serta seluruh Jazirah Arab memusuhinya. Bagaimana mungkin agama ini mampu bertahan di tengah kepungan musuh-musuh yang begitu tangguh? Hanyalah masalah waktu sebelum kelompok kecil ini dibinasakan. Kita juga akan bergabung dengan mereka secara terang-terangan, namun kita akan menyerang mereka dari dalam sampai ke akar-akarnya. Dan apabila orang-orang kafir melancarkan serangan terhadap mereka dari luar, maka kita, dengan berkedok persahabatan, akan memorak-porandakan mereka dari dalam."

Demikianlah perhitungan liciknya, sehingga ia bersama para pengikutnya tidak pernah menyia-nyiakan upaya apa pun dalam merongrong umat Islam. Maka dari itu, inilah kelompok orang-orang yang menjadi munafik dalam hal akidah. Artinya, di dalam hati mereka sejatinya merupakan para penentang yang mutlak, namun secara lahiriah mereka saling menyebut satu sama lain sebagai umat Islam. Di samping kelompok ini, secara umum, terdapat pula orang-orang yang hatinya tidak menentang keimanan, namun iman tersebut teramat lemah sehingga sama sekali tidak pernah mendorong mereka untuk mengerjakan

amal-amal saleh serta berkorban demi Allah. Orang-orang inilah yang disebut sebagai kaum munafik dalam hal amaliyah.

15. Maka pada hari ini, tidak akan diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang yang kafir. Tempat kediamanmu adalah Neraka; itulah pelindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Kepada kaum munafik ditegaskan bahwa tidak akan ada tebusan bagi mereka pada hari (Kebangkitan) itu. Dengan kata lain, tidak ada suatu apa pun yang dapat menebus kelalaian dan dosa-dosa masa lalu mereka sebab waktu untuk melakukan penebusan telah sirna. Dengan demikian, tidak akan ada tebusan maupun kompensasi yang akan diambil dari mereka agar mereka dapat diselamatkan dari azab, dan bahwa tempat kediaman bagi kedua golongan tersebut—yakni kaum munafik dan orang-orang kafir—adalah api Neraka yang akan menjadi pelindung mereka. Dengan kata lain, api Neraka akan menjadi satu-satunya penawar bagi dosa-dosa dan kekhilafan mereka di masa lalu, meskipun penawar semacam itu akan mendatangkan kepedihan dan penderitaan bagi mereka. Bagaimanapun, dosa-dosa dan pelanggaran mereka sendirilah yang telah menjerumuskan mereka ke derajat yang begitu hina. Apabila segala kotoran dan kecemaran mereka tidak dibakar habis oleh api hingga mereka menjadi suci kembali, maka mereka tidak akan pernah memenuhi kualifikasi untuk masuk ke dalam Surga, tidak pula untuk berdiri di Hadirat suci Tuhan mereka.

Di sini diperjelas bahwa azab Neraka memang ditakdirkan baik bagi kaum munafik maupun orang-orang kafir. Singkatnya, entah seseorang merupakan penentang kebenaran secara mutlak, atau entah ia secara lahiriah mengikrarkan iman namun mengingkarinya di dalam kalbu, ataupun entah ia merupakan seorang munafik yang amal perbuatannya bertentangan dengan pengakuan lisan keimanannya, maka api Neraka kelak akan menjadi penawar bagi seluruh golongan semacam ini. Maka dari itu, orang-orang yang beriman seyogianya memetik ibrah (pelajaran) dari hal ini bahwa, apabila keimanannya tidak ditopang oleh amal-amal saleh dan tindakan pengorbanan yang tanpa pamrih, maka akan senantiasa terdapat bahaya terselubung yang dapat membuatnya terperosok ke dalam kategori kaum munafik dan pada akhirnya berujung di dalam Neraka.

Atas alasan inilah, tatkala menyeru orang-orang yang beriman untuk melaksanakan amal-amal penyangkalan diri (melenyapkan ego) serta pengorbanan di jalan-Nya, Allah Ta'ala memaparkan perihal keadaan kaum munafik ini semata-mata sebagai bentuk peringatan dan teguran. Hal ini ditujukan agar orang-orang yang beriman senantiasa melakukan muhasabah (introspeksi diri) terhadap keimanan serta pengorbanan mereka, dan agar mereka senantiasa siap sedia serta rida untuk menunaikan segala bentuk pengorbanan tanpa pamrih yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala beserta Rasul-Nya. Dan hal ini berlaku khususnya tatkala utusan Allah hadir di dunia, atau (di saat hadirnya) salah seorang pengikut beliau yang berkedudukan sebagai seorang *mujaddid* (pembaru), maupun seorang utusan yang ditugaskan (khalifah), yang melalui perantaraannya Allah

Ta'ala menghendaki untuk memicu sebuah revolusi kerohanian yang dahsyat di dunia. Maka dari itu, melalui perantaraan Nabi Suci Muhammad saw., kehendak Ilahi telah menetapkan bahwa kelak akan terjadi revolusi semacam itu, sehingga telah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk membuktikan keimanan mereka melalui amal-amal saleh serta tindakan pantang mementingkan diri sendiri dan pengorbanan, sebagaimana yang diingatkan oleh ayat-ayat berikut:

16. Belumkah tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk menundukkan hati mereka guna mengingat Allah dan kebenaran yang telah diwahyukan, dan janganlah mereka bersikap sebagaimana orang-orang yang telah dikaruniai Kitab pada masa lampau, namun lantaran masa yang teramat panjang berlalu bagi mereka, maka hati mereka menjadi membatu. Dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.
17. Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah kematiannya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepadamu supaya kamu memahaminya.

Ayat tersebut mempertanyakan apakah belum tiba waktunya bagi hati orang-orang yang beriman untuk menjadi luluh tatkala mengingat Allah Ta'ala, dan untuk bersujud patuh pada perintah-perintah-Nya yang telah diwahyukan di dalam Quran Suci, serta bersiap sedia untuk mempersembahkan segala macam pengorbanan tanpa pamrih demi Dia. Dengan kata

lain, turunnya hujan kerohanian ini beserta datangnya cobaan dan musibah tak terhitung yang sudah di depan mata, telah menuntut orang-orang beriman agar mereka menundukkan kepala di ambang pintu Tuhan Yang Mahakuasa seraya memanjatkan doa-doa permohonan yang merobek kalbu kepada-Nya dengan hati yang patuh dan penuh kerendahan. Hati mereka semestinya tunduk patuh pada syariat-syariat Quran Suci yang tengah diturunkan ataupun yang telah diwahyukan, dan jiwa mereka seyogianya lebur dalam ketaatan terhadap wahyu Ilahi. Di samping itu, mereka harus bersiap sedia untuk menunaikan segala bentuk pengorbanan yang diharapkan dari mereka. Dan inilah persisnya yang telah dikerjakan oleh para sahabat Nabi Suci saw., Mereka senantiasa terjaga di malam hari seraya memanjatkan doa kepada Allah Ta'ala dengan kerendahan hati yang paripurna, dan di siang harinya mereka akan mengorbankan harta benda serta nyawa mereka demi Dia. Suatu ketika, tatkala umat Islam tengah bertempur menghadapi balatentara Kaisar Romawi, seorang utusan dari pasukan musuh tersebut mengunjungi pasukan Muslim dan kebetulan bermalam di perkemahan mereka. Tatkala ia menyaksikan ikatan persaudaraan dan kesetaraan di antara umat Islam serta kebiasaan mereka yang senantiasa terjaga di malam hari untuk mendirikan *tahajud* (salat sunah setelah tengah malam), ia menjadi begitu terkesan. Akibatnya, sekembalinya ia ke barisannya sendiri, ia pun berkata kepada komandannya demikian: "Bagaimana mungkin engkau mengharapkan untuk dapat menaklukkan suatu kaum yang menghabiskan malam-malam mereka dengan memanjatkan doa permohonan yang khusyuk kepada Tuhan mereka, dan

yang mengorbankan harta benda serta nyawa mereka di siang harinya?"

Selanjutnya, Allah Ta'ala memperingatkan orang-orang yang beriman agar mereka tidak bernasib seperti orang-orang yang telah dikaruniai Kitab sebelum mereka. Setelah jangka waktu yang amat panjang berlalu, hati mereka menjadi keras; dan salah satu tanda dari membatunya hati mereka adalah bahwa kebanyakan dari mereka telah menjelma menjadi orang-orang yang fasik. Dengan kata lain, mereka menampakkan pembangkangan terhadap perintah-perintah Allah Ta'ala. Tanpa diragukan lagi, nasib semacam ini tampaknya merujuk pada masa yang akan datang. Sebab setelah menyinggung tentang kaum Yahudi dan Nasrani beserta bangsa-bangsa lain yang tak terhitung jumlahnya yang telah dikaruniai Kitab sebelum umat Islam, ayat tersebut menguraikan bahwa setelah waktu dilalui dengan teramat lama bagi mereka, mereka justru berhati batu dan membuang Kitab Allah Yang Mahakuasa ke belakang punggung mereka.

Oleh karenanya, pada zaman Nabi Suci, kondisi masa tersebut yang sesungguhnya tengah menyerukan adanya kebutuhan yang mendesak akan hadirnya seorang pembaru yang luar biasa yang kelak akan datang ke dunia dan memprakarsai kembali sebuah reformasi di kalangan Ahli Kitab yang telah terjerumus sebagai korban dari segala macam keyakinan yang batil dan perbuatan yang fasik. Setelah menarik perhatian umat Islam pada keadaan ini, Quran Suci lantas memperingatkan mereka agar jangan sampai nasib yang sama menimpa mereka setelah berlalunya rentang waktu yang teramat panjang. Sebab sebagaimana yang kita amati di alam jasmani, bahwa setelah hujan turun dan

masa yang teramat panjang berlalu, bumi pun menjadi keras serta mati, dan untuk dapat hidup kembali maka dibutuhkan turunnya rintik-rintik hujan yang baru.

Prinsip Ilahi yang serupa juga berlaku di alam kerohanian. Yakni, hujan kerohanian turun dari langit, dan setelah masa yang teramat panjang berlalu, hati manusia—sebagaimana halnya bumi—pun menjadi membatu. Hal ini menuntut adanya tetesan-tetesan air hujan (kerohanian) yang baru guna melunakkan kembali bumi hati manusia yang telah mengeras tersebut. Dan ini merupakan *sunatullah* yang abadi, bahwa Dia senantiasa menghidupkan kembali bumi yang telah mati, baik dalam bentuk fisiknya maupun kerohaniannya.

Sebelum zaman Nabi Suci saw., para nabi silih berganti datang dengan membawa serta hujan rohani secara berkesinambungan. Akan tetapi, lantaran Nabi Suci saw. adalah *khatamun-nabiyyin*, yakni puncak kesempurnaan dari seluruh keutamaan kenabian, dan tujuan dari kenabian—yakni untuk memberikan petunjuk bagi umat manusia—telah dituntaskan sebagaimana yang dinyatakan di dalam Quran Suci, "... Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu..." (5:3), dan tugas kenabian pun telah menemui akhirnya, maka wahyu kenabian juga dihentikan. Atas alasan inilah, guna menyingkirkan kematian dan kekerasan hati manusia setelah masa yang teramat panjang berlalu, maka Allah Ta'ala menetapkan silsilah para pembaru (*mujaddid*) yang datang di setiap awal abad dengan membawa serta keberkatan Nabi Suci saw., serta membawa tetesan-tetesan hujan samawi yang akan melunakkan hati manusia dan menghidupkan mereka kembali setelah berlalunya waktu yang begitu

lama. Dengan demikian, mereka memprakarsai sebuah revolusi kerohanian yang baru. Inilah sebabnya mengapa Nabi Suci saw., menubuatkan perihal kedatangan seorang pembaru (*mujaddid*) di setiap awal abad—yakni sosok yang akan menghidupkan kembali kecintaan pada agama di dalam hati umat Nabi Suci.

Memang benar bahwa salah satu *sunatullah* sebagaimana yang telah Dia jabarkan di dalam ayat-ayat ini adalah bahwa Allah menghidupkan kembali agama tatkala—setelah waktu berlalu teramat lama—kekerasan hati telah menimpa manusia hingga menjadikannya berpaling dari ajaran-ajaran Kitab Allah. Akibatnya, sebagian besar manusia pun menjadi orang-orang yang fasik, sebagaimana kita saksikan kondisi umat Islam yang memprihatinkan saat ini. Dan dewasa ini, kita tengah menyaksikan kebenaran dari sabda Nabi Suci yang terbentang di depan mata kita, yakni bahwa di Akhir Zaman kelak, umat Islam akan sangat menyerupai kaum Yahudi dan Nasrani sedemikian rupanya sehingga apabila ada dari kalangan mereka yang merayap masuk ke dalam lubang biawak, maka seorang Muslim pun akan turut melakukannya. Hal ini berarti bahwa kemiripan tersebut akan menjadi mutlak. Begitu pula, merupakan sebuah kebenaran bahwa Allah Ta'ala menghidupkan bumi yang telah mati, sebagaimana Dia berfirman di dalam ayat sebelumnya, "Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah kematiannya." Demikian halnya, sebuah hadis masyhur telah menubuatkan perihal kedatangan para pembaru (*mujaddid*) yang akan menyalakan kembali keimanan di dalam kalbu manusia yang telah membatu, dan hal ini sepenuhnya selaras dengan Quran Suci. Faktanya, Quran Suci telah secara gamblang menegaskan

keharusan akan hadirnya para pembaru (*mujaddid*) tepat di bawah hukum-hukum (ketetapan) Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, bagaimana mungkin abad kita ini akan luput dari kehadiran seorang pembaru, terlebih lagi saat kebuntuan hati telah mencapai puncaknya dan kondisi sebagian besar umat Islam telah terpengaruh oleh kaum Yahudi dan Nasrani? Sebagai akibatnya, selaras dengan sunatullah dan sejalan dengan nubuat Utusan-Nya, yakni Nabi Suci saw., maka Allah Ta'ala menetapkan serta mengutus Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mujaddid (Pembaru) pada abad keempat belas Hijriah. Dan berkat upaya-upaya beliau, hujan samawi yang begitu indah telah tercurah ke atas bumi sehingga penyiaran Islam yang sebelumnya telah terhenti total, dapat kembali dihidupkan secara utuh. Terlebih lagi, kemenangan agama ini atas segenap ideologi batil dalam bidang ilmu pengetahuan serta hikmah telah menjadi begitu nyata di depan mata, sehingga tidak ada satu pun pengkaji yang jujur yang mampu mengingkari kebenaran ini.

Melalui firman-Nya, "Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepadamu supaya kamu memahaminya," Allah Ta'ala sedang memberitahukan kepada kita bahwa Dia tak henti-hentinya mengirimkan tanda demi tanda kepada kita yang kian hari kian menyingkapkan kebenaran dari risalah-risalah-Nya, agar kita bersedia mendayagunakan akal pikiran kita dan merenungkan secara mendalam perihal apa yang telah Dia wahyukan. Lebih jauh lagi, seyogianya kita menyadari bahwa sistem hujan kerohanian ini merupakan sunatullah yang bersifat pasti. Walhasil, Allah semesta alam telah merancang

sebuah revolusi rohani yang teramat dahsyat, namun kita mesti mafhum bahwa transformasi spiritual yang sebegitu besarnya ini semata-mata hanya akan terwujud tatkala diiringi oleh upaya pengorbanan harta dan jiwa yang sama dahsyatnya dari pihak kita. Maka dari itu, di tengah situasi kritis dan genting yang tengah kita hadapi dewasa ini, barang siapa yang menampilkan penyangkalan diri (melenyapkan ego) dan menunaikan segala bentuk pengorbanan di jalan Allah Ta'ala, niscaya ia akan berhak merengkuh ganjaran yang teramat besar serta mulia, sebagaimana yang dijanjikan oleh ayat berikut:

18. Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang bersedekah, dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan bagi mereka ganjaran yang mulia.

Terdapat sebuah hadis dari Nabi Suci saw., yang berbunyi: "Sedekah meredam murka Tuhan." Dengan kata lain, kapan pun kita menyangkal diri kita sendiri dan apa pun bentuk sedekah yang kita persembahkan demi Allah melalui harta benda kita kepada kaum fakir miskin, atau melalui cara apa pun yang dengannya mereka membutuhkan bantuan kita, maka kesemuanya itu amat sangat mendatangkan keridaan Tuhan serta Rabb (Pemelihara) kita. Sedemikian rupanya sehingga di dalam Hadis disebutkan bahwa pada Hari Kebangkitan kelak, Allah Ta'ala akan berfirman kepada manusia: "Aku kelaparan dan datang kepadamu untuk meminta makanan, namun kamu tidak memberi-Ku makan; Aku datang kepadamu dalam keadaan dahaga,

namun kamu tidak memberi-Ku minum; Aku datang kepadamu dalam keadaan telanjang, namun kamu tidak memberi-Ku pakaian."

Kemudian manusia akan berseru dengan penuh keheranan: "Ya Tuhan! Engkau teramat perkasa sehingga Engkau tidak membutuhkan hal-hal semacam itu!"

Lalu Dia akan menjawab: "Apakah kamu ingat tatkala orang-orang yang membutuhkan datang kepadamu dalam keadaan lapar, haus, dan telanjang, lalu kamu menolak permohonan mereka? Tatkala mereka datang kepadamu, sejatinya Akulah yang datang."

Segala perbuatan baik yang kita kerjakan guna menolong makhluk-makhluk Allah atau untuk menunjukkan belas kasih kepada mereka adalah wujud dari sedekah. Sebagai contoh, apabila kita memberikan nasihat yang baik kepada seseorang, maka hal tersebut juga merupakan sedekah. Singkatnya, Allah Ta'ala teramat menyukai sedekah. Hal ini masuk ke dalam kategori sedekah yang bersifat umum, namun di atas dan di luar hal ini, terdapat pula jenis sedekah yang bersifat khusus, yakni dengan mengerjakan amal-amal saleh dan menunaikan pengorbanan yang tanpa pamrih guna membela dan menyebarluaskan agama Allah. Hal ini secara khusus berlaku pada masa-masa seperti sekarang ini ketika Islam tengah dikepung dan bangsa-bangsa di dunia berupaya sekuat tenaga untuk membumihanguskannya dari muka bumi, sebagaimana yang telah terjadi pada masa Nabi Suci saw., dan yang kita saksikan terjadi tepat di depan mata kita pada zaman ini. Menyangkal diri sendiri sekaligus mengorbankan harta benda serta nyawa di masa-masa seperti ini

merupakan tindakan yang layak di hadapan Allah atas sebuah ganjaran yang mulia serta agung.

Selanjutnya, ayat ini meyakinkan kita bahwa kita tidak boleh menganggap setiap harta yang dibelanjakan di jalan Allah Ta'ala sebagai harta yang raib. Sejatinya, hal tersebut merupakan sebuah pinjaman yang akan dilipatgandakan oleh Allah Ta'ala dan akan dikembalikan kepada kita, baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak, ataupun di kedua alam tersebut. Para sahabat Nabi Suci saw., yang mulia telah lulus dalam ujian ini dengan predikat gemilang. Mereka telah mempersembahkan pengorbanan-pengorbanan yang begitu mencengangkan, yang tidak ada bandingannya di sepanjang sejarah peradaban dunia. Itulah sebabnya mengapa Allah Ta'ala melipatgandakan ganjaran bagi mereka ribuan kali lipat dan mengaruniakan kepada mereka, di kehidupan dunia ini, ganjaran berupa harta benda, kekayaan, kekuasaan, dan wewenang. Dan tidak ada seorang pun yang menyadari betapa agung serta mulianya balasan yang telah ditakdirkan bagi mereka kelak di kehidupan selanjutnya kecuali Tuhan Yang Mahakuasa.

19. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya, mereka itulah orang-orang yang membenarkan (*siddiqin*), dan yang menjadi saksi (*syuhada*) di sisi Tuhan mereka. Mereka mempunyai pahala dan cahayanya. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni Neraka.

Siddiqun (orang-orang yang sangat membenarkan) adalah bentuk jamak dari kata *siddiq*, yang mengandung penekanan yang kuat di dalam bahasa Arab. Makna hakiki dari kata tersebut adalah meraih kesempurnaan di dalam kebenaran dan kesalehan. Berdasarkan terminologi Syariat Islam, orang yang demikian ini memiliki tingkatan kejujuran yang sedemikian luhurnya sehingga tidak hanya bibirnya saja yang pantang mengucapkan perkataan dusta, namun juga tatkala dihadapkan pada kebenaran, maka sebagai buah dari pertalian eratnya dengan kejujuran, ia akan serta-merta mengamini kebenaran tersebut tanpa menuntut adanya pembuktian. Di dalam Syariat Islam, wujud sempurna dari seorang *siddiq* (orang yang sangat membenarkan) tercermin pada keluasan ilmu serta kepribadian seorang nabi dari Tuhan Yang Mahakuasa. Di samping itu, berkenaan dengan kecintaan serta pengakuannya terhadap kebenaran dan orang-orang yang saleh, ia telah diberkahi dengan tingkat ketajaman mata batin (*bashirah*) serta kecerdasan kerohanian yang teramat luar biasa, sehingga pencapaian pemahamannya tersebut terjadi secara kilat.

Shuhada merupakan bentuk jamak dari kata *shahid* (saksi atau martir) yang berdasarkan penelusuran leksikal bermakna orang yang menyaksikan atau melihat. Namun demikian, di dalam terminologi Islam, predikat *shahid* (saksi) ini menemukan kesempurnaannya pada diri seorang nabi yang, seolah-olah, telah menyaksikan Allah Ta'ala. Dan pengalaman inilah yang kemudian menganugerahinya kekuatan serta keteguhan hati yang melampaui kemampuan manusia pada umumnya, sedemikian rupanya sehingga tidak ada satu pun kekuatan di dunia

ini yang sanggup memalingkannya dari Sang Kekasihnya. Atas dasar pemikiran inilah, orang-orang yang telah mengorbankan nyawa mereka di jalan Allah Ta'ala juga dijuluki sebagai *shuhada* atau martir. Sebab rupanya, kilatan pedang pihak musuh sekalipun tidak mampu membuat mereka goyah walau seujung kuku dari pengabdian mereka yang utuh kepada Tuhan mereka. Mereka menyerahkan nyawa mereka demi Allah tanpa sudi menundukkan diri selangkah pun di hadapan para penentang. Melalui amal perbuatan tersebut, mereka membuktikan bahwa keimanan serta keistikamahan mereka sungguh teramat tangguh, seolah-olah mereka telah menyaksikan Tuhan mereka dengan sepasang mata mereka sendiri.

Dengan mengembalikan topik pada pengorbanan harta benda dan jiwa di jalan Allah Ta'ala, Quran Suci lantas mengangkat kembali apa yang telah disebutkan di bagian pertama surat ini melalui firman-Nya: "Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar" (ayat 7).

Alasan mengapa seruan ini diulang kembali di sini adalah bahwa tatkala manusia membuktikan keimanannya kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya melalui amal-amal saleh, maka pertama-tama ia akan dikelompokkan ke dalam golongan *shalihin*, yakni orang-orang saleh, sehingga keimanan serta amal perbuatannya menjadi begitu indah, seolah-olah diperindah oleh Tangan Tuhannya.

Setelah itu, tatkala ia terus melangkah maju dan meraih kemajuan lebih lanjut dalam hal keimanan dan amal saleh, maka kesalehannya tersebut akan mengangkatnya membubung tinggi menuju derajat para *syuhada* (saksi atau martir). Dengan kata lain, ia menjadi sedemikian rupa diwarnai oleh kebajikan sehingga seolah-olah ia sedang menyaksikan Allah Ta'ala dengan mata kepalanya sendiri. Sebagai buahnya, tidak ada satu pun kekuatan di dunia ini yang sanggup memalingkannya dari mengikuti jalan yang lurus, dan dengan demikian ia pun menjelma menjadi teladan yang hidup dari seorang nabi. Inilah derajat seorang *syahid* (saksi).

Setelah melalui *maqam* ini, tatkala ia semakin jauh melangkah dalam kesalehan, maka keimanannya—yang senantiasa lekat dengan kejujuran dan kesetiaan—kemudian menyatu menjadi bagian dari tabiatnya (*fitrah*). Dan sebagaimana mata air kebenaran senantiasa mengalir tiada henti dari tabiat seorang nabi, maka demikian pula tabiat seorang *syahid* (saksi) membuahkan pertalian yang sedemikian erat dengan kebenaran sehingga tidak ada sesuatu pun selain kebenaran yang memancar dari lubuk batinnya tanpa membutuhkan adanya bukti maupun tanda lahiriah. Manakala ia berhasil menggapai tingkatan kebenaran ini, maka menjadi tampak jelas bahwa amal-amal saleh telah menyatu dan menjadi tabiat keduanya. Dengan demikian, ia menjelma menjadi penjelmaan sempurna dari nabinya dalam hal keilmuan serta kebajikan, dan inilah hakikat dari derajat seorang *siddiq* (orang yang sangat membenarkan). Inilah puncak dari pencapaian rohaniah manusia, dan meskipun ia tampak laksana berhiaskan corak-corak kenabian, namun sesungguhnya

ia tidak lantas menjelma menjadi seorang nabi. Sebab, kenabian bukanlah buah dari suatu pencapaian rohaniah yang diupayakan, melainkan murni merupakan karunia pangkat samawi yang dianugerahkan oleh Allah Ta'ala kepada siapa pun yang Dia kehendaki dari kalangan hamba-hamba-Nya. Dan melalui perantaraan nabi inilah umat manusia menerima petunjuk, dan segenap petunjuk yang diwahyukan kepadanya lazim disebut sebagai Kitab Suci.

Maka dari itu, lantaran segenap keutamaan kenabian telah menemukan kesempurnaannya pada diri Nabi Suci kita, Muhammad saw., dan lantaran segenap petunjuk samawi yang ditakdirkan bagi umat manusia telah dituntaskan melalui turunnya Quran Suci, maka tidak ada lagi urgensi bagi kedatangan nabi mana pun, baik nabi yang baru maupun yang terdahulu.

Ayat ini lebih lanjut menyatakan bahwa orang-orang yang tidak sekadar menolak untuk beriman kepada Allah Ta'ala dan para Rasul-Nya, namun lebih jauh lagi menentang dan berupaya untuk mendustakan mereka, adalah para penghuni Neraka. Termasuk ke dalam golongan ini adalah orang-orang yang semenjak awal mula memang tidak memiliki keimanan kepada Allah Ta'ala dan para utusan-Nya. Dan sebagai akibat dari penolakan mereka terhadap kebenaran tersebut, mereka pun terdorong kian jauh hingga menjadi begitu lancang dan memendam permusuhan untuk mendustakan kebenaran. Akibatnya, secara perlahan akhlak serta tindak-tanduk mereka mulai merosot, sehingga dengan tangan mereka sendiri, mereka pun tengah membangun sebuah neraka bagi diri mereka.

Akan tetapi, di samping kelompok tersebut, terdapat pula segolongan umat manusia yang merasa cukup dengan sekadar mengikrarkan keimanan kepada Allah Ta'ala dan para Rasul-Nya melalui lisan semata, sementara amal perbuatan mereka sama sekali tidak menopang keyakinan yang mereka gembar-gemborkan tersebut. Pada kenyataannya, keburukan amal perbuatan mereka justru bertolak belakang dengan pengakuan iman lisan mereka. Sebagai akibatnya, sekadar pengakuan iman di bibir belaka tidak akan mendatangkan manfaat sedikit pun bagi mereka, dan dari hari ke hari amal perbuatan serta akhlak mereka justru kian merosot, hingga pada akhirnya mereka akan terjerembap ke dalam Neraka. Orang-orang semacam ini dijuluki sebagai kaum munafik, dan kelompok ini merangkum mereka yang kemunafikannya bertalian dengan masalah akidah, serta mereka yang kepura-puraannya berkenaan dengan urusan amaliyah.

Ruku' 3

Halangan utama dalam menunaikan pengorbanan tanpa pamrih di jalan Allah Ta'ala tiada lain adalah kecintaan pada kekayaan, perbekalan, serta harta benda duniawi ini. Di dalam bagian ini, kita kembali diingatkan bahwa kehidupan dunia beserta segenap kekayaan, perbekalan, anak-anak, dan harta bendanya sama sekali tidak bersifat abadi. Sebaliknya, kesemuanya itu tidak lebih dari sekadar ladang persemaian bagi kehidupan Akhirat. Oleh karenanya, sudah sepantasnya bagi kita untuk memperindah kehidupan masa depan kita kelak

dengan mengorbankan harta benda dan segala sesuatu yang amat kita cintai di jalan Allah. Dan melalui cara yang demikian inilah, kita berupaya untuk menebus Surga. Kehidupan dunia ini sama sekali tidak sebanding nilainya hingga membuat kita sampai dimabuk kepayang oleh kecintaan pada kekayaan dan barang-barang berharganya, yang pada gilirannya membuat kita mengabaikan kewajiban untuk menafkahkan harta di jalan Allah Ta'ala. Kehidupan duniawi ini hanyalah secuil porsi dari jamuan dan kemurahan hati-Nya yang dilimpahkan kepada kita, dan Dia memintanya dari kita hanya sebagai sebuah pinjaman yang telah Dia janjikan untuk dikembalikan kepada kita dengan berlipat-lipat ganda. Apabila Dia menghendaki, niscaya Dia dapat merampas segalanya dari kita dan kita sama sekali tidak akan berkutik di hadapan-Nya. Faktanya, segala sesuatu merupakan anugerah yang dianugerahkan kepada kita.

Urgensi dari pengorbanan harta benda, perbekalan, dan jiwa adalah demi mengukuhkan ajaran-ajaran Kitab Allah di atas muka bumi ini dan demi menyebarluaskannya hingga ke seantero jagat raya. Sebab, upaya-upaya ini menduduki posisi yang teramat krusial dalam memelihara kedamaian serta keadilan, dan juga dalam memacu kemajuan rohani manusia. Penyebaran kebenaran beserta pelestariannya menuntut pengorbanan yang tidak main-main dari kita. Oleh karena itu, janganlah kita membiarkan hati kita terpaut pada gemerlapnya dunia ini sedemikian rupanya hingga hal tersebut menjelma menjadi batu sandungan dalam upaya pengorbanan kita demi Allah. Sungguh, Akhirat-lah yang sejatinya merupakan tempat kediaman yang kekal abadi. Di sisi lain, kehidupan di dunia

ini hanyalah sekejap mata belaka, sebagaimana yang dijabarkan oleh ayat berikut:

20. Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan, dan suatu senda gurau, dan perhiasan, dan bermegah-megahan antara kamu, dan saling berlomba mengumpulkan kekayaan dan anak-anak. Seperti hujan, yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur. Dan di Akhirat ada azab yang keras, dan (juga) ampunan dari Allah serta keridaan(-Nya). Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Kepada kita dikatakan bahwa seyogianya kita senantiasa mematri di dalam benak kita bahwa kehidupan dunia ini sesungguhnya adalah sesuatu yang hampa dan wujud dari sebuah permainan. Dengan kata lain, tidak ada secercah pun kestabilan di dalam kenyamanan, kemewahan, kegemerlapan, dan harta kekayaannya, sebab segala sesuatu yang ada di dalamnya murni bersifat fana dan tidak kekal. Kesemuanya itu hanya akan memancing kita untuk berlomba-lomba memperindah rumah serta pakaian kita, dan saling menyombongkan diri satu sama lain atas keturunan, kemolekan, serta hiasan yang kita miliki. Alhasil, segenap usia kita pun dihabiskan semata-mata untuk mengupayakan pemuasan atas hasrat kita guna menimbun lebih banyak kekayaan dan keturunan. Akan tetapi, semua ini hanyalah untuk sesaat belaka. Sebab suatu hari kelak, kita

harus meninggalkan dunia ini seraya menanggalkan segalanya, terlepas dari seberapa melimpahnya harta kekayaan serta perhiasan yang telah kita timbun di dalam hidup yang singkat ini, dan terlepas dari seberapa besar kehormatan, keturunan, dan kemewahan yang telah kita kumpulkan. Segala sesuatu—seperti halnya keagungan, kejayaan, dan kemasyhuran—tidak akan pernah menjadi milik kita yang abadi, melainkan hanya sekadar sarana bagi umat manusia untuk menunaikan amal-amal saleh. Sebab sejatinya, tidak ada satu pun dari hal-hal tersebut yang menjadi miliknya.

Guna memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai hal ini, dikemukakanlah sebuah perumpamaan yang diambil dari dunia pertanian—yakni tentang seorang petani yang membajak ladangnya dan mempersiapkannya secara cermat untuk masa tanam. Tak lama berselang, hujan pun turun dari langit dan tanah pun berangsur-angsur menghijau serta mulai menghasilkan buah yang melimpah ruah. Pemandangan ini sontak membuat sang petani bersuka ria. Namun sayang, kebahagiaan itu tidak berumur panjang; sebab tidak berselang lama, ladang yang semula subur nan menghijau itu pun menguning dan lantas hancur menjadi debu. Pada akhirnya, sang petani tidak memiliki apa pun di tangannya selain buah atau gandum yang berhasil ia panen berkat kerja kerasnya.

Demikian pulalah perumpamaan kehidupan manusia—seiring berjalannya waktu, kekuatannya akan terus bertumbuh hingga mencapai puncaknya di usia muda. Ia mengerahkan segala bentuk upaya guna menimbun harta benda, kekayaan, keturunan, dan kehormatan. Di samping itu, ia juga senantiasa

dinaungi oleh karunia dari Allah Yang Mahakuasa, sebab tanpa kasih karunia-Nya, maka mustahil ada jerih payah manusia yang dapat membuahkan hasil. Upaya-upayanya lantas mulai membuahkan hasil, dan tatkala ia memandangi limpahan kemewahan serta perbekalannya yang bertumpuk ruah, ditambah lagi dengan kekuatan masa mudanya, maka hatinya pun serasa hampir tak sanggup lagi menampung luapan kegembiraan tersebut.

Akan tetapi, masa tua pun lantas datang menjelang seraya merenggut segenap keperkasaan masa mudanya, hingga akhirnya maut pun menjemput dan merampas seluruh harta bendanya yang teramat berharga, bersamaan dengan nyawanya. Segala yang tersisa dari hamparan ladang kehidupannya yang maha luas itu hanyalah amal-amal perbuatan yang telah ia tuai—laksana gandum dari ladang—dan hanya itulah satu-satunya bekal yang akan ia bawa bersamanya. Dengan demikian, dari segenap senda gurau dan permainan dari eksistensi duniawi ini, satu-satunya perkara yang hakiki dan substansial hanyalah amal-amal perbuatan manusia, entah itu baik maupun buruk. Inilah sebabnya mengapa Nabi Suci saw., diriwayatkan pernah bersabda, "Kehidupan dunia ini adalah ladang persemaian bagi Akhirat." Tidak ada kestabilan maupun keabadian di dalam kekayaan ataupun kemiskinannya, di dalam kebahagiaan ataupun penderitaannya. Hakikat sejati yang mendiami kehidupan duniawi ini adalah amal perbuatannya. Yakni, seberapa besar rasa syukur yang dipanjatkan oleh seseorang atas berkat-berkat yang dilimpahkan oleh Allah Ta'ala, dan seberapa tinggi ia menghargai karunia-karunia tersebut. Rasa syukur ini termanifestasikan

melalui seberapa banyak harta yang ia belanjakan di jalan Tuhannya, seberapa besar simpati serta belas kasih yang ia tebarkan kepada sesamanya, seberapa teguh kesabaran dan keistikamahan (*sabr*) yang ia pertahankan tatkala didera kemiskinan dan duka cita, serta seberapa indah teladan keteguhan hati yang ia pertontonkan kepada dunia. Sebagai misal, di dalam sebuah ujian, seorang siswa bisa saja diberikan seratus keping berlian sementara siswa lainnya diberikan seratus butir batu kerikil untuk keperluan berhitung. Kini, akan menjadi puncak dari kebodohan apabila siswa pertama menyombongkan diri atas siswa yang lain hanya karena ia diberikan berlian, bukannya batu kerikil, guna menyelesaikan soal perhitungan tersebut. Sebab, satu-satunya tujuan dari ujian tersebut adalah untuk mengetahui siswa manakah yang sanggup melakukan perhitungan dengan tepat. Amatlah mungkin apabila siswa yang diberikan berlian justru menjawab seluruh perhitungannya dengan keliru sehingga ia gagal dalam ujiannya, sementara siswa yang diberikan batu kerikil justru menghitung dengan tepat sehingga ia pun lulus dalam ujiannya.

Perumpamaan ini berfungsi untuk menjelaskan keberagaman yang telah diciptakan oleh Allah Ta'ala di dunia ini: terdapat laki-laki dan perempuan, serta si kaya dan si miskin, sebab hanya melalui cara inilah—dengan hadirnya orang-orang yang memiliki bakat serta harta benda yang beraneka ragam—masyarakat dapat berfungsi secara berdaya guna. Sebagai contoh, apabila semua orang adalah raja, lantas siapakah yang akan menjadi rakyatnya? Atau jika semua orang berprofesi sebagai tukang kayu atau pandai besi, maka tidak akan ada kemajuan di dunia

ini. Oleh karena itu, keberagaman merupakan suatu keharusan bagi pertumbuhan serta kemajuan, dan dengan demikian Allah Ta'ala telah menciptakan manusia dalam keadaan yang berbeda-beda. Tentu saja, masing-masing orang telah ditetapkan pada bidangnya masing-masing agar ia dapat menunaikan tugas-tugasnya; sebab merupakan kehendak Sang Pencipta untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh masing-masing orang di lingkungan tempat ia ditempatkan. Kedudukan seseorang yang mulia ataupun hina di dalam kehidupan duniawinya sama sekali tidak memiliki nilai maupun substansi khusus di mata-Nya.

Dengan demikian, satu-satunya perkara yang bernilai tulen dan kekal abadi hanyalah amal perbuatan manusia yang ia bawa bersamanya. Perbedaan pangkat maupun harta kekayaan sama sekali tidak ada nilainya, sebab hal tersebut hanyalah kondisi yang bersifat sementara dan fana. Sesungguhnya, dunia ini adalah ladang persemaian agar manusia—demi kebaikannya sendiri di kehidupan berikutnya—seyogianya menanam amal-amal saleh yang akan membuahkan amal saleh pula, sehingga kelak ia dapat menuai hasil panen yang melimpah ruah bagi dirinya sendiri di Akhirat.

Ayat tersebut berlanjut dengan menyatakan bahwa di Akhirat kelak akan ada dua keadaan—salah satunya adalah azab yang keras, dan yang lainnya adalah ampunan serta keridaan Tuhan. Dengan kata lain, barang siapa yang membawa serta benih dan buah dari amal-amal keburukan, niscaya ia telah mengundang azab yang pedih bagi dirinya sendiri; sementara ia yang benihnya membuahkan amal-amal saleh, niscaya ia akan memperoleh ampunan (*maghfirah*), yang tiada lain merupakan

perlindungan Allah dari azab dan (juga) keridaan-Nya. Dengan kata lain, ia akan mencapai keadaan yang penuh dengan kebahagiaan dan sukacita.

Ayat tersebut lantas ditutup dengan peringatan ini: "Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." Artinya, bukan saja kekayaan dan kemewahan itu bersifat sementara dan fana, serta bujuk rayu maupun daya tariknya tidak lain hanyalah tipu daya, melainkan kehidupan manusia itu sendiri juga merupakan penyebab utama terjadinya tipu daya; sebab pengetahuan apakah yang ia miliki mengenai kapan maut akan menjemput dan lantas mengakhiri segenap kesempatannya untuk berbuat kebaikan? Maka dari itu, sungguh berbahagialah orang yang menghargai waktu dan menganggap setiap detik kehidupannya sebagai sesuatu yang tak ternilai harganya, sehingga ia berupaya untuk memanfaatkan setiap hembusan napas yang dianugerahkan Tuhannya untuk menunaikan kebaikan.

21. Berlomba-lombalah kamu untuk (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah adalah Tuhan Yang mempunyai karunia yang besar.

Maghfiratun berasal dari kata *ghafara* yang bermakna menutupi atau melindungi. Dengan demikian, *maghfiratun* (ampunan) merujuk pada perlindungan Allah terhadap manusia dari rentetan akibat buruk atas segala dosa yang mungkin telah

ia perbuat. Makna ini juga diperluas untuk mencakup perlindungan dari segala dosa di masa mendatang yang berpotensi dilakukan oleh manusia akibat kelemahan kodratinya. Seorang pendosa tercakup di dalam kedua jenis perlindungan ini. Akan tetapi, apabila kata *maghfirah* (ampunan atau perlindungan) ini digunakan dalam kaitannya dengan para nabi Allah Yang Mahakuasa, maka hanya makna kedualah (perlindungan dari kelemahan manusiawi) yang berlaku, sebab para nabi pada hakikatnya adalah sosok yang bersih dari dosa. Oleh karenanya, tatkala orang biasa memanjatkan doa permohonan ampun, maka niatnya adalah untuk memohon ampunan dari Allah Ta'ala atas dua hal: pertama, perlindungan dari akibat-akibat mengerikan atas segala dosa yang mungkin telah ia lakukan; dan kedua, memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala dari potensi berbuat salah di masa mendatang yang diakibatkan oleh kelemahan kodrati sebagai seorang manusia. Sebaliknya, tatkala seorang nabi memanjatkan doa permohonan ampunan (*maghfirah*), ia sejatinya tengah memohon perlindungan Allah dari segenap kesalahan yang berpotensi dilakukan oleh seseorang di masa mendatang lantaran kelemahan manusiawinya. Dengan demikian, orang yang paling banyak memanjatkan *istighfar*, yakni upaya memohon perlindungan dari perbuatan salah, adalah orang yang paling memenuhi syarat untuk menerima perlindungan semacam itu. Berdasarkan hal tersebut, fakta bahwa para nabi Allah Yang Mahakuasa memanjatkan doa permohonan ampunan sama sekali bukanlah bukti bahwa mereka adalah para pendosa. Sebaliknya, hal itu justru menjadi bukti atas perlindungan mereka dari segala bentuk kesalahan.

Berkenaan dengan Akhirat, ampunan (*maghfirah*) memiliki makna tambahan: perlindungan dari segala jenis kepedihan dan duka cita, serta kebebasan dari azab.

Di dalam ayat sebelumnya (ayat 20), ganjaran bagi amal-amal saleh disebutkan sebagai: ampunan (*maghfirah*) dari Allah dan keridaan(-Nya), sementara di dalam ayat ini (ayat 21) ampunan (*maghfirah*) dari Tuhanmu dan Surga disebutkan sebagai balasannya. Dengan kata lain, keridaan(-Nya) digantikan oleh Surga di dalam ayat ini. Di dalam penjelasanku yang telah kusampaikan pada bagian sebelumnya, aku telah menyebutkan bahwa tujuan sejati dari seorang mukmin yang sejati adalah *ridwan* Allah, yakni keridaan-Nya, dan bahwa Surga adalah buah darinya. Dengan kata lain, tatkala seorang hamba telah berhasil meraih perkenan dari Tuhannya, maka tiada lagi ujung bagi sukacita serta kebahagiaannya, sebab ia telah tiba pada Sumber sejati dari segenap karunia tersebut. Di dalam ayat yang lain, Quran Suci menyatakan, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah Surga Firdaus (*firdaus*) sebagai tempat tinggal (*nuzulaa*)" (18:107). Kata *nuzul* berarti jamuan yang diterima seseorang tatkala ia pertama kali tiba di kediaman tuan rumahnya. Sebagai contoh, tatkala ia turun di depan pintu tuan rumahnya, ia disambut ke dalam dan disuguhi minuman manis atau teh dan sebagainya sebagai tanda keramahtamahan. Setelah itu barulah hidangan terbaik dan kamar yang paling nyaman disiapkan untuknya. Atas dasar inilah Surga disebutkan sebagai jamuan yang diterima seseorang tatkala pertama kali ia memasuki alam tersebut. Karunia-karunia dan kenikmatan-kenikmatan apa yang telah disiapkan oleh

Tuhannya kelak bagi dirinya benar-benar berada di luar batas pemahamannya, sebagaimana yang dinyatakan secara gamblang oleh Hadis: "Tidak ada satu pun mata yang pernah melihat karunia-karunia tersebut, tidak ada satu pun telinga yang pernah mendengarnya, dan tidak ada satu pun hati manusia yang pernah membayangkannya."

Dengan demikian, pencarian yang sejati adalah keridaan Tuhan yang sepatutnya menjadi tujuan utama bagi setiap mukmin. Surga tidak lebih dari sekadar konsekuensi dari keridaan tersebut. Alhasil, manakala seorang hamba telah mengantongi rida dari Tuhannya, apa lagi yang ia butuhkan? Bagi orang yang demikian, seisi bumi dan segenap langit akan menjelma menjadi surga baginya. Inilah sebabnya mengapa ayat tersebut menegaskan sekaligus menyerukan: "Berlomba-lombalah kamu untuk (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi." Artinya, Tuhan kita bukan hanya akan melindungi kita dari segala jenis azab, melainkan tatkala kita berhasil meraih rida-Nya, Dia akan menjadikan kita para pewaris dari Surga yang luasnya terbentang seluas langit dan bumi.

Oleh karenanya, kita tidak sepatutnya sedemikian terpesona dalam memburu kemajuan, kekayaan, serta kekuasaan di dunia yang fana ini hingga menjadi lalai untuk berjuang demi meraih ampunan dan keridaan Tuhan kita. Dengan demikian, janganlah kita menyia-nyiakan kesempatan untuk diberkati di kehidupan kelak dengan kedamaian dan kebahagiaan—sebuah keadaan yang disebut Surga—sehingga mendapati diri kita justru terjerumus ke dalam penderitaan akibat azab. Ayat tersebut lantas

berlanjut dengan menyatakan bahwa ampunan dari Tuhan kita, dan juga diperolehnya keridaan-Nya, merupakan karunia Allah yang maha agung, yang Dia berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki, sebab Dia adalah Tuhan yang mempunyai karunia yang tak terhingga.

Di sini kita jangan sampai terkecoh oleh ungkapan, *Yu'tihi many-yasyā'u* (Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki), sehingga memercayai bahwa Allah Ta'ala secara semena-mena memberikan karunia-Nya kepada siapa pun yang Dia inginkan dan menahannya secara sewenang-wenang dari pihak yang lain, sebab kita harus ingat bahwa di sisi Allah Ta'ala tidak ada kerugian, ketidakadilan, maupun kezaliman, sebagaimana yang ditegaskan oleh ayat Quran Suci berikut: "Dan Tuhanmu sekali-kali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya" (41:46).

Dengan demikian, apa pun yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala atas hamba-hamba-Nya, maka Dia melakukannya dengan kesetaraan dan keadilan yang utuh. Maka, barang siapa yang berbuat durhaka niscaya akan dibalas dengan keburukan pula. Lantas, mengapa pula para hamba yang taat harus dijatuhi azab? Apabila ada seorang hamba Tuhan yang berjuang sekuat tenaga dan berada di barisan terdepan dalam mencari keridaan Sang Majikan, niscaya telah menjadi keridaan Tuhannya untuk melindunginya dari azab dan menjadikannya turut ambil bagian di dalam sukacita serta kenikmatan Surga. Ungkapan "Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki", digunakan semata-mata untuk menggarisbawahi kekuasaan

dan keagungan bawaan Allah Ta'ala dalam menganugerahkan karunia-karunia-Nya.

Sebagai contoh, apabila kita mengatakan tentang seorang hakim Mahkamah Agung bahwa ia memiliki kekuasaan untuk menggantung siapa saja yang ia kehendaki dan membebaskan siapa saja yang ia kehendaki, maka akan sangat keliru jika kita memaknai pernyataan tersebut sebagai: apabila ia menginginkannya, maka ia akan menjatuhkan hukuman gantung kepada orang yang tidak bersalah. Makna yang sesungguhnya adalah bahwa hakim tersebut memiliki kewenangan untuk menimbang bukti-bukti di hadapannya di atas neraca keadilan dan objektivitas, lalu kemudian menjatuhkan hukuman mati kepada pembunuh yang bersalah dan juga untuk membebaskan orang yang tidak berdosa. Makna yang selaras juga berlaku tatkala pernyataan ini dikaitkan dengan Allah Ta'ala, sebab maksud sejatinya adalah untuk memperlihatkan fakta bahwa Dia menggenggam setiap anugerah dan karunia di bawah kendali-Nya yang mutlak. Siapa pun yang Dia pandang layak, maka kepadanya Dia limpahkan karunia secara cuma-cuma, sementara siapa pun yang tidak layak tidak akan memperoleh apa pun dari-Nya. Timbul sebuah pertanyaan: Siapakah orang-orang yang dipandang layak oleh Allah Ta'ala untuk menerima karunia-Nya? Quran Suci pun menjawabnya demikian: "*Uiddat lil-ladhina amanu bil-Lahi wa rusulihi*," yakni, karunia-karunia Allah disiapkan bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dan para rasul-Nya. Di sini kata beriman digunakan dalam makna yang secara khusus difungsikan di dalam surat ini, yakni merujuk pada orang-orang yang membuktikan pengakuan keimanan lisan mereka kepada

Allah dan rasul-rasul-Nya lewat amal-amal saleh dan pengorbanan tanpa pamrih di jalan Allah Yang Mahakuasa.

22. Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Kata *Kitab* dapat merujuk pada Quran Suci ataupun pada pengetahuan Allah Ta'ala yang maha meliputi segalanya. Di dalam Quran Suci, pengetahuan Yang Mahakuasa senantiasa diumpamakan dengan sebuah kitab. Pengetahuan manusia dibatasi oleh waktu dan ia tidak memiliki informasi mengenai masa depan. Ia hanya mengetahui sesuatu entah yang berada di masa sekarang atau di masa lalu, dan itu pun hanya sampai pada batas tertentu saja. Akan tetapi, tatkala ia memusatkan perhatiannya pada apa yang tengah terjadi pada saat ini, maka pikirannya akan terlepas dari masa lalu, dan sebaliknya tatkala pikirannya diarahkan pada masa lalu, ia cenderung menjadi tidak peka terhadap masa sekarang. Di sisi lain, pengetahuan Allah terbebas dari segala batasan semacam itu dan menyerupai sebuah kitab yang di dalamnya segala sesuatu telah tercatat—semenjak dari permulaan awal hingga batas terjauh dari masa depan. Sebagaimana halnya apa pun yang tertulis di dalam sebuah kitab tidak mengenal masa lalu, masa sekarang, maupun masa depan, sebab segala sesuatunya senantiasa hadir di dalamnya pada setiap saat, demikian pulalah pengetahuan Allah yang meliputi segalanya di setiap waktu. Tatkala seorang pembaca

tengah membaca sebuah buku, maka bagian yang telah ia baca tersebut akan menjelma menjadi bagian dari pengetahuannya mengenai masa lalu, dan apa yang tengah ia baca pada saat ini menjelma menjadi apa yang ia ketahui mengenai masa sekarang, dan demikian pulalah halnya dengan masa depan. Melalui cara yang serupa, di dalam pengetahuan Yang Mahakuasa berkenaan dengan ciptaan-Nya, peristiwa-peristiwa yang telah berlalu dianggap sebagai masa lalu, dan apa yang tengah terjadi pada saat ini dianggap sebagai masa sekarang, lalu apa yang akan terjadi kelak di kemudian hari dipandang sebagai masa depan.

Ayat tersebut memberitahukan kepada kita bahwa bencana apa pun yang menimpa, entah itu di suatu belahan bumi ataupun pada diri manusia itu sendiri, tidaklah terjadi secara kebetulan, melainkan segala sesuatunya telah tercatat di dalam sebuah kitab sebelum terjadinya. Sebelum mengulas lebih jauh mengenai ayat-ayat ini, aku ingin mengajukan sebuah penjelasan singkat mengenai apa yang dimaksud dengan "telah tertulis dalam kitab" atau "ditakdirkan."

Allah Ta'ala telah berfirman di dalam Quran Suci: "Dia menciptakan segala sesuatu dan menetapkan baginya suatu ukuran (*taqdiraa*)" (25:2). Ukuran yang telah ditetapkan ini disebut *taqdir* atau predestinasi (ketetapan). Dengan kata lain, segala sesuatu di alam semesta ini diciptakan selaras dengan ukuran yang telah ditetapkan sebelumnya, beroperasi selaras dengannya, dan musnah selaras dengannya pula. Hukum yang serupa ini juga berlaku pada manusia itu sendiri, namun ia telah diberkati dengan karunia berupa kebebasan memilih yang terbatas, agar ia dapat bertindak sesuai dengan kebijaksanaannya. Maka dari itu,

dalam kasusnya amatlah esensial bahwa adanya perbedaan amal perbuatan harus berujung pada hasil yang berbeda pula, sebab amal perbuatan adalah sebuah sebab dan ganjaran adalah akibatnya. Dengan demikian, jika amalnya buruk, maka dampaknya pun akan menjadi buruk, dan sebaliknya, apabila amalnya saleh, maka hasilnya pun akan menjadi baik. Inilah salah satu contoh dari *taqdir* (ketetapan).

Kini mari kita telaah aspek lain dari *taqdir*: apabila seorang pelaku kejahatan dengan segera menghentikan perilaku buruknya dan memperbaiki dirinya, maka akibat-akibat buruk dari jalan hidupnya yang dahulu sesat itu juga akan dihindarkan darinya dan pengaruh yang sekiranya akan ditimbulkan pada kehidupannya pun juga akan diubah. Ambil saja contoh seorang pemabuk. Ia telah melakukan sebuah dosa dengan menenggak minuman keras beralkohol dan sebagai tambahan atas hal ini, kesehatannya pun telah terdampak secara buruk. Seandainya ia terus melanggengkan kebiasaan ini, niscaya ia akan segera menemui ajalnya dengan cepat, padahal pada mulanya kesehatan karunia Tuhan yang dimilikinya itu sedemikian primanya, sehingga apabila ia tidak menenggak minuman keras, niscaya ia akan menikmati usia yang lebih panjang. Akan tetapi, apabila secara tiba-tiba ia bertobat, mulai menjaga kesehatannya dan kembali menjadi kuat, maka maut yang telah ditakdirkan baginya lantaran kebiasaan menenggaknya itu pun akan dihindarkan darinya, persis seperti yang diberitahukan oleh Quran Suci mengenai Nabi Nuh a.s. tatkala beliau berkhotbah kepada kaumnya seraya menjanjikan kepada mereka bahwa apabila mereka menanggalkan jalan-jalan mereka yang buruk, “Dia (Allah)

akan mengampuni kamu dari sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai pada waktu yang ditentukan..." (71:4).

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa sebuah rentang usia tertentu telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala bagi orang-orang tersebut, akan tetapi lantaran perilaku penuh dosa mereka, maka mereka telah memperpendek masa hidup mereka di muka bumi. Seandainya mereka memperbaiki perilaku mereka, niscaya kehancuran (atau akhir yang telah ditakdirkan) itu akan ditangkal. Jenis *taqdir* semacam ini lazim disebut sebagai *taqdir mu'allaq*, yakni takdir yang bersyarat, sementara jenis ketetapan yang tak dapat dielakkan kendati segenap upaya dan permohonan manusia telah dikerahkan disebut sebagai *taqdir mubram* atau takdir yang mutlak. Tentu saja, bukanlah ranah kewenangan manusia untuk menentukan ketetapan manakah yang bersifat bersyarat atau mutlak, sebab pengetahuan semacam itu murni berada di tangan Allah Ta'ala semata. Akan tetapi, agar kita dapat menjalani kehidupan kita di atas muka bumi ini, maka merupakan suatu keharusan bahwasanya Allah Ta'ala telah membekali kita dengan sejumlah aturan dan regulasi agar kelak seorang mukmin dapat menentukan dalam keadaan seperti apakah ia dapat memandang sebuah ketetapan sebagai sesuatu yang masih tertunda atau yang sepenuhnya mutlak.

Dengan berpegang pada pemikiran ini, kita akan menelaah beberapa kasus yang dari sana kita dapat mengambil ketetapan ini.

1. Aturan pertama yang diberikan adalah: "Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya" (53:39).

   Artinya, segala sesuatu yang dapat diupayakan oleh manusia hendaknya dipahami sebagai sesuatu yang beroperasi di bawah prinsip takdir yang bersyarat, sebab melalui metode ikhtiar inilah kita berkiprah dan meraih keberhasilan di dunia.
2. Prinsip yang kedua adalah bahwasanya apabila kita mengerahkan upaya keras dan memanjatkan doa permohonan yang mendalam di dalam sebuah urusan tertentu, namun pada akhirnya kita tetap mendulang kegagalan, maka seyogianya kita senantiasa memandang kegagalan tersebut sebagai takdir yang mutlak dan hendaknya kita menerima hal tersebut dengan hati yang lapang. Sebagai misal, apabila kita telah mengerahkan setiap bentuk pengobatan bagi seseorang yang jatuh sakit, dan kita pun telah memanjatkan doa permohonan yang khusyuk kepada Allah Ta'ala, namun pada akhirnya orang tersebut tetap berpulang juga, maka sepatutnya kita menganggap hal tersebut sebagai sebuah ketetapan yang mutlak dari Yang Mahakuasa dan memandangnya sebagai ujian atau cobaan dari-Nya, dan dengan demikian berserah diri pada kehendak-Nya tanpa sedikit pun mengeluh. Berkenaan dengan perkara ini, Quran Suci berfirman: "Dan pasti Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan dan kekurangan harta dan jiwa dan buah-buahan. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar" (2:155).

Dalam keadaan semacam ini, kita tidak sepatutnya menjadi patah arang dan putus asa, sebab justru berkat kejadian-kejadian semacam inilah kita diberikan kesempatan untuk menumbuhkembangkan kualitas mulia berupa kesabaran dan keistikamahan, yang melaluinya kita lantas berjaya di kehidupan dunia maupun di Akhirat kelak.

3. Aturan yang ketiga adalah bahwa azab dari Allah Ta'ala hendaknya senantiasa dipandang sebagai sesuatu yang bersyarat, sebab azab merupakan buah dari amal perbuatan yang buruk, dan apabila seseorang berkenan menanggalkan jalan-jalannya yang jahat, maka azab yang mengancam tersebut akan dipalingkan darinya. Itulah sebabnya, apabila kita diberikan sebuah isyarat di dalam mimpi mengenai pembalasan yang sudah di ambang pintu, maka sebagai orang-orang yang beriman, seyogianya kita bertobat dengan setulus hati, membawa perubahan pada tabiat kita melalui amal-amal yang bajik, memanjatkan *istighfar* (doa memohon ampunan), serta menunaikan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan. Apabila kita menunaikan tindakan-tindakan yang saleh ini, maka azab yang mengancam tersebut akan dihindarkan, sebagaimana yang dijanjikan kepada kita oleh ayat (71:4) yang telah dikutip sebelumnya.
4. Prinsip yang keempat yang dikaruniakan kepada kita adalah bahwa apabila maut menyapa seorang mukmin di saat ia tengah menunaikan sebuah amal kebajikan, atau apabila ia didera musibah apa pun dalam proses penunaiannya, maka ia seyogianya senantiasa menerima hal tersebut

sebagai sebuah ketetapan yang tak dapat diubah. Artinya, ia harus memahami bahwa ketetapan semacam itu adalah sesuatu yang niscaya. Tatkala seorang mukmin tengah berada di tengah proses menunaikan suatu kebaikan, maka Allah Ta'ala tidak akan serta-merta menimpakan maut atau musibah kepadanya melainkan musibah tersebut memang telah dipastikan sebagai suratan takdirnya. Hal ini dipertegas oleh Quran Suci itu sendiri di dalam Surat Al-Imran (Bab 3), yang mana usai memberikan penekanan kuat pada kewajiban untuk menunaikan tugas penting berupa jihad (berjuang di jalan Allah Ta'ala), di sana direkamlah perkataan orang-orang yang berupaya untuk berkelit dari kewajiban yang luhur ini, "Mereka berkata: Sekiranya kita mempunyai campur tangan sedikit pun dalam urusan ini, niscaya kita tidak terbunuh di sini..." (3:153), dan kemudian Yang Mahakuasa memberikan peringatan kepada mereka demikian: "Katakanlah: Sekiranya kamu tinggal di rumah-rumahmu niscaya orang-orang yang telah ditetapkan atas mereka untuk dibunuh itu keluar juga ke tempat-tempat di mana mereka akan dibunuh..." (3:154).

Niat di balik peringatan ini tiada lain adalah demi mencegah agar hati orang-orang beriman tidak menjadi kecut manakala mereka tengah menunaikan kewajiban-kewajiban mereka yang fardu. Sebagai contoh, apabila seseorang tengah tenggelam, maka menjadi sebuah keharusan bagi kita untuk menolongnya tanpa keraguan, atau, apabila terjadi kebakaran dan ada orang yang terbakar di dalamnya, maka seorang mukmin tidak

sepatutnya berlambat-lambat untuk bergegas menolongnya. Pun demikian, apabila demi tegaknya Kebenaran, seorang hamba diharuskan untuk berangkat ke medan tempur, maka ia pantang untuk bermalas-malasan dalam berjuang demi Tuhannya. Namun demikian, ia sepatutnya memiliki keyakinan di dalam hatinya bahwa apabila dalam upaya tersebut ia mendapati ajal atau bencana, maka hal tersebut secara pasti telah ditetapkan sebelumnya bagi dirinya, dan sama sekali mustahil baginya untuk dapat mengelaknya. Kematian di saat seorang mukmin tengah menunaikan tugas yang fardu, mustahil merupakan takdir yang bersyarat, yang mana ia lantas sanggup menyelamatkan dirinya darinya. Inilah sebuah prinsip yang menghembuskan secercah keberanian dan kepahlawanan tingkat tinggi ke dalam lubuk hati seorang hamba yang sejati, yang sekaligus mempersiapkannya untuk menolong sesama umat manusia dari belenggu duka dan penderitaan, dengan mengesampingkan rintangan serta mara bahaya maupun rasa sakit yang mungkin harus ia lalui secara pribadi. Kenyataannya, jangankan harus turun ke gelanggang peperangan di jalan Tuhannya, ia bahkan sama sekali tidak akan gentar barang sedikit pun. Tentu saja, di dalam penunaian tugasnya tersebut, seorang mukmin tidak boleh luput untuk menempuh segala tindakan kehati-hatian yang memungkinkan, sebab hal tersebut juga merupakan perintah dari Yang Mahakuasa agar kita jangan sampai menjerumuskan diri kita sendiri ke dalam kebinasaan dengan tangan kita sendiri. Artinya, di dalam kancah peperangan kita harus melengkapi diri sepenuhnya dengan baju zirah dan perlengkapan tempur lainnya; apabila ada seorang yang tenggelam yang hendak diselamatkan,

maka sang penyelamat harus benar-benar memastikan bahwa dirinya cakap dalam berenang; kembali, apabila seseorang harus mengobati seorang pesakit yang terjangkit oleh penyakit menular, maka hendaknya ia melakukannya tanpa dicekam kerisauan sedikit pun. Tentu saja, ia wajib mengerahkan setiap bentuk kehati-hatian demi melindungi dirinya dari penyakit pasiennya yang sangat menular tersebut. Dan apabila setelah segenap bentuk kehati-hatian tersebut ditempuh, sang penyembuh tersebut lantas gugur, maka hal tersebut seyogianya ditafsirkan sebagai sebuah ketetapan yang mutlak di mana upaya melarikan diri darinya adalah suatu hal yang mustahil. Singkatnya, inilah sejumlah prinsip yang berkaitan dengan soal ketetapan takdir yang telah diajarkan oleh Quran Suci kepada umat Muslim; dan apabila orang-orang Kristen dan orang-orang Arya Samaj mencari-cari kelemahan di dalam rukun-rukun semacam itu, maka sejatinya hal tersebut tidak lebih dari sekadar menguak kebodohan mereka yang teramat paripurna mengenai pokok bahasan ini.

Sama sekali tiada keraguan mengenai masalah takdir ini. Kendati demikian, apa pun yang. Oleh karena itu, setiap hal yang diciptakan, segala sesuatunya mestilah diciptakan dengan mengikuti sebuah ukuran tertentu serta diatur oleh aturan-aturan dan regulasi yang spesifik; dan hal inilah yang disebut sebagai ketetapan atau pengukuran takdir, yakni *taqdir*. Lebih jauh lagi, mendidik umat manusia dengan kaidah-kaidah sedemikian rupa—yang dengannya ia lantas dapat mendulang faedah setinggi-tingginya dari isu takdir dan pada akhirnya meraih kejayaan di kehidupan saat ini maupun di masa yang akan

datang—merupakan berkah dari Quran Suci yang merupakan satu-satunya Kitab yang telah membawakan petunjuk paripurna bagi segenap umat manusia.

Aku menantang siapa pun tanpa terkecuali untuk mengajukan pengajaran yang lebih baik di dalam permasalahan takdir, yang sanggup memberikan faedah sebesar-besarnya bagi manusia di dalam menuntun amal perbuatannya dan mencetak kehidupannya sedemikian rupa sehingga ia dapat memanen keberhasilan di kehidupan sekarang maupun di akhirat nanti—pengajaran yang lebih baik (ketimbang apa yang diuraikan di dalam Quran Suci), yang sanggup menuntunnya untuk menumbuhkembangkan sifat-sifat luhur yang luar biasa, dan yang sanggup menjadikannya sebagai penerima kedamaian batin serta ketenteraman pikiran sejati. (Lihat Catatan di akhir bagian ini.)

Ringkasnya, ayat yang tengah dibahas ini membukakan bagi kita salah satu dari *sunnatullah* atau cara kerja Allah Ta'ala, yakni bahwasanya bencana apa pun yang menimpa—baik di atas muka bumi maupun pada diri kita sendiri—sepenuhnya bersumber dari-Nya. Salah satu pelajaran paling berfaedah yang dapat kita petik dari ayat ini adalah bahwa orang-orang yang menganggap hari-hari tertentu dalam sepekan—semisal Senin atau Sabtu, misalnya—sebagai hari baik untuk menunaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu, niscaya akan dilanda kekecewaan. Hal yang sama juga berlaku bagi bangsa-bangsa di Eropa yang memercayai angka 13 sebagai angka sial, dan sementara yang lainnya menganggap hewan-hewan tertentu membawa nasib sial bagi manusia—sesungguhnya mereka ini benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata.

Di dalam Hadis riwayat Imam Ahmad, terekamlah sebuah kisah manakala dua orang berkunjung menemui Aisyah r.a. dan mengutarakan kepadanya bahwa Abu Hurairah biasa menukilkan sabda Nabi Suci saw., yang mana beliau bersabda bahwa kesialan terdapat pada diri para wanita, hewan berkaki empat, dan kuda. Ia lantas menepis pernyataan ini dengan menegaskan bahwa apa yang sebenarnya selalu disampaikan oleh Nabi Suci saw. adalah bahwa orang-orang yang diliputi kebodohanlah yang memegang pandangan seperti itu. Ia kemudian membacakan ayat yang tengah dibahas ini (ayat 22).

Suatu ketika aku pernah bertanya kepada seorang beragama Hindu—yang memiliki kebiasaan rajin berkonsultasi dengan para peramal sebelum memulai suatu pekerjaan—apakah ia pernah didera kemunduran atau pelbagai bentuk kesukaran, atau apakah pernah ada seseorang yang jatuh sakit di rumahnya, atau apakah ada anggota keluarganya yang meninggal di sana. Atas semua pertanyaanku itu, ia memberikan jawaban "ya." Aku lalu bertanya lagi kepadanya: "Lantas apa faedahnya bagimu berkonsultasi dengan taat kepada para peramal dan pendeta Brahma demi menetapkan waktu manakah yang baik atau yang nahas untuk menunaikan suatu pekerjaan?"

Demikian pula halnya dengan orang-orang Inggris, yang merasa jemawa dengan hikmah pengetahuan mereka yang dianggap lebih unggul, justru telah mengaitkan kesialan dengan angka 13. Alkisah, suatu ketika seorang gubernur provinsi diundang untuk jamuan makan malam di rumah seseorang. Secara kebetulan, dari empat belas tamu yang diundang, satu orang berhalangan hadir sehingga jumlah tamu pun menyusut

menjadi tiga belas orang. Demi melihat hal ini, gubernur tersebut lantas bangkit dan beranjak dari meja makan. Akan tetapi, setelah melalui berbagai macam bujukan dan permohonan yang tak kenal henti, ia bersedia untuk tinggal dengan syarat sekretarisnya harus angkat kaki agar jumlah tamu undangan berkurang menjadi dua belas orang. Demikianlah tingkah laku dari para tamu undangan yang katanya bijak nan beradab ini!

Maka dari itu, seiring dengan kehendak Allah Ta'ala untuk melenyapkan gagasan-gagasan konyol semacam itu dari benak kaum Muslimin, Dia lantas mewahyukan lewat Quran Suci bahwasanya bencana apa pun yang menimpa kita seluruhnya berasal dari-Nya dan telah tertulis di dalam sebuah Kitab sebelum hal itu terjadi. Nah, pengetahuan siapakah yang sedemikian maha luasnya sehingga sanggup mencakup seluruh isi Kitab Allah Ta'ala, yakni ilmu-Nya? Tentu saja, manakala hal itu berkaitan dengan bencana, sebagian dari apa pun yang telah termaktub semenjak sedari mulanya di dalam Kitab Allah—yang lazim pula disebut sebagai *Lauhul Mahfuz* (Loh Terpelihara) atau pengetahuan-Nya—telah diwahyukan kepada kita oleh Quran Suci secara niscaya, sehingga dengannya seorang mukmin kini memiliki keistimewaan berupa terbentangnya seberkas jalan yang terang benderang untuk dilalui di dalam penjelajahan hidupnya.

Kita telah diberitahukan di dalam Quran Suci bahwasanya terdapat dua jenis cobaan serta penderitaan yang menimpa umat manusia:

- Jenis pertama diketengahkan bagi kita di dalam ayat berikut: "Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)" (42:30).

Ayat ini merujuk kepada malapetaka yang melanda umat manusia lantaran dosa, cacat cela, ataupun kekeliruan mereka. Dengan perkataan lain, hal-hal tersebut adalah buah dari amal perbuatan mereka sendiri. Tercakup di dalam golongan ini adalah azab yang ditimpakan ke atas seseorang maupun sebuah kaum lantaran pembangkangan mereka terhadap hukum-hukum Allah Yang Mahakuasa.

- Jenis yang kedua tampil dalam rupa cobaan atau ujian, yang ditimpakan langsung oleh Allah Ta'ala Sendiri, sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam Quran Suci: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar" (2:155).

Kita diberitahukan bahwasanya bentuk-bentuk cobaan di atas diberikan kepada umat manusia oleh Allah Ta'ala untuk menguji serta menumbuhkembangkan kualitas yang agung—yakni kesabaran—di dalam dirinya, pun untuk memeliharanya secara rohani, dan agar menjadikannya mumpuni guna merengkuh ganjaran yang telah dipersiapkan baginya. Tatkala seorang

hamba mengerahkan kesabaran dan juga keistikamahan di bawah kondisi-kondisi semacam ini, Tuhannya pun rida kepadanya, lalu melimpahkan curahan karunia ganjaran yang teramat besar kepadanya.

Di dalam Hadis terekam bahwasanya manakala seorang mukmin menanggung suatu penderitaan berupa kerugian atau malapetaka, dan lantas ia menanggungnya dengan penuh ketabahan, maka sikap yang sedemikian itu dihitung sebagai suatu wujud *sedekah* dari pihaknya. Betapa luhur nan indahnya ajaran perihal sedekah yang dipaparkan kepada kita melalui hal ini! Membagikan sejumlah uang kepada seorang sahabat dapat diwujudkan melalui dua cara: pertama, kita dengan ringan tangan menghadiahkan kepadanya sejumlah uang dari kepunyaan kita; dan kedua, andai kata sahabat kita itu sendiri yang meminta sejumlah uang dari kita, sudah sepantasnya kita tidak berburuk sangka terhadapnya dan dengan ikhlas merelakan uang tersebut ia miliki. Persis seperti itu jugalah halnya pengorbanan di jalan Allah: satu cara adalah dengan mengorbankan harta benda berikut nyawa kita di jalan-Nya secara sukarela; sementara cara kedua adalah, manakala Allah Ta'ala Sendiri yang mengambil sedikit dari harta maupun dari usia kehidupan kita, kita tidak sepatutnya meratap seraya berduka cita, melainkan sebaiknya menerimanya dengan kelapangan hati. Dengan demikian, kedua bentuk pengorbanan di jalan Allah ini dikaruniai peringkat derajat dan pengorbanan sedekah.

Inilah landasan yang menjadi sebab mengapa Nabi Suci saw., pernah menuturkan bahwa pada Hari Kebangkitan kelak, manakala seorang mukmin meraup pahala ganjaran dari segenap

doa permohonannya yang tak berbalas di dunia ini, balasan itu akan begitu spektakuler sedemikian rupa, sampai-sampai ia mengidamkan seandainya saja tidak ada satu pun permohonannya di dunia yang pernah diijabah. Alasannya bermuara pada fakta bahwa, merelakan keinginan terdalam demi ketundukan pada iradat Sang Pencipta, sejatinya merupakan perwujudan tertinggi nan paripurna atas amalan sedekah dan pengorbanan. Alhasil, di balik lipatan berbagai nestapa dan musibah inilah terpendam perbendaharaan agung milik Rahmat Ilahi.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang mukmin menggiatkan upaya demi melindungi dirinya sendiri dari marabahaya kategori pertama—yakni bencana yang hadir sebagai suatu bentuk azab atas berbagai dosa perbuatannya dari Allah Ta'ala. Hendaknya ia menunaikan segala ikhtiar tersebut lewat kepatuhan penuh terhadap perintah-perintah Tuhan Yang Mahakuasa, di samping pula dengan menegakkan pilar ibadah wajib *shalat* dalam kehidupannya, dan dengan memanjatkan doa-doa *istighfar* secara terus-menerus. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, *istighfar* merupakan wujud doa permohonan ke hadirat Allah Yang Mahakuasa guna meminta pertolongan suci-Nya dari marabahaya yang ditimbulkan dari tindakan berlumur dosa yang telah telanjur kita lakukan; di samping pula mengiba perlindungan dari-Nya akan berbagai dosa perbuatan di masa yang akan datang yang senantiasa mengintip, dikarenakan kelemahan alamiah kita sebagai seorang insan. Di dalam ibadah (salat), kita melafalkan berulang-ulang dengan setulus hati seruan doa yang diajarkan pada surah pembuka (Al-Fatihah) dalam Quran Suci: "Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan

orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Dengan demikian, sudah sepatutnyalah salat, doa-doa *istighfar*, pengeluaran sedekah, dan ketaatan menyeluruh pada perintah-perintah Allah Ta'ala menjadi perantara sarana utama yang kita andalkan dalam mengupayakan keselamatan diri dari malapetaka-malapetaka jenis pertama, yang tak lain dan tak bukan adalah wujud murka Sang Pencipta itu sendiri. Apabila segala daya penangkal tersebut telah dikerahkan beserta laku kehidupan suci pilar *taqwa*, dan tetap saja bencana menerpa kita, maka sepantasnyalah kita menghadapinya penuh ketegaran batin seraya menerimanya sebagai implikasi atas tumpukan maksiat diri sendiri; atau menjadikannya momentum refleksi guna mentransformasi diri. Ali-alih meratapi kemalangan, hendaknya kita menyambut ketetapan Tuhannya itu dengan gembira, seraya berintrospeksi sembari menasihati diri sendiri bahwa apabila Allah telah menetapkan suatu petaka kepada kita, kita harus bahagia, lantaran Dia adalah Penguasa kita, dan bisa jadi ada kebaikan luar biasa di balik hal-hal yang tampaknya tidak menyenangkan tersebut. Seandainya kita menonjolkan sikap semacam ini, niscaya Allah Ta'ala akan menempatkan nestapa ini ke dalam deretan jenis kedua (ujian dan cobaan), untuk kemudian menganugerahinya rida pahala yang tiada terukur; yang padanya dibukakan segala rahmat karunia dari Dzat-Nya, persis seperti janji firman Quran Suci: "Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: *'Inna*

lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun' (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk" (2:155-157).

Ayat ini kemudian dipungkasi dengan pernyataan yang berbunyi: "Sungguh, yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." Maknanya adalah, sekejap mata saja berbagai imperium adidaya pun dapat runtuh binasa, deretan mahligai beserta segala pilar peradilannya hancur berkeping-keping di tiap bata penyangganya; berbagai ruang gemerlap, balutan kemegahan yang sarat kegembiraan secara instan berbalikan wujud menjadi lautan tangisan berduka nestapa—tiada lagi satu pun amal kebaikan membuahkan purna-khasiatnya, pun tak ada guna tampuk rantai jabatan kepemimpinan, kepemilikan imperium kekayaan, kekuasaan, ataupun kewibawaan. Di atas bentangan hamparan bumi ini, kemalangan senantiasa mewarnainya dari waktu ke waktu; maka sama sekali tak ada satu pun manusia—baik nabi maupun sufi, penguasa maupun jelata, raja ataupun rakyat elit, bergelimang harta maupun melarat papa—mampu mangkir dari kenyataan petakanya. Andaikan suatu musibah sudah ditetapkan secara gamblang, tiada pelak lagi hal tersebut niscaya akan menjadi nyata. Atas dasar itulah, di hadapan kenyataan datangnya berbagai duka malapetaka, menjadi satu kewajiban paripurna kepada tiap-tiap insan beriman untuk terlebih dahulu menyiagakan langkah pertahanan dengan sebisa mungkin menghindari tindakan pemicu yang pada gilirannya mencelakakan. Dan amunisi bekal persiapannya tidak lain adalah kepatuhan

total di bawah naungan perintah keilahian, lalu sedekah sumbangsih penuh ketulusan, salat berkesinambungan tanpa lekang waktu, diiringi pembacaan zikir suci permohonan ampun *istighfar*. Bersanding bersama segala laku kerohanian itu, dituntut daripadanya guna senantiasa mawas dan berpikir matang tatkala hendak melakukan berbagai tindakan kebaikan lewat timbangan laku kearifan yang dan ketangkasan; ia juga harus menjauhi kemalasan dan kelambanan karena hal itu juga merupakan bagian dari perintah Allah dan menaatinya adalah fardu. Namun, apabila meskipun semua tindakan pencegahan ini telah dilakukan sebuah bencana tetap melanda, seorang hamba harus tetap tunduk dengan rida terhadap kehendak Allah Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, ayat-ayat berikut menasihati kita:

23. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri:
24. (Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Dengan kata lain, menjadi tanggung jawab orang beriman untuk menjaga dirinya dari semua sebab yang dapat menimbulkan kesedihan dan kesulitan yang menimpa manusia akibat jalan mereka yang menyimpang. Apabila meskipun segala upaya

perlindungan telah dilakukan, sebuah musibah tetap menimpanya yang tidak dapat ia hindari bagaimanapun usahanya, dan karena hal ini ia kehilangan sebagian miliknya, seperti misalnya, menderita kerugian harta benda atau kehilangan orang yang dicintai, maka ia tidak boleh bersedih atas apa yang telah hilang darinya dan harus rida dengan apa pun yang diridai Tuhannya. Sebaliknya, jika Allah Ta'ala memberkahinya dengan suatu nasib baik, ia tidak boleh bersikap angkuh. Yakni, ia tidak boleh terlalu gembira atas hal tersebut sehingga menjadi sombong dan congkak, karena apa yang telah diberikan kepadanya hanyalah karunia dari Penciptanya.

Ayat ini memberi tahu kita bahwa Allah Ta'ala adalah Mahakaya, tidak membutuhkan apa pun, dan Dia mengaruniakan nikmat-Nya kepada kita semata-mata karena karunia-Nya. Dia tidak membutuhkan kekayaan siapa pun atau apa pun lainnya. Apa pun yang Dia minta dari kita adalah untuk kebaikan kita sendiri, karena, pada hakikatnya, inilah jalan bagi kita untuk sejahtera dalam kehidupan ini dan juga jalan untuk memperindah kehidupan kita di Akhirat.

Kini kita beralih pada cara sifat-sifat-Nya yang terpuji dimanifestasikan di dunia. Kita diberi tahu bahwa memuji-Nya juga bermanfaat bagi kita karena hal itu merupakan sumber karunia cuma-cuma bagi kita dan sarana untuk memperindah akhlak kita. Jika Allah Ta'ala menghendaki demikian, niscaya tidak ada hal lain selain pujian yang akan keluar dari lisan manusia. Namun, Dia tidak bertindak dengan cara demikian karena Dia tidak membutuhkan apa pun, sebab Dia telah terpuji dalam Zat dan sifat-sifat-Nya. Jika seseorang menahan

diri dari memaha-sucikan-Nya, Allah Ta'ala sama sekali tidak merugi karena Dia tetaplah *Al-Hamid* (Yang Maha Terpuji). Yakni, sifat intrinsik-Nya adalah Yang Maha Terpuji. Oleh karena hal ini adalah sifat-Nya, Dia tidak membutuhkan siapa pun untuk memuji-Nya. Tentu saja, mengagungkan-Nya membawa manfaat bagi orang yang memuji kemuliaan-Nya karena dengan demikian ia menerima karunia yang melimpah dan memperindah kehidupannya baik di dunia ini maupun di Akhirat kelak. Seandainya Allah Ta'ala membutuhkan pujian, niscaya Dia akan menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga ia tidak dapat melakukan apa pun selain memuji Tuhannya. Akan tetapi, Dia tidak berbuat demikian, karena jika begitu manusia tidak akan melakukan apa pun atas kehendak bebasnya sendiri dan dengan demikian tidak akan memenuhi syarat untuk mendapatkan pahala. Barangsiapa yang berinfak di jalan Allah Yang Mahakuasa dan juga membelanjakan hartanya agar pujian kepada-Nya dapat tersebar ke seluruh dunia, ia melakukan hal tersebut semata-mata demi keuntungannya sendiri, karena Allah Ta'ala melampaui kebutuhan terhadap segala sesuatu.

Pada bagian pertama surat ini, setelah menekankan sifat harta dan kekayaan duniawi yang tidak kekal dan fana, Quran Suci bermaksud untuk menanamkan dalam-dalam ke dalam pikiran kita sebuah peringatan agar kita tidak terlalu terpesona dengan kepemilikan materi dalam kehidupan ini sehingga kita mengesampingkan kebajikan berinfak di jalan Allah Ta'ala. Sebaliknya, kita harus menggunakan hal-hal baik dalam kehidupan ini untuk membangun kehidupan yang lebih baik di Akhirat, yang merupakan tempat kembali manusia yang sesungguhnya.

Selanjutnya dinyatakan kepada kita bahwa merupakan bagian dari perlakuan penuh rahmat Allah Yang Mahakuasa terhadap manusia bahwa apa pun yang Dia minta dari kita—yakni hal-hal yang Dia sendiri telah karuniakan kepada kita—Dia memintanya hanya sebagai pinjaman yang telah Dia janjikan untuk dikembalikan kepada kita setelah melipatgandakannya berkali-kali lipat. Jika tidak, kita patut bertanya kepada diri kita sendiri, "Tidakkah mungkin bagi Allah Yang Mahakuasa untuk merenggut dari kita semua nikmat, kekayaan, dan kemewahan kita jika Dia menghendakinya, dan dengan demikian membiarkan kita meratap dalam keputusasaan?" Sesungguhnya, sudah menjadi pengalaman yang lazim dalam kehidupan dunia ini bahwa Allah Ta'ala terus-menerus mengambil segala sesuatu dari manusia dan ia tidak dapat berbuat apa-apa. Maka, diberkatilah orang yang menaati seruan Penciptanya, mengagungkan-Nya, serta memutuskan atas kemauannya sendiri untuk melakukan pengorbanan tanpa pamrih di jalan-Nya.

Alasan untuk menekankan pentingnya pengingkaran diri dan pengorbanan demi Allah Ta'ala dalam surat ini kini dipaparkan, yaitu bahwasanya setiap kali Allah Yang Mahakuasa mengutus para rasul, ajaran yang mereka bawa selalu diarahkan untuk menegakkan keseimbangan dan moderasi di dunia. Akan tetapi, orang-orang yang cenderung pada kebatilan dan mencintai kejahatan selalu menentang serta berupaya tanpa henti untuk memusnahkan mereka. Di sisi lain, Allah Ta'ala, melalui rasul-rasul-Nya dan kitab-kitab-Nya, berkehendak untuk melembagakan keadilan, pemerataan, kedamaian, dan kebebasan hati nurani di antara manusia. Dalam pergumulan antara yang

hak dan yang batil ini, Allah Yang Mahakuasa memberikan kesempatan kepada orang-orang beriman untuk menegakkan hukum-Nya di bumi melalui pengorbanan harta dan jiwa, sehingga ciptaan-Nya sendiri akan memperoleh manfaat dari apa yang telah ditakdirkan bagi mereka dan juga menerima dari Tuhan mereka ganjaran atas amal saleh mereka.

Oleh karena itu, para utusan yang terkadang terpaksa mengangkat pedang dan mengobarkan peperangan tidak pernah melakukannya dengan motif yang sama seperti para pencinta kehidupan duniawi. Dengan kata lain, mereka tidak melakukan hal tersebut demi pengumpulan harta kekayaan atau perluasan kekuasaan mereka, melainkan niat semata-mata diarahkan pada peletakan landasan keadilan dan pemerataan, serta kebangkitan dan pemeliharaan perdamaian dan kebebasan di dunia. Sejalan dengan itu, inilah kedudukan Nabi Suci saw., Beliau bahkan dilarang menyebut nama Allah Yang Mahakuasa, sementara orang-orang yang beriman kepada Allah Ta'ala dianiaya, dipukuli, dan bahkan dibunuh. Alih-alih keadilan, pemerataan, kedamaian, dan kebebasan hati nurani, kebrutalan dan penindasan yang tidak dapat dibenarkan justru merajalela di negeri itu. Situasi yang begitu sarat akan bahaya bagi orang-orang beriman ini menuntut agar Allah Ta'ala menurunkan pertolongan-Nya dari Langit. Namun, turunnya bantuan tersebut mengharuskan orang-orang beriman untuk mengundang pertolongan Allah Ta'ala melalui penyangkalan diri dan pengorbanan, serta menjadikan diri mereka layak di mata Allah Yang Mahakuasa untuk menerima kehormatan dan pahala. Dengan memperhatikan hal ini, ayat selanjutnya memberi tahu kita:

25. Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata, dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.

Pada ungkapan *ya'lamul-Lahu*, jika akar kata dari *ya'lamu* adalah *'alima* (mengetahui), maka hal ini akan berkaitan dengan ilmu Allah Yang Mahakuasa sehingga bermakna bahwa Allah Ta'ala mengetahui segalanya. Pengetahuan ini menandakan ilmu Allah setelah fakta tersebut terjadi, yakni pengetahuan setelah suatu peristiwa berlangsung. Namun, aspek lain dari ilmu Allah adalah bahwa Dia menyadari setiap kejadian bahkan sebelum hal itu terjadi. Meskipun demikian, Dia tidak menentukan sebelumnya pelaksanaan atau konsekuensi dari suatu tindakan, akan tetapi, ketika hal itu benar-benar terjadi maka pengetahuan-Nya sebelum kejadian tersebut berubah menjadi pengetahuan setelah peristiwa itu berlangsung. Artinya, hal tersebut tersingkap sesuai dengan ketetapan-ketetapan yang digariskan oleh Allah Ta'ala sehubungan dengan konsekuensi dari suatu perbuatan. Pada titik ini, tidak boleh ada hati yang memendam kecurigaan keliru bahwa karena Allah Ta'ala telah mengetahui sebelumnya apa yang akan terjadi, maka manusia hidup di bawah paksaan (tanpa

kebebasan memilih). Pengetahuan awal Allah tentang suatu peristiwa sama sekali tidak memaksa manusia untuk bertindak dengan cara yang telah ditentukan oleh-Nya. Alasannya adalah bahwa ilmu Allah mengenai sesuatu sebelum hal itu terjadi hanyalah sebatas perbandingan dengan pengetahuan manusia yang terbatas. Sebaliknya, pada hakikatnya pengetahuan-Nya selalu merupakan pengetahuan setelah suatu peristiwa terjadi, karena apa pun yang akan terjadi di masa depan menurut pandangan kita, sesungguhnya senantiasa hadir di hadapan-Nya. Sebab, ketika berbicara tentang Allah Yang Mahakuasa, kita sebagai manusia tidak akan pernah bisa menyematkan konsep waktu masa lalu, masa kini, maupun masa depan kepada-Nya. Sebagai contoh, Zaid membunuh Bakr. Seluruh insiden tersebut senantiasa berada di pelupuk mata Allah—sebelum kejadian, saat kejadian, maupun setelah peristiwa itu terjadi. Dengan demikian, ketika Allah Ta'ala menurunkan wahyu melalui sebuah nubuat bahwa suatu hari Zaid akan membunuh Bakr, pada kenyataannya Dia berfirman sembari melihat seluruh kejadian tersebut di hadapan-Nya bahkan sebelum hal itu terjadi. Mengenai masa depan, pandangan kita tertutup oleh sebuah tabir sehingga kita tidak dapat melihat kejadian-kejadian di masa mendatang, tetapi penglihatan Allah tidaklah terhalang oleh batasan semacam itu. Penglihatan-Nya senantiasa melihat. Dia melihat peristiwa-peristiwa di masa depan dan menubuatkannya kepada kita layaknya kita sedang melaporkan suatu kejadian yang sedang berlangsung saat ini atau yang sudah berlalu.

Makna kedua dari *li ya'lamal-Lahu* akan berbeda jika akar katanya adalah *'alama*, yang berarti memperlihatkan sebuah tanda atau menunjukkan. Dengan demikian ungkapan "supaya Allah mengetahui" akan bermakna bahwa Allah dapat mewujudkan atau bahwa Dia dapat memberikan pembeda, dan ungkapan ini jauh lebih lugas daripada makna yang pertama.

Ayat ini menggunakan kata *mizan* (neraca). Di sini kata tersebut bermakna keadilan (*'adl*). Dengan demikian, ajaran Allah pada hakikatnya sangat seimbang dan hal ini bermuara pada penegakan keadilan. Yakni, jika manusia mematuhi kewajibannya kepada Allah Ta'ala dan juga kepada sesamanya—yang masing-masing ditempatkan pada posisi dan waktu yang tepat serta keduanya dipenuhi secara adil dan saksama—maka hal ini, sesungguhnya, merupakan keindahan akhlak yang sempurna. Dengan kata lain, keindahan sejati terletak pada pemeliharaan keseimbangan dalam penunaian kewajiban kita kepada Sang Pencipta dan kewajiban yang kita emban terhadap sesama manusia. Tidaklah pantas bila kita terlalu asyik memperhatikan hak-hak sesama manusia hingga kita melupakan hak-hak Allah atas diri kita. Demikian pula, jika kita terlalu sibuk menunaikan kewajiban kita kepada Allah Ta'ala sehingga kita mengabaikan sesama—manusia (praktik ini disebut kerahiban), hal ini diharamkan dalam Islam sebagaimana digambarkan oleh kisah berikut.

Suatu ketika, seorang wanita datang mengunjungi Sayyidah Aisyah ra. Ia baru saja menikah, tetapi pakaiannya tampak lusuh dan tidak rapi. Sayyidah Aisyah ra. bertanya mengapa keadaannya berbanding terbalik dengan kondisinya sebelum menikah. Ia

menjawab, "Demi siapa aku harus berdandan? Suamiku berpuasa setiap hari dan menghabiskan sepanjang malam untuk shalat. Tidak ada waktu sedikit pun ia menaruh perhatian kepadaku."

Sayyidah Aisyah ra. melaporkan masalah tersebut kepada Nabi Suci saw., yang segera memanggil sahabat itu dan dengan sangat marah menanyakan perilaku macam apa itu. Beliau lebih lanjut bersabda kepadanya, "Aku juga shalat, dan aku pun tidur, dan kadang aku berpuasa serta kadang pula aku tidak berpuasa." Dengan kata lain, beliau bertanya kepada sang suami apakah ia sedang meniru perilaku aneh para rahib. Beliau kemudian memerintahkannya untuk pulang dan memperhatikan kebutuhan istrinya. Ketika sang suami menjawab bahwa ia sedang berpuasa pada saat itu, Nabi Suci saw., memerintahkannya untuk membatalkan puasa tersebut.

Singkatnya, kerahiban lahir dari ketiadaan keseimbangan ini. Sebaliknya, kita harus memenuhi hak-hak yang wajib ditunaikan kepada Allah Ta'ala dan melakukan hal yang sama kepada hamba-hamba-Nya. Lebih lanjut, harus ada keselarasan dalam menunaikan kewajiban kita kepada sesama manusia. Sebagai contoh, dalam melayani kebutuhan orang tua, kita tidak boleh melupakan istri dan anak-anak kita, begitu pula sebaliknya. Selain itu, kita tidak boleh terlalu larut dalam memberikan hak kepada teman-teman kita hingga kita melupakan orang asing, dan sebaliknya. Demikian pula, bahkan di dalam dirinya sendiri, sangatlah penting bagi manusia untuk menjaga keselarasan dalam sifat-sifat akhlaknya. Misalnya, ketika waktunya tepat untuk menunjukkan cinta dan kelembutan, kita harus melakukannya. Namun, ketika keadaan menuntut ketegasan,

kita harus menampilkan sifat tersebut. Ini adalah contoh-contoh akhlak yang luhur. Bersikap selalu keras atau selalu lembut hati, tanpa memedulikan keadaan, tidak dapat dianggap sebagai akhlak yang tinggi.

Dengan demikian, ajaran yang dibawa oleh Kitab Allah yang sempurna kepada kita mengandung keselarasan yang inheren. Yakni, ajaran tersebut mewujudkan keseimbangan sempurna antara kewajiban manusia kepada Allah Ta'ala dan kepada hamba-hamba-Nya, serta dalam seluruh kewajiban sosial timbal balik manusia, di samping menjaga keseimbangan dalam akhlak setiap individu sehingga keadilan dan pemerataan dapat ditegakkan di bumi. Inilah sebabnya mengapa ayat tersebut memberi tahu kita bahwa Allah Ta'ala telah mengutus para rasul-Nya dengan *bayyinaat*, yakni bukti-bukti dan tanda-tanda yang nyata, bersama dengan Kitab dan *mizan*, yaitu takaran dan keseimbangan, guna mewujudkan keselarasan sehingga keadilan dan pemerataan dapat berkuasa penuh di tengah-tengah umat manusia di dunia.

Memang benar bahwa kitab-kitab dari semua nabi memuat karakteristik ajaran di atas. Akan tetapi, sesuai dengan tuntutan zaman, terdapat terlalu banyak kekerasan dalam beberapa kitab sementara yang lain memuat terlalu banyak kasih sayang. Sebagai contoh, untuk menjawab tuntutan zaman, kita mendapati kekerasan yang berlebihan dalam ajaran Nabi Musa as., sedangkan hal yang sebaliknya berlaku pada zaman Nabi Isa as. Namun, jika ada sebuah Kitab yang dapat mengklaim telah menanamkan keselarasan sempurna di setiap zaman dan di bawah kondisi atau keadaan apa pun, penghargaan tersebut hanya dapat

diberikan kepada satu Kitab—Quran Suci—yang di dalamnya prinsip-prinsip keselarasan, keseimbangan, dan takaran antara Allah Yang Mahakuasa dan manusia, antara sesama manusia, serta di dalam diri manusia itu sendiri tidak akan pernah dapat dilampaui keunggulannya. Ketegasan pada tempatnya yang tepat dan kelembutan pada situasi yang benar diuraikan dengan sangat indah sehingga mustahil untuk menemukan keadilan dan keselarasan yang lebih unggul di tempat lain. Selain itu, setiap prinsip dikemukakan dengan kebijaksanaan dan keluasan sedemikian rupa sehingga apa pun keadaan dari suatu zaman atau bangsa, keadilan masih tetap dapat ditegakkan. Oleh karena itu, menurut makna sebenarnya dari kata *mizan* (keseimbangan dan takaran), jika ada Kitab yang layak menyandang gelar tersebut, maka kitab itu adalah Quran Suci.

Dalam pandangan sebagian orang, *mizan* merujuk pada teladan (*sunnah*) seorang nabi. Ini adalah penafsiran yang sepenuhnya benar, karena sama seperti Kitab Allah adalah *mizan*, dengan cara yang sama pula nabi yang mempola perilakunya sesuai dengan Kitab ini dan dengan demikian menjadi teladan bagi semua orang sesungguhnya adalah *mizan* yang senantiasa penuh kasih dan senantiasa hadir. Melalui teladannya secara langsung, ia menyajikan kepada dunia gambaran nyata dari keselarasan dan moderasi yang ingin ditegakkan oleh Allah Ta'ala di antara umat manusia melalui Kitab-kitab-Nya. Inilah sebabnya mengapa Sayyidah Aisyah ra., sebagai jawaban kepada seseorang yang memintanya untuk menceritakan sesuatu tentang kehidupan dan akhlak Nabi Suci saw., berkata: "Akhlak beliau adalah Quran Suci." Dengan kata lain, apa yang pada

dasarnya ia maksudkan adalah bahwa jika ada orang yang ingin menemukan akhlak luhur Nabi Suci saw., ia harus mempelajari Quran Suci, karena keseimbangan, keselarasan, dan takaran apa pun yang ingin dicetak oleh Quran Suci dalam akhlak manusia, semuanya ditemukan dalam karakter Nabi Suci saw.,

Singkatnya, dalam setiap sifat dan dalam setiap keadaan, Nabi Suci saw., menonjol sebagai teladan yang sempurna, dan dalam setiap aspek kehidupan beliau, moderasi dan keselarasan yang sama sebagaimana yang ingin dilembagakan oleh Kitab Allah, Quran Suci, hadir secara nyata. Dengan demikian, melalui Kitab ini dan teladan *par excellence* inilah keadilan dan pemerataan, kedamaian, serta kebebasan hati nurani dapat ditegakkan. Inilah sebabnya mengapa Bernard Shaw, penulis Inggris yang terkenal, sangat tepat ketika ia mengatakan bahwa seandainya Nabi Suci saw., kembali ke bumi, maka di bawah kepemimpinannya seluruh problematika dunia dapat diselesaikan.

Ayat tersebut kemudian menyatakan, "Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia." Setelah menyebutkan secara bersamaan Kitab dan neraca (*mizan*), yang masing-masing bermakna Quran Suci dan teladan Nabi Suci saw., ayat tersebut segera menyebutkan tentang diturunkannya besi. Kedekatan yang erat antara Kitab dan besi ini dapat memunculkan pertanyaan atau menyebabkan sedikit kekhawatiran dalam pikiran kita mengenai apakah ada hubungan timbal balik antara diturunkannya Kitab dan diturunkannya besi, yakni, apakah keduanya niscaya harus berjalan beriringan. Dalam upaya untuk mengurai teka-teki ini, banyak *maulvi* (pemuka agama) yang telah membatasi makna

besi hanya pada pedang semata-mata karena pedang terbuat dari besi. Dari sini, sebuah kriteria telah ditetapkan, yaitu bahwa untuk menegakkan hukum-hukum Allah di bumi, pedang merupakan pelengkap yang mutlak diperlukan. Sampai batas tertentu, dalam keadaan-keadaan khusus, kita dapat menerima penggunaan pedang, karena ketika terdapat hambatan-hambatan serius dalam melembagakan hukum-hukum Ilahi di bumi dan pedang diangkat untuk memusnahkan agama Allah Ta'ala, orang-orang beriman terpaksa menggunakan pedang sebagai pilihan terakhir dan semata-mata untuk membela diri. Akan tetapi, Quran Suci sama sekali tidak pernah mengangkat pedang ke tingkat kepentingan yang sedemikian rupa sehingga menjadikannya sarana yang sangat kuat dan niscaya untuk menyebarkan agama Allah, seolah-olah di mana pun ada penyebutan tentang diturunkannya Kitab, kita juga pasti akan menemukan penyebutan tentang diturunkannya pedang. Tidakkah hal ini akan menjadi pelanggaran yang mencolok terhadap prinsip tegas yang digariskan dalam Quran Suci, *"Tidak ada paksaan dalam agama"* (2:256)?

Menurut hematku, ketika Allah Ta'ala berfirman, "Kami ciptakan besi," rujukan tersebut semata-mata ditujukan kepada Quran Suci karena pada kenyataannya Kitab ini secara kiasan disebut sebagai besi. Sudah menjadi fakta umum bahwa ketika dua hal memiliki kemiripan yang kuat, maka nama yang satu disematkan kepada yang lain, dan hal ini disebut sebagai ungkapan metaforis. Sebagai contoh, jika kita harus memuji seseorang karena keberaniannya, kita mengatakan bahwa orang tersebut berani seperti singa. Ini adalah contoh perumpamaan. Akan

tetapi, ketika tujuannya adalah untuk lebih menekankan kualitas keberanian tersebut, kita membuat perbandingan langsung dan mengatakan bahwa pria itu adalah seekor singa. Dengan kata lain, nama singa telah disandangkan secara metaforis kepada orang tersebut dan hal ini dikenal sebagai bahasa kiasan. Oleh karena itu, tujuannya di sini adalah untuk memusatkan perhatian pada serta memanifestasikan kemiripan yang luar biasa dari Quran Suci dengan besi sehingga kitab ini secara metaforis disebut besi, dan kemiripan ini telah dijelaskan dengan demikian: "padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia."

Mari kita sekarang mengalihkan perhatian kita pada karakteristik besi dari dua sudut pandang yang telah disebutkan di atas.

1. Pertama, ayat tersebut merujuk pada kekuatan logam ini yang seharusnya ditakuti oleh manusia. Kini, setiap orang yang berpikir mendalam akan menyadari bahwa kekuatan fenomenal yang bersemayam di dalam besi tidak ditemukan pada hal lain mana pun di dunia. Dari logam inilah senapan, pistol, meriam, peluru meriam, dsb., diproduksi, dan jika senjata-senjata ini digunakan untuk melawan seseorang, hal itu akan berarti kematian seketika baginya. Dari besi pulalah tank, kapal perang, dan pesawat tempur dibuat, dan jika armada ini dilepaskan dalam pertempuran melawan suatu bangsa, hal itu akan menyebabkan kematian dan kehancuran yang meluas. Oleh karena itu, bangsa atau individu mana pun yang memiliki instrumen perang

di atas, akan menimbulkan bahaya yang sangat besar bagi musuh.

2. Kedua, kita sekarang akan menelaah berbagai manfaat besi bagi manusia. Pertama-tama, jika manusia mengonsumsi zat besi sebagai bagian dari asupannya, ia akan melihat bahwa tidak ada obat lain yang dapat memberikan kekuatan dan vitalitas pada tubuh dan pikirannya sebanyak zat besi—bahkan tidak juga emas atau perak, mutiara, maupun rubi. Jika kita mempertimbangkan beragam jenis pekerjaan yang menggunakan besi, kita akan mendapati bahwa dalam hal transportasi tidak ada hal lain yang dapat membantu membawa manusia dari satu tempat ke tempat lainnya layaknya berbagai sarana yang terbuat dari besi—kereta api, dan mesin lokomotif, mobil dan mesin mobil, pesawat terbang dan kapal uap beserta mesin-mesinnya, jembatan, jalur kereta api—singkatnya, segala sarana berguna dan bermanfaat yang ada untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi manusia dalam perjalanannya serta untuk menyingkirkan rintangan dari jalurnya dan memberikan transportasi cepat dari satu tujuan ke tujuan lainnya, semuanya diwujudkan oleh manusia melalui sarana besi. Selain itu, seluruh mesin dan pabrik di dunia yang di dalamnya berbagai pekerjaan yang dahulu memakan waktu bertahun-tahun untuk diselesaikan kini dapat dilakukan dalam hitungan hari, dan pekerjaan yang dahulu memakan waktu berhari-hari kini dapat diselesaikan dalam hitungan menit. Selanjutnya, perangkat-perangkat terbaik dan paling berharga yang menjadi tumpuan dunia untuk memperoleh

istirahat dan kenyamanannya, semuanya tercipta karena adanya besi.

Alasan diserupakannya Quran Suci dengan besi adalah untuk memusatkan perhatian pada fakta bahwa sebagaimana di alam fisik besi memiliki bahaya dan manfaat bagi manusia, demikian pula halnya dengan Quran Suci di alam kerohanian. Hal ini telah diperjelas sebelumnya melalui ungkapan, "*supaya manusia dapat melaksanakan keadilan*", ketika ditunjukkan bahwa hal tersebut merupakan tujuan diturunkannya Quran Suci dan seluruh Kitab suci lainnya, dengan satu perbedaan penting—Quran Suci, melampaui Kitab mana pun, merupakan kitab yang paling sempurna kesesuaiannya untuk menyebarluaskan keadilan dan pemerataan, kedamaian, serta kebebasan hati nurani ke seluruh penjuru dunia. Selain itu, melampaui Kitab mana pun, di dalam Quran Suci terdapat banyak keistimewaan khas yang diserupakan dengan besi.

Pertama, apa pun yang mengancam penerapan prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas dan bertekad untuk menjadikan dirinya sebagai penghalang dalam penyebaran kebenaran serta keadilan di dunia, ia akan mendapati bahwa Quran Suci adalah senjata yang berbahaya baginya, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut: "Sebenarnya Kami melemparkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu lenyaplah yang batil itu" (21:18).

Dengan kata lain, terdapat begitu banyak argumen yang gamblang di dalam Quran Suci dan begitu banyak bukti khas untuk melawan kebatilan sehingga ketidakjujuran tidak akan

mampu bertahan menghadapi Quran Suci dan pada akhirnya ia akan hancur lebur. Poin yang sama disinggung dalam 8:42 dari Quran Suci, "yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan keterangan yang nyata dan orang yang hidup itu hidup dengan keterangan yang nyata...".

Inilah keistimewaan khusus Quran Suci yang dirujuk dalam ayat yang sedang dibahas sebagai *ba'sun syadidun* (kekuatan/bahaya yang hebat), yang dimiliki Quran Suci lebih dari kitab samawi mana pun: klaim apa pun yang diajukannya, ia dukung dengan pembuktiannya sendiri dan ia menyajikan bukti-bukti tak terbantahkan yang mengukuhkan kebenaran serta menyangkal dan meruntuhkan kebatilan. Ini merupakan keunggulan unik Quran Suci yang disajikan oleh Mujaddid Abad Ini, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, kepada dunia dengan kekuatan dan semangat yang luar biasa. Oleh karena itu, ketika perdebatan dengan Pendeta Abdullah Atham terkait Islam dan Kristen berlangsung di Amritsar, beliau mengajukan usulan bahwa beliau akan mendukung argumen apa pun yang beliau sampaikan dari Quran Suci dengan bukti-bukti dari Quran Suci itu sendiri, dan beliau meminta agar Abdullah Atham melakukan hal yang sama berkenaan dengan kitab Injil. Akan tetapi, lawannya itu tidak mampu melakukannya dan selama lima belas hari berturut-turut dalam perdebatan tersebut, argumen-argumen apa pun yang Hazrat Mirza Sahib kemukakan dari Quran Suci semuanya dikuatkan semata-mata oleh bukti-bukti dari Kitab Suci tersebut.

Kedua, karakteristik pembeda selanjutnya dari Quran Suci adalah bahwa barangsiapa yang meresapkan ajaran-ajaran Quran Suci ke dalam dirinya layaknya besi, ia akan mendapatinya sebagai obat kuat yang paling manjur dari semua obat yang mungkin dapat ia temukan bagi nutrisi kerohaniannya. Orang yang meminum obat kuat ini akan mengembangkan kekuatan baja untuk melintasi berbagai tahapan kemajuan rohani serta kekuatan untuk menghadapi musuh-musuhnya.

Ketika almarhum Khwajah Kamal-ud-Din pergi ke Inggris untuk menyebarkan Islam, ajaran-ajaran murni dan suci dari agama ini membangkitkan kepanikan yang sedemikian rupa di dalam benak penduduk negara tersebut sehingga para pendeta Kristen menimbulkan kegaduhan besar. Orang yang secara khusus terdampak adalah Pendeta Zwemer, seorang yang sangat memusuhi Islam, dan sebagai hasilnya, dengan penuh kemegahan dan kebanggaan, ia maju untuk menghadapi Khwajah dalam sebuah perdebatan. Tepat pada saat itu, Khwajah Kamal-ud-Din mendapatkan sebuah *rukyah* di mana beliau melihat kepingan-kepingan besi berjatuhan dari langit dan memasuki tubuhnya. Bersamaan dengan itu, beliau mendengar sebuah suara yang mengumumkan, "Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia...." Setelah kejadian ini, Khwajah menerima pengetahuan dan wawasan yang begitu mendalam dari Quran Suci sehingga Pendeta Zwemer terpaksa melarikan diri dari perdebatan itu dalam kekecewaan dan kekacauan total. Ini hanyalah salah satu aspek dari manfaat Quran Suci bagi manusia (*manafi'u lin-nas*).

Aspek kedua adalah, sebagaimana seseorang dapat bepergian dengan cepat menggunakan kereta api, mobil, dan pesawat terbang yang terbuat dari besi, demikian pula halnya, melalui sarana Quran Suci seorang peziarah rohani dapat melintasi seluruh tahapan kemajuan rohani dengan mudah dan cepat. Sekali lagi, sebagaimana mesin-mesin dan pabrik-pabrik terbuat dari besi dan darinya manusia memperoleh kedamaian serta kenyamanan di samping berbagai benda berguna dengan mudah dan berlimpah, demikian pula, melalui Quran Suci manusia meraih buah kerohanian dan kemajuan rohani secara melimpah ruah dan dengan kemudahan yang luar biasa, dan seandainya ia mencari manfaat-manfaat ini di dalam agama lain mana pun niscaya ia akan mendapati pencariannya sia-sia.

Oleh karena itu, barangsiapa yang menyerap ajaran-ajaran Quran Suci ke dalam hatinya dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diuraikan di dalamnya, ia pasti akan memperoleh daya dan kekuatan rohani, serta akan dengan cepat melintasi seluruh tahapan perjalanan rohaninya, dan juga akan dengan cepat dan melimpah ruah menikmati seluruh buah rohani serta kemajuan kerohanian. Sebagai tambahan, barangsiapa yang menggunakan Quran Suci sebagai senjata dalam konfrontasinya dengan musuh Islam, niscaya ia akan meraih kemenangan atas kebatilan.

Ayat tersebut diakhiri dengan pernyataan bahwa Allah Ta'ala sesungguhnya Mahakuat lagi Mahaperkasa. Ketika Dia meminta orang-orang beriman untuk melakukan pengorbanan tanpa pamrih agar dapat menolong-Nya dan rasul-rasul yang telah Dia utus ke dunia, hal itu tidaklah bermakna bahwa

Dia memiliki kebutuhan atau keperluan apa pun. Bagaimana mungkin Dia membutuhkan sesuatu padahal Kekuatan dan Keperkasaan-Nya adalah sempurna dan kekuasaan-Nya yang tak tertandingi atas segala sesuatu merupakan bagian dari sifat-sifat-Nya? Sebaliknya, maksud-Nya adalah untuk meninggikan derajat dari antara orang-orang beriman, yakni mereka yang membuktikan iman mereka dengan melakukan tindakan-tindakan penyangkalan diri dan pengorbanan, sehingga mereka menjadi layak untuk mendapatkan ganjaran dan karunia yang luar biasa dari-Nya di dunia ini maupun di Akhirat.

CATATAN: Makna Hakiki dari Kisah Nabi Musa as. dan Khidir

Persoalan mengenai predestinasi (*takdir*) dibahas di bagian lain di dalam Quran Suci (18:60-82) melalui kisah Nabi Musa as. dan Khidir di mana, dari satu sudut pandang, pencerahan diberikan terhadap pokok bahasan tersebut guna menepis pemikiran-pemikiran yang terkadang muncul di benak manusia karena kurangnya pemahaman mengenai bagaimana tindakan-tindakan Allah yang telah ditakdirkan itu beroperasi. Sebagai contoh, kita melihat seorang yang miskin namun berhati mulia menderita kerugian harta benda; kita juga mengamati orang tua yang lurus dan saleh kehilangan tidak hanya seorang putra, tetapi putra satu-satunya; atau adakalanya kita menjumpai para pelaku kejahatan dan pelanggar asusila justru mereguk untung dari nasib baik. Manusia tidak mampu memahami alasan di balik teka-teki ini sehingga ia jatuh mangsa pada berbagai

macam prasangka tidak layak mengenai Allah Ta'ala. Maka, untuk mencerahkan kita mengenai kejadian-kejadian ini, Allah Yang Mahakuasa telah menuturkan kisah Nabi Musa as. dan Khidir di dalam Quran Suci.

Sebelum membahas pokok permasalahan intinya itu sendiri, ada beberapa poin pengantar yang harus dipahami: pertama, apa yang Allah Ta'ala telah ciptakan di dunia ini telah diadakan untuk suatu tujuan yang pasti, dan dalam rangka mencapai tujuan tersebut, aturan-aturan serta ketetapan-ketetapan tertentu telah digariskan sebelumnya, yang dengan mematuhinya setiap organisme memenuhi tujuan penciptaannya. Dengan cara yang sama, manusia itu sendiri harus tunduk di bawah batasan hukum dan aturan jika ia ingin mencapai tujuan eksistensinya. Akan tetapi, ada beberapa aturan dan hukum di mana ia tidak dapat campur tangan sedikit pun, sementara pada aturan lainnya ia dapat bertindak sesuai dengan kemauan atau keinginannya dan inilah yang sebenarnya ia lakukan dalam kehidupan. Hal yang disebut terakhir ini dikenal sebagai *tadbir* atau perencanaan. Kini, karena tindakan apa pun yang dilakukan manusia berada di dalam batas kemampuannya dan juga melibatkan penggunaan niatnya, maka merupakan suatu keniscayaan bagi Allah Ta'ala untuk memberikan petunjuk kepada manusia agar ia dapat mematuhi hukum-hukum tersebut dengan cara yang benar dan dengan demikian terhindar dari konsekuensi yang merusak apabila ia menggunakannya dengan cara yang salah. Petunjuk ini disebut sebagai Syariat atau Hukum. Di sisi lain, hukum-hukum dan tindakan-tindakan yang padanya kehendak manusia tidak memiliki kendali atau pengaruh disebut sebagai

Takdir atau Predestinasi. Namun, karena siang dan malam manusia harus bersinggungan dengan hukum-hukum yang telah ditakdirkan, maka di mana pun Quran Suci menekankan ketaatan yang ketat pada Syariat (Hukum), kitab ini juga menunjukkan kepada manusia bagaimana cara untuk tunduk kepada kehendak Allah Yang Mahakuasa, atau dengan kata lain, bagaimana berserah diri kepada ketetapan-ketetapan (*takdir*) Allah Ta'ala yang telah digariskan. Singkatnya, orang yang sejati adalah dia yang dengan sabar menundukkan diri pada ketetapan (*takdir*) Allah Ta'ala dan juga menapaki jalan Hukum (Syariat) dengan sebaik-baik kemampuannya. Dengan demikian, wajib bagi seorang Muslim untuk mematuhi perintah-perintah dan larangan-larangan Syariat di samping merelakan dirinya terhadap ketetapan-ketetapan Allah Yang Mahakuasa.

Tidak diragukan lagi bahwa dalam rangka menerapkan Syariat, nabi-nabi pembawa hukum telah dikaruniai oleh Allah Ta'ala tingkat pengetahuan yang sangat tinggi. Meskipun demikian, tidaklah wajib bagi mereka untuk mengetahui hikmah dan kebijaksanaan di balik tindakan-tindakan tertentu dari Sang Pencipta yang telah ditetapkan sebelumnya. Alih-alih demikian, sehubungan dengan perkara-perkara ini, mereka hanya memiliki pengetahuan sejauh yang Allah Ta'ala pilih untuk dianugerahkan kepada mereka. Inilah sebabnya mengapa bahkan seorang nabi pembawa syariat pun sering kali tetap merasa bingung seperti halnya individu biasa ketika dihadapkan pada tindakan-tindakan Ilahi tertentu. Secara umum, karena alasan hakiki dan hikmah di balik ketetapan-ketetapan Allah tetap tersembunyi dari pandangan manusia, segala macam keraguan dan

penolakan mulai bermunculan di dalam hatinya. Sebagai akibat dari perilaku ini, sering kali bahkan orang-orang berkedudukan tinggi pun tergelincir ke dalam kekeliruan tatkala dihadapkan pada ketetapan Ilahi, sedemikian rupa sehingga bahkan Nabi Musa as., seorang nabi pembawa syariat, tidak dapat luput dari memperlihatkan keheranan dan kebingungan yang pada akhirnya mendorongnya untuk mengajukan keberatan terhadap tindakan-tindakan Khidir. Alasannya adalah bahwa ia memandang ketetapan-ketetapan Ilahi tersebut melalui kacamata. Hukum yang diberikan kepadanya. Maka, meskipun tindakan-tindakan Khidir benar, namun karena alasan hakiki dan kebijaksanaan yang mendasarinya tersembunyi dari pandangan Nabi Musa as., setiap tindakan tersebut memicu penolakan di dalam hatinya. Ketika kenyataan itu disingkapkan kepadanya, barulah tabir yang menutupi pandangannya tersingkir.

Hadis mengonfirmasi fakta bahwa ketika Nabi Musa as. diberi tahu oleh Allah Ta'ala bahwa orang yang paling berilmu adalah ia yang menuntut ilmu dari orang lain, beliau tidak dapat menahan antusiasmenya untuk menambah ilmunya. Allah Ta'ala juga menghendaki agar, di samping kepakarannya dalam hal Syariat, beliau diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hikmah di balik ketetapan-ketetapan Ilahi, sehingga akan ada ketenangan sejati dan kepasrahan di dalam hati manusia sehubungan dengan tindakan-tindakan Ilahi, sebab itulah gambaran seorang Muslim sejati. Dengan demikian, demi mencapai tujuan ini, Allah Ta'ala memerintahkan beliau untuk pergi menuju "pertemuan dua laut" (*majma'ul-bahrain*) di mana beliau akan berjumpa dengan gurunya. Nama "pertemuan dua

laut" ini disematkan pada lokasi tersebut karena tempat itu merupakan titik temu dari dua sungai. Akan tetapi, terdapat tujuan khusus di balik pemilihan nama ini, sebab tampaknya hal itu merupakan sebuah isyarat dari Allah Ta'ala bahwa tempat tersebut ditetapkan bagi Nabi Musa as. untuk menerima wawasan dari dua lautan: lautan ilmu Syariat dan lautan ilmu Takdir. Oleh karena itu, ketika beliau berjumpa dengan lautan yang terakhir ini, yang juga dikenal sebagai Khidir, Nabi Musa as. diberi tahu olehnya melalui firman Quran Suci: "Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Dan bagaimana engkau dapat bersabar atas sesuatu, yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (18:67-68).

Dari perkataan ini, kita dapat memahami dengan jelas bahwa perkara-perkara tersebut berkaitan dengan ketetapan-ketetapan Ilahi yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala agar dilaksanakan oleh Khidir. Karena Nabi Musa as. tidak menyadari hikmah dan kebaikan hakiki yang melingkupi tindakan-tindakan tersebut, akibatnya beliau tidak sanggup menunjukkan kesabaran selama peristiwa itu berlangsung. Jika kita menelaah ayat-ayat selanjutnya, kita akan mendapati bahwa persoalan-persoalan tersebut memang berkaitan dengan ketetapan-ketetapan Ilahi. Menyatakan bahwa peristiwa itu merupakan bagian dari Syariat adalah keliru menurut pandangan sang penafsir, karena tidak ada Syariat yang memberikan kebebasan kepada seseorang untuk merusak perahu milik orang lain dengan dalih mencegah agar perahu itu tidak dirampas oleh pihak lain. Syariat juga tidak memberikan hak kepada siapa pun untuk membunuh seorang

pemuda dengan alasan bahwa kelak saat beranjak dewasa ia akan menjadi orang yang zalim, dan tidak ada pula Syariat yang melarang seseorang untuk mengambil upah dari suatu pekerjaan konstruksi atau perbaikan. Lantas apa gerangan alasannya sehingga hanya karena sebuah pertanyaan kecil yang sederhana dari Nabi Musa as. mengenai ketidaksediaannya menerima imbalan atas pendirian sebuah dinding, Khidir harus menjadi murka dan serta-merta berpisah dari Nabi Musa as.? Terdapat sebuah rujukan dalam Hadis yang melaporkan bahwa Khidir berbicara kepada Nabi Musa as. dengan mengatakan, "Wahai Musa, sesungguhnya Allah Ta'ala telah menganugerahiku dari sisi-Nya suatu ilmu yang engkau sama sekali tidak mengetahuinya, sementara engkau pun telah menerima dari-Nya sebuah ilmu yang aku tidak memahaminya."

Pernyataan ini memperjelas bahwa ilmu Nabi Musa as. berpijak pada landasan yang berbeda dari ilmu Khidir: ilmu Nabi Musa as. didasarkan pada Syariat, sedangkan ilmu Khidir bersumber pada Takdir, sehingga sebagai akibatnya, kedua ilmu tersebut niscaya saling berbeda satu sama lain. Pada kenyataannya, kedua hal tersebut begitu bertolak belakang sehingga Nabi Musa as. tidak mampu menahan ketidaksabarannya.

Dengan demikian, kebenarannya adalah bahwa memang sudah menjadi kehendak Ilahi untuk menanamkan pada diri Nabi Musa as. suatu pemahaman mengenai Takdir. Untuk mencapai hal tersebut, sesuai dengan praktik kerohanian sejak zaman dahulu, beliau diperintahkan untuk melepaskan diri dari segala urusan dan menjalani pengasingan diri sepenuhnya. Oleh karena itu, "pertemuan dua laut" menjadi tempat yang

ditetapkan baginya. Di sana, di dalam sebuah *rukyah*, beliau berjumpa dengan malaikat tertentu bernama Khidir yang ditugaskan untuk mewujudkan rencana tersebut. Atas alasan inilah, di dalam kitab-kitab suci Yahudi insiden tersebut diyakini sebagai *mikraj* (kenaikan kerohanian) dari Nabi Musa as., dan penafsiran ini memang sepenuhnya benar. Seandainya peristiwa ini bukanlah sebuah *rukyah*, lantas bagaimana mungkin Khidir merusak sebuah perahu di hadapan para pelancong lain dan sang pemilik kapal, sementara mereka semua menyaksikan tindakan pengrusakan tersebut dalam diam tanpa berusaha untuk mencegahnya atau bahkan menegurnya? Sekali lagi, bagaimana bisa ia membunuh seorang pemuda lalu berjalan ke sana kemari sekehendak hatinya tanpa ada seorang pun yang menanyakan perbuatannya? Jika ada yang mengajukan keberatan bahwa tidak tertulis secara eksplisit bahwa kejadian tersebut merupakan sebuah *rukyah*, maka dapat ditunjukkan bahwa Quran Suci juga tidak pernah menyatakan bahwa mikraj Nabi Suci saw., adalah sebuah *rukyah*. Seluruh penjelasan yang tertulis di dalam ayat hanyalah sebagai berikut: "Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (17:1).

Di samping itu, ketika Sayyidah Maryam dikunjungi oleh sesosok malaikat yang membawa kabar gembira bahwa ia akan melahirkan seorang putra, tidak ada pula pernyataan di sana bahwa peristiwa itu adalah sebuah *rukyah*. Singkatnya, Allah

Ta'ala tidak berkehendak menjadikan akal manusia begitu tumpul hingga ia menanggalkan kebiasaannya untuk melakukan pemikiran yang mendalam dan perenungan.

Di dalam *rukyah* ini, beberapa keterangan mengenai persoalan ilmu Ilahi diberikan kepada Nabi Musa as. Tindakan-tindakan Ilahi, yang pada sebagian besar keadaan tidak mampu dipahami oleh manusia, dibagi ke dalam tiga bagian dan diperlihatkan kepadanya. Pada bagian pertama, pertanyaan mengenai mengapa seorang yang miskin namun saleh harus mengalami kerugian harta benda diuraikan secara mendalam. (Ia harus menderita kerugian kecil guna mencegah kemelaratan yang jauh lebih besar di masa mendatang.) Di bawah kategori yang sama ini, kita dapat menggolongkan segala kehilangan harta dan kekayaan yang harus ditanggung oleh seorang yang tidak bersalah. Kenyataannya, pada banyak kesempatan, seseorang yang sangat miskin justru ditimpa kerugian harta benda yang teramat parah, dan orang pun menjadi bingung untuk memahami mengapa Allah Yang Mahakuasa menimpakan cobaan yang begitu berat kepada orang yang demikian miskin.

Peristiwa kedua memaparkan mengapa bahkan orang-orang saleh sekalipun terkadang harus menanggung kepedihan dan penderitaan tanpa ada sebab yang kasatmata. Sebagai contoh, sepasang orang tua yang saleh tidak hanya harus kehilangan seorang putra, tetapi kehilangan putra satu-satunya. (Allah Ta'ala mengetahui masa depan sehingga Dia mengetahui betapa besar kepedihan yang akan ditimbulkan putra tersebut kepada orang tuanya yang saleh. Sebagai buah dari kepasrahan dan kesabaran mereka terhadap kehendak Sang Pencipta, Dia menggantinya

dengan ganjaran yang amat besar berupa karunia seorang putra yang saleh.)

Kejadian ketiga menyingkapkan alasan mengapa terkadang bahkan orang-orang yang jahat dan zalim dapat menikmati karunia dari Allah Ta'ala. Terlebih lagi, bantuan yang tak kasatmata bahkan jatuh ke pangkuan mereka, sedemikian rupa sehingga orang yang bijaksana sekalipun akan merasa kebingungan untuk memahami mengapa orang-orang fasik ini diberikan seluruh pertolongan tersembunyi tersebut. (Pertolongan ini sesungguhnya tidak ditujukan bagi orang-orang jahat tersebut, melainkan untuk sebagian kerabat mereka yang miskin namun saleh, yang hanya diketahui oleh Allah Ta'ala semata. Orang-orang yang tidak berdosa inilah yang menjadi sasaran sesungguhnya dari bantuan tersembunyi tersebut, sebab para pendosa tidak akan mampu memetik manfaat dari pertolongan Allah Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, bilamana orang-orang jahat tampak memperoleh pertolongan, hal itu sesungguhnya bukanlah untuk mereka, melainkan bagi orang-orang yang berhak di antara mereka. Orang-orang ini hanya diketahui oleh Allah Ta'ala, dan pada pandangan pertama, masyarakat awam tidak dapat menangkap hikmah di balik tindakan-tindakan Sang Pencipta. Sebagai buktinya, Quran Suci berulang kali meminta kita untuk membandingkan akhir kesudahan orang-orang yang jahat dengan orang-orang yang saleh—bahwasanya kesudahan yang baik hanyalah diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan.)

Ketiga penjabaran dari persoalan ini mencakup seluruh ketetapan Ilahi yang senantiasa melingkupi manusia dan menyebabkan kebingungan yang sedemikian rupa baginya, hingga tak jarang ia terperosok ke dalam kekeliruan dan berprasangka buruk terhadap Allah Yang Mahakuasa. Semua rentetan peristiwa ini dipertontonkan kepada Nabi Musa as. di dalam sebuah *rukyah*, dan segala penolakan maupun keraguan yang lazim muncul di dalam hati manusia turut terbersit pula di dalam benaknya. Kemudian hikmah dan hakikat sebenarnya dari setiap kejadian disingkapkan kepadanya agar umat manusia pada umumnya dapat menyadari bahwa, tatkala bersinggungan dengan tindakan-tindakan Ilahi, tidak satu pun perbuatan Allah Yang Mahakuasa yang hampa dari alasan yang baik maupun kebijaksanaan. Tentu saja benar bahwa manusia sering kali abai terhadap fakta ini, sehingga ketiadaan pemahaman tersebut memicu tumbuhnya segala macam sanggahan dan keraguan di dalam hati mereka. Akibatnya, hamba yang sejati hendaknya senantiasa menyadari betapa terbatasnya pengetahuannya sendiri di hadapan ilmu Allah yang sempurna lagi Maha Meliputi, dan hendaknya ia menahan diri dari memelihara pikiran-pikiran buruk terhadap Penciptanya. Sebaliknya, ia harus menumbuhkan prasangka-prasangka yang indah kepada Allah Yang Mahakuasa dan seyogianya meyakini bahwa setiap tindakan Ilahi selalu dilandasi oleh tingkatan kebijaksanaan yang paling luhur. Berdamai dengan diri sendiri serta berserah diri sepenuhnya pada ketetapan Allah Ta'ala akan membantu seorang hamba dalam menyempurnakan agamanya. Sebagaimana halnya menerima dan mematuhi segala yang dihalalkan serta menjauhi apa

yang diharamkan merupakan suatu cabang utama dalam Islam, maka demikian pula halnya merelakan diri sendiri dan tunduk dalam kepasrahan yang sabar atas ketetapan-ketetapan Allah Yang Mahakuasa merupakan rukun agama yang teramat agung lainnya. Apabila kedua pilar ini dipadukan, hasilnya adalah kesempurnaan Islam, sebagaimana yang disampaikan kepada kita dalam ayat Quran Suci berikut: "(Tidak!) Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik (kepada sesama), dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati" (2:112).

Ruku' 4

Pada ayat-ayat penutup di bagian sebelumnya, telah dijelaskan secara gamblang bahwa kitab apa pun yang dibawa oleh seorang utusan Allah Ta'ala ke dunia ini dimaksudkan untuk menanamkan prinsip-prinsip keadilan dan moderasi di tengah-tengah umat manusia. Cita-cita luhur ini disebut sebagai jalan yang lurus (*sirat-ul-mustaqim*) yang akan menuntun manusia ke tujuan yang diidamkannya jika ia melangkah teguh di atasnya.

Bagian ini kini memperingatkan kita bahwa jika kita menyimpang dari ajaran Kitab ini dengan melampaui batas, hal itu akan menjauhkan kita dari jalan yang lurus dan barangsiapa yang bersalah dalam hal ini tidak akan pernah dapat mencapai tujuannya. Oleh karena itu, jika kita mendurhakai petunjuk yang diberikan kepada kita di dalam Kitab Allah atau kita

melalaikannya (*tafrith*) dalam pengamalannya, kita dihadapkan pada tuduhan kesalahan yang sangat fatal. Demikian pula, jika kita melampaui batas-batas yang ditetapkan bagi kita oleh Kitab Allah dan melakukan tindakan yang berlebih-lebihan (*ifrath*) sehingga kita merusak prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan kita, kita akan menjadi bersalah atas sebuah kekeliruan yang amat besar. Dengan demikian, teladan para Utusan Allah memberikan kepada kita tolok ukur keadilan dan keselarasan yang sejati. Oleh karena itu, jika kita meneladani mereka dengan saksama dan mematuhi seruan mereka untuk berkorban tanpa pamrih di jalan Allah, niscaya kita akan menjadi penerima yang layak atas segala karunia dan nikmat-Nya di dunia dan di Akhirat.

26. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim, dan Kami jadikan kenabian dan Kitab pada keturunan keduanya; maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk, tetapi kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang fasik.

Bani Israil dan keluarga Nabi Ismail as. memiliki leluhur yang sama. Pendahulu mereka yang paling masyhur adalah Nabi Nuh as., yang merupakan seorang nabi yang sangat agung dan mulia pada abad-abad silam. Nabi Ibrahim as. adalah keturunan dari keluarganya, dan dalam hal keagungan serta kemuliaan, beliau menempati kedudukan yang sangat tinggi di antara seluruh nabi.

Bahkan, pada saat mikrajnya, Nabi Suci Muhammad saw., melihat Nabi Ibrahim as. di langit keenam—lebih tinggi daripada nabi-nabi yang lain. Dengan kedatangan Nabi Ibrahim as., garis keturunan tunggal yang lurus dari Nabi Nuh as. ini terbagi menjadi dua kelompok. Hal ini terjadi karena beliau memiliki dua orang putra, yakni Nabi Ishak as. dan Nabi Ismail as. Dari Nabi Ishak as. lahirlah Nabi Yakub as., yang diberi julukan Israil yang berarti prajurit atau hamba Yang Mahakuasa, dan beliau adalah nenek moyang Bani Israil. Di sisi lain, bangsa Ismailiyah merupakan keturunan dari Nabi Ismail as. Meskipun banyak nabi dibangkitkan dari kalangan Bani Israil, mereka semua hanyalah nabi kaum (nabi bagi bangsanya sendiri). Akan tetapi, keluarga Ismail hanya dikaruniai satu orang nabi—yakni Nabi Suci Muhammad saw.,—yang merupakan nabi terakhir utusan Allah Ta'ala, dan yang juga diutus untuk seluruh bangsa di dunia, sebagaimana dinyatakan di dalam Quran Suci: "Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada seluruh umat manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (34:28).

Setiap bangsa di dunia memiliki nabinya masing-masing sebagaimana kesaksian Quran Suci: "...Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan" (35:24).

Namun demikian, meskipun fokus di sini adalah untuk menekankan fakta melalui analogi bahwa Kitab Allah Ta'ala adalah *mizan* (keseimbangan dan takaran), dan juga untuk memperingatkan umat manusia tentang kebenaran ini; serta meskipun

turut ditekankan pula bahwa bersikap berlebih-lebihan dalam mengikuti Kitab tersebut akan mendatangkan kekecewaan dan kerugian, namun untuk menegaskan pokok pikiran ini, hanya nabi-nabi yang keautentikan sejarahnya tidak tertutup oleh keraguan atau ketidakjelasan yang dipilih. Kenyataannya, para utusan tersebut menghabiskan kehidupan mereka di hadapan seluruh khalayak ramai, dan sudah menjadi fakta yang diterima secara umum bahwa sebuah teladan tidak akan mampu memberikan pengaruh kepada orang lain kecuali jika teladan itu terbukti dengan sendirinya dan transparan. Inilah alasannya mengapa setelah menyebutkan Nabi Nuh as. dan Nabi Ibrahim as. beserta silsilah kenabian dan Kitab di kalangan keturunan mereka, ayat ini mengarahkan perhatian pada akibatnya, yakni bahwa semua orang yang berperilaku sesuai dengan ajaran Ilahi yang mereka bawa serta secara paripurna memenuhi dan menanamkan prinsip-prinsip keadilan dan moderasi yang termaktub di dalam Kitab Allah Ta'ala, niscaya akan menerima petunjuk sehingga mengenyam keberhasilan dan kesejahteraan serta mencapai tujuan yang mereka idamkan. Sebaliknya, orang-orang yang menolak ajaran-ajaran ini atau melalaikan pengamalannya sehingga tidak sanggup memenuhi takaran keadilan dan keselarasan yang ditetapkan Ilahi, dinilai sebagai orang-orang fasik. Dengan kata lain, karena akhlak dan perbuatan mereka bertentangan dengan rida dan kehendak Yang Mahakuasa serta tidak dilandasi oleh keadilan dan moderasi, mereka disebut sebagai orang-orang jahat atau orang-orang fasik.

Seluruh umat manusia memiliki hawa nafsu dan emosi yang sama. Namun, ketika emosi-emosi ini dimanifestasikan sesuai dengan hukum-hukum keadilan dan kesederhanaan serta pada waktu dan tempat yang tepat, hal itu disebut sebagai akhlak yang luhur dan kesalehan. Sebaliknya, ketika hal-hal tersebut dipraktikkan dengan melanggar prinsip-prinsip di atas, maka perbuatan itu masuk ke dalam kategori perbuatan jahat. Sebagai contoh, kemarahan, apabila disalurkan pada kesempatan yang tepat, akan menjelma menjadi keberanian, kegagahan, dan kehormatan, yang semuanya merupakan sifat-sifat yang mulia. Namun, jika kemarahan yang sama digunakan secara tidak pada tempatnya, hal itu sangat mungkin berujung pada kejahatan seperti pembunuhan, kebrutalan, dan pertumpahan darah. Selain itu, jika kelembutan ditunjukkan pada waktu dan tempat yang tepat, hal itu akan dipandang sebagai ketabahan, kesopanan, kerendahan hati, dan kelembutan sikap. Sebaliknya, jika ia ditampilkan pada kesempatan yang salah, hal itu akan dianggap sebagai sesuatu yang tidak terhormat, tidak tahu malu, pengecut, dan lemah hati.

Suatu ketika, seseorang menyapa Khalifah Umar ra. demikian: "Wahai Khalifah, pada zaman Jahiliah, engkau memiliki temperamen yang berapi-api. Bagaimana keadaannya sekarang?"

Menanggapi hal ini, Umar menjawab: "Pada masa itu amarahku digunakan secara tidak pada tempatnya. Sekarang, aku menggunakannya pada waktu dan tempat yang tepat."

Dengan demikian, pada hari ini, ada banyak orang yang lalai terhadap prinsip-prinsip keadilan dan keselarasan sehingga menjadi orang-orang fasik, sementara terdapat pula banyak

orang yang bertakwa kepada Yang Mahakuasa dan bertindak sesuai dengan petunjuk yang telah Dia turunkan untuk umat manusia. Mari kita sekarang menelaah kasus mereka yang membanggakan diri dan bersukacita atas kelimpahan harta benda duniawi mereka.

27. Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka, dan Kami susulkan (pula) Isa putra Maryam, dan Kami berikan Injil kepadanya. Dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Dan (adapun) kerahiban yang mereka ada-adakan,

Kami tidak mewajibkannya kepada mereka melainkan (semata-mata) untuk mencari keridaan Allah, tetapi mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya, tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik.

Dalam ungkapan *'ala athaarihim*—mengikuti jejak mereka—kata ganti *him* yang berarti "mereka" digunakan untuk merujuk pada Nabi Nuh as. dan Nabi Ibrahim as., tetapi alih-alih menggunakan bentuk ganda, bentuk jamak justru digunakan guna mengisyaratkan bahwa di samping mereka, terdapat banyak rasul lain yang sezaman. Maknanya adalah bahwa pada zaman tersebut, Nabi Nuh as. dan Nabi Ibrahim as. bukanlah satu-satunya rasul. Sebaliknya, terdapat banyak utusan di berbagai penjuru dunia. Dalam konteks ini, Bani Israil disebutkan

dan ayat tersebut menyatakan bahwa Allah Ta'ala membangkitkan banyak nabi dari keluarga Nabi Ibrahim as. dan mengutus mereka kepada Bani Israil hingga, dengan kedatangan Nabi Isa as. putra Maryam, silsilah kenabian Bani Israil ini berakhir.

Setelah ini, ajaran-ajaran Nabi Isa as. disebutkan secara khusus di sini untuk menekankan poin bahwa sebagaimana melalaikan jalan yang ditetapkan oleh Yang Mahakuasa merupakan sebuah dosa, demikian pula, bersikap berlebih-lebihan dan menyimpang dari jalan yang lurus menjadikan seseorang sebagai orang fasik. Sesuai dengan tuntutan pada zaman tersebut, yakni, dengan mempertimbangkan kekerasan hati orang-orang Yahudi, Nabi Isa as. diberikan ajaran-ajaran yang diarahkan untuk memupuk perasaan kelembutan dan belas kasih yang mendalam di dalam hati masyarakat. Tujuannya adalah untuk menangkal dan memperbaiki sikap keras hati di kalangan orang-orang Yahudi beserta kecenderungan mereka pada kekejaman dan sikap tidak peka. Dari sudut pandang keadaan yang berlaku pada masanya, ajaran Nabi Isa as. diperlukan untuk memulihkan takaran keseimbangan dan keadilan di masyarakat. Sayangnya, di kemudian hari, ketika para pengikutnya berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran kelembutan hati dan kasih sayang ini, akibat yang tak terelakkan adalah terbentuknya sistem kerahiban, atau dengan kata lain, pelepasan urusan duniawi. Ini sesungguhnya merupakan sebuah bidah yang tidak pernah ada di dalam risalah Yang Mahakuasa.

Meskipun demikian, mereka mengambil jalan kerahiban ini dan beranggapan di dalam hati bahwa mereka sedang melakukan hal yang menakjubkan dengan menanggalkan setiap

kemewahan dan bahkan kenyamanan dasar duniawi demi Yang Mahakuasa. Konsekuensi dari hal ini sepenuhnya dapat ditebak, di mana selain segelintir orang di antara mereka, mayoritas tidak sanggup memenuhi tugas yang berat ini dan dengan demikian segala macam perbuatan kelam dan penuh dosa bermunculan di tengah-tengah mereka sehingga akibatnya banyak dari mereka yang menjadi orang-orang fasik.

Mengamalkan ajaran Kitab Allah Ta'ala tidaklah sulit karena ajaran-ajaran ini diberikan agar sesuai dengan fitrah dan kebutuhan kodrat manusia. Ajaran-ajaran tersebut tidak bertujuan untuk membasmi hawa nafsu dan hasrat bawaan manusia, melainkan dimaksudkan untuk membantunya menyalurkan emosi-emosi tersebut ke arah yang benar.

Oleh karena itu, kerahiban tidak akan pernah bisa menjadi bagian dari petunjuk Allah bagi manusia karena bagaimana mungkin Dia memberikan ajaran yang bertentangan dengan fitrah yang di atasnya Dia sendiri telah menciptakan manusia? Sebagai contoh, jika berpantang dari pernikahan merupakan suatu kebajikan yang luar biasa, lalu mengapa Yang Mahakuasa menciptakan organ reproduksi laki-laki dan perempuan serta menanamkan ketertarikan timbal balik di dalam hati mereka? Selanjutnya, jika bekerja untuk mencari nafkah dan menghabiskan kehidupan seseorang dalam ikatan keluarga dan komunitas bangsa merupakan sesuatu yang asing bagi kehendak Ilahi, apa tujuannya menyematkan seluruh naluri dan kemampuan ini di dalam fitrah manusia? Oleh karena itu, jika seseorang mengingkari fitrah manusia dan menahan diri dari membimbing manusia untuk menggunakan emosi-emosinya dengan cara yang benar,

dan alih-alih justru menyodorkan ajaran-ajaran yang bermuara pada pemberangusan hawa nafsu alami manusia, maka hanya segelintir orang yang terasing yang akan sanggup mematuhinya. Mayoritas orang tidak akan mampu melakukannya dan di bawah desakan tuntutan fitrah mereka, mereka akan berupaya memuaskannya melalui cara-cara yang sembunyi-sembunyi dan diharamkan. Inilah alasannya mengapa kebiasaan-kebiasaan penuh dosa telah merembes ke dalam perilaku banyak biarawan dan biarawati. Berkaitan dengan hal ini, ayat tersebut menyatakan bahwa dari antara mereka orang-orang yang beriman, yakni yang membuktikan iman mereka dengan melakukan amal saleh, pasti akan menerima pahala mereka, karena Allah Ta'ala tidak menyia-nyiakan ganjaran siapa pun—baik laki-laki maupun perempuan. Namun, konsekuensi yang tak terelakkan dari sikap melampaui batas dan berlebih-lebihan ini adalah banyak dari antara mereka yang menjadi orang-orang fasik. Yakni, mereka terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan jahat.

Dengan berfirman, "Kami tidak mewajibkannya kepada mereka," Allah Ta'ala bermaksud untuk menekankan bahwa Dia tidak pernah memerintahkan pelembagaan kerahiban. Tentu saja, apa yang sesungguhnya Dia perintahkan kepada manusia adalah hendaknya ia senantiasa memegang teguh kewajiban untuk mencari keridaan dan persetujuan Yang Mahakuasa, dan hal ini hanya dapat dicapai apabila ia menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran keseimbangan, keadilan, dan kesederhanaan yang diwahyukan oleh Ilahi, sebab inilah jalan lurus yang akan memungkinkannya meraih keridaan Tuhannya. Hal ini juga disebut sebagai surga yang dapat diraih jika ia berjalan

menyusuri jalan yang telah ditetapkan. Manusia juga harus ingat bahwa sebagaimana kekurangan dalam amal saleh merupakan sebuah dosa, demikian pula halnya bersikap berlebih-lebihan atau melampaui batas, dan merupakan kewajibannya untuk mendayagunakan seluruh hawa nafsu dan emosinya dengan adil serta saksama pada waktu dan tempat yang tepat, karena hanya dengan berbuat demikianlah ia akan memperoleh rida Tuhannya.

Pada titik ini, kita harus mempertimbangkan sebuah poin penting, yaitu istilah *bidah* (inovasi/hal yang diada-adakan). Istilah ini tidak dapat disematkan pada setiap hal yang mungkin tidak pernah dilakukan oleh Nabi Suci saw. Sesungguhnya, *bidah* merujuk pada pemasukan ke dalam agama atau pelembagaan adat kebiasaan apa pun yang tidak didukung oleh Quran Suci maupun Sunah (jalan hidup) Nabi Suci saw. Setiap hari, terdapat perubahan-perubahan yang terus-menerus berkaitan dengan makanan, minuman, dan pakaian. Hal-hal ini tidak dapat disebut sebagai *bidah*. Demikian pula, setiap hari terdapat ratusan penemuan di dunia. Penemuan-penemuan ini juga tidak dapat dipandang sebagai *bidah*. Sebaliknya, *bidah* adalah pemasukan ke dalam agama atau pembentukan tradisi apa pun yang bertentangan dengan Quran Suci atau praktik Nabi Suci saw.

28. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan berimanlah kepada rasul-Nya—Dia akan memberikan kepadamu dua bagian dari rahmat-Nya, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu

kamu dapat berjalan, serta mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang—

Dengan *kiflaini*—dua bagian—dimaksudkan satu bagian di kehidupan ini dan satu bagian di kehidupan kelak (Akhirat). Yakni, orang-orang beriman sejati dijanjikan keberhasilan dan kesejahteraan di kedua alam dan hal ini sejalan dengan doa yang telah diajarkan oleh Quran Suci kepada orang-orang beriman, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di Akhirat, dan lindungilah kami dari azab Neraka" (2:201).

Di mana pun kegagalan memunculkan wujud buruknya, baik di kehidupan ini maupun di Akhirat kelak, ia membawa serta api yang menyelimuti hati manusia. Oleh karena itu, di dalam doa ini, kita dinasihati untuk memanjatkan permohonan kepada Allah Ta'ala agar dikaruniai keberhasilan dan kebahagiaan di dunia ini dan di Akhirat kelak.

Takwa (kesalehan atau penjagaan kewajiban diri) bermakna menjaga hak-hak pihak lain. Yakni, memelihara diri dari bersikap lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan Ilahi kepada Allah Ta'ala dan hamba-hamba-Nya.

Pada dua ayat sebelumnya, penekanan khusus diletakkan pada penegakan prinsip-prinsip keadilan dan kesederhanaan yang diwajibkan oleh Yang Mahakuasa, di samping penghindaran sikap ekstrem dalam perbuatan kita—baik berupa kekurangan maupun bersikap berlebih-lebihan. Kini, sorotan ditujukan kepada orang-orang beriman yang diimbau untuk menumbuhkan takwa, yakni, menjaga kewajiban kita kepada Allah Ta'ala dan kepada ciptaan-Nya sesuai dengan hukum-hukum yang

telah Dia gariskan di dalam Quran Suci. Kita juga didesak untuk beriman kepada Nabi Suci saw. Yakni, kita sama sekali tidak boleh melupakan teladan Nabi Suci saw., dan sebagaimana beliau mempola kehidupannya berlandaskan Quran Suci, kita pun wajib melakukan hal yang sama, sebab keduanya merupakan metode-metode yang melaluinya kita dapat menegakkan takaran keadilan dan keselarasan yang tepat di dalam kehidupan kita serta melindungi diri kita dari sikap ekstrem dalam perilaku kita. Singkatnya, ketaatan pada Quran Suci dan peneladanan pada sunah (praktik) Nabi Suci saw. adalah dua jalan yang dapat menolong kita untuk melangkah teguh di atas jalan yang lurus dan dengan demikian meraih rida Tuhan kita.

Singkatnya, kita diingatkan bahwa Quran Suci dan Sunah Nabi Suci saw. tidak hanya menolong kita untuk tetap berada di jalan yang lurus, tetapi dengan berbuat demikian hal itu juga melindungi kita dari menuruti hawa nafsu yang berlebihan atau mengabaikan kewajiban kita kepada Allah Ta'ala dan hamba-hamba-Nya, karena keduanya menanamkan takaran, keseimbangan, dan kesederhanaan yang tepat ke dalam hati serta perilaku kita. Oleh karena itu, kita hendaknya mengindahkan seruan Nabi Suci saw. untuk berkorban demi Allah Ta'ala, dan membuktikan iman kita melalui amal saleh. Hal ini akan menarik rahmat Yang Mahakuasa ke atas diri kita dan Dia akan memberi kita bagian kesejahteraan serta keberhasilan di kehidupan ini dan di Akhirat kelak, sebab Quran Suci memuat dua jenis ajaran: kitab ini tidak menyukai jika kita melanggar hukum-hukum Yang Mahakuasa, tidak pula memandang sikap ekstrem baik berupa kekurangan (*tafrith*) maupun berlebih-lebihan (*ifrath*)

seperti kerahiban, sebagai contoh, sebagai tindakan yang patut dipuji dan diagungkan.

Pada titik ini, aku tidak dapat menahan diri untuk mengutip kesaksian dari orang-orang yang dikaruniai wawasan rohani yang pengalaman mereka membuktikan bahwa Allah Ta'ala pasti datang membantu setiap hamba yang mendambakan kehidupan yang saleh dengan satu prasyarat: sama sekali tidak boleh ada ketidaktulusan di dalam hati orang tersebut, sebab tidak pernah terjadi bahwa Allah Ta'ala menolak untuk menolong seorang hamba yang dengan tulus berniat melakukan amal saleh. Di mana pun pertolongan dan dukungan Yang Mahakuasa belum kunjung tiba bagi calon pelaku kebaikan, hal itu disebabkan oleh ketiadaan niat yang murni di dalam hati orang tersebut.

29. (Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak mampu menguasai sesuatu pun dari karunia Allah, dan bahwasanya karunia itu berada di Tangan Allah. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah adalah Tuhan Pemilik karunia yang besar.

Ahli Kitab, yakni orang-orang Yahudi, memendam gagasan bahwa kenabian akan kekal berada di garis keturunan Nabi Yakub as. tetapi Allah Ta'ala menghendaki hal yang berbeda—kehendak-Nya adalah bahwa nabi terakhir harus datang dari keluarga Nabi Ismail as. Inilah alasannya mengapa orang-orang Yahudi enggan meninggalkan kitab-kitab suci mereka dan menerima Nabi Suci saw. Untuk menyodorkan kepada mereka

bukti-bukti yang komprehensif, merupakan hal yang esensial untuk membuktikan bahwa Quran Suci benar-benar dibutuhkan, serta untuk mendemonstrasikan keunggulan dan keistimewaan Kitab ini melampaui seluruh kitab samawi lainnya tanpa keraguan sedikit pun. Meskipun keagungan, keindahan, dan kesempurnaan ajaran-ajaran Quran Suci, bersama dengan turunnya tanda-tanda langit dan argumen-argumen tak terbantahkan yang mendukungnya secara gamblang menyuarakan sendiri kebenaran Kitab Ilahi terakhir ini, namun bukti-bukti tersebut belum cukup. Sebaliknya, keniscayaan akan Kitab apa pun yang baru diwahyukan, bukti paling terang atas kebenarannya, dan pengaruh paling meyakinkan yang dapat ia pancarkan kepada pihak lain bersumber dari kesan yang ia ciptakan di dalam hati serta perilaku para pengikutnya. Akan tetapi, kesan tersebut tidak akan pernah dapat terbangkitkan kecuali jika mereka mempola kehidupan mereka berlandaskan ajaran-ajaran Kitab ini.

Inilah alasannya mengapa kita sebagai orang-orang beriman diperintahkan untuk menumbuhkan takwa (kesalehan dan penunaian kewajiban). Yakni, kita harus bertindak sesuai dengan petunjuk yang diwahyukan Ilahi dari Quran Suci dan kita harus beriman kepada Rasul Allah dengan meneladani beliau serta dengan mematuhi imbauannya untuk melakukan amal kebaikan dan menunaikan pengorbanan tanpa pamrih agar kita dapat mereguk keberhasilan di kehidupan ini dan di Akhirat kelak. Kita juga dijanjikan bahwa jika kita berbuat demikian, kita akan menjadi pemilik kedaulatan di kedua alam sekaligus pewaris kemajuan dan keberhasilan yang tak terbatas. Namun lebih dari itu, kita dijanjikan sebuah cahaya yang akan menerangi dunia, dan

melalui dampak yang cemerlang ini, Quran Suci beserta Sunah (praktik) Nabi Suci saw. akan berfungsi sebagai bukti definitif bagi Ahli Kitab sehingga mereka akan terpaksa mengakui bahwa karunia sejati tidak berada dalam kekuasaan mereka dan dengan demikian mereka tidak dapat menahannya dari bangsa-bangsa lain. Sebaliknya, karunia itu berada di tangan Allah Ta'ala, dan Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Dengan demikian, karena karunia Allah, kenabian tidak dibatasi pada Bani Israil melainkan dikaruniakan pula kepada keluarga Nabi Ismail as. dan Kitab yang dianugerahkan kepada mereka menciptakan sebuah revolusi yang sedemikian dahsyat sehingga, jangankan ajaran-ajaran samawi, tidak ada ajaran lain mana pun yang sanggup menginspirasi hal serupa. Kenyataannya, ajaran-ajaran kitab tersebut menghasilkan perubahan mukjizat sedemikian rupa dalam perilaku manusia sehingga seluruh kitab suci yang diwahyukan sebelumnya tidak mampu menandingi keagungannya. Bukti dari hal ini datang dari Sir William Muir, seorang kritikus Islam yang memusuhi agama ini, yang terpaksa mengakui secara tertulis, "Dari masa yang tak terekam ingatan, Mekkah dan seluruh Jazirah telah terperosok ke dalam kelesuan rohani. Pengaruh sepintas yang ringan dari Yudaisme, Kekristenan, atau penyelidikan filosofis terhadap pemikiran bangsa Arab ibarat riak-riak kecil di sana-sini pada permukaan danau yang tenang; semuanya tetap diam dan tak bergerak di dasarnya. Masyarakat tenggelam dalam takhayul, kekejaman, dan keburukan... Agama mereka adalah penyembahan berhala yang menjijikkan; dan iman mereka adalah

ketakutan yang gelap dan sarat takhayul terhadap benda-benda yang tak berguna...' (*Life of Mahomet*, Bab vii).

Di sisi lain, ajaran-ajaran Quran Suci membangkitkan angin perubahan yang begitu menakjubkan sehingga dalam waktu singkat selama dua puluh tiga tahun, suatu bangsa yang tenggelam dalam penyembahan berhala, kebodohan, dan kebinatangan tidak hanya menjelma menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya, tetapi lebih dari itu, mereka menjadi kaum yang bertakwa kepada Tuhan dan bertauhid. *The British Encyclopaedia* memberikan penghormatan terhadap fakta ini ketika ia menyatakan bahwa dari seluruh tokoh agama yang pernah hadir di dunia, yang paling sukses adalah Nabi bangsa Arab, Muhammad saw.,

Seluruh kesuksesan ini bertumpu pada tindakan yang selaras dengan perintah-perintah Quran Suci dan peneladanan terhadap contoh dari Nabi Suci saw., serta penunaian pengorbanan tanpa pamrih demi pembelaan dan penyebaran jalan hidup ini. Seluruh Sahabat Nabi Suci saw., melaksanakannya dengan sangat setia sehingga tatkala kita menyaksikan kemajuan, kesuksesan, dan kesejahteraan material maupun kerohanian yang tak terhitung jumlahnya yang mereka nikmati dalam kehidupan ini, beserta karunia yang niscaya akan mereka reguk—jika Allah menghendaki—di kehidupan kelak, pengakuan berikut ini secara refleks terlontar dari bibir kita: *Wal-Lahu dzul-fadhlil-'azhim* (Dan Allah adalah Tuhan Pemilik karunia yang besar).